

Buddha Abhidhamma

Ultimate Science

Kata Pengantar.

Ajaran2 Sang Buddha.

Ajaran2 dari Sang Buddha dalam Khotbah2 selama 45 tahun dalam masa Kebuddhaannya telah di bagi dalam Tiga Kumpulan di sebut *Tipitaka* dalam bahasa Pali , yang artinya secara Literatur “Tiga Keranjang”

Kumpulan yang Pertama di ketahui sebagai “Sutta Pitaka”, ialah Ajaran biasa (*Vohara desana*) di dalamnya Sang Buddha menggunakan Perbendaharaan Kata yang biasa untuk menjelaskan Ajaran2-nya. Aspek praktis dari Meditasi Ketenangan dan Meditasi-Pandangan Terang termasuk dalam Kumpulan ini.

Kumpulan yang Kedua di sebut “Vinaya Pitaka” ialah Ajaran yang harus di ikuti (*Ana desana*) di dalamnya Sang Buddha menggunakan Wewenangnnya kepada para Bhikkhu untuk menetapkan Aturan2 dan Disiplin bagi mereka untuk di jalani. Disiplin2 ini mewujudkan Kode Etik yang tertinggi dan dengan pasti dapat memurnikan Perbuatan2 Se-seorang, Pembicaraan dan Pikiran dengan demikian membuat Se-seorang mulia dan di hargai.

Kumpulan yang Ketiga ialah “Abhidhamma Pitaka” ialah Ajaran Sang Buddha yang lebih tinggi. Disini Sang Buddha menggunakan Istilah2 abstrak untuk menjelaskan Realitas2 yang tertinggi (*paramatthas*) dalam Semesta dan Nibbana yaitu Kebaikan utama dan tujuan tertinggi dari Buddhisme.

Dengan demikian *Abhidhamma* bisa di anggap sebagai Ajaran tertinggi (*Paramattha desana*) dari Sang Buddha.

Prinsip2 dan Hubungan Sebab2 yang Sang Buddha uraikan dalam Abhidhamma begitu Alamiah, masuk Akal dan begitu Indah bahwa mereka dapat menunjuk dengan tepat Akar dari Sebab Kesengsaraan. Hal yang sangat luar biasa dari Ajaran2 Sang Buddha adalah Ajarannya mencakup Teori dan Praktek dan mereka dengan jelas dan pasti menegaskan Nilai Kemanusiaan, Kode Moral terbaik, dan Kedamaian abadi dan Jalan Utama Beruas Delapan menuju ke Kedamaian itu.

Semua Ajaran2 yang berharga ini telah di buktikan sering kali oleh jutaan para Ariya, ialah Orang2 mulia yang telah menapaki di atas Jalan itu dan masih dapat di buktikan setiap Waktu pada setiap Tempat oleh setiap Orang yang sanggup yang dengan Kemauan dan Ketabahan mengikuti Jalan itu.

Arti Abhidhamma.

Sutta Pitaka dan *Abhidhamma* bersamaan dikenal sebagai Dhamma.- Satu Kata bahasa *Pali* berarti “Doktrin atau Ajaran” dari Sang Buddha. Dhamma adalah Ajaran yang dapat menyelamatkan Orang2 yang mematuhi Dhamma dari Kejatuhan dalam Empat Alam Rendah (*apayas*) dan yang dapat memurnikan Pikiran dari Kekotoran2 Batin dengan demikian untuk mencapai Kedamaian abadi dan Kebahagiaan.

Awalan “*Abhi*” di gunakan dalam menyatakan Lebih Besar, Besar, Tinggi sekali, Luhur, Luar biasa dst..

Abhidhamma Pitaka lebih besar, lebih mulia dan luar biasa dari *Sutta Pitaka* dalam Hal bahwa;

i. *Abhidhamma Pitaka* berisi lebih banyak Kelompok Dhamma (*Dhammakkhandas*) dari pada *Sutta Pitaka* dan *Vinaya Pitaka* (*Abhidhamma terdiri dari 42.000 dhammakkhandas sedangkan Sutta Pitaka dan Vinaya Pitaka masing2 berisi 21.000 dhammakkhandas*).

ii.Sang Buddha menggunakan banyak Metode dalam menjelaskan *Abhidhamma* dari pada beliau mengajarkan *Sutta Dhamma*, dan

iii.Dalam *Abhidhamma* Sang Buddha menganalisa Pikiran dan Materi dengan mendetail dalam Istilah Kenyataan tertinggi dikenal sebagai “*Paramatthas*”. *Paramatthas* ini akan di jelaskan di dalam Bab Pendahuluan.

Apakah Pikiran itu?

Para Filsuf biasa memakai “Pikiran dan Materi” sebagai Dua Prinsip Dasar dari Dunia. Tetapi mereka gagal mendapatkan Satu Kesepakatan tentang Apakah Pikiran itu.

Para Ahli Jiwa memulai tugas mereka dengan menyelidiki Alamiah Pikiran.. Tapi, ketika mereka tidak dapat menetapkan dan menggabungkan Pikiran, mereka kembali kepada Kebiasaan dari Binatang dan Manusia. Maka Ilmu Jiwa menjadi “Pembelajaran dari Perilaku” dari pada “Ilmu tentang Pikiran”

Sekarang Ilmu Pengetahuan tidak mempunyai Alat2 untuk melacak Pikiran. Maka Ahli2 Ilmu Pengetahuan menyangkal Keberadaan dari Pikiran dan mengikuti Teori bahwa Otak berfungsi sebagai Pikiran. Teori ini tidak dapat menjelaskan Fenomena yang aneh dari Telepati, Klairvoyan, Persepsi diluar batas Indera, Psikokinesis, Percobaan2 keluar dari Tubuh, Kehidupan setelah Kematian. Dst.. yang tidak dapat di sangkal oleh Ilmu Pengetahuan sekarang. Selain itu Penyelidikan Otak telah mengungkapkan, walau Fungsi Otak sebagai sebuah Komputer yang super, ia memerlukan Satu Unsur luar untuk menjalankannya sama seperti Komputer biasa memerlukan untuk di Program oleh Manusia. Bukankah itu Unsur Luar sebagai Pikiran?

Abhidhamma menjelaskan Pikiran sebagai Satu Gabungan dari *Citta* (Kesadaran) dan *Cetasika* (Faktor2 Mental atau yang selalu bersama dengan Pikiran). Ada 52 *Cetasika* atau Faktor2 Mental—Beberapa dapat mengotori Pikiran, beberapa dapat memurnikan Pikiran dan beberapa Netral. Jumlah dari Kombinasi yang memungkinkan antara *Citta* dan *Cetasika* adalah 121.

Kombinasi2 ini menyatakan dari berbagai Keadaan Pikiran. Mereka secara penuh menjelaskan mengapa kadang2 Pikiran buruk dan kadang2 baik, kadang2 sedih dan kadang2 bahagia, kadang2 jahat dan kadang2 mulia, dsb..

Dalam Segi Praktek dari Ajaran beliau, Sang Buddha menjelaskan beberapa Cara untuk mengembangkan *Samadhi* (Konsentrasi). Ketika Faktor2 Mental yang tidak Bermanfaat seperti *Lobha* (Keserakahan), *Dosa* (Kebencian), *Uddhacca* (Kegelisahan), *Kukkucca* (Penyesalan), *Vicikiccha* (Keraguan), *Thina-middha* (Kemalasan dan Kelambanan) dapat di tenangkan untuk tidak timbul dalam Pikiran, maka Pikiran tidak gentar, damai dan dalam Keadaan cerah. Ini adalah Keadaan dari *Upacara Samadhi* (Tetangga Konsentrasi atau Jalan masuk Konsentrasi), berarti ia dekat kepada *Jhana* (Pencerapan).

Pada Keadaan *Upacara Samadhi*, karena Kekotoran Batin tidak ada dalam Pikiran, Se-seorang menikmati Ketenangan dan damai tak dapat di bandingkan dengan Kenikmatan Indera. Satu Berkah yang lebih tinggi di nikmati ketika Se-seorang dapat mencapai tingkat Konsentrasi sedikit lebih tinggi dari *Jhana Samadhi*.

Setelah mengembangkan Empat *Rupa-Jhana* (Meditasi Pencapaian dari Alam Materi Halus) dan Empat *Arupa-Jhana* (Pencerapan dari Alam Tanpa Materi), Se-seorang dapat melanjutkan Satu Langkah lebih lanjut untuk mengembangkan *Abhinna* (Pengetahuan Super Normal). Ada Lima Kekuatan Super Normal Keduniawian (*Lokiya*): (1). Kekuatan Dewa

(*iddhi-vidha*), (2). Telinga Dewa (*dibhasota*), (3). Mata Dewa (*dibhacakkhu*), (4). Menembus Pikiran Orang lain (*ceto-pariya-nana*) dan (5). Mengingat Kehidupan2 lampau (*pubbe-nivasanussati*).

Kekuatan2 Super Normal ini jauh melebihi Kekuatan Telepati, Klairvoyan, Psichokinesis, dsb.. Dengan *iddhi-vidha-abhinna* Se-seorang dapat menembus Dinding dan Gunung tanpa di halangi, menyelam ke dalam Tanah, berjalan di atas Air dan terbang di Udara. Dengan *dibhacakkhu-abhinna* Se-seorang dapat melihat Alam *apaya* (Alam lebih rendah) begitu juga Alam2 Dewa dan Brahma dan Mahluk2 yang di lahirkan Kembali di dalam Tiga puluh satu Alam Kehidupan sesuai dengan Kamma mereka (Kamma atau Perbuatan). Dengan *ceto-pariya-nana*, Se-seorang dapat melihat Pikiran2 Orang lain dan mengetahui Keinginan mereka.

Pencapaian Kekuatan2 Super Normal ini, bagaimanapun bukanlah Tujuan dari Buddhisme. Kekuatan menembus Pikiran disertai dengan *upacara-samadhi* atau *jhana-samadhi* di gunakan untuk memperhatikan timbul dan lenyapnya *nama* (Pikiran dan yang mengikutinya) dan *rupa* (Materi tertinggi) di dalam Tubuh. *Nama* dan *Rupa* ini tidak dapat di lihat walau di bawah Mikroskop Elektronik sekalipun, tetapi mereka dapat di lihat dengan Pikiran *Samadhi!*

Dengan meditasi pada Tiga Sifat Umum dari *Nama* dan *Rupa* yaitu, Tidak kekal (*anicca*), Menderita (*dukkha*) dan Tanpa-Diri (*anatta*) dan juga pada Hubungan Sebab Musabab antara *Nama* dan *Rupa*, Se-seorang sedang menelusuri sepanjang Jalan Utama Beruas Delapan dan cepat atau lambat akan mencapai *Magga* (Jalan) dan *Phala* (Buah) Pertama. Kemudian Se-seorang menjadi Seorang Pemenang Arus (Orang mulia) dan sepenuhnya terjamin tidak akan di lahirkan Kembali dalam Alam2 rendah lagi.

Pemenang Arus (*Sotapana ariya*) dapat menikmati Kedamaian di atas Duniawi, dari Nibbana bilamana ia memilihnya. Bila ia meneruskan dengan Meditasi Vipassana-nya (Pengertian) ia akan mewujudkan Tiga *Maggas* dan *Phalas* (Jalan dan Buah) yang lebih tinggi dalam Hal itu dan menjadi Seorang Arahat (Yang sempurna) dalam Kehidupan ini juga. Walau ia tidak meneruskan dengan Meditasi Vipassana-nya, Sotapana akan dengan sendirinya menjadi Seorang Arahat tidak lebih dari pada Tujuh Kehidupan.

Dalam Diri Arahat semua Kekotoran Batin di cabut sampai ke Akar2nya sepenuhnya dan di hancurkan. Karena Kekotoran2 Batin ini adalah Penyebab sebenarnya dari semua Kesengsaraan. Penghancuran

totalnya berarti Kebahagiaan yang sempurna dan Kedamaian abadi bagi Arahata.

Maka dengan memurnikan Pikiran dari semua Kekotoran Batin yang menyebabkan Kesengsaraan dan merendahkan Satu Orang, ia dapat menjadi Seorang Arahata yaitu Orang yang paling mulia diantara Manusia dan Dewa dan yang dapat menikmati Kedamaian tertinggi dan abadi dari Nibbana selamanya. Maka untuk menjadi Seorang Arahata adalah Tujuan yang benar bagi Manusia dan Dewa, dan Tujuan tertinggi dalam Kehidupan ini dapat di capai hanya melalui Analisa dan Pengertian yang benar dari Pikiran dan Materi sebagaimana yang di ajarkan oleh Sang Buddha.

Harus di tekankan di sini bahwa Apa-pun yang Buddha telah ajarkan pada kita diluar daripada Kemahatahuan beliau dan Pengalaman sendirilah dapat di uji dan di buktikan oleh Siapa saja dengan Pengalamannya sendiri.

Sebuah Pembicaraan Intelektual

Abhidhamma bersangkutan dengan Kenyataan² yang betul² ada dalam Alam. Ia menganalisa keduanya Pikiran dan Materi dengan benar dan mendetail yang merupakan Mesin yang rumit dari Manusia. Ia membabarkan Enam Pintu² Indera dalam Diri Manusia, Enam Rangsangan Indera datang dari luar dan Proses² Pikiran yang timbul ketika Rangsangan datang kedalam Kontak dengan Pintu² Indera.

Berbagai Keadaan Mental berbareng dengan Sebab² dari Keadaan² Mental ini di jelaskan Satu per Satu Pikiran Bermanfaat dan tidak Bermanfaat dan Akibat²nya di teliti. Juga Proses Kehidupan dan Kematian dan bahwa Kelahiran Kembali dalam berbagai Alam di pengaruhi Kekuatan Kamma dengan jelas di terangkan.

Rupa, yang terdiri dari Materi dan Energi, di bagi-bagi lagi dan di Golongkan pada Keadaan tertinggi.

Ke-dua²nya *Nama* (Pikiran dan yang mengikutinya) dan *Rupa* (Materi dan Energi) hidup sangat singkat. Mereka timbul dan berakhir dalam Aturan Satu triliun kali (10 pangkat 12) dalam Satu Detik. Maka Pandangan bahwa Kesadaran mengalir seperti Sebuah Arus sebagaimana yang di kemukakan oleh beberapa Ahli Ilmu Jiwa modern seperti William James jadi betul² jelas bagi Orang yang mengerti *Abhidhamma*.

Hukum Sebab Akibat yang saling bergantung dan Hukum Hubungan Sebab yang di bicarakan secara sistimatis dan menyeluruh di

dalam Abhidhamma, Hukum2 ini tidak ada Persamaannya dalam Suatu Filsafat yang lain.

Akhirnya Empat Kebenaran Mulia, ialah Kebenaran Mulia tentang Dukkha, Sebab Dukkha, Berhentinya Dukkha dan Jalan menuju berhentinya Dukkha, jadi secara jelas sebagaimana Seorang menjalani *Abhidhamma*. Empat Kebenaran Mulia ini adalah Kebenaran tertinggi yang meliputi semua Hubungan2 Sebab dalam Dunia begitu juga dalam tingkat di luar Keduniawian. Mereka yang dapat dengan jelas melihat Kebenaran Mulia ini dengan Pikiran Samadhi atau Mata-Kebijaksanaan mereka akan menjadi tercerahkan sebagai Orang yang mulia.

Inti sari dari Buddha Abhidhamma.

Sama seperti Ilmu Pengetahuan Alam menyelidiki Hukum2 Alam yang mengatur Proses2 Alamiah, begitu juga Abhidhamma menggambarkan Kebenaran2 Alamiah yang mengatur Proses2 Alamiah. Tetapi Tingkatan2 dan Penyajiannya berbeda.

Semua Ilmu2 Pengetahuan Alamiah, seperti Ilmu Alam, Kimia, Biologi, Geologi, Ilmu Bumi Alam, Teknik, Elektrik dan Ilmu Pengobatan berhubungan dengan Materi dan Energi-Aspek2 fisik dari Alam. Malah Ilmu Jiwa, yang mengikuti Perilaku, tidak dapat menunjukkan Pikiran dan menganalisanya. Tetapi Pikiranlah yang memimpin Dunia dan Kehidupan setiap Orang. Semua Ilmu Pengetahuan dan Filsafat di haslikan oleh Pikiran, di kendalikan oleh Pikiran. Maka tidak di ragukan lagi Pikiranlah Unsur yang paling utama di dalam Dunia.

Abhidhamma menunjuk Pikiran, menganalisa dan Menggolongkan Pikiran, menjelaskan Fungsi2 dari Pikiran dan meletakkan Pikiran dalam Posisi yang benar. Kesanggupan yang sebenarnya dari setiap Orang terdapat dalam Pikirannya. Maka tak Seorang-pun perlu untuk melihat ke Langit dan memohon Pertolongan dari beberapa Kekuatan2 Super Natural karena Kekuatan yang paling besar terdapat dalam Dirinya sendiri !

Abhidhamma juga menyatakan tentang Materi dalam Hubungannya dengan Pikiran. Ia juga membabarkan *Nibbana (Nirwana)* yang terbebas dari Pikiran dan Materi. Ilmu2 Pengetahuan Alamiah tidak dapat mengubah Seorang Bajingan menjadi Seorang yang mulia sedangkan Abhidhamma bisa. Para Ilmuwan dan Filsuf tidak dapat menunjukkan Jalan kepada Penghentian Dukkha dan ke Kedamaian abadi sedangkan *Abhidhamma* bisa.

Para Ilmuwan, Filsuf, Ahli Ilmu Jiwa dan setiap Pencinta Kebenaran akan mendapatkan Abhidhamma menjadi Satu Pembicaraan Intelektual yang khusus.

Pengetahuan Apa yang ada di dalam Kehidupan ini yang lebih berharga dari pada Abhidhamma yaitu ajaran tertinggi dari yang tercerahkan ?

--oOo--

Pendahuluan.

Satu Pendahuluan yang pantas.

Abhidhamma Pitaka terdiri dari Tujuh Risalah – yaitu, Dhammasangani, Vibhanga, Dhatukatha, Puggala pannatti, Kathavatthu, Yamaka dan Patthana.

Materi Pokok dari *Abhidhamma* adalah Empat Kenyataan tertinggi (*paramatthas*) dan hubungan Sebab2 diantara mereka. Perlakuan pada Materi Pokok adalah tehnik tinggi dan sistimatis yang luar biasa menggunakan Syarat2 Filsafat yang murni yang sebenarnya di dalam Pengertian yang absolut.

Bila Seorang dapat mempelajari dengan sabar Risalah2 *Abhidhamma*, ia tidak bisa tidak mengagumi Kebijakan2 yang besar dan Pengertian yang mendalam dari Sang Buddha. Tetapi tidaklah mudah mempelajari *Abhidhamma* pada Usaha sendiri karena ia bisa secara mudah tersesat di dalam Rimba dari Kondisi2 yang abstrak dan Metode yang asing.

Ada, bagaimanapun, Satu Risalah yang terkenal di sebut *Abhidhammattha Sangaha*, yaitu Pendahuluan yang paling cocok untuk *Abhidhamma*.

Risalah ini di tulis oleh Y.M. Anuruddha Thera, Seorang Bhikkhu India dari Kancipura (Kanjeevaram), merangkum semua Titik2 yang penting dari *Abhidhamma* sangat terperinci.

Risalah ini, Aslinya di tulis dalam Bahasa Pali, telah di terjemahkan ke dalam beberapa Bahasa. Di Myanmar Materi Pokok dari Risalah ini termasuk dalam Mata Pelajaran bagi Bhikkhu muda dan para Bhikkhu, dan juga di gunakan sebagai Pelajaran Ujian *Abhidhamma* yang berlangsung setiap tahun di seluruh Myanmar yang di adakan oleh Kementerian Agama.

Buku yang sekarang, berjudul *The Essence of Buddha Abhidhamma*, lebih meneliti Materi Pokok yang ada dalam “*Abhidhammattha Sangaha*” dalam Satu Cara Sistim sederhana dengan Ketelitian tertentu dengan Pandangan Ilmu Pengetahuan dan Segi2 Praktis. Itu di tulis lebih kurang dalam Bentuk yang di gunakan oleh Penulis sebagai Petunjuk Kuliah dalam memimpin Kuliah Singkat *Abhidhamma*.

Kuliah2 terbukti sangat berhasil. Maka Pembaca akan mendapatkan Buku ini secara Keseluruhan membuktikan dan menarik untuk belajar Kenyataan2 Pokok dari *Abhidhamma*.

Abhidhamma sesungguhnya adalah Pengetahuan Emas yang akan membantu Seorang untuk membuang Pandangan2 Salah dan untuk

mendapat Pandangan Benar bagi Kebebasan sepenuhnya untuk Seorang dari semua Kesengsaraan.

Kenyataan2

Ada Dua macam dari Kenyataan – Kenyataan dan Kenyataan tertinggi.

Kenyataan yang sebenarnya_ ialah Kebenaran Konvensional biasa atau Kebenaran biasa yang di terima (*Sammuti-sacca*). Disebut *pannatti* dalam *Abhidhamma*.

Kenyataan tertinggi_ ialah Kebenaran tertinggi (*paramattha-sacca*) di sebut *paramattha* dalam *Abhidhamma*.

Dalam Ilmu Pengetahuan Dasar kita belajar tentang Kenyataan Kedalaman dari Satu Benda di dalam Air. Kedalaman yang Nyata adalah lebih dangkal dari pada Kedalaman yang sebenarnya. Ia kelihatan muncul sebagai Kedalaman sebenarnya karena pembiasan dari Cahaya yang melewati dari satu Media lebih rapat (Air) ke Media yang lebih ringan (Udara). Maka bila Seorang Penangkap Ikan melempar Sebuah Tombak ke Se-ekor Ikan di mana ia melihatnya di bawah Air, Tombak itu tidak akan mengenai Ikan sebab si Ikan sebenarnya tidak ada di sana.

Dengan Cara yang sama *pannattis* atau Kenyataan yang sebenarnya walau mereka se-olah2 Ada, sebenarnya tidak ada. Apa *pannattis* itu? *Pannattis* adalah Nama2 dari yang hidup dan yang tidak hidup, mereka juga mengacu pada Barang2 dan Orang2 itu sendiri. Maka tidak hanya Nama-nama, Orang, Anjing, Meja, Rumah, dsb.. adalah *pannattis*, tapi Orang itu, Anjing itu, Meja itu, Rumah itu, dsb..juga adalah *pannattis*.

Adalah Nyata bahwa “Nama-nama” bukanlah Kenyataan tertinggi sebab Satu Barang yang khusus telah di berikan Nama2 yang berbeda dalam Bahasa yang berbeda. Ada Satu Episode yang menarik terutama pemberian Nama di Myanmar.

Seorang Anak Laki2 bernama Mr.Ba muncul untuk Ujian masuk Universitas, Ia gagal dalam Usahanya yang pertama. Ia muncul lagi untuk Ujian yang sama Tahun berikutnya dengan Nama baru Mr.Ba. Hla, Ia gagal lagi. Dalam Tahun ke Tiga ia mengganti Namanya jadi Mr.Ba. Hla. Than dan duduk lagi untuk ujian. Lagi ia tidak mendapat Nasib baik. Maka untuk memperbaiki Keberuntungannya ia memakai Nama Mr.Ba. Hla. Than. Tin pada Tahun ke Empat. Ia gagal lagi dalam Ujian. Walaupun begitu ia muncul lagi untuk Ujian pada Tahun ke Lima dengan Nama yang lebih panjang Mr.Ba. Hla. Than. Tin. Nyunt. Wah, ia lulus

Ujian sekali ini. Maka ia di kenal sebagai Mr.Ba. Hla. Than. Thin. Nyunt ketika ia bergabung pada University of Yangon.

Tujuanya ialah, karena Nama2 dapat di pilih atas Kehendak untuk menandakan Macam2 Barang dan Orang, mereka tidak dapat jadi Kenyataan yang tertinggi. Namun kita harus menggunakan Nama2 ini dalam Ungkapan kita se-hari2 dan berbicara untuk berkomunikasi Satu sama lain. Orang lain jadi mengerti dengan benar Apa yang kita maksudkan dan Apa yang kita mau maka Ungkapan2 dan Pembicaraan2 ini dengan tidak ada Keinginan berdusta di sebut, *Samuti-sacca* atau Kebenaran Konvensional.

Sekarang menurut *Abhidhamma*, tidak hanya Nama-nama tapi juga Barang2 dan Orang2, Nama2 yang di maksud tidaklah benar2 Ada.

Anda mungkin membantah: “Mengapa?, kita kan bisa melihat Meja, Rumah, Orang, Anjing, dan kita juga dapat menyentuh dan merasakan mereka. Mengapa mereka tidak Ada? “

Kalau begitu sudilah perlihatkan saya Meja itu. Bukankah Kayu itu yang sedang anda sentuh atau tunjuk itu? Bila anda mengambil keluar Potongan2 Kayu dari Meja itu, apakah Meja itu masih Ada? Sama juga dengan Rumah. Bila anda mencopot Ke-empat Dinding2nya dan membongkar Atap2nya, Rumah itu akan tidak Ada.

Bagaimana dengan Orang dan Anjing? Bila anda mengambil setiap Bagianya seperti, Rambut, Kuku, Kulit, Daging, Darah, Tulang, Usus, Jantung, Hati, Paru2, Limpa, dst..pada gilirannya dan mengajukan Pertanyaan: “Apakah ini Orang atau Anjing itu?” Jawabnya selalu “Bukan”. Maka Orang dan Anjing itu sebenarnya tidak Ada.

Lagi ada Satu Cuplikan yang menarik, dalam Kitab Suci agama Buddha antara Dua Orang bijaksana-Raja Milinda dan Y.M. Arahata Nagasena.

Raja bertanya, “Dengan Nama Apa saya akan mengenal anda, Tuan?”

Y.M. Nagasena menjawab, “Rekan2ku memanggil saya Nagasena. Tapi Nama dan Orang yang di panggil sehubungan itu tidak benar2 Ada.”

Raja berkomentar, “Bila Nagasena dan Orangnya tidak Ada, kepada siapa Orang2 mempersembahkan Dana dan siapa yang menerima Dana2 ini? Karena anda menerimanya, anda sebenarnya Ada. Mengapa anda berdusta sedangkan anda punya Kemuliaan yang tinggi?”

Y.M. Nagasena bertanya, “Yang mulia, apakah anda datang ke Vihara ini jalan kaki atau naik Kereta?”

Raja menjawab, “Saya datang naik Kereta.”

Y.M. Nagasena bertanya selanjutnya, “Kalau begitu, sudilah memperlihatkan Kereta Anda? Apakah Kuda Kereta anda? Apakah Roda Kereta anda? Apakah As Roda Kereta itu, Apakah Gerobak yang di tarik, Kereta itu?”

Raja menjawab, “Bukan” pada semua Pertanyaan2 ini.

Y.M. Nagasena berkata, “Apakah ada Satu Kereta di samping Kuda itu, Roda itu, As Roda itu, Gerobak yang di tarik, dst..?”

Raja berkata lagi, “Tidak”

Y.M. Nagasena berkomentar, “Yang mulia, anda kata anda datang kesini dengan Kereta, namun anda tidak dapat menunjukkan pada saya Kereta itu! Mengapa anda berdusta sedangkan anda mempunyai Kemuliaan yang tinggi?”

Raja bersetuju, “Tidak ada Kereta di samping Kuda, Roda, As Roda, dan Gerobak itu. Hanya Satu Gabungan dari Barang2 ini yang di namakan Kereta.”

Y.M. Nagasena berkata, “Baik sekali, Yang mulia, anda seharusnya mengerti Nagasena sebagai anda mengerti Kereta itu.”

Tujuan yang penting adalah bahwa *paramattha* atau Kenyataan tertinggi kita maksudkan Sesuatu yang tidak dapat di ganti ke Barang yang lain atau di pecah menjadi Barang2 lain. Ia tidak dapat di ciptakan ataupun di musnakan oleh Manusia. Ia benar2 ada dalam Alam dan terus seperti itu Karakteristiknya sampai ia hilang. Ia dapat menahan Percobaan2 atau Penyelidikan2 dengan Metode Apa-pun tentang Kenyataannya dan Keberadaan yang sebenarnya.

Para Filsuf dan Ahli2 Ilmu Pengetahuan telah mencari Kenyataan2 yang sebenarnya bahwa benar2 Ada di Alam Semesta. Para Filsuf tidak dapat menyetujui pada Kenyataan tertinggi Apa-pun – Apa yang di usulkan oleh Seorang Filsuf yang terkenal di debat oleh yang lainnya.

Pada awalnya para Ahli Ilmu Pengetahuan menganggap Materi dan Energi sebagai Dua Kenyataan tertinggi. Materi telah di bagi ke dalam 92 Elemen2 Alam, yang pada gilirannya telah di bagi ke dalam 92 Macam Atom2 Alam dan berbagai Macam Isotopnya. Sekarang umumnya Atom di percaya di bentuk dari Proton, Neutron dan Elektron – Proton dan Neutron membentuk Inti dengan Elektron2 berkeliling dalam Orbit mengitari Inti.

Walau Proton, Neutron dan Elektron bisa di anggap sebagai Balok Dasar Bangunan dari Atom, mereka bukan Partikel dengan Rupa dan Bentuk tertentu karena dapat di pancarkan dari Atom2 sebagai Cahaya. Lebih cocok mereka dianggap sebagai Ikatan dari energy persis seperti Sinar Matahari terbentuk dari Proton – Ikatan Dasar dari Energi Cahaya.

Para Ahli Ilmu Pengetahuan telah menyelidiki lebih dari 80 Subatomik Partikel dari Pemecahan Inti Atom. Semua dari Partikel2 ini bisa juga dianggap sebagai Ikatan2 dari Energi, sebagaimana Materi dan Energi saling menggantikan menurut Persamaan Albert Einstein: $E = mc^2$, dimana E adalah Energi, m adalah massa dari Materi dan c kecepatan Cahaya.

Maka dari titik pandang Ilmu Pengetahuan, Manusia, Anjing, Meja, Rumah, dan semua yang hidup dan Barang2 mati bukanlah Kenyataan2 tertinggi karena mereka terbentuk dari Elektron, Proton, Neutron dan Energi. Lebih lanjut, karena semua Partikel2 Sub-Atom bisa di anggap sebagai Ikatan2 dari Energi, hanya energy bisa di ambil sebagai Kenyataan tertinggi dalam Ilmu Pengetahuan.

Dalam *Abhidhamma* ada Empat *paramattha* atau Kenyataan2 tertinggi. Mereka adalah *rupa*, *citta*, *cetasika* dan *nibbana*. Dalam analisa dari *rupa*, di dapatkan untuk menentukan Dasar2 dari Materi dan Energi.

Citta adalah Kesadaran, dan *Cetasika* adalah Faktor2 Mental atau Sekutu2 Mental. Sebagaimana *citta* dan *cetasika* dapat mengambil Indera dan menyadari Indera itu, mereka ber-sama2 di kenal sebagai *nama* (Pikiran).

Seorang Manusia terdiri dari *rupa*, *citta*, dan *cetasika*, atau dengan kata lain Hanyalah *Rupa* dan *Nama* (Materi dan Pikiran). Ini adalah Kenyataan2 yang tertinggi, sedangkan Manusia hanyalah Satu Kenyataan yang nyata kelihatan.

Nibbana - Dasar dari Penghentian dari Penderitaan dan Kedamaian abadi – selalu ada di dalam Alam. Kekurangannya hanya adalah bahwa kita tidak menyadarinya. Itu hanya dapat di sadari oleh *Magga-nana* dan *Phala-nana* yaitu Mata Kebijaksanaan di sertai oleh Jalan dan Buah.

Dasar2 dari *citta*, *cetasika* dan *nibbana* masih harus di temui oleh Ilmu Pengetahuan. Mereka betul2 di khususkan dan di golongankan di dalam *Abhidhamma* dan dapat di buktikan oleh Samatha-Vipassana Bhavana, ialah Meditasi Ketenangan dan Pandangan benar.

Empat Paramattha:

i. **Citta** – Kesadaran Indera atau Kesadaran pada Satu Objek. *Citta*, *ceta*, *cittupada*, *mana*, *mano*, *vinnana* digunakan sebagai Persamaan Istilah dalam *Abhidhamma*. Dalam Pembicaraan biasa, Pikiran biasanya mengacu pada *citta* atau *mano*

ii. **Cetasika** – Faktor2 Mental atau Sekutu2 Mental. *Cetasika* timbul dan lenyap bersama *citta*. Mereka bergantung pada *citta* untuk kemunculannya dan mereka mempunyai Pengaruh pada *citta*. Ada 52 Macam dari *cetasikas*. Apa yang biasa kita sebut “Pikiran” sebenarnya adalah Satu Gabungan dari *citta* dan *cetasika*. Tiada *citta* ataupun *cetasika* dapat timbul sendiri-sendiri.

iii. **Rupa** – Pemenuhan Kebutuhan atau Mutu Materi. Ia bisa berubah-ubah Bentuk dan Warna karena panas atau dingin. Ada 28 Macam dari *rupa*.

iv. **Nibbana** – Penghentian dari Kekotoran Batin dan Penderitaan, Kedamaian abadi yang absolut. Kekotoran Batin dari *citta* adalah Keserakahan, Kebencian, Khayalan dsb.. mereka adalah Akar2 dari Penderitaan dan dari Kesenambungan Kehidupan. Maka Penghentian yang sempurna dari Kekotoran Batin berarti Pelepasan dari semua Kelahiran Kembali masa akan datang, usia tua, penyakit dan kematian, dari semua penderitaan dan kesengsaraan. Ada Kedamaian abadi yang sempurna dalam Nibbana. Kata Sansekerta “*Nirvana*” secara literatur berarti “Terbebas dari Napsu Keinginan”. “Penghentian dari Keserakahan, Penghentian dari Kebencian, Kebencian dan Kebodohan, ini di sebut Nibbana” (Samyutta Nikaya 38, 1.)

Masing2 dari Empat *paramathas* di atas bisa di periksa dengan teliti bagi Keberadaan yang sesungguhnya. Ilmu Pengetahuan bisa menyanggah Keberadaan dari Pikiran karena ia tidak dapat menemukannya. Tetapi Keberadaan dari *citta* yaitu Kesadaran dari Indera pada Manusia dan Binatang tidak dapat di sanggah oleh siapapun.

Keberadaan dari *cetasikas* seperti *lobha* (Keserakahan), *dana* (Kemurah Hatian), *mana* (Kesombongan), *issa* (Iri Hati), *alobha* (Tanpa Kemelekatan), *adosa* (Kemauan Baik), dst.. pada Manusia dan Binatang juga Nampak jelas. Tapi adalah penting untuk melihat mereka sebagai Suatu yang sungguh2 Ada dan bukan sebagai Bagian dari Pikiran atau Keadaan Mental yang berbeda. *Cetasika2* yang Tidak Bermanfaat seperti, *lobha*, *dosa*, *mana* dan *issa* bisa seluruhnya di hilangkan dari Pikiran oleh Meditasi Pandangan Terang.

Keberadaan *rupa* sebagai Materi dan Energi mudah di lihat. Tetapi Nibbana, Keadaan di atas Keduniawian, tidak dapat di rasa oleh Pikiran biasa, tapi ia bisa di amati oleh *lokuttara* (diatas Keduniawian) *citta*.

Harus di catat bahwa semua *paramathas* dalam Indera tertinggi, mereka tidak berbentuk dan tanpa Rupa persis sebagai Ikatan dari Energi tidak berbentuk maupun ber-rupa. Mereka tidak kelihatan di bawah Mikroskop yang terbaik, tapi *cittas*, *cetasikas*, dan *rupa* dapat di lihat oleh *Mata Samadhi*. Nibbana dapat di sadari dengan Empat Jalan Kebijaksanaan. Setiap *paramathas* akan di suguhkan panjang lebar dalam Bab selanjutnya.

Nama dan Rupa.

Ke-duanya *citta* dan *cetasika* sadar pada Indera. Mereka selalu cenderung menuju Indera untuk mengambil Indera, dan makanya mereka bersama di sebut "*nama*"

Satu Manusia terdiri dari *nama* dan *rupa* (Pikiran dan Tubuh). Dari ke-duanya, *nama*, menyadari Indera, dan *rupa* tidak. Dengan demikian *nama* adalah Pemimpin dan *rupa* Pengikut. Tetapi dalam Alam Indera dan Alam Materi-Halus, *nama* membutuhkan Dukungan dari *rupa* bagi Kemunculannya.

Nama sama seperti Satu Orang dengan Mata Penglihatan yang baik tapi tidak punya Kaki, sedangkan *rupa* seperti Satu Orang buta dengan Kaki yang baik. Satu Orang tanpa Kaki dan Satu Orang buta bertemu di luar Satu Kampung dan mereka mendengar Pengumuman dari Pengeras Suara bahwa Makanan sedang di bagikan di dalam Kampung. Mereka ingin mendapatkan Makanan di Tempat itu. Bagaimana mereka pergi? Nah, bila Orang dengan Penglihatan yang baik duduk di atas Bahu Orang yang buta, dan yang belakangan berjalan sepanjang Jalan sebagaimana yang di tunjukkan oleh yang pertama, mereka segera tiba pada Tempat yang di inginkan dan menikmati Makanan.

Nama dan *Rupa* bekerja bahu membahu seperti ke-dua Orang di atas.

Guna dari Analisa tertinggi

Untuk melihat Hal2 sebagaimana mereka adanya adalah Tujuan yang sangat dihargai oleh para Pencinta Kebenaran termasuk para Filsuf dan Ilmuwan. Bila Seorang tidak dapat melihat Gambaran yang sebenarnya dari Sesuatu, Seorang melihat Gambar yang berbeda dan jadi ber-Pandangan Salah tentang mereka.

Satu Dasar Pandangan Salah yang telah mengganggu Manusia untuk waktu yang lama sekali ialah *Sakkayaditthi*. Ialah “Percaya-Ke-Aku-an” .

Saling menafsirkan Kumpulan dari *Rupa* dan *Nama* sebagai Satu “Individu” atau “Saya” atau “Atta”.

Disebabkan *sakkayaditthi* ini, Seorang ingin menjadi Seorang yang sangat Penting (VIP), menginginkan untuk menumpuk Kekayaan bagi Keuntungan “Saya” dan bertingkah laku mementingkan Diri sendiri. Dalam Kenyataannya semua Bentuk Persoalan dan Kesengsaraan berasal dari Pandangan Salah ini.

Melihat Orang lain sebagai Satu Orang, Seorang Lelaki, Seorang Perempuan, Satu Individu, dsb.. juga *Sakkayaditthi*. *Sakkayaditthi* menimbulkan Pandangan2 Salah yang lain lagi yang tidak terhitung di Dunia ini sekarang. Hal yang sangat menakutkan tentang *Sakkayaditthi* adalah bahwa ia dapat berpasangan dengan *Kamma Buruk* yang sering menghempaskan Seorang ke Alam-alam lebih rendah. Menurut Ajaran Sang Buddha untuk membuang *sakkayaditthi* sangatlah perlu dan penting. Ia seperlu bagai mematikan Api di atas Kepala ketika Kepalanya terbakar dan sebagai mencabut Tombak dan mengobati Luka di Dada ketika Dada tertusuk oleh Sebuah Tombak.

Pembelajaran *Abhidhamma* melengkapi Seseorang dengan Pandangan Benar bahwa “Saya atau “Atta” tidaklah Ada dan Apa yang benar2 Ada dalam Manusia adalah *citta*, *cetasika*, dan *rupa*.

Mengerti Keadaan Mental dapat membantu Seorang untuk mengontrol Tempamennya dan menghindari Keadaan Mental yang Tidak Bermanfaat, dengan demikian mengurangi Ketegangan dan mengobati banyak Penyakit2 Mental.

Bila Seorang mengerti bahwa Kehendak (*cetana*), yang langsung membuat Perbuatan, Bicara dan Berpikir, Seseorang menumbuhkan Kamma2 yang ada yang menyebabkan Kelahiran Kembali dan membentuk Nasib dari Mahluk2, ia menjadi sadar untuk menghindari Kehendak yang tidak Bermanfaat. Lebih lanjut bila Seorang mengerti Hubungan Sebab Akibat yang di jelaskan dalam *Abhidhamma*, ia dapat membersihkan semua Pandangan2 Salah dan memegang Satu Pengertian Benar dari Apa yang terjadi di Dunia.

Ketika Seorang memutuskan untuk mengikuti Jalan Utama Beruas Delapan untuk membebaskannya dari semua Kesengsaraan, ia memulai dengan Pandangan Benar dan mengembangkan *Sila* (Kemoralan), *Samadhi* (Konsentrasi) dan *panna* (Kebijaksanaan) selangkah demi selangkah. Dalam melakukan itu ia harus melaksanakan *Samatha-Vipassana* (Ketenangan dan Pandangan terang) *meditasi* dan mencoba

untuk memperhatikan bagaimana *cittas*, *cetasikas* dan *rupa* berfungsi, bagaimana mereka di hasilkan terus-menerus, bagaimana Hubungan Sebab Akibat betul2 bekerja, segera, bagaimana Fenomena yang di jelaskan dalam Abhidhamma benar2 terjadi.

Demikianlah analisa yang tertinggi pada *Abhidhamma* bukanlah untuk Kesenangan membaca atau juga untuk Pengetahuan semata, ia juga untuk di teliti oleh Pikiran *Samadhi* dengan maksud untuk mengembangkan Kebijakan Pandangan Terang yang menuju pada Jalan dan Buahnya (*Magga dan Phala*).

--oOo--

Chapter 1.

Citta Kesadaran.

Empat tingkatan dari citta.

“Citta” di definisikan sebagai “Kesadaran akan Indera” atau “Kesadaran pada Sebuah Objek”

Citta bisa di bagi dalam Empat Tingkatan menurut pada Empat Alam (*Bhumi*) atau Dunia (*Avacara*).

1. *Kamavacara citta*: Kesadaran yang kebanyakan di alami dalam Dunia Indera (*kama-loka*)
2. *Rupavacara citta*: Kesadaran yang kebanyakan di alami dalam Dunia-Halus (*rupa-loka*)
3. *Arupavacara citta*: Kesadaran yang kebanyakan di alami dalam Dunia Tanpa-Materi (*arupa-loka*)
4. *Lokuttara citta*: Kesadaran yang di alami dalam tingkat diatas Keduniawian. (diluar Pengertian Manusia biasa)

Empat tingkatan *Cittas* diatas bisa di sebut dengan singkat, *Kama Cittas*, *Rupa Cittas*, *Arupa Cittas* dan *Lokuttara Cittas*.

Kama Vacara Cittas di alami tidak hanya dalam Dunia Indera tapi juga dalam Dunia² yang lainnya. Hal yang sama juga terdapat dengan *Rupa Vacara Cittas* dan *Arupa Vacara Cittas*.

Dunia Indera mengacu pada Empat Alam *apaya*, Alam Manusia dan Enam Alam *Deva*. Di dalam semua Alam² ini Kenikmatan Hawa Napsu di nikmati.

Dunia Materi-Halus mengacu pada Enam belas Alam yang di huni oleh *Rupa-Brahmas*, yaitu *para Brahma* dengan Bentuk atau Tubuh.

Dunia Tanpa-Materi mengacu pada Empat Alam yang di huni oleh *Arupa Brahma*, yaitu *para Brahma* Tanpa Bentuk atau Tubuh.

Brahmas lebih berkekuatan dari pada *Devas*. Mereka mengalami Kedamaian lebih besar dan hidup lebih lama dari pada *Devas*.

Kamavacara Cittas.

(Kesadaran yang kebanyakan di alami dalam kama-loka)

Ada 54 *Kamavacara Cittas* yang bisa di bagi ke dalam Tiga Tingkatan.

1. Akusala Cittas (Kesadaran2 yang tidak Bermoral) 12
2. Ahetuka Cittas (Kesadaran2 yang tidak ber-Akar) 18
3. Kama-Sobhana Cittas (Kesadaran2 yang cantik di Dalam Dunia – Indera) 24

Jumlah semua dari *Kamavacara Cittas* ialah : $12 + 18 + 24 = 54$.

Mereka akan di sebutkan dan di jelaskan selanjutnya di bawah ini

Disarankan pada Pembaca atau Pelajar agar jadi terbiasa dengan Nama2 Pali yang di sebutkan dalam Buku ini. Mereka singkat dan tepat dan akan membantu Se-seorang untuk mengerti terjemahannya atau Tulisannya di dalam Buku2 Teks yang lain atau Uraian2 pada Buddhisme.

Akusala Cittas. (Kesadaran2 Tidak Bermoral)

"*Akusala*" artinya "Tidak Bermoral" UmumnyaG Orang2 berbuat jahat, dan Perbuatan2 jahat dengan *akusala cittas*. Maka *akusala cittas* membuahkan Akibat2 Buruk.

12 *Akusala cittas* itu selanjutnya dapat di bagi dalam Tiga Tingkatan.

1. *Lobha-mula cittas* (Kesadaran yang di Akari oleh Keserakahan atau Kemelekatan) – 8
2. *Dosa-mula cittas* (Kesadaran yang di Akari oleh Kebencian atau Kehendak jahat) – 2
3. *Moha-mula cittas* (Kesadaran yang di Akari oleh Khayalan atau Kegelapan Batin) – 2

Lobha-Mula cittas.

Delapan *Cittas* yang di Akari oleh *Lobha* (Keserakahan) di berikan dalam Simbul2 berikut supaya Nama2 mereka gampang di ingat.

ditthi - sam	ditthi - vi + + a sa	ditthi - sam - - a sa	ditthi - vi - - a sa
-----------------	----------------------------	-----------------------------	----------------------------

Tanda “ + ” menunjukkan “Somanassa – sahagatam”

Tanda “ – ” menunjukkan “Upekkha – sahagatam”

Huruf2 yang lain dalam Tabel mengacu pada Apa, akan jelas dari Nama2 Delapan *Lobha-Mula cittas* berikut.

- | | |
|---|--|
| 1) <i>Somanassa-sahagatam
asankharikam ekam</i> | <i>ditthigata-sampayuttam</i> |
| 2) <i>Somanassa-sahagatam
sasankharikam ekam.</i> | <i>ditthigata-sampayuttam</i> |
| 3) <i>Somanassa-sahagatam
asankharikam ekam.</i> | <i>ditthigata-vipayuttam</i> |
| 4) <i>Somanassa-sahagatam
sasankharikam ekam.</i> | <i>ditthigata-vipayuttam</i> |
| 5) <i>Upekkha-sahagatam
asankharikam ekam.</i> | <i>ditthigata-sampayuttam</i> |
| 6) <i>Upekkha-sahagatam
sasankharikam ekam.</i> | <i>ditthigata-sampayuttam</i> |
| 7) <i>Upekkha-sahagatam
ekam.</i> | <i>ditthigata-vipayuttam asankharikam</i> |
| 8) <i>Upekkha-sahagatam
ekam.</i> | <i>ditthigata-vipayuttam sasankharikam</i> |

Artinya :

Somanassa : Perasaan menyenangkan secara Mental

Sahagatam : Bersama dengan, di kawani oleh.

Ditthi : Pandangan salah menganggap *Kamma* dan

Akibat2nya tidak ada.

Sampayuttam : Berhubungan dengan, bersekutu bersama.

Vipayuttam : Tidak berhubungan dengan.

Asankharikam : Spontan, Tidak di ajak, otomatis.
 Sasankharikam : Diajak oleh Seorang atau yang lain, Keinginan tidak aktif.
 Upekkha : Perasaan Netral
 Ekam : Satu.

Delapan Lobha-Mula cittas bila di terjemahkan adalah sebagai berikut:

1. Satu Kesadaran, spontan, disertai dengan Kesenangan, dan bersekutu dengan Pandangan Salah
2. Satu Kesadaran, dengan Ajakan, disertai dengan Kesenangan dan bersekutu dengan Pandangan Salah
3. Satu Kesadaran, spontan, di sertai dengan Kesenangan dan Tidak bersekutu dengan Pandangan Salah
4. Satu Kesadaran, dengan Ajakan, di sertai dengan Kesenangan dan Tidak bersekutu dengan Pandangan Salah
5. Satu Kesadaran, spontan, dengan Perasaan Netral dan bersekutu dengan Pandangan Salah
6. Satu Kesadaran, dengan Ajakan, dengan Perasaan Netral dan bersekutu dengan Pandangan Salah
7. Satu Kesadaran, spontan, dengan Perasaan Netral dan Tidak bersekutu dengan Pandangan Salah.
8. Satu Kesadaran, dengan Ajakan, dengan Perasaan Netral dan Tidak bersekutu dengan Pandangan Salah.

Penerapan2-nya.

Sejak kita bangun di pagi hari sampai waktunya kita tidur di malam hari kita selalu kontak dengan Lima Indera (Objek yang kelihatan, Suara, Bau2an, Pencerapan, Sentuhan) dan dengan Pikiran kita sendiri. Bila Indera atau Pikiran itu Baik, kita menyukainya, kita merasa melekat padanya dan kita ingin menikmatinya lebih banyak lagi. Pada waktu ini *Lobha* (Keserakahan atau Kemelekatan atau Napsu) timbul dalam Pikiran kita dan *Lobha-Mula Cittas* akan terjadi.

Bila kita juga merasa senang pada waktu itu, *Lobha-Mula Cittas* akan menjadi *Somanassa-Sahagatam*. Bila kita merasa Netral pada waktu itu, *Cittas* akan menjadi *Upekkha-Sahagatam*.

Bila kita tidak menyadari Kenyataan bahwa *Akusala Cittas* sedang timbul dan mereka akan membuahkan Akibat2 Buruk, maka *Lobha-*

Mula Citta kita akan menjadi *Ditthigata-Sampayuttam*. Sebaliknya, bila kita menyadari bahwa *Akusala citta* sedang timbul dan mereka akan membuahkkan Akibat2 Buruk, maka *Lobha-Mula Citta* kita akan menjadi *Ditthigata-Vippayuttam*.

Lebih lanjut bila kita merasa melekat pada Indera itu tanpa di Ajak (di Bujuk) oleh kita sendiri atau Orang lain, maka *Lobha-Mula Citta* kita akan menjadi *asankharikam*. Bila kita mereasa melekat pada Indera itu hanya setelah di Ajak oleh Seorang, maka *Lobha-Mula Citta* kita akan menjadi *sasankharikam*. *Asankharikam Citta* lebih kuat dari pada *Sasankharikam citta* dan ia timbul secara spontan.

Sekarang dapatkah anda menyebutkan *Citta* yang sedang timbul pada Satu Orang yang sedang mendengarkan Satu Lagu merdu tanpa memberikan Satu-pun Pemikiran pada *Kamma* dan Akibatnya?

Itu adalah: *Lobha-Mula Citta* yang di sebut, "*Somanassa-Sahagatam ditthigata-Sampayuttam asankharika citta.*"

Sekarang Seorang Lelaki sedang mencuri Satu Tas setelah di bujuk oleh Dirinya Sendiri sebab ia sadar pada *Kamma* Tidak Bermoral dan Akibat Buruknya. Apa *Citta*-nya?

Itu *Lobha-Mula Citta* lagi, sebab *Lobha* (Keserakahan) adalah Sebab dari Pencurian. Nama *Citta* itu adalah:

"Upekkha-Sahagatam ditthigata-Vipayuttam sasankharika citta"

Contoh2 lain untuk menggambarkan Delapan Bentuk *Lobha-Mula citta* diberikan di bawah ini:

- Tipe 1. Satu Orang sedang menikmati Makanan dan Minuman tanpa memperhatikan pada *Kamma*
- Tipe 2. Satu Orang sedang di ajak oleh Temannya, menonton Film dengan senang Tanpa Perhatian Apa-pun pada *Kamma*.
- Tipe 3. Seorang Wanita muda dengan senang memakai Satu Baju baru, tapi ia menyadari bahwa Kemelekatan pada Baju menimbulkan *Lobha-Mula Citta*.
- Tipe 4. Seorang Gadis sadar akan *Kamma* dan Akibatnya, tapi ia untuk memenuhi Permintaan Temannya, mendengarkan Lagu2 modern dengan senang.
- Tipe 5. Seorang anak Lelaki sedang makan Nasi sederhana dengan Garam dengan rasa Kemelekatan tapi tanpa senang dan Pengetahuan *Kamma*
- Tipe 6. Seorang anak Perempuan menghargai Pakaianya setelah di jelaskan oleh Ibunya bahwa Pakaian itu bagus. Tapi ia merasa netral dan tanpa Pengetahuan akan *Kamma*.

- Tipe 7. Memikirkan Kamma, anda minum Kopi dengan Rasa netral tapi anda masih mengagumi Rasanya.
- Tipe 8. Seorang Wanita muda mempunyai Pengetahuan Kamma. Tetapi setelah di-bujuk-bujuk oleh Seorang Sales Woman, ia membeli Satu Pakaian baru dengan Rasa segan.

Dosa Mula Citta.

Hanya ada Dua Tipe dari *Citta* yang di Akari dalam *Dosa* (Kebencian atau Keinginan Jahat). Simbul2 dan Nama2-nya adalah sebagai berikut:

Tanda * menunjukkan “Domanassa-Sahagatam”

1. *Domanassa-Sahagatam patigha-sampayuttam asankharikam ekam.*
2. *Domanassa-Sahagatam patigha-sampayuttam sasankharikam ekam.*

Penerapan2 dan Artinya.

Domanassa : Perasaan Batin yang menyakitkan, tidak nyaman.

Patiga : Dosa – Kebencian, Keinginan Jahat, Dendam.

Maka Dua Dosa-Mula Citta artinya adalah :

1. Satu Kesadaran, spontan, di sertai Ketidak Nyamanan, dan bersekutu dengan Keinginan Jahat
2. Satu Kesadaran, dengan Ajakkan, di sertai Ketidak Nyamanan dan bersekutu dengan Keinginan Jahat.

Bilamana kita merasa marah atau tidak senang atau sedih atau tertekan, *Dosa-Mula Citta* akan timbul. Dan bila ia timbul, ia di sertai dengan Keinginan Jahat dan Perasaan Batin yang menyakitkan. Bila ia timbul Spontan tanpa Ajakkan dari Seseorang ia adalah *asankharika*.

Bila ia timbul perlahan-lahan setelah banyak di bujuk oleh Diri Sendiri atau Orang lain ia adalah *sasankharika*.

Sekarang Seorang Ibu sedang mengawatirkan Anak Perempuannya.

Citta Apa yang timbul pada Ibu itu?

Itu adalah *Dosa-Mula Citta*, dengan Nama;

Domanassa-Sahagatam patigha-Sampayuttam asankharikaGG citta.

Seorang Ayah menjelaskan kepada Anak Lelakinya bahwa ia telah di tipu. Anak itu menjadi Sedih. *Citta* Apa yang akan di miliki Anak itu?

ialah; *Domanassa-Sahagatam patigha-Sampayuttam sasankharika dosa-mula Citta.*

Moha Mula Citta.

Lagi ada Dua Tipe *Citta* di Akari *Moha* (Kegelapan Batin atau Khayalan).

Simbul² dan Nama² mereka sebagai berikut:

1. *Upekkha – Sahagatam, Vicikiccha – Sampayuttam ekam.*
2. *Upekkha – Sahagatam, Uddhacca – Sampayuttam ekam.*

Penerapan² dan Arti².

Vicikiccha : Sifat ragu² tentang Agama Buddha, Dhamma, Sangha dan pada Latihan².

Uddhacca : Kegelisahan.

Arti dari Dua *Moha – Mula Citta*, ialah :

1. Satu Kesadaran, di sertai Rasa Netral dan bersekutu dengan Sifat Ragu-ragu.
2. Satu Kesadaran, di sertai Rasa Netral dan bersekutu dengan Kegelisahan.

Karena Dua *Citta* ini sama Kuat, tak Satu-pun lebih spontan dari yang lain, mereka tidak ada Perbedaan dengan *asankharika* dan *sasankharika*.

Satu Orang yang mempunyai Keraguan tentang *Kamma* dan Akibatnya akan mempunyai Satu *Moha-Mula Citta* dengan Nama:

Upekkha-sahagatam vicikiccha-sampayuttam citta.

Satu Orang sedang mendengarkan Satu Kuliah, tapi ia tidak mengerti Satu Kata-pun karena Pikirannya Gelisah. Apa *Citta*-nya?

ialah; Satu *Moha – Mula Citta*. Dengan Nama; *upekkha – sahagatam, uddhacca-sampayuttam citta*.

Menimbun dalam Satu Hari.

Biarpun jumlah *Citta* Tidak Bermoral hanya Duabelas Tipe, mereka terjadi lebih sering dari pada *Citta* Bermoral dalam Diri Seorang setiap Hari.

Ini di sebabkan karena Pikiran di pengaruhi oleh *Lobha, Dosa* dan *Moha* hampir setiap Waktu. Tiga *Cetasika* Tidak Bermoral ini di kenal sebagai *Akusala – Mula*, ialah: Asal Mula dari Ketidak Moralan.

Disebabkan *Moha* dan *Lobha*, kita ingin menikmati Kesenangan sepanjang Waktu, dan selama menikmati ini *Lobha – Mula Citta* akan timbul rata-rata miliaran per-detik. Pada waktu kita memakai Pakaian dengan senang, pada waktu kita sedang menikmati Makanan dan Minuman, pada waktu kita sedang mendengarkan Musik dan melihat Acara2 T.V., pada waktu kita sedang membaca Novel, pada waktu kita sedang memikirkan Penghasilan dan Harta-harta kita, *Lobha-Mula Citta* akan timbul miliaran.

Ketika kita tidak senang dengan Perasaan dan Pemandangan yang kita hadapi, *Dosa – Mula Citta* akan timbul lagi miliaran. Kadang2 ketika Perasaan tidak tertarik, kita merasa Netral dan Pikiran di alihkan. *Moha – Mula Citta* akan timbul pada waktu ini.

Demikianlah bila kita menimbun *Citta* Bermoral dan *Citta* Tidak Bermoral dalam Satu Hari, *Citta* Tidak Bermoral akan melebihi jumlah *Citta* Bermoral jutaan kali. Karena *Citta* Tidak Bermoral meninggalkan Benih2 *Kamma*2 Tidak Bermanfaat yang akan membawa Akibat2 Tidak menguntungkan dan Kelahiran Kembali atau Nasib yang tidak Bahagia, Tidak Bijaksana untuk membiarkan Pikiran mengambil sesukanya.

Bila kita dapat membedakan *Citta* Bermoral dari *Citta* Tidak Bermoral, kita dapat mengontrol mereka untuk Keuntungan kita sendiri.

Ahetuka Citta (Kesadaran tidak Ber-Akar)

Hetu – mula : Sebab atau Akar – Kondisi.

Akusala-hetu : Akar-akar Tidak Bermanfaat (lobha, dosa, moha)

Kusala –hetu : Akar-akar Bermanfaat (alobha, adosa, amoha)

Kesadaran Tanpa Akar yang cocok di kenal sebagai *Ahetuka Citta* Sedangkan Kesadaran dengan Akar-Kondisi yang cocok di sebut *Sahetuka Citta*.

Ada Delapan belas *Ahetuka Citta*. Mereka dapat di golongankan kedalam Tiga Kelompok sebagai berikut:

1. *Akusala Vipaka Citta*
Jumlah *Cittas* Tidak Bermanfaat yang timbul sebagai Akibat yang pasti terjadi dari *Akusala Citta* 7
2. *Ahetuka kusala Vipaka Cittas*
Jumlah *Cittas* Tanpa Akar dan Bermanfaat yang timbul sebagai Akibat² yang pasti terjadi dari *Kusala Cittas* 8
3. *Ahetuka Kiriya Cittas*
Fungsi Kesadaran Tanpa Akar 3

Catatan: *Vipaka* : Hasil Kamma

Kiriya : Kriya = Fungsi

Vipaka Cittas dan *Kiriya Cittas* adalah *Cittas* Kamma Netral, Kamma yang tidak efektif, ialah mereka tidak menghasilkan Kamma.

Akusala Vipaka Cittas.

Tujuh *Akusala Vipaka Cittas* di berikan dengan Simbul² dan Nama-nama sebagai berikut:

1. *Upekkha-Sahagatam Cakkhuvinnanam* : Kesadaran Mata di sertai dengan Perasaan Netral.
2. *Upekkha-Sahagatam Sotavinnanam* : Kesadaran Telinga di sertai dengan Perasaan Netral.

3. *Upekkha-Sahagatam Ghanavinnanam* : Kesadaran Hidung di sertai dengan Perasaan Netral.
4. *Upekkha-sahagatam Jivhavinnaṃ* : Kesadaran Lidah di sertai dengan Perasaan Netral.
5. *Dukkha-Sahagatam Kayavinnanam* : Kesadaran Tubuh di sertai dengan Rasa Menyakitkan.
6. *Upekkha-Sahagatam Sampaticchana-cittam*: Kesadaran Menerima di sertai dengan Perasaan Netral
7. *Upekkha-Sahagatam Santirana citta* : Kesadaran Menyelidiki di sertai dengan Perasaan Netral.

Dari Tujuh *Cittas* yang di sebut di atas, Lima yang Pertama di kenal sebagai *Panca-Vinnana*, ialah Lima *Cittas* yang menyadari Lima Indera.

Dua yang terakhir, ialah *Sampaticchana-citta* dan *Santirana-citta* menampilkan Dua Keadaan yang di hubungkan dalam Proses Pengenalan (Kesadaran pada Satu Objek).

Contoh; Ketika Sebuah Objek Penglihatan muncul di dalam Mata, Satu Rentetan dari Kesadaran harus timbul dan berlalu supaya melihat Objek. Per-tama2 *Panca-dvaravajjana* (Lima-Pintu Penuh Perhatian) menarik Kesadaran menuju Objek. Lalu *Sampaticchana* (Kesadaran Menerima) menerima Kesan-Indera. Lalu *Santirana* (Kesadaran Menyelidik) menyelidiki Kesan-Indera itu. Lalu *Vottappana* (Kesadaran Memutuskan) juga di kenal sebagai *Mano-dvaravajjana* (Pintu Pikiran Penuh Perhatian) memutuskan Kesan Indera apakah itu Baik atau Buruk. Kita mengenali Objek secara kasar pada Keadaan ini.

Begitu juga, ketika Sebuah Objek Pendengaran mengenai Gendang Telinga, Satu Rentetan dari Kesadaran, yakni, *Panca-dvaravajjana*, *Sotavinnana*, *Sampaticchana*, *Santirana*, *Mano-dvaravajjana*, *dst..* harus timbul dan berlalu sebelum kita dapat mendengar Suara itu.

Maka *Sampaticchana-citta*, *Santirana-citta* bersama dengan *Panca-dvaravajjana-citta* dan *Manodvaravajjana-citta* adalah Dasar untuk mengenal Indera pada Lima Pintu-Indera (Mata, Telinga, Hidung, Lidah dan Tubuh).

Ahetuka Kusala Vipaka Cittas.

Tingkat ini terdiri dari Delapan Cittas yang Simbul dan Namanya sama dengan *Akusala-Vipaka Cittas* yang baru saja kita jelaskan di atas.

1. *Upekkha-Sahagatam Cakkhuvinnanam* : Kesadaran Mata di sertrai dengan Perasaan Netral.
2. *Upekkha-Sahagatam Sotavinnanam* : Kesadaran Telinga di sertai dengan Perasaan Netral.
3. *Upekkha-Sahagatam Ghanavinnanam* : Kesadaran Hidung di sertai dengan Perasaan Netral.
4. *Upekkhas-Sahagatam Jivhavinnanam* : Kesadaran Lidah di sertai dengan Perasaan Netral.
5. *Sukkha-Sahagatam Kayavinnanam* : Kesadaran Tubuh di sertai dengan Perasaan Menyenangkan.
6. *Upekkha-Sahagatam Sampaticchana-cittam* : Kesadaran Menerima di sertai dengan Perasaan Netral.
7. *Upekkha-Sahagatam Santirana-cittam* : Kesadaran Menyelidiki di sertai dengan Perasaan Netral.
8. *Somanassa-Sahagatam Santirana-cittam* : Kesadaran Menyelidiki di sertai dengan Perasaan Kegembiraan.

Menurut Abhidhamma, Seseorang Kontak dengan Rasa yang tidak di setujui-nya berhubungan dengan *Akusala-Kamma* lampainya sendiri (Perbuatan Tidak Bermanfaat) dan pada Hal ini *Akusala-Vipaka Cittas* akan timbul dalam Proses Pengenalan.

Sebaliknya Seseorang Kontak dengan Rasa yang di setujui-nya berhubungan dengan *Kusala-Kamma* lampainya sendiri (Perbuatan Bermanfaat), dan dalam Hal ini *Kusala-Vipaka Cittas* akan timbul dalam Proses2 Pengenalan.

Maka itu ada Sepasang dari *Cakkhuvinnana* (Kesadaran Mata), Satu Pasang *Sotavinnana* (Kesadaran Telinga), Satu Pasang dari *Ghanavinnana* (Kesadaran Hidung), Satu Pasang *Jivhavinnana* (Kesadaran Lidah) dan Satu Pasang *Kayavinnana* (Kesadaran Tubuh). Lima Pasang ini bersama-sama di sebut "*Dvipancavinnana*"

Tentu saja ada Dua *Sampaticchana Cittas* dan Tiga *Santirana Cittas*, semuanya *Akusala-Vipaka Cittas* dan *Ahetuka-Kusala Vipaka Cittas*,

termasuk lemah karena mereka belum menyadari pada Indera Baik atau Buruk, di sertai oleh Perasaan Netral, Pengecualiannya ialah bahwa Dua *Cittas Kayavinnana* Tubuh di sertai baik oleh Perasaan Menyakitkan ataupun Menyenangkan dan *Somanassa-Santirana citta*, yang timbul ketika Rasa Enak di sertai oleh Kegembiraan.

Ahetuka Kiriya Cittas

Tiga *Ahetuka-Kiriya citta*s di berikan Simbul² dan Nama²nya sebagai berikut:

1. *Upekkha-Sahagatam pancadvaravajjana-cittam* : Lima Pintu Kesadaran Penuh Perhatian di sertai Perasaan Netral.
2. *Upekkha-Sahagatam manodvaravajjana-cittam* : Pintu Pikiran Kesadaran Penuh Perhatian di sertai Perasaan Netral.
3. *Somanassa-Sahagatam Hasituppada-cittam* : Senyum menghasilkan Kesadaran di sertai dengan Kegembiraan.

Fungsi² dari Dua *avajjana-cittas*, yaitu No.1 dan No.2 diatas, dalam Proses² Pengenalan telah di jelaskan diatas. Bila Objek Indera muncul pada salah Satu dari Lima Pintu Indera, adalah *Pancadvaravajjana* yang memperlihatkan Kesadaran menuju Indera. *Pancadvaravajjana* bekerja bagaikan Satu Pemilih Panjang Gelombang dari Satu Radio. Karena-nya kita dapat mencatat Rasa² Satu setelah yang lain-nya.

Ketika Indera atau Objek Pikiran muncul pada Pintu Pikiran adalah *Mano-dvaravajjana* yang memperlihatkan Kesadaran menuju Indera.

Hasituppada-Citta hanya dapat timbul pada Buddha dan para Arahant ketika mereka tersenyum. Catatan bahwa itu di sertai oleh Kegembiraan sedangkan Dua *Avajjana-cittas* di sertai oleh Perasaan Netral.

Kama-Sobhana Cittas.

(Kesadaran yang cantik dari Dunia Indera).

Ada 24 *Kama-Sobhana-cittas* . Mereka di bagi dalam Tiga Tingkatan.

1. *Maha-Kusala Cittas* : Kesadaran Moral Besar 8
2. *Maha-Vipaka Cittas* : Kesadaran Besar yang di hasilkan 8
3. *Maha-Kiriya Cittas* : Kesadaran Fungsional Besar. 8

Disini “Maha” – “Besar” berarti “Lebih besar dalam angka”. *Maha-kusala citta* juga di kenal sebagai *Kamavacara-kusala citta*. Karena ada 8 *Kamavacara-kusala cittas*; 5 *Rupavacara-kusala cittas*, 4 *Arupavacara-kusala cittas* dan 4 *Lokuttara (diatas Duniawi) kusala cittas*, Angka dari *Kamavacara-kusala cittas* paling banyak. Hal yang sama juga untuk *Maha-vipaka cittas* (juga di kenal sebagai *Kamavacara-Vipaka cittas*) dan *Maha-kiriya cittas (Kamavacara-kiriya cittas)*. “*Sobhana – Cantik*” secara tidak langsung bahwa *Sobhana cittas* menghasilkan kualitas yang baik dan mereka bersekutu dengan Akar2 Bermanfaat seperti *alobha* (Kedermawanan), *adosa* (Keinginan Baik) dan *amoha* (Pengetahuan).

Maha-kusala cittas timbul ketika Orang biasa (*putthujjanas*) dan Orang2 mulia dengan Pengecualian *Arahat* melakukan Perbuatan2 Baik seperti *dana* (sedekah), *sila* (Moralitas) dan *bhavana* (Meditasi).

Maha-Vipaka Cittas ialah Hasil2 *Kamma* dari *Maha-kusala cittas* masa lampau. Mereka berfungsi sebagai *patisandhi-citta* (Kesadaran Kelahiran Kembali), *bhavanga-citta* (Bawah Sadar atau Kesadaran Kelanjutan hidup) dan *cuti-citta* (Kesadaran Kematian) pada Manusia dan Dewa dalam Kehidupan mereka yang sekarang.

Maha-kiriya citta timbul pada *Arahat* ketika mereka melakukan Perbuatan2 Bermanfaat. Para *Arahat* tidak mempunyai Kemelekatan pada Apa-pun. Mereka tidak mengharap Balasan dari Perbuatan2 Bermanfaat mereka. Maka *Kiriya cittas* mereka hanyalah Fungsional dan tidak akan membuahkan *Akibat2 Kamma* di Kehidupan akan datang. Para *Arahat* tidak mempunyai Kehidupan yang akan datang lagi.

Maha-Kusala cittas.

Delapan *Maha-kusala cittas* di nyatakan dengan Simbul2 dan Nama2 yang sama dengan Delapan *Lobha-mula cittas*.

1. *Somanassa-Sahagatam nana-Sampayuttam asankharikam ekam.*
2. *Somanassa-Sahagatam nana-Sampayuttam sasankharikam ekam.*
3. *Somanassa-Sahagatam nana-vipayuttam asankharikam ekam.*
4. *Somanassa-Sahagatam nana-vipayuttam sasankharikam ekam.*
5. *Upekkha-Sahagatam nana-Sampayuttam asankharikam ekam.*
6. *Upekkha-Sahagatam nana-Sampayuttam sasankharikam ekam.*
7. *Upekkha-Sahagatam nana-Vipayuttam asankharikam ekam.*
8. *Upekkha-Sahagatam nana-Vipayuttam sasankharikam ekam*

Artinya.

Delapan *Cittas* diatas dapat di terjemahkan dengan Cara yang sama seperti kita telah menterjemahkan delapan *Lobha-mula citta*. Satu-satunya Perubahan yang perlu ialah mengganti “*ditthi* – Pandangan Salah” dengan “*nana* – Pengetahuan atau Pengertian”. Pengetahuan ini Dasarnya berarti Pengetahuan dari mengetahui Keberadaan pada *Kamma* dan *Akibat2-Kamma*. Maka sekarang kita lanjutkan:

1. Satu Kesadaran, spontan, di sertai dengan Kegembiraan dan bersekutu dengan Pengetahuan.
2. Satu Kesadaran, dengan Ajakan, di sertai dengan Kegembiraan dan bersekutu dengan Pengetahuan.
3. Satu Kesadaran, spontan, di sertai dengan Kegembiraan dan tidak bersekutu dengan Pengetahuan.
4. Satu Kesadaran, dengan Ajakan, di sertai dengan Kegembiraan dan Tidak bersekutu dengan Pengetahuan.
5. Satu Kesadaran, spontan, di sertai dengan Perasaan Netral dan Bersekutu dengan Pengetahuan.
6. Satu Kesadaran, dengan Ajakan, di sertai dengan Perasaan Netral dan Bersekutu dengan Pengetahuan.
7. Satu Kesadaran, spontan, di sertai dengan Perasaan Netral dan Tidak Bersekutu dengan Pengetahuan.
8. Satu Kesadaran, dengan Ajakan, di sertai dengan Perasaan Netral dan Tidak Bersekutu dengan Pengetahuan.

Penerapan2.

Hanya Ada Dua Tipe *Cittas* yang membuahkan Bibit2 *Kamma* dan yang akan menimbulkan *Akibat2 Kamma*. Mereka adalah *Akusala-citta* dan *Kusala citta*. Maka bila kita dapat mengontrol Pikiran kita terbebas dari Pengaruh *Lobha* (Keserakahan), *Dosa* (Kebencian) dan *Moha* (Khayalan), kita akan mempunyai *Kusala Cittas*.

Bila kita memberi Sedekah, kita tidak mempunyai Kemelekatan (*Alobha*) pada Sedekahnya dan Keinginan Baik (*Adosa*) bagi Kesejahteraan Orang yang menerima Sedekah. Selanjutnya, bila kita juga punya Pengetahuan (*Amoha*) *Kamma dan Akibat2 Kamma* pada saat kita memberikan, kita mempunyai semua Tiga Akar2 Bermanfaat untuk menyertai Citta kita.

Bila kita mempersembahkan Sedekah tanpa di bujuk oleh Seseorang dan bila kita juga gembira pada waktu memberikan, *Kusala Cittas* akan menjadi *Somanassa-sahagatam nana Sampayuttam asankharikam maha-kusala citta*

Bila Anak2 Kecil, tanpa Pengetahuan *Kamma* atau *Akibat2 Kamma* memuja dengan gembira pada Seorang Bhikkhu atau Buddha Rupang setelah di bujuk oleh Orang Tua mereka, *Somanassa-Sahagatam-nana-Vipayuttam sasankharika maha-kusala citta*, akan timbul.

Delapan Tipe dari *Kusala citta* di gambarkan lebih lanjut dengan Contoh2 berikut:

1. Seorang Wanita muda dengan Pengetahuan *Kamma* dan dengan gembira mempersembahkan Bunga pada Satu Pagoda atas Kemauan sendiri.
2. Seorang Anak Perempuan setelah di bujuk oleh Kelompoknya, pergi mendengarkan Pembicaraan Dhamma dengan gembira dan dengan Pengetahuan *Kamma*.
3. Seorang Anak Lelaki dengan secara spontan memberikan Sejumlah Uang pada Seorang Pengemis dengan gembira Tanpa Pengetahuan *Kamma*.
4. Seorang Lelaki setelah di minta oleh Kepala Sekolah untuk menyumbang Seratus Dollar dengan gembira Tanpa mengetahui *Kamma dan Akibat2nya*.
5. Seorang Anak Perempuan menyapu Lantai dengan Perasaan Netral tapi mengetahui bahwa itu adalah Sesuatu yang Bermanfaat untuk di kerjakan.

6. Seorang Lelaki di bujuk oleh Seorang Bhikkhu, membelah Kayu dengan Perasaan Netral tapi mengetahui itu menjadi Satu Perbuatan Baik.

7. Seorang Wanita membaca Satu Buku Dhamma atas Kemauan sendiri tanpa mengerti Artinya dan Tanpa mengetahui *Kamma dan Akibat2nya*.

8. Seorang Anak Perempuan di bujuk oleh Ibunya, mencuci Pakaian Orang Tuanya tanpa Kegembiraan dan tanpa memikirkan tentang *Kamma dan Akibat2 Kamma*

Maha-Vipaka Cittas & Maha-Kiriya Cittas.

Delapan *Maha-Vipaka Cittas* begitu juga Delapan *Maha-Kiriya Cittas* di namakan dengan Cara yang sama sebagaimana Delapan *Maha-Kusala Cittas*, bila Seorang ingin membedakan antara Tiga Tingkatan dari Citta ini, ia bisa mengatakan seperti ini :

1. *Somanassa-Sahagatam nana-Sampayuttam asankharika maha-Kusala citta.*
2. *Somanassa-Sahagatam nana-Sampayuttam asankharika maha-Vipaka citta.*
3. *Somanassa-Sahagatam nana-Sampayuttam asankharika maha-Kiriya citta.*

Secara Umum bisa di katakan bahwa *Maha-kusala citta* yang Pertama memberikan Akibat pada *Maha-Vipaka citta* Pertama dan *Maha-Kusala citta* yang Kedua pada *Maha-Vipaka citta* Kedua, dst...

Kondisi² untuk timbulnya *Maha-Kiriya Citta* pada para Arahata adalah sama sebagaimana yang di jelaskan untuk *Maha-Kusala citta*.

Citta yang Normal pada Satu Orang.

Walaupun semua 54 Tipe dari *Kamavacara Cittas* dapat timbul pada Orang² dalam Alam Manusia, *Hasituppada Citta* dan Delapan *Maha Kiriya Cittas* hanya dapat terjadi pada para Arahata Dengan demikian hanya 45 Tipe *Kamavacara Cittas* timbul pada Orang² biasa yang bukan Arahata.

Lebih lanjut Satu Orang bisa memperoleh 5 *Rupavacara-Kusala Cittas (Rupa Jhana)* dan 4 *Arupavacara-Kusala Cittas (Arupa-Jhana)* bila ia dapat menjalankan *Samatha-bhavana* (Meditasi Ketenangan).

Rupavacara Cittas.

(Kesadaran yang pada umumnya di alami dalam Rupa-Loka)

Ada Limabelas *Rupavacara Cittas* yang di bagi dalam Tiga Tingkatan dengan Cara sama sebagaimana *Kamavacara-Sobhana Cittas* sama di bagi menjadi *Kusala, Vipaka dan Kiriya Cittas*.

1. *Rupavacara kusala cittas* : 5
Rupa Jhana. Kesadaran Moral
2. *Rupavacara vipaka cittas* : 5
Rupa Jhana. Hasil2 dari Kesadaran.
3. *Rupavacara kiriya cittas* : 5
Rupa Jhana. Kesadaran Fungsional.

Satu Orang, dengan Kesadaran Kelahiran Kembali *nana-Sampayutta* dan yang belum jadi Arahata, bisa mengembangkan Lima *rupavacara-kusala citta* Satu setelah yang lainnya dengan melakukan *Samatha Bhavana* Seperti meditasi pada *Kasina* atau pada Pernapasan.

Rupavacara Vipaka Cittas adalah Hasil2 *Kamma* dari *Rupavacara Kusala Cittas*. Mereka adalah Kesadaran Kelahiran Kembali dari *Rupa-Brahmas*. Satu Orang yang telah mendapat *Rupavacara Kusala Cittas* Pertama dan mempertahankannya sampai Kematianannya, akan di lahirkan Kembali dalam Tingkat Pertama *Rupa Jhana* dari *Rupa-Loka* dengan *Rupavacara Vipaka Cittas* Pertama sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali-nya.

Para Arahata, dengan melakukan *Samatha Bhavana*, bisa mengembangkan Lima *Rupavacara Kiriya Cittas* Satu setelah yang lainnya.

Catatan; bahwa *Kiriya Cittas* timbul sebagai ganti dari *Kusala Cittas* pada Arahata.

Karenanya *Rupavacara Kusala Cittas* dan *Rupavacara Kiriya Cittas* di alami dalam Dunia Indera sebagaimana juga dalam Dunia Materi Halus sedangkan *Rupavacara Vipaka Cittas* hanya di alami dalam Dunia Materi Halus.

Apakah Jhana?

Jhana adalah Satu Keadaan Konsentrasi yang di sengaja atau Pencerapan pada Satu Objek. Itu adalah Satu Gabungan Faktor2 Pencerapan (jhananga). Faktor2 ini jumlahnya Lima, mereka adalah:

1. *Vitakka* : Penerapan awal yang menunjukan Pikiran ke Objek.
2. *Vicara* : Mempertahankan Penerapan yang memeriksa Objek terus dan terus.
3. *Piti* : Kegembiraan atau Kegiuhan di dalam Objek.
4. *Vedana* : Perasaan, Sensasi (Dua jenis *Vedana* yang terjadi dalam *Jhana*) ialah:
Sukha : Menyenangkan atau Perasaan yang nyaman, Kebahagiaan.
Upekkha : Perasaan Netral, Ketenangan.
5. *Ekaggata*: Satu Pemusatan, Konsentrasi (*Samadhi*).

Vitakka, Vicara, Piti, Sukha atau *Upekkha*, dan *Ekaggata* adalah *Cetasika*² yang dapat mempengaruhi Pikiran untuk di tetapkan pada Satu Objek. Mereka dapat di perkebangkan dan di perkuat dengan *Samatha-Bhavana* yang sebenarnya adalah Satu Bentuk latihan Mental.

Pikiran kita normalnya tidak tenang atau tidak Kalem. Ia secara terus menerus di pacu oleh *Lima Rintangan (Nivaranas)*, yaitu, Napsu Kenikmatan (*Kamacchanda*), Keinginan Jahat (*Vyapada*), Malas dan Lamban (*Thina-Middha*), Kegelisahan dan Penyesalan (*Uddhacca-kukkucca*) dan Sifat Ragu (*Vicikiccha*).

Napsu Kenikmatan mempengaruhi Pikiran untuk mengembara tentang Objek² Kenikmatan yang telah di nikmati sebelumnya. Keinginan Jahat menggerakkan Pikiran memperhatikan Hal² yang tidak di setujui.

Malas dan Lamban, Gelisah dan Menyesal, dan Keraguan membutakan Pandangan Mental dan mengganggu Konsentrasi.

Lord Buddha membandingkan Napsu Kenikmatan dengan Air yang bercampur macam² Warna, Keinginan Jahat dengan Air mendidih, Malas dan Lamban dengan Air yang di tutupi Lumut, Gelisah dan Penyesalan dengan Air bergerak yang di terpa Angin, Keraguan dengan Air Keruh dan Air Lumpur. Dengan Air yang seperti itu Se-seorang tidak dapat melihat Bayangannya sendiri, maka dengan adanya Lima Rintangan ini, Seorang tidak dapat melihat dengan jelas Keuntungan²nya sendiri, tidak juga pada yang lainnya, tidak juga pada Ke-dua²nya.

Rintangan² ini dapat di atasi dan sementara di hilangkan dengan Meditasi Ketenangan (*Samatha-bhavana*). Kita bisa memilih *Pathavikasina* (Lingkaran Bumi) sebagai Satu Objek Meditasi. Sebuah Nampan sekitar Satu Jengkal Empat Jari (Kira² Satu Kaki) Diameternya di isi rata

dengan Lempung atau Tanah. Objek ini di tempatkan di atas Satu Stand dengan demikian Seorang dapat melihatnya dengan baik.

Duduk dengan nyaman Dua setengah Cubit (3,75 Kaki) Jaraknya dari Lingkaran Bumi, Seorang berkonsentrasi padanya, berkata dalam Hati, "pathavi, pathavi" atau "tanah, tanah..." Lingkaran Hipnotis yang sedang di lihat di kenal sebagai *Parikamma-nimitta* (Bayangan Persiapan)

Sekarang Lima Faktor2 *Jhana* di kembangkan per-lahan-lahan. Penerapan Awal (*Vitakka*) menunjukan Pikiran ke Arah Objek (Lingkaran-Bumi), ia untuk sementara mencegah Kemalasan dan Kelambanan. Pertahanan Penerapan (*Vicara*) menetapkan Pikiran pada Objek dengan memeriksa Objek itu lagi dan lagi, ia untuk sementara mencegah Keraguan (*Vicikiccha*).

Piti mengembangkan Kegembiraan atau Keinginan yang menyenangkan pada Objek, ia untuk sementara mencegah Keinginan Jahat. *Piti* juga adalah Sebuah Pertanda dari *Sukha* (Perasaan menyenangkan). *Piti* menciptakan Satu Ketertarikan pada Subjek sedangkan *Sukha* memungkinkan Seorang menikmati Objek. *Sukha* memegang Pikiran untuk tinggal lebih lama pada Objek dengan Berkahnya, ia untuk sementara menyingkirkan Kegelisahan dan Penyesalan.

Ekaggata mengumpulkan *Citta* dan Sekutu2nya pada Objek untuk mencapai Keadaan Satu Pemusatan, ia untuk sementara mencegah Napsu Kenikmatan.

Ketika Rintangan2 untuk sementara surut, Pikiran tidak mengembara dari Objek se-sering sebelumnya dan Sebuah Tingkat Konsentrasi yang lemah di capai. Pada Keadaan ini Seorang dapat melihat Lingkaran Bumi dengan Mata tertutup sebagaimana ia telah melihatnya dengan membuka Mata. Bayangan visualisasi ini di sebut *Uggaha-nimitta* (Bayangan yang di terima).

Sekarang Seorang bermeditasi pada Bayangan yang di terima ini dengan Mata tertutup, berkata dalam Hati; "pathavi, pathavi" seperti sebelumnya.

Bila Seorang mencapai Satu Tingkat Konsentrasi yang lebih tinggi, Bayangan itu tiba2 berubah Warna dan Penampilannya. Ia menjadi berlipat kali lebih terang dan ia sehalus Permukaan dari Sebuah Cermin.

Perubahan ini seperti mengambil Satu Cermin keluar dari Kantong Kulitnya yang kasar. Bayangan baru ini juga di kenal sebagai *Patibhaga-nimitta* (Bayangan Tandingan).

Perbedaan diantara Dua Bayangan sangat jelas. *Uggaha-nimitta* ialah Sebuah Tiruan Pikiran Nyata dari Objek asli, ia memuat semua

Cacat² yang ada dalam Objek asli. *Patibhaga-nimitta* terbebas dari semua Cacat², ia sangat terang dan halus. Yang belakangan tidak memiliki Satu Bentuk atau Warna tertentu- “ia hanya Sebuah Model Penampilan, dan di lahirkan dari Ingatan”

Segera setelah *Patibhaga-nimitta* timbul, Konsentrasi (*Samadhi*) mencapai Keadaan di kenal sebagai *Upacara-Samadhi*, ialah Tetangga (atau Jalan masuk) Konsentrasi. Pada Keadaan ini Lima Faktor² Jhana menjadi jelas dan kuat, *Piti* dan *Sukha* begitu kuatnya bahwa si Meditator mengalami Kegembiraan yang luar biasa dan Kebahagiaan yang ia tidak pernah alami sebelumnya.

Ia sekarang membiarkan *Patibhaga-nimitta* menyebar tiada habis ke semua Jurusan dengan Kekuatan Kemauannya, dan bermeditasi “*pathavi, pathavi*” sebagaimana sebelumnya. Akhirnya ia memperoleh *Jhana Samadhi* atau *appana Samadhi* (Konsentrasi Meditasi). Pada Keadaan ini ia dapat menikmati Ketenangan, Ketentraman, Kegembiraan dan Kebahagiaan Jhana lagi dan lagi sebanyak yang ia kehendaki. Bila ia berlatih dengan baik, ia dapat tetap dalam Pencerapan atau Trance selama Satu Jam, Dua Jam, Satu Hari, Dua Hari atau sampai Tujuh Hari. Selama Penyerapan ini ada Penutupan dari Kegiatan Panca Indera dan Ke-Lima Rintangan, yang sempurna walau untuk sementara Keadaan Kesadaran ialah penuh siaga dan jelas.

Maka itu, Siapa yang ingin menikmati Kebahagiaan yang luar biasa yang lebih besar dari pada Kenikmatan Indera, harus menjalankan Meditasi-Ketenangan. Ada beberapa Pusat Meditasi di Myanmar, seperti International Buddha Sasana Centres, dimana Sistim dan Bimbingan yang cocok berada untuk Pengembangan Konsentrasi sampai ke Tingkat *Jhana*.

Dalam Jhana Pertama, semua Lima Faktor² *Jhana Ada*, Lalu dengan meditasi pada *Patibhaga-nimitta* dari *Pathavi-kasina* lebih lanjut dan menghilangkan Faktor² Jhana yang lebih rendah satu per satu, Seorang dapat mencapai *Jhana²* yang lebih tinggi. Ia mencapai *Jhana Kedua* ketika *Vitakka* di hilangkan, *Jhana Ketiga* ketika *Vicara* selanjutnya di hilangkan, *Jhana Ke-empat* ketika *Piti* juga di hilangkan, dan akhirnya *Jhana Ke-lima* ketika *Sukha* di gantikan oleh *Upekkha*.

Rupavacara Kusala Cittas.

(Kesadaran Moral Dunia Materi-Halus)

Lima Rupavacara Kusala Cittas di rancang dengan Simbul2 dan Nama2 sebagai berikut:

1. *Vitakka, Vicara, piti, sukh' ekaggata sahitaṃ pathamajhāna kusala-cittaṃ.*
2. *Vicara, piti, sukh' ekaggata sahitaṃ dutiyajhāna kusala-cittaṃ*
3. *Piti, sukh' ekaggata sahitaṃ tatiyajhāna kusala-cittaṃ*
4. *Sukha ekaggata sahitaṃ catuttajhāna kusala-cittaṃ*
5. *Upekkha ekaggata sahitaṃ pancamajhāna kusala-cittaṃ.*

Artinya.

1. *Jhana* Pertama Kesadaran Moral bersama dengan Penerapan Awal, Penerapan yang bertahan, Kegembiraan, Kebahagiaan dan Satu Pemusatan
2. *Jhana* Kedua Kesadaran Moral bersama dengan Penerapan yang bertahan, Kegembiraan, Kebahagiaan dan Satu Pemusatan.
3. *Jhana* Ketiga Kesadaran Moral bersama dengan Kegembiraan, Kebahagiaan dan Satu Pemusatan.
4. *Jhana* Ke-empat Kesadaran Moral bersama dengan Kebahagiaan dan Satu Pemusatan.
5. *Jhana* Ke-lima Kesadaran Moral bersama dengan Keseimbangan dan Satu Pemusatan

Catatan: Empat Citta yang Pertama bersimbul “ + “ sebab mereka bersama “*Sukha*” yang sama sebagaimana “*Somanassa*”. Citta yang Kelima bersimbul “ – “ sebab ia bersama “*Upekkha*”

Rupavacara Vipaka Cittas*(Kesadaran Hasil Dunia Materi-Halus)*

Lima *Rupavacara Vipaka Cittas* di rancang dengan Simbul2 dan Nama2 yang sama seperti Lima *Rupavacara kusala cittas*.

Dalam Penamaan *Rupavacara Vipaka Cittas*, hanya ganti “*kusala*” (Moral) pada Nama dari *Rupavacara kusala cittas* menjadi “*Vipaka*” (Hasil).

Rupavacara Kiriya Cittas.*(Kesadaran Fungsional Dunia Materi-Halus)*

Lima *Rupavacara Kiriya Cittas* , lagi di rancang dengan Simbul2 dan Nama2 yang sama seperti Lima *Rupavacara Kusala Citta*. Disini “*Kusala*” (Moral) harus di ganti dengan “*Kiriya*” (Fungsional).

Arupavacara Cittas.*(Kesadaran yang umumnya di alami dalam Arupa-loka)*

Ada 12 *Arupavacara Cittas* yang di bagi sama menjadi Tiga Grup dari *Kusala, Vipaka* dan *Kiriya Cittas*.

1. *Arupavacara Kusala Cittas* : 4
Arupa Jhana (Kesadaran Moral).
2. *Arupavacara Vipaka Cittas* : 4
Arupa Jhana (Kesadaran Hasil)
3. *Arupavacara Kiriya Cittas* : 4
Arupa Jhana (Kesadaran Fungsional).

Ke-empat *Arupavacara Kusala Cittas* bisa di dapat oleh Orang2 yang belum *Arahat*, sedangkan Empat *Arupavacara Kiriya Cittas* hanya dapat timbul pada para *Arahat*. Dua Tipe dari *Arupavacara Cittas* ini di alami dalam Dunia Indera sebagaimana juga dalam Dunia Tanpa Materi.

Empat *Arupavacara Vipaka Cittas* hanya di alami dalam Dunia Tanpa Materi. Mereka adalah *Hasil2 Kamma* dari *Arupavacara Kusala Cittas*. Satu Orang yang mendapat *Arupa Jhana* dan mempertahankannya sampai Kematianannya akan di lahirkan Kembali dalam Dunia Tanpa Materi.

Arupa Jhanas.

Orang yang telah mengembangkan Lima *Rupa Jhanas* bisa naik lagi ke Tangga Konsentrasi ke *Arupa Jhana*. Dalam mengerjakan itu ia menggunakan Konsentrasi yang di sertai dengan *Rupa Jhana* Ke-lima sebagai Dasarnya.

Ia juga harus mempertimbangkan tentang Ketidak Puasan dari Tubuh Pisik dan Persoalan² yang di buatnya karena Panas dan Dingin, Gigitan Serangga, Kelaparan dan Kehausan, Penyakit², Usia Tua dan Kematian.

Ketika ia merasa terlepas dari Tubuh Pisik dan *Rupa*, ia pertamanya mengembangkan *Jhana* Ke-lima dengan Meditasi pada *Patibhaga Nimitta* dari *Pathavi-kasina*. Ia kemudian keluar dari *Jhana* Ke-lima dan, walaupun *Patibhaga Nimitta* ada di dalam Pandangannya, ia mengabaikannya dan mencoba untuk berkonsentrasi pada Ruang Tak Terbatas (*Akasa*) di balik itu dan Bermeditasi "*Akasa, akasa*" diulang-ulang.

Ketika Kemelekatannya yang lemah (*nikanti*) pada *Patibhaga Nimitta* lenyap, *Nimitta* juga tiba² lenyap membeberkan Ruang Tidak Terbatas. Memusatkan Kesadarannya pada Ruang Tidak Terbatas ini, ia meneruskan Meditasi pada "*Akasa, akasa*" hingga ia mencapai *Arupa Jhana* Pertama. *Jhana* ini di sebut *Akasanancayatana kusala citta* sebab ia memusatkan pada *Akasa*.

Ia kemudian melanjutkan Meditasinya dengan memusatkan Kesadarannya pada *Akasanancayatana kusala citta*, bermeditasi "*Vinnana, vinnana*" berulang-ulang sampai ia mencapai *Arupa Jhana* Kedua. *Jhana* ini di sebut *Vinnanancayatana Kusala Citta*.

Untuk mengembangkan *Arupa Jhana* Ke-tiga, ia memusatkan Perhatian bukan pada *Akasanancayatana kusala citta* tapi pada Kekosongan, bermeditasi "*Nathi kinci*" (Tidak ada Apa-pun juga) berulang-ulang sampai ia mencapai *Jhana*. *Jhana* ini di sebut "*Akincannayatana kusala citta*. – "*akincanna*" Artinya juga "Kekosongan".

Dengan mengambil Kesadaran *Arupa Jhana* Ke-tiga sebagai Objek meditasi, ia lebih lanjut dapat mengembangkan *Arupa Jhana* Ke-empat. *Jhana* ini di sebut *Nevasanna-nasannayatana kusala citta*. Ini secara literatur Artinya "Tidak ada Persepsi atau-pun bukan Tidak ada Persepsi" Itu mengacu pada Kenyataan bahwa Kesadaran *Arupa Jhana* Ke-empat begitu halus dan tidak kentara bahwa Seseorang tidak dapat

memastikan apakah ada Satu Kesadaran ataukah tidak. Kesadaran tidak lagi dapat di amati pada Keadaan Jhana ini.

Semua Empat *Arupa Jhana* termasuk dalam Golongan dari *Jhana Ke-lima* sebab mereka berdasar pada *Rupa Jhana Ke-lima*.

Mereka semua hanya mempunyai Dua *Faktor Jhana* ,yaitu *upekha* dan *ekaggata*.

Itu harus di catat bahwa Lima *Rupa Jhana* berbeda Satu dengan yang lainnya di dalam *Faktor2 Jhana*, sedangkan Empat *Arupa Jhana* berbeda Satu dengan yang lainnya pada Objek2 Meditasi.

Arupavacara Kusala Cittas.

(Kesadaran Moral Dunia Tanpa Materi)

Empat *Arupavacara Kusala Cittas* di rancang dengan Simbul2 dan Nama2 sebagai berikut :

- 1.*Upekha ekaggata sahitam akasanancayatana kusala cittam.*
- 2.*Upekha ekaggata sahitam vinnanancayatana kusala cittam.*
- 3.*Upekha ekaggata sahitam akincannayatana kusala cittam*
- 4.*Upekha ekaggata sahitam n'eva sanna n'sannayatana kusala cittam.*

Artinya;

- 1.*Akasanancayatana*, Kesadaran Moral dengan Keseimbangan dan Satu Pemusatan. Ruang Tidak Terbatas
- 2.*Vinnanancayatana*, Kesadaran Moral dengan Keseimbangan dan Satu Pemusatan, Kesadaran mendalam.
- 3.*Akincannayatana*, Kesadaran Moral dengan Keseimbangan dan Satu Pemusatan, Kekosongan.
- 4.*N'evasanna n'sannayatana*, Kesadaran Moral dengan Keseimbangan dan Satu Pemusatan, Bukan Pencerapan pun bukan, Bukan Pencerapan.

Arupavacara Vipaka Cittas

(Kesadaran Hasil Dunia Tanpa Materi)

Empat *Arupavacara Vipaka Cittas* di rancang dengan Simbul2 yang sama seperti Empat *Arupavacara Kusala Cittas*. Nama2 juga sama,

hanya Perubahan yang perlu untuk menulis “*Vipaka*” (Hasil) di Tempatnya “*Kusala*” (Moral).

Arupavacara Kiriya Cittas.

(Kesadaran Fungsional Dunia Tanpa Materi)

Lagi Simbul2 sama dan Nama2 sama, hanya Perubahan yang perlu untuk menulis “*Kiriya*” (Fungsional) di Tempatnya “*Kusala*” (Moral)

Abhinnana Cittas (Kesadaran Supernormal)

Seseorang yang mencapai Lima *Rupavacara kusala cittas* dan Empat *Arupavacara kusala cittas* dalam meditasi *Pathavi kasina* dapat dengan mudah mengembangkan Sembilan *Jhana cittas* ini dalam meditasi dari Sembilan *kasina* yang lainnya. Kemudian ia dapat melatih dalam 14 Cara pada Sepuluh *kasina* ini dan Sembilan *Jhana* untuk membuat Pikirannya sangat mahir dan kuat. Lalu ia dapat mengembangkan Lima Kekuatan Supernormal berdasarkan pada *Rupavacara kusala citta Ke-lima*.

Seorang Arahata yang mencapai Lima *Rupavacara Kiriya Cittas* dan Empat *Arupavacara Kiriya Cittas* dalam meditasi *Pathavi-kasina* dapat juga mengembangkan Sembilan *Jhana* ini dalam meditasi dari Sembilan *kasina* yang lain. Dengan melatih dalam Cara yang sama pada Sepuluh *kasina* dan Sembilan *Jhana* ini, ia juga dapat mengembangkan Lima Kekuatan Supernormal Dunia berdasarkan pada *Rupavacara Kiriya Citta ke- Lima*.

Maka itu *Rupavacara kusala cittas Ke-Lima* di sebut *Kusala abhinna citta*, dan *Rupavacara kiriya citta Ke-lima* di sebut *Kiriya abhinnana citta* bilamana mereka di sertai dengan Pengetahuan Supernormal.

Lokuttara Cittas (Kesadaran Diatas Duniawi)

Lokuttara citta bisa di dapat dengan meditasi *Vipassana* (Pengertian). Ada Dua Cara untuk mendapatkan *Jalan Kesadaran (Magga-nana)*, mereka adalah;

1. *Vipassana –Yanika* – Mengambil Meditasi Pengertian sebagai Kesadaran.
2. *Samatha-Yanika* – Mengambil Meditasi Ketenangan sebagai Kesadaran.

Se-seorang pertama-tama bisa mengembangkan Konsentrasi Tetangga (*upacara Samadhi*) dengan Meditasi Ketenangan (*Samatha-bhavana*) dan lalu melanjutkan pada Meditasi Pengertian (*Vipassana*)

bhavana). Disini Orang menggunakan “*Upacara Samadhi*” sebagai Dasar dari Kebijaksanaan Mata-nya untuk melihat ke dalam *nama* dan *rupa* tertinggi dan Sifat umum mereka akan Ketidak Abadian (*anicca*), Penderitaan (*dukkha*) dan Tanpa-Pribadi (*anatta*). Orang ini, bila akhirnya berhasil, akan mendapat 4 Jalan dan 4 Buah. Maka dalam Jalur ini hanya ada 8 Citta diatas Keduniawian, yaitu; Empat *lokuttara kusala cittas* (Kesadaran Moral diatas Keduniawian) dan Empat *lokuttara vipaka cittas* (Kesadaran Hasil di atas Keduniawian).

Sekarang dalam Jalur Ke-dua, Pertama Seorang mengembangkan Satu *Jhana Samadhi* (Konsentrasi meditasi) dengan Meditasi Ketenangan dan menggunakan Konsentrasi ini sebagai Dasar dari Mata-Kebijaksanaan-nya di dalam Meditasi Pengertian. Bila ia menggunakan *Jhana Samadhi* Pertama sebagai Dasarnya, *Jalan Kesadarannya* Yang Pertama juga di sertai dengan *Jhana Samadhi* Pertama, maka itu di kenal sebagai Jalan-Kesadaran *Jhana-Sotapatti* Pertama.

Sama juga bagi Satu Orang yang menggunakan *Jhana Samadhi* Kedua sebagai Dasarnya untuk Meditasi Pengertian, Jalan Kesadaran Keduanya di kenal sebagai Jalan Kesadaran *Jhana Sotapatti* Ke-dua.

Dengan Cara yang sama bagi Orang2 yang menggunakan *Jhana Samadhi* Ke-tiga, *Jhana Samadhi* Ke-empat dan *Jhana Samadhi* Ke-lima, masing2 sebagai Dasar Meditasi Pengertian mereka, Jalan Kesadaran mereka akan di kenal sebagai Jalan Kesadaran *Jhana Sotapatti* Ke-tiga, Jalan Kesadaran *Jhana Sotapatti* Ke-empat dan Jalan Kesadaran *Jhana Sotapatti* Ke-lima, masing2-nya.

Maka ada 5 Jalan Kesadaran *Sotapatti*. Dengan Kata lain kita menggandakan Jalan Kesadaran *Sotapatti* dengan 5 *Rupavacara Jhanas*. Dengan Cara yang sama ada 5 Jalan Kesadaran *Sakadagami*, 5 Jalan Kesadaran *Anagami* dan 5 Jalan Kesadaran *Arahatta*.

Maka itu jumlah Jalan Kesadaran ialah 20.

Sebagaimana Buah segera mengikuti Jalan tanpa Selang Waktu, juga ada 20 Buah-Kesadaran.

Maka itu dalam Jalur *Samatha-Yanika* semuanya ada 40 Tipe Kesadaran di atas Keduniawian.

Lokuttara Kusala Cittas.

(Kesadaran Moral di atas Keduniawian)

Pada Dasarnya ada Empat *Lokuttara kusala cittas* sebagaimana yang di dapat dalam Jalur Vipassana-Yanika. Mereka adalah:

1. *Sotapatti – Magga – Cittam.*
2. *Sakadagami – Magga – Cittam*
3. *Anagami – Magga – Cittam*
4. *Arahatta – Magga – Cittam.*

Artinya:

1. Jalan – Kesadaran *Sotapatti*.
(Kesadaran yang di miliki pada Jalan dari Pemasuk Arus).
2. Jalan – Kesadaran *Sakadagami*.
(Kesadaran yang di miliki pada Jalan dari Yang Kembali Sekali).
3. Jalan – Kesadaran *Anagami*.
(Kesadaran yang di miliki pada Jalan dari Yang Tidak Kembali).
4. Jalan – Kesadaran *Arahatta*.
(Kesadaran yang di miliki pada Jalan dari Arahata).

Karena setiap Dasar Jalan – Kesadaran dari yang Empat ini dapat bersama dengan Lima *Rupavacara Jhana* bergiliran, maka ada 20 Jalan Kesadaran Jhana yang di capai di dalam Jalur *Samatha – Yanika*.

Lima Jhana Sotapatti Magga Cittas.

1. *Vitakka, Vicara, piti, sukh'ekaggata sahitam pathamajjhana sotapatti-magga cittam.*
2. *Vicara, piti, sukh'ekaggata sahitam dutiyajjhana sotapatti-magga cittam.*
3. *Piti, sukh'ekaggata sahitam tatiyajjhana sotapatti-magga cittam.*
4. *sukh'ekaggata sahitam catutthajjhana sotapatti-magga cittam.*
5. *Upekh'ekaggata sahitam pancamajjhana sotapatti-magga cittam*

Artinya:

1. Jalan Kesadaran *Jhana Sotapatti* Pertama bersama dengan Penerapan awal, Penerapan Terus menerus, Kegiuran, Kebahagiaan dan Satu Pemusatan.

2. Jalan Kesadaran *Jhana Sotapatti* Kedua bersama Penerapan Terus menerus, Kegiuran, Kebahagiaan dan Satu Pemusatan.
3. Jalan Kesadaran *Jhana Sotapatti* Ke-tiga bersama dengan Kegiuran, Kebahagiaan, dan Satu Pemusatan.
4. Jalan Kesadaran *Jhana Sotapatti* Ke-empat bersama dengan Kebahagiaan, dan Satu Pemusatan.
5. Jalan Kesadaran *Jhana Sotapatti* Ke-lima bersama dengan Keseimbangan dan Satu Pemusatan.

Lima Jalan Kesadaran **sakadagami**, Lima Jalan Kesadaran **anagami** dan Lima Jalan Kesadaran **arahatta** di namakan dengan Cara yang sama.

Lokuttara Vipaka Cittas.

(Hasil Kesadaran Diatas Kenuniawian).

Pada Dasarnya disini ada Empat *lokuttara vipaka citta* sebagai Buah dari Empat *lokuttara kusala citta*. Empat Tipe Hasil Kesadaran diatas Keduniawian ini di sadari di dalam Jalur *vipassana-yanika*.

1. *Sotapatti-phala-cittam.*
2. *Sakadagami-phala-cittam.*
3. *Anagami-phala-cittam.*
4. *Arahatta-phala-cittam.*

Artinya;

1. Buah Kesadaran *Sotapatti*.
(Kesadaran yang di miliki pada Buah dari Pemasuk Arus).
2. Buah Kesadaran *Sakadagami*.
(Kesadaran yang di miliki pada Buah dari Yang Kembali Sekali).
3. Buah Kesadaran *Anagami*.
(Kesadaran yang di miliki pada Buah dari Yang Tidak Kembali).
4. Buah Kesadaran *Arahatta*.
(Kesadaran yang di miliki pada Buah dari Ke-Arahatan).

Lagi masing2 dari Empat Buah Kesadaran Dasar ini dapat bekerja sama dengan Lima *Rupavacara Jhana* bergantian, menimbulkan 20 Buah Kesadaran semuanya. Ini semua di sadari dalam Jalur *Samatha-yanika*.

Nama2 dari Lima Buah Kesadaran *Jhana Arahatta* di jelaskan di bawah ini sebagai Contoh;

Lima Jhana Arahatta Phala Cittas.

1. *Vitakka, Vicara, piti, sukh'ekaggata sahitam pathamajjhana arahatta-phala cittam.*
2. *Vicara, piti, sukh'ekaggata sahitam dutiyajjhana arahatta-phala cittam.*
3. *Piti, sukh'ekaggata sahitam tatiyajjhana arahatta-phala cittam.*
4. *Sukh'ekaggata sahitam catutajjhana arahatta-phala cittam.*
5. *Upekh'ekaggata sahitam pancamajjhana arahatta-phala cittam.*

Artinya:

1. Buah Kesadaran *Jhana Arahatta Pertama* bersama dengan Penyerapan awal, Penyerapan terus menerus, Kegiuran, Kebahagiaan dan Satu Pemusatan.
2. Buah Kesadaran *Jhana Arahatta Ke-dua* bersama dengan Penyerapan terus menerus, Kegiuran, Kebahagiaan dan Satu Pemusatan.
3. Buah Kesadaran *Jhana Arahatta Ke-tiga* bersama dengan Kegiuran, Kebahagiaan dan Satu Pemusatan.
4. Buah Kesadaran *Jhana Arahatta Ke-empat* bersama dengan Kebahagiaan dan Satu Pemusatan.
5. Buah Kesadaran *Jhana Arahatta Ke-lima* bersama dengan Keseimbangan dan Satu Pemusatan.

Peninjauan cepat pada Cittas.

Seorang Pembaca atau Pelajar seharusnya menggunakan Grafik No.1 berjudul *The complete Chart on Cittas*. Yang di lampirkan pada akhir dari Buku ini.

1. *Akusala Cittas : 12*
Mereka adalah 8 *Lobha mula Cittas*, 2 *dosa mula cittas* dan 2 *moha mula cittas*.
2. *Ahetuka Cittas : 18*

Mereka terdiri dari 7 *akusala vipaka cittas*, 8 *ahetuka kusala vipaka cittas* dan 3 *ahetuka kiriya cittas*.

3. *Kama-sobhana Cittas* . . . :24

Mereka di bagi dalam 8 *maha kusala cittas*, 8 *maha vipaka cittas* dan 8 *maha kiriya cittas*.

4. *Kamavacara Cittas* atau *Kama Cittas* . . . : 54

Mereka terdiri dari 12 *akusala cittas*, 18 *ahetuka cittas* dan 24 *kama-sobhana cittas*.

5. *Mahaggata Cittas* : 27

15 *Rupavacara Cittas* dan 12 *Arupavacara Cittas* bersama-sama di kenal sebagai *Mahaggata Cittas*.

“*Mahaggata*” secara literatur berarti “Tumbuh besar”, yakni berkembang, mulia dan Supernormal. *Mahaggata Citta* adalah Keadaan dari “Kesadaran yang berkembang” di capai di dalam Penyerapan Materi-Halus dan Tanpa-Materi. *Mahaggata Citta* lebih berkembang atau lebih mulia dari pada *Kama Cittas*.

6. *Lokiya Cittas* : 81

54 *Kamavacara Cittas* dan 27 *Mahaggata Cittas* bersama-sama di kenal sebagai 81 *Lokiya Cittas*.

Lokiya – Dunia atau bekerja sama dengan Tiga Dunia Keberadaan, yaitu Dunia *Kama*, Dunia *Rupa* dan Dunia *Arupa*, (Dunia Indera, Dunia Materi-Halus dan Dunia Tanpa Materi).

7. *Lokuttara Cittas* : 8 atau 40.

4 *Magga Cittas* (Jalan Kesadaran) dan 4 *Phala Cittas* (Buah Kesadaran) merupakan 8 *Lokuttara Cittas*.

Bila mereka di gandakan dengan 5 *Rupavacara Jhana*, kita dapatkan 40 *Lokuttara Cittas*.

Lokuttara – Diatas Keduniawian atau di balik Tiga Dunia Keberadaan. 8 *Lokuttara Cittas* bersama dengan *Nibbana* merupakan “9 Dhamma diatas Keduniawian” (*Nava-lokuttara-dhamma*).

8. Jumlah Citta ialah 89 atau 121.

81 *Lokiya Cittas* bersama dengan 8 *Lokuttara Cittas* (Cara *Vipassana-Yanika*) menjadikan semuanya 89 *Cittas*. Atau bila kita gabung 81 *Lokiya Cittas* dengan 40 *Lokuttara Cittas* (Cara *samatha-Yanika*) kita dapat semuanya 121 *Cittas*.

9. *Asobhana Cittas* : 30

Mereka terdiri dari 12 *Akusala Cittas* dan 18 *Ahetuka Cittas*. *Akusala Cittas* ialah Tidak “Cantik” (*Sobhana*) sebab mereka

bekerja sama dengan Akar2 Jahat – yaitu *Lobha* (Keserakahan), *Dosa* (Kebencian) dan *Moha* (Khayalan/Ketidak-tahuan).

Ahetuka Cittas dianggap sebagai “Tidak cantik” (*Asobhana*) sebab mereka tidak di sertai dengan Akar-Akar Bermanfaat, yaitu *Alobha* (Kedermawanan), *Adosa* (Keinginan Baik) dan *Amoha* (Kebijakan).

10. *Sobhana Cittas* : 59 atau 91.

Bila kita kurangi 30 *Asobhana* dari 89 *Cittas*, kita dapat 59 *Sobhana Cittas*. Atau bila kita kurangi 30 *Asobhana Cittas* dari 121 *Citta*, kita dapat 91 *Sobhana Cittas*. *Sobhana Cittas* bersama dengan Akar-Akar Bermanfaat..

11. *Jhana Cittas* : 67

27 *Mahaggata Cittas* di kenal sebagai *Lokiya Jhana Cittas*. Menggabungkan ini dengan 40 *Lokuttara Jhana Cittas* kita dapatkan 67 *Jhana Cittas*.

Diantara ini semua, ada 11 *Jhana Cittas Pertama*, 11 *Jhana Cittas Ke-dua*, 11 *Jhana Cittas Ke-tiga*, 11 *Jhana Cittas Ke-empat*, dan 23 *Jhana Cittas Ke-lima*. Ini semua dapat dengan mudah di hitung dari Grafik No.1. Catatan bahwa ada 3 *Jhana Cittas Pertama* dalam *Mahaggata Cittas* dan 8 *Jhana Citta Pertama* dalam *Lokuttara Citta*, mereka bersama jadi 11 *Jhana Citta Pertama*. Kedua, Ke-tiga dan *Jhana Citta Ke-empat* di hitung dengan Cara yang sama. Dalam menghitung *Jhana Citta Ke-lima*, semua 12 *Arupavacara Cittas* termasuk dalam Perhitungan – maka kita dapatkan $11 + 12 = 23$ *Jhana Cittas Ke-lima*.

12. Pembagian menurut *Jati* (Kelahiran).

Citta di bagi dalam 4 Tingkatan menurut *Jati* – Yaitu, *Akusala*, *Kusala*, *Vipaka*, dan *Kiriya Cittas*.

Dengan melihat pada Grafik No.1 kita dapat bagi 54 *Kamavacara Cittas* ke dalam 12 *Akusala Cittas*, 8 *Kusala Cittas*, 23 *Vipaka Cittas* dan 11 *Kiriya Cittas*. Ke-23 *Vipaka Cittas* bersama-sama di kenal sebagai *Kama vipaka Cittas*. Dan *Kiriya Cittas* di kenal sebagai *Kama kiriya cittas*.

Lebih lanjut 27 *Mahaggata Cittas* dapat di bagi ke dalam 9 *Kusala Cittas*, 9 *Vipaka Cittas* dan 9 *Kiriya Cittas*. Grup *Citta* ini juga mengacu pada 9 *Mahaggata Kusala Citta*, 9 *Mahaggata Vipaka Cittas* dan 9 *Mahaggata Kiriya Cittas*.

81 *Lokiya Cittas* bisa di bagi ke dalam 12 *Akusala Cittas*, 17 *Kusala Cittas*, 32 *Vipaka Cittas* dan 20 *Kiriya Cittas*.

Grup2 *Cittas* yang belakangan, *Lokiya* masing2 di kenal sebagai 17 *Lokiya Kusala Cittas*, 32 *Lokiya Vipaka Cittas* dan 20 *Lokiya Kiriya Cittas*.

Sekarang 89 *Cittas* (Jumlah singkat) dapat di bagi ke dalam 12 *Akusala Cittas*, 21 *Kusala Cittas*, 30 *Vipaka Cittas* dan 20 *Kiriya Cittas*.

Ke - 121 *Cittas* (Jumlah besar) dapat di bagi ke dalam 12 *Akusala Cittas*, 37 *Kusala Cittas*, 52 *Vipaka Cittas* dan 20 *Kiriya Cittas*.

13. Pembagian menurut *Vedana* (Perasaan).

Ada Lima Tipe dari *Vedana* yang di rancang oleh Simbul2 terpisah dalam Grafik No.1 Sebagai:

- i. *Somanassa (+)* : Kegembiraan, Kesenangan Mental atau Perasaan yang dapat diterima secara Mental.
- ii. *Domanassa (*)* : Ketidak-senangan Mental atau Perasaan yang tidak dapat di terima secara Mental.
- iii. *Sukha (v)* : Kebahagiaan Pisik.
- iv. *Dukkha (^)* : Sakit Pisik
- v. *Upekkha (--)* : Perasaan Netral.

Dalam Grafik No.1 kita akan perhatikan bahwa 8 *Lokuttara Cittas* (ialah: 4 *Maggas* dan 4 *Phalas*) di rancang dengan Dua Simbul+ memperlihatkan bahwa mereka bisa di sertai dengan *Somanassa* atau juga *Upekkha*.

Ke-40 *Lokuttara Cittas* bagaimana-pun dapat di bedakan oleh *Vedana*. Kita dapat membuat Satu Tabel (lihat Tabel 1.1) untuk membagi Grup2 terpisah dari *Cittas* menurut *Vedana*.

Dalam 54 *Kamavacara Cittas*, Ada 18 *Somanassa*, 2 *Domanassa*, 32 *Upekkha*, 1 *Sukha* dan 1 *Dukkha Cittas*.

Dalam 81 *Lokiya Cittas*, Ada 30 *Somanassa*, 2 *Domanassa*, 47 *Upekkha*, 1 *Sukha* dan 1 *Dukkha Cittas*.

Akhirnya dalam Jumlah 121 *Cittas*, Ada 62 *Somanassa*, 2 *Domanassa*, 55 *Upekkha*, 1 *Sukha* dan 1 *dukkha Cittas*.

Table 1.1
Classification of Cittas according to Feeling.

--oOo--

Chapter 2

Cetasika (Faktor2 Mental).

Sifat2 Khas dari Cetasika.

Cetasika Adalah Faktor2 Mental atau yang bersamaan dengan Mental yang timbul dan padam bersama dengan *Citta*, tergantung pada *Citta* bagi Kemunculan mereka dan mempengaruhi Pikiran jadi Buruk, Baik atau Netral selagi mereka timbul.

Satu *Cetasika* mempunyai Empat Sifat yang di miliki sebagai berikut:

- i. Ia timbul bersama dengan *Citta* (Kesadaran).
- ii. Ia padam bersama dengan *Citta*.
- iii. Ia mengambil Objek yang sama (*arammana*) yang di ambil *Citta*.
- iv. Ia berbagi Satu Landasan Pisis (*Vatthu*) bersama dengan *Citta*.

Mana yang lebih kuat?

Bila kita mengatakan bahwa Pikiran adalah Alat yang paling kuat dalam Dunia dan ia memimpin Dunia, itu bukanlah Penampilan dari *Citta* sendiri, tapi Penampilan dari *Citta* dan *Cetasika* bersama yang membuat Pikiran jadi paling kuat.

Sekarang mana yang lebih kuat – *Citta* atau *Cetasikas*? Tidak di ragukan *Citta* adalah Pemimpin dari Grup, tapi *Cetasikas* mempengaruhi *Citta* dan menunjukan *Citta* untuk melakukan Perbuatan, Pembicaraan dan Pemikiran baik itu Bermoral atau Tidak Bermoral. Perbuatan2, Pembicaraan2 dan Pemikiran2 ini merubah Dunia setiap hari dan Kekuatan2 Kamma mereka akan menciptakan Dunia2 baru di masa akan datang.

Untuk memutuskan yang mana dari Ke-duanya -- *Citta* atau *Cetasika* yang lebih kuat, marilah kita pertimbangkan Dua Perumpamaan ini.

1. Dalam Satu Keluarga Ayah adalah Pemimpin, tapi Ibu mempunyai Pengaruh yang sempurna pada Ayah, dan Ayah mengerjakan Apa yang Ibu minta ia berbuat. Sekarang Siapakah yang lebih penting -- Ayah atautkah Ibu?

2. Dalam Satu Penggergajian, Se-ekor Gajah memindahkan Gelondong Kayu sebagai mana ditunjukkan oleh Pawangnya. Si Gajah tidak dapat bekerja sendiri, begitu juga si Pawang. Gajah mempunyai Kekuatan untuk memindahkan Gelondong Kayu, Pawang tidak dapat

memindahkannya, tapi ia dapat memerintahkan Gajah untuk bekerja. Siapa yang lebih penting -- Gajah atautkah Pawang?

Bisa di perkirakan bahwa Keduanya Ayah dan Ibu dalam Perumpamaan (1) dan Keduanya Gajah dan Pawang dalam Perumpamaan (2) sangat di perlukan. Maka bukankah mereka sama2 .

Citta seperti Gajah dan *Cetasika* sama seperti Pawang. Tidak ada *Citta* berada terpisah dari Pengikutnya dan tidak ada *Cetasika* berada terpisah dari *Citta*. Mereka berfungsi bersama. Mereka adalah Kekuatan dan Kesanggupan kita yang sesungguhnya. Semakin kita dapat mengembangkan mereka semakin kuat kita tumbuh.

Tingkatan dari Cetasika.

Cetasikas (52)	Annasmanā (13)	Sabba-citta saddharana (7) Pakinnaka (6)
	Akusala (14)	Moha-catukka (4) Lobha-tri (3) Dosa-catukka(4) End-tri(3)
	Sobhana (25)	Sobhana saddharana(19) Virati (3) Appamanna(2) Pannindriya(1)

Semuanya ada 52 *Cetasikas*. Pertama mereka di bagi dalam Tiga Tingkatan sebagai berikut:

1. *Anna Samana Cetasikas* (Pengikut2 Mental yang Umum – 13)
2. *Akusala Cetasikas* (Pengikut2 Mental Tidak Bermoral – 14)
3. *Sobhana Cetasikas* (Pengikut2 Mental yang Cantik – 25)

Anna Samana Cetasikas (Pengikut2 Mental yang Umum).

13 *annasamana cetasikas* itu dapat bersekutu dengan *Sobhana* dan *Asobhana Cetasikas*. Mereka adalah Netral dan mereka meninggikan Kepemilikan dari *Cetasikas* dengan siapa mereka bersekutu.

Mereka di bagi lagi dalam Dua Bagian Grup.

1. *Sabbacitta-Saddharana*. Yang Pokok yang bersekutu dengan Semua *Cittas* -- 7.
2. *Pakinnaka*. Yang Khusus yang memilih bersekutu dengan beberapa *sobhana* begitu juga dengan *asobhana cittas*. -- 6.

Sabbacitta-Sadharana Cetasikas.

(*Yang Pokok atau yang Utama – 7*)

Sabba : Semua ; *Sadharana* : Bersekutu dengan.

7 *Sabbacitta-Sadharana* bersama-sama bersekutu dengan Semua *Citta*.

Kesadaran pada Satu Objek oleh *Citta* baru lengkap dengan Pertolongan dari *Cetasikas* ini.

- | | |
|------------------------|--|
| 1. <i>Phassa</i> | -- Kontak atau Kesan Mental |
| 2. <i>Vedana</i> | -- Perasaan atau Sensasi |
| 3. <i>Sanna</i> | -- Persepsi |
| 4. <i>Cetana</i> | -- Kehendak atau Keinginan |
| 5. <i>Ekaggata</i> | -- Satu Pemusatan – Konsentrasi (<i>Samadhi</i>) |
| 6. <i>Jivitindriya</i> | -- Kehidupan atau Kehidupan Pisik |
| 7. <i>Manasikara</i> | -- Perhatian atau Penuh Perhatian. |

1. Phassa.

Phassa melengkapi Kontak antara Objek Indera, Organ Indera dan *Citta*. Contoh: Kontak antara Objek Penglihatan, Organ Penglihatan (Mata) dan Kesadaran Mata (*Cakkhu-Vinnana*) di sertai oleh *phassa*. Tanpa *phassa* tidak akan ada Kesan Indera dan Akibatnya tidak ada Kesadaran.

2. Vedana.

Vedana menikmati Citarasa dari Objek Indera. Ia bagaikan Seorang Raja yang menikmati Satu Hidangan lezat.

Perasaan adalah sangat penting bagi Orang Sedunia. Orang2 berjuang Siang Malam untuk Kenikmatan pada Kesenangan Indera yang bukanlah Apa-apa kecuali Perasaan menyenangkan.

Dalam Hubungan Sebab Akibat dari Hukum sebab Akibat yang saling Bergantungan (*paticca-samuppada*), Kontak mengkondisikan timbulnya Perasaan, dan Perasaan mengkondisikan timbulnya Kemelekatan (*tanha*).

Semua Grup dari Perasaan – masa lampau, sekarang, yang akan datang, dari Diri sendiri dan dari Luar – di rangsang sebagai *Vedanakhandha*, salah Satu dari Lima Kelompok Kehidupan.

3.Sanna.

Sanna mencatat Objek2 Indera seperti Warna, Bentuk, Rupa, Nama dst... Ia berfungsi sebagai Ingatan. Adalah *Sanna* Yang memungkinkan Se-orang mengenali Sebuah Objek yang ia pernah terima oleh Pikiran melalui Indera2. Tanpa *Sanna*, kita tidak dapat mengingat Nama kita, Orang tua kita, Istri kita dan Anak2 kita, Rumah kita dst... Demikian ia tidak akan mungkin hidup di dalam Komunitas.

Semua Grup dari Ingatan – masa lampau, sekarang, akan datang, dari Diri sendiri dan dari luar – di rancang sebagai *Sannakhandha*, yang juga salah satu dari Lima Kelompok Kehidupan.

4.Cetana.

Cetana mengatur Keadaan Mental bersekutu dengan Dirinya sendiri pada Objek dari Kesadaran seperti Seorang Ketua Pengikut atau seperti Seorang Pemilik Pertanian yang memenuhi Tugas2nya dan begitu juga mengatur Pekerjaan2 yang lainnya. *Cetana* memuhi Fungsinya dan mengatur Fungsi2 dari Pengikut2 Mental yang lainnya, yang bersekutu dengannya.

Cetana bertindak pada Pengikut2nya, bertindak dalam mendapatkan Objek, dan bertindak dalam Penyempurnaan Tugas; demikianlah ia menentukan Tindakan.

Menurut *Anguttara Nikaya* (VI, 13), Sang Buddha mengatakan : “Kehendak adalah Perbuatan (*Kamma*), demikian saya katakan, O para Bhikkhu, begitu Kehendak timbul, Seorang melakukan Perbuatan, baik dengan Tubuh, Perkataan atau Pikiran”.

Demikianlah *Cetana* memainkan Satu Peran penting dalam semua Perbuatan – ia menentukan apakah Satu Perbuatan Bermoral atau Tidak Bermoral. Ia adalah *Cetasika* yang paling menonjol dalam Kesadaran Dunia (*Lokiya*) sedangkan *Panna* (Kebijaksanaan) adalah *Cetasika* yang paling Penting dalam Kesadaran diatas Keduniawian (*Lokuttara*).

Tidak termasuk *Vedana* dan *Sanna*, Semua Sisa-nya Limapuluh *Cetasikas*, dengan *Cetana* yang Utama, di rancang sebagai *Sankharakhandha* (Grup- Bentuk), yang juga salah Satu dari Lima Grup Kehidupan.

5. Ekaggata.

Ekaggata memusatkan *Citta* dan Pengikut2nya pada Satu Objek. Ia mencegah Pembantu2-nya dari Pemborosan dan menetapkan mereka pada Satu Objek. Ia sama seperti Air yang merekatkan bersama beberapa Zat untuk membentuk Satu Massa yang Konkrit. Ia seperti Sebuah Tiang yang teguh dan kokoh yang tidak dapat di guncang oleh Badai.

Ekaggata adalah salah Satu dari Lima Faktor Jhana. Bila di kembangkan dan di olah melalui Meditasi, ia di kenal sebagai *Samadhi*. Ia adalah Bibit dari semua Kesadaran yang penuh Perhatian, terpilih, terpusat dan terkonsentrasi.

6. Jivitindriya.

Jivitindriya adalah Satu Gabungan dari Dua Kondisi.

Jivita + indriya = Kehidupan + Kemampuan Batin mengontrol.

Disebut *jivita* karena ia mempertahankan Pengikut2nya. Disebut *indriya* karena ia mengatur Pengikut2nya.

Persis seperti Teratai di topang oleh Air, dan seorang Anak oleh seorang Perawat, demikianlah Pengikut2 Mental di topang oleh *Jivitindriya*.

Walaupun *Cetana* menentukan Kegiatan2 dari semua Pengikut2 Mental, adalah *jivitindriya* yang memasukkan Kehidupan ke dalam *Cetana* dan Pengikut2 yang lainnya.

7. Manasikara.

Manasikara ialah Pikiran Pertama “Berhadapan dengan Sebuah Objek” dan “Mengarahkan Pengikut2 Mental yang bersekutu pada Objek”. Selanjutnya ialah Faktor yang menonjol di dalam Dua *Avajjana-citta* -- yaitu, *pancadvaravajjana-citta* dan *mano-dvaravajjana-citta*, ialah Penuh Perhatian pada Lima-Pintu-Indera dan Penuh Perhatian pada Pintu-Pikiran. Dua Keadaan Kesadaran ini, menembus Kelanjutan-Kehidupan (*Bhavanga*), membentuk Keadaan Pertama dalam Proses Ingatan.

Sebagaimana Kemudi dari Satu Kapal mengarahkan kepada Tujuannya, maka *manasikara* mengarahkan *Citta* dan Pengikut2-nya menuju Objek Indera. Tanpa *manasikara*, Pikiran seperti sebuah Kapal tidak berkemudi dan ia tidak dapat menyadari Sebuah Objek. Kita punya Satu Peribahasa di Myanmar seperti ini: “Bila kita tidak penuh Perhatian, kita tidak akan melihat Sebuah Gua”.

Dalam Sebuah Rasa yang lebih Umum, *manasikara* sering kali muncul dalam Sutta2 sebagai *Yoniso-manasikara* (Perhatian bijak atau Ingatan Bijak) dan *Ayoniso-manasikara* (Perhatian Tidak bijak atau Ingatan-Tidak bijak).

Perhatian bijak menuju pada Kesadaran Bermoral sedangkan Perhatian Tidak-Bijak menuju pada Kesadaran Tidak Bermoral.

Arti dari Sabbacitta-Sadharana.

Sebagaimana di jelaskan di atas, semua 7 *Cetasikas* Pokok melakukan Tugas2 penting dan mereka adalah Inti bagi Kesadaran dari Satu Objek oleh Pikiran. *Manasikara* pertama-tama menghadapi Objek dan mengarahkan *Citta* serta Pengikut2 Mental yang bersekutu dengannya kepada Objek itu.

Cetana bertindak pada *Citta* dan Pengikut2 Mental bersekutu denganya untuk melaksanakan Tugas2 mereka masing2 dengan efisien sampai Tugas untuk mendapat atau mengetahui Objek itu di selesaikan.

Phassa membiarkan *Citta* dan Pengikut2 Mentalnya menjadikan Kontak dengan Objek-Indera. *Vedana* menikmati Citarasa dari Sensasi yang timbul dari Kontak (*phassa*). *Sanna* membuat Catatan dari Objek dan membantu untuk mengenali Objek.

Ekaggata memusatkan *Citta* dan Pengikut2 Mentalnya pada Objek, Ia mengikat Pengikut2 Mental bersama dengan *Citta* membuat Keadaan dari Satu-Pemusatan pada Objek itu -- Satu Kondisi yang juga adalah Inti bagi Kesadaran pada Objek itu.

Jivitindriya mempertahankan Daya Hidup *Citta* dan Pengikut2 Mental dengan demikian mereka akan tetap hidup dan aktif sepanjang hidup mereka. Sebaliknya, mereka akan padam sebelum Tugas mendapat atau mengetahui Objek di laksanakan.

Pakinnaka Cetasika (Yang khusus – 6)

Enam *Cetasika* yang khusus ini bersekutu dengan *Sobhana* dan *Asobhana Cittas*, tetapi tidak dengan mereka semua. Mereka bersekutu hanya dengan *Cittas* dengan siapa mereka akan bersekutu.

1. *Vitakka* -- Penerapan awal atau Konsep Pikiran.
2. *Vicara* -- Penerapan yang di pertahankan atau Pikiran berkesinambungan.
3. *Adhimokhka* -- Keputusan atau Penentuan.
4. *Viriya* -- Usaha atau Pengerahan Energi

5. *Piti* -- Kegiuran / Kegairahan
6. *Chanda* -- Keinginan, Kemauan atau Kehendak.

1. Vitakka.

Vitakka mengerahkan *Citta* dan Pengikut2-nya kepada Objek Indera. Bagaikan Anggauta Istana kesayangan Raja memperkenalkan Se-seorang kepada Raja, demikian juga *Vitakka* memperkenalkan *Citta* dan Pengikut2nya kepada Objek.

Sebagaimana di jelaskan di atas, *manasikara* menunjukan *Citta* dan Pengikut2nya kepada Objek, sedangkan *Vitakka* mengerahkan kepada Objek.

Vitakka, *manasikara*, dan *cetana* bisa di bedakan lebih lanjut dengan membandingkan mereka dengan Orang2 dalam Satu Perahu Lomba menuju Satu Bendera. *Manasikara* seperti Kemudi-Pengatur Perahu, *Vitakka* seperti para Pendayung di Lambung Perahu, dan *Cetana* seperti Pendayung Utama yang tidak saja mendayung Perahu tapi juga mendorong yang lainnya untuk mendayung sepenuh Tenaga mereka dan merebut Bendera Kemenangan ketika Perahu mencapai Tujuan.

Sebagaimana *Vitakka* mengerahkan *Citta* dan Pengikut2nya pada berbagai Objek menjuruskan ke berbagai Proses berpikir, ia juga di kenal sebagai Konsep Pikiran.

Vitakka adalah Salah satu dari Lima Faktor2 *Jhana*. Ia mencegah Kemalasan dan Kelambanan (*Thina – Middha*). Bila ia di kembangkan dan di kuatkan, ia menjadi Faktor paling Utama dari *Jhana* Pertama. Ia adalah juga Faktor Ke-dua di kenal sebagai "*Samma-sankappa*" (BeGpikir benar) di dalam Jalan Utama Berunsur Delapan.

2. Vicara.

Vicara mempertahankan *Citta* dan Pengikut2nya pada Objek dengan membiarkan mereka menerima Objek lagi dan lagi. Seperti *Vitakka*, ia adalah Sebuah Faktor *Jhana*. Ia mencegah *Vicikiccha* (Keraguan).

Vitaka ialah Perintis dari *Vicara*. Ke-duanya akan di bedakan seperti ini : Seperti Kepakkan dari Seekor Burung berusaha untuk terbang ialah *Vitakka*, Seperti Rencananya Pergerakan di Udara ialah *Vicara*, Seperti memukul Tambur atau Genta ialah *Vitakka*, Seperti Gema-nya ialah *Vicara*.

3. Adhimoka.

Adhimoka membuat Keputusan dengan Rasa Hormat pada Objek-Indera. Ia Seperti Se-orang Hakim memutuskan Sebuah Kasus. Ia juga di bandingkan kepada Sebuah Tiang yang Kokoh menjamin tidak bergoyang dalam membuat Keputusan. Ia berlawanan dengan *Vicikiccha* – Keraguan atau Kebimbangan.

4. Viriya.

Viriya lebih kurang sama dengan Usaha, Tenaga, Pengerahan Tenaga, Keberanian, Kejantanan atau Kepahlawanan. Ia bisa di definisikan sebagai Satu Keadaan penuh Energi atau Keberanian.

Ia mempunyai Sifat Khusus dari membantu, menegakkan atau mempertahankan Pengikut2-nya. Bagaikan Satu Rumah yang miring, di tunjang oleh Tiang2 yang baru, tidak akan roboh, demikian juga para Pengikut di bantu oleh *Viriya*, tidak akan mengalah.

Persis sebagai Satu Bala Bantuan yang kuat akan membantu Satu angkatan Perang untuk bertahan sebagai ganti dari Mundur, begitulah *Viriya* menegakkan atau mengangkat Pengikut2-nya.

Viriya di anggap sebagai Satu Kemampuan Spiritual (*Indriya*) sebab ia mengatur dan mengatasi Kemalasan. Ia juga salah satu dari Lima Kekuatan (*Bala*) sebab ia tidak dapat di guncang oleh Lawannya, Kemalasan. Ia juga melayani sebagai Satu dari Empat Cara dari menyempurnakan Hidup Se-seorang (*Iddhipada*).

Menurut Kitab Atthasalini, *Viriya* harus di anggap sebagai Akar dari semua Pencapaian.

5. Piti.

Piti umumnya di terjemahkan sebagai Terpesona, Kegembiraan, Kebahagiaan, Ketertarikan atau Semangat yang besar. Ia berhubungan pada *Pamojja* (Kegembiraan) dan pada *Sukha* (Perasaan Senang), tapi ia bukan Satu Perasaan atau Sensasi, dan makanya ia tidak termasuk pada Grup-Perasaan (*Vedana-khandha*). *Piti* ialah Pertanda dari *Sukha*. Seperti Penglihatan pada Sebuah Kolam dari Seorang Pengelana yang cemas, adalah *piti*. Seperti meminum Air dan mandi di sana ialah *Sukha*.

Menciptakan Satu Keinginan yang menggembirakan dalam Objek adalah Sifat khusus dari *piti*. *Piti* adalah Satu Faktor *Jhana*. Ia mencegah *Vyapada* (Keinginan Jahat atau Ketidaksukaan).

Ada Lima Tingkatan dari *Piti*;

1. *Khuddaka piti* : Gejolak Hati Kegembiraan yang menyebabkan tegaknya Bulu-roma.

2. *Khanika piti* : Kegembiraan spontan bagai Satu Kilatan Cahaya.
3. *Okkantika piti* : Banjir Kegembiraan bagai Gelombang besar pada sebuah Pantai.
4. *Ubbega piti* : Kegembiraan yang membubung yang bisa mengangkat Orang mengapung di Udara.
5. *Pharana piti* : Dipenuhi Kegembiraan yang meliputi seluruh Tubuh seperti Satu Kandung Kemih yang penuh memancar atau seperti Satu Gumpalan Kain di dalam Minyak atau seperti Sebuah Banjir meluapkan anak Sungai dan Kolam.

6.Chanda.

Chanda telah di terjemahkan sebagai “conation, Kemauan, Keinginan, napsu atau Hendak” oleh beberapa Pengarang. Sifat Utama dari *Chanda* ialah “Keinginan untuk berbuat”. Ia bagaikan mengulurkan Tangan untuk menggenggam sebuah Objek.

Juga “Satu Napsu untuk Sesuatu”. *Chanda* ialah Satu Kondisi psykologis-etis yang Netral. Ia harus di bedakan dari Tidak Bermoral, *Lobha* yang adalah “Satu Napsu dengan Kemelekatan”.

Dalam *kamacchanda* (Napsu Indera) dan *Chanda-raga* (Napsu-gairah), *Chanda* berpasangan dengan *Lobha*, dua Gabungan Kata2 ini sebenarnya menunjukkan *Lobha*.

Stiap Tindakan di mulai dengan *Chanda*. Contoh, Perbuatan berdiri di mulai dengan Keinginan (*Chanda*) untuk berdiri. Adalah jelas bahwa Perjalanan sejauh seribu Mil di mulai dengan Langkah Pertama, dan Langkah Pertama itulah *Chanda*. Kita tidak dapat pergi tanpa Keinginan untuk pergi, dan kita tidak dapat sampai pada Satu Tempat tanpa Keinginan untuk berada di sana.

Bila di giatkan, *Chanda* menjadi “Kehendak” dan mengarah pada Keberhasilan sebagaimana “Ada Jalan bila ada Kemauan”. Maka seperti *Viriya*, *Chanda* termasuk di dalam Empat Cara untuk menyempurnakan Hidup Se-seorang. (*iddhipada*).

Akusala Cetasika.

(*Pengikut Mental Tidak Bermoral*).

Ada 14 *Cetasika* yang secara etis Tidak Bermoral. Mereka bisa di bagi dalam 4 Grup sebagai berikut:

- 1 *Moha – Catukha* -- Akusala-sadharana -- 4

Satu Grup dari Empat *Cetasika* di Kepalai oleh *Moha*.

- 1). *Moha (avijja)* -- Khayalan, Ketidaktahuan, Kebodohan.
- 2). *Ahirika* -- Tidak punya Rasa Malu, Kurang ajar.
- 3). *Anottapa* -- Tidak takut berbuat Salah, Sembrono.
- 4). *Uddhacca* -- Kegelisahan, Gangguan.

2 *Lobha-Tri* -- papanca-dhamma -- 3

Satu Grup dari Tiga *Cetasika* di kepalai oleh *Lobha*.

- 5). *Lobha* -- raga - tanha-- Keserakahan, Kemelekatan, Napsu Indera.
- 6). *Ditthi* -- Pandangan Salah, Pendapat yang jahat
- 7). *Mana* -- Kesombongan, Kebanggaan.

3 *Dosa* -- Catukha -- Kebencian -- 4

Satu Grup dari Empat *Cetasika* di kepalai oleh *Dosa*.

- 8). *Dosa* - patigha -- Kebencian, Kemarahan, Ketidaksukaan.
- 9). *Issa* -- Irihati, cemburu.
- 10). *Macchariya* -- Ketamakan, Kekikiran, Egois.
- 11). *Kukkucca* -- Kawatir, Berkeberatan, Penyesalan.

4 *End – tri* -- Tumpul dan Orang yang ragu-ragu. -- 3

Tiga *Cetasika* terakhir yang Tidak Bermoral.

- 12). *Thina* -- Malas
- 13). *Middha* -- Kelambanan
- 14). *Vicikiccha* -- Keraguan, Kebingungan.

1.Moha.

Moha adalah Ketidaktahuan pada Alamiah sebenarnya dari Objek-Indera. Sesuatu yang Hidup atau Tidak Hidup terdiri dari *nama* dan *rupa* (Pikiran dan Materi) yang di berkahi dengan Empat Sifat Umum dari *anicca* (Tidak kekal), *dukkha* (menderita), *anatta* (Tidak berpribadi) dan *asubha* (Kejijikkan).

Karena *moha* menyelubungi Mata Mental kita dan menghalangi kita dari Penglihatan akan Alamiah Sebenarnya dari Barang², kita tidak dapat melihat Hal yang sebenarnya dari timbul dan berakhirnya yang terus menerus dari *nama* dan *rupa* dan Konsekwensi Empat Sifat² yang di sebut diatas. Bila kita tidak dapat melihat Alamiah Hal-hal yang sebenarnya, kita jadi bingung dan menganggap Sifat yang berlawanan

sebagai yang Asli. Maka kita melihat Hal-hal sebagai *nicca* (kekal), *sukha* (menyenangkan), *atta* (Pribadi atau Orang) dan *subha* (cantik).

Karena Hal-hal Pandangan Salah dari *moha*, Satu Mata Rantai dari Akibat2 yang tidak di inginkan termasuk Penderitaan dan Kesengsaraan timbul Satu setelah yang lainnya. Maka *moha* adalah sebagai Direktur Satu Film Layar Putih, ia mengarahkan Segalanya tapi kita tidak menyadari-nya karena kita tidak dapat melihat si Direktur pada Film itu. Ia benar2 Akar mula dari semua Kejahatan dan Penderitaan di dalam Dunia.

Moha adalah Pemimpin dari semua *Cetasika* Tidak Bermoral. *Moha* dan Tiga Sejenisnya (*ahirika*, *anottappa* dan *uddhacca*) bersekutu dengan semua Kesadaran Tidak Bermoral. Maka mereka di kenal sebagai "*akusala sadharana*".

Karena *Moha* berlawanan dengan Pengertian atau Kebijakan, ia di kenal sebagai "*avijja*". *Moha* menutupi Pengetahuan kita sehubungan dengan *Kamma* dan Akibat2-nya dan Empat Kebenaran Mulia.

2.Ahirika.

Ahirika mendorong Orang untuk Tidak mempunyai rasa malu melakukan Perbuatan, Pembicaraan dan Pikiran2 Tidak Bermoral.

Dalam *Puggala-pannatti* (para.59) di tulis demikian : "Tidak malu pada Perbuatan jahat atau Hal-hal yang Tidak Bermanfaat; Ini di sebut tidak ada Malu secara Moral. Bagaikan Se-ekor Babi kampung yang tidak punya rasa jijik memakan Najis, maka *ahirika* tidak punya rasa Jijik dalam melakukan Perbuatan2 Jahat".

3.Anottappa.

Anottappa mendorong Se-seorang untuk tidak takut melakukan Perbuatan, Perkataan dan Pikiran2 Tidak Bermoral.

Dalam Kitab *Puggala-pannatta* (para. 60) tertulis: "Tiada rasa takut kepada Apa yang Seorang harus takuti, tiada takut pada Kejahatan, Hal2 yang Tidak Bermanfaat ini di sebut tidak takut melanggar Moral"

Anottappa di bandingkan pada Se-ekor Ngengat yang hangus oleh Api. Ngengat itu tidak menyadari akibat2nya, merasa tertarik oleh Api dan menyerbu ke dalam Api. Dengan Cara yang sama *anottappa* tidak menyadari Akibat2nya, merasa tertarik oleh Kejahatan, Hal-hal yang tidak Bermanfaat dan mencebur ke dalam Perbuatan2 Jahat.

Di katakan dalam Kitab *Anguttara Nikaya (ii, 6)*: "Ada Dua Hal yang menakutkan, yaitu Tidak malu berbuat Salah dan tidak takut berbuat

salah, dst..” Harus di catat bahwa Kesemberonoan karena *ahirika dan anottappa* timbul sebagai Satu Akibat dari *Moha* yang menutupi Pikiran dan membutakan Mata dari melihat Akibat2 Perbuatan2 Jahat (*Kamma*).

4.Uddhacca.

Uddhacca ialah Keadaan Pikiran yang gelisah yang di bandingkan pada Keadaan yang bergolak dari Se-onggok Abu bila di timpa dengan Sebuah Batu.

Seperti kita tidak dapat melihat Wajah kita dalam Air yang mendidih. Satu Pikiran yang gelisah tidak akan melihat Akibat2 dari Perbuatan Jahat. *Uddhacca* juga Satu Pengikut dari *Moha* yang membuat Pikiran bingung dan membiarkan Gangguan (*Uddhacca*) timbul sebagai Akibatnya.

5.Lobha.

Lobha ialah Satu Napsu yang kuat pada Objek2 Indera atau Kebahagiaan *Jhana*. Ia tidak pernah berhenti, Hakekat Alamiah ini dari Napsu bagaimana banyak-pun Orang memiliki. Walaupun seluruh Kekayaan di Bumi tidak dapat memuaskan Napsu karena *Lobha*. Ia selalu mencari-cari Sesuatu yang baru. Demikianlah Seseorang tidak dapat betul2 bahagia bila ia tidak dapat menghilangkan *Lobha*.

Alamiah Ke-dua dari *Lobha* ialah Kemelekatan atau menempel pada Objek2 Indera atau pada *Jhana* dan Kebahagiaan *Jhana*. Kemelekatan secara Alamiah ini di bandingkan dengan Kemelekatan Alamiah dari Perekat Penangkap Monyet. Perekat ini dipersiapkan dengan memanaskan beberapa Jenis Getah lengket yang ada di Hutan, di bentuk jadi Satu Pasta yang lengket.

Penangkap Monyet menaruh Perekat yang lengket ini pada beberapa Batang Pohon. Ketika Sinar Matahari menyinari Perekat itu, berbagai Sinar Spektrum memancarkan Sinarnya. Se-Ekor Monyet, jadi kepingin tahu, memegang Perekat dengan Satu Cakarnya yang menjadi menempel dengan kuat pada Perekat itu. Dalam Perjuangannya untuk menarik Cakarnya ini, Monyet mendorong Dahan Pohon dengan Cakarnya yang lain dan juga menendang Pohon itu dengan Kedua Kakinya. Dengan demikian Kedua Cakar dan Kedua Kakinya menempel pada Perekat itu.

Lalu Monyet itu mencoba untuk menarik Dirinya dengan mendorong Pohon dengan Kepalanya. Maka demikian juga Kepala itu menempel pada Pohon itu. Sekarang Penangkap Monyet keluar dari

Tempat Persembunyiannya dan menangkap atau membunuh Monyet itu dengan mudahnya.

Ingatlah bahwa di Dunia, Orang2 melekat dengan kuat pada *Lobha* pada Objek2-Indera begitu juga pada Harta Benda mereka. Mereka tidak dapat melepas Dunia dan Milik2 Keduniawian mereka termasuk Istri2 atau Suami2, Anak2 Lelaki dan Anak2 perempuan. Dengan demikian mereka terperangkap oleh Usia tua, Penyakit dan Kematian dari Kehidupan demi Kehidupan.

Lobha bersama dengan Dua Pengikut Besarnya, yaitu *Ditthi* (Pandangan Salah) dan *Mana* (Kesombongan), bertanggung jawab pada Perluasan dari Lingkaran Kehidupan atau Lingkaran Kelahiran Kembali yang di kenal sebagai *Samsara*. Sehubungan dengan Kenyataan ini, *Lobha*, *Ditthi* dan *Mana* bersama-sama di sebut "*papanca dhamma*"

6. Ditthi

Ditthi biasanya di terjemahkan sebagai Pandangan, Kepercayaan, Pendapat dst... *Samma ditthi* artinya Pandangan Benar dan *Miccha-ditthi* artinya Pandangan Salah. Disini, sebagai Satu *Cetasika* Tidak Bermoral, *ditthi* di gunakan dalam Indera dari Pandangan Salah.

Telah di jelaskan di atas bahwa *Moha* menyelubungi Pikiran dan membutakan Mata tidak melihat Hal-hal sebagaimana adanya. Ia membuat Se-seorang melihat Hal-hal sebagai *nicca* (kekal), *sukha* (menyenangkan), *atta* (diri atau Orang) dan *subha* (cantik). Disebabkan dari Pandangan Salah ini, *lobha* menempel atau melekat pada "Diri atau Orang" dan *ditthi* mengambil Pandangan Salah itu bahwa "Diri" dan "Orang" betul2 Ber-ada.

Yang paling mendasar dari Pandangan Salah yang Umum ialah, "Kepercayaan-Kepribadian" (*Sakkaya-ditthi*) atau "Ilusi-Keakuan" (*atta-ditthi*). *Sakaya-ditthi* mempercayai bahwa Gabungan ini dari Pikiran dan Tubuh adalah "Saya", "Kamu", "Dia (laki2)", "Dia (perempuan)", "Laki2", "Perempuan", "Orang", dst.... *Atta-ditthi* mempercayai Keberadaannya dari Satu "*atta* atau Jiwa" atau "Diri" atau "Kehidupan yang sungguh2 Ada" di dalam Tubuh.

Dari *Sakaya-ditthi* atau *atta-ditthi* ini, begitu juga dari Kegelapan Batin karena *Moha* dari sana keluar ribuan Pandangan2 Salah.

Sakaya-ditthi adalah salah Satu dari Sepuluh Belenggu yang mengikat pada Keberadaan. Ia di hilangkan hanya pada Pencapaian Jalan dari Pemenang Arus (*Sotapatti – magga*).

7. Mana.

Mana (Kesombongan), seperti *ditthi*, adalah juga Satu Hasil Sampingan dari *Moha* dan *Lobha*. *Moha* menjadikan Pandangan Salah bahwa “Orang” ber-ada dan bahwa mereka kekal. Menyenangkan dan cantik. Maka *lobha* menempel pada Orang2 ini, terutama Se-seorang diwakili oleh Dirinya.

Mana menganggap Diri Orang ini sebagai Saya-terbaik, Saya paling-mengetahui, Saya tidak ada Bandingnya di Dunia.

Kesombongan ini atau Kebanggaan ada Tiga Jenis: Kesombongan-Kesamaan (*mana*), Kesombongan-Kekurangan (*omana*) dan Kesombongan-Kelebihan (*atimana*) sebagaimana Pepatah mengatakan: “Kebanggaan akan mendapat Satu Kejatuhan”, Kebanggaan atau Kesombongan bukanlah Satu Kebajikan untuk di banggakan.

Mana adalah salah Satu dari Sepuluh Belenggu pada Kehidupan. Ia hilang sepenuhnya pada Pencapaian Ke-Arahatan.

8. Dosa.

Dosa di terjemahkan sebagai “Kebencian, Kemarahan atau Ketidak-sukaan”. Ia adalah Unsur yang paling menghancurkan di Dunia. Ia lebih menakutkan dari pada Senjata Atom. Tentu saja, ketika Se-seorang menarik Pelatuk pada Senjata Atom, ia melakukan itu di bawah Pengaruh dari *Dosa*.

Umumnya, ketika Seorang berhadapan dengan Satu Objek-Indera yang di inginkan, Penempelan atau Kemelekatan (*lobha*) timbul, dan ketika Seorang berhadapan dengan Satu Objek yang Tidak di-inginkan, Kemarahan atau Ketidak-sukaan timbul. Kemarahan (*Dosa*) menghancurkan ia lebih dulu sebelum menghancurkan yang lainnya.

Tidak hanya menggelembung, *Dosa* sebagaimana di perlihatkan Se-seorang dalam Satu Kemarahan juga Tekanan *Dosa* seperti yang Seorang rasakan oleh Satu Kesedihan atau Orang yang tertekan adalah merusak. Menurut Abhidhamma, Orang yang membalas Satu Hinaan adalah lebih bodoh dari pada Orang yang menghina-nya.

9. Issa.

Issa mempunyai Karakteristik iri pada Keberhasilan dan Kesejahteraan Orang lain. Ia adalah Objektif, ia tidak melihat pada Diri sendiri tetapi pada Orang lain.

10. Macchariya.

Macchariya mempunyai Karakteristik menyembunyikan Milik Se-seorang. Ia tidak menghargai untuk berbagi Milik Se-seorang atau Hak

khusus dengan Orang lain. Ia mengambil bentuk dari Ke-kikiran ketika Se-seorang tidak mau memberi Uang untuk berdana.

Sebagaimana di sebutkan dalam *Anguttara Nikaya (ix, 49)*, Ada Lima Macam dari Ke-kikiran berhubungan pada Tempat tinggal, Keluarga, Hasil, Penghargaan dan Pengetahuan.

Berlawanan dengan *Issa, macchariya* adalah Subjektif. *Issa* dan *Macchariya* membuat Se-seorang tidak bahagia tanpa Bujukan Apa-pun dari yang lain-nya. Se-seorang akan segera merasa bahagia bila ia dapat menyingkirkan mereka dari Pikirannya.

11.Kukkucca.

Kukkucca mempunyai Karakteristik bersedih hati atas Kejahatan yang telah di lakukan dan atas Perbuatan Baik yang tidak di lakukan.

Sebagaimana tidak berguna untuk menangiisi Susu yang tumpah, itu tidak berguna untuk menyesali atau merasa menyesal tentang Perbuatan salah.

Issa, Macchariya dan *Kukkucca* adalah Tiga Sekawan dari *Dosa*. Mereka timbul secara terpisah sebab Garis2 Alasan mereka berbeda, tetapi bila Salah Satu dari mereka timbul, ia selalu di sertai oleh *Dosa*.

12.Thina.

Thina ialah Keadaan Pikiran yang menyusut (Segan2) seperti Bulu Ayam di dekat Api. Ketika Seorang tidak berbuat Apa2 karena kurang *Viriya* (Usaha), Seorang itu di bawah Pengaruh *thina*. Ia adalah Penyakit dari *Citta*.

13.Middha.

Middha ialah Keadaan dari Pengikut Mental yang tidak waras. Bila Seorang merasa tidak aktif atau lamban, ia di pengaruhi oleh *middha*. Ia adalah Penyakit dari *Cetasika*.

Ke-duanya *thina* dan *middha* berlawanan dengan *Viriya*. Dimana ada *thina* dan *middha*, disana tidak ada *Viriya*.

14.Vicikiccha.

Vicikiccha ialah Ke-ragu2-an tentang ajaran Buddha, Dhamma, Sangha, Pelatihan, tentang Hal2 dalam Kehidupan lampau dan Kehidupan masa akan datang, tentang Hubungan Sebab Akibat, dan akhirnya tentang Empat Kebenaran Mulia.

Vicikiccha adalah Salah Satu dari Lima Rintangan dan juga termasuk dalam Sepuluh Belunggu pada Kehidupan. Ia terhapus seluruhnya dan selamanya pada Pemasuk-Arus.

Sobhana Cetasika.

(Pengikut2 Mental yang cantik).

Ada 25 *Sobhana Cetasika* yang untuk baiknya bisa di bagi ke dalam 4 Grup.

1. *Sobhana Sadharana* -- 19

Yang bersekutu dengan semua *sobhana Cittas*.

2. *Virati* --- 3.

Yang berhubungan dengan Pantangan dari Perbuatan2, Pembicaraan dan Kehidupan Yang Tidak Bermoral.

3. *Appamanna* --- 2.

Yang berhubungan dengan "Keadaan tanpa Batas"

4. *Pannindriya* --- 1.

Yang berhubungan dengan Kebijaksanaan atau Pengertian.

Sobhana – Sadharana Cetasika : (Yang Cantik).

19 Pengikut Mental ini bersekutu dengan semua Kesadaran yang cantik secara bersama-sama.

1. *Saddha* -- Kejujuran, Keyakinan.
2. *Sati* -- Kesadaran, Penuh Perhatian.
3. *Hiri* --Malu berbuat Salah.
4. *Ottappa* -- Takut akan Akibat Perbuatan Jahat.
5. *Alobha* -- Tidak melekat, Ketidak-serakahan, Dermawan.
6. *Adosa* -- Tidak membenci, Keinginan Baik, Penahanan Napsu, Cinta Kebaikan (*metta*).
7. *Tatramajjhata* -- Keseimbangan, Keseimbangan Mental.
8. *Kaya-passaddhi* -- Ketenangan dari Pengikut2 Mental.
9. *Citta-passadhi* -- Ketenangan dari Kesadaran.
10. *Kaya-lakuta* -- Kegesitan atau Keringanan dari Pengikut2 Mental.

11. *Citta-lakuta* -- Kegesitan atau Keringanan dari Kesadaran.
12. *Kaya-muduta* -- Elastisitas dari Pengikut2 Mental.
13. *Citta-muduta* -- Elastisitas dari Kesadaran.
14. *Kaya-Kammannata* -- Penyesuaian dari Pengikut2 Mental.
15. *Citta-Kammannata* -- Penyesuaian dari Kesadaran.
16. *Kaya-pagunnata* -- Keahlian dari Pengikut2 Mental.
17. *Citta-pagunnata* -- Keahlian dari Kesadaran.
18. *Kayujjukata* -- Kelurusan dari Pengikut2 Mental.
19. *Cittujjukata* -- Kelurusan dari Kesadaran.

1.Saddha.

Saddha ialah Keyakinan yang terbentuk dengan baik atau Keyakinan dalam Buddha, Dhamma dan Sangha.

Bila Seorang Buddhist mengambil Perlindungan dalam Tiga Permata, Keyakinannya harus beralasan dan ber-Akar dalam Pengertian, dan ia di minta untuk menyelidiki atau menguji Objek dari Keyakinannya. Keyakinan Seorang Buddhist tidak berlawanan dengan Semangat untuk menyelidiki, Keraguan Apa-pun tentang Se-suatu di bolehkan dan menyelidiki ke dalam mereka di anjurkan.

Saddha di bandingkan kepada Batu Zamrud yang unik dari Raja Dunia, Zamrud ini, ketika di taruh di dalam Air yang hangat, menyebabkan semua Kotoran mengendap dan Panasnya hilang, maka akan meninggalkan Satu Air dingin yang bersih. Dalam Cara yang sama ketika *Saddha* bersekutu dengan *Citta*, semua Kekotoran Batin seperti *Lobha*, *Dosa*, *Moha* hilang dengan menghasilkan Pikiran menjadi dingin dan jernih.

Saddha juga di bandingkan dengan Tangan yang dapat menggenggam Permata, bila Seorang punya cukup Keberuntungan berada pada Satu Gunung penuh Permata. Sesungguhnya Seorang lebih beruntung bisa mengenal Ajaran Buddha (*Sasana*) dari pada berada di atas Gunung Permata. Sebab Seorang dengan *Saddha* bisa mendapatkan banyak Perbuatan2 Baik yang lebih berharga dari pada Permata2. Karena Satu Orang tanpa Tangan tidak dapat menggenggam Permata, maka Satu Orang tanpa *Saddha* tidak bisa mendapat Perbuatan2 Baik.

Sebagaimana *Moha* adalah Pemimpin dari *Cetasika* tidak Bermoral, maka *Saddha* adalah Pemimpin dari *Sobhana Cetasika*. Ia adalah Harta Karun yang paling berharga dan juga salah satu dari Lima Kemampuan

(*Indriya*) spiritual sebagaimana juga Satu dari Lima Kekuatan (*Bala*) Spiritual.

2.Sati

Sati adalah Penuh Perhatian pada Sesuatu yang terjadi. Karakteristik Utamanya ialah “Tidak mengalir berlalu”, ialah tidak membiarkan Sesuatu terjadi tanpa di amati. Ketika Seorang tidak cukup Perhatian, ia tidak ingat Apa yang di lihat atau di dengar, ia bagaikan Pot kosong dan bagai Labu mengalir berlalu dalam Arus Air.

Se-seorang dapat mengingat Kejadian² yang lampau dengan *Sati*, dan *Sati* dapat di kembangkan. Bila ia di kembangkan dengan sungguh², Seorang mendapat Kekuatan untuk mengingat Kelahiran² yang lampau. Maka *Sati* dapat berfungsi sebagai Ingatan.

Sang Buddha mengingatkan Pengikut²-nya setiap hari untuk tidak melupakan Perbuatan² Bermanfaat dan selalu Penuh Perhatian untuk memenuhi Janjinya berusaha untuk Kebebasan dari semua Kesengsaraan.

Bila Se-seorang Penuh Perhatian pada Enam Pintu-Indera untuk mencatat Apa yang di diperhatikan, hanyalah sebagai “Mendengar, mendengar” atau “Melihat, melihat”, dst.. Se-seorang dapat menghentikan Kekotoran² Batin memasuki Pikiran. Dalam Indera ini *Sati* di bandingkan pada Seorang Penjaga Pintu Gerbang, yang menghentikan Pencuri² dan Perampok² memasuki Kota.

Sati juga adalah Satu Anggauta dari Lima Kemampuan Spiritual begitu juga Satu Anggauta dari Lima Kekuatan Spiritual. Ia juga salah Satu dari Tujuh Faktor² Pencerahan (*Bojjhanga*) dan Matarantai Ke-Tujuh dari Jalan Utama Beruas Delapan.

3.Hiri.

Hiri membuat Satu Orang mundur dengan Rasa Malu Bermoral dari melakukan Perbuatan² Tidak Bermoral. Satu Orang yang mempunyai *hiri*, mundur dari Kejahatan persis bagai sehelai Bulu Ayam menyusut di depan Api.

“Merasa malu pada Apa yang harus di malukan, merasa malu untuk melakukan Kejahatan dan Hal² tidak Bermanfaat, Ini di sebut Rasa Malu Bermoral” (*Puggala-pannatti, para. 79*).

Hiri lawan *Ahirika* yang mau melakukan Kejahatan Apa saja tanpa sedikitpun Penyesalan.

4.Ottappa.

Ottapa adalah Takut Moral atau takut berbuat Kejahatan, sebab ia menyadari ber-macam2 Akibat2 Kejahatan.

Sebagaimana *Hiri* berbeda dengan Rasa Malu yang biasa, *Ottapa* berbeda dari Rasa Takut yang biasa dari Seorang Individu. Seorang Buddhist tidak di harapkan takut pada Individu Apa-pun, malah pada Satu Dewa, karena Buddhisme tidak di Dasarkan pada Rasa Takut pada Sesuatu yang tidak di ketahui.

“Jadi takut pada Apa yang semestinya di takuti, jadi takut dari melakukan Kejahatan dan Hal2 yang tidak Bermanfaat, ini di sebut takut pada Moral” (*Puggala-pannatti* , para. 80)

Ottapa lawan *Anottapa* dan dapat mengusir yang belakangan. *Hiri* timbul dengan Rasa Hormat pada Diri Sendiri sedangkan *Ottapa* timbul dengan Rasa Hormat pada yang lain. Seandainya ada Satu Batang Besi, Ujung yang satu di panasi sampai merah membara dan yang lain di lumuri dengan Kotoran. Ujung yang kotor Orang tidak mau menyentuh karena merasa jijik, dan Ujung yang merah membara tidak mau di sentuh karena Rasa Takut. *Hiri* di bandingkan pada Contoh yang duluan dan *Ottapa* pada Contoh yang belakangan.

Hiri dan *Ottapa* membedakan Manusia dari Binatang Buas, tidak menuruti sekehendak hati dalam Kelakuan Tidak Bermoral seperti Hubungan Kelamin antara Ibu dan Anak Lelaki dan Ayah dengan Anak Perempuan walau pada Waktu ketika Kebudayaan masih sangat rendah sekalipun.

Demikianlah *Hiri* dan *Ottapa* di ketahui sebagai *Lokapala Dhamma*, ialah Penjaga Dunia.

5.Alobha.

Tidak melekat pada Objek2 Indera dan Tanpa Keserakahan adalah Karakteristik yang Utama dari *Alobha*. Sebagaimana Air menetes mengalir jatuh di atas Daun Teratai tanpa menempel padanya, *alobha* mengalirkan keluar Objek2 Kenikmatan tanpa menempel pada mereka. Dalam Indera ini *alobha* bagaikan Seorang Arahmat yang tidak mempunyai *lobha* sama sekali. Ketika Se-seorang tidak melekat pada Milik Se-seorang, ia dapat memberikan Uang dan Barang2 dalam berdana. Disini *alobha* mewujudkan Dirinya dalam bentuk Kedermawanan.

Alobha lawan dari *Lobha* dan ia dapat mengatasi *Lobha*. Ia adalah salah satu dari Tiga Akar Kebaikan. Ia adalah Satu Kebajikan Positif menyertakan Sifat mementingkan Orang lain yang aktif.

6. Adosa

Adosa adalah lawan dari *Dosa* dan ia dapat mengatasi *Dosa*. Ia bukan semata tidak adanya Kebencian atau Ketidaksukaan, tapi ia adalah Satu Kebajikan yang Positif.

Dosa mempunyai Karakteristik Kekasaran dan Kekejaman sedangkan Kelembutan dan Pemaafan adalah Karakteristik Utama dari *Adosa*. *Dosa* bagaikan Seorang Musuh sedangkan *Adosa* seperti Seorang Kawan yang baik yang Sepemahaman. *Adosa* juga mencerminkan sebagai Keinginan Baik karena Alamiah dari Kebajikannya dan Bantuan-nya.

Bila *adosa* mengubah Perhatiannya pada Mahluk Hidup mengharapkan mereka berbahagia, ia di kenal sebagai *Metta*, yakni Cinta Kebajikan.

Adosa adalah juga salah Satu dari Akar2 Baik.

7. Tatramajjhata.

Karakteristik Utama dari *Tatramajjhata* adalah Pandangan yang tidak berat sebelah pada Objek, yakni; "Menjaga di tengah-tengah dari semua Hal."

Ia di bandingkan pada Seorang Pengendara Kereta Perang yang mengemudikan Dua Ekor Kuda untuk berlari dengan Langkah selaras. Ia juga bertindak seperti Ketua Sebuah Rapat memberikan Kesempatan yang sama pada seluruhnya untuk berbuat. Ia menyeimbangkan *Citta* dan Pengikut2 Mental untuk berfungsi bersama pada Langkah yang selaras, mencegah Apa-pun yang berlebihan atau Kekurangan.

Dalam Rasa Keseimbangan, ia umumnya di kenal sebagai *Upekkha*.

Upekkha ini adalah Keadaan di-tengah2 antara *Karuna* (Rasa Kasihan) dan *Mudita* (Turut bergembira). *Upekkha* inilah (Yakni, *Tatramajjhata*) yang di bangunkan pada Martabat dari Satu *Bojjhanga*, salah satu dari Tujuh Faktor Pencerahan. Itu berbeda dari Kesenangan, *Upekkha* adalah Perasaan Netral.

8 & 9 Kaya-passadhi dan Citta-passadhi.

Disini "*kaya*" bukan berarti "Tubuh" ia mengacu pada "Grup" dari Pengikut2 Mental.

Passadhi ialah Keheningan, Ketenangan, Keadaan tenang atau Ketentrangan.

Jadi *Kaya-passadhi* adalah Ketenangan dari Pengikut2 Mental sedangkan *Citta-passadhi* adalah Ketenangan *Citta* atau Kesadaran.

Dari *Passadhi* kepada *Ujjukata* ada 6 Pasang *Cetasika* yang bersama *Kaya* dan *Citta*. Alasan mereka dalam Pasangan di jelaskan oleh Sang Buddha ialah bahwa mereka terjadi bersama dan bersama mereka menentang Lawan2 mereka.

Dalam Kasus *Saddha, Sati, Hiri dst..* mereka di jelaskan sebagai Tunggal sebab secara Perseorangan mereka dapat melawan lawan2 mereka.

Dari *Citta-passadhi*, hanya *Citta* yang tenang. Dari *Kaya-passadhi*, tidak hanya Pengikut2 Mental, tapi juga Tubuh yang tenang di karenakan dari Penyebaran *Cittaja-rupa* Bermanfaat, yaitu; Pikiran menghasilkan Badaniah.

Passadhi mempunyai Karakteristik Utama dari menekan atau menghilangkan Demam akan Napsu. Ia melayani seperti Naungan yang teduh dari Sebuah Pohon pada Satu Orang yang di akibatkan oleh Panasnya Matahari.

Passadhi Lawan dari *Kukkucca* (Kawatir). Bila di kembangkan dengan sungguh2 ia menjadi Satu Faktor dari Pencerahan (*Bojjhanga*).

10 & 11 Kaya-lahuta dan Citta-lahuta.

Lahuta ialah Keringanan atau Daya mengapung atau Kegesitan. Menekan Daya Berat dari Pengikut2 Mental ialah Karakteristik Utama dari *Kaya-lahuta*, Menekan Daya Berat dari *Citta* adalah Karakteristik Utama dari *Citta-lahuta*. Ia adalah meletakkan Satu Beban yang berat.

Kaya-lahuta dan *Citta-lahuta* lawan dari *Thina* dan *Middha* (Malas dan lamban) yang menyebabkan Keberatan dan Kekakuan pada Pengikut2 Mental dan Kesadaran.

12 & 13 Kaya-muduta dan Citta-muduta.

Dua *Cetasika* ini mengacu masing2 pada Elastisitas dari Pengikut2 Mental dan Elastisitas dari Kesadaran. Mereka menghilangkan Kekakuan dalam Pikiran di sebabkan oleh *Cetasika* tidak Bermoral seperti *Ditthi* (Pandangan Salah) dan *Mana* (Kesombongan).

Muduta di dibandingkan pada Sehelai Kulit yang mulur sebab itu telah di bentuk dengan baik dengan menaruh Minyak, Air dsb.. . *Muduta* lawan dari Pandangan Salah dan Kesombongan.

14 & 15 Kaya-kammannata dan Citta-kammannata.

Dua *Cetasika* ini mengacu pada Kemampuan Penyesuaian dari Pengikut2 Mental dan Kesadaran dan Kebaikan dalam menjalankan Tugas2 mereka.

Karakteristik Utama mereka ialah menekan Ke-tidaksanggupan melayani atau Ke-tidakmampuan bekerjanya *Citta* dan Pengikut2 nya.

Dinyatakan dalam Kitab *Atthasalini* bahwa Dua *Cetasika* ini menghasilkan Ketenangan (*Pasada*) dalam Hal2 yang menguntungkan, dan dapat menyesuaikan seperti Emas Murni untuk Kerjaan yang menguntungkan.

16 & 17 Kaya-pagunnata dan Citta-pagunnata.

Mereka mengacu pada Keahlian atau Ketangkasan dari Pengikut2 Mental dan Kesadaran dalam mengerjakan Kerjaan mereka. Karakteristik Utama mereka ialah menekan Penyakit dalam Pengikut2 Mental dan Kesadaran.

18 & 19 Kayujjukata dan Cattujjukata.

Mereka mengacu masing2 pada Ke-tegakkan atau Ke-lurusan dalam Pengikut2 Mental dan dalam Kesadaran. Dengan demikian mereka adalah lawan dari Ke-tidak jujuran, Kecurangan dan Kepandaian karena Khayalan atau Kebohongan (*maya*) dan Penghianatan (*Satheyya*).

Ke 19 Pengikut2 cantik yang di sebut di atas menjadi menonjol pada Orang2 yang secara teratur melakukan Perbuatan dan Berdana, Kemoralan dan Meditasi. Karena mereka bersekutu bersama dalam Semua *Sobhana Cittas*, mereka di kenal sebagai *Sobhana-sadharana Cetasikas*.

Virati Cetasika

(*Pantang* – 3).

Tiga Virati Cetasika di kenal sebagai Sila *manggangas* (Bagian Kemoralan dari Jalan). Mereka terdiri dari *Sila-Sikkha* (Latihan Kemoralan) yaitu Dasar dari pada Jalan Utama Beruas Delapan. Mereka adalah :

- 1). *Samma-vaca* - Pembicaraan Benar.
- 2). *Samma-kammanta* - Perbuatan Benar.
- 3). *Samma-ajiva* - Penghidupan Benar.

1.Samma – vaca

Pembicaraan Benar ada Empat Bagian, ialah, Berpantang dari;

1. *Musavada* - Berdusta.
2. *Pisunavaca* - Memfitnah.

3. *Pharusavaca* - Bicara kasar.
 4. *Samphappalapa* - Omong kosong.

Ketika Seorang berhadapan muka dengan Situasi untuk melakukan Salah satu dari Empat Pembicaraan salah di atas, dan ia menjauhkan Diri untuk mengatakannya, maka ia mendapat *Samma-vaca* pada waktu ia melakukan Pantangan itu.

2.Samma-kammanta.

Perbuatan Benar di sini artinya Perbuatan Badaniah Yaitu Berpantang dari ;

1. *Panatipata* - Membunuh.
 2. *Adinnadana* - Mencuri.
 3. *Kamesu-micchacara* - Hubungan Sex yang tidak senonoh.

Lagi ketika Seorang dalam Situasi untuk melakukan Salah satu dari Perbuatan Tidak Bermoral di atas, dan ia menjauhkan Diri untuk melakukannya, maka ia mendapat *Samma-kammanta* pada saat ia melakukan Pantangan itu.

3.Samma-ajiva.

Penghidupan Benar berarti berpantang dari Satu Penghidupan yang membawa Celaka pada Mahluk lain, seperti berdagang Senjata, berdagang Mahluk Hidup, berdagang Minuman yang memabukkan dan berdagang Racun, begitu juga Penyembelihan, Menangkap Ikan, Tentara, Penipuan, Penghianatan, Meramal, Kebohongan dsb....

Appamanna Cetasika.

(Tidak terbatas - 2)

- 1). *Karuna* - Rasa Kasihan.
 2). *Mudita* - Turut Bergembira.

Ada Empat Keadaan Tidak berlimit atau Tanpa Batas. Untuk menyebutkan mereka dalam Urutan yang biasa adalah; *Metta* (Cinta-Kebaikan), *Karuna* (Rasa Kasihan), *Mudita* (Turut bergembira) dan *Upekkha* (Keseimbangan).

Telah di jelaskan di atas bahwa *Metta* termasuk di dalam *adosa*, dan *upekkha* dalam *tatramajjhata*. Maka hanya tinggal Dua yang tersisa yang di jelaskan di sini.

Dalam melatih Salah Satu dari Empat Tidak Terbatas itu, kita bisa memusatkan Perhatian kita pada Satu Orang atau pada semua Mahluk Hidup di seluruh Dunia. Begitulah mereka di sebut “Tidak terbatas”.

Dalam berlatih Cinta-Kebaikan, kita bermeditasi; “Semoga semuanya berbahagia”. Dalam mengolah Rasa Kasihan, kita bermeditasi; “Semoga semuanya terbebas dari Kesengsaraan”. Untuk latihan *Mudita*, kita bergembira atas Kesejahteraan Mahluk² dan bermeditasi; “Semoga Keberhasilan bersama mereka untuk waktu yang lama”. Dalam melatih *Upekkha*, kita mempertahankan Satu Pikiran Seimbang dan bermeditasi ; “Semua Mahluk sebagaimana yang di kondisikan oleh *Kamma* mereka.”

Barang siapa yang meliputi seluruh Dunia dengan Cinta-Kebaikan, Rasa Kasihan, Turut Bergembira dan Keseimbangan di katakan ia hidup di dalam “Kediaman yang Luhur” atau “Kediaman *Brahma*”. Maka Empat yang tidak terbatas juga di kenal sebagai *Brahma-vihara*, yakni, Cara hidup yang Luhur.

Metta ialah Keinginan yang tulus bagi Kebaikan dan Keselamatan semua Mahluk. Ia membuang Keinginan Jahat yaitu Musuh Langsungnya. Musuh Tidak langsungnya ialah Kesayangan (*Pema*). Sikap yang penuh Kebajikan ialah Karakteristiknya yang Utama.

Karuna membuat Hati bergetar Kebaikan ketika Orang lain menderita Kesusahan. Ke-inginan untuk menghilangkan Penderitaan Orang lain adalah Karakteristik Utamanya. Ia membuang Ke-kejaman atau Kejahatan (*Himsa*) yaitu Musuh Langsungnya. Musuh tidak langsungnya ialah Rasa Berduka (*Domanassa*).

Mudita bukan hanya Simpati tapi Penghargaan Kegembiraan. Karakteristik Utamanya ialah bergembira dengan Kesejahteraan Orang lain. Musuh langsungnya ialah Iri-Hati (*Issa*) dan Musuh tidak langsungnya ialah Kegembiraan yang meluap-luap (*Pahasa*). Ia membuang Ketidak sukaan (*Arati*).

Upekkha memandang Mahluk Hidup tidak berat sebelah, yakni, tidak dengan Kemelekatan juga tidak dengan Ketidaksukaan. Ia adalah Keadaan Pikiran yang seimbang. Musuh langsungnya ialah Napsu (*Raga*), dan Musuh tidak langsungnya ialah Netral yang tidak Ber-Akal. Sikap yang tidak berat sebelah adalah Karakteristiknya yang Utama.

Pannindriya.

Panna ialah Kebijaksanaan atau Pengertian, dan *indriya* adalah Pengaturan Kemampuan.

Pannindriya mengontrol atas Pengertian dari Sesuatu sebagaimana mereka adanya, ialah dalam Cahaya *Anicca* (Tidak kekal), *Dukkha* (Penderitaan) dan *Anatta* (Tanpa Diri). Sebab ia dapat mengatasi Kebodohan Batin, ia di sebut *Amoha* (Tiada Khayalan atau Kebijaksanaan). Sebab ia dapat menyingkirkan Selubung *Moha* dari Awan Mental Mata Orang dan membuang Kegelapan yang di buat oleh *Moha* (*Avijja*), ia di sebut *Vijja* (Pengetahuan lebih tinggi).

Pannindriya biasanya di sebut "*Panna Cetasika*". Dalam *abhidhamma*, *panna*, *nana*, dan *amoha* adalah sama. *Amoha* adalah salah Satu dari Tiga Akar Moralitas. Sebagai Satu dari Empat Alat untuk melengkapi Akhir dari Se-seorang (*iddhipada*), *panna* mengambil Nama *Vimamsa* (Kebijaksanaan menganalisa).

Bila di murnikan dan di giatkan oleh *Samadhi*, *panna* merupakan Kekuatan peran dari *abhinna* (Pengetahuan Supernormal). Bila di kembangkan dengan sungguh2, *panna* menjadi Satu Faktor dari Pencerahan (*bojjhanga*) di bawah Nama sebagai *dhmma-vicaya* (Penyelidikan Kebenaran), dan juga Satu Bagian dari Jalan Utama Berunsur Delapan dengan Nama *Samma-ditthi* (Pandangan Benar). Pencapaian tertinggi dari *panna* adalah Buddha yang Maha tahu.

Persekutuan dari tiap2 Cetasika dengan Citta2 yang berbeda.

Secara Umum kita dapat katakan bahwa:

- 1.—7 *sabbacitta-sadharanas* (Dasar2/Pokok) bersekutu dengan semua *Citta*.
- 2.-- 6 *pakinnakas* (Yang khusus) bersekutu dengan *sobhana dan asobhana Cittas* tertentu.
- 3.—14 *akusala cetasika* (Tanpa Moral) hanya bersekutu dengan *Citta2* Tidak Bermoral.
- 4.—4 *akusala sadharanas* berhubungan dengan semua *citta* Tidak Bermoral.
- 5.—19 *sobhana sadharanas* berhubungan dengan semua *sobhana cittas*.
- 6.-- Sisanya yang 6, *sobhana cetasika* (Yang cantik) hanya bersekutu dengan *sobhana cittas*.

Untuk survey yang mendetail Kombinasi dari setiap *Cetasika* dengan *Citta* yang berbeda, Grafik *Sampayoga Method* (ialah Chart No.2, pada akhir di Buku ini) akan di bahas. Pembacaan Grafik sebagai berikut:

Persekutuan dari Annasamana Cetasikas.

- 1.—7 *sabbacitta-sadharanas* bersekutu dengan semua *Cittas*.
- 2.—*Vitakka* bersekutu dengan 55 *Cittas*. Terdiri dari 44 *kama-cittas* (10 *dvipanca-vinnanas* di kecualikan) dan 11 *Jhana-citta* Pertama.
- 3.-- *Vicara* bersekutu dengan 66 *Cittas* terdiri dari 44 *kama-cittas* (10 *dvipanca-vinnanas* di kecualikan), 11 *Jhana-citta* Pertama dan 11 *Jhana-citta* Ke-dua.
- 4.-- *Adhimoka* bersekutu dengan 78 *cittas* Yang Singkat atau 110 *cittas* dalam Jumlah Besar dengan Pengecualian dari *dvipanca-vinnana* dan *Vicikiccha-sampayutta citta*.
- 5.-- *Viriya* bersekutu dengan 73 *cittas* Yang Singkat atau 105 *cittas* dalam Jumlah Besar dengan Pengecualian 10 *dvipanca-vinnana*, 2 *sampaticchana cittas*, 3 *santirana cittas* dan 1 *pancadvaravajjana citta*.
- 6.-- *Piti* bersekutu dengan 51 *somanassa-sahagata cittas*, terdiri dari 4 *lobha-mula somanassa citta*, 1 *somanassa-santirana citta*, 1 *hasituppada citta*, 12 *kama sobhana somanassa cittas*, 11 *Jhana citta* Pertama, 11 *Jhana citta* Ke-dua dan 11 *Jhana citta* Ke-tiga.
- 7.-- *Chanda* bersekutu dengan 69 *cittas* Yang Singkat atau 101 *cittas* dalam Jumlah Besar dengan Pengecualian 2 *moha-mula cittas* dan 18 *ahetuka cittas*.

Persekutuan dari Akusala Cetasikas.

1. 4 *Akusala Sadharanas* yaitu, *moha*, *ahirika*, *anotappa* dan *uddhacca* – bersekutu dengan semua 12 *akusala cittas*.
2. *Lobha* bersekutu dengan 8 *lobha mula citta*. *Ditthi* bersekutu dengan 4 *ditthigata sampayutta cittas*. *Mana* bersekutu dengan 4 *ditthigata vipayutta cittas*.
3. *Dosa*, *issa*, *macchariya* dan *kukkucca* bersekutu dengan 2 *Dosa mula citta*.
4. *Thina* dan *Middha* bersekutu dengan 5 *akusala sasankharika cittas*.

5. *Vicikiccha* bersekutu dengan *moha mula vicikiccha-sampayutta cittas*.

Persekutuan dari Sobhana Cetasika.

1. 19 *sobhana sadharana cetasika* bersekutu dengan semua *sobhana cittas*. Berjumlah 59 Yang Singkat dan 91 Yang Besar.
2. 3 *virati cetasikas*, yaitu *samma vaca*, *samma kammanta*, dan *samma ajiva*, bersekutu sebentar² dan sendiri² dengan 8 *maha kusala citta* dan terus menerus dan bersatu dengan 8 *lokuttara cittas*.
3. 2 *appamanna cetasikas*- yaitu, *karuna dan mudita* – bersekutu sebentar² dan sendiri² dengan 28 *cittas* terdiri dari 8 *maha kusala cittas*, 8 *maha kiriya cittas* dan 12 *mahaggata cittas*, Tidak termasuk 15 *Jhana cittas Ke-lima*.
4. *Pannindriya*, yakni *panna-cetasika*, bersekutu dengan 47 *cittas* yang terdiri dari 12 *kama-sobhana nana-sampayutta cittas*, 27 *mahaggata cittas* dan 8 *lokuttara cittas*.

Kombinasi² yang berbeda dari Cetasika² dengan Citta² yang berbeda.

Pembaca di sarankan untuk memeriksa Cetasika Chart on Sangha Method (ialah: Chart No.3 pada Halaman akhir Buku ini). Cara membaca Grafik itu di jelaskan di bawah ini:

Pengikut² dari Akusala Cittas.

Nama dari setiap *Citta* dalam Bahasa Pali harus di periksa sebelum menghitung Pengikut² yang bersekutu dengan *citta* yang khusus. (particular)

Bila *citta* itu *somanassa sahagatam*, semua 13 *annasamana cetasikas* akan bersekutu dengan *citta*. Bila *citta* itu *upekkha sahagatam* atau *domanassa sahagatam*, *piti* harus di kecualikan dari 13 *annasamanas*.

1. *Lobha mula asankharika citta* Pertama bersekutu dengan 19 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas*, 4 *akusala sadharana cetasikas*, *lobha* dan *ditthi*.
2. *Lobha mula asankharika citta* Ke-dua bersekutu dengan 19 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas*, 4 *akusala sadharana cetasikas*, *lobha* dan *mana*.

3. *Lobha mula asankharika citta* Ke-tiga bersekutu dengan 18 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 4 *akusala sadharana cetasikas*, *lobha* dan *ditthi*.
4. *Lobha mula asankharika citta* Ke-empat bersekutu dengan 18 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 4 *akusala sadharana cetasikas*, *lobha* dan *mana*.

Catatan; bahwa 4 *lobha mula sasankharika citta*s bersekutu dengan *cetasikas* yang sama sesuai dengan *asankharika citta*s di tambah *thina* dan *middha*.

5. *Lobha mula sasankharika citta*s Pertama bersekutu dengan 21 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas*, 4 *akusala sadharana cetasikas*, *lobha*, *ditthi*, *thina* dan *middha*.
6. *Lobha mula sasankharika citta*s Ke-dua bersekutu dengan 21 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas*, 4 *akusala sadharana cetasikas*, *lobha*, *mana*, *thina* dan *middha*.
7. *Lobha mula sasankharika citta* Ke-tiga bersekutu dengan 20 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 4 *akusala sadharana cetasikas*, *lobha*, *ditthi*, *thina* dan *middha*.
8. *Lobha mula sasankharika citta* Ke-empat bersekutu dengan 20 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 4 *akusala sadharana cetasikas*, *lobha*, *mana*, *thina*, dan *middha*.
9. *Dosa mula asankharika citta* bersekutu dengan 20 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 4 *akusala sadharana cetasikas* dan 4 *dosa catukha cetasikas*.
10. *Dosa mula sasankharika citta* bersekutu dengan 22 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 4 *akusala sadharana cetasikas* dan 4 *dosa catukha cetasikas*, *thina*, dan *middha*.
11. *Moha mula vicikiccha sampayutta* Bersekutu dengan 15 *cetasikas*, yaitu, 10 *annasamana cetasikas* (*adhimokka*, *piti*, dan *chanda* di kecualikan), 4 *akusala sadharana cetasikas* dan *vicikiccha*.
12. *Moha mula uddhacca sampayutta citta* bersekutu dengan 15 *cetasikas*, yaitu, 11 *annasamana cetasikas* (*piti* dan *chanda* di kecualikan) dan 4 *akusala sadharana cetasikas*.

Pengikut2 dari Ahetuka Cittas.

1. 10 *dvipanca-vinnana citta*s bersekutu hanya dengan 7 *sabbacitta sadharana cetasikas*.

2. *Somanassa-santirana citta* bersekutu dengan 11 *annasamana cetasikas* (*Viriya* dan *Chanda* di kecualikan).
3. *Manodvaravajjana-citta* bersekutu dengan 11 *annasamana cetasikas*, (*piti* dan *chanda* di kecualikan).
4. *Hasituppada citta* bersekutu dengan 12 *annasamana cetasikas* (*chanda* di kecualikan).
5. *Pancadvaravajjana citta*, 2 *sampaticchana cittas* dan 2 *upekha santirana cittas* masing2 bersekutu dengan 10 *annasamana cetasikas* (*viriyā, piti* dan *chanda* di kecualikan).

Pengikut2 dari Mahakusala Cittas.

1. Pasangan pertama dari *Maha kusala cittas* masing2 bersekutu dengan 38 *Cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas* dan 25 *sobhana cetasikas*.
2. Pasangan Ke-dua dari *Maha kusala cittas* masing2 bersekutu dengan 37 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas* dan 24 *sobhana cetasikas* (*panna* di kecualikan).
3. Pasangan Ke-tiga dari *Maha kusala cittas* masing2 bersekutu dengan 37 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan) dan 25 *sobhana cetasikas*.
4. Pasangan Ke-empat dari *Maha kusala cittas* masing2 bersekutu dengan 36 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan) dan 24 *sobhana cetasikas* (*panna* di kecualikan).

Catatan bahwa *thina* dan *middha* adalah *cetasikas* Tidak Bermoral, tidak bersekutu dengan *sasankharika sobhana cittas*. Demikianlah Pengikut2 bersekutu dengan *asankharika* dan *sasankharika* di dalam setiap Pasangan adalah sama, perbedaan dalam intensitas dari dua *cittas* itu di karenakan dari Perbedaan Kekuatan Dua *Cetana* itu.

Pengikut2 dari Mahavipaka Cittas.

Vipaka Cittas, adalah Hasil2 dari *kamma* masa lampau, tidak melakukan Apa-pun Perbuatan Baik. Maka mereka tidak bersekutu dengan 3 *Virati Cetasikas* dan 2 *Appamana Cetasikas* karena cetasika2 ini membuat timbulnya Perbuatan2 Baik.

1. Pasangan Pertama dari *maha vipaka cittas* masing2 bersekutu dengan 33 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas*, dan 20 *sobhana cetasikas* (*Viratis* dan *appamanas* di kecualikan).

2. Pasangan Ke-dua dari *maha vipaka cittas* masing2 bersekutu dengan 32 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas* dan 19 *sobhana sadharana cetasikas*.
3. Pasangan Ke-tiga dari *maha vipaka cittas* masing2 bersekutu dengan 32 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan) dan 20 *sobhana cetasikas* (*viratis* dan *appamanas* di kecualikan).
4. Pasangan Ke-empat dari *maha vipaka cittas* masing2 bersekutu dengan 31 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan) dan 19 *sobhana sadharana cetasikas*.

Pengikut2 dari Mahakiriya Cittas.

Ketiga *Virati-cetasikas*, adalah *kusala dhammas*, tidak bersekutu dengan *maha kiriya cittas*, yang adalah *Avyakata-dhammas* (*Avyakata – Kamma Netral*).

Kedua *Appamana Cetasikas*, bagaimanapun juga bersekutu dengan *maha kiriya cittas*, sebab para Arahat bermeditasi pada *karuna* dan *mudita*.

1. Pasangan Pertama dari *maha kiriya citta* masing2 bersekutu dengan 35 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas* dan 22 *sobhana cetasikas* (*viratis* di kecualikan).
2. Pasangan Ke-dua dari *maha kiriya cittas* masing2 bersekutu dengan 34 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas* dan 21 *sobhana cetasikas* (*viratis* dan *panna* di kecualikan).
3. Pasangan Ke-tiga dari *maha kiriya cittas* masing2 bersekutu dengan 34 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan) dan 22 *sobhana cetasikas* (*viratis* di kecualikan).
4. Pasangan Ke-empat dari *maha kiriya cittas* masing2 bersekutu dengan 33 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan) dan 21 *sobhana cetasikas* (*viratis* dan *panna* di kecualikan).

Pengikut2 dari Mahaggata Cittas.

Dalam menghitung *Cetasikas* yang bersekutu dengan *mahaggata cittas*, Faktor2 *Jhana* harus di perhitungkan, *Vitakka* di hilangkan mulai dari *Jhana* Ke-dua, *Vicara* dari *Jhana* Ke-tiga dan *piti* dari *Jhana* Ke-empat. Dalam *Jhana* Ke-lima, dengan menggantikan *upekkha* untuk *Sukha*, tidak ada Perubahan pada Jumlah *Cetasikas*, sebab keduanya *upekkha* dan *sukha* mewakili *Vedana cetasikas*.

Lebih lanjut ketiga *viratis cetasikas* tidak bersekutu dengan *mahaggata cittas*, sebab *citta*2 ini berkonsentrasi pada *patibhanga-nimita* dari *kasina dst...* dan dengan begitu mereka tidak dapat mengambil Objek2 berhubungan dengan Tiga *Viratis*.

Karuna dan mudita bisa bersekutu dengan *Jhana* Pertama sampai *Jhana* Ke-empat, sebab *Jhana*2 ini bisa di kembangkan oleh Meditasi pada *Karuna* atau *Mudita*. Dalam *Jhana* Ke-lima Konsentrasi pada *upekkha*, maka keduanya, *karuna* dan *mudita* harus di hilangkan.

1. 3 *Jhana mahaggata cittas* yang Pertama masing2 bersekutu dengan 35 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas* dan 22 *sobhana cetasikas (viratis di kecualikan)*.
2. 3 *Jhana mahaggata cittas Ke-dua* masing2 bersekutu dengan 34 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas (Vitakka di kecualikan)* dan 22 *sobhana cetasikas (viratis di kecualikan)*.
3. 3 *Jhana mahaggata cittas Ke-tiga* masing2 bersekutu dengan 33 *cetasikas*, yaitu, 11 *annasamana cetasikas (vitakka dan vicara di kecualikan)* dan 22 *sobhana cetasikas (viratis di kecualikan)*.
4. 3 *Jhana mahaggata cittas Ke-empat* masing2 bersekutu dengan 32 *cetasikas*, yaitu, 10 *annasamana cetasikas (vitakka, vicara dan piti di kecualikan)* dan 22 *sobhana cetasikas (viratis di kecualikan)*.
5. 15 *Jhana mahaggata cittas Ke-lima* masing2 bersekutu dengan 30 *cetasikas*, yaitu, 10 *annasamana cetasikas (vitakka, vicara dan piti di kecualikan)* dan 20 *sobhana cetasikas (viratis dan appamannas di kecualikan)*.

Pengikut2 dari Lokuttara Cittas.

40 *Lokuttara Cittas* itu adalah juga *Jhana Cittas*, maka Faktor2 *Jhana* harus di hilangkan sebagaimana di sebutkan di atas.

Tiga *Viratis cetasika*, adalah Faktor2 dari Jalan Utama Beruas Delapan, bersekutu secara bersama dengan semua *Lokuttara cittas*.

Dua *appamanna cetasikas*, bagaimanapun tidak bersekutu dengan *Lokuttara cittas*, yang berkonsentrasi pada *Nibbana* dan dengan begitu tidak dapat mengambil Objek2 berhubungan dengan *karuna* dan *mudita*.

1. 8 *Jhana lokuttara cittas* Pertama masing2 bersekutu dengan 36 *cetasikas*, yaitu, 13 *annasamana cetasikas* dan 23 *sobhana cetasikas (appamannas di kecualikan)*.

2. *8 Jhana lokuttara cittas* Ke-dua masing2 bersekutu dengan 35 *cetasikas*, yaitu, 12 *annasamana cetasikas* (*vitakka* di kecualikan) dan 23 *sobhana cetasikas* (*appamannas* di kecualikan).
3. *8 Jhana lokuttara cittas* Ke-tiga masing2 bersekutu dengan 34 *cetasikas*, yaitu, 11 *annasamana cetasikas* (*vitakka dan vicara* di kecualikan) dan 23 *sobhana cetasikas* (*appamannas* di kecualikan).
4. *8 Jhana lokuttara cittas* Ke-empat masing2 bersekutu dengan 33 *cetasikas*, yaitu, 10 *annasamana cetasikas* (*vitakka, vicara dan piti* di kecualikan) dan 23 *sobhana cetasikas* (*appamannas* di kecualikan).
5. *8 Jhana lokuttara cittas* Ke-lima juga masing2 bersekutu dengan 33 *cetasikas*, yaitu, 10 *annasamana cetasikas* (*vitakka, vicara dan piti* di kecualikan) dan 23 *sobhana cetasikas* (*appamannas* di kecualikan).

Niyata-yogis dan Aniyatayogis.

Dari 52 *Cetasikas*, 41 disebut *Niyata-yogis* (*Cetasikas* tertentu) dan Sisanya yang 11 di sebut *Aniyata-yogis* (*Cetasika* tidak tertentu).

Niyata-yogis tanpa kecuali bersekutu dengan *Citta* yang mereka ketahui untuk bersekutu. *Aniyata-yogis* tidak selalu bersekutu dengan *Citta* yang mereka ketahui untuk bersekutu, mereka timbul hanya bila mereka akan timbul.

11 *Aniyata-yogis*, adalah; *issa, macchhariya, kukkucca, mana, thina, middha, Tiga Viratis* dan *Dua appamannas*. Cara-cara mereka bersekutu dengan *Citta* akan di jelaskan di bawah ini:

1. Walau itu di sebutkan dalam Chart No.3 bahwa, *issa, macchhariya* dan *kukkucca* bersekutu dengan Dua *dosa mula citta*, mereka tidak timbul bilamana *dosa mula citta* timbul.
Issa, hanya timbul bila Seorang iri pada Keberhasilan atau Kemakmuran Orang lain, kalau tidak, ia tidak timbul. Bila *issa* timbul, *macchhariya* dan *kukkucca* tidak timbul. *Macchhariya* hanya timbul bila Seorang menyembunyikan Milik Orang lain atau bila Seorang merasa pelit, kalau tidak, ia tidak timbul. Ketika *macchhariya* timbul, *issa* dan *kukkucca* tidak timbul. *Kukkucca* hanya timbul bila Seorang berduka atas Kejahatan yang telah di perbuat atau atas Perbuatan Baik yang tidak di lakukan, kalau tidak ia tidak timbul. Ketika *kukkucca* timbul *issa* dan *macchhariya*

tidak timbul. Maka *issa*, *macchariya* dan *kukkucca* tidak timbul ber-sama-sama, mereka timbul terpisah dan hanya bila Kondisi² tertentu. Cara Persekutuan ini oleh *Cetasikas* di kenal sebagai *nana-kadaci*.

2. Walaupun *mana* di sebut bersekutu dengan Empat *lobha mula ditthigata-vipayutta citta*, ia hanya timbul bila Seorang berpikir merasa Dirinya tinggi atau memandang rendah Orang lain. Ia tidak timbul bila Seorang tidak mempunyai Kesombongan.
3. Walaupun *thina* dan *middha* di katakan bersekutu dengan Lima *akusala-sasankharika citta*, mereka bersekutu dengan *Citta-citta* ini hanya bila *Citta-citta* dan Pengikut² mereka tumpul, tidak berdaya dan tidak wajar, kalau tidak, ia tidak timbul.
4. Tiga *viratis cetasikas*, yaitu, *samma-vaca*, *samma-kammanta* dan *samma-ajiva*, juga timbul dalam Cara *nana-kadaci*.
Samma-vaca hanya timbul bila Seorang berpantang dari berbicara Tidak Benar, kalau tidak, ia tidak timbul.
Samma-kammanta hanya timbul bila Seorang berpantang dari Perbuatan Salah, kalau tidak, ia tidak timbul.
Samma-ajiva hanya timbul bila Seorang berpantang dari Penghidupan Salah, kalau tidak, ia tidak timbul.
5. Dua *appamanna cetasikas*, yaitu, *karuna* dan *mudita*, juga timbul dalam Cara *nana-kadaci*.
 Karena hanya timbul bila Seorang mempunyai Rasa Kasihan pada Se-seorang, kalau tidak ia tidak timbul.
Mudita hanya timbul bila Seorang merasa girang atas Keberhasilan atau Kemakmuran Se-seorang, kalau tidak ia tidak timbul.

Penerapan.

1. Seorang Lelaki marah, sebab Makanan yang di siapkan oleh Istrinya tidak baik. Apa Tipe dari *Citta* Lelaki ini, dan *Cetasika* apa yang bersekutu dengan *Citta* itu?
 Karena Lelaki ini marah, ia mempunyai *dosa mula citta*. Nama *citta* ini adalah ; "*Domanassa-sahagatam patigha-sampayuttam asankharika citta*".
Cetasikas yang bersekutu dengan *Citta* ini adalah 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 4 *akusala sadharana cetasikas* dan

dosa. Issa, macchhariya dan kukkuccha tidak bersekutu dengan *Citta* ini.

2. Seorang merasa tidak senang sebab Orang lain mendapatkan Satu Pekerjaan lebih baik dari pada Dirinya. Apa Tipe dari *Citta* ini dan Apa Pengikut2-nya?

Nama *Citta* adalah sama dengan yang di atas. Tapi sekarang Seorang iri hati atas Keberhasilan Orang lain, maka *issa* juga akan bersekutu dengan *cittas* dalam Tambahan pada 17 *cetasikas* yang di sebut di atas.

3. Seorang merasa khawatir sebab ia tidak mau berbagi Kantornya dengan Satu Pendetang baru. Apa Tipe *Citta* ini dan Apa *Cetasikas* yang bersekutu dengan *Citta* itu?

Lagi *citta* adalah "*domanassa-sahagatam patigha sampayuttam asankharika dosa mula citta*".

Cetasikas yang bersekutu dengan *Citta* ini adalah 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 4 *akusala sadharana cetasikas*, *dosa*, dan *macchhariya* (Jumlah – 18)

4. Seorang Wanita muda sedang memuja Satu Pagoda dengan gembira dan dengan Pengetahuan tentang Kamma. Apakah *Citta*-nya dan Pengikut2 yang bersekutu dengan-nya?

Citta-nya adalah, "*Somanassa-sahagatam nana sampayuttam asankharika citta*".

Cetasikas yang bersekutu dengan *Citta* adalah 13 *annasamana cetasikas*, 19 *sobhana-sadharana cetasikas* dan *panindriya* (*Viratis* dan *appamanas* tidak bersekutu dengan *citta* ini).

5. Seorang Anak Perempuan segan mengakui pada Ibunya bahwa ia telah mengambil 5 Kyats dari Dompot Ibunya, ia tidak punya Kegembiraan dan tanpa Pengetahuan Kamma pada Saat itu. Apakah *Citta*-nya dan *cetasikas* yang bersekutu dengan-nya?

Citta Anak Perempuan itu adalah; "*upekha sahagatam nana-vipayuttam sasankharika mahakusala citta*".

Cetasikas adalah 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 19 *sobhana-sadharana cetasikas* dan *samma-vaca* (Jumlah – 32).

6. Mengetahui *Kamma* dan Akibatnya, Seorang Nelayan berhenti menangkap Ikan sebagai Mata pencahariannya, walaupun secara terpaksa. Apakah *Citta* dan Pengikut2nya?
Citta-nta adalah “*upekkha-sahagatam nana-sampayuttam sasankharika maha kusala citta*”.
Cetasika-nya adalah 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 19 *sobhana-sadharana cetasikas*, *pannindriya* dan *samma-ajiva* (Jumlah – 33)
7. Seorang Anak merasa kasihan pada Se-ekor Anjing yang telah tertubruk sebuah Mobil. Anak itu tidak punya Kegembiraan dan Pengetahuan akan *Kamma* pada waktu itu.
Maka *Citta* Anak itu adalah “*upekkha-sahagatam nana-vipayuttam asankharika maha kusala citta*”.
Cetasika yang bersekutu dengan *Citta* adalah 12 *annasamana cetasikas* (*piti* di kecualikan), 19 *sobhana sadharana cetasikas* dan *karuna* (Jumlah – 32).
8. Seorang ayah dengan gembira mengucapkan selamat kepada Anak Lelakinya untuk Keberhasilannya dalam Ujian. Ayah itu tidak berpikir pada *Kamma* dan Akibatnya pada Saat itu.
Maka *Citta* Ayah itu adalah “*somanassa-sahagatam nana-vipayuttam asankharika maha kusala citta*”.
Cetasika-nya adalah 13 *annasamana cetasikas*, 19 *sobhana sadharana cetasikas* dan *mudita* (Jumlah – 33).
9. Seorang Lelaki tercerapkan dalam *Jhana* Ke-empat oleh Meditasi pada *patibhaga-nimitta* dari *pathavi kasina*. Apa Nama dari *Citta* dan Pengikut2 yang bersekutu dengan *citta*?
Citta-nya adalah “*Rupavacara jhana Ke-empat-jhana-kusala citta*”.
Ia bisa juga di sebut “*sukh’ekaggata sahitam catutthajjhana kusala citta*”.
Cetasikas yang bersekutu dengan *Citta* adalah 10 *annasamana cetasikas* (*vitakka*, *vicara* dan *piti* di kecualikan), 19 *sobhana sadharana cetasikas* dan *pannindriya* (Jumlah – 30)
10. *Cetasika* Apa yang bersekutu dengan *sotapatti-phala-citta* yang di sertai oleh *Jhana* Pertama?

Cetasika-nya adalah 13 *annasamana cetasikas*, 19 *sobhana sadharana cetasikas*, 3 *virati cetasikas* dan *pannindriya*. (Jumlah – 36).

Mengerjakan yang tidak mungkin.

Dalam *Abhidhamma*, Sang Buddha telah menganalisa Pikiran sampai pada Bagian2nya yang paling tinggi di sebut *Citta* dan *Cetasika*. Bagian2 ini adalah Kenyataan2 tertinggi di kenal sebagai *paramatthas*. Mereka sangat halus bahwa mereka tidak mempunyai Bentuk dan Rupa makanya tidak dapat di lihat walau di bawah Mikroskop Elektronik yang paling kuat sekali-pun.

Kita sekarang mengetahui bahwa *Citta* ialah Satu Kesatuan Lahir yang tertinggi dengan Karakteristik dari Kesadaran pada Sebuah Objek. 52 *Cetasikas* itu juga adalah Kesatuan Lahir Tertinggi yang berbeda dengan Sifat2 yang berbeda. Dengan bermacam-macam tapi Kombinasi2 yang sistimatis dari *Cetasikas* dan *Citta* ada 89 Tipe Kesadaran yang singkat atau 121 Tipe Kesadaran dalam Jumlah yang Besar.

Citta yang semula itu bagaikan Satu Gelas Air murni. Ketika Setetes Tinta merah di tambahkan pada Air itu seluruh Air di Gelas itu menjadi merah. Ketika Setetes Tinta hitam di tambahklan, seluruh Massa Air menjadi hitam. Dengan Cara yang sama ketika *Citta* bersekutu dengan *Cetasikas* Yang Tidak Bermoral, seluruh Massa – yakni – Pikiran menjadi Tidak Bermoral dan Buruk. Ketika *Citta* bersekutu dengan *Cetasikas* yang cantik, Pikiran menjadi cantik dan Bermanfaat.

Sekarang Kombinasi dari *Cittas* dan *Cetasikas* timbul dan berlalu pada Satu Kecepatan yang luar biasa – lebih dari pada Satu Triliun kali dalam Sekedipan Mata sebagaimana di nyatakan dalam Buku Komentari *Abhidhamma*. Bagaimana Seseorang dapat mengetahui Unsur2 dari Kombinasi2 yang berubah-ubah sangat cepat ini?

Sebagai Gambaran, kita ambil Satu Cangkir Air dari Satu Sungai. Apakah itu mungkin untuk membedakan Air2 menetes dari Anak2 Sungai dan Sungai yang berbeda-beda yang telah mengalir ke dalam Sungai itu? Pekerjaan ini akan jauh lebih mudah di bandingkan menganalisa Kombinasi dari *Citta* dan *Cetasika* yang tidak kelihatan dan berubah-ubah dengan sangat cepat ini.

Demikianlah Sang Buddha telah mengerjakan yang tidak mungkin dalam menganalisa yang paling tinggi dari Pikiran. Sekarang bisa di pertanyakan; “Apa Keperluannya dari Analisa ini?”

Itu di kerjakan untuk melihat Hal2 sebagaimana mereka adanya dalam Rasa yang paling tinggi. Bila Seseorang dapat melihat Fungsi2 dari Hal2 yang paling tinggi, ia dapat mengerti bahwa tidak ada Diri atau Jiwa atau juga Orang, dan dengan demikian dapat melepaskan Pandangan Salah dari “Kepercayaan Diri Pribadi” (*sakhaya-ditthi*).

Bila ia terus melanjutkan pada Jalan Mulia ia akan segera merealisasikan *Nibbana*.

Sekarang Pertanyaan yang lain : “Dapatkah Kombinasi2 dari *Cittas* dan *Cetasikas* ini di lihat dan di bedakan selagi mereka berlalu segera begitu mereka muncul?” Jawabnya; “Ya”. Bagaimana kita dapat melihatnya?

Kita harus mengembangkan Konsentrasi (*Samadhi*) kita terlebih dahulu. Ketika di sertai oleh *upacara-samadhi* atau *Jhana-samadhi*, Pikiran yang paling dalam (*mana-vinnana*) dapat melihat Kombinasi dari *Cittas Cetasikas* dan menganalisa mereka.

Cara-cara dari analisa di jelaskan di dalam Kitab2 Suci Agama Buddha, seperti *Samyutta Nikaya (2, 12)*, *Samadhi Sutta*, *Visuddhi Magga (2, 222)*, *Bodhipakkiya Dipani* dan *Kammathan Vyangyi* oleh Ledi Sayadaw dari Myanmar, dsb.. Metode2 ini di lakukan dengan berhasil di dalam Pusat2 Meditasi di Myanmar seperti di International Buddha Sasana Centres (Pa-auk Tawya Meditation Centres).

Demikianlah Pengetahuan Abhidhamma bukanlah Pengetahuan yang spekulatif juga bukan Pengetahuan yang lebih tinggi untuk Kepentingan Pengetahuan. Pengetahuan Abhidhamma untuk di pelajari, di cerna dan di latih untuk Kepentingan Pencerahan dan Kebebasan dari semua Kesengsaraan.

--oOo--

Chapter 3

Pakinnaka (Bagian Serba Aneka)

Kita telah melihat bahwa *Citta* dan 52 *Cetasika* adalah 53 Kesatuan Lahir Tertinggi yang berbeda dengan Sifat2 berbeda tapi tertentu. Klasifikasi2 mereka menurut Perasaan, Akar, Fungsi, Pintu2, Objek2 dan Landasan akan di uraikan dalam Bab ini.

Judul Bab ini "*Pakinnaka*" artinya "Serba Aneka atau Campuran".

Kita juga akan melihat saling Hubungan antara *nama* dan *rupa* (Pikiran dan Materi) di dalam Bab ini.

Vedana Sangaha.

"*Sangaha*" artinya "Rangkuman" . Disini *Citta* dan *Cetasika* akan di kumpulkan secara singkat menurut Perasaan (*Vedana*).

Pertama, Perasaan di Golongkan dalam Dua Cara.

A. Penggolongan menurut Objek2 Rasa.

1. *Sukha vedana* -- Perasaan menyenangkan di alami ketika kontak dengan Objek2 yang di setujui.
2. *Dukkha vedana* -- Perasaan Menyakitkan di alami ketika kontak dengan Objek2 yang tidak di setujui.
3. *Upekkha vedana* -- Perasaan Netral atau Netral yaitu bukan menyenangkan bukan juga menyakitkan. Itu di alami ketika kontak dengan Objek yang bukan di setujui bukan juga yang tidak di setujui.

B. Penggolongan menurut *Indriya* (Kemampuan).

1. *Somanassa vedana* -- Perasaan menyenangkan dalam Pikiran/Batin
2. *Domanassa vedana* -- Perasaan menyakitkan dalam Pikiran/Batin.
3. *Sukha vedana* -- Perasaan menyenangkan pada Tubuh
4. *Dukkha vedana* -- Perasaan menyakitkan pada Tubuh.
5. *Upekkha vedana* -- Perasaan Netral.

Dalam Golongan (A) *Sukha* termasuk Perasaan menyenangkan baik dalam Pikiran atau pada Tubuh, sedangkan *Dukkha* termasuk Perasaan menyakitkan baik dalam Pikiran atau pada Tubuh.

Dalam Golongan (B) *Sukha* di bagi dalam *somanassa* dan *sukha*, Sedangkan *dukkha* di bagi dalam *domanassa* dan *dukkha*. Maka harus di catat bahwa Perasaan dalam Pikiran dan Perasaan pada Tubuh berbeda dan makanya Satu Orang dapat merasa bahagia walau bila Tubuhnya sakit..

Penggolongan Cittas menurut Perasaan.

Dalam Grafik *Cittas*, *Cittas* di rancang dengan Lima Macam Simbul menurut Lima Tipe Perasaan. Dan di dalam Tabel 1.1 (Halm. 49) kita telah menggolongkan *Citta* menurut Lima Tipe Perasaan.

Dengan melihat pada Tabel itu, Pernyataan berikut dapat di buat;

1. *Sukha vedana* hanya bersekutu dengan Satu *Citta* – Yaitu, *ahetuka kusala vipaka sukha-sahagatam kaya-vinnana citta*.
2. *Dukkha vedana* juga hanya bersekutu dengan Satu *Citta* – yaitu, *akusala vipaka dukkha-sahagatam kaya-vinnana citta*.
3. *Domanassa vedana* bersekutu dengan Dua *dosa mula citta*.
4. *Somanassa vedana* bersekutu dengan 62 *Cittas* – yaitu, 18 *kama somanassa cittas*, 12 *mahaggata somanassa cittas* dan 32 *lokuttara somanassa cittas*.
5. *Upekkha vedana* bersekutu dengan 55 *Cittas* yaitu, 32 *kama upekkha cittas*, 15 *mahaggata upekkha cittas* dan 8 *lokuttara upekkha cittas*.

Catatan:

Penggolongan *Cittas* di atas sama juga bisa di anggap termasuk Penggolongan dari *Cetasikas* menurut Perasaan. Alasannya ialah bahwa *Cetasika* yang bersekutu dengan *Sukha sahagatam citta* juga akan bersekutu dengan *Sukha vedana*, *Cetasika* yang bersekutu dengan *Dukkha sahagatam* juga akan bersekutu dengan *dukkha vedana*, *Cetasikas* yang bersekutu dengan *domanassa cittas* juga akan bersekutu dengan *Domanassa vedana*, dan seterusnya.

Hetu Sangaha.

Disini *Cittas* dan *Cetasikas* akan di kumpulkan secara singkat menurut *hetu* (Akar).

Ada 6 Tipe dari *hetu* atau Akar.

1. *Akusala hetu* (3) -- *Lobha, Dosa, Moha*.
2. *Kusala hetu* (3) -- *Alobha, Adosa, Amoha*.
3. *Avyakata hetu* (3) -- *Alobha, Adosa, Amoha*.

Akusala hetu adalah Akar² yang bersekutu dengan *Akusala Cittas*.

Kusala hetu adalah Akar² yang bersekutu dengan *Kusala Cittas*.

Avyakata hetu adalah Akar² yang bersekutu dengan *Vipaka Cittas* dan *Kiriya cittas*.

Akar² *Avyakata* adalah sama sebagai Akar *Kusala*.

"*Avyakata*" artinya "Yang tidak menentukan" ialah, tidak menentukan sebagai *Kamma* "Bermanfaat" tidak juga sebagai "Tidak Bermanfaat".

Vipaka citta dan *Kiriya citta* bersama-sama dengan Pengikut² mereka di istilahkan sebagai *avyakata*, sebab mereka adalah *Kamma* Netral.

Penggolongan² Citta menurut Akar².

1. *Ahetuka cittas* – *Cittas* tanpa Akar² . (18). Mereka adalah; 7 *akusala vipaka cittas*, 8 *ahetuka kusala vipaka cittas* dan 3 *ahetuka kiriya cittas*.
2. *Sahetuka cittas* – *Cittas* dengan Akar² (71). *Cittas* ini lebih lanjut di bagi sebagai berikut:
 1. *Ekahetuka cittas* – *Citta* dengan Satu Akar (1). Mereka adalah 2 *moha mula cittas* yang hanya punya *moha* sebagai Akar.
 2. *Dvi hetuka cittas* -- *Citta* dengan Dua Akar (2). Mereka adalah 8 *lobha mula cittas* berisi *lobha* dan *moha* sebagai Akar, 2 *dosa mula cittas* berisi *dosa* dan *moha* sebagai Akar, dan 12 *kama sobhana nana-vipayutta citta* berisi *alobha*, dan *adosa* sebagai Akar.
 3. *Tihetuka cittas* – *Citta* dengan Tiga Akar (47), mereka adalah 12 *kama- sobhana nana-sampayutta cittas*, 27

mahaggata cittas dan *8 lokuttara cittas*. *Citta2* ini mempunyai *alobha, adosa, dan amoha* sebagai Akar2.

Catatan:

Cetasikas2 yang bersekutu dengan masing2 *Cittas* akan termasuk pada Tingkat yang sama seperti *Cittas*. Para Pembaca bisa mengacu pada Chart on Hetuka (Chart No. 4.1) terlampir di belakang, untuk melihat kembali dengan cepat dari Penggolongan berlandaskan *hetu*.

Kicca Sangaha.

Disini *Cittas* dan *Cetasikas* akan di kumpulkan secara singkat menurut Fungsi2 mereka (*kicca*). Ada 14 Macam Fungsi2 di bentuk oleh berbagai *Cittas*. Sangat luar biasa untuk di catat bahwa setiap *Citta* membentuk sedikitnya Satu Tipe Fungsi.

1. *Patisandhi-kicca* – Fungsi Kelahiran Kembali atau menghubungkan Kehidupan lampau dengan Kehidupan sekarang.
2. *Bhavanga-kicca* – Kelanjutan Kehidupan atau melanjutkan Bentuk Arus Kehidupan terus menerus sampai Kematian.
3. *Avajjana-kicca* – Memahami atau menunjukkan Kesadaran menuju Objek.
4. *Dassana-kicca* – Melihat Objek.
5. *Savana-kicca* – Mendengar Objek.
6. *Ghayana-kicca* – Membau Objek.
7. *Sayana-kicca* – Mengecap Objek.
8. *Phugana-kicca* – Menyentuh Objek.
9. *Sampaticchana-kicca* – Menerima Objek.
10. *Santirana-kicca* – Menyelidiki Objek.
11. *Votthapana-kicca* – Menentukan Objek.
12. *Javana-kicca* – Merasakan atau menikmati Rasa dari Objek.
13. *Tadalambana-kicca* – Mencatat atau melanjutkan menikmati Rasa dari Objek.
14. *Cuti-kicca* – Fungsi Kematian.

Citta-citta melaksanakan Fungsi masing2.

Silahkan lihat Chart. No.4.2 pada Bagian belakang untuk melihat dengan cepat dari *Citta* melaksanakan Fungsi-fungsi mereka masing2.

1. Ada 19 *Cittas* yang melaksanakan Fungsi Kelahiran Kembali. Mereka adalah 2 *upekkha-santirana cittas*, 8 *maha-vipaka cittas* dan 9 *mahaggata-vipaka cittas*. *Citta2* ini di kenal sebagai

- “Kesadaran Kelahiran Kembali” (*patisandhi-cittas*) saat mereka melaksanakan Fungsi Kelahiran Kembali.
2. Ada 19 *Cittas* yang melaksanakan Proses Kelanjutan Kehidupan. Mereka sama dengan 19 *patisandhi cittas*. Mereka di kenal sebagai *bhavanga cittas* (Bawah Kesadaran) saat mereka melaksanakan Proses Kelanjutan Kehidupan.
 3. Ada 2 *Cittas* yang melaksanakan *avajjana-kicca*. Mereka adalah *panca-dvaravajjana cittas* dan *mano-dvaravajjana citta*.
 4. Ada 2 *Cittas* yang melaksanakan Fungsi melihat. Mereka adalah *dvi-cakkhuvinnana cittas*.
 5. Ada 2 *Cittas* yang melaksanakan Fungsi mendengar. Mereka adalah *dvi-sotavinnana cittas*.
 6. Ada 2 *Cittas* yang melaksanakan Fungsi membaui. Mereka adalah *dvi-ghanavinnana cittas*.
 7. Ada 2 *Cittas* yang melaksanakan Fungsi pengecap. Mereka adalah *dvi-jivhavinnana cittas*.
 8. Ada 2 *Cittas* yang melaksanakan Fungsi sentuhan. Mereka adalah *dvi-kayavinnana cittas*.
 9. Ada 2 *Cittas* yang melaksanakan Fungsi menerima. Mereka adalah *dvi-sampaticchana cittas*.
 10. Ada 3 *Cittas* yang melaksanakan Fungsi penyelidikan. Mereka adalah *Tiga santirana cittas*.
 11. Ada 1 *Citta* yang melaksanakan *Vothapanna-kicca* (Fungsi menentukan). ialah *mano-dvaravajjana citta*.
 12. Ada 55 *Cittas* yang melaksanakan *javana-kicca*. Mereka adalah; 12 *akusala cittas*, 21 *kusala cittas*, 4 *phala-nana cittas* dan 18 *kiriya cittas* (2 *avajjana cittas* di abaikan). *Citta-citta* ini dapat di ingat dengan mudah dengan Ungkapan : “Ku – Ku – Kri – Phala”.
Kama-javana cittas (29) --- 12 *akusala cittas* + 8 *maha kusala citta* + 8 *maha kiriya citta* + 1 *hasittupada citta*.
Appana-javana cittas (26) --- 9 *mahaggata kusala citta* + 9 *mahaggata kiriya cittas* + 4 *magga-nana cittas* + 4 *phala nana cittas*.
 13. Ada 11 *Cittas* yang melaksanakan *tadalambana-kicca* (Fungsi Pencatatan). Mereka adalah; 3 *santirana citta* dan 8 *maha-vipaka cittas*.
 14. Ada 19 *Cittas* yang melaksanakan *cuti-kicca* (Fungsi Kematian). Mereka adalah; 2 *upekkha-santirana cittas*, 8 *maha-vipaka cittas* dan 9 *mahaggata-vipaka cittas*.

Untuk Pemeriksaan.

1. Ada 68 *Cittas* yang melaksanakan masing2 Satu Fungsi tunggal. Mereka adalah 10 *dvi-pancavinnana cittas*, 3 *manodathu cittas* dan 55 *javana-cittas*. *Manodathu cittas* terdiri dari *panca-dvaravajjana cittas* dan 2 *sampaticchana cittas*.
2. Ada 2 *Cittas* yang melaksanakan Dua Fungsi. Mereka adalah, *somanassa santirana citta* dan *mano-dvaravajjana citta*.
3. Ada 9 *Cittas* yang melaksanakan Tiga Fungsi. Mereka adalah, 9 *mahaggata-vipaka cittas* yang melaksanakan *pati sandhi-bhavanga* dan *cuti cittas*.
4. Ada 8 *Cittas* yang melaksanakan Empat Fungsi. Mereka adalah, 8 *mahavipaka cittas* yang melaksanakan *patisandhi, bhavanga, cuti*, dan *tadalamana-kiccas*.
5. Ada 2 *Cittas* yang melaksanakan Lima Fungsi. Mereka adalah, 2 *upekkha-santirana cittas* yang melaksanakan *patisandhi, bhavanga, cuti, santirana* dan *tadalambana-kiccas*.

Thana.

“*Thana*” artinya “Fungsi Tempat”. Seperti kita membutuhkan Sebuah Tempat atau Kantor untuk mengerjakan Satu Pekerjaan khusus, maka *Cittas* memerlukan Tempat untuk melaksanakan Fungsi2 mereka. Itu adalah Bagian Tubuh dari setiap *Citta* yang melayani sebagai Tempat untuk melaksanakan Fungsinya.

“Bagian Tubuh dari setiap *Citta*” mengacu pada *Citta* itu sendiri.

Maka Fungsi Tempat dari setiap *Citta* adalah sama seperti *Citta*.

Ada 10 *Thanas* sebab 5 Fungsi yang berhubungan (yakni, 5 Kesan Indera) di laksanakan bergantian dalam Satu *Thana* tunggal di sebut “*panca-vinnana thana*”.

Kesepuluh *Thanas* adalah:

1. *Patisandhi-thana* --- 19 *patisandhi cittas*.
2. *Bhavanga-thana* --- 19 *bhavanga cittas*.
3. *Avajjana-thana* --- 2 *avajjana cittas*.
4. *Panca-vinnana-thana* --- 10 *dvi-pancavinnana cittas*.
5. *Sampaticchana-thana* --- 2 *sampaticchana cittas*.
6. *Santirana-thana* --- 3 *santirana cittas*.
7. *Votthapana-thana* --- *mano-dvaravajjana cittas*.
8. *Javana-thana* --- 55 *javana cittas*.
9. *Tadalambana-thana* --- 11 *tadalambana cittas*.
10. *Cuti-thana* --- 19 *cuti cittas*.

Dvara Sangaha.

Disini *Cittas* dan *Cetasikas* akan di kumpulkan secara singkat berlandaskan pada Enam Pintu-Indera.

“*Dvara*” artinya “Pintu”. Ada Enam Pintu dalam Tubuh kita, melaluinya Indera2 luar dapat masuk.

1. *Cakkhu-dvara* --- Pintu Mata (*cakkhu-pasada*).
2. *Sota-dvara* --- Pintu Telinga (*sota-pasada*).
3. *Ghana-dvara* --- Pintu Hidung (*Ghana-pasada*).
4. *Jivha-dvara* --- Pintu Lidah (*jivha-pasada*).
5. *Kaya-dvara* --- Pintu Tubuh (*kaya-pasada*).
6. *Mano-dvara* --- Pintu Pikiran (*19 bhavanga-cittas*).

Catatan:

Nama2 di dalam Kurung menjelaskan Elemen Pokok dari tiap Pintu. “*pasada*” ialah “Pemenuhan Kebutuhan yang sensitive” pada-nya Kesan Indera terjadi.

Lima *dvara* yang Pertama adalah *rupa-dvaras*, sedangkan Pintu Keenam adalah Sebuah *nama-dvara*.

Citta-citta dalam setiap Pintu

Para Pembaca bisa mengacu pada Chart No.4.3 di bagian belakang untuk melihat dengan cepat.

1. Empat puluh enam Cittas timbul pada Pintu Mata.	
a.- <i>panca-dvaravajjana</i> (memahami)	1.
b.- <i>cakkhu-vinnana</i> (melihat)	2.
c.- <i>sampaticchana</i> (menerima)	2.
d.- <i>santirana</i> (menyelidiki)	3.
e.- <i>votthapana</i> atau <i>mano-dvaravajjana</i> (menentukan)	1.
f.- <i>kama-javana</i> (merasa)	29.
g.- <i>tadalambana</i> (mencatat)	8.

Jumlah	46

Catatan:

Dari 11 *tadalambana cittas*, 3 *santiranas* telah di hitung di dalam 1(d). Maka hanya 8 *mahavipaka cittas* yang di hitung dalam 1(g)

2. Empat puluh enam *Cittas* timbul pada Pintu –Telinga. *Citta2* seperti yang di (1)- Hanya ganti *cakkhu-vinnana* dengan *sota-vinnana*.
 3. Empat puluh enam *Cittas* timbul pada Pintu-Hidung. *Citta2* seperti yang di (1) – *Ghana-vinnana* menggantikan *cakkhu-vinnana*.
 4. Empat puluh enam *Cittas* timbul pada Pintu-Lidah. *Citta2* seperti yang di (1) – *jivha-vinnana* menggantikan *cakkhu-vinnana*.
 5. Empat puluh enam *Cittas* timbul pada Pintu-Tubuh. *Citta2* seperti di (1) – *kaya-vinnana* menggantikan *cakkhu-vinnana*.
 6. Enam puluh tujuh *Cittas* timbul pada Pintu-Pikiran.
 - a. *Mano-dvaravajjana* (memahami dan memutuskan) 1.
 - b. *Kama-javana* (merasa) 55.
 - c. *Tadalambana* (mencatat) 11.
- Jumlah 67

Catatan:

1. Jumlah total dari *Cittas* yang timbul pada Lima *panca-dvaras* atau *rupa dvaras* ialah 54, Yaitu, *panca-dvaravajjana 1, dvi-panca-vinnana 10, sampaticchana 2, santirana 3, vottapana* atau *mano-dvaravajjana 1, kama-javana 29, dan tadalambana 8*. Ini semua adalah 54 *kamavacara cittas*.
2. *Citta2* yang dapat timbul pada Lima Pintu ialah; *panca-dvaravajjana* dan 2 *sampaticchana cittas*, 3 *Cittas* ini secara bersama di ketahui sebagai *mano-dhatu*. (Unsur Pikiran).
3. *Citta2* yang selalu timbul pada 6 Pintu adalah; *somanassa-santirana, mano-dvaravajjana* dan 29 *kama-javana cittas* (Jumlah – 31)
4. *Citta2* yang kadang2 timbul pada 6 Pintu dan kadang2 tidak timbul pada 6 Pintu adalah; 2 *upekkha-santirana cittas* dan 8 *maha-vipaka cittas* (jumlah – 10)
5. *Citta2* yang selalu timbul tanpa Satu Pintu adalah 9 *mahaggata-vipaka cittas*.
6. Ke- 19 *patisandhi-cittas, 19 bhavanga-cittas* dan 19 *cuti-cittas* di sebut *dvaravimutti* (yakni, Bebas-Pintu), sebab:
 - i. Mereka tidak timbul dalam Pintu Indera mana-pun, seperti Pintu Mata, dst...

- ii. *Bhavanga-cittas* mereka sendiri melayani sebagai Pintu-Pikiran, dan
- iii. Mereka ada tanpa menerima Objek luar yang baru Apa-pun mengenai pada Kehidupan sekarang.

Alambana Sangaha.

Alambana atau *Arammana* artinya Objek-Indera. *Cittas* dan *Cetasikas* di sini akan di kumpulkan secara singkat menurut Enam Objek-Indera.

1. *Rupa-rammana* -- Objek yang kelihatan (*rupa* atau *vanna*)
2. *Sadda* - Suara (*sadda*)
3. *Gandha* -- Membau (*gandha*)
4. *Rasa* -- Cita rasa (*rasa*)
5. *Phothhaba* -- Objek Nyata (*pathavi, vayo* dan *tejo*)
6. *Dhamma* -- Objek Pikiran.

Objek Pikiran ada Enam:

- i. *5 pasada rupas* (Bagian2 sensitif dari Organ)
- ii. *16 sukhumas rupas* (Materi Halus)
- iii. *89 Cittas* (Kesadaran)
- iv. *52 Cetasikas* (Pengikut2 Mental)
- v. *Nibbana*, dan
- vi. *Konsep2* seperti *kasina, nimitta*.

Objek Pikiran tidak dapat timbul pada Lima *panca-dvaras*, tapi ia dapat timbul dalam Pintu-Pikiran.

Catatan:

Nama2 di dalam kurung untuk Lima Indera Pertama adalah Unsur2 Pokok dari Indera. Untuk Objek Pikiran, Objek yang Enam yang di sebut diatas adalah Unsur2 Pokok.

Cittas dan Objek2 Indera menurut Pintu2

1. *46 Cittas* yang timbul pada Pintu Mata di kenal sebagai *cakkhu-dvarika-cittas*, mereka hanya menyadari Objek yang Kelihatan pada masa Sekarang.

2. 46 *Cittas* yang timbul pada Pintu-Telinga di kenal sebagai *sota-dvarika-cittas*, mereka hanya menyadari Suara waktu Sekarang.
3. 46 *Cittas* yang timbul pada Pintu-Hidung di kenal sebagai *ghana-dvarika-citta* mereka hanya menyadari Bau2an waktu Sekarang.
4. 46 *Cittas* yang timbul pada Pintu-Lidah di kenal sebagai *jivha-dvarika-cittas*, mereka hanya menyadari Citarasa waktu Sekarang.
5. 46 *Cittas* yang timbul pada Pintu-Tubuh di kenal sebagai *kaya-dvarika citta*, mereka hanya menyadari pada Objek2 Nyata waktu Sekarang.
6. 67 *Cittas* yang timbul pada Pintu-Pikiran di kenal sebagai *mano-dvarika cittas*, mereka menyadari semua Enam Objek2 Indera, yaitu bisa waktu Sekarang, masa Lampau, masa Akan Datang atau waktu2 yang bebas.

Cittas Individu dan Objek2 Indera.

Sudilah lihat Chart No.5.1 pada Bagian belakang Buku ini untuk melihat dengan cepat.

1. *Cakkhu-vinnana-dvi* hanya menjadi Objek Kelihatan waktu Sekarang.
Sota-vinnana-dvi hanya menyadari Suara waktu Sekarang.
Ghana-vinnana-dvi hanya menyadari Bau2an waktu Sekarang.
Jivha-vinnana-dvi hanya menyadari Citarasa waktu Sekarang.
Kaya-vinnana-dvi hanya menyadari Objek Nyata waktu Sekarang.
2. *Ke-3 mano-dhatu (panca-dvaravajjana dan sampaticchana-dvi)* menyadari Lima Indera diatas mengenai waktu Sekarang.
3. 11 *Tadalambana* dan *hasituppada* menyadari Enam Objek2 *kama*, terdiri dari 54 *kama-cittas*, 52 *kama-cetasikas* dan 28 *Tipe dari rupa*.
4. 12 *Akusala-cittas*, 4 *nana-vipayutta maha-kusala cittas* dan 4 *nana-vipayutta maha-kiriya cittas* menyadari Enam Objek2 Indera *lokiya* (duniawi) terdiri dari 81 *lokiya cittas*, 52 *lokiya cetasikas*, 28 *Tipe Rupa dan Konsep2*.
5. 4 *Nana-sampayutta maha kusala cittas* dan *rupa-kusala-abhinnana* menyadari semua Enam Objek2 Indera kecuali *arahata-magga* dan *phala*. Objek2 ini terdiri dari 87 *cittas* (*arahata magga* dan *phala* di kecualikan), 52 *cetasikas* bersekutu dengan 87 *cittas*, 28 *Tipe rupa, Konsep2 dan Nibbana*.

6. 4 *Nanasampayutta maha kiriya cittas*, *kiriya abhinnana* dan *mano-dvaravajjana citta* menyadari semua Objek2 Enam Indera terdiri dari 89 *cittas*, 52 *cetasikas*, 28 *Tipe rupa*, *Konsep2* dan *Nibbana*.
7. 15 *Rupavacara cittas*, dengan Pengecualian *abhinnana-dvi*, mempunyai Konsep2 sebagai Objek2 mereka.
8. 3 *Aksanancayatana cittas* dan 3 *akincannayatana cittas* mempunyai *akasa* (Ruang tanpa batas) dan *akincana* (Kekosongan) masing2 sebagai Objek2 mereka.
9. 3 *Vinnanacayatana cittas* dan 3 *neva-sannanasanna-yatana cittas* mempunyai *aksanancayatana kusala/kiriya cittas* dan *akincannayatana kusala/kiriya cittas* masing2 sebagai Objek2 mereka.
10. 8 *Lokuttara cittas* mempunyai *nibbana* sebagai Objek mereka.
11. 19 *Patisandhi-cittas*, 19 *bhavanga-cittas* dan 19 *cuti-cittas* mempunyai *marana sanna nimitta* sebagai Objek mereka. *Nimitta* ini bisa dalam Bentuk dari “*Kamma*”, “*Tanda dari kamma*” atau “*Tanda dari Takdir*”.

Vatthu Sangaha.

“*Vatthu*” artinya “Landasan Pisik” tergantung dari macam2 *Cittas* dan *Cetasikas* yang bersekutu yang timbul. Ada Enam Landasan Pisik seperti itu.

1. *Cakkhu-Vatthu* --- *cakkhu-pasada* (Organ Indera Mata).
2. *Sota-Vatthu* --- *sota-pasada* (Organ Indera Telinga)
3. *Ghana-Vatthu* --- *Ghana-pasada* (Organ Indera Hidung).
4. *Jivha-Vatthu* --- *jivha-pasada* (Organ Indera Lidah).
5. *Kaya-Vatthu* --- *kaya-pasada* (Organ Indera Tubuh).
6. *Hadaya-Vatthu* --- Landasan Pisik yang berada di dalam Darah dari Jantung (Landasan Jantung).

Maka Lima yang pertama Landasan Pisik adalah Lima Organ Indera sedangkan yang Ke-enam adalah Landasan-Jantung.

Ada Satu Perumpamaan dari “Mematik Sebuah Korek Api”. Korek api adalah Sebuah Unsur Pematik, Permukaan yang kasar dari Korek Api adalah Unsur Penerima, dan Api adalah Unsur Hasil. Sekarang Api tidak ada dimana-mana sebelum mematik Korek Api. Ketika Kondisi2 nya untuk timbul di penuhi, Api timbul.

Dengan Cara yang sama Objek2 yang kelihatan ialah Unsur2 Pematik, Organ Indera ialah Unsur Penerima, dan Kesadaran Mata ialah Unsur Hasil. Kesadaran Mata tidak ada sebelum atau setelah Kontak antara Objek yang kelihatan dan Organ Indera, ia timbul persis pada waktu kontak.

Sekarang Organ Mata yakni, *Cakkhu pasada* adalah Pintu melalui mana Objek yang Kelihatan memasuki ke Pikiran. Maka *Cakkhu pasada* di sebut *cakkhu-dvara*, yakni Pintu Mata.

Kemudian Kesadaran Mata bersama dengan Tujuh Pengikutnya timbul pada Titik Kontak, yakni, pada *cakkhu pasada* bergantung pada *cakkhu pasada* sebagai Landasan Pisik. Maka *cakkhu pasada* juga di kenal sebagai *Cakkhu Vatthu*.

Hal yang sama juga begitu untuk Empat Organ Indera yang lainnya atau *pasada-rupa*.

Vatthu dan Bhumi.

“*Bhumi*” artinya “Alam Keberadaan”

1. Didalam Sebelas Alam2 Kama, yakni, Dunia Indera, semua Enam Landasan (*Vatthu*) ada.
2. Didalam Dunia Materi-Halus (*Rupa-loka*) hanya Tiga Landasan Pisik, yaitu, *Cakkhu vatthu* ada. Selagi *Samatha-bhavana* (Meditasi Ketenangan) memasuki *Rupa-Jhana*, Meditator harus menghilangkan Penikmatan dari Kenikmatan Hawa Napsu dengan mengontrol Pikirannya tidak mengembara di sekitar Objek2 Indera. Maka ketika *Jhana-kusala-kamma* mengkondisikannya untuk di lahirkan kembali di dalam *Rupa-loka*, ia tidak di berkahi dengan *Ghana-vatthu*, *jivha-vatthu* dan *kaya-vatthu* karena tidak ada Penikmatan dari Kenikmatan Hawa Napsu berada di sana. Para Brahma berbahagia dengan *Jhana-sukha*. Bagaimanapun mereka memerlukan Mata untuk melihat Buddha, Telinga untuk mendengarkan Dhamma dan *Hadaya-vatthu* untuk Timbulnya *mano-vinnana cittas* dan Pengikut2nya yang bersekutu.
3. Didalam Dunia Tanpa Materi (*Arupa-loka*) Tidak ada *Vatthu* yang ada sebab tidak ada Pemenuhan Kebutuhan berada di sana. Lagi berkenaan dari Kekuatan Meditasi dari *Samatha-bhavana* memasuki *Arupa-Jhana*.

Vinnana Dhatu.

“Vinnana” artinya “Citta” (Kesadaran) Sedangkan “Dhatu” artinya “Unsur” atau yang membawa Tanda Sifatnya Sendiri.

Citta sebagai *Dhatu* atau Unsur² di bagi dalam 7 Tingkatan.

1. *Cakkhu-vinnana-dhatu* --- 2 Kesadaran Mata. Mereka bergantung pada *cakkhu-vatthu* untuk Timbulnya mereka.
2. *Sota-vinnana-dhatu* --- 2 Kesadaran Telinga. Mereka bergantung pada *sota-vatthu* untuk Timbulnya mereka.
3. *Ghana-vinnana-dhatu* --- 2 Kesadaran Hidung. Mereka bergantung pada *Ghana-vatthu* untuk Timbulnya mereka.
4. *Jivha-vinnana-dhatu* --- 2 Kesadaran Lidah. Mereka bergantung pada *jivha-vatthu* untuk Timbulnya mereka.
5. *Kaya-vinnana-dhatu* --- 2 Kesadaran Tubuh. Mereka bergantung pada *kaya-vatthu* untuk Timbulnya mereka.
6. *Mano-dhatu* --- *Panca-dvaravajjana* dan *sampathicchana dvi*, Mereka bergantung pada *hadaya-vatthu* untuk Timbulnya mereka.
7. *Mano-vinnana-dhatu* --- 76 *cittas* sisanya. Mereka bergantung pada *hadaya-vatthu* untuk Timbulnya mereka.

Penggolongan Cittas menurut Vatthu.

Silahkan lihat Chart No. 5.2 di bagian belakang dari Buku ini untuk melihat dengan cepat.

1. Ada 10 *cittas* yang selalu bergantung pada *panca vatthu* (*cakkhu-vatthu, sota-vatthu, Ghana-vatthu, jivha-vatthu, kaya-vatthu.*) untuk Timbulnya mereka. Mereka adalah *dvi-panca-vinnana* --- yakni, Sepuluh Kesan Indera.
2. Ada 33 *cittas* yang selalu bergantung pada *hadaya-vatthu* untuk Timbulnya mereka. Mereka adalah 2 *dosa-mula cittas*, 3 *mano-dhatu-cittas*, 3 *santirana cittas*, *hasituppada cittas*, 8 *maha-vitaka cittas*, 15 *rupavacara cittas* dan 1 *sotapatti-magga citta*.
3. Ada 42 *cittas* yang kadang2 bergantung pada *vatthu* dan kadang2 tidak bergantung pada *vatthu* untuk Timbulnya mereka. Mereka adalah 10 *akusala cittas* (2 *dosa mula cittas* di kecualikan), 8 *maha kusala cittas*, 8 *maha kiriya cittas*, 4 *arupavacara kusala cittas* 4 *arupavacara kiriya cittas*, 7 *lokuttara cittas* (*sotapatti magga* di kecualikan) dan *mano-dvaravajjana citta*. *Citta-citta* ini bergantung pada *vatthu* ketika mereka Timbul di dalam Dunia Materi (Alam Kama dan Alam Rupa), dan

mereka tidak bergantung pada *vatthu* ketika mereka Timbul di dalam Dunia Tanpa Materi (Alam Arupa).

4. Ada 4 *cittas* yang tidak pernah bergantung pada *vatthu* untuk Timbulnya mereka. Mereka adalah 4 *arupavacara vipaka cittas* yang hanya Timbul di dalam Alam Arupa.

Catatan:

Ada 46 *citta* (Sebagaimana di sebut di dalam No.3 dan 4 diatas) yang Timbul di dalam Alam Arupa.

---oOo---

Chapter 4

Vithi (Kesinambungan Kesadaran).

Proses Kesadaran.

“*Vithi*” berarti Sebuah Mata Rantai dari Kesadaran atau Kesinambungan Kesadaran yang timbul ketika Sebuah Objek Indera pada salah Satu dari Pintu2 Indera dengan maksud untuk menyadari Objek itu. Sebagaimana Jalan melewati Satu Desa ke Desa tanpa melompati atau mengubah Urutan dari Desa2 itu, demikian juga *Citta-citta* (Kesadaran2) timbul Satu setelah yang lain dalam Keteraturan sesuai dengan Hukum *Citta*. (*Citta-Niyama*).

Jangka Waktu-hidup dari Citta.

Citta-citta timbul dan berlalu pada Se-seorang dalam jangka Waktu yang hebat sekali, lebih dari pada Seribu Miliar (10 pangkat 12) kali tiap Kedipan Mata, ada kira2 250 Kedipan Mata dalam Satu Detik. Maka Jangka Hidup dari Sebuah *Citta* (Kesadaran) ialah kurang dari Seperseribu miliar Detik.

Jangka Waktu hidup atau Masa hidup dari Sebuah *Citta* di ukur oleh Tiga Saat yang singkat dari Ciri2 yang berbeda dari Timbul dan Berlalu Sebuah *Citta*. Ini adalah:

1. *Uppada* --- Saat timbul
2. *Thiti* --- Saat Keberadaan
3. *Bhanga* --- Saat Kelarutan (Kepadaman).

Tiga Saat yang singkat ini (*khanas*) di sebut sama dengan Satu Saat Kesadaran atau Saat-Sadar (*Cittakkhana*).

Maka Jangka Waktu-hidup dari Sebuah *Citta* sama dengan Tiga Saat Singkat dari, Timbul, Keberadaan dan Kepadaman *Citta* atau sama dengan Satu Saat-Sadar atau Satu *Cittakkhana*.

Satu *Cittakkhana* lebih baik, di wakili oleh “Satu Saat-Sadar” dari pada “Satu Saat-Berpikir” yang di gunakan oleh beberapa Penterjemah.

Masa hidup dari Satu *Cittakkhana* (Yaitu, Satu Saat-Sadar) akan lebih sulit untuk di jelaskan oleh Ilmu Pengetahuan. Tapi kita sendiri mengetahui dari Pengalaman bahwa itu mungkin di dalam Satu Detik untuk mimpi dari Hal-hal dan Kejadian2 yang tidak terhitung banyaknya.

Jangka Waktu-hidup dari Rupa.

Jangka Waktu-hidup dari *Rupa* atau Pemenuhan Kebutuhan ialah 17 kali lebih lama dari pada *Citta*. Maka kita dapat katakan bahwa Jangka Waktu-hidup dari *Rupa* sama dengan 17 *Cittakkhana* atau 17 Saat-Sadar atau $17 \times 3 = 51$ Saat² singkat, karena ada 3 Saat² singkat dalam Satu Saat Kesadaran.

Maka itu *Rupa* juga timbul dan berlalu dalam Jangka Waktu yang hebat sekali lebih dari 58 miliar kali Per Detik. Perbedaan antara *Citta* dan *Rupa* adalah *Citta* timbul Satu setelah yang lain, sedangkan *Rupa* timbul oleh ribuan Unit pada Satu Saat singkat dan terus timbul terus-menerus pada setiap Saat yang singkat.

Karena itu *rupa* bisa menumpuk Gundukan besar yang bisa di lihat Mata telanjang sedangkan Aliran Arus Kesadaran tidak terlihat oleh Mata telanjang.

Enam Tipe dari Vinnana.

Vinnana citta (Kesadaran) bisa di golongkan sebagai berikut menurut Enam Pintu-Indera dan Enam Landasan Pisik (*Vatthu*):

1. *Cakkhu-vinnana* --- 2 Kesadaran Mata
2. *Sota-vinnana* --- 2 Kesadaran Telinga
3. *Ghana-vinnana* --- 2 Kesadaran Hidung
4. *Jivha-vinnana* --- 2 Kesadaran Lidah
5. *Kaya-vinnana* --- 2 Kesadaran Tubuh
6. *Mano-vinnana* --- 79 Kesadaran Pikiran

Catatlah bahwa Kesadaran Mata timbul pada Pintu-Mata tergantung pada Landasan –Mata (*Vatthu*) dan seterusnya. Kesadaran Pikiran timbul pada Pintu-Pikiran bergantung pada *hadaya vatthu* di dalam Jantung.

Lima *vinnanas* Pertama terdiri dari masing² 2 Kesan-Indera, sedangkan *mano-vinnana* terdiri dari 79 Tipe Kesadaran.

Enam Tipe Vithi

Vithi atau Rentetan Kesadaran juga di bagi dalam Enam Kelas yang di namakan sesuai kepada Enam Pintu-Indera atau Enam Tipe *Vinnana* sebagai berikut:

1. *Cakkhu-dvara-vithi = Cakkhu-vinnana-vithi*. Adalah Rentetan Kesadaran berhubungan dengan Pintu-Mata atau dengan Kesadaran Mata

2. *Sota-dvara-vithi* = *Sota-vinnana-vithi*. Adalah Rentetan Kesadaran berhubungan dengan Pintu-Telinga atau dengan Kesadaran Telinga.
3. *Ghana-dvara-vithi* = *Ghana-vinnana-vithi*. Adalah Rentetan Kesadaran berhubungan dengan Pintu-Hidung atau dengan Kesadaran Hidung.
4. *Jivha-dvara-vithi* = *Jivha-vinnana-vithi* Adalah Rentetan Kesadaran berhubungan dengan Pintu-Lidah atau dengan Kesadaran Lidah.
5. *Kaya-dvara-vithi* = *Kaya-vinnana-vithi* Adalah Rentetan Kesadaran berhubungan dengan Pintu-Tubuh atau dengan Kesadaran Tubuh.
6. *Mano-dvara-vithi* = *Mano-vinnana-vithi* Adalah Rentetan Kesadaran berhubungan dengan Pintu-Pikiran atau dengan Kesadaran Pikiran.

Sebab-sebab timbulnya Vithi

1. Empat Kondisi harus di penuhi untuk Timbulnya *Cakkhu-dvara-vithi*, Ini adalah :
 - i. *Cakkhu-pasada* (Pintu-Mata) harus baik.
 - ii. *Rupa-rammana*_(Objek yang kelihatan) harus ada.
 - iii. *Aloka* (Cahaya) harus ada.
 - iv. *Manasikara* (Perhatian) harus ada.
2. Empat Kondisi harus di penuhi untuk Timbulnya *Sota-dvara-vithi*
 - i. *Sota-pasada* (Pintu-Telinga) harus baik.
 - ii. *Sadda-rammana* (Suara) harus ada.
 - iii. *Akasa* (Ruang) untuk merambatnya Suara harus ada
 - iv. *Manasikara* (Perhatian) harus ada.
3. Empat Kondisi harus di penuhi untuk Timbulnya *Ghana-dvara-vithi*.
 - i. *Ghana-pasada* (Pintu-Hidung) harus baik.
 - ii. *Gandha-rammana* (Bau2an) harus ada.
 - iii. *Vayo* (Elemen Udara yang membawa Bau2an) harus ada.
 - iv. *Manasikara* (Perhatian) harus ada.
4. Empat Kondisi harus di penuhi untuk Timbulnya *Jivha-dvara-vithi*
 - i. *Jivha-pasada* (Pintu-Lidah) harus baik.
 - ii. *Rasa-rammana* (Rasa) harus ada.
 - iii. *Apo* (Elemen cair seperti Liur) harus ada.

- iv. *Manasikara* (Perhatian) harus ada.
- 5. Empat Kondisi harus di penuhi untuk Timbulnya *Kaya-dvara-vithi*.
 - i. *Kaya-pasada* (Pintu-Tubuh) harus baik.
 - ii. *Photthabba-rammana* (Sentuhan) harus ada.
 - iii. *Thaddha-pathavi* (Unsur padat) harus ada untuk menyalurkan Sentuhan.
 - iv. *Manasikara* (Perhatian) harus ada.
- 6. Empat Kondisi harus di penuhi untuk Timbulnya *Mano-dvara-vithi*,
 - i. *Mano-dvara* (Pintu-Pikiran) harus ada.
 - ii. *Dhamma-rammana* (Objek Pikiran) harus ada
 - iii. *Hadaya-vatthu* (Landasan-Jantung) harus ada.
 - iv. *Manasikara* (Perhatian) harus ada.

Catatan:

Dari Empat Sebab2 yang di butuhkan bagi timbulnya setiap Tipe *Vithi*, Tiga yang pertama sedikitnya sejalan per-Syaratannya yang di ketahui oleh Ilmu Pengetahuan. Sebab yang Ke-empat, yaitu, *Manasikara*, tidak di ketahui dalam Ilmu Pengetahuan. Tapi banyak Kejadian2 bisa di catat bahwa Sebab ini sangat di perlukan untuk Kesadaran dari Sebuah Objek-Indera.

Sebagai Gambaran, Seorang Ibu dengan Seorang Bayi yang masih muda harus bangun beberapa kali setiap malam untuk menyusui Bayinya. Setelah tidak tidur sempurna untuk beberapa malam, ia mungkin sekali-kali tertidur lelap malah ketika Sebuah Petir yang keras mengguncang Rumah bisa tidak membangunkan dia. Namun bila si Bayi menangis dengan perlahan, ia akan segera terbangun. Ini menggambarkan bagaimana Pentingnya *Manasikara* itu.

Enam Tipe dari Visayappavatti

"*Visayappavatti*" artinya "Penampilan dari Objek-Indera pada Pintu2-Indera" Ada Enam Tipe dari pada *Visayappavatti* . Empat pada Lima Pintu2-Indera dan Dua pada Pintu-Pikiran.

- a. *Visayappavatti* pada *Panca-dvara*.
(Penampilan dari Objek Indera pada Lima Pintu-Indera).
 - 1. *Atimahanta-rammana*. 5 Objek2 Indera dengan intensitas yang sangat besar menyebabkan Sebuah Rentetan Kesadaran yang sangat panjang/lama timbul.

2. *Mahanta-rammana*. 5 Objek2-Indera dengan intensitas besar menyebabkan Sebuah Rentetan Kesadaran yang panjang/lama timbul.
3. *Paritta-rammana*. 5 Objek2-Indera dengan intensitas lemah menyebabkan Sebuah Rentetan Kesadaran yang pendek timbul.
4. *Atiparitta-rammana*. 5 Objek2-Indera dengan intensitas sangat lemah tidak menyebabkan Rentetan Kesadaran timbul.

b. *Visayappavatti* pada *Mano-dvara*.

1. *Vibhuta-rammana*.
Penampilan yang jelas dari Objek2-Indera.
2. *Avibhuta-rammana*.
Penampilan yang tidak jelas dari Objek2-Indera.

Vithi-cittas dan Vithi-Vimutti-cittas.

(Kesadaran *Vithi* dan *Vithi* yang bebas dari Kesadaran).

Citta-citta yang turut ambil bagian dalam Rentetan Kesadaran di sebut *Vithi-citta*

Citta-citta yang tidak ambil bagian dalam Rentetan Kesadaran di sebut *Vithi-Vimutti-cittas*.

19 *Cittas*, yaitu, 2 *upekkha-santirana cittas*, 8 *maha-vipaka cittas* dan 9 *mahaggata-vipaka cittas* tidak termasuk dalam Rentetan Kesadaran selagi mereka melaksanakan Fungsi-Kelahiran Kembali, Fungsi Kelanjutan Kehidupan atau Fungsi Kematian. Dengan demikian mereka di kenal sebagai *Vithi-Vimutti-cittas*, yaitu, jumlah dari *Vithi* yang bebas dari Kesadaran adalah 19 (Yang 19 *Citta-citta* ini adalah *dvara-vimutti*, yakni, Bebas Pintu, telah di sebutkan dalam Chapter 3,)

Dari 19 *Cittas* diatas, 2 *Upekkha-santirana cittas* termasuk dalam Rentetan Kesadaran ketika mereka melakukan Fungsi Penyelidikan atau Fungsi Pendaftaran, dan 8 *Maha-vipaka cittas* ambil bagian dalam Rentetan Kesadaran ketika mereka melakukan Fungsi Pendaftaran. Maka 10 *Cittas* ini harus di masukan dalam Perhitungan *Vithi-cittas*. Karena hanya 9 *mahaggata-vipaka cittas* yang seharusnya bebas dari Rentetan Kesadaran, Jumlah semua *Vithi-cittas* ialah; $89 - 9 = 80$.

Tiga Tipe dari Citta-citta yang identik.

Kehidupan dari Mahluk hidup di mulai dengan Sebuah Kesadaran Kehidupan Kembali (*patisandhi-citta*). Setelah padamnya Kesadaran ini,

bhavanga-citta (Kelanjutan Kehidupan) timbul dan larut seterusnya sampai Kematian melaksanakan Fungsi dari Kelanjutan-Kehidupan.

Bhavanga-citta yang terakhir di ketahui sebagai Kesadaran Kematian (*cuti-citta*), sebab ia melaksanakan Fungsi Kematian.

Bagi Satu Mahluk hidup, Tiga *Cittas* ini, yaitu, *patisandhi-citta*, *bhavanga-citta*, dan *cuti-citta* adalah sama dalam *Jati* (Kelahiran), dalam Kecocokan dan dalam Objek-Indera yang mereka ambil. Bagi Manusia normal, Satu dari 8 *Maha-vipaka cittas* berfungsi sebagai *patisandhi-citta*, *bhavanga-citta* dan *cuti-citta*. Tiga *Cittas* ini identik pada Satu Orang, sebab mereka adalah Hasil² dari “Kamma” yang sama, yang bersekutu dengan Sebuah *Kusala-citta*. Jika *Kusala citta*,” *somanassa-sahagatam nana sampayuttam asankharika maha kusala citta*”, maka “*somanassa-sahagatam nana-sampayuttam asankharika maha-kusala citta*” akan berfungsi sebagai *patisandhi-citta*, *bhavanga-citta* dan *cuti-citta*.

Objek-Indera, yang di ambil *Cittas* ini adalah *maranasanna-nimitta* yang muncul sejenak sebelum Kematian dalam Kehidupan lampau yang dekat. *Nimitta* dalam Bentuk “*Kamma*”, “*Tanda Kamma*” atau “*Tanda dan Takdir*”. Phenomena ini akan di jelaskan lebih lanjut.

Maranasanna nimitta

(*Kamma-sehubungan Objek² pada Saat² Sekarat*).

Dalam Kehidupan Saat ini Seorang akan terus hidup selama *kusala kamma* (Perbuatan Bermanfaat), yang telah memberikannya Kelahiran Kembali dalam Kehidupan ini terus menyokongnya, yaitu, terus menghasilkan *bhavanga-citta* (Kelanjutan Kehidupan) sebagai Hasil (Buah) *Kamma*.

Tepat sebelum *Kamma* Pendukung habis/hilang, dari begitu banyak *Kusala-Kamma* dan *Akusala-kamma* yang bersaing Satu sama lain untuk mendapatkan Kesempatan membuahakan Hasil² *Kamma*, Satu *Kamma* akan muncul sebagai Pemenangnya. *Kamma* yang berhasil ini bisa muncul dalam Kelanjutan-Kehidupan (Pintu-Pikiran) dari Orang itu sebagai *Objek Kamma*.

Ketika ini terjadi Orang itu akan mengingat kembali Perbuatan Baik dan Buruk yang ia telah lakukan di masa lampau dalam Hubungan dengan *Kamma* yang berhasil itu. Kesadaran Bermoral atau Tidak Bermoral, yang di alami pada Saat khusus itu, sekarang timbul sebagai Sebuah Kesadaran yang segar.

Dengan Kata lain, itu adalah Sebuah Pengulangan dari Kesadaran yang ia telah alami dalam melakukan Perbuatan.

Pada waktu itu mungkin bisa Sebuah Tanda atau Simbul bersekutu dengan *Kamma* yang berhasil muncul pada Satu Pintu-Indera. Itu mungkin Satu dari Lima Objek Pisik yang Nampak melalui salah Satu dari Pintu2 sebagai Sebuah Objek yang ada, atau Nampak melalui Pintu-Pikiran sebagai Satu Objek masa lampau, Objek lampau atau yang ada sekarang bersekutu dengan *Kamma* yang berhasil di sebut "*Kamma-nimitta*" atau "*Tanda-Kamma*".

Contoh:

Mari kita andaikan bahwa Seorang mendengarkan Dhamma pada Saat Sekaratnya dan *Kamma Baik* ini menjadi *Kamma* yang berhasil untuk membuahkan *Hasil Kamma* bagi Kehidupan selanjutnya. Dalam Hal ini Kata-kata Dhamma yang terdengar di genggam melalui Telinga menjadi "*Kamma-nimitta*".

Dalam Kasus lain, umpamanya Seorang Guru yang Sekarat melihat melalui Mental Matanya (*mano-vinnana*) Murid2 yang telah di didiknya. Ini juga "*Kamma-nimitta*" dalam Bentuk dari Sebuah Objek masa lampau yang muncul pada Pintu-Pikiran.

Atau katakan, dalam Hal yang lain, Seorang Tukang Jagal yang Sekarat mendengar Rintihan2 Ternak yang ia telah bunuh. Objek masa lalu yang terdengar ini juga "*Kamma-nimitta*" datang kepadanya melalui Pintu-Pikiran.

Kadang beberapa Simbul dari Tempat di mana ia akan di lahirkan kembali sesuai dengan *Kamma* yang berhasil bisa muncul pada Pintu-Pikiran.

Contoh: Mahluk Dewa, atau Istana Dewa, dsb... bisa muncul pada Orang yang Sekarat bila ia akan di lahirkan kembali dalam salah Satu Tempat tinggal Dewa, atau Orang2 yang sengsara dalam Neraka dsb... , bisa muncul padanya bila ia akan di lahirkan kembali dalam Neraka. Objek2 ini berhubungan dengan Tempat Kelahiran Kembali di katakan sebagai "*Gati-nimitta*" atau "*Tanda dari Takdir*".

Maka, ketika Seorang sedang Sekarat, Satu dari Tiga Tipe dari *maranasanna-nimitta*, yaitu, "*Kamma*", "*Kamma-nimitta*" atau "*Gati-nimitta*", akan selalu muncul pada salah Satu dari Enam Pintu-Indera. Orang itu akan segera mati setelahnya dan akan di lahirkan Kembali dalam Kehidupan selanjutnya.

Kemudian, *patisandhi-citta*, *bhavanga-citta* dan *cuti-citta-nya* dalam Kehidupan yang baru akan menggenggam *maranasanna-nimitta* dari Kehidupan yang lampau.

Tiga Tipe dari Bhavanga Citta.

Pada Kehidupan Sekarang *bhavanga-citta* mengambil *maranasanna-nimitta* dari Kehidupan lampau yang dekat sebagai Objek mereka.

Karena Objek ini bukan Objek luar yang baru yang muncul dalam Salah Satu Pintu2-Indera dalam Kehidupan Sekarang yang menimbulkan Sebuah Rentetan Kesadaran, kita tidak menyadarinya.

Maka bila kita tidur atau ketika kita tidak mengetahui Apa-apa, *bhavanga-citta* ini akan timbul dan lenjap pada Satu Kecepatan yang sangat luar biasa lebih dari seribu miliar kali setiap Kejapan Mata. Sekarang seandainya Sebuah Objek-Indera muncul pada Salah Satu Pintu-Indera, adalah perlu untuk mengetahui Objek baru ini dengan demikian kita bisa bereaksi padanya sewaktu Kebutuhan timbul, supaya membalik Arus Kesadaran menuju Objek baru ini, Arus *bhavanga-citta* harus di tahan atau di putus lebih dahulu.

Arus *bhavanga* tidak dapat di tahan dengan tiba2 segera begitu Objek Indera yang baru muncul dalam Salah Satu dari Pintu2-Indera. Sebagaimana Seorang sedang berlari dengan cepat, tidak dapat berhenti segera pada Satu Titik dan setidaknya beberapa Langkah lagi sebelum ia berhenti, demikian juga Dua *bhavanga citta* harus lewat setelah Kemunculan dari Objek Indera sebelum Arus *bhavanga* dapat di hentikan.

Dan *bhavanga-citta* ini, dalam Percobaannya untuk membiarkan *maranasanna-nimitta* yang lama lewat dan mengambil Objek Indera yang baru, agak bergetar dari Keadaan Normal mereka. Dengan demikian mereka di kenal sebagai Kelanjutan Kehidupan yang bergetar (*Bhavanga-calana*). Tetapi, karena Arus *bhavanga* di tahan atau di putus setelah *bhavanga-calana* Ke-dua, *Citta* ini di namakan lagi sebagai *Bhavangupaccheda*.

Sekarang Pisik Lima Objek2 Indera tidak muncul atau menjadi jelas pada Pintu2-Indera segera begitu mereka Kontak dengan Pintu2-Indera, malah Objek dari intensitas yang sangat besar (*atimahanta-rammana*) mengambil Satu Saat Kesadaran (*cittakkhana*) untuk mengembangkan Dirinya kedalam Kemenonjolan untuk muncul pada Pintu-Indera.

Demikianlah Satu *bhavanga-citta* harus lewat dari waktu Kontak si Objek-Indera dengan Pintu-Indera ke Waktu Objek muncul pada Pintu itu. *Citta* ini di sebut *Atita-bhavanga* (Kelanjutan Kehidupan lampau).

Bila Objek Indera dari intensitas yang besar (*mahanta-rammana*), 2 atau 3 *bhavanga citta* harus melewati dari Waktu Kontak Objek-Indera dengan Pintu-Indera ke Waktu Objek muncul pada Pintu. 2 atau 3 *bhavanga citta* ini juga di sebut *atita-bhavanga*.

Dengan demikian kita mempunyai 3 Macam *bhavanga-citta*.

1. *Atitabhavanga*.

ialah *Bhavanga citta* yang lewat dari Waktu Objek-Indera mengenai Pintu-Indera ke Waktu Objek muncul pada Pintu.

2. *Bhavanga-calana*.

Bhavanga yang bergetar yang timbul ketika Objek Indera muncul pada Pintu.

3. *Bhavangupaccheda*.

Bhavanga yang di tahan yang mengikuti *bhavanga-calana*. Setelah ini, Arus *bhavanga* di putus dan *Vithi-citta* mulai timbul.

Cakkhu-Dvara Vithis

(Rentetan Kesadaran pada Pintu-Mata).

1. KEJADIAN DARI ATIMAHANTA RAMMANA VITHI.

Ketika Sebuah Objek yang kelihatan dari Intensitas yang sangat besar mengenai Pintu-Mata, *atimahanta-rammana vithi* timbul. Rentetan Kesadaran bisa di tunjukkan oleh Simbul2 sebagai berikut:

Bha – “Ti – Na – Da – Pa – Ca – Sam – Na – Vo – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja

ooo ooo

– Ja – Ja – Da – Da “ Bha –..

ooo

Penjelasan:

Bha : *Bhavanga* -- Kelanjutan Kehidupan.

Pada Awalnya ada Satu Arus *bhavanga citta* (Kelanjutan Kehidupan). (Lingkaran kecil menunjukkan 3 Saat singkat yang menjadikan Satu *cittakkhana*).

Ti : *Atita-bhavanga* -- bhavanga lampau.

- Pada Saat timbul, Saat dari *citta* ini, Objek yang kelihatan dan *cakkhu-pasada* timbul serentak. Ini adalah Saat timbul (*uppada*) dari *ruparammana* (Objek yang kelihatan).
- Na : *Bhavanga-calana* -- Kelanjutan Kehidupan yang bergetar
 Pada Saat timbulnya *Citta* ini, *rupa-rammana* muncul (menjadi jelas) pada *cakkhu-pasada* (Pintu-Mata).
 Catatan: Bahwa *atimahantarammana* mengambil Satu *cittakkhana* bagi Pengembangan penuhnya setelah *uppada*.
- Da : *Bhavanga-paccheda* -- Kelanjutan Kehidupan yang di tahan.
 Arus *bhavanga* diputus setelah padamnya *Citta* ini.
- Pa : *Panca-dvaravajjana* -- Lima Pintu memperlihatkan Kesadaran. Ia selalu *Citta Pertama* dalam Rentetan Kesadaran dari *panca-dvara-vithis*. Ia memperlihatkan Arus Kesadaran menuju Pintu-Indera
- Ca : *Cakkhu-vinnana* – Kesadaran Mata.
 Ia melihat Objek. Ia membuat Kesan Indera dan mengirim Kesan itu ke Kesadaran selanjutnya sebelum ia padam.
- Sam : *Sampaticchana* -- Menerima Kesadaran.
 Ia menerima Objek yang kelihatan bersama dengan Kesan Indera dan memancarkan mereka ke Kesadaran selanjutnya.
- Na : *Santirana* -- Menyelidiki Kesadaran.
 Ia menyelidiki Objek dan Kesan itu.
- Vo : *Votthapana* -- (*mano-dvaravajjana*) -- Menentukan Kesadaran.
 Ia menentukan apakah Objek itu Baik atau Buruk.
- Ja : *Javana* -- Kesadaran menurut Kata Hati menikmati Rasa dari Objek Indera. Satu dari 29 *kama-javana-citta*, yang di kondisikan oleh *manasikara* dan *votthapana*, kebanyakan timbul 7 kali, yaitu, ia berlalu untuk 7 Saat Kesadaran.
- Da : *Tadalambana* -- Mencatat Kesadaran.
 Ia segera mengikuti *javana* dan berlalu untuk Dua Saat Kesadaran menikmati Rasa dari Objek Indera. Pada Saat Pemandaman dari *tadalambana citta Ke-dua*, Objek yang kelihatan dan *cakkhu-pasada* padam bersama, sebab masa hidup mereka dari 17 Saat2 Kesadaran Sekarang jadi lengkap.

Bha : *Bhavanga* -- Kelanjutan Kehidupan.
 Karena Objek yang kelihatan tidak ada lagi, Rentetan Kesadaran berakhir dan Arus Kesadaran tenggelam ke dalam Kelanjutan Kehidupan (Bawah sadar).

Catatan:

Atimahanta-rammana vithi juga di kenal sebagai "*Tadalambana-vara vithi*" sebagaimana ia berakhir dengan *Tadalambana citta*.

2. KEJADIAN DARI MAHANTA-RAMMANA VITHI.

Ketika Sebuah Objek yang kelihatan dengan Intensitas agak baik mengenai Pintu-Mata, dua *mahanta-rammana vithi* bisa timbul. Rentetan Kesadaran dapat di tunjukkan sebagai berikut:

a.

"Ti – Ti – Na – Da – Pa – Ca – Sam – Na – Vo – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja –

ooo ooo

Ja – Ja – Bha " - Bha..

ooo

b.

"Ti – Ti – Ti – Na – Da – Pa – Ca – Sam – Na – Vo – Ja – Ja – Ja – Ja –

ooo ooo

Ja – Ja – Ja " Bha..

ooo

Penjelasan.

A.

Dalam *mahanta-rammana vithi* pertama Objek Indera dan *cakkhu-pasada* (Pintu Mata) timbul (*uppada*) bersama pada Saat timbulnya *atita bhavanga Pertama*. Objek Indera mengambil Dua Saat2

Kesadaran (Ti – Ti) untuk mengembangkan Penuhnya dan ia menjadi jelas pada Pintu-Pikiran pada Saat Timbulnya *bhavanga-calana* (Na). Kemudian Kelanjutan Kehidupan (*bhavanga*) bergetar untuk 2 Saat Sadar (Na – Da) dan menjadi di tahan atau di putus pada Saat padamnya *bhavangu-paccheda* (Da). Maka Rentetan Kesadaran berlangsung sebagai berikut:

- Pa : *Panca-dvaravajjana* – Lima Pintu – memperlihatkan Kesadaran ia memperlihatkan Arus Kesadaran menuju Objek Indera
- Ca : *Cakkhu-vinnana* - Kesadaran Mata.
Ia melihat Objek dan membuat Kesan Indera.
- Sam : *Sampaticchana* – Menerima Kesadaran.
Ia menerima Objek bersama dengan Kesan Indera.
- Na : *Santirana* -- Menyelidiki Kesadaran.
Ia menyelidiki Objek dan Kesan itu.
- Vo : *Votthapana* - Menentukan Kesadaran
Ia menentukan Apakah Objek Baik atau Buruk.
- Ja : *Javana* - Kesadaran menurut Kata Hati.
Satu dari 29 *kama-javana-cittas* timbul 7 kali menikmati Rasa dari Objek Indera.

Sebegitu jauh 16 Saat2 Sadar telah berlalu sejak Kejadian dari Objek Indera pada Pintu-Mata, dan hanya Satu Saat Sadar yang tinggal sebelum Objek padam. Maka Dua *tadalambana cittas* (Pencatatan Kesadaran) tidak dapat timbul lagi. (*tadalambana* hanya timbul dalam *ati-mahanta-rammana*). Sebagai gantinya Satu *bhavanga citta* timbul, dan Objek Indera dan *cakkhu-pasada* yang telah timbul bersama, padam bersama pada Saat padamnya *bhavanga citta*. Setelah itu Kebersambungan Kehidupan mengalir sebagaimana biasanya.

B.

Dalam *mahanta-rammana vithi* yang Ke-dua, Intensitas dari Objek Indera sedikit lebih lemah dari pada Intensitas Objek dalam (1). Maka setelah Kejadian dari Objek Indera pada Pintu-Mata, Tiga *atita-bhavanga-citta* berlalu sebelum Objek menjadi di kenal Baik dan jelas pada Pintu-Mata. Lalu Kelanjutan Kehidupan bergetar dan jadi di tahan (Na – Da).

Setelah itu Rentetan Kesadaran berlanjut sebagai di (1), yakni, dalam Urutan *panca-dvaravajjana*, *cakkhu-vinnana*, *sampaticchana*, *santirana*, *votthapana* dan tujuh *javana*. Pada Saat Kepadaman dari *javana* Ketujuh, Objek dan *Cakkhu-pasada* (Pintu-Mata) juga padam. Maka Rentetan Kesadaran berakhir dan Kelanjutan Kehidupan berlanjut sebagaimana biasanya.

Maka itu ada Dua *mahanta-rammana vithi* yang berakhir bersama *javana-cittas*, mereka di kenal sebagai *javana-vara-vithi*.

3. KEJADIAN DARI PARITTA-RAMMANA VITHI.

Ketika Sebuah Objek yang kelihatan dengan Intentsitas yang kecil/sedikit, mengenai Pintu-Mata, *paritta-rammana vithi* timbul. Rentetan Kesadaran bisa di tunjukkan sebagai berikut:

a.

“Ti – Ti – Ti – Ti – Na – Da – Pa – Ca – Sam – Na – Vo – Vo – Vo – Bha
– Bha – Bha – Bha”

ooo

ooo

ooo

b.

“Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Na – Da – Pa – Ca – Sam – Na – Vo – Vo – Vo –
Bha – Bha – Bha”

ooo

ooo

c.

“Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Na – Da – Pa – Ca – Sam – Na – Vo – Vo –
Vo – Bha – Bha “

ooo

ooo

d.

“Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Na – Da – Pa – Ca – Sam – Na – Vo –
Vo – Vo – Bha”

ooo

ooo

e.

“Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Na – Da – Pa – Ca – Sam – Na – Vo
– Vo – Vo”-Bha..

ooo

ooo

f.

Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Na – Da – Pa – Ca – Sam – Na –
Vo – Vo “- Bha...

ooo

Penjelasan.

a.

Dalam *paritta-rammana vithi* yang Pertama, Objek Indera dan *cakkhu-pasada* (Pintu-Mata) timbul bersama pada Saat timbulnya *atita-bhavanga Peretama*. Objek Indera mengambil 4 Saat2 Sadar bagi Pengembangan penuhnya dan ia menjadi jelas pada Saat timbulnya *bhavanga-calana* (Na). Kelanjutan Kehidupan (*Arus bhavanga*) bergetar Dua kali dan menjadi tertahan (Na – Da). Kemudian Rentetan Kesadaran berlangsung dalam Urutan dari *panca-dvaravajjana*, *cakkhu-vinnana*, *sampaticchana*, *santirana*, dan *votthapana*. Pada Titik ini, 11 Saat2 Sadar telah lewat sejak asal/mula dari Objek Indera itu dapat bertahan selama 6 Saat Sadar lagi.

Pada Situasi normal, *javana* biasanya terjadi untuk 7 Saat2 Sadar dan bila tidak ada cukup Waktu, ia tidak terjadi sama sekali. Dengan Kata lain, karena Objek tidak jelas dan tidak di ketahui dengan tepat, tidak ada *javana* yang timbul untuk merasakan Objek itu.

Dengan demikian Dua *votthapana citta* lagi timbul pada Tempat dari *javana* untuk memutuskan Dua Waktu lagi apakah Objek itu Baik atau Buruk. Setelah itu Arus-Sadar tenggelam dalam Kelanjutan Kehidupan. Objek Indera ini dan Pintu-Mata padam pada Saat padamnya *bhavanga Ke-empat*, dan Kelanjutan Kehidupan mengalir sebagaimana biasanya, setelah itu.

b – f

Dalam Lima Urutan *vithi* selanjutnya, *atita-bhavanga* (Ti) bertambah Satu per satu karena Objek menjadi lebih lemah dan lemah, dan sesuai dengan itu, *Citta* di belakang harus di putus Satu per satu karena total

D.

“Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Na – Na – Bha – Bha “...

E.

“Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Na – Na – Bha “...

F.

“Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Ti – Na – Na “- Bha..

ooo

Penjelasan.

Sebagaimana biasanya Objek Indera dan *cakkhu-pasada* (Pintu-Pikiran) timbul bersama pada Saat *atita-bhavanga Pertama* timbul. Objek Indera Keadaannya dari Intensitas yang sangat lemah, memerlukan 10 sampai 15 Saat2 Sadar bagi Pertumbuhan penuhnya. Ketika ia telah berkembang dengan baik, ia muncul pada Pintu-Pikiran. Tetapi sangat lemah, ia hanya dapat menyebabkan Keberlanjutan-Kehidupan bergetar dua kali tanpa merusak Arus Keberlanjutan-Kehidupan. Maka, setelah dua *bhavanga-calana-citta*, hanya *bhavanga-citta* terus mengalir.

Objek-Indera dan *cakkhu-pasada* akan padam bersama pada akhir dari 17 Saat2 Sadar setelah Kejadian mereka.

Objek itu tidak di ketahui sama sekali di karenakan *vithi-citta* tidak timbul. Karena *Vithi-vithi* ini kehilangan *vithi-citta*, mereka di kenal sebagai “*mogha-vara-vithis*” (Rentetan Kesadaran yang gagal).

75 pancadvara-vithis.

Dalam Proses Kesadaran pada Pintu-Mata, adalah:

1. Satu *tadarammana-vara vithi* untuk *atimahanta-rammana*.
2. Dua *javana-vara vithi* untuk *mahanta-rammana*.
3. Enam *votthapana-vara vithis* untuk *paritta-rammana*
4. Enam *mogha-vara vithis* untuk *atiparitta-rammana*.

Semuanya ada 15 Vithis pada Pintu-Mata. Sama juga, ada 15 *vithis* masing2 pada Pintu-Telinga, Pintu-Hidung, Pintu-Lidah, dan pada Pintu-

Tubuh. Maka jumlah seluruh *panca-dvara vithi* pada Lima Pintu adalah : $5 \times 15 = 75$.

Dalam menulis Bentuk2 *vithi* dan menjelaskan Bentuk2 bagi Pintu-Telinga, *Sota-vinnana (So)* harus di sisipkan dalam Tempat dari *cakkhu-vinnana*, dan “Bunyi” dan “*cakkhu-pasada*”, masing2nya. Dengan Cara yang sama Perubahan2 yang cocok harus di lakukan bagi Ke-tiga Pintu2 sisanya.

Perumpamaan dari Sebuah Mangga.

Atimahanta-rammana bisa di perbandingkan dengan jatuhnya Sebuah Mangga. Seumpamanya Seorang Pengelana yang letih tertidur di bawah Sebuah Pohon Mangga. Keadaan dari tertidur ini sesuai seperti mengalirnya Kebersambungan-Kehidupan dalam *atimahanta-rammana*. Sekarang Sebuah Mangga yang masak jatuh ke Tanah di dekat Pengelana itu. Kejadian ini sesuai seperti mengenainya Sebuah Objek yang kelihatan dari Intensitas sangat besar pada Pintu-Mata.

Suara dari Mangga menubruk Tanah membangunkan Pengelana dan menyebabkan ia mengangkat Kepalanya.

Kejadian ini sesuai seperti Kemunculan dari Objek yang kelihatan pada Pintu-Mata menyebabkan Kebersambungan Kehidupan bergetar dua kali dan jadi tertahan.

Pengelana membuka Matanya dan melihat sekeliling untuk menyelidiki Apa yang menimbulkan Suara. Tingkah laku ini sesuai seperti *panca-dvara-vajjana* memperlihatkan Arus Kesadaran menuju ke Objek-Indera. Si Pengelana melihat Buah Mangga itu. Ini sesuai seperti Kesadaran Mata melihat Objek itu.

Orang itu mengambil Buah Mangga . Ini sesuai seperti *sampaticchana* menerima Objek yang kelihatan.

Orang itu kemudian memeriksa Buah Mangga apakah itu pantas untuk di makan. Ini sesuai seperti *Santirana* menyelidiki Objek Indera. Orang itu memutuskan bahwa Buah Mangga itu baik dan dapat di makan. Ini sesuai seperti *votthapana* memutuskan bahwa Objek-Indera baik. Karena lapar, Orang itu menggigit Buah Mangga Tujuh kali memakannya dan menikmati Rasa-nya. Ini sesuai seperti Kejadian dari Tujuh *javana-cittas* menikmati Rasa dari Objek Indera. Kemudian Orang itu mengumpulkan Sisa Buah dan Serpihan yang tersangkut di Gigi dengan Lidahnya dan menelannya Dua kali. Ini sesuai seperti Dua *tadalambana citta* mengikuti *javana* dan menikmati Rasa dari Objek Indera.

Kemudian Orang itu berbaring dan tertidur . Ini sesuai seperti *bhavanga-citta* terbenam kedalam Keberlanjutan-Kehidupan.

Pancadvara-Vithi Cittas

Bila kita memeriksa *panca dvara vithis*, kita akan mengamati bahwa Tujuh Tipe dari Kesadaran ambil Bagian dalam *vithis*. Tujuh Tipe dari Kesadaran itu adalah:

“*Panca-dvaravajjana, panca-vinnana, sampaticchana, santirana, votthapana, javana dan tadalambana*”.

Jumlah *Citta* yang diambil dalam *vithi* yang paling panjang yaitu, *atimahanta-rammana vithi*, adalah :

a. <i>Panca-dvaravajjana</i>	1.
b. <i>Panca-vinnana</i>	1.
c. <i>Sampaticchana</i>	1
d. <i>Santirana</i>	1.
e. <i>Votthapana</i>	1.
f. <i>Javanas</i>	7.
g. <i>Tadalambanas</i>	2.

Jumlah 14

Jumlah *Citta* yang dapat ambil bagian dalam *panca-dvara-vithi* adalah:

a. <i>Panca-dvaravajjana citta</i>	1.
b. <i>Panca-vinnana citta</i> (10 Kesan2 Indera Pintu)	10 (untuk 5
c. <i>Sampaticchana citta</i>	2
d. <i>Santirana citta</i>	3
e. <i>Votthapana citta</i> (mano-dvaravajjana)	1
f. <i>Kama-javana citta</i>	29
g. <i>Tadalambana citta</i>	8

Jumlah	54

Iniilah 54 *Kama-vacara citta* itu. Bila kita menghitung *Cittas* bagi Sebuah Pintu, Contoh: Pintu-Mata, kita dapatkan Dua *cakkhu-vinnana citta* sebagai ganti dari 10 *panca-vinnana citta* pada (b), maka jumlah *citta* ialah 46.

Ini cocok dengan jumlah yang di perlihatkan pada Halaman 93 dari Chapter 3.

Contoh : bahwa *bhavanga citta*s tidak termasuk dalam *vithi citta*s.

Objek dan Vatthu yang di ambil oleh tiap Vithi-Citta.

Semua *pancadvara-vithi citta*s menggenggam Objek Indera Sekarang yang berada pada Pintu-Indera.

*Panca-vinnana citta*s di lahirkan oleh *panca-vatthus*, yakni, *cakkhu-vinnana citta*s di lahirkan oleh *cakkhu-vatthus*, *Sota-vinnana citta*s di lahirkan oleh *sota-vatthu*, dst..

Sedangkan *Mano-vinnana citta*s di lahirkan oleh *hadaya-vatthus*.

Sebagai Gambaran, semua *cakkhu-dvara-vithi-citta*s dari *atimahanta-rammana* menggenggam Objek yang kelihatan yang muncul pada Pintu-Mata pada Saat timbulnya *bhavanga-calana* dan padam pada Saat padamnya *tadalambana citta Ke-dua*.

Kedua *cakkhu-vinnana citta* terlahir oleh *cakkhu-vatthu* (*cakkhu-pasada*) yang telah timbul bersama dengan Objek yang kelihatan pada Saat timbulnya *atita-bhavanga*. *Vatthu* ini yang punya Rentang hidup yang sama seperti Objek yang kelihatan, di sebut "*Majjhmayuka-Vatthu*". *Vatthu* yang telah timbul lebih dulu pada Objek yang kelihatan dan makanya akan padam lebih dulu pada Objek yang kelihatan di kenal sebagai "*mandayuka-vatthus*". *Vatthus* yang timbul kemudiannya dari pada Objek yang kelihatan dan makanya akan padam lebih kemudian dari pada Objek yang kelihatan, di kenal sebagai "*amandayuka-vatthus*".

Semua *panca-dvara-vithi-citta*s yang tersisa adalah *mano-vinnana-citta*s, mereka adalah Individu2 dan masing2 terlahir oleh *hadaya-vatthu* yang telah timbul bersama *Citta* yang mendahuluinya, yakni, *hadaya-vatthu* yang telah berakhir selama Satu Saat Kesadaran.

Sebagai Contoh: *pancadvaravajjana* di lahirkan oleh *hadaya-vatthu* yang telah timbul bersama dengan *bhavanga-calana*, *sampaticchana* di lahirkan oleh *hadaya-vatthu* yang telah timbul bersama dengan *cakkhu-vinnana*, *Santirana* di lahirkan oleh *hadaya-vatthu* yang telah timbul bersama *sampaticchana*, dan seterusnya.

Mano – Dvara – Vithi.

Ketika salah Satu dari Enam Indera memasuki Jalan ke Pintu-Pikiran, *manodvara-vithi* terjadi. *Mano-dvara-vithi* pertama-tama di bagi dalam Dua Tingkatan;

1. *Kamajavana-vara-vithi* – Disini satu dari 29 *Kama-javana-cittas* mengambil Fungsi dari *javana*, yakni, menikmati Cita Rasa dari Objek-Indera.
2. *Appanajavana-vara-vithi* -- Disini satu dari 26 *Appana-javana-cittas* mengambil Fungsi dari *Javana*.

Kamajavana-vara-vithi lebih lanjut di bagi dalam Empat Tipe sebagaimana di jelaskan pada Schema diatas, sedangkan *appana-javana-vara-vithi* di bagi lagi ke dalam Dua Tipe -- Yaitu, *Loki-appana-vithi* dan *Lokuttara-appana-vithi*. Semua *vithi-vithi* ini akan di jelaskan di bawah ini:

Kama-Javana Mano-dvara-vithis.

1. *Ativibhuta-rammana vithi (Tadalambana-vara vithi)*

“Na – Da – Ma – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Da – Da” – Bha..

2. *Vibhuta-rammana-vithi (Javana-vara-vithi)*

“Na – Da – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja “ – Bha – Bha..

3. *Avibhuta-rammana-vithi (Votthapana-vara vithi)*

“Na – Da – Ma – Ma – Ma “ – Bha – Bha-..

4. *Atiavibhuta-rammana-vithi (Mogha-vara-vithi)*

“Na – Na “ – Bha – Bha – Bha –

Penjelasan.

Satu dari Enam Objek Indera yang mungkin Waktu Sekarang, masa Lampau, masa Akan Datang atau Waktu kapan saja, harus memasuki Jalan dari Pintu-Pikiran untuk memprakarsai *kama-javana mano-dvara vithis*.

1. Ketika Objek Indera itu dari Intensitas sangat Besar, Kelanjutan-Kehidupan bergetar Dua kali dan jadi tertangkap (Na – Da) pada Penampilan dari Objek Indera di Pintu-Pikiran. Kemudian *mano-dvara-vajjana* (Ma) membuat Perhatian Arus Kesadaran kepada Objek Indera, memperhatikan Objek itu dan memutuskan Apakah ia Baik atau Buruk. Sehubungan dengan Keputusan ini, Satu dari 29 *kama-javana cittas* melaksanakan Fungsi *javana* untuk Tujuh Saat Kesadaran menikmati Rasa dari Objek Indera. Lalu Dua *Tadalambana cittas* turut mengikuti menikmati Rasa Objek Indera selanjutnya. Setelah itu, *bhavanga cittas* tenggelam dalam Kelanjutan-Kehidupan. *Vithi* ini di kenal sebagai “*ativibhuta-rammana vithi*” atau *tadalambana-vara vithi* sebagaimana ia berakhir.
2. Bila Objek Indera Intensitasnya agak Besar, Urutan Kesadaran terjadi sebagaimana diatas tapi berakhir dengan *javana cittas* tanpa *tadalambana*. *Vithi* ini di kenal sebagai “*vibhuta-rammana vithi*” atau “*javana-vara-vithi*”
3. Dalam “*avibhuta-rammana vithi*” , Objek Indera Intensitasnya Kurang dan Penampilannya pada Pintu-Pikiran tidak se-jelas sebagai Dua Kasus yang diatas. Maka setelah Kelanjutan-Kehidupan di tangkap, *mano-dvaravajjana citta* terjadi Tiga kali mencoba mengamati dan memutuskan Objek-Indera. Tapi Objek itu tidak di ketahui dengan tepat dan Akibatnya tidak ada

javana citta terjadi untuk merasakan Objek Indera. Setelah *mano-dvaravajjana*, *bhavanga citta* terbenam dalam Kelanjutan-Kehidupan. *Vithi* ini di kenal sebagai "*Votthapana-vara-vithi*" sebagaimana ia berakhir dengan *votthapana citta*.

4. Dalam *atiavibhuta-rammana vithi*, Objek Indera Intensitasnya sangat Lemah. Ia hanya dapat menyebabkan Kelanjutan-Kehidupan bergetar Dua kali tanpa jadi tertangkap. Maka tidak ada terjadi *vithi citta* dan Objek Indera tidak di ketahui. *Vithi* ini di sebut "*Mogha-vara-vithi*" karena ia kehilangan *vithi citta*.

Catatan:

1. Pintu-Pikiran (*mano-dvara*) bukanlah Satu Pintu Pisik, Satu dari 19 *bhavanga citta* berfungsi sebagai Pintu-Pikiran pada Satu Orang.
2. Semua Enam Objek Indera yaitu, di waktu Lampau, Sekarang, Yang akan Datang atau Setiap waktu, dapat muncul pada Pintu-Pikiran.
3. Sebagaimana Objek Pikiran seperti *Citta*, *cetasikas*, *kasina*, *nimittas* atau *Nibbana* sendiri bisa muncul pada Pintu-Pikiran, tidak perlu terjadi *atita-bhavanga*, Objek itu muncul pada Pintu Pikiran begitu ia mengenai Pintu.
4. Objek2 yang muncul pada Pintu-Pikiran tidak harus di bedakan sebagai *atimahanta-rammana* atau *mahanta-rammana*, Mereka harus di bedakan sebagai *vibhuta-rammana* (Objek yang jelas) atau *avibhuta-rammana* (Objek yang tidak jelas/kabur).

Kama-Javana Mano-Dvara-Vithi-Cittas.

Didalam *mano-dvara-vithis* Hanya ada 3 Tipe dari Kesadaran yaitu, "*avajjana*, *javana*, dan *tadalambana*".

Jumlah *Cittas* di dalam *mano-dvara-vithis* yang terpanjang adalah :
1 *mano-dvaravajjana citta*, 7 *javana citta* dan 2 *tadalambana citta*, Jumlah semuanya 10.

Jumlah *Cittas* yang dapat ambil bagian dalam *mano-dvara vithis* ialah; 1 *mano-dvaravajjana citta*, 29 *kama-javana citta* dan 11 *tadalambana citta*, Jumlah semua 41.

Mano-Dvara-Vithis Ke-dua

Ketika salah Satu dari Enam Objek Indera memasuki Jalan Pintu-Pikiran secara langsung, bila mendapat *mano-dvara vithi* Utama

sebagaimana di jelaskan diatas. Tetapi ada *mano-dvara vithi* Ke-dua yang mengikuti tiap2 dan setiap *panca-dvara-vithi*.

Dalam Satu *panca-dvara-vithi* Kesan Indera di proses hanya di kembangkan untuk di ketahui secara Kasar, Apakah ia Baik atau Buruk. Bentuk, Rupa, Gambaran yang detail dan Nama dari Objek belum di ketahui.

Maka itu, setelah Satu *panca-dvara-vithi*, Satu *mano-dvara-vithi* secara cepat mengikutinya ia mengambil kembali Objek Indera dari *panca-dvara-vithi* sebagai Satu Objek Lampau.

Lalu *mano-dvara-vithi* Ke-dua mengikuti sesuai mengamati Bayangan yang Baru dan Kesan yang Lama bersama-sama.

Lalu *mano-dvara-vithi* Ke-tiga mengikuti mengamati lagi Bentuk dan Rupa, dari Objek Indera.

Lalu *mano-dvara-vithi* Ke-empat mengikuti mempertimbangkan Nama yang berhubungan dengan Objek itu. Bila perlu banyak *mano-dvara-vithi* cepat terjadi terus menerus mempertimbangkan Gambaran Objek secara detail dan juga Waktu dan Tempat yang berhubungan dengan Objek itu bila ia pernah berhadapan denganya sebelumnya.

Hanya setelah banyak *mano-dvara-vithi* Ke-dua ini barulah Seseorang mengetahui Objek itu bersama Bentuk, Rupa, Nama dan detail2 yang lainnya.

Mempertimbangkan Kenyataan bahwa *Cittas* dapat terjadi pada Satu Kecepatan luar biasa lebih dari Satu triliun kali dalam Sekejapan Mata dan Satu *mano-dvara vithi* hanya berisi sekitar 10 *vithi cittas*, lebih dari Satu miliar *vithi* dapat terjadi dalam Satu bagian dari Sedetik. Demikianlah kita dapat mengetahui Objek2 yang kita lihat atau dengar hampir dengan segera dan malah kita berpikir bahwa kita melihat dan mendengar dengan bersamaan..

Praktek Pembuktian.

Bahwa *panca-dvara-vithi* dan *mano-dvara-vithi* terjadi pada Satu Kecepatan luar biasa terus menerus pada Satu Orang dapat di buktikan oleh Orang itu sendiri. Karena *Cittas* tidak dapat di lihat walau di bawah Mikroskop terbaik sekalipun, Satu Alat yang lebih kuat dari pada Elektronik Mikroskop terbaru akan di perlukan untuk memperhatikan *Cittas*. Alat ini tidak lain adalah Pikiran itu sendiri yang di sertai oleh *upacara-samadhi* (Tetangga atau masuk ke Konsentrasi) atau lebih baik dengan *Jhana Samadhi* (Pencerapan Meditasi)

Saya telah banyak mewawancarai para Meditator di International Buddha Sasana Centre (Pa-auk Tawya Meditation Centres) di Myanmar

di mana *Samatha* dan *Vipassana-bhavana* (Meditasi Ketenangan dan Pengertian) di ajarkan dengan benar menurut Petunjuk² yang di berikan dalam Kitab² Suci Buddhist.

Disini para Meditator di haruskan mengembangkan Konsentrasi terlebih dahulu. Setelah mereka mencapai Konsentrasi yang diwajibkan, mereka di ajar bermeditasi pada *Rupa* (Mengenai Tubuh) menganalisisnya ke dalam 27 Macam dalam Satu Orang dengan demikian melihat Kenyataan tertinggi sehubungan pada Rupa.

Kemudian para Meditator di ajar Meditasi pada *Nama* (Kesadaran dan Pengikut²-nya). Mereka harus memusatkan Perhatian mereka pada Setiap Landasan Pisik (*Vatthu*) bergiliran, mengamati Satu Objek Indera mengena-i Landasan dan mengamati Urutan Pengenalan dari Kesadaran yang timbul dalam *panca-dvaras* (Lima Pintu) begitu juga dalam Pintu-Pikiran.

Mereka dapat melihat *vithi-cittas* terjadi persis sebagaimana di jelaskan di dalam Buku, dan selanjutnya juga dapat membedakan berbagai *Cetasikas* bersekutu dengan setiap *Citta*. Hasilnya sangat memuaskan. Bila para Pembaca mempunyai Keraguan, ia Lelaki/Perempuan di undang untuk datang dan bermeditasi di International Buddha Sasana Centres kapan saja yang ia sukai.

Appana-Javana Mano-Dvara-Vithis.

Dalam Meditasi Ketenangan dan Pengertian, *appana-javana mano dvara vithi* timbul ketika *Jhana* atau *Magga* di realisasikan. Dalam *Vithis*² ini, salah Satu dari 26 *appana-javana cittas* ambil bagian di dalam Fungsi *javana*.

<i>Rupavacara kusala cittas</i>	5
<i>Arupavacara kusala cittas</i>	4
<i>Mahaggata kiriya cittas</i>	9
<i>Lokuttara cittas</i>	8

<i>Appana-javana cittas</i>	26

Bila Satu Orang, yang belum Arahahat, melatih Meditasi Ketenangan, ia bisa mencapai 5 *rupavacara kusala Jhanas* dan 4 *arupavacara kusala Jhanas*, yang secara bersama di sebut “9 *mahaggata kusala cittas*”. Bila Seorang Arahahat melakukan Meditasi Ketenangan, ia bisa mencapai 5 *rupavacara kiriya Jhanas* dan 4 *arupavacara kiriya Jhanas* yang secara bersama di sebut “9 *mahaggata kiriya cittas*”

Bila Satu Orang di berkahi dengan Tiga Akar, yaitu, Tanpa Keserakahan, Tanpa Kebencian dan Tanpa Kegelapan Batin – melakukan Meditasi Pengertian dengan benar dan sungguh2 ia bisa mencapai Empat *Maggas* dan Empat *Phalas* (Empat Jalan dan Buah2 mereka), yang di ketahui sebagai *8 lokuttara cittas*.

Lima Rupavacara Appana Vithis.

(*Manda-panna*). Na – Da – “Ma – Pa – U – Nu – Go – Jha” – Bha –
Bha –

(*Tikkha-panna*). Na – Da – “Ma – U – Nu – Go – Jha” – Bha – Bha-

1. Ketika *patibhaga-nimitta* dari *kasina* muncul pada Pintu Pikiran, Kelanjutan Kehidupan bergetar dua kali dan jadi tertangkap (Na – Da). Lalu *mano-dvaravajjana* (Ma) memberi Perhatian Arus-Kesadaran menuju *patibhaga-nimitta*, memperhatikan dan memutuskan Objek Indera itu Apakah ia Baik atau Buruk. Kemudian Satu dari Dua *somanassa-sahagatam nanasampayuttam- maha-kusala-cittas* melaksanakan Fungsi *upacara-samadhi javana* Empat kali pada Orang yang lambat atau kurang Bijaksana (*Manda-panna*) di bawah Nama dari;

Pa : *parikamma* . . . : Persiapan *Jhana*.

U : *upacara* . . . : Mendekati *Jhana*

Nu : *Anuloma* . . . : Penyesuaian atau Hubungan antara *parikamma* dan *Jhana*, Ia bertindak sebagai Satu Jembatan menyelaraskan *Cittas* yang lebih rendah dengan *Cittas* yang lebih tinggi.

Go : *gotrabhu* . . . : *Citta* yang memotong *Garis Keturunan Kamma* untuk membentuk Yang Mulia, atau *Garis Keturunan mahaggata*.

Empat *Cittas* ini di kenal sebagai *upacara-samadhi javanas*.

Dalam Kasus pada Satu Orang yang cepat atau mempunyai Kebijakan yang baik (*tikkha-panna*), *parikamma* (Pa) tidak termasuk.

Segera setelah *gotrabhu*, *Jhana citta Pertama rupavacara kusala* timbul hanya Satu kali sebagai *appana-javana*. Setelah *Jhana citta Pertama* ini berakhir, *Arus bhavanga* mengalir sebagaimana biasanya.

2. *Rupavacara-appana vithi* Ke-dua timbul sebagaimana diatas membiarkan *Jhanacitta Ke-dua Rupavacara kusala* untuk berfungsi sebagai *appana-javana* hanya Satu kali.

3. *Rupavacara-appana vithi* Ke-tiga juga muncul sebagaimana dalam (1) membiarkan *Jhana citta Ke-tiga Rupavacara kusala* untuk berfungsi sebagai *appana-javana* hanya Sekali.

4. *Rupavacara-appana vithi* Ke-empat lagi timbul sebagaimana dalam (1) membiarkan *Jhana citta Ke-empat Rupavacara kusala* untuk berfungsi sebagai *appana-javana* hanya Sekali.

5. *Rupavacara-appana vithi* Ke-lima timbul sebagaimana dalam (1), tapi sebagai ganti salah Satu dari dua *somanassa-sahagatam nana-sampayuttam maha kusala cittas*, Satu dari Dua *upekkha-sahagatam nana-sampayuttam maha kusala cittas* melaksanakan Fungsi *upacara-samadhi javana* empat atau tiga kali dan *Jhana citta Ke-lima Rupavacara-kusala* timbul hanya sekali untuk berfungsi sebagai *appana-javana*.

Catatan;

1. Bilamana Seorang bermeditasi pada *kasina*, apakah *somanassa* atau *upekkha-maha kusala citta* akan melaksanakan fungsi *javana*.

2. Bilamana Seorang memasuki Pencerapan Meditasi, *upacara-samadhi javanas* dan *Jhana-janas* harus setuju dalam Perasaan (*vedana*). Karena Empat *Jhanas Pertama* disertai oleh *sukha* (Perasaan menyenangkan), mereka di anggap sebagai *somanassa cittas*. Maka dalam Kasus2 ini, *upacara Samadhi javana* haruslah *somanassa-sahagatam*. Dalam Kasus dari *Jhana Ke-lima*, ialah *upekkha-sahagatam*, maka *upacara-samadhi javanas* juga harus *upekkha-sahagatam*.

3. Satu *Javana Bermoral (kusala citta)* di ikuti oleh Satu *javana Bermoral*.

Empat Arupavacara Appana Vithis.

(*Manda-panna*) Na – Da – “Ma – Pa – U – Nu – Go – Jha “ – Bha –
Bha –

(*Tikkha-panna*) Na – Da – “Ma – U – Nu – Go – Jha “ – Bha – Bha –

*Vithi*² ini adalah sama dalam Bentuk sebagaimana *rupavacara-appana vithis*. Tetapi *arupavacara jhanas* lebih tinggi dari pada *rupavacara jhanas* dalam Tingkat Konsentrasi, Ketenangan dan Keagungan. Seseorang harus menggunakan *Jhana Ke-lima* sebagai Dasar untuk melangkah lebih tinggi ke *arupavacara jhana* dan juga harus berkonsentrasi pada Satu Objek yang tidak bersekutu dengan *rupa*.

Dalam prakteknya, Seseorang harus pertama-tama mengembangkan *Jhana Ke-lima* dengan Meditasi pada *patibhaga-nimitta* dari *kasina*, Kemudian ia keluar dari Pencerapan Rasa Gembira, mengabaikan *patibhaga-nimitta* yang bersekutu dengan *rupa* (Dalam Hal ini *kasina*), berkonsentrasi pada Ruang Tak Terbatas (*akasa*) yang berada di balik *patibhaga-nimitta*, dan bermeditasi “Akasa, akasa”. Ketika Kemelekatan yang Halus kepada *patibhaga-nimitta* di hilangkan, *nimitta* tiba-tiba menghilang membuka Ruang Tak Terbatas. Ia bermeditasi; “Akasa, akasa”, dan ketika Tingkat Konsentrasi cukup tinggi, *appana vithi* akan memperlihatkan Efeknya.

1. Ketika Objek dari Ruang Tak Terbatas (*akasa*) muncul pada Pintu-Pikiran, Arus *bhavanga* bergetar Dua kali dan jadi tertangkap (Na –Da). Pintu-Pikiran Kesadaran yakni, *mano-dvaravajjana*, memperlihatkan Objek itu dan memutuskan apakah ia Baik atau Buruk. Lalu Satu dari pada Dua *upekkha-sahagatam nana sampayuttam maha-kusala citta* berfungsi sebagai *parikamma* (Pa), *upacara* (U), *anuloma* (Nu), dan *gotrabhu* (Go) pada Seseorang yang kurang bijaksana (*manda-panna*), atau sebagai *upacara*, *anuloma* dan *gotrabhu* pada Seseorang yang cepat bijaksana (*tikkha-panna*). Lalu *akasanancayatana-kusala citta* timbul Satu kali sebagai *appana-javana* dan *bhavanga-citta* tenggelam dalam Kelanjutan-Kehidupan.
2. Dalam menaiki Tangga ke *arupavacara jhana Ke-dua*, Meditator bermeditasi pada *akasanancayatana-kusala citta*. Ketika Tingkat Konsentrasi cukup tinggi *arupavacara-appana Ke-dua* akan terjadi. Objek yang muncul pada Pintu-Pikiran ialah *akasanancayatana-kusala-citta* yang menyebabkan Urut-an Pengenalan dari *bhavanga-calana*, *bhavanga-paccheda*, *mano-dvaravajjana*, *parikamma* (diabaikan pada Orang yang *tikkha-panna*), *upacara*, *anuloma*, *gotrabhu* dan *vinnanacayatana-kusala-citta* sebagai *appana-javana* untuk timbul. Kemudian Kelanjutan Kehidupan mengalir sebagaimana biasa.

3. Dalam Kasus *arupavacara-jhana Ke-tiga*, Objek yang muncul pada Pintu-Pikiran ialah Kekosongan yang adalah Hasil dari pada Penghilangan *akasanancayatana-kusala-citta*. Urutan Pengenalan dari Kesadaran, timbul sebelum berakhirnya dengan *akincannayatana-kusala-citta* sebagai *appana-javana*.
4. Meningkatkan selanjutnya ke *arupavacara jhana Ke-empat*, Meditator bermeditasi pada *akincannayatana-kusala-citta* sebagai Objek Meditasi. Pada realisasi *arupavacara jhana Ke-empat*, Objek ini, *akincannayatana kusala-citta* muncul pada Pintu-Pikiran menyebabkan Urutan Pengenalan dari Kesadaran timbul sebagaimana sebelumnya. Dalam Kasus ini *neva-sanna-n'asannayatana-kusala-citta* timbul Satu kali sebagai *appana-javana* dan lalu *bhavanga-cittas* tenggelam dalam Kelanjutan-Kehidupan.

Catatan:

Para Pembaca harus melihat Gambaran dari “*Arupa jhanas*” pada Halaman 40 - 41 sebagai Satu Bantuan untuk mempelajari *arupavacara-appana vithis*.

Jhana Samapatti Vithis.

“Samapatti” Artinya “Pencapaian”. Satu Orang yang telah mencapai *rupavacara jhana*, bisa memasuki Penerapan Meditasi sesuai pada *Jhana* itu bilamana ia menginginkan. Bila ia berlatih dengan baik, ia bisa mencapai Keadaan Trance yang menggembirakan dengan cepat dan mempertahankan Keadaan itu selama Satu Jam, dua Jam, Tiga Jam dst.. sampai Tujuh Hari. Selama Trance ini terjadi berkali-kali dan secara spontan memusatkan Perhatian pada *patibhaga-nimitta* dari *kasina*. Maka ia tidak dapat mendengar atau mengetahui setiap Objek Indera yang lain selama Keadaan Trance ini.

Satu Orang, yang mencapai semua *rupavacara* dan *arupavacara Jhana*, bisa memasuki Penerapan Meditasi sesuai pada *Jhana* Apa-pun. Tetapi ia harus memasuki *Jhana Pertama* dulu, lalu dengan menghilangkan *Vitakka*, ia memasuki *Jhana Ke-dua*, lalu dengan menghilangkan *Vicara*, ia memasuki *Jhana Ke-tiga*, dan seterusnya..

Jhana Samapatti berlangsung sebagai berikut:

(*Manda-panna*). Na – Da – “Ma – Pa – U – Nu – Go – Jha – Jha – Jha –ber-kali2 – Bha—

(*Tikkha-panna*). Na – Da – “Ma – U – Nu – Go – Jha – Jha – Jha –ber-kali2 – Bha –

1. Untuk Pencapaian *Rupavacara Jhana* :

Patibhaga-nimitta dari *kasina* muncul pada Pintu Pikiran menyebabkan Kelanjutan-Kehidupan bergetar Dua kali dan menjadi tertangkap (Na – Da). Lalu *mano-dvaravajjana* memeriksa *patibhaga-nimitta* dan memutuskan apakah itu Baik atau Buruk. Kemudian Satu dari Dua *somanassa sahatam nana-sampayuttam maha kusala citta* (ambil *upekkha-sahagatam* memasuki Jhana Ke-lima) berfungsi sebagai *parikamma* (di abaikan pada Orang *tikkha-panna*), *upacara*, *anuloma* dan *gotrabhu*. Kemudian *Jhana Pertama, rupavacara-kusala* (atau Ke-dua, Ke-tiga, Ke-empat atau Jhana Ke-lima) *citta* berfungsi banyak kali sebagai *appana-javana*. Ketika Pencerapan menggembirakan berakhir, *bhavanga-cittas* terbenam dalam Kelanjutan-Kehidupan.

2. Untuk Pencapaian *Arupavacara Jhana*:

Ruang yang tidak terbatas (*akasa*) di bentangkan oleh Menghilangnya *patibhaga-nimitta* (ambil Objek yang sesuai untuk *arupavacara Jhana* yang lebih tinggi) memasuki Jalan dari Pintu-Pikiran menyebabkan Kelanjutan-Kehidupan bergetar Dua kali dan jadi tertangkap. Lalu *mano-dvaravajjana* memeriksa Ruang Tak Terbatas dan memutuskan Apakah itu Baik atau Buruk. Kemudian Satu dari Dua *upekkha-sahagatam nana-sampayuttam maha kusala citta* berfungsi sebagai *parikamma* (di abaikan pada Orang *tikkha-panna*), *upacara*, *anuloma*, dan *gotrabhu*. Kemudian *akasa-nancayatana-kusala-citta* (atau *arupavacara kusala citta* yang lebih tinggi) berfungsi banyak kali sebagai *appana-javana*. Ketika Pencerapan Meditasi berakhir, *bhavanga-citta* terbenam dalam Kelanjutan-Kehidupan.

Abhinna Appana Vithis

Mereka yang telah mencapai semua *rupavacara jhanas* dan semua *arupavacara jhana* bisa berlatih lebih lanjut menurut Petunjuk yang di berikan di dalam Kitab *Visuddhimagga* atau Kitab2 Buddhist yang lain untuk mencapai *Lima Lokiya Abhinnas* (Pengetahuan Supernormal Duniawi). Kekuatan Supernormal ini di capai melalui Kemampuan Utama dalam Konsentrasi Mental, dan mereka itu berhubungan pada Pengetahuan yang lebih tinggi yang beresekutu dengan *rupavacara jhana Ke-lima*. Apa mereka itu?

1. *Iddhi-Vidha Abhinnana.*
Ber-macam2 Kekuatan yang hebat, seperti dari Satu Orang, dia menjadi banyak, dan setelah menjadi banyak dia menjadi Satu lagi. Tanpa Rintangan ia dapat lewat melalui Dinding dan Gunung, sama seperti ia melalui Udara. Di dalam Bumi ia menembus dan timbul lagi, persis seperti di dalam Air. Ia berjalan di atas Air tanpa tenggelam, seperti di atas Tanah. Dengan melipat Kaki ia mengapung melalui Udara, persis seperti Burung bersayap.
2. *Dibba-Sota Abhinnana.*
Telinga Dewa yang dapat mendengar Suara2 ke-dua2nya, Suara Surgawi dan Manusia, jauh dan dekat.
3. *Dibba-Cakkhu Abhinnana.*
Mata Dewa yang dapat melihat Ke-dua2nya Objek Surgawi dan Manusia, jauh dan dekat, tersembunyi atau terlihat. Ia dapat melihat Mahluk di Alam *apaya* (Lebih rendah) begitu juga Alam2 Dewa. Ia melihat Mahluk2 menghilang dan muncul kembali, rendah dan Mulia, yang cantik dan yang buruk. Ia melihat bagaimana Mahluk2 muncul kembali sesuai dengan Perbuatan2 mereka (*Kamma*).
4. *Paracitta-Vijjanana Abhinnana* atau *Ceto-pariya-nana.*
Kemampuan untuk mengetahui Pikiran2 Orang lain dalam Cara menembus Pikiran2 Orang lain.
5. *Pubbe-nivasanussati-Abhinnana.*
Kemampuan untuk mengingat banyak Kelahiran2 yang lampau seperti Satu Kelahiran, dua, tiga, empat, atau lima Kelahiran2..... seratus ribu Kelahiran, mengingat banyak Pembentukan dan Penghancuran dari Dunia, "Disana saya berada, dengan Nama ini....dan meninggal dari sana saya memasuki di Suatu Tempat dalam Kehidupan..... dan meninggal dari sana lagi saya muncul di sini".

Abhinna-Vithi Bentuknya ialah :

Na – Da – “Ma – Pa – U – Nu – Go – Bhin “ – Bha –

Misalkan Satu Orang, yang telah mencapai Kekuatan Supernormal Duniawi, menginginkan menjadi banyak. Ia beremeditasi pada *pathavikasina* dan mengembangkan *Jhana Ke-lima, rupavacara kusala* untuk beberapa Saat. Lalu ia keluar dari Pencerapan Jhana dan dapat

menangkap Kelanjutan-Kehidupannya, membuat Satu Keinginan: “Jadilah 1.000 Bentuk dari saya sendiri yang sama tetapi secara terpisah”.

Ia mempunyai Keyakinan yang sempurna dalam Ke-inginannya. Bentuk2 Nimitta muncul di Pintu-Pikirannya menyebabkan Kelanjutan-Kehidupan bergetar Dua kali dan jadi tertangkap. *Mano-dvaravajjana* memperhatikan Bentuk2 *nimitta* dan memutuskan Apakah Objek yang kelihatan Baik atau Buruk. Kemudian Satu dari Dua *upekkha sahatam nana sampayuttam maha kusala citta* berfungsi sebagai *parikamma*, *upacara*, *anuloma* dan *gotrabhu*. Kemudian mengamati 1.000 Bentuk2 *nimitta*, *Jhana Ke-lima rupavacara kusala* timbul sekali berfungsi sebagai *abhinna-javana*. Lalu, *bhavanga citta* mengikuti dan Orang itu keluar dari *Jhana*. Begitu *Abhinnana javana* terjadi, 1.000 Bentuk2 *nimitta* datang dalam Keberadaan.

Kekuatan2 Supernormal Duniawi yang lain di lakukan dalam Satu Cara yang sama.

Magga Appana Vithis.

Mereka, yang melakukan Meditasi Pengertian, bermeditasi pada Tiga Sifat dari Keberadaan (*ti-lakkhana*) yaitu, Tidak Kekal (*anicca*), Penderitaan atau Kesengsaraan (*dukkha*) dan Tanpa Diri (*anatta*). Setelah mengembangkan Sepuluh Pengetahuan Pengertian (*vipassana-nanas*), realisasi dari Jalan dan Buah-nya (*Magga* dan *Phala*) mengikutinya. Ada Empat Tingkat dari *magga* dan *phala*. *Magga-appana vithis* berlangsung sebagai berikut :

(*Manda-panna*). Na – Da – “Ma – Pa – U – Nu – Go – Mag – Pha – Pha “ – Bha –

(*Tikkha-panna*). Na – Da – “Ma – U – Nu – Go – Mag – Pha – Pha – Pha “ – Bha – Bha –

–

1. Ketika Salah Satu dari Tiga Sifat Keberadaan memasuki Jalan dari Pintu-Pikiran dari Seorang *puthujjana* (Keduniawian atau Seorang yang terikat oleh Sepuluh Belenggu). Kelanjutan-Kehidupan bergetar Dua kali dan menjadi tertangkap (Na – Da). Lalu, memperhatikan dan mempertimbangkan Sifat2 dari Keberadaan, *mano-dvaravajjana* (Ma) timbul Satu kali.

Kemudian Satu dari Empat *nana-sampayuttam maha kusala cittas* memperhatikan Sifat2 dari Keberadaan, berfungsi Tiga kali sebagai *parikamma* (Pa), *upacara* (U), *anuloma* (Nu), dan lalu, memperhatikan *Nibbana*, berfungsi Satu kali lagi sebagai *gotrabhu* (Go). Kemudian *Sotapatti-magga-javana* timbul Satu kali memperhatikan *Nibbana*. Lalu tanpa Selang Waktu, Buah dari *Magga*, yakni, *Sotapatti-phala citta* berfungsi Dua kali sebagai *appana-javana*. Lalu *bhavanga cittas* tenggelam dalam Kelanjutan-Kehidupan dan Orang itu keluar dari *magga-vithis*. (Bila Orang itu dari *tikkha-panna*, *parikamma* di abaikan dan *phala-javana* terjadi Tiga Kali).

Catatan:

Kata2 diatas, *magga vithi*, *parikamma*, *upacara*, *anuloma* dan *gotrabhu* berarti Hal2 sebagai berikut :

- Pa : *Parikamma* : Persiapan dari *magga*.
- U: *Upacara* : Mendekati *magga*.
- Nu: *Anuloma* : Penyesuaian atau Hubungan, ia menyelaraskan *citta* lebih rendah dengan *cittas* lebih tinggi.
- Go : *Gotrabhu* : *Cittas* yang memotong Garis Turunan-Putujjana untuk membentuk Garis Turunan *Ariya* (Mulia).

Sekali Seseorang menjadi Seorang *Ariya* , ia tidak pernah kembali lagi kepada Seorang *puthujjana*. Maka *gotrabhu* harus memotong Garis Turunan *puthujjana* hanya Satu kali. Demikian kemudian *magga* dan *phala vithis*, *Vo – Vodana* (artinya; Kemurnian) di sisipkan di Tempat *gotrabhu*.

2. Untuk merealisasi *magga* dan *phala Ke-dua*, *Sotapanna* atau *Sotapan* (Pemenang Arus yang telah merealisasikan *magga* dan *phala* Pertama) harus bermeditasi pada Tiga Sifat Keberadaan lagi. Ketika *magga vithi Ke-dua timbul*, ia berlangsung sebagaimana diatas, hanya Perubahan yang perlu ialah: "*Vodana*" di Tempat "*Gotrabhu*", "*Sakadagami-magga*" di

Tempat “*Sotapatti-magga*” dan “*Sakadagami-phala*” di Tempat “*Sotapatti-phala*”.

Setelah *magga-vithi Ke-dua* ini, Orang itu menjadi Seorang *Sakadagami* atau *Sakadagam* (Yang kembali Sekali, yakni, ia akan kembali ke Kediaman *kama* hanya sekali).

3. Bila *Sakadagam* melakukan meditasi-Pengertian lebih lanjut, ia bisa mengembangkan *magga-vithi Ke-tiga* yang berlangsung seperti *magga-vithi Ke-dua* – hanya mengganti “*sakadagami*” menjadi “*Anagami*”.

Sekarang Orang yang menjadi Seorang *anagami* atau *anagam* (Yang tidak kembali, yakni, ia tidak akan di lahirkan Kembali dalam Tempat Kediaman *kamma* lagi).

4. Bila *anagam* melakukan Meditasi-Pengertian lebih lanjut, ia bisa mengembangkan *magga-vithi Ke-empat*. *Vithi* ini, lagi berlangsung seperti sebelumnya - hanya mengganti “*anagami*” jadi “*arahatta*”. Orang itu sekarang menjadi Seorang *arahant* (Seorang yang sempurna)

Phala Samapatti Vithis.

Ada Empat Perorangan Mulia (*ariya-puggala*): Pemenang Arus (*Sotapanna*), Yang kembali sekali (*Sakadagami*), Yang tidak kembali (*Anagami*) dan Seorang yang sempurna (*arahant*).

Setiap Perorangan Mulia bisa memasuki Pencerapan Meditasi sesuai pada Buah dari Jalan yang ia telah capai. Dengan berbuat demikian, ia sedang menikmati Kedamaian *Nibbana*, dan selama Pencerapan ini *phala-samapatti vithis* terjadi sebagai berikut :

(*Manda panna*); Na – Da – “Ma – Pa – U – Nu – Vo – Pha – Pha – banyak kali” – Bha –

(*Tikkha-panna*); Na – Da – “Ma – U – Nu – Vo – Pha – Pha – banyak kali” – Bha –

Dalam Pengembangan *phala-samapatti vithis*, Perorangan Mulia harus Bermeditasi pada Tiga Sifat2 Keberadaan, sampai *phala-samapatti-vithis* timbul.

1. Ketika Satu dari Tiga Sifat2 Keberadaan memasuki Jalan Pintu-Pikiran dari Seorang *Sotapanna*, Kelanjutan Kehidupan bergetar Dua kali sebagai *bhavanga-calana* dan *bhavanga-upaccheda* dan di tangkap. *Mano-dvaravajjana* mempertimbangkan Objek

dan memutuskan Apakah itu Baik atau Buruk. Kemudian Satu dari Empat *nana-sampayuttam maha kusala cittas*, memperhatikan Objek *ti-lakkhana*, berfungsi Tiga kali sebagai *parikamma* (di abaikan pada Orang yang *tikkha-panna*), *Upacara* dan *Anuloma*, dan , memperhatikan *Nibbana*, berfungsi Satu kali sebagai *Vodana*. Setelah itu *Sotapatti-phala cittas*, memperhatikan *Nibbana*, berfungsi sebagai *appana-javana* banyak kali selama Orang itu menginginkan sampai Tujuh Hari. Kemudian *bhavanga cittas* tenggelam dalam Kelanjutan Kehidupan dan Orang itu bangun dari *phala-samapatti*.

2. Ketika Satu dari Tiga Sifat2 Keberadaan memasuki Jalan Pintu-Pikiran dari Seorang *Sakadagami*, Kelanjutan-Kehidupan bergetar Dua kali sebagai *bhavanga-calana* dan *bhavanga-upaccheda* dan jadi di tangkap *Mano-dvaravajjana* mempertimbangkan Objek dan memutuskan Apakah itu Baik atau Buruk. Lalu Satu dari Empat *nana-sampayuttam maha kusala cittas* memperhatikan Objek *ti-lakkhana*, berfungsi Tiga kali sebagai *parikamma* (di abaikan pada Orang yang *tikkha-panna*), *upacara*, dan *anuloma*, dan memperhatikan *Nibbana*, berfungsi sekali sebagai *Vodana*. Setelah itu *Sakadagami phala citta*, memperhatikan *Nibbana*, berfungsi sebagai *appana-javana* banyak kali selama Orang itu menginginkan sampai Tujuh Hari. Kemudian *bhavanga-cittas* terbenam ke dalam Kelanjutan Kehidupan dan Orang itu bangun dari *phala-samapatti*.
3. Ketika Satu dari Tiga Sifat2 Keberadaan memasuki Jalan Pintu-Pikiran dari Seorang *Anagami* , Kelanjutan Kehidupan bergetar Dua kali sebagai *bhavanga-calana* dan *bhavanga-paccheda* dan jadi tertangkap. *Mano-dvaravajjana* mempertimbangkan Objek dan memutuskan apakah itu Baik atau Buruk. Kemudian Satu dari Empat *nana-sampayuttam maha kusala cittas* memperhatikan Objek *ti-lakkhana*. Berfungsi Tiga kali sebagai *parikamma* (di abaikan pada Orang *tikkha-panna*), *upacara*, dan *anuloma*, dan memperhatikan *Nibbana*, berfungsi sekali sebagai *appana-javana* banyak kali selama Orang itu menginginkannya sampai Tujuh Hari. Kemudian *bhavanga cittas* tenggelam dalam Kelanjutan Kehidupan dan Orang itu bangun dari *Phala-samapatti*.

4. Ketika Satu dari Tiga Sifat2 Keberadaan memasuki Jalan Pintu-Pikiran dari Seorang *Arahant*, Kelanjutan-Kehidupan bergetar Dua kali sebagai *bhavanga-calana* dan *bhavanga-upaccheda* dan tertangkap. *Mano-dvaravajjana* mempertimbangkan Objek dan memutuskan Apakah ia Baik atau Buruk. Kemudian Satu dari pada Empat *nana-sampayuttam maha kusala cittas*, memperhatikan Objek *ti-lakkhana* berfungsi Tiga kali sebagai *parikamma* (di abaikan pada Orang *tikkha-panna*), *upacara*, dan *anuloma*, dan memperhatikan *Nibbana*, berfungsi Satu kali sebagai *Vodana*. Setelah itu *arahatta-phala citta*, memperhatikan *Nibbana*, berfungsi sebagai *appana-javana* banyak kali selama Orang itu menginginkannya sampai Tujuh Hari. Kemudian *bhavanga-cittas* tenggelam dalam Kelanjutan-Kehidupan dan Orang itu bangun dari *phala samapatti*.

Nirodha-Samapatti-Vithi.

“*Nirodha-samapatti*” artinya “Pencapaian Pemandaman”. *Vithi* ini dikembangkan untuk menunda sementara semua Kesadaran dan Kegiatan Mental, mengikuti dengan segera pada Keadaan setengah Sadar yang di sebut; “Keadaan dari bukan Pencerapan bukan juga bukan Pencerapan” (*neva-sanna-n’asanna-yatana jhana*).

Hanya Seorang *Anagami* atau *Arahat* yang telah menguasai semua Sembilan Pencerapan (*Jhanas*) sanggup mengembangkan *nirodha-samapatti vithi*. Prosedur untuk mengembangkan *nirodha-samapatti vithi* adalah sebagai berikut :

Pertama-tama Orang memasuki *rupa vacara jhana Pertama*, keluar dari situ dan Meditasi pada Unsur2 *Jhana* sebagaimana pada Sifat2 mereka yang tidak Kekal, Penderitaan dan Tanpa-Diri. Ia mengulang-ulang Prosedur ini dengan *rupavacara jhana Ke-dua, Ke-tiga, Ke-empat dan Ke-lima*, dan kemudian juga dengan *arupavacara-jhana Pertama, Ke-dua, dan Ke-tiga*.

Kemudian ia membuat Empat Tekad yang kuat (*adhitthana*).

1. Semoga saya tetap dalam Keadaan *nirodha-samapatti* selama Satu Jam, Dua Jam, Tiga Jam,... Satu Hari, Dua Hari, . . . atau Tujuh Hari (menetapkan Jangka Waktu tidak melampaui Jangka Waktu Hidupnya yang ia dapat ketahui).
2. Semoga Tubuhku, Barang2 yang saya pakai dan Bangunan yang saya tinggali tidak di rusak atau di hancurkan oleh Alat Apa-pun (la dapat membatasi Lingkungan sebanyak yang ia inginkan).

3. Semoga saya keluar dari *nirodha samapatti* segera begitu Lord Buddha ingin melihat saya (Keadaan ini pada Waktu ketika Sang Buddha hidup).
4. Semoga saya keluar dari *nirodha samapatti* segera begitu Sangha para Bhikkhu menginginkan Kehadiran saya (ini di lakukan sebagai Penghargaan bagi Sangha para Bhikkhu).

Sekarang Orang itu mengembangkan *Arupavacara Jhana Ke-empat* dan segera setelah terjadinya *neva-sanna-n'asanna-yatana citta* sebagai *appana-javana* untuk Dua Saat Kesadaran, Arus Kesadaran di putus -- Tak ada *Cittas*, *cetasikas*, dan *cittaja-rupa* (Pemenuhan Tubuh yang di bentuk oleh *Citta*) timbul lagi.

Orang itu akan tetap dalam Keadaan dari Pemadaman Kesadaran, Pengikut2nya dan *cittaja-rupa* sampai akhir masa Waktu yang ia telah tetapkan untuk tinggal dalam *nirodha-samapatti*. Walaupun ia tidak bernapas, makan, minum atau mengetahui Sesuatu, ia masih tetap hidup. Ketika ia keluar dari *nirodha-samapatti*, *anagami-phala-citta* timbul Satu kali sebagai *appana-javana* bila ia adalah Seorang *Anagami*, atau *arahatta-phala citta* timbul Satu kali sebagai *appana-javana* bila ia adalah Seorang *Arahant*. Kemudian *bhavanga citta*s tenggelam dalam Kelanjutan Kehidupan.

Vipaka Niyama.

"*Niyama*" Artinya "Hukum". Sedangkan *Vipaka Cittas* adalah Hasil2 dari *Kammas* (Perbuatan), mereka timbul dalam *Vithis* secara teratur sesuai pada *Kammas* persis seperti Bayangan muncul di dalam Cermin sesuai dengan Orang yang di depan Cermin itu.

Sekarang Seseorang mempunyai Objek2 yang tidak menyenangkan seperti Satu Bangkai yang membusuk, Najis, dsb.. pada Keadaan dari *Akusala Kammas* (Perbuatan Tidak Bermanfaat). Maka pada Saat seperti itu, *Akusala vipaka citta*s – yaitu, *Cakkhu-vinnana*, *sampaticchana*, *santirana*, dan *tadalambana* timbul di dalam *Vithis*.

Bila Seseorang menjumpai Objek yang agak bagus, *kusala vipaka citta*s yaitu, *cakkhu-vinnana*, *sampaticchana*, *upekkha-santirana* dan *upekkha-tadalambana* timbul dalam *Vithis*. Bila Objek sangat Baik, *somanassa-santirana* dan *somanassa-tadalambana* timbul sebagai ganti dari *upekkha*.

Kusala dan *Akusala-Javanas* tidak terjadi secara teratur seperti *vipaka-cittas*. *Yoniso-manasikara* (pemikiran bijak) menuju pada

timbulnya *Kusala-javanas* sedangkan *Ayoniso-manasikara* (Pemikiran tidak bijak) membuat timbulnya *Akusala-javanas*.

Banyak kali terjadinya *kama-javanas*.

Pada Umumnya *kama-javanas* timbul Tujuh kali dalam Satu *Vithi*. Tetapi pada Bayi yang masih muda dan Orang yang tidak sadar, *hadaya-vatthu* lemah, dan sesuai dengan itu, *kama-javanas* timbul Enam atau Lima kali dalam Satu *Vithi*.

Dalam *marana-sanna-vithi*, yang terjadi pada waktu Sekarat *kama-javanas* terjadi hanya Lima kali.

Dalam *paccavekkhana-vithis* (Proses mengingat Hal2 yang dahulu), Orang itu sedang memeriksa, Faktor2 *Jhana* sangat cepat sekali dan makanya *kama-javana* terjadi hanya Empat atau Lima kali setiap *Vithi*.

Dalam *upacara-samadhi-javana*, *kama-javana* terjadi Empat kali sebagaimana *parikamma*, *upacara*, *anuloma* dan *gotrabu* pada Orang2 yang lambat Pemikirannya, atau Tiga kali seperti *upacara*, *anuloma* dan *gotrabu* pada Orang2 yang cepat Pemikirannya.

Banyak kali terjadinya *Appana-javanas*.

Dalam semua *rupavacara-jhana* dan *arupavacara-jhana vithis*, *appana-javanas* yang sesuai terjadi hanya Satu kali pada Satu Orang yang mencapai *Jhana* itu untuk Pertama kalinya. Untuk masuk ke dalam Pencerapan yang menggembirakan sesuai pada *Jhana* itu, ia dapat mengembangkan *jhana-samapatti vithis* di dalam mana *appana-javana* terjadi ber-ulang2, berkali-kali.

Dalam *abhinna appana vithis*, *rupavacara kusala javanas* Ke-lima timbul Satu kali berfungsi sebagai *abhinna-javana*. Pada Seorang Arahant, *rupavacara kiriya – Jhana Ke-lima* timbul Satu kali sebagai *abhinna javana*.

Dalam *magga appana vithi*, *magga javana* yang sesuai timbul hanya Satu kali di ikuti oleh Dua *phala cittas* yang lain sebagai *appana javanas* pada Satu Orang yang lambat Kebijaksanaannya atau Tiga *phala cittas* sebagai *appana javanas* pada Orang yang cepat Kebijaksanaannya.

Dalam *phala samapatti vithi*, *phala citta* yang sesuai terjadi banyak kali tanpa memutus Fungsinya sebagai *appana javanas*.

Dalam *nirodha samapatti vithi*, *nevasanna n' asana yatana citta* timbul Dua kali persis sebelum Pemataman Kesadaran dan semua Kegiatan Mental. Selama *nirodha samapatti*, *cittas* begitu juga *cetasikas* dan *cittaja rupa* padam, maka tidak ada *javana* yang tinggal.

Pada waktu keluar dari *nirodha-samapatti anagami-phala citta* terjadi Satu kali sebagai *appana-javana* pada Seorang *anagami* atau *arahata-phala-citta* terjadi Satu kali sebagai *appana javana* pada Seorang *Arahant*.

Sebagaimana Satu Prosedur yang teratur dari *javana*, segera setelah Satu *somanassa* (Yang menyenangkan) *kama javana*, Satu *somanassa appana javana* akan di harapkan, dan setelah Satu *kama javana*, di sertai oleh Ketenangan, Satu *appana javana*, disertai oleh Ketenangan, di harapkan.

Prosedur dari Tadalambana.

Tadalambana (Penyimpanan) hanya terjadi pada Orang2 – *kama* ketika mereka sedang memperhatikan Objek2 Indera – *kama* dengan *kama javana vara vithis*.

Umumnya *upekkha javana* atau *domanassa javana* di ikuti oleh *upekkha-tadalambana* sedangkan *somanassa-javanas* di ikuti oleh *somanassa-tadalambana*. Dalam Praktek Prosedur berikut di perhatikan.

1. Setelah 4 *maha kiriya upekkha javanas* dan 2 *domanassa javanas*, 4 *maha vipaka upekkha tadalambanas* dan 2 *santirana upekkha tadalambana* bisa timbul.
2. Setelah 4 *maha kiriya somanassa javanas* dan *hasituppada javana*, 4 *maha vipaka somanassa tadalambanas* dan Satu *somanassa santirana tadalambanas* bisa timbul.
3. Setelah 10 *akusala javanas* dan 8 *maha kusala javanas* yang tinggal, semua 11 *tadalambanas* bisa timbul.

Agantuka Bhavanga.

Bagi Satu Orang yang Kesadaran Kelahiran Kembalinya adalah Satu *somanassa citta*, Kelanjutan Kehidupan-nya juga harus *somanassa bhavanga* untuk hidup. Kesadaran Kelahiran Kembali dan *bhavanga citta* dari Satu Orang harus sesuai pada *bhumi, citta, sampayutta-dhamma* (Pengikut2), *vedana* dan *sankara*.

Ketika Orang itu marah, *domanassa javanas-nya* tidak bisa di ikuti oleh *somanassa tadalambana* dan *somanassa bhavanga* sebab *domanassa vedana* melawan *somanassa vedana* persis seperti Api melawan Air. Tetapi menurut Kesadaran Kelahiran-nya, *somanassa tadalambana* dan *somanassa bhavanga* harus timbul.

Dalam Keadaan yang sulit ini, *upekkha santirana* timbul Satu kali sebagai Satu *Agantuka-bhavanga* (*agantuka* artinya "Tamu" atau

“Orang asing”) melaksanakan Fungsi *bhavanga* dan bukan Fungsi *santirana*.

Upekkha-vedana dapat di sesuaikan dengan Keduanya, *domanassa vedana* dan *somanassa vedana*. *Agantuka bhavanga* tidak dapat merasakan Objek Indera yang di perhatikan oleh *domanassa javana*, Ia merasakan Satu Objek *kama* yang telah di perhatikan beberapa kali di masa lampau.

Bhumi dan Cittas.

“*Bhumi*” Artinya “Alam Keberadaan”. Dalam Alam –*kama*, 80 *Cittas* dengan Pengecualian dari 9 *mahaggata-cittas* bisa ambil bagian dalam *Vithis*. 9 *mahaggata-cittas* berfungsi sebagai Kesadaran-Kelahiran Kembali, Kelanjutan Kehidupan dan Kesadaran Kematian di dalam masing2 Alam Brahma.

Dalam Alam – *rupa* , 2 *ghana-vinnana cittas*, 2 *jivha-vinnana cittas* dan 4 *arupa-vipaka cittas*, jumlah semua 20, tidak timbul. Maka 69 *cittas* sisanya, bisa timbul dalam Alam-*rupa*.

Dari 69 *cittas* ini, 5 *rupa-vipaka cittas* tidak ambil bagian dalam *vithis*, maka hanya 64 *cittas* sisanya akan ambil bagian dalam *vithis*.

Dalam alam – *Arupa*, 42 *cittas* yang bisa atau tidak bisa bergantung pada *hadaya-vatthu* untuk timbulnya mereka sebagaimana di sebutkan dalam “*Pakinnaka-Section*” (Chapter 3) bersama dengan 4 *arupa-vipaka cittas*, jumlah semua 46, bisa timbul. Dari 46 *cittas*, 4 *arupa-vipaka cittas* tidak ambil bagian dalam *vithis*, maka hanya 42 *cittas* yang sisa akan ambil bagian dalam *vithis*.

Puggala – Bheda (Penggolongan Individu2)

“*Puggala*” artinya “Orang” atau “Individu”. Ada 4 Tipe dari *puthujjana* (Duniawi) dan 8 Tipe dari *ariya-puggala* (Individu yang mulia).

Puthujjana.

1. *Duggati – ahetuka – puggala.*
2. *Sugati – ahetuka – puggala.*
3. *Dvi – hetuka puggala.*
4. *Ti – hetuka – puggala.*

Ariya – puggala.

a. Maggattha.

5. *Sotapatti - maggattha*

6. Sakadagami – maggattha

7. Anagami – maggattha

8. Arahatta – maggattha

b. Phalattha.

9. Sotapatti – phalattha

10. Sakadagami – phalattha

11. Anagami – phalattha

12. Arahata – phalattha.

“Duggati” Artinya “Keberadaan yang menderita” Sedangkan “Sugati” artinya “Keberadaan yang berbahagia”

“Duggati-ahetuka-puggala” mengacu pada Orang2 dalam *apaya*, yakni, Empat “Dunia lebih rendah”, yaitu, Dunia Binatang, Dunia Setan, Dunia Jin dan Neraka (*niraya*).

“Sugati-ahetuka-puggala” mengacu pada Orang2 yang terkebelakang, buta dan tuli sejak lahir dalam Dunia Manusia dan Tempat Tinggal *catumaharajika deva*.

“Dvi-hetuka-puggala” mengacu pada Manusia dan *Devas* yang di lahirkan dengan *nana-vipayutta maha-vipaka cittas* yang kurang Kebijakan. Orang2 ini tidak dapat mencapai *Jhanas* dan *Maggas* dalam Kehidupan sekarang walau bagaimana Giat-pun ia berusaha. Mereka mungkin, bagaimana-pun menjadi “*Ti-hetuka-puggala*” dalam Kehidupan selanjutnya sebagai Hasil dari Usaha Meditasi mereka dalam Kehidupan sekarang, dan kemudian mencapai *Jhanas* dan *Maggas* dengan mudah bila mereka akan melatih Meditasi lagi.

“*Ti-hetuka-puggala*” mengacu pada Manusia dan *Devas* yang di lahirkan dengan *nana-sampayutta maha-vipaka cittas* yang berisi Kebijakan. Orang2 ini bisa mencapai *Jhanas* dan semua *Maggas* bila mereka dengan sungguh2 menjalankan Meditasi Ketenangan dan Meditasi Pengertian.

Empat Orang2 *Maggattha* dan Empat Orang2 *Phalattha* adalah Orang2 *Ti-hetuka-puggala*. Orang2 *maggattha* terakhir hanya untuk Satu Saat Kesadaran selagi mereka merealisasi *magga-nana* yang sesuai. Setelah *magga-nanas*, mereka menjadi Orang2 *Phalattha*.

Puggala dan Cittas.

Citta-citta yang dapat timbul dalam berbagai Orang dalam Tempat2 Kehidupan yang berbeda di buat Tabel seperti di bawah:

Disambung dalam Chart No.10. terlampir pada bagian belakang Buku ini.

---oOo---

Chapter 5.

Vithimut atau Bhumi

Alam Keberadaan.

Vithimutta Cittas.

Dalam Bab sebelumnya Fungsi2 dari *Vithi Cittas* telah di jelaskan. Sekarang dalam Bab ini, kita akan uraikan Fungsi2 dari 19 *Vithimutta cittas*, yakni, Proses Pembebasan Kesadaran.

19 *Vithimutta-cittas* teermasuk 2 *Upekkha-santirana cittas*, 8 *maha-vipaka cittas* dan 9 *mahaggata-vipaka cittas*.

Citta-citta ini berfungsi sebagai Kesadaran –Kelahiran Kembali bagi semua Mahluk hidup di lahirkan kembali dalam Alam Keberadaan yang bersesuaian, kemudian mereka berfungsi sebagai Kelanjutan-Kehidupan bagi semua Keberadaan dari setiap Mahluk hidup dan akhirnya sebagai Kesadaran Kematian dari Mahluk.

Sebagaimana Alam Keberadaan di libatkan dalam Penjelasan Fungsi2 dari *Vithimutta-cittas* ini, Bab ini di beri Judul sebagai “*Bhumi*” sama sebagai “*Vithimut*”

Empat Catukka.

“*Catukka*” Artinya “Satu Grup dari Empat”. Empat *Catukka* yang akan di uraikan dalam Bab ini adalah:

1. *Bhumi-catukka* --- Empat Alam Keberadaan
2. *Patisandhi-catukka* --- Empat Model Kelahiran Kembali.
3. *Kamma-catukka* --- Empat Macam Perbuatan, dan
4. *Maranuppatti-catukka* . . . --- Empat cara datangnya Kematian.

Empat Alam Keberadaan.

Alam Keberadaan (*Bhumi*) adalah Tempat dimana Mahluk Hidup dilahirkan, berkeliling untuk waktu Satu Kehidupan, dan akhirnya mati.

Empat Alam Keberadaan adalah:

1. *Apaya – bhumi* atau *kamaduggati-bhumi* – Alam Kesengsaraan.
2. *Kamasuggati – bhumi* – Alam Kenikmatan Indera yang di berkahi
3. *Rupa – bhumi* - Alam Materi Halus.
4. *Arupa – bhumi* - Alam Non Materi.

1. Apaya – Bhumi.

Diantara ini, *Apaya bhumi* lagi ada Empat macam yaitu,

1. *Niraya* (Neraka) atau Keadaan yang sengsara.
2. *Tiracchana* (Kerajaan Binatang)
3. Alam *Peta* (Setan2 yang tidak berbahagia)
4. Gerombolan dari *asura* (Jin-Jin).

Apaya – Tanpa Kebahagiaan, *kamaduggati* – menikmati Kenikmatan Indera tapi terikat Kesengsaraan.

2. **Kamasuggati** (*Banyak Kenikmatan Indera*).

Kamasuggati terdiri dari Kerajaan Manusia dan 6 Alam *Deva*, menjadi 7 Alam, semuanya.

3. **Rupa-Bhumi**

Rupa bhumi terdiri dari 3 Alam Jhana-Pertama, 3 Alam Jhana-Kedua, 3 Alam Jhana-Ketiga dan 7 Alam Jhana-Keempat, jumlah semua 16 Alam.

4. **Arupa-Bhumi.**

Arupa-bbumi ada empat yaitu;

1. *Akasanancayatana-bhumi* – Kerajaan Ruang yang tak terbatas.
2. *Vinnanancayatana* – bhumi – Kerajaan Kesadaran yang tak terbatas.
3. *Akincannayatana-bhumi* – Kerajaan Kekosongan.
4. *N'evasanna-n'asannayatana-bhumi* – Kerajaan bukanPencerapan bukan juga Bukan Pencerapan.

Dihitung semua Alam2 secara terpisah, kita dapatkan 4 Alam *apaya*, 7 Alam *kamasuggati*, 16 Alam *Rupa* dan 4 Alam *Arupa*, jadi semua ada 31 Alam.

Keadaan dari Bhumi-Bhumi

1. Kerajaan Manusia, Kerajaan Binatang, Kerajaan *Peta* dan Kerajaan *Asura* berada di atas Permukaan Bumi. Kerajaan2 itu tidak di pisahkan, tapi Mahluk2 bergerak berkeliling dalam Dunia mereka sendiri.
2. *Niraya* melambangkan beberapa Keadaan yang sengsara dimana Mahluk2 menebus untuk *Kamma* buruk mereka. Mereka bukanlah Neraka2 yang kekal. Melewati *kamma buruk*, Mahluk2 mungkin di Lahirkan Kembali dalam Keadaan yang baik sebagai Hasil dari Perbuatan2 Baik mereka di masa lampau.

Ada 8 *Niraya* Besar atau *Neraka* yang berada di bawah Permukaan Bumi. Nama2 mereka menurut Jarak dari Permukaan Bumi, adalah; *Sanjiva, Kalasutta, Sanghata, Roruva, Maharoruva, Tapana, Mahatapana* dan *Avici*.

(Pembaca bisa melihat *Peta-Bhumi* yang di lampirkan di belakang Buku ini. Peta itu juga menyebutkan Jarak diantara Alam2 dalam *Yojana* yang kira-kira 8 mile).

Setiap *Niraya Besar* mempunyai Bentuk dari Satu Segi Empat. Pada setiap Tepi dari Segi Empat lagi ada Empat *Niraya Kecil*, yaitu, Rawa2 Kotoran, Lapangan dari Debu panas, Hutan dan Pohon2 berduri dan Sungai panas dengan Tonggak2.

Maka ada 16 *Niraya Kecil* pada Empat Sisi dari Satu *Niraya Besar* dan 128 *Niraya Kecil* untuk 8 *Niraya Besar*.

3. Enam alam Dewa Kenikmatan Indera (*Alam2-deva*) bertempat di atas Tanah dan meninggi ke Angkasa
 - i. *Catumaharajika* – Kerajaan Dewa yang paling rendah dimana Empat Penjaga Dewa bertempat tinggal bersama Pengikut2 mereka. Beberapa Mahluk lebih rendah dari Alam ini mempunyai Tempat tinggal mereka di atas Bumi.
 - ii. *Tavatimsa* – Kerajaan dari 33 Dewa dan Pengikut2 mereka. Sakka, Raja para Dewa, bertempat tinggal dalam Alam Dewa ini.
 - iii. *Yama* – Kerajaan dari Dewa2 *Yama*
 - iv. *Tusita* – Surga Kesenangan
 - v. *Nimmanarati* – Surga para Dewa yang bergembira dalam Ciptaan2 mereka.
 - vi. *Paranimmita-vasavati* - Surga para Dewa yang membawa Barang2 diciptakan oleh yang lain2 di bawah Kekuasaan mereka.

Enam alam Dewa ini adalah tempat tinggal sementara yang di berkahi dimana Mahluk2 hidup dengan bahagia menikmati Kenikmatan2 Indera sebagai Hasil dari *Kamma-kamma* Baik mereka.

Yang lebih tinggi dari Alam2 Kenikmatan ini adalah Kerajaan Brahma dimana Mahluk2 senang dalam Berkah Jhana di dapat oleh *Rupavacara* dan *Arupavacara-kusala-kamma* mereka.

4. Enam belas Alam Materi Halus (*Rupa – Bhumi*) Keadaannya jauh lebih tinggi dari pada 6 Alam Yang di berkahi Kenikmatan Indera.

i. 3 Alam Jhana Pertama adalah:

Brahma-parisajja - Kerajaan dari Rombongan Brahma.

Brahma-purohita - Kerajaan dari Menteri2 Brahma.

Maha- brahma - Kerajaan dari Brahma Agung.

ii. 3 Alam Jhana Kedua adalah:

Parittabha - Surga dari Kilauan terbatas

Appamanabha - Surga dari Kilauan tidak terbatas

Abhassara - Surga dari Dewa2 yang bersinar.

iii. 3 Alam Jhana Ketiga adalah:

Paritta-subha - Surga dari Dewa2 dengan sinar lemah

Appamana-subha - Surga dari Dewa2 dengan sinar tak terbatas.

Subha-kinha - Surga dari Dewa2 dengan sinar Penuh yang tetap.

iv .7 Alam Jhana Ke-empat adalah:

Vihapphala - Surga dari Dewa2 dengan Berkah Besar.

Asanna-satta - Surga dari Dewa2 dengan hanya *Rupa* tanpa *Nama*

Suddhavasa - Surga dari Tempat Tinggal murni – hanya para *Anagami* *Dan Arahat* di temui dalam Tempat ini. *Suddhavasa* terdiri dari 5 Alam:

Aviha - Surga yang bertahan lama

Atappa - Surga yang tenang.

Sudassa - Surga yang indah

Sudassi - Surga yang berpandangan bersih.

Akanittha - Surga yang paling tinggi.

5. Empat Alam Non Materi (*Arupa-bhumi*). Keadaannya tinggi di atas Alam2 Materi Halus. Nama 4 Alam *Arupa* telah di sebutkan di atas.

Bhumi dan Orang.

Duabelas Tipe Orang (*Puggala*) telah di sebutkan tadi sebelum Kesimpulan dari Bab.IV. Sekarang kita akan menempatkan Orang2 ini di dalam berbagai Alam Keberadaan dimana mereka termasuk.

1. Didalam Tempat Kediaman *Apaya* hanya Orang *duggati – ahetuka* di temui.
2. Didalam Kerajaan Manusia dan *Catumaharajika*, Sebelas Tipe Orang dengan Pengecualian Orang *duggati-ahetuka* ada di sana.
3. Dalam Lima Alam yang di berkahi Kenikmatan Indera, sepuluh Tipe Orang dengan Pengecualian Orang *duggati-ahetuka* dan Orang *sugati-ahetuka* ada di sana.
4. Dalam sepuluh Alam *Rupa-Brahma* dengan Pengecualian dari *asanna-satta* dan Lima *Suddhavasa*; satu Orang *tihetuka-puthujjana* dan Delapan Orang *Ariya* ada di sana.
5. Dalam Surga *asannasatta*, Hanya Satu Orang *sugati-ahetuka* yang di lahirkan hanya dengan *jivita-rupa* ada di sana.
6. Dalam Lima Surga *Suddhavasa*, Orang *Anagami-phalatta*, Orang *Arahatta-maggattha* dan Orang *Arahatta-phalatta* ada di sana. *Anagami* yang mencapai *Jhana Ke-empat* di dalam Kerajaan Manusia, di lahirkan disini setelah Keakhiran mereka dalam Kerajaan Manusia. Dalam Keadaan itu mereka mencapai Ke-Arahatan di dalam Surga *Suddhavasa*.
7. Dalam Empat Alam *Arupa* , Tujuh Orang *Ariya* (Dengan Pengecualian dari Orang *Sotapatti-maggattha*) dan Satu Orang *tihetuka-puthujjana* ada di sana. *Sotapatti-magga* tidak di capai dalam Alam ini. Orang2 *Sotapanna* yang mencapai *Arupa-jhana* dalam Kerajaan Manusia, mungkin di lahirkan dalam Alam *Arupa* dan mereka bisa mencapai *magga* dan *phala* yang lebih tinggi dalam Keadaan ini.

Empat Cara dari Kelahiran Kembali (*Patisandhi-catukha*).

1. *Apaya-patisandhi* (Kelahiran Kembali yang sengsara). *Akusala-vipaka upekkha santirana ahetuka citta*.
2. *Kama-sugati patisandhi* (Kelahiran Kembali yang diberkahi Kenikmatan Indera):
 - a. *Kama-sugati ahetuka patisandhi = kusala-vipaka santirana ahetuka-citta*.
 - b. *Kama sugati sahetuka patisandhi = 8 maha-vipaka citta*.
3. *Rupa-patisandhi* (Kelahiran Kembali dalam Alam Rupa) - *5Rupavacara-vipaka citta + jivita-navaka kalapa rupa patisandhi*.
4. *Arupa-patisandhi* (Kelahiran Kembali dalam Alam Arupa). – *4 Arupavacara-vipaka citta*.

Catatan:

- a. Satu *Apaya-patisandhi*, Satu *kama-sugati ahetuka-patisandhi* dan 8 *kamasugati sahetuka patisandhi*, bersama menjadikan 10 *kama-patisandhi*.
- b. Lima *Rupavacara-vipaka citta* dan *Jivita-navaka-kalapa-rupa-patisandhi*, bersama menjadikan 6 *Rupa-patisandhi*.
- c. Sepuluh *patisandhi*, 6 *Rupa patisandhi* dan 4 *Arupa patisandhi*, bersama menjadikan 20 Tipe *Patisandhi* (Kelahiran Kembali).

Jumlah *patisandhi* lebih Satu dari jumlah Kesadaran Kelahiran Kembali, sebab ada Satu *Rupa-patisandhi*.

Orang dan Patisandhi.

1. Empat Penghuni *Apaya* dalam Alam² *Niraya*, *Tiracchana*, *Peta*, *Asura*, di lahirkan dengan *Akusala-vipaka upekkha santirana ahetuka citta*. *Citta* ini adalah Hasil dari *Kamma* Tidak bermoral. Ia menjadi Penghubung kembali (Kesadaran Kelahiran Kembali) pada Saat turun ke dalam Keadaan Sengsara. Kemudian ia tergelincir ke dalam Kelanjutan-Kehidupan (*Bhavanga*) dan akhirnya ia menjadi Kesadaran-Kematian dan di putuskan.
2. Dalam Kerajaan Manusia dan Kerajaan *Catumaharajika*, Mahluk² yang cacat seperti mereka yang buta, tuli, dungu, terkebelakang, atau cacat karena Kelahiran, dan Dewa Tanah yang rendah (*deva*) di lahirkan dengan *kusala-vipaka upekkha santirana ahetuka citta*.
3. Di dalam semua Tujuh Alam yang diberkahi Kenikmatan Indera, Manusia² Normal dan Dewa² di lahirkan dengan salah satu dari Delapan *Mahavipaka citta*. Maka itu Hasil dari Delapan Perbuatan Besar sebagai Penghubung kembali (Kesadaran² Kelahiran Kembali), Kelanjutan Kehidupan dan Kesadaran Kematian di mana saja di dalam Dunia-Indera yang di berkahi. Diantara Manusia² dan Dewa², Orang² *dvi-hetuka* di lahirkan dengan Empat *Mahavipaka nanavipayutta citta*, sedangkan Orang² *ti-hetuka* di lahirkan dengan Empat *Mahavipaka nana sampayutta citta*.
4. Diantara para *Rupa-Brahma*;
 - i. *Brahma* dari 3 Alam *Jhana* Pertama di lahirkan dengan *rupavacara Jhana Pertama vipaka citta*.

- ii. *Brahma* dari 3 Alam Jhana Kedua di lahirkan baik dengan *rupavacara Jhana Kedua vipaka citta* atau juga dengan *rupavacara citta Jhana Ketiga*.
 - iii. *Brahma* dari 3 Alam Jhana Ketiga di lahirkan dengan *rupavacara citta Jhana Ke-empat*.
 - iv. *Brahma* dari alam Jhana ke Empat, dengan Kekecualian dari *Brahmas asannasatta*, di lahirkan dengan *rupavacara citta Jhana Ke-lima* dan,
 - v. *Asannasatta Brahma* dilahirkan dengan *jivita-navaka-kalapa-rupa*.
5. *Aksanancayatana-brahma* di lahirkan dengan *aksanancayatana-vipaka citta*.
Vinnanancayatana-brahma di lahirkan dengan *Vinnanancayatana-vipaka citta*.
Akincannayatana-brahma di lahirkan dengan *akincannayatana-vipaka citta*, dan
N'evasanna-n'asannayatana-brahma di lahirkan dengan *n'evasann-n'asannayatana-vipaka citta*.

Metode Penamaan dari Alam2 Rupa.

Alasan bagi beberapa Ketidak sepahaman dari Nama2 Alam2 Rupa dan Kesadaran Kelahiran Kembali dari para *Brahma* adalah karena ada Dua Cara untuk menghitung *Rupa-Jhana*.

Bagi Orang2 dengan Kebijakan2 yang lambat, setelah mencapai *rupavacara jhana-Pertama*, mereka harus menghilangkan Faktor2 Jhana Satu per Satu dalam Perjalanannya ke Jhana yang lebih tinggi. Maka bagi Orang dengan Tipe ini, Ada Lima *rupavacara jhana*.

Bagi Orang2 dengan Kebijakan2 yang cepat, setelah mencapai Jhana Pertama, mereka menghilangkan *Vitakka* dan *Vicara* bersamaan dalam Perjalanannya ke Jhana Kedua. Maka itu Jhana Kedua mereka, sama dengan Jhana Ketiga dari Orang2 dengan Kebijakan2 yang lambat, dan Jhana Ke-empat mereka, sama dengan Jhana Ke-lima dari Orang2 yang Kebijakan2nya lambat.

Begitulah, hanya ada Empat *rupavacara Jhana* bagi Orang2 yang Kebijakan2nya cepat.

Didalam Praktek, sebagaimana yang di amati di International Buddha Sasana Centres (Pa-uk Meditatioan Centre) hampir semua Orang menghapuskan *Vitakka* dan *Vicara* bersamaan. Disini Metode

Penghitungan *rupavacara jhana ke-atas* sampai Tingkat Ke-empat lebih Umum, dan akibatnya, Alam2 Jhana di namakan menurut Metode ini.

Di dalam *Bhumi Chart* (Yakni Chart No. 5.1 dilampirkan di belakang Buku ini), Kesadaran Kelahiran Kembali di jelaskan menurut Metode Lima *rupavacara-jhana* sedangkan Alam2 Rupa di jelaskan menurut Metode Empat *rupavacara-jhana*.

Dua Metode Penghitungan *rupavacara jhana*, bersama dengan Nama2 dari Alam2 Rupa di gambarkan dalam Tabel 5.1

Empat Cara dari Mengandung.

1. *Andaya-patisandhi* - Dikandung dalam Telur bercangkang.
2. *Jalabuja-patisandhi* - Dikandung dalam Rahim.
3. *Sansedaja-patisandhi* - Dikandung dalam Lubang, atau Satu Batang Pohon, dalam Buah2an, dalam Bunga, dalam Paya2, dalam Air yang menggenang, dalam Mayat dan Mayat yang membusuk, dsb.. seperti Lalat dan Nyamuk.
4. *Opapatika-patisandhi* - Kelahiran Kembali dalam Bentuk dari Seorang yang dewasa sekitar 16 tahun seperti melompat keluar tidak tahu dari mana.

Catatan: Andaya-patisandhi dan jalabuja-patisandhi juga secara bersamaan di kenal sebagai gabbhaseyaka-patisandhi.

Penerapan:

1. Orang2 menderita dalam *Niraya* di lahirkan hanya dengan Cara *opapatika-patisandhi*.
2. *Peta dan Asura* di lahirkan baik melalui *jalabuja-patisandhi* atau juga *opapatika-patisandhi*.
3. Binatang2 di lahirkan dengan semua Empat Cara Kandungan.
4. Manusia Pertama-tama dilahirkan dengan Cara *opapatika-patisandhi* pada Permulaan dari Dunia, dan kemudian baik dengan *jalabuja-patisandhi* atau juga *sansedaja-patisandhi*.
5. Kelompok Dewa Tanah di lahirkan baik dengan Cara *jalabuja-patisandhi* atau *opapatika-patisandhi*.
6. Mahluk *Deva* dan *Brahma* di lahirkan hanya dengan Cara *opapatika-patisandhi*.

Rentang Waktu Kehidupan Mahluk2.

1. Orang2 yang menderita dalam Empat Tempat tinggal *apaya* tidak mempunyai Rentang Waktu-Hidup yang tetap.. Mereka menderita dalam Keadaan sengsara sesuai dengan *Kamma*2 mereka. Batas Usia mereka berbeda sesuai dengan Perbuatan2 Jahat mereka. Beberapa berumur pendek dan beberapa berumur panjang. Selama masa Buddha, Bhikkhu Tissa, waktu meninggal menjadi Seekor Kutu selama tujuh hari di dalam Jubah baru yang di persembahkan kepadanya oleh Saudari Perempuannya dan ia melekat padanya pada waktu meninggalnya. Lagi, Mallika, Ratu dari Raja Kosala, harus menderita dalam Satu Keadaan sengsara hanya selama tujuh hari di karenakan Satu Perbuatan Tidak Bermoral, dan kemudian ia di lahirkan Kembali di dalam Alam yang di berkahi Kenikmatan Indera karena Perbuatan Baiknya. Pada Kejadian yang lain, Devadatta di takdirkan menderita selama Satu aeon di dalam *Niraya* karena *Kamma* Buruknya yang serius menyebabkan Satu Perpecahan dalam Sangha.
2. Manusia juga tidak mempunyai Rentang Waktu-Hidup yang tetap, Batas umur timbul dari Sepuluh tahun sampai tahun2 yang tidak terhitung (*assankheyya*) dan kemudian jatuh kembali sampai Sepuluh Tahun. Periode sementara, ketika Batas Usia Manusia timbul dari Sepuluh sampai Tahun2 tidak terhitung dan kemudian jatuh ke sepuluh lagi, di kenal sebagai Satu *antara-kappa*. Dengan kata lain, Satu *antara-kappa* di ukur oleh Waktu yang di perlukan oleh Bandul dari Generasi Pengakhiran-

Kehidupan untuk berayun dari Satu Pengakhiran-Sepuluh tahun ke Satu Pengakhiran – *asankkeyya* dan kembali lagi ke Pengakhiran Sepuluh Tahun. Enam puluh empat *antara-kappa*, secara Harfiah, Satu Siklus tidak terhitung. Satu *asankheyya-kappa* melebihi Waktu yang di butuhkan untuk menghabiskan Satu Kotak yang besar masing2 Satu *Yojana* Panjang, Lebar dan Tingginya, di penuh dengan Biji2 Lada, dengan membuang Satu Biji sekali dalam Seratus tahun. Satu *asankheyya-kappa* mungkin memerlukan selama Satu aeon. Empat *asankheyya-kappa* sama dengan Satu *maha-kappa*, secara harfiah Satu Siklus Besar, Satu *maha-kappa* juga di kenal sebagai Satu Siklus Dunia.

3. Kelompok Dewa2 Tanah dan *Asura* yang rendah, keduanya termasuk pada Alam *Catumaharajika*. Mereka tidak mempunyai Rentang Waktu-Hidup yang tetap.
4. *Deva* dan *Brahma* dalam Alam Dewa mempunyai Rentang Waktu-Hidup yang tetap.

Tabel 5.2

Catatan:

- i. Satu 'Hari Dewa' dalam *Catumaharajika* yang lebih tinggi sama dengan 50 Thn. Manusia; Satu Hari Dewa dalam *Tavatimsa* sama dengan 100 Thn. Manusia; satu Hari Dewa dalam *Yama* sama dengan 200 Thn. Manusia dst.. . Tiga puluh Hari Dewa menjadi Satu Bulan dan 12 Bulan jadi Satu Tahun.
- ii. Kalau kita naik ke atas dari Alam yang lebih rendah ke Alam yang lebih tinggi, Masa-Kehidupan, dua kalinya dan Lama Hari Dewa juga Dua kalinya. Ini adalah Kunci untuk mengingat Rentang-

Kehidupan dari Alam2 Dewa yang berbeda -- Kalikan dua Tahun2 Dewa dan kalikan Tahun Manusia dengan 4 bila naik Satu Tangga ke Atas.

- iii. Lord Buddha mengkhotbahkan *Abhidhamma-desana* dalam *Tavatimsa* selama Tiga Bulan pada Satu Masa tanpa berhenti. Tidak ada Manusia yang sanggup untuk mendengarkan Khotbah yang panjang itu tanpa berhenti. Tapi Satu Periode dari 90 Hari Bumi, hanyalah 3,6 Menit di dalam *Tavatimsa*. Maka para Dewa tidak mempunyai Masalah untuk mendengarkan Lord Buddha

Penghancuran Dunia.

Menurut Kitab Suci Agama Buddha, ada sejumlah Dunia tidak terbatas dan tidak ada Dunia yang abadi. Bumi kita sendiri akan berakhir pada suatu hari. Ini agak berhubungan dengan Pengamatan melalui Teleskop yang paling kuat bahwa Bintang2 tua sedang mati dan Bintang2 muda sedang terbentuk.

Dunia bisa di hancurkan oleh Api, Air, atau Angin. Bila di hancurkan oleh Api, semua Dunia sampai 3 Alam Jhana-Pertama akan terbakar. Setelah di hancurkan Tujuh kali berturutan oleh Api, Dunia akan di hancurkan oleh Air pada yang ke Delapan kalinya ketika semua Dunia sampai 3 Alam Jhana-Kedua akan di hancurkan.

Setelah di hancurkan dalam Siklus yang teratur, 7 kali oleh Api dan Satu kali oleh Air, Dunia akan di hancurkan oleh Angin pada yang ke 64 kalinya.

Biasanya *Lokapala-deva* (Dewa2 Penjaga Dunia) memberitahukan Orang2 terlebih dahulu tentang Penghancuran Dunia yang sedang mendatang. Dengan demikian Orang karena takut melakukan Perbuatan2 Baik dan melaksanakan Meditasi Samatha (Ketenangan) untuk mencapai *Jhana2* yang lebih tinggi supaya di lahirkan Kembali di dalam Alam Surga yang lebih tinggi dengan demikian terhindar dari Bencana itu.

Tabel 5.3.

Empat Jenis dari Kamma (Kamma-Catukka).

Kamma, biasa di sebut *Karma*. Secara harfiah Artinya, Kehendak berbuat atau Perbuatan. Sebagaimana Satu Aturan, Perbuatan2 Baik membuahkan Kebaikan dan Perbuatan2 Buruk membuahkan Akibat2 Buruk.

Sekarang Perbuatan dapat di lakukan oleh Gerakan Tubuh (*kaya*), oleh Kata2 dari Mulut (*vaci*), atau oleh Pikiran (*mano*). Tetapi Tubuh dan Mulut tidak dapat bergerak atas Kehendak mereka sendiri, mereka harus di gerakan oleh Pikiran (*citta*) melalui *Cittaja-rupa*.

Lagi pula, *Citta* hanyalah Kesadaran dari Satu Rasa Objek, ia tidak memberikan Perintah atau Pengarahan untuk melakukan Satu Perbuatan atas Kehendaknya sendiri. Adalah Kehendak (*Cetana*) yang mengarahkan *Citta* dan Pengikut2-nya untuk melakukan Perbuatan, maka *Cetana* bertanggung jawab untuk menyelesaikan Satu Perbuatan.

Demikianlah secara tegas di katakan, *Kamma* ber-arti Semua Kehendak yang Bermoral dan yang Tidak Bermoral (*Cetana*). Kehendak yang mempunyai Akar Kegelapan Batin (*Moha*), Keserakahan atau Kemelekatan (*Lobha*) atau Kemarahan (*Dosa*) ialah Kejahatan. Kehendak yang disertai oleh Kedermawanan (*Alobha*), Kehendak Baik (*Adosa*), dan Kebijakan (*Panna*) ialah Bermanfaat.

Dengan Kata lain, *Cetana* yang ada dalam 12 *Akusala citta* adalah *Kamma2* yang Tidak Bermoral sedangkan *Cetana* yang ada dalam 8 *Maha-kusala citta*, 5 *Rupavacara-kusala citta* dan 4 *Arupavacara-kusala citta* adalah *Kamma2* yang Bermoral.

Sekarang *Cetana* dan Pengikut2-nya (yaitu, *Citta* dan *Cetasika* lain daripada *Cetana*) berlalu setelah melakukan Keperluannya masing2. Tetapi sebelum ia berlalu, mereka meninggalkan Milik2 *Kamma* mereka di dalam *Arus Citta*. Milik2 *Kamma* ini, adalah *Kamma2* yang *Potensial* yang akan menghasilkan Akibat2 yang bersesuaian pada Waktu2 yang sesuai, dan Akibat itu akan jatuh pada si Pelaku sendiri.

Ada sedikit Persamaan dengan Hukum Newton yang Ketiga dari Pergerakan dalam Ilmu Alam. Hukum itu mengatakan : "Pada setiap Aksi ada Satu Reaksi Perlawanan yang sama". Maka Satu Orang, yang melakukan Satu Perbuatan Baik atau Buruk, akan mengharapkan Satu Reaksi Perlawanan yang sama baik dalam Kehidupan ini atau dalam beberapa Kehidupan di masa depan.

Terlebih lagi, Reaksi Perlawanan itu bisa datang banyak kali karena *Kamma* telah di lipat gandakan sampai lebih dari Satu Miliar oleh Milik dari *Citta*. Bagaimana? Sebagaimana telah di sebutkan di muka, *Citta* dapat terjadi pada Kata2 lebih dari Satu Triliun kali Se-kedipan Mata.

Maka ber-miliar *Citta* disertai oleh Kehendak untuk membunuh Se-ekor Nyamuk akan timbul, waktu memukul Nyamuk. *Citta* yang ber-miliar ini bersama dengan Kehendak untuk membunuh akan menimbun ber-miliar Benih2 *Kamma* di dalam *Arus Citta*.

Sebagaimana Satu Benih Sayuran akan menumbuhkan Satu Tanaman baru dari Jenis Pohon yang sama dari Benih, begitu juga Satu Benih *Kamma* akan menghasilkan Satu Mahluk baru dalam Satu Alam yang bersesuaian dengan *Kamma* aslinya. Satu *Kamma* Yang Tidak Bermoral akan memberikan Kelahiran Kembali dalam Satu Alam yang menderita sedangkan Satu *Kamma* Yang Bermoral akan memberikan Kelahiran Kembali dalam Satu Alam yang di berkahi.

Persis seperti Miliaran *Kamma2* Tidak Bermoral di hasilkan dalam Satu Perbuatan dari membunuh Se-ekor Nyamuk, begitu juga dalam melakukan Satu Perbuatan Bermanfaat, seperti memberikan Kedermawanan, ber-miliar *Kamma2* Bermoral di hasilkan.

Demikianlah jumlah *Kamma2* Bermoral begitu juga yang Tidak Bermoral di timbun dalam Kehidupan ini begitu juga dalam Kehidupan2 lampau yang tidak terhitung sedemikian banyak hingga tidak dapat di tangani oleh Satu Komputer yang Super. Namun semua *Kamma2* ini berada dalam *Arus Citta* dari setiap Individu mengikutinya di mana-pun ia muncul dalam Satu Kehidupan yang baru.

Seperti setiap Objek disertai oleh Sebuah Bayangan, begitu juga setiap *Kamma* di-ikuti oleh Akibatnya yang bersesuaian. *Kamma* adalah Perbuatan dan *Vipaka* (Buah atau Hasil) ialah Reaksinya. Ia adalah Sebab dan Akibat. Seperti Sebuah Benih, ialah *Kamma*, seperti Satu Tumbuhan ialah *Vipaka*. Sebagaimana kita menabur, begitulah kita menuai, baik dalam Kehidupan ini ataupun dalam Kehidupan masa depan. Apa yang kita tuai hari ini adalah apa yang telah kita taburkan baik sekarang atau-pun pada masa yang lampau.

Kamma, adalah Satu Hukum-nya sendiri, dan ia bekerja di dalam Lingkungannya sendiri tanpa suatu campur Tangan dari Satu Perantara luar yang mengatur, sudah menjadi Sifatnya *Kamma* ialah Potensi dari menghasilkan Akibatnya yang bersesuaian. *Kamma* adalah Sebab, *Vipaka* adalah Akibat. Sebab menghasilkan Akibat, Akibat menjelaskan Sebab. Hukum Sebab dan Akibat berlaku di mana-pun.

Walaupun kita tidak dapat mengetahui *Kamma2* Individu dalam Satu Orang, kita dapat menggolongkan *Kamma2* ke dalam beberapa Tipe sebagaimana di babarkan oleh Sang Buddha, dan meramalkan kapan, dimana dan bagaimana setiap Tipe akan membuahkan Akibatnya.

A. Kicca – Kamma Catukka.

Berkenaan dengan Fungsi, ada Empat macam *Kamma*:

1. *Janaka - Kamma* : *Kamma* Produktif yang menghasilkan Kelompok Mental dan Kelompok Materi pada Saat Pembuahan begitu juga sepanjang Waktu-Kehidupan dari Individu.
2. *Upatthambhaka - Kamma* : *Kamma* Pendukung yang mendukung *Janaka-Kamma* begitu juga Akibat dari *Janaka-Kamma* sepanjang Waktu-Kehidupan dari Individu.
3. *Upapilaka – Kamma* : *Kamma* Penghalang yang memperlemah, menyela atau memperlambat Buah dari *Janaka-Kamma*.
4. *Upaghataka – Kamma* : *Kamma* Penghancur yang tidak saja memutus Akibat dari *Janaka-Kamma* tapi juga merusak *Janaka-Kamma* dan menghasilkan Akibatnya sendiri. Dengan Kata lain Orang itu mati dengan tiba2 dan di lahirkan Kembali sesuai dengan *Upaghataka-Kamma*.

Sebagai Satu Contoh dari bekerjanya Empat *Kamma*2 diatas, Kasus dari Devadatta dapat di katakan. *Janaka-Kamma*-nya yang baik menghasilkan ia di lahirkan dalam Satu Keluarga Kerajaan. Kenyamanan2 dan Kesejahteraan-nya yang berlanjut sesuai dengan Perbuatan dari *Janaka-Kamma* begitu juga dari *Kamma Pendukung*. *Kamma Penghalang* mulai ber-peran ketika ia di kucilkan dari Sangha dan Subjek dari banyak Kehinaan. Kemudian *Kamma* Tidak Bermoral-nya yang serius menyebabkan Satu Perpecahan dalam Sangha, bekerja sebagai *Kamma Penghancur* yang mengirimnya jatuh ke Neraka *Avici*.

B. Pakadanapariyaya – Kamma Catukka.

Berkenaan pada Prioritas dalam Membuahkan Akibat2, Ada Empat Macam *Kamma* :

1. *Garuka – Kamma* : *Kamma Berat* yang begitu Kuatnya sampai tidak ada *Kamma* yang lain dapat menghasilkan Fungsinya dalam Kehidupan selanjutnya. Dengan Kata lain, ia pasti menghasilkan Akibatnya dalam Kehidupan selanjutnya. *Kamma*2 *Berat* yang Buruk adalah *Pancanantariya Kamma*, yaitu, (i) Menimbulkan Satu Perpecahan di dalam Sangha, (ii) Melukai Seorang Buddha, (iii) Membunuh Seorang *Arahat* , (iv) Membunuh Ibu dan, (v) Membunuh Ayah. *Niyata-micchaditthi* (Pandangan Salah yang permanen) juga di masukkan sebagai Satu *Kamma Berat*.

Disamping itu, 5 *Rupavacara-kusala kamma* dan 4 *Arupavacara-kusala kamma* adalah *Kamma*2 Berat yang Baik. *Lokuttaramagga* juga adalah Satu Kekuatan Berat karena ia menutup Pintu2 dari Empat Tempat tinggal *apaya* untuk selamanya.

2. *Asanna – Kamma* : *Kamma* yang mendekati yang di lakukan atau di ingat Sesaat sebelum Kematian.
3. *Acinna – Kamma* : *Kamma* Kebiasaan yang di lakukan secara teratur, atau yang dapat menjadi Satu *Kamma* yang di lakukan Sekali dan itu di Ingat kembali dan di kenang sepanjang waktu.
4. *Katatta – Kamma* : *Kamma* Tidak Tentu yang sekali di lakukan dan segera di lupakan.

Sekarang, bila kita punya *Garuka-Kamma* Apa saja, ia akan menghasilkan Akibatnya ketika kita mati dan mengkondisikan Kehidupan kita selanjutnya. Bila kita tidak punya *Garuka Kamma* Apa-pun yang mana Hal ini yang sering terjadi, maka kita harus mengandalkan pada *Asanna-kamma* untuk mengkondisikan Kehidupan Kembali kita selanjutnya. Untuk mendapatkan Satu *Asanna-kamma* yang Baik, Anak2 Lelaki dan Perempuan atau Kerabat2 dan Kawan2 harus menyiapkan Perbuatan2 Bermanfaat seperti mempersembahkan Jubah2 pada para Bhikkhu atau untuk mendengarkan Khotbah Dhamma bagi Orang2 pada Tempat tidur Kematian. Orang yang sekarat juga harus di ingatkan pada Perbuatan2 Baik-nya di masa lampau.

Satu Contoh yang baik adalah ayah dari Y.M. Sona di Ceylon. Sang Ayah bermata Pencarian sebagai Seorang Pemburu. Ketika ia terlalu tua untuk pergi berburu, ia menjadi Seorang Bhikkhu dalam Vihara Anak Lelakinya. Segera ia jatuh sakit dan mendapatkan Satu Penampakan bahwa Anjing2 Neraka merambat menaiki Bukit untuk menggigit-nya. Ia ketakutan, dan ia meminta Anak Lelakinya untuk mengusir Anjing2 itu.

Anak Lelakinya, yang adalah Seorang *Arahat*, mengetahui bahwa Ayahnya mengalami Satu *Gati-nimitta* yang akan melemparnya ke dalam *Niraya*. Ia meminta Pengikut2-nya cepat2 untuk mengumpulkan Bunga2 dan menebarkannya ke seluruh Pagoda di dalam Vihara. Kemudian ia membawa Ayahnya beserta Tempat tidurnya ke Pagoda. Yang mulia Sona mengingatkan Ayahnya untuk memberi Penghormatan ke Pagoda dan untuk bergirang Hati dalam mempersembahkan Bunga2 bagi Kepentingannya.

Bhikkhu tua itu menjadi tenang, menghormat kepada Pagoda dan bergirang Hati waktu melihat Bunga2 di persembahkan ke Pagoda atas Namanya. Pada Saat itu, *Gati-nimitta*-nya berubah. Ia berkata kepada

Anak Lelakinya, “Ibu-ibu angkat-mu yang cantik² dari Tempat Kediaman Dewa² telah datang untuk membawa saya”. Anak Lelaki itu puas dengan Hasil dari Usahanya.

Ini adalah Satu Cara yang sangat baik untuk membalas Rasa Terima Kasih yang kita terima dari Orang tua kita.

Supaya yakin untuk mendapat Satu *Asanna-kamma* yang baik, bagaimanapun, kita harus mengembangkan Satu *Acinna-kamma* selagi kita hidup. *Acinna-kamma* terbaik adalah Meditasi Ketenangan atau Meditasi-Pengertian yang dapat di lakukan sepanjang waktu. Bilamana itu menjadi Kebiasaan, itu akan di ingat dan di lakukan pada Waktu mendekati Kematian.

Raja Dutthagamani dari Ceylon mempunyai Kebiasaan memberikan Sedekah kepada para Bhikkhu sebelum ia makan. Suatu Waktu Saudaranya memberontak dan mengasingkan-nya ke dalam Hutan. Selagi bersembunyi di dalam Hutan, ia bertanya kepada Pembantunya, Apakah mereka punya Sesuatu untuk di makan. Pembantunya menjawab bahwa ia telah membawa Satu Mangkuk Makanan Raja. Raja membagi Makanan itu menjadi Empat Bagian – Satu Bagian untuk-nya, Satu untuk Pembantu, Satu untuk Kuda dan Satu untuk Persembahan. Ia lalu meminta Pembantu untuk mengundang para Bhikkhu atau Pertapa untuk datang dan mengambil Persembahan-nya.

Tentu saja mereka tidak dapat melihat Siapa² di sekitarnya. Tetapi atas Desakan Raja, Pembantu itu mengundang dengan Suara keras. Lo! Seorang Bhikkhu terhormat sedang mendatang dari Udara. Bhikkhu itu adalah Seorang *Arahat* dengan Pengetahuan *abhinna*. Raja sangat bergembira hingga ia tidak hanya mempersembahkan Bagian Ke-empat dari Makanan itu tapi juga Bagian-nya. Pembantu itu ikut menyusul dan mempersembahkan Bagian-nya. Waktu melihat pada Kuda-nya, ia manggut² menandakan Kuda-nya juga menginginkan mempersembahkan Bagian-nya juga.

Raja merasakan begitu Senangnya untuk beberapa Saat, dan kemudian merasa lapar lagi. Mengetahui bahwa *Arahat* itu dapat mendengarnya dengan Telinga Dewa-nya (*dibha-sota*), ia membuat Satu Permohonan agar mengiriminya kepadanya setiap Sisa dari Makanan itu. *Arahat* itu mengirimkan padanya Mangkok-Sedekah yang datang terbang melalui Udara. Raja mengambil Mangkuk itu dan mendapatkannya penuh dengan Makanan. Makanan itu bisa di gandakan dengan *idhi-vidha-abhinna* (Kekuatan Supernormal). Raja, Pembantu dan Kuda itu bisa makan sampai kenyang.

Kemudian Raja mendapatkan kembali Kekuatannya dan mendanakan Satu Jumlah yang sangat besar dari Kekayaan-nya kepada Buddha *Sasana* (Agama Buddha) untuk membangun *Thupa* besar di sebut *Maha-cetiya*, banyak Vihara dan Bangunan2 Keagamaan lainnya. Ia telah meminta semua Perbuatan2 Baiknya di catat. Ketika ia terbaring di atas Tempat Tidur Kematian-nya, ia mendengarkan pada Catatan-nya, yang di bacakan kepadanya. Sampai pada Hal dari Persembahan Makanan pada *Arahat* di dalam Hutan, ia meminta pada Pembacanya untuk berhenti membaca. Ia dalam Keadaan sangat girang, ketika mengingat Perbuatan ini, lalu ia meninggal. *Kamma* Baik ini membuahkan Kelahiran Kembali-nya di dalam Kerajaan *Tusita*.

Cunda, Seorang Penjagal, menuntut Penghidupan dengan memotong Babi secara kejam selama lebih dari Lima puluh tahun. Ketika Waktunya tiba, Api dari *Niraya* datang dan membakarnya membuat ia memekik seperti Seekor Babi selama Tujuh Hari. Ia berada di *Niraya* segera begitu ia meninggal. *Acinna Kamma* itu menjadi *Asanna-kamma* dan menghasilkan Akibatnya.

Perumpamaan dari Sebuah Bangsal – Ternak.

Se-umpamanya banyak Ternak di kurung di dalam Satu Bangsal yang Besar selama Semalam. Pagi harinya Pintu Bangsal di buka untuk membiarkan Ternak2 keluar ke Padang Rumput. Sekarang siapa yang akan keluar lebih dulu?

Semua Ternak2 ingin keluar se-segera mungkin. Bila ada Satu Pemimpin diantara mereka dimana setiap Ternak menghormatinya, yang Satu ini akan berjalan dengan Keangkuhan-nya ke Pintu dan keluar duluan. Yang satu ini seperti Satu *Garuka-kamma* yang tanpa ada Perlawanan untuk membuahkan Akibatnya dalam Kehidupan selanjutnya.

Sekarang, bila tidak ada Pemimpin, Se-ekor yang paling dekat ke Pintu bisa keluar yang pertama. Ini sama dengan *Asanna-kamma* membuahkan Akibatnya dalam Kehidupan selanjutnya.

Kadang2 Se-ekor yang waspada, yang telah selalu memperhatikan dengan teratur kapan Waktu Pintu Bangsal itu di buka, bisa berjalan ke Pintu tepat sebelum Pintu di buka dan keluar pertama begitu Pintunya di buka.

Ini seperti *Acinna-kamma* menghasilkan Akibatnya dalam Kehidupan selanjutnya..

Kadang2, Se-ekor yang lemah yang tidak di harapkan, karena di dorong2 oleh yang lebih kuat, bisa keluar dari Bangsal yang pertama. Ini

sama seperti Kasus ketika Satu *Katata-kamma* yang tidak di harapkan mempunyai Kesempatan untuk mengkondisikan Kehidupan selanjutnya.

Ratu Mallika menjalankan Satu Penghidupan yang bajik, tetapi ia ingat Satu Kebohongan, yang ia telah katakan pada Raja Kosala pada Waktu yang lampau, pada Saat2 Kematiannya. Demikianlah *Katata-kamma* ini telah melemparnya jatuh ke bawah ke Satu Keadaan yang menderita selama Tujuh hari.

C. Pakakala – Kamma Catukka.

Berkenaan pada Waktu dalam membuahkan Akibat, Ada Empat Macam *Kamma*:

1. *Ditthadhammavadaniya – kamma* : *Kamma* yang berlaku dengan segera yang membuahkan Akibat dalam Kehidupan sekarang.
2. *Upapajjavedaniya - kamma* : *Kamma* yang berlaku sesudahnya yang membuahkan Akibatnya dalam Kehidupan selanjutnya (Yang Ke-dua).
3. *Aparapariyavedaniya – kamma* : *Kamma* yang berlaku tidak terbatas yang membuahkan Akibatnya dari Kehidupan Ke-tiga sampai Kehidupan terakhir Orang itu merealisasikan *Nibbana*.
4. *Ahosi – kamma* : *Kamma* Kadaluwarsa yang tidak lagi membuahkan Akibat.

Dalam mempelajari *vithi* kita amati bahwa *maha-kusala citta* atau *akusala citta* berfungsi Tujuh kali sebagai *Javana* dalam Keadaan biasa. *Cetana* (Kehendak) bersekutu dengan *Javana* Pertama di sebut *Ditthadhammavedaniya-kamma* yang akan menghasilkan Akibatnya dalam Kehidupan ini juga. Bila ia tidak bekerja dalam Kehidupan ini, ia menjadi Kadaluwarsa.

Devadatta dan Cunda di bakar oleh Api *Niraya* dalam Kehidupan mereka yang sekarang. Pasangan Kakavaliya yang miskin, setelah mempersembahkan Bubur Nasi pada Y.M. Sariputta, menjadi sangat kaya dalam Tujuh hari.

Dari Tujuh *Javana* , *Javana* Pertama yang paling lemah. Yang paling kuat adalah *Javana* Ke-tujuh. *Cetana* yang bersekutu dengan *javana* ini di sebut *upapajjavedaniya-kamma*. Ia menghasilkan Akibatnya dalam Kehidupan selanjutnya (Ke-dua). Bila ia tidak bekerja dalam Kelahiran Kedua, ia juga menjadi Kadaluwarsa atau tidak berlaku (*ahosi*).

Javana Pertengahan yang Lima adalah Kuat, dan *Cetana* yang bersekutu dengan mereka di kenal sebagai *aparapiriya-vedaniya-kamma*.

Sebagaimana jutaan *vithi* terjadi dalam Satu Perbuatan Bermanfaat atau Tidak Bermanfaat, akan timbul jutaan dari *kamma* Tipe ini selama Perbuatan itu. Maka *kamma* ini akan bekerja tidak terbatas dari Kelahiran Ketiga sampai Se-seorang berakhir ketika Individu itu mencapai *Nibbana*. Tidak Seorang-pun, juga Sang Buddha dan *Arahat*, di kecualikan dari tingkat *Kamma* ini.

Maka untuk setiap Perbuatan yang telah kita lakukan kita akan mengharapkan Akibat2 tidak hanya dalam Kehidupan ini tapi dalam Kehidupan yang tidak terbatas di masa depan sehubungan dari Pengembaraan kita dalam Samsara. Maka hati-hati-lah!

D. Pakathana – Kamma Catukka.

Berkenaan_pada Tempat dimana Akibat2 Kamma terjadi, *Kamma* ini di bagi ke dalam Empat Tingkatan:

1. *Akusala – Kamma* : Perbuatan2 tidak Bermoral yang menghasilkan Akibat2-nya di dalam Empat Tempat tinggal *apaya*.
2. *Kamavacara – kusala - Kamma* : Perbuatan2 yang Bermoral di dalam Alam Indera yang menghasilkan Akibat2-nya di dalam Tujuh Kerajaan2 Kenikmatan Indera yang di berkahi (*Kamaloka*).
3. *Rupavacara-kusala-Kamma* : Perbuatan2 yang Bermoral di dalam alam Materi-Halus yang menghasilkan Akibat2-nya di dalam Enam belas Kerajaan2-*Rupa* (*Rupaloka*).
4. *Arupavacara-kusala-Kamma* : Perbuatan2 yang Bermoral di dalam Alam-Bukan Materi yang menghasilkan Akibatnya di dalam Empat Kerajaan-*Arupa* (*Arupaloka*).

Catatan:

- i. Pada Intinya, harus dicatat bahwa:
 - a) *Akusala-kamma* : 12 *Cetana* bersekutu dengan 12 *akusala-citta*.
 - b) *Kamavacara-kusala-kamma* : 8 *Cetana* disertai dengan 8 *maha-kusala-citta*
 - c) *Rupavacara-kusala-kamma* : 5 *Cetana* disertai dengan 5 *rupavacara kusala citta*.
 - d) *Arupavacara-kusala-kamma* : 4 *Cetana* disertai dengan 4 *arupavacara-kusala-citta*.

- ii Akibat Kamma ada Dua Jenis: - *Vipaka-namakkhandha* dan *Katata-rupa*.
- a) *Vipaka – namakkhandha – vipaka – citta* dan Pengikut2-nya.
 - b) *Katatta-rupa – kammaja-rupa* dan *utuja-rupa*. *Kammaja-rupa* ialah Pemenuhan Kebutuhan Tubuh di hasilkan oleh *kamma* dan *Utuja-rupa* ialah Pemenuhan Kebutuhan Tubuh di hasilkan oleh Temperatur.

Lebih lanjut Akibat Kamma terjadi pada *patisandhi-kala* (yakni, Saat Timbulnya *patisandhi citta*) sama juga pada *pavatti-kala* (yakni, Sejak Saat Keberadaan *patisandhi-citta* sampai Kematian).

Kamma – Dvara dan Tiga Tipe Kamma.

Tempat dimana *Kamma* terjadi atau Peralatan dengan mana *Kamma* timbul di sebut *Kamma-dvara*. Ada Tiga *Kamma-dvara*.

1. *Kaya-dvara* : Gerakan Tubuh yang khusus disebut *kayavinnatti* dimana Gerakan Tubuh terjadi (*kaya – kamma*)
2. *Vaci-dvara* : Pembicaraan menghaikan Gerakan Mulut disebut *vacivinnatti* dimana Gerakan Perkataan timbul (*vaci – kamma*)
3. *Mano-dvara* : Dimana Tindakan Mental semua *citta* (*mano – kamma*) timbul.

Sehubungan dengan Tiga *Kamma-dvara*, Ada Tiga Tipe *Kamma*.

1. *Kaya – Kamma* : Tindakan Tubuh umumnya di lakukan oleh Gerakan Tubuh yang khusus disebut *kayavinnatti*.
2. *Vaci – Kamma* : Tindakan Perkataan umumnya di lakukan oleh Gerakan Mulut yang khusus disebut *vacinnatti*.
3. *Mano – Kamma* : Tindakan Mental di laksanakan oleh Pikiran melalui, berpikir, merencanakan, meditasi dsb...

Sepuluh Akusala Kamma-Patha

“*Kamma-patha*” Artinya, “Bagian dari Tindakan”. Itu adalah Nama dari Satu Grup dari 10 Macam Perbuatan, baik Tidak Bermanfaat atau Bermanfaat. Perbuatan2 Tidak Bermanfaat dapat di bagi dalam Tiga Grup sehubungan dengan Tiga Tipe dari *Kamma*.

- 1 *Akusala – kaya – kamma* : Ada 3 Perbuatan Tubuh Tidak Bermanfaat
- 1 *Panatipata* - Membunuh Apa-pun Mahluk hidup

2. *Adinnadana* - Mencuri atau mengambil Milik Orang lain secara tidak Sah.
 3. *Kamesu-micchacara* – Hubungan Kelamin yang tidak senonoh, seperti hubungan Kelamin yang menyalahi Hukum.
2. *Akusala – vaci –kamma* : Ada 4 Perbuatan Perkataan yang tidak Bermanfaat
1. *Musavada* - Berdusta.
 2. *Pisunavaca* - Memfitnah.
 3. *Pharusavaca* - Tidak sopan atau Bicara kasar.
 4. *Samphappalapa* - Pembicaraan yang Sia-sia atau omong kosong.
3. *Akusala – mano - kamma* : Ada 3 Perbuatan Mental Tidak Bermanfaat.
1. *Abhijjha* -- Ke-irihatian / Ketamakan
 2. *Vyapada* -- Ke-inginan Jahat
 3. *Micchaditthi* -- Pandangan Salah.

Sepuluh Perbuatan² Tidak Bermanfaat juga disebut “Sepuluh *ducarita*” artinya “Sepuluh Kelakuan Jahat”.

Dari Sepuluh itu, Membunuh, Berkata Kasar, dan Keinginan Jahat di sempurnakan oleh *dosa-mula-citta*. Hubungan Sex yang tidak senonoh, Ke-irihatian dan Pandangan Salah di sempurnakan oleh *lobha-mula-citta*. Mencuri, Berdusta, Memfitnah dan Omong Kosong di sempurnakan oleh *lobha-mula* atau *dosa-mula-citta*.

Sepuluh Kusala Kamma Patha.

Ada Sepuluh Perbuatan Bermanfaat juga di kenal sebagai “Sepuluh *sucarita*” Artinya “Sepuluh Tipe Kelakuan Baik”. Mereka juga di bagi dalam Tiga Grup sehubungan dengan Tiga Tipe dari *Kamma*.

- A. *Kusala-kaya-kamma* :** Ada Tiga Perbuatan Tubuh yang Bermanfaat
1. *Panatipatta – virati* -- Penghindaran Pembunuhan
 2. *Adinnadana – virati* -- Penghindaran Pencurian.
 3. *Kamesu-micchacara- virati* -- Penghindaran Hubungan Sex yang salah.
- B. *Kusala-vaci-kamma* :** Ada Empat Perbuatan Perkataan yang Bermanfaat.

1. *Musavada – virati* -- Penghindaran Dusta.
2. *Pisunavaca – virati* -- Penghindaran Fitnah.
3. *Pharusavaca – virati* -- Penghindaran Bicara Kasar.
4. *Samphappalapa – virati* -- Penghindaran Omong Kosong. Dengan Kata lain , Se-seorang harus berlaku berbicara benar, berbicara penuh Damai, bicara halus dan bicara Bijaksana.

C. Kusala-mano-kamma : Ada Tiga Perbuatan Mental yang Bermanfaat.

1. *Anabhijja* -- Meninggalkan Ke-irihatian (Tidak mementingkan diri sendiri).
2. *Avyapada* -- Ke-inginan Baik
3. *Samma-ditthi* -- Pandangan Benar.

Punna – Kiriya Vatthu (Landasan Perbuatan Baik)

Bila Seseorang ingin menimbun *Kamma* Bermanfaat dalam Kehidupan ini, Ada Sepuluh Landasan dari Perbuatan Baik yang menghasilkan Akibat Baik dan yang harus di kerjakan dengan semua Cara.

1. *Dana* -- Memberi Kedermawanan atau Kemurahan Hati .
2. *Sila* -- Kemoralan, melaksanakan Panca Sila, Delapan Sila, Sepuluh Sila , dst..
3. *Bhavana* -- Meditasi, Ke-dua2nya Ketenangan dan Pengertian.
4. *Appacayana* -- Menghormat yang lebih tua dan Orang2 mulia.
5. *Veyavacca* -- Melayani dengan Perbuatan2 Bermanfaat.
6. *Pattidana* -- Melimpahkan Jasa2 Kebaikan.
7. *Pattanumodana* -- Bergembira pada Jasa2 Baik Orang lain.
8. *Dhamma-savana* -- Mendengarkan Dhamma.
9. *Dhamma-desana* -- Menjelaskan Dhamma
10. *Ditthijjukamma* -- Meluruskan Pandangan Salah Se-seorang.

Punna-kiriya-vatthu diatas dapat di golongkan menjadi Tiga Grup:

1. Grup *Dana* -- *Dana, Pattidana, Pattanumodana*
2. Grup *Sila* -- *Sila, Appacayana, Veyavaca.*
3. Grup *Bhavana* -- *Bhavana, Dhamma-savana, Dhamma-desana, Ditthijjukamma.*

Ditthijjukamma bisa juga di masukkan ke dalam Tiga Grup, sebab Se-seorang akan melakukan *dana*, *sila*, dan *bhavana* hanya bila Seseorang telah mempunyai Pandangan Benar tentang *Kamma* dan Akibat2-nya.

Grup *Dana* mewakilkan *alobha* (Kedermawanan), dan melawan *lobha* (Kemelekatan) dan *macchariya* (Ke-kikiran). Ia di bandingkan sebagai Kaki.

Grup *Sila* mewakilkan *adosa* (Ke-inginan Baik) dan melawan *issa* (Kecemburuan) dan *dosa* (Kemarahan). Ia di bandingkan sebagai Tubuh.

Grup *Bhavana* mewakilkan *amoha* (Kebijakan) dan melawan *moha* (Kegelapan Batin). Ia di bandingkan sebagai Kepala.

Untuk memiliki Kumpulan yang lengkap dari Kaki, Tubuh dan Kepala Se-seorang harus melaksanakan Semua Tiga Grup dari *punna-kiriya-vatthu*.

Sepuluh *punna-kiriya-vatthu* di bentuk dengan 8 *maha-kusala-citta* kecuali Se-seorang mencapai *Jhana* atau *Magga* dalam Meditasi. Demikian mereka umumnya membuahkan kepada *kamavacara-kusala-kamma*.

Rupavacara-kusala-kamma dan *Arupavacara-kusala-kamma* adalah murni Perbuatan2 Mental dan mereka Milik dari Grup *Bhavana*.

Dvihetuka dan Tihetuka Kusala Kamma.

Bila Se-seorang melakukan Satu Perbuatan Bermanfaat dengan Pengetahuan *Kamma* dan Akibatnya, yakni, *kammasakata-nana* lalu *nana-sampayutta-maha-kusala-citta* timbul. *Cetana* bersekutu dengan *Citta*2 ini di sertai dengan Tiga Akar Baik, yaitu, *alobha*, *adosa*, dan *amoha*. Demikianlah *tihetuka-kusala-kamma* di dapatkan.

Masih lebih Baik, bila selama Perbuatan Kemoralan, Seseorang dapat mengembangkan *Vipassana-nana* dengan alasan bahwa segala Sesuatu adalah Tidak Kekal, Tidak Memuaskan dan Tanpa-Diri.

Kusala-kamma yang di dapat lagi di sertai oleh Tiga Akar yang Baik.

Sebaliknya, bila Seseorang melakukan Satu Perbuatan Bermanfaat Tanpa Pengetahuan akan *Kamma* dan Akibat-nya atau Tanpa *Vipassana-nana*, ia melakukan itu dengan *nana-vippayutta-maha-kusala-citta*. Maka *Cetana-nya* akan di sertai oleh Dua Akar, yaitu, *alobha* dan *adosa*. Dengan demikian ia hanya mendapatkan *dvihetuka-kusala-kamma*.

Ukkattha dan Omaka Kusala Kamma.

Ukkattha Artinya; “Terbaik atau teratas” sedangkan “*Omaka*” artinya; “Lebih lemah”

Bila Seseorang dapat mengembangkan *kusala citta* sebelum dan sesudah Satu Perbuatan Bermoral, lalu Moral *Cetana*, yaitu *kamma* yang di dapat selama Perbuatan, akan di kelilingi oleh *Cetana* yang Baik dan Akibatnya Potensialnya akan lebih tinggi. Maka Tipe *kamma* ini di sebut; *ukkattha-kamma*.

Untuk memperoleh *Kamma* Tipe ini , Seseorang harus berpikir pada Perbuatan Kemoralan selanjutnya dan merasa gembira karena mendapat Kesempatan untuk melakukan itu. Lagi, setelah melakukan Perbuatan, seseorang harus di penuhi Pikiran Gembira tentang Aspek2 baik dari Perbuatan itu.

Sebaliknya, bila Seseorang merasa malas atau segan atau cemburu atau pelit sebelum Satu Perbuatan Bermoral seperti selagi memberikan *Dana* dan menjadi menyesal setelah melakukannya, lalu Moral *Cetana* akan di kelilingi oleh *akusala-cetana* dan akibatnya Potensinya akan jadi berkurang. *Kusala-kamma* yang di peroleh dalam Keadaan ini di sebut *omaka-kamma*.

Bagaimana Kamma2 membuahkan Akibat2.

Pembaca harus mengacu pada Chart No.7 dengan Judul ini di lampirkan di bagian belakang Buku ini. Empat Tipe *Kamma* disebutkan di Kolom Pertama. Hanya *Vipaka-citta* dijelaskan di dalam Grafik sebagai Hasil2 langsung dari *Kamma2* ini. Ia harus di mengerti bahwa *vipaka-citta* ini akan disertai oleh *Cetasika2* masing2 yang timbul bersama dengan *Citta*.

Satu *Vipaka-citta* bersama dengan *Cetasika* Pengikutnya melengkapi *Vipaka-namakhandha*, yakni, Empat Hasil Grup *Nama*. *Kamma* juga menghasilkan *Kammaja-rupa* pada setiap Saat yang singkat (*khana kecil*) terus-menerus, dan berlandaskan ini *Kammaja-rupa*, *Utuja-rupa* juga timbul.

Empat Grup *Nama* (*namakhandha*) dan Grup Pemenuhan Kebutuhan (*rupakkhandha*) bersama membentuk Lima Grup dari Keberadaan (Lima *khandha*) yang menjadikan Seseorang Individu.

1. Akibat2 dari Akusala Kamma.

11 *Akusala cetana*, *cetana* yang lemah bersekutu dengan *uddhacca-sampayutta citta* di kecualikan, pada *patisandhi-kala*

menghasilkan *akusala-vipaka upekkha-santirana-citta* yang membentuk *apaya-patisandhi* di dalam Empat Tempat tinggal *apaya*.

Semua 12 *akusala-cetana*, pada *pavatti-kala*, menghasilkan 7 *akusala-vipaka-citta* di dalam 11 Alam2 *kama*. Mereka menghasilkan 4 *akusala-vipaka-citta* dengan Pengecualian dari *Ghana-vinnana*, *Jivha-vinnana* dan *Kaya-vinnana*, dalam 15 Alam2 *rupa* tidak termasuk Kerajaan *asannasatta*.

2. Akibat2 dari Kamavacara-Kusala Kamma.

Pertama ada Dua Tipe dari *kamavacara-kusala-kamma*: *dvihetuka* dan *tihetuka*. Lagi *dvihetuka-kamma* di bagi dalam Sub. Grup: *ukkatha* dan *omaka*. Sama juga *tihetuka-kamma* di bagi dalam Dua Sub.Grup: *ukkatha* dan *omaka*. Maka semuanya bersama kita dapat 4 Sub. Grup.:

Sekarang 4 *nana-vipayutta maha-kusala citta* menimbulkan 4 *dvihetuka-maha-kusala-kamma*, sedangkan 4 *nana-sampayutta-maha-kusala-citta*, menimbulkan 4 *tihetuka-maha-kusala-kamma*.

Sebagaimana 4 *dvihetuka-maha-kusala-kamma* dapat menjadi *omaka* atau-pun *ukkatha*, kita dapatkan.

- i. 4 *dvihetuka-omaka maha-kusala-kamma*, dan
- ii. 4 *dvihetuka-ukkatha maha-kusala-kamma*,

Begitu juga, dari 4 *tihetuka-maha-kusala-kamma*, kita dapat

- a. 4 *tihetuka-omaka-maha-kusala-kamma*, dan
- b. 4 *tihetuka-ukkatha-maha-kusala-kamma*

Dari 4 Sub.Grup, (i) yang terlemah, (ii) dan (a) sedikit banyak sama dan (b) yang paling baik. Akibat2 yang mereka hasilkan sebagai berikut:

- (i). 4 *dvihetuka-omaka-maha-kusala-kamma*, pada *patisandhi-kala*, menghasilkan *kusala-vipaka-upekkha-santirana-citta* yang membentuk *kama-sugati-ahetuka-patisandhi* di dalam Kerajaan Manusia dan di Kerajaan *Catumaharajika* yang lebih rendah.

Pada *pavatti-kala*, mereka menghasilkan 8 *ahetuka-kusala-vipaka-citta* di dalam 15 Alam2 *Rupa* dengan Pengecualian dari Kerajaan *asannasatta*, mereka menghasilkan 5 *ahetuka-kusala-vipaka-citta*, mengecualikan *Ghana-vinnana*, *jivha-vinnana* dan *kaya-vinnana*

- (ii) & (a). 4 *dvihetuka-ukkatha-maha-kusala-kamma* dan 4 *tihetuka-omaka-maha-kusala-kamma*, pada *patisandhi-kala*, menghasilkan 4 *nana-vipayutta-maha-vipaka-citta* yang membentuk 4 *kama-sugati-dvihetuka-patisandhi* di dalam 7 Alam2 *kama-sugati*.

Pada *pavatti-kala* mereka menghasilkan 8 *ahetuka-kusala-vipaka-citta* dan 4 *nana-vippayutta-maha-vipaka-citta* di dalam 7 Alam2 *kama-sugati*; mereka menghasilkan 8 *ahetuka-kusala-vipaka-citta* di dalam 4 Alam *apaya*, mereka menghasilkan 5 *ahetuka-kusala-vipaka-citta* tidak termasuk *Ghana-vinnana*, *Jivha-vinnana* dan *Kaya-vinnana* di dalam 15 Alam2 *Rupa* dengan Pengecualian dari Kerajaan *asannasatta*.

- (b). 4 *tihetuka-ukkatha-maha-kusala-kamma*, pada *patisandhi-kala*, menghasilkan 4 *nana-sampayutta-maha-vipaka-citta* yang membentuk 4 *kama-sugati-tihetuka-patisandhi* di dalam 7 Alam2 *kama-sugati*; mereka menghasilkan 8 *ahetuka-kusala-vipaka-citta* di dalam 4 Alam2 *apaya*, dan mereka menghasilkan 5 *ahetuka-kusala-vipaka-citta*, tidak termasuk *Ghana-vinnana*, *jivha-vinnana* dan *kaya-vinnana* di dalam 15 Alam2 *rupa* dengan Pengecualian dari Kerajaan *asannasatta*.

3. Akibat2 dari Rupavacara-Kusala-Kamma.

Diantara *chanda*, *citta*, *viriya* dan *panna* yang bersekutu dengan *jhana-citta*, biasanya salah satu menjadi Utama (*adhipati*). Berlandaskan pada Kualitas Faktor Utama ini, *Jhana2* dapat di bedakan sebagai *paritta* (lemah), *majjhima* (sedang, cukupan) dan *panita* (kuat).

1. *Paritta –Jhana Pertama kusala-kamma* memberikan Kelahiran dalam Kerajaan *Brahma-parisajja* dengan *Jhana-Pertama vipaka-citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan. *Majjhima-Jhana Pertama kusala-kamma* memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Brahma-purohita* dengan *Jhana-Petama vipaka-citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan. *Panita-Jhana-Pertama kusala-kamma* memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Maha-Brahma* dengan *Jhana-Pertama-vipaka-citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan.
2. *Paritta – Jhana Kedua kusala-kamma* dan *paritta jhana-Ketiga kusala kamma* memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Parittabha* dengan *Jhana Kedua Vipaka Citta* dan *Jhana Ketiga Vipaka Citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali, masing2nya dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan. *Majjhima-Jhana-Kedua kusala kamma* dan *majjhima jhana Ketiga kusala kamma* memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Appamanabha* dengan *Jhana Kedua Vipaka Citta* dan *Jhana Ketiga vipaka citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan. *Panita-Jhana Kedua kusala kamma* dan *panita jhana Ketiga kusala kamma* memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Abhassara* dengan *jhana Kedua Vipaka Citta* dan *Jhana Ketiga vipaka citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali, masing2nya dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan.
3. *Paritta-Jhana Keempat kusala kamma* memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Parittasubha* dengan *Jhana Keempat vipaka citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan. *Majjhima Jhana Keempat kusala kamma* memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Appamanasubha* dengan *Jhana Keempat vipaka citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan. *Panita-jhana Keempat kusala kamma* memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Subhakinha* dengan *Jhana Keempat vipaka citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan.

4. *Jhana Kelima kusala kamma* memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Vehapphala* dengan *Jhana Kelima vipaka citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan. Setelah mencapai *Jhana Kelima*, bila Seseorang melatih *Sanna viraga bhavana* (Meditasi yang mengembangkan tiada Ke-inginan untuk Persepsi dan Kesadaran) sampai selesai, kemudian *kamma* ini akan memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Asannasatta* dengan *Rupa-patisandhi*. *Jhana Kelima kusala kamma* pada Orang *anagami*, memberikan Kelahiran dalam Alam *Suddhavasa* dengan *Jhana Kelima vipaka citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan.

Lagi disini, tergantung pada Kemampuan yang Utama, Kelahiran Kembali terjadi di dalam 5 Alam *Suddhavasa* sebagai berikut:

- a. Kemampuan dari *Saddha* (Keyakinan) -- Kerajaan *Aviha*
- b. Kemampuan dari *Viriya* (Usaha) -- Kerajaan *Atappa*
- c. Kemampuan dari *Sati* (Penuh Perhatian) -- Kerajaan *Sudassa*
- d. Kemampuan dari *Samadhi* (Konsentrasi) -- Kerajaan *Sudassi*
- e. Kemampuan dari *Panna* (Kebijaksanaan) -- Kerajaan *Akanittha*.

4. Akibat2 dari Arupavacara - Kusala Kamma.

Akasanancayatana-kusala-kamma memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Akasananca-yatana* dengan *akasanancayatana-vipaka-citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali.

Vinnanancayatana-kusala-kamma memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Vinnanancayatana* dengan *Vinnanancayatana-vipaka citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan.

Akincannayatana-kusala-kamma memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *Akincanna-yatana* dengan *akincannayatana-vipaka-citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan.

N'evasanna-n'asannayatana-kusala kamma memberikan Kelahiran di dalam Kerajaan *N'evasanna-n'asannayatana* dengan *n'evasanna-n'asanna-yatana vipaka citta* sebagai Kesadaran Kelahiran Kembali dan kemudian sebagai Kelanjutan Kehidupan.

Empat Macam Datangnya Kematian (Maran'Uppatti-Catukka).

Empat Macam Datangnya Kematian dapat di bandingkan dengan Empat Cara dari padamnya Sebuah Lampu Minyak.

Nyala Api dari Lampu Minyak bisa padam ketika:

1. Sumbu habis terbakar.
2. Minyak habis terbakar
3. Ke-dua2-nya Sumbu dan Minyak habis terbakar, atau
4. Angin tiba2 meniup atau Api di padamkan dengan sengaja walau Sumbu dan Minyak masih ada

Dengan Cara yang sama, Satu Orang bisa mati dengan salah Satu Cara sebagai berikut:

1. *Ayukkhaya – marana* : Kematian karena habisnya Batas-Usia.
2. *Kammakkhaya – marana* : Kematian karena habisnya Kekuatan *Kamma* Produktif.
3. *Ubhayakkhaya – marana* : Kematian karena habisnya Ke-dua2-nya Batas-Usia dan *Kamma*.
4. *Upaccheda – marana* : Kematian karena Intervensi / Campur Tangan dari Satu *Kamma* Penghancur. Yaitu, Kematian yang tiba2 seperti Seorang menghadapi Satu Kecelakaan Mobil atau Bunuh Diri.

Penampilan dari Kamma berhubungan dengan Objek2.

Sekarang, mereka yang akan segera meninggal, dengan Kekuatan *Kamma* akan di kondisikan pada Kelahiran selanjutnya, Salah Satu dari Tiga Objek ini selalu ada dengan sendirinya melalui Salah Satu dari Enam Pintu:

1. Objek *Kamma* : *Kamma* yang menghasilkan Kelahiran Kembali Kehidupan berikutnya memasuki Pintu Pikiran.
2. *Kamma – Nimitta* : Tanda2 *Kamma*, ialah Pemandangan, Suara, Bau2-an dsb.. yang di perhatikan selama *Kamma* itu di lakukan yang akan membuahkan Akibat.
3. *Gati – Nimitta* : Tanda dari Nasib, ialah Pemandangan dari Orang2 atau Bangunan2 yang bersangkutan dengan Tempat di mana Seseorang akan Lahir Kembali sesuai dengan *Kamma* yang sudah di lakukan.

Bilamana Objek *Kamma* dalam Bentuk dari *Cetana* dimasa lampau, ia hadir dengan sendirinya melalui Pintu Pikiran.

Bila *Kamma-nimitta* termasuk pada *kamma-lampau*, ia juga hadir dengan sendirinya melalui Pintu Pikiran. Bila ia termasuk pada *Kamma* Sekarang, ia dapat masuk melalui Enam Pintu yang mana saja tergantung dari Bentuknya. Bila ia Objek yang kelihatan, ia akan masuk melalui Pintu – Mata, bila ia Satu Objek Suara, ia akan masuk melalui Pintu-Telinga. Dan seterusnya...

Gati – Nimitta termasuk yang Sekarang. Maka tergantung dari Bentuknya, ia bisa hadir dengan sendirinya melalui Enam Pintu yang mana saja. (Pembaca di sarankan melihat kembali “*Maranasanna Nimitta*” yang di jelaskan pada Hlm. 106).

Maranasanna Vithi.

Sekarang, ketika *maranasanna-nimitta* muncul pada Salah Satu dari Enam Pintu, *avajjana – citta* (Kesadaran yang di tujukan) akan mengambil Objek Indera dan Satu Arus Kesadaran, yang di kenal sebagai *Maranasanna – vithi*, terus mengalir. Sehubungan dengan *Kamma* yang bertujuan menghasilkan Kelahiran Kembali selanjutnya, Satu *Akusala* atau *Kusala citta* umumnya berfungsi 5 Kali sebagai *Javana* dalam *Vithi-vithi* ini. *Javana-javana* ini di kenal sebagai “*Marana-sanna-javana*”.

A Ati-mahanta-rammana Cakkhu-dvara.

Maranasanna Vithi.

Dua Tipe *maranasanna-vithi* untuk Satu Objek yang Kelihatan dari Intensitas yang besar mengenai Pintu Mata:

1. Ti – Na – Da – “Pa – Ca – Sam – Na – Vo – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja –
Da – Da – Bha – Cuti – Pati – “ – Bha –
2. Ti – Na – Da – “Pa – Ca – Sam – Na – Vo – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja –
Da – Da – Cuti – Pati” – Bha.

Kamma – nimitta Sekarang atau *gati – nimitta* mengenai Pintu Mata pada Saat timbul dari *atita-bhavanga* (Ti) yang pertama. Sebab Intensitasnya sangat besar, ia menjadi jelas sebagai *bhavanga-calana* (Na) yang timbul dengan segera. Kelanjutan Kehidupan (*bhavanga*) bergetar untuk dua Saat Kesadaran (Na – Da) dan putus. Kemudian mengamati *nimitta*, *pancadvaravajjana* (Pa), *cakkhu-vinnana* (Ca), *sampaticchana* (Sam), *santirana* (Na), *votthapana* (Vo), Lima

javana (Ja), dua *tadalambana* (Da) dan Satu *bhavanga* (Bha) timbul dalam Urutan.

Kemudian Kesadaran Kematian (*cuti*) terjadi ketika Orang itu mati. Dalam *Vithi* Ke-dua, *Cuti* mengikuti *tadalambana* secara langsung tanpa Intervensi Apa-pun dari Satu *bhavanga-citta*.

Segera setelah Kesadaran Kematian padam, Kesadaran Kelahiran Kembali (*patibandhi-citta*) timbul dalam Kehidupan selanjutnya tanpa Jedah di dalam Arus Kesadaran dan tanpa Jangka Waktu Apa-pun. Kehidupan selanjutnya bisa muncul dalam Satu Tempat yang sangat jauh seperti Satu Kerajaan *Brahma*, namun tidak ada Jangka Waktu Apa-pun.

Dengan demikian Arus Kesadaran terus mengalir, tidak ada Batas Waktu dan Ruang. Ide dari tanpa Waktu dan tanpa Ruang di laksanakan disini. Juga Ide bahwa Jiwa mengembara berkeliling sebelum ia memasuki Kehidupan berikutnya Tidak-lah benar. Tidak Ada Jiwa ataupun Orang di dalam *Abhidhamma*, Yang Ada hanyalah Arus yang tidak terputus dari Arus-*nama* dan Arus-*rupa* sesuai dengan Hukum Sebab Akibat Yang Saling Bergantungan (*paticca samuppada*) yang akan di jelaskan dalam Bab: VIII.

B Mahanta-rammana Cakkhu-dvara Maranasanna Vithi.

1. Ti –Ti – Na – Da – “Pa – Ca – Sam – Na – Vo – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Bha – Cuti – Pati “ – Bha –
2. Ti – Ti – Ti – Na – Da – “Pa – Ca – Sam – Na – Vo – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Cuti – Pati” – Bha –

C Ati-Vibhuta-rammana Mano-dvara Maranasanna Vithi.

1. Na – Da – “Ma – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Da – Da – Bha – Cuti – Pati” – Bha –
2. Na – Da – “Ma – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Da – Da - Cuti – Pati” – Bha –

Ketika *Kamma* yang hendak menghasilkan Kelahiran Kembali selanjutnya atau *kamma-nimitta* atau *gati-nimitta* yang berhubungan dengan *Kamma* itu muncul pada Pintu-Pikiran, Kelanjutan Kehidupan bergetar dua kali dan putus (Na – Da). Kemudian *mano-dvaravajjana* menunjukkan Arus Kesadaran menuju Objek, mengamati Objek dan membuat Keputusannya. Lalu datang Lima *Javana* di ikuti oleh Dua

tadalambana dan Satu atau Tanpa *Bhavanga*. Kemudian Kesadaran Kematian (*Cuti*) terjadi ketika Orang itu mati. Segera setelah Kematian, Kesadaran Kelahiran Kembali (*patisandhi*) timbul di dalam Kehidupan selanjutnya tanpa Jedah Waktu di dalam Arus Kesadaran. Setelah itu Kelanjutan Kehidupan (*Bhavanga*) terus mengalir dalam Kehidupan selanjutnya.

D Vibhuta-rammana Mano-dvara Maranasanna Vithi.

1. Na – Da – “Ma – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Bha – Cuti – Pati “ – Bha –
2. Na – Da – “Ma – Ja – Ja – Ja – Ja – Ja – Cuti – Pati” – Bha -

Kesadaran Kelahiran Kembali.

Kesadaran Kelahiran Kembali timbul dalam Kehidupan baru sebagai Hasil dari *Kamma* yang mempunyai Kesempatan mengkondisikan Kehidupan baru. Kesadaran Kelahiran Kembali menghubungkan Keberadaan yang baru dengan yang lama, maka ia di sebut *patisandhi-citta*.

Kesadaran Kelahiran Kembali akan disertai dengan Pengikut2-nya (*Cetasika*). Ia adalah Awal begitu juga yang terdahulu dan Pemimpin dari Sekutu-nya. Ia akan mempunyai Satu Landasan Pisik (*hadaya-vatthu*), yang di sediakan oleh *Kamma* yang sama, Jika Keberadaan yang baru terjadi dalam Alam *Panca-vokara* (Alam Lima Khandha). Bila Keberadaan yang baru terjadi dalam Alam *Catu-vokara* (Alam Empat Khandha), ialah; Alam-*Arupa*, akan tidak ada Landasan Pisik.

Kesadaran Kelahiran Kembali menggenggam Objek Indera yang telah di amati oleh *marana-sanna-javana*. Bila *Javana* mengamati *kamma-nimitta*, Kesadaran Kelahiran Kembali juga mengamati *kamma-nimitta*. Lebih lanjut, semua *bhavanga-citta* dalam Kehidupan baru juga mengamati Objek Indera yang sama.

Objek dari *rupa-patisandhi* ialah *kamma-nimitta* yang mungkin *patibhaga-nimitta* dari *kasina* yang biasanya muncul pada Pintu-Pikiran pada Saat Kematian.

Objek dari *arupa-patisandhi* juga adalah *kamma-nimitta* yang mungkin Salah Satu Konsep seperti Ruang tidak terbatas (*akasa*) atau *mahaggata-citta*.

Alam2 Kelahiran Kembali setelah Kematian.

Kematian adalah Keberakhiran sementara dari Satu Kejadian Alam Sementara. Karena Kematian, di artikan Kematian dari Kehidupan Pisik (*Jivitindriya*), Panas (*usma = tejodhatu*) dan Kesadaran (*vinnana*) dari

Seorang Individu dalam Satu Kehidupan Khusus. Tetapi Kematian bukanlah Penghancuran seluruhnya dari Satu Mahluk. Kematian pada Satu Tempat berarti Kelahiran Kembali di Tempat lain selama Sebab2 untuk Kehidupan selanjutnya tidak Padam.

Sekarang Alam2 yang mungkin dimana Kehidupan Kembali bisa terjadi setelah Kematian dalam Satu Alam Khusus di katakan Satu per Satu sebagai berikut:

1. Bila Seorang *Brahma* dalam Satu Alam-*Arupa* mati, ia bisa di lahirkan Kembali dalam Alam yang sama atau Satu alam yang lebih tinggi tapi tidak dalam Satu Alam-*Arupa* yang lebih rendah. Selain itu ia bisa di Lahirkan Kembali di dalam Dunia-Indera dengan Tiga Akar, apakah sebagai Seorang *Deva* atau Seorang Manusia. Maka itu,
 - i. Setelah Kematian dalam Alam-*Akasanancayatana*, 4 *arupa-patisandhi* dan 4 *kama-tihetuka-patisandhi* di mungkinkan.
 - ii. Setelah Kematian dalam Alam-*Vinnanancayatana*, 3 *arupa-patisandhi* (*akasanancayatana-patisandhi* di kecualikan) dan 4 *kama-tihetuka-patisandhi* di mungkinkan.
 - iii. Setelah Kematian dalam Alam-*Akincannayatana*, *akincannayatana-patisandhi*, *n'evasanna-n'asannayatana-patisandhi* dan 4 *kama-tihetuka-patisandhi* di mungkinkan.
 - iv. Setelah Kematian dalam Alam-*Nevasanna-n'asannayatana*, *n'evasanna-n'asannayatana-patisandhi* dan 4 *kama-tihetuka-patisandhi* di mungkinkan
2. Ketika Seorang *Brahma* di dalam Satu Alam-*Arupa* (Kecuali *Asannasatta* dan *Suddhavasa*) mati, ia bisa di Lahirkan Kembali dalam Segala Alam kecuali Empat Tempat tinggal *Apaya* tergantung pada *Kamma-nya*. Juga ia tidak akan di lahirkan Kembali baik sebagai Seorang Manusia rendah atau Satu *Asura* yang rendah. Dengan kata lain, 4 *kama-dvihetuka-patisandhi*, 4 *kama-tihetuka-patisandhi*, 6 *rupavacara-patisandhi*, dan 4 *arupavacara-patisandhi* dengan Pengecualian dari 2 *ahetuka-patisandhi* di mungkinkan. Bilamana *Asannasatta Brahma* mati, ia akan di lahirkan Kembali dalam Dunia Indera baik sebagai Seorang Manusia atau-pun sebagai Seorang Dewa. Maka 4 *kama-dvihetuka-patisandhi* dan 4 *kama-tihetuka-patisandhi* di mungkinkan.
3. Sekarang, bila Seorang Manusia atau Seorang Dewa dari Dunia-Indera mati, ia bisa di lahirkan Kembali dalam Alam Apa saja, bila ia Seorang *tihetuka*, sebab ia dapat mengembangkan *Jhana*

untuk di Lahirkan Kembali sebagai Seorang *Brahma* atau ia bisa melakukan Perbuatan2 Tidak Bermoral untuk di lempar ke dalam Tempat Kediaman *Apaya*. Bilamana Seorang Manusia atau Seorang Dewa, atau Orang *Dvihetuka* mati, Satu yang mana saja dari 10 *kama-patisandhi* di mungkinkan.

- 4 Bilamana Orang2 *ahetuka* dalam Kerajaan Manusia begitu juga di dalam Kerajaan *Catumaharajika* yang lebih rendah mati, semua 10 *kama-patisandhi* di mungkinkan. Bilamana Orang2 menderita dari Empat Tempat Kediaman *apaya* mati, lagi semua 10 *kama-patisandhi* di mungkinkan.

---oOo---

Chapter 6

R U P A

Ringkasan Materi.

Pendahuluan.

Dari Empat Kenyataan Tertinggi (*Paramatha*), Kesadaran (*Citta*) dan Faktor2 Mental (*Cetasika*) telah di jelaskan dalam Lima Bab Pertama dari Buku ini. Kita telah melihat 89 atau 121 Tipe dari Kesadaran, 52 Faktor2 Mental, Persekutuan dari Faktor2 ini dengan *Citta*, Ketergantungan dari *nama* (Pikiran) pada Objek2 Indera (*arammana*) begitu juga pada Landasan Pisik (*vatthu*), Timbulnya Proses2 Pengenalan untuk menyadari pada Objek2 Indera, 31 Alam Keberadaan dan Tipe2 Mahluk2 yang mendiami mereka, Tipe *Kamma* yang berbeda2 bekerjanya mereka melalui Hasil2 mereka seperti sebagai Kesadaran-Kelahiran-Kembali, Kelanjutan-Kehidupan dan Kesadaran-Kematian, dan akhirnya Kematian dan Kelahiran-Kembali.

Sekarang dalam Bab ini, kita akan bahas Dua Kenyataan Tertinggi yang masih ada, yaitu, *Rupa* dan *Nibbana*.

Apakah Rupa?

Rupa telah di terjemahkan sebagai “Materi”, “Pemenuhan Kebutuhan”, “Bahan2”, “Bentuk”, dsb... Tapi tidak ada yang tepat. Mempertimbangkan dari Aspek2 *Rupa*, “Materi” adalah yang paling mendekati Kesamaan. Tapi *Rupa* terdiri dari Sifat2 Materi begitu juga dari Energi.

Rupa bisa berubah Keadaan, Bentuk dan Warna di karenakan Panas dan Dingin sama seperti di lakukan Materi. Walaupun Bentuk, Rupa dan Massa menjadi jelas kelihatan ketika banyak *rupa* telah bertimbun di dalam Indera tertinggi, *rupa* tidak berbentuk, tidak ber-rupa dan tidak ber-massa persis sebagaimana Energi. Para Ilmuwan sekarang mengetahui bahwa Materi dan Energi bisa saling bertukaran dan serupa dalam Indera yang tertinggi.

Tetapi tidak sama dengan Hukum Kekekalan Massa dan Energi, yang mengatakan bahwa Energi tidak dapat di ciptakan ataupun di hancurkan, kita dapatkan dalam *Abhidhamma* bahwa *rupa* timbul dan mati terus-menerus pada Selang Waktu yang sangat singkat di ukur oleh “Saat Kecil” di sebut *khana* kecil. *Rupa* terus-menerus di hasilkan dari Empat Sumber Pokok yaitu, *kamma*, *citta*, *utu* (panas) dan *ahara*

(Nutrisi). Dan *rupa* hidup sangat singkat, ia ber-selang hanya 17 Saat Kesadaran. Apa yang di bentuk hampir Saat itu berlalu. Sangat mungkin bahwa rata2 Pembentukan dan rata2 Penghancuran dari *rupa* saling menghapuskan Satu sama lain menjadikan Hukum Kekekalan Massa dan Energi untuk bertahan sebagai Kumpulan. Disamping itu *rupa* dan *nama* saling bergantung. Kita akan mengetahui *rupa* lebih baik dengan mempelajari berbagai Aspek dari *rupa* yang di jelaskan di bawah ini.

Rupa - Samuddesa (*Penentuan – Rupa*)

Pertama *rupa* Ada Dua yaitu;

- i. *Bhuta – rupa* : Sifat Dasar, dan
- ii. *Upadaya – rupa* : Turunan.

Bhuta – rupa lebih menonjol dari pada *Upadaya – rupa* . Massa yang besar seperti Bumi dan Matahari terbentuk ketika sejumlah besar *bhuta-rupa* telah ditimbun. Akibatnya *bhuta-rupa* juga disebut *mahabhuta* (Sifat Dasar yang Besar)

Empat Mahabhuta (*Empat Sifat Dasar yang Besar*)

1. *Pathavi* Unsur dari Perluasan dengan Sifat dari Kekerasan dan Kelembutan. Perluasan artinya, menempati Ruangan. Perluasan Tiga Dimensi menimbulkan Ide pada Satu Badan yang padat. Sebagaimana Dua Badan tidak bisa menempati Ruang yang sama pada Waktu yang bersamaan, Orang Buddhist mendapat Ide Kekerasan dari *pathavi*. Sifat mendua dari Kekerasan dan Kelembutan menyatakan Kenisbian. Contohnya, Sebuah Batu bisa di katakan “Keras” bila di bandingkan dengan Tanah Lempung, tapi “Lunak” bila di bandingkan dengan Besi. *Pathavi* melayani sebagai Sebuah Pendukung atau inti bagi *rupa-rupa* lain yang berdampingan.
2. *Apo* Unsur dari Perpaduan dengan Sifat2 Kepaduan dan Kecairan. Adalah Unsur *Apo* yang membuat Partikel2 yang berbeda dari Materi berpadu dan memegang mereka bersama. Itu seperti Gaya dari Tarikan antara Muatan Positif dan Muatan Negatif dari Kelistrikan. Bila kita menambahkan sedikit Air ke Tepung , Partikel2 Tepung berpadu menjadi sebuah Gumpalan. Bila kita menambahkan lebih banyak Air , Campuran menjadi encer dan mengalir.

3. Tejo. Unsur Panas atau Energi panas dengan Sifat2 Kepanasan dan Kedinginan. Kehidupan, Kematangan, Kepanasan, dan Kedinginan adalah berkenaan dengan *tejo*. Ke-duanya Panas dan Dingin adalah Sifat2 *tejo* atau Energi Panas. Bila Panas mengalir ke dalam Tubuh, kita merasa panas bila Panas mengalir ke luar Tubuh kita ke sekitarnya, kita merasa dingin.
4. Vayo. Unsur dari Gerak atau Tenaga Gerak dengan Sifat mendorong dan menyokong. Bila kita mengalirkan Udara ke dalam Sebuah Balon, Udara mendorong Dinding Balon ke arah luar, dan bila tidak ada Gaya penyeimbang yang di keluarkan oleh Dinding2 Balon, Balon itu akan pecah. Ingat bahwa ada Aksi dan Reaksi pada setiap Titik. Gerakan, Getaran, Goyangan, Putaran dan Tahanan di sebabkan oleh *Vayo*.

Catatan:

Empat Sifat Dasar yang Besar juga di kenal sebagai Empat Unsur Besar.

Dhatu Dalam Bahasa Pali artinya, yang membawa Tanda2 Sifatnya sendiri atau Atribut. Unsur adalah Kesamaan yang terdekat untuk *dhatu*. Sekarang *pathavi-dhatu* Secara bahasa artinya Unsur Tanah, *apo-dhatu* Unsur Air, *tejo-dhatu* Unsur Panas, dan *Vayo-dhatu* Unsur Angin. Tetapi *pathavi* bukanlah Tanah, *apo* bukan juga Air, juga *vayo* bukan Angin.

Empat Sifat Dasar Besar adalah Unsur Materi Dasar yang berada bersamaan dan yang tidak dapat di pisahkan. Setiap Zat Materi, apakah Tanah, Air, api, atau Angin, mulai dari Partikel yang kecil sampai Objek yang paling besar, di buat dari empat Unsur2 ini yang memiliki Sifat2 Khusus sebagaimana di jelaskan di atas.

Dari sini, Seseorang dapat dengan mudah melihat bahwa Orang Buddhist tidak berurusan dengan Thales' Air, Anaximenes' Udara, Herakleitus' Api, atau Peripatetics' Materi dari Filsafat Junani

Pathavi, *Apo*, *Tejo*, dan *Vayo* tidak berbentuk dan tidak ber-massa di dalam Indera yang tertinggi. Dalam Meditasi Pandangan Terang, kita bermeditasi hanya pada Sifat2 mereka di dalam Tubuh, yaitu, Kekerasan dan Kelembutan, Kepaduan dan Kecairan, Panas dan Dingin, Dorongan dan Penyeimbangan.

24 Upada Rupa (*Dua puluh empat Turunan*).

Ada 24 Turunan atau Sifat Materi Kedua bergantung pada Empat Sifat Dasar Besar. Seperti Bumi/Tanah adalah Sifat Dasar, seperti Pohon2 adalah Turunan yang muncul dari sana.

4 Sifat Dasar Besar bersama dengan 24 Turunan menjadikan 28 Macam *Rupa* dengan Sifat2 yang berbeda. Mereka dapat di hitung sebagai 11 Macam Mutu Materi sebagai berikut:

1. Mutu Sifat Dasar Materi -- *pathavi, apo, tejo, vayo*.
2. Mutu Materi yang sensitif -- Mata, Telinga, Hidung, Lidah, dan Tubuh.
3. Mutu Materi Objek2-Indera -- Bentuk yang dapat di lihat, Bunyi, Bau2-an Cita rasa, dan Kepadatan.
4. Mutu Materi Sex. -- Kewanitaan dan Kejantanan
5. Mutu Materi Landasan -- Landasan Jantung
6. Mutu Materi Kehidupan -- Kekuatan vital
7. Mutu Materi Nutrisi -- Makanan yang dapat di makan
8. Mutu Materi Batasan -- Unsur Ruang
9. Mutu Materi Komunikasi -- Isyarat Tubuh dan Isyarat Pembicaraan
10. Mutu Materi Perubahan -- Materi Keringanan, Keliatan, Penyesuaian bersama dengan Dua Bentuk Isyarat.
11. Mutu Materi dari Sifat2 -- Materi Daya Produktif, Kesenambungan, Kesusukan dan Ketidak kekal.

Lima Pasada Rupa (*Mutu Materi-Sensitif*)

Mereka adalah Bagian2 yang Sensitif dari Organ Tubuh – Mata, Telinga, Hidung, Lidah dan Tubuh. Mereka cenderung untuk membuktikan Keberadaan Mutu Materi. Mereka menerima Kesan2 dari Objek2 Indera.

1. *Cakkhu – pasada* : Bagian peka dari Mata, ia menyebar dalam 7 Lapis di dalam Pupil Mata dimana Bayangan2 muncul.
2. *Sota – pasada* : Bagian peka dari Telinga, ia menyebar di dalam Tempat yang berbentuk Sebuah Cincin di dalam Lubang-Telinga.
3. *Ghana – pasada* : Bagian peka dari Hidung, ia menyebar di dalam Tempat yang berbentuk seperti Kaki Kambing di dalam Lubang Hidung
4. *Jivha – pasada* : Bagian peka dari Lidah, ia menyebar di tengah Permukaan Atas dari Lidah.

5. *Kaya – pasada* : Bagian peka dari Tubuh, ia menyebar ke seluruh Tubuh peka pada Sentuhan, tidak termasuk Rambut-Kepala, Rambut-Tubuh, Kuku dan Kulit Keras yang kering.

Tujuh Gocara rupa (*Mutu Materi dari Objek2 Indera*).

Mereka adalah Lima Objek Indera di amati dan di ulangi oleh *panca-vinnana*:

1. *Ruparammana* -- Bentuk yang kelihatan.
2. *Saddarammana* -- Bunyi (*sadda*).
3. *Gandharammana* -- Bau2-an (*gandha*)
4. *Rasarammana* -- Cita-rasa (*rasa*).
5. *Phoththabbarammana* -- Objek2 Nyata (*pathavi, tejo, vayo*)

Catatan:

- a) Nama yang di dalam Tanda Kurung adalah Unsur2 Pokok dari Lima Indera. Catatan; bahwa ada 7 Unsur2 semuanya.
- b) Karena Kehalusannya, *apo* tidak dapat di rasa oleh Indera Sentuhan. Contohnya, Ketika kita memasukan Tangan kita ke dalam Air, dingin yang terasa adalah *tejo*, Kelembutan adalah *pathavi*, dan Tekanan adalah *vayo*. Maka hanya Tiga Unsur2 Dasar yang di anggap sebagai yang Nyata.

Dua Bhava rupa (*Mutu Materi Sex*).

1. *Itthi – bhava* - Mutu Materi yang menanamkan Kewanitaan, ia tersebar pada seluruh Tubuh Wanita.
2. *Purisa – bhava* - Mutu Materi yang menanamkan Kejantanan, ia tersebar pada seluruh Tubuh Laki-laki.

Catatan:

Dua *rupa* ini membedakan Laki-laki dan Wanita.

Hadaya – Vatthu (*Landasan Jantung*)

Hadaya – vatthu ialah Landasan-Jantung yang menyebar di dalam Darah di dalam Jantung. Ia adalah Tempat duduk Kesadaran (*mano-vinnana*).

Hadaya-vatthu bukanya Satu – Ada miliaran *hadaya-vatthu* yang menyebar dalam Darah dari Jantung.

Jivita - Rupa (Mutu Materi Kehidupan)

Ia adalah *Jivitindriya-rupa* - Daya vital dari *kammaja-rupa* yang tersebar di seluruh Tubuh.

Ia harus di catat bahwa ada Kekuatan Keduanya dalam Pikiran dan Materi. Kekuatan dari Pikiran ialah "*Jivitindriya*", yaitu, Satu dari Tujuh *sabba-citta-sadharana-cetasika*. Kekuatan dari Materi ialah *Jivita-rupa*.

Jivitindriya bisa di anggap sebagai Kehidupan Kejiwaan dan *jivita-rupa* sebagai Kehidupan Fisik.

Ahara - Rupa / oja (Mutu Materi Nutrisi)

Makanan kasar yang masuk di buat menjadi Butiran2 di sebut; *kabalikarahara*. Disini *ahara-rupa* artinya Sari dari Nutrisi (*oja*) yang menyokong Tubuh.

Pariccheda – Rupa / Akasa – Dhatu (Mutu Materi Batasan).

Pariccheda-rupa ialah antara Atom atau diantara Ruang Atom yang membatasi atau memisahkan Grup Materi (*rupa-kalapa*). Sepertinya disana ada Ruang diantara Telur2 dalam Keranjang, demikian ada Ruang diantara *rupa-kalapa* (Partikel yang sangat kecil sekali) sebagaimana mereka di hasilkan oleh Empat Sebab – yaitu, *kamma, citta, utu*, dan *ahara*. Maka *pariccheda-rupa* juga di perkirakan di hasilkan oleh Sebab yang sama.

Pariccheda-rupa juga di sebut "*akasa-dhatu*". *Akasa* ialah Ruang, yang di dalamnya ialah Kekosongan. *Akasa* ialah sebuah *dhatu* dalam Pengertian dari Satu yang bukan Ada (*nijjiva*), bukan sebagai Satu Unsur yang ada seperti Empat Unsur Dasar Besar. Sebagaimana Satu dari 28 *rupa-akasa-dhatu* artinya tidak terlalu banyak diluar Ruang karena Ruang antara Atom atau Ruang diantara Atom yang memisahkan *rupa-kalapa*.

Dua Vinnatti – Rupa (Mutu Materi Komunikasi)

Vinnatti – Rupa adalah tingkah laku khusus dari Tubuh dan Mulut yang Seorang gunakan untuk mengkomunikasikan Ide Seseorang kepada yang lain-nya dan dengan Cara yang Seorang mengerti Maksud yang lain-nya.

1. *Kaya – Vinnatti* – Gerakan oleh Tangan, Kepala, Mata, Kaki dsb... yang membuat Orang lain mengerti Maksudnya.
2. *Vaci – Vinnatti* -- Gerakan Mulut untuk menghasilkan Pembicaraan yang membuat Orang lain mengerti Maksudnya.

Kaya – Vinnatti dan *Vaci – Vinnatti* di sebabkan oleh *Vayo – dhatu* di hasilkan oleh Pikiran, dan mereka berakhir hanya untuk Satu Saat-Kesadaran.

Lima Vikara Rupa (Mutu Materi Perubahan)

Ledi Sayadaw menjelaskan "*Vikara-rupa*" sebagai "Kondisi khas tersendiri". Y.M.Narada mengartikan itu sebagai "Kesanggupan Perubahan dari rupa". Maka kita bisa menganggap "*Vikara-rupa*" sebagai Kondisi khusus dari *rupa*.

1. *Rupassa-lahuta* -- Keringanan Pisik atau Kemampuan mengapung, ia menekan Keberatan dalam Tubuh.
2. *Rupassa-muduta* -- Elastisitas Pisik, ia memindahkan Kekakuan dalam Tubuh dan di perbandingkan pada Satu Kulit yang di tempa dengan baik.
3. *Rupassa-kammannata* -- Kemampuan Penyesuaian Pisik, ia melawan Kekakuan dari Tubuh dan di bandingkan pada Emas yang di tempa dengan baik.

Tiga *rupa* ini ber-sama2 dengan Dua *Vinnatti-rupa* menjadikan Lima *Vikara-rupa*.

Empat Lakkhana-Rupa (Mutu Materi dari Sifat2)

Ada Tiga Sifat yang umum dari *rupa* dan *nama*- yaitu, timbul (*uppada*), Keberadaan (*thiti*) dan Pembubaran (*bhanga*). *Rupa* yang merupakan *Rupa* sebenarnya yang singkat ini di sebut *Lakkhana-rupa*. "*Lakkhana*" secara Literatur artinya "Tanda atau Simbul"

1. *Upacaya – rupa* -- Timbulnya *rupa* pada Saat Pembuahan, dan berlanjut dari tumbuhnya *rupa* sampai *rupa* yang di dapat dalam Kehidupan sempurna terbentuk.
2. *Santati – rupa* -- Urut2-an timbulnya *rupa* selama Jangka Waktu-Kehidupan.
3. *Jarata – rupa* -- *Rupa* yang merupakan Perkembangan dan Pembusukan selama Periode Keberadaan dari 15 Saat2 Sadar.
4. *Aniccata - rupa* -- *Rupa* yang merupakan Peleburan pada Saat Pembubaran dari *Rupa* yang sebenarnya.

Catatan:

- a) *Upacaya* dan *Santati* kadang2 di perlukan sebagai *jati* (Kelahiran). Maka banyaknya *Rupa* jadi berjumlah 27 sebagai ganti dari 28.
- b) Dengan Pengecualian dari Lima *Rupa* yaitu, Dua *Vinnatti*, *jati*, *jarata*, dan *aniccata*, semua *Rupa* yang tinggal berakhir untuk 17 Saat2 Sadar.
- c) Singkat Kata hanya ada Tiga *lakkhana-rupa* yaitu, *jati*, *jarata*, dan *aniccata*. *Jati* mengacu pada *rupa* Saat timbul yang segera, *jarata* mengacu pada *rupa* pada Periode Keberadaan, dan *aniccata* mengacu pada *rupa* Pembubaran yang segera.

Delapanbelas Nipphanna – Rupa.

Delapanbelas *rupa* terdiri dari 4 Sifat Dasar Besar, 5 *pasada-rupa*, 7 *gocara-rupa* (di hitung sebagai 4 tidak termasuk Materi yang Nyata), 2 *bhava-rupa*, *hadayaivatthu*, *jivita-rupa* dan *ahara-rupa* di sebabkan dan di kondisikan oleh *kamma*, *citta*, *utu (tejo)* dan *ahara (oja)*.

Demikianlah mereka di sebut *nipphanna-rupa*.

Masing2 dari 18 *rupa* ini mempunyai Sifat2 Bawaannya seperti Kekerasan untuk *patthavi* dan Panas untuk *tejo*. Maka mereka di sebut juga *Sabhava-rupa*.

Masing2 dari 18 *rupa* ini juga mempunyai Tiga *Sankhata-lakkhana* (Tanda2 Pembawaan) yaitu, *jati* (Kelahiran), *jara* (Pembusukkan), dan *aniccata* (Kematian). Maka mereka juga di sebut *sa-lakkhana-rupa*.

Karena mereka bisa berubah Keadaan, Bentuk dan Warna dsb.. di karenakan Panas dan Dingin, dst.. mereka di kenal sebagai *rupa*.

Karena mereka harus di renungkan sebagai *anicca* (Tidak kekal), *dukkha* (Tidak memuaskan) dan *anatta* (Tanpa Diri), mereka di sebut *sammasana-rupa*.

Sepuluh Anipphana – Rupa.

Ke-sepuluh *rupa* terdiri dari *paricchada-rupa*, 2 *vinnatti-rupa*, 3 *vikara-rupa* dan 4 *lakkhana-rupa* tidak di sebabkan dan di kondisikan oleh *kamma*, *citta*, *utu*, dan *ahara*. Maka mereka di kenal sebagai *anipphana-rupa*.

Mereka juga di kenal sebagai *asabhava-rupa* sebab mereka tidak mempunyai Sifat Bawaan, *asalakkhana-rupa* sebab mereka tidak mempunyai *sankhata-lakkhana*, sebagai *arupa* sebab mereka tidak dapat berubah oleh Panas, Dingin dsb... Dan sebagai *asammasana-rupa* mereka tidak harus di renungkan di dalam Meditasi Pandangan Terang.

Rupa - Vibhanga (*Bahasan – Rupa*)

Semua *Rupa* hanyalah Satu dalam Aspek2 berikut:

1. *Ahetuka* -- Semua tidak Ber-Akar.
2. *Sappacaya* -- Semua berhubungan kepada Sebab2 (*kamma, citta, utu* dan *ahara*).
3. *Sasava* -- Semua melayani sebagai Objek2 bagi Kekotoran Batin
4. *Sankhata* -- Semua di kondisikan oleh Empat Sebab.
5. *Lokiya* -- Semua di hubungkan dengan Dunia dari Lima Kelompok Kemelekatan.
6. *Kamavacara* -- Semua datang diantara Batas2 Objek Indera
7. *Anarammana* -- Semua tidak merasai Objek2
8. *Appahatabba* -- Semua tidak di hapus oleh *Magga*.

Bagaimanapun, ketika *rupa* di bedakan sebagai Bagian Dalam, atau Bagian Luar dan selanjutnya, *rupa* menjadi ber-macam2. Para Pembaca bisa memeriksa Grafik *Rupa* untuk sebuah Penelitian kembali dari Bahasan seperti itu.

1. *Ajjhattika-rupa* : Lima *pasada-rupa* di sebut *ajjhattika* (Bagian Dalam), dan 23 *rupa* Sisanya di sebut *bahira* (Bagian Luar), Sebab Lima Organ yang peka adalah Sifat Dasar untuk melihat, mendengar, membaui, dst.. Orang menilai tinggi pada mereka. Tanpa mereka, Orang2 adalah Balok Kayu yang mati.
2. *Vatthu-rupa* : Kelima *pasada-rupa* bersama dengan *hadaya-vatthu* di namakan *Vatthu-rupa* sedangkan Sisanya di sebut *avatthu-rupa*. Mereka bertindak sebagai Tempat duduk dari Kesadaran.
3. *Dvara-rupa* : Kelima *pasada-rupa* bersama dengan Dua *Vinnatti-rupa* disebut *dvara-rupa* sedangkan Sisanya disebut *advvara-rupa*. Kelima *pasada-rupa* melayani sebagai Pintu2 yang menyampaikan kepada *panca-dvara-vithi* sedangkan Dua *Vinnatti-rupa* adalah Tempat dan Alat untuk melakukan Tindakan Badaniah (*kaya-kamma*) dan Tindakan Verbal (*vaci-kamma*)
4. *Indriya-rupa* : Lima *pasada-rupa*, dua *bhava-rupa* dan *jivita-rupa* bersama membentuk Delapan *indriya-rupa*, sedang Sisanya 20 *rupa* di tentukan *anindriya-rupa*. “*Indriya*” artinya “Kesanggupan” yang mempunyai Kekuatan mengontrol dalam Dunia-nya. Contohnya, *cakkhu-pasada* mengontrol

Penglihatan, *sota-pasada* mengontrol Pendengaran dst.... *Itthi-bhava* mengontrol Kewanitaan dan *purisa-bhava* mengontrol Kejantanan

5. *Olarika-rupa* : Lima *pasada-rupa* dan Tujuh *gocara-rupa* bersama membentuk 12 *olarika-rupa* sedang 16 *rupa* Sisanya, ditentukan *sukhuma-rupa*. "*Olarika*" artinya "Besar atau Kasar"; "*Sukhuma*" artinya "Halus atau Kecil". Disebabkan dari Kekasaran dan Kebesaran mereka, Organ2 peka dari Lima Objek2 Indera dapat dengan mudah di lihat atau di mengerti. Dan sebab mereka mudah di mengerti, mereka di anggap dekat kepada – Pikiran Bijaksana. Maka *olarika-rupa* juga di sebut *santike-rupa* (*santike* - dekat) sedangkan *sukhuma-rupa* di sebut *dure-rupa* (*dure* – jauh). Lebih lanjut, Organ peka dari Objek2 Indera dapat bertubrukan Satu sama lainnya – Objek Penglihatan menubruk Pintu Mata, Bunyi bisa di dengar menubruk Pintu Telinga, dst... Maka ke-12 *olarika-rupa* di sebut *sappatigha-rupa* sedangkan 16 *sukhuma-rupa* di sebut *appatigha-rupa*. "*Sappatigha*" secara literatur artinya "Dengan tubrukan" sedang "*appatigha*" artinya "Tanpa Tubrukan".
6. *Upaddinna-rupa* : 18 *kammaja-rupa* di sebut *upaddinna-rupa*, Sisanya ditentukan *anupaddinna-rupa*. 18 *rupa* di hasilkan oleh *kamma* di genggam oleh *kamma* sebagai Hasilnya di dalam Kerja sama dengan Napsu (*tanha*) dan Pandangan Salah (*ditthi*)
7. *Sanidassana-rupa* : *Ruparammana* (*Vanna*) di sebut *Sanidassana-rupa*, Sebab ia dapat di lihat Mata. *Rupa-rupa* yang lainnya disebut *anidassana-rupa*, sebab mereka tidak dapat dilihat oleh Mata.
8. *Gocaraggahika-rupa* : Lima *pasada-rupa* dapat mengambil Objek2 Indera Luar sebagai Padang Rumput. Maka mereka di sebut *gocaraggahika-rupa* sedang Sisanya disebut *agocaraggahika-rupa*. Dari Lima Organ Indera, Mata dan Telinga mengenali Objek2 yang jauh tanpa ada Kontak langsung. Kita dapat melihat Sekuntum Bunga tanpa Bunga itu datang bersentuhan dengan Mata. Kita dapat mendengar Apa yang Seorang katakan tanpa Orang itu bersentuhan dengan Telinga. Di Pihak yang lain, Be-bauan harus bersentuhan dengan Lubang Hidung, Cita Rasa harus menyentuh langsung Lidah, dan Sesuatu harus betul2 menyentuh Tubuh supaya mengetahui Rasa-rasa ini. Maka, *cakkhu-pasada* dan *sota-pasada* di sebut

asampatta-gahaka, sedangkan Sisanya yang Tiga *pasada-rupa* di sebut *Sampatta-gahaka*.

9. *Avinibbhoga-rupa* : Delapan *rupa* terdiri dari *pathavi*, *apo*, *tejo*, *vayo*, *vanna*, *gandha*, *rasa*, dan *oja* bergabung bersama dan tidak dapat di pisah dan tidak dapat dibagi. Maka mereka disebut *avinibbhoga-rupa*, sedangkan Sisanya disebut *Vinibbhoga-rupa*. Definisi dari "*avinibbhoga-rupa*" Bunyinya seperti definisi asli dari "Atom". Tetapi kemudian Atom di temukan dapat di bagi menjadi elektron, proton dan neutron. Menurut *Abhidhamma*, Partikel2 di bawah Atom ini dapat di anggap sebagai *avinibbhoga-rupa*. Empat Sifat Dasar dan Empat Turunan bawaan di hasilkan bersama di dalam Alam sebagai *kalapa* yaitu, Unit2 Pokok dari Materi. *Kalapa-kalapa* ini kira2 mempunyai Ukuran yang sama sebagai elektron2. Maka, bagaimana-pun kecil Satu Partikel adanya, ia selalu terbuat dari *avinibbhoga-rupa* yang betul2 tidak dapat dilihat dan tidak dapat di pisah.

Api di dalam Air dan Air di dalam Api.

Sekarang Satu Partikel Debu atau seluruh Tanah terdiri dari *avinibbhoga-rupa*. Maka Bumi harus berisi semua Delapan *rupa*, yaitu, *pathavi*, *apo*, *tejo*, *vayo*, *vanna*, *gandha*, *rasa*, dan *oja*. Dari semua ini *pathavi* yang dominan.

Begitu juga, Air juga harus berisi semua Delapan *avinibbhoga-rupa*, tetapi disini *apo* yang dominan. Karena Air berisi *tejo* – Unsur Api, kita bisa mengatakan disana ada Api di dalam Air.

Dengan Cara yang sama, Api harus berisi semua Delapan *avinibbhoga-rupa*, *tejo* yang dominan. Karena Api berisi *apo* – Unsur Air, kita bisa mengatakan bahwa Api berisi Air.

Pernyataan *Abhidhamma* bahwa "Air berisi Api dan Api berisi Air" tidak bersesuaian dengan Kenyataan Ilmu Pengetahuan. Kita tahu bahwa Air berisi Panas yang adalah zat yang sama seperti Api. Juga dalam Pembakaran Kayu atau Kertas, yaitu Selulose berisi Carbon, Hidrogen dan Oksigen, Panas berkembang di sebabkan Gabungan dari Carbon dengan Oksigen membentuk Carbondioksida dan juga karena Gabungan antara Hidrogen dan Oksigen membentuk Air. Jumlah Panas yang besar muncul sebagai Satu Nyala Api yang betul2 berisi Uap-Air.

Rupa – Samutthana (*Penyebab dari Gejala Materi*)

Ada Empat Penyebab yang menghasilkan *Rupa*, mereka adalah : *kamma*, *citta*, *utu*, dan *ahara*.

1. **Gejala Materi timbul dari kamma.** Ada 25 Tipe *kamma* yang menghasilkan *rupa* Bagian Dalam di Tubuh Mahluk bagi Kelanjutan mereka sendiri dari Gejala Materi. Ke- 25 Tipe dari *kamma* terdiri dari 12 *akusala cetana*, 8 *kamavacara kusala cetana* dan 5 *rupavacara kusala cetana*. *Kamma* Yang tidak Bermoral dan yang Bermoral ini menghasilkan *rupa* di dalam Dunia-*kama* dan Dunia *rupa* pada Saat yang sangat singkat di mulai dari Timbulnya Kesadaran Kelahiran Kembali yang singkat sampai Kematian. *Rupa* yang di hasilkan oleh *Kamma* disebut *Kammaja-rupa*. Catatan: bahwa *arupavacara-kamma* tidak menghasilkan *Rupa*.
2. **Gejala Materi timbul dari Citta.** *Citta* yang menghasilkan *rupa* berjumlah 75, tidak termasuk 10 *dvi-panca-vinnana citta* dan 4 *arupavacara-vipaka-citta*. Semua *patisandhi-citta* dan Kesadaran Kematian dari para *Arahat* juga tidak menghasilkan *Rupa*. Dimulai sejak *bhavanga-citta* Pertama dari Kelanjutan Kehidupan hingga Kematian, ke- 75 *citta* tersebut diatas menghasilkan *cittaja-rupa* pada setiap begitu timbulnya dari masing2 *Citta*. *Rupa* yang dihasilkan oleh *citta* di ketahui sebagai *cittaja-rupa*. Dari 75 *Citta*, 26 *appana-javana citta* tidak hanya menghasilkan *cittaja-rupa* tapi juga mendukung Empat Postur Tubuh-Yaitu, berdiri, duduk, berbaring dan berjalan. 32 *Citta* terdiri dari *mano-dvaravajjana*, 29 *kamavacara javana* dan 2 *abhinna* (Pengetahuan Supernormal) menghasilkan *cittaja-rupa*, mendukung Postur Tubuh dan juga menghasilkan Dua *vinnati-rupa* untuk Tindakan Badaniah dan Tindakan Vokal. Dari 32 *Citta* tersebut diatas, 13 *somanassa javana* juga menghasilkan Senyuman dan Tertawa sedangkan 2 *domanassa javana*, yakni, 2 *dosa mula citta* menghasilkan Rintihan dan Tangisan. *Hasituppada* dan 4 *somanassa-maha kiriya citta* menghasilkan Senyuman pada *Buddha* dan *Arahat*. Dua *lobha-mula ditthigata vipayutta somanassa citta* dan 4 *somanassa maha kusala citta* menghasilkan Senyuman dan Tertawa pada Orang2 – *sekha* ialah, *sotapana*, *sakadagami* dan *anagami*. Empat *lobha mula somanassa citta* dan 4

somanassa maha kusala citta menghasilkan Senyuman dan Tertawa pada *putthujana* (Keduniawian). Tiga *mano-dhatu*, 11 *tadalambana* dan 5 *rupavacara vipaka citta* (Berjumlah 19) hanya menghasilkan *cittaja-rupa* se-umumnya.

3. **Gejala Materi timbul dari Utu.** Unsur Panas, *tejo*, yang terdiri dari keduanya Dingin dan Panas dan yang berada dalam semua *rupa-kalapa*, untuk mencapai Keadaan Tetapnya, menghasilkan *utuja-rupa* dan terus menghasilkan *utuja-rupa* pada setiap Saat² yang singkat ke-duanya Bagian Dalam dan Bagian Luar.
4. **Gejala Materi timbul dari Ahara.** Sari Nutrisi *oja*, ada dalam semua *rupa-kalapa* baik di dalam Tubuh (Bagian Dalam) maupun di Luar Tubuh (Bagian Luar). Makanan dari luar yang dimakan, di cerna dalam Perut dan di edarkan melalui Darah ke seluruh Bagian Tubuh. Dengan demikian *oja* Bagian Dalam dan *oja* Bagian Luar bertemu dalam setiap Bagian dari Tubuh. Waktu mereka bertemu di sebut Saat Timbul (*Uppada*). Setelah Saat ini, Saat yang tetap (*thiti*) di capai. Sedari Saat Tetap ini Gabungan dari *oja* Bagian Dalam dan *oja* Bagian Luar mulai menghasilkan *aharaja-rupa* dan terus menghasilkan mereka pada setiap Saat yang singkat sehingga Gabungan berhenti.

Tipe – Tipe Rupa.

Ekaja – rupa -- *Rupa* di hasilkan oleh Satu Sebab Tunggal.

Dvija – rupa -- *Rupa* di hasilkan oleh Dua Sebab.

Tija – rupa -- *Rupa* di hasilkan oleh tiga Sebab.

Catuja – rupa -- *Rupa* di hasilkan oleh Empat Sebab

Anekaja – rupa -- *Rupa* di hasilkan oleh lebih dari Satu Sebab atau oleh banyak Sebab.

1. Lima *pasada-rupa*, dua *bhava-rupa*, *hadaya-vatthu* dan *jivita-rupa* (berjumlah 9) di hasilkan oleh *Kamma* sendiri. Dua *vinnatti-rupa* di hasilkan oleh *citta* sendiri. Maka jumlahnya *ekaja-rupa* ialah 11.
2. *Sadda* Satu²-nya *dvija-rupa* di hasilkan oleh *citta* dan *utu*. Bunyi Vokal seperti Pembicaraan, Tertawa, Rintihan, Tangisan, Nyanyian, dan Siulan di hasilkan oleh *citta*. Bunyi² bukan Vokal seperti Halilintar, Nada Lagu dari Alat Musik, Pembicaraan dari

Radio, Nyanyian dari Kaset, Suara Berisik dari Mobil dan Kereta Api dsb... di hasilkan oleh *utu*.

3. Ada Tiga *Tija-rupa* yaitu, *rupassa-lahuta*, *rupassa-muduta* dan *rupassa-kammannata*. Mereka di hasilkan oleh *citta*, *utu*, dan *ahara*. *Rupa-rupa* ini bertanggung jawab bagi Perasaan² mengambang yang menyenangkan yang kita rasakan ketika Pikiran kita jernih atau ketika Cuaca menyenangkan atau ketika setelah kita menikmati Makanan ringan yang menyenangkan.
4. Ada 9 *catuja-rupa* yang di hasilkan oleh semua Empat Sebab. Mereka adalah Delapan *avinibbhoga-rupa* dan *akasa-dhatu* yang timbul ketika Grup² Materi (*kalapa*) dari *avinibbhoga-rupa* terbentuk.
5. *Kammaja-rupa* (18). $9 \text{ kammaja-ekaja rupa} + 9 \text{ kammaja-anekaja rupa}$ (yakni, 9 *catuja-rupa*).
6. *Cittaja-rupa*. (15). $2 \text{ cittaja-ekaja rupa} + 13 \text{ cittaja-anekaja rupa}$. Ke 13 *cittaja-anekaja rupa* adalah $9 \text{ catuja-rupa} + 1 \text{ sadda} + 3 \text{ tija-rupa}$.
7. *Utuja – rupa* (13). $13 \text{ utuja-anekaja rupa}$ yang adalah sama sebagai 13 *cittaja-anekaja rupa*
8. *Aharaja – rupa* (*aharaja-anekaja rupa*) (12). $9 \text{ catuja-rupa} + 3 \text{ tija-rupa}$.

Catatan:

1. Tiga *tija-rupa*, yaitu, *lahuta*, *muduta*, dan *kammannata* juga di sebut *lahutadi-rupa*.
2. Empat *lakkhana-rupa* tidak di hasilkan oleh Sebab Apa-pun. Mereka hanya merupakan Pemunculan (Kelahiran), Keberadaan (Pembusukan) dan Pembubaran (Kematian). Alamiah dari *rupa* yang sebenarnya.

Penggolongan dari Mutu² Materi (Rupa-Kalapa)

28 Tipe *Rupa* tidak di dapatkan secara terpisah di Alam. Mereka di hasilkan oleh Empat Sebab dalam Bentuk dari Grup Materi yang kecil yang disebut *kalapa*. *Kalapa* mempunyai Ciri² sebagai berikut:

1. Semua *Rupa* dalam Satu *Kalapa* timbul bersama, ialah mereka mempunyai Satu Asal yang sama.
2. Mereka juga padam atau bubar bersama, ialah, mereka mempunyai Satu Penghentian yang sama.

3. Mereka semua bergantung pada Empat Sifat Dasar Besar yang ada dalam *kalapa* untuk timbulnya, ialah, mereka mempunyai Satu Ketergantungan yang sama.
4. Mereka begitu bercampur menyeluruh sampai mereka tidak dapat di pisahkan, ialah, mereka berada bersama-sama.

Harus dicatat bahwa *kalapa* begitu kecilnya sampai mereka tidak dapat terlihat walau di bawah Mikroskop Elektronik sekali-pun. Ukuran dari *kalapa* di dalam Kerajaan Manusia hanyalah 10^{-5} dari Satu *paramanu*, yang lebih kecil dari Sebuah Atom. Maka *kalapa* bisa di bandingkan dengan elektron, proton dan neutron dalam Ukurannya.

Ada 21 Tipe dari *kalapa* --- 9 *kammaja kalapa* + 6 *cittaja kalapa* + 4 *utuja kalapa* + 2 *aharaja kalapa*.

1 Sembilan Kammaja-kalapa

Ini semua di bentuk dari 18 *kammaja-rupa*. Dalam semua *kalapa*, 8 *avinibbhoga-rupa* membentuk Intinya. Semua *kammaja-rupa* berisi *jivita-rupa* yaitu, Kehidupan Pisik. Maka Satu Grup dari 8 *avinibbhoga-rupa* dan *jivita-rupa* Unit yang paling sederhana dari *kammaja-rupa*. Itu di sebut *jivita-navaka-kalapa* artinya "Grup dari 9 *rupa* termasuk *jivita*", dapat di singkat jadi "*jivita-nonad*".

Dengan menambahkan Sisanya 8 *kammaja-ekaja-rupa* serentak kepada Unit Dasar ini "*jivita-nonad*", kita mendapatkan Sisanya 8 *kammaja-kalapa*.

- | | |
|---|-----------------------------|
| 1. <i>Cakkhu-dasaka</i> (Mata – Grup 10).
<i>jivita-rupa + cakkhu-pasada</i> . | 8 <i>avinibbhoga-rupa +</i> |
| 2. <i>Sota-dasaka</i> (Telinga – Grup 10).
<i>jivita rupa + sota-pasada</i> . | 8 <i>avinibbhoga-rupa +</i> |
| 3. <i>Ghana-dasaka</i> (Hidung – Grup 10)
<i>jivita rupa + ghana pasada</i> . | 8 <i>avinibbhoga rupa +</i> |
| 4. <i>Jivha-dasaka</i> (Lidah – Grup 10).
<i>jivita rupa + jivha pasada</i> . | 8 <i>avinibbhoga rupa +</i> |
| 5. <i>Kaya-dasaka</i> (Tubuh - Grup 10).
<i>+ jivita rupa + kaya pasada</i> . | 8 <i>avinibbhoga rupa</i> |
| 6. <i>Itthibhava-dasaka</i> (Perempuan Grup 10).
<i>rupa + jivita rupa + itthibhava rupa</i> . | 8 <i>avinibbhoga</i> |
| 7. <i>Pumbhava-dasaka</i> (Laki2 Grup 10).
<i>+ jivita rupa + pumbhava rupa</i> | 8 <i>avinibbhoga rupa</i> |
| 8. <i>Hadaya-dasaka</i> (Jantung Grup 10).
<i>+ jivita rupa + hadaya vatthu</i> | 8 <i>avinibbhoga rupa</i> |

9. *Jivita-navaka* (Hidup Grup 9). 8 *avinibbhoga rupa + jivita rupa*.

Catatan: *Atthaka-8; navaka-9; dasaka-10; ekadasaka-11; dvadasaka-12; terasaka-13*.

2 Enam Cittaja-Kalapa. Mereka di bentuk dengan membentuk Grup 14 *cittaja-rupa* (Tidak termasuk *pariccheda-rupa*) bersama sebagaimana di perlukan.

1. *Cittaja-suddhatthaka* (Murni octad) 8 *avinibbhoga rupa* di hasilkan oleh *citta*.
2. *Kayavinnatti-navaka* (Isyarat Badaniah Grup 10). 8 *avinibbhoga rupa + kayavinnatti*.
3. *Vacivinnatti-sadda-dasaka* (Isyarat Vokal Grup 10). 8 *avinibbhoga + vacivinnatti + sadda* (Bunyi).
4. *Lahutadi-ekadasaka* (Perubahan bukan Grup 10). 8 *avinibbhoga + lahuta + muduta + kammannata*.
5. *Kayavinnatti-lahutadi dvadasaka* (Perubahan dodecad). 8 *avinibbhoga + kayavinnatti + lahutadi rupa*.
6. *Vacivinnatti-sadda lahutadi-terasaka* (Perubahan tridecad). 8 *avinibbhoga + vacivinnatti + 3 lahutadi rupa + sadda*.

3 Empat utuja – Kalapa.

Mereka di bentuk dengan membentuk 12 *utuja-rupa* (Tidak termasuk *pariccheda rupa*) bersama sebagaimana di perlukan.

1. *Utuja-saddhatthaka* (Murni octad). 8 *avinibbhoga rupa* di hasilkan oleh *utu*.
2. *Sadda-navaka* (Bunyi Grup 10). 8 *avinibbhoga rupa + sadda*.
3. *Lahutadi-ekadasaka* (Perubahan undecad). 8 *avinibbhoga + 3 lahutadi rupa*.
4. *Sadda-lahutadi-dvadasaka* (dodecad dari Bunyi dan Perubahan). 8 *avinibbhoga + sadda + 3 lahutadi rupa*.

4 Dua Aharaja – Kalapa.

Mereka di bentuk dengan membentuk bersama 8 *avinibbhoga-rupa* dan 3 *lahutadi rupa* di hasilkan oleh *ahara*.

1. *Aharaja-suddhatthaka* (Murni octad). 8 *avinibbhoga rupa* di hasilkan oleh *ahara*.

2. *Lahutadi-ekadasaka* (Perubahan undecad). 8 *avinibbhoga rupa* + 3 *lahutadi rupa*.

Bagian dalam dan Bagian luar Kalapa.

Semua 21 *rupa-kalapa* yang tersebut diatas terjadi di Bagian Dalam Mahluk Hidup. *Itthibhava dasaka* tidak terjadi dalam Laki2. Sama juga *Pumbhava-dasaka* tidak terjadi dalam Perempuan. Bagi mereka yang Terlahir buta atau tuli, *cakkhu-dasaka* atau *sota-dasaka* harus di hilangkan.

(Catatan: dari 28 Tipe *Rupa*, *itthibhava rupa* tidak ada di dalam Laki2 dan *purisabhava rupa* tidak ada di dalam Perempuan, Maka hanya 27 Tipe *Rupa* yang akan ada di dalam setiap Species).

“*Ajjhatta*” mengacu pada “Bagian Dalam atau diantara Individu”

“*Bahiddha*” mengacu pada “Bagian Luar atau di luar Individu”

Sekarang di Dunia Bagian Luar (*bahiddha*), hanya Dua *utuja-kalapa* di dapatkan. Semua Barang2 mati seperti Pohon2, Batu2, Tanah, Air, Api, Mayat2 dsb... terbuat dari *utuja-saddhatthaka kalapa*.

Bunyi yang di hasilkan karena me-mukul2 Dua Tongkat bersama atau dengan menggosok Batang2 karena Angin atau oleh Alat2 Musik seperti Biola, Piano, Radio, Kaset dsb... adalah *utuja sadda navaka kalapa*.

Rupa – Pavattikamma (Gejala timbulnya Materi)

Sebelum membaca Bagian ini, para Pembaca di sarankan untuk melihat kembali “Empat Model Kandungan” pada Halaman 149.

Semua 28 Mutu Materi terjadi tidak berkurang, bila Lingkungan mengizinkan, di dalam Satu Individu selama Satu Jangka Kehidupan dalam *Kamaloka* (Dunia-Indera).

Tetapi pada Saat Kelahiran Kembali (*patisandhi-kala*), pada Orang2 *samsedaya* dan Orang2 *oppapatika*, paling banyak tujuh *kammaja-kalapa* terdiri dari Mata-Grup 10, Telinga-Grup 10, Hidung-Grup 10, Lidah-Grup 10, Tubuh-Grup 10, Kelamin-Grup 10 dan Jantung-Grup 10 adalah jelas. Namun, Mata, Telinga, Hidung dan Kelamin-Grup 10 kadang2 tidak jelas.

Dalam Orang2 *gabbhaseyaka* (Mahluk2 lahir dari Kandungan) hanya Tiga *kammaja-kalapa* terdiri dari Tubuh-Grup 10, Kelamin-Grup 10 dan Jantung-Grup 10, di tunjukan pada Saat Kehamilan (*patisandhi-kala*) . Lagi disini Kelamin-Grup 10 bisa tidak jelas dalam beberapa Individu

khusus. Setelah Kehamilan, Selama Kehidupan (*pavatti-kala*), Mata-Grup 10 dan Sisanya menjadi jelas per-lahan² sesuai dengan Aturannya.

Dari Grup² Mutu Materi yang di hasilkan dalam Empat Cara, *kamaja-rupa* mulai terbentuk pada Saat Kehamilan dan ia terus membentuk terus menerus pada setiap Saat yang singkat.

Cittaja-rupa mulai terbentuk sedari Saat Kedua dari Kesadaran, yakni, dari Saat timbul *bhavanga* Pertama yang mengikuti Kesadaran Kelahiran Kembali. *Cittaja-rupa* terus di bentuk pada setiap Saat timbul dari *Citta-citta* berikutnya selama hidup.

Utuja-rupa mulai terbentuk sedari Saat Keberadaan dari Kesadaran Kelahiran Kembali. Alasannya adalah bahwa *tejo-dhatu* (*Utu*) hadir dalam *kammaja-kalapa* Pertama datang ke Keadaan tetap (*thiti*) pada Saat itu. Sejak Waktu itu seterusnya *tejo-dhatu* lalu menghasilkan *utuja-rupa* pada setiap Saat yang singkat. Karena *tejo-dhatu* hadir dalam setiap *kalapa*, setiap *kalapa*, sedari Waktu ia mencapai Keadaan tetap, menghasilkan *utuja-kalapa* yang baru pada setiap Saat yang singkat. Dan *Utuja-kalapa* yang baru, sedari Waktu mereka mencapai Keadaan tetap, lagi menghasilkan *utuja-kalapa* baru pada setiap Saat yang singkat. Demikianlah Proses ini akan berjalan selamanya.

Setiap *kalapa* juga berisi Sari Nutrisi, *oja*. Tetapi *aharaja-rupa* mulai terbentuk ketika *oja* Bagian Dalam, *oja* Bagian Luar pada Waktu Penyebaran dari Sari Nutrisi dan Gabungan dari *oja* Bagian Dalam dan *oja* Bagian Luar mencapai Keadaan tetap. Dari Saat itu, *aharaja-rupa* juga di bentuk pada setiap Saat yang singkat.

Sebagaimana Grup² baru dari Mutu Materi terus menerus di hasilkan, Grup² yang lama bubar dan hilang ketika Jangka Waktu hidup mereka 17 Saat² Kesadaran selesai. Demikianlah Gejala Materi berjalan tanpa terputus di dalam Dunia-Indera sampai akhir Kehidupan seperti Nyala Api sebuah Pelita, atau seperti Arus sebuah Sungai.

Gejala Materi pada Kematian.

Pada waktu Kematian, Kehidupan Kejiwaan dan Kehidupan Pisik harus berhenti bersama. Ini artinya bahwa semua *kammaja-rupa* yang berisi Kehidupan Pisik harus berhenti pada waktu Kematian.

Maka pada Saat timbulnya dari *citta* ke-tujuh belas di hitung mundur dari Kesadaran Kematian (*cuti-citta*), *kammaja-rupa* terakhir di bentuk. *Kammaja-rupa* terakhir ini akan berhenti pada Saat bubarinya dari Kesadaran-Kematian.

Cittaja-rupa di bentuk sampai Saat timbulnya *cuti-citta*. *Cittaja-rupa* terakhir akan berakhir untuk Satu Saat-Kesadaran pada Kebubaran

cuti-citta, dan akan mati dalam Enam belas Saat Kesadaran yang lain yang terjadi hampir bersamaan.

Aharaja-rupa di bentuk sampai Saat bubar-nya *cuti-citta*, sebab Dukungan yang di dapat bagi Pembentukan *aharaja-rupa* dapat di sediakan oleh *citta* sampai pada waktu itu. Maka pada Kematian, *aharaja-rupa* terakhir yang di bentuk itu telah berakhir hanya untuk Satu Saat singkat. Namun dalam Lima puluh Saat singkat yang lain-nya (Jangka Hidup-rupa – 51 Saat singkat atau 17 Saat Kesadaran), *aharaja-rupa* itu juga berhenti.

Maka pada Waktu Kematian, *kammaja-rupa*, *cittaja-rupa*, dan *aharaja-rupa* berhenti hampir bersamaan. Tetapi *utuja-rupa* berlanjut membentuk dan bubar sampai Mayat di ubah menjadi Abu.

Sesosok Mayat hanya terdiri dari *utuja-rupa*.

Dengan demikian ketika Seorang meninggal dan Dilahirkan Kembali dalam Kehidupan yang lain, Gejala Materi dengan Cara yang sama di mulai dari Saat Kehamilan dan berlangsung terus timbul sampai waktu Kematian.

Gejala timbulnya Materi dalam Alam – Rupa.

Dalam *Alam-Rupa*, Hidung-Grup 10, Tubuh-Grup 10, Sex-Grup 10 dan *aharja-kalapa* tidak timbul. Pada waktu dari Kelahiran Kembali *opapatika*, disana timbul Empat *kammaja-kalapa* yaitu, Mata-Grup 10, Telinga-Grup 10, Jantung-Grup 10 dan Kehidupan-Grup 9.

Selama Kehidupan, bagaimanapun, *cittaja-kalapa* dan *utuja-kalapa* juga timbul.

Pada *Asannasatta Brahma*, Mata-Grup 10, Jantung-Grup 10, dan Suara-Grup 9 (*sadda-navaka*) tidak timbul. Juga *cittaja-kalapa* tidak timbul. Oleh karena itu pada waktu Kelahiran-Kembali *opapatika* mereka, hanya Kehidupan – Grup 9 (*jivita-navaka*) timbul, selama Kehidupan, *utuja-kalapa*, dengan Pengecualian dari Suara-Grup 9, timbul dalam Penambahan.

Maka itu, *kama-loka* dan *rupa-loka*, Proses dari timbulnya Gejala Materi harus di mengerti dalam Dua Cara , yaitu, (1) pada Kelahiran Kembali dan (2) selama Kehidupan.

Rangkuman dari Gejala Materi.

Dalam Rangkuman harus di catat bahwa:

1. Semua 28 *rupa* timbul di dalam *Dunia-kama*.

2. Didalam 15 *Alam-rupa*, dengan Pengecualian dari *Asanna-satta*, 23 *Rupa* timbul (*ghana-pasada*, *jivha-pasada*, *kaya-pasada*, *itthi-bhava*, dan *purisa-bhava* tidak di masukan).
3. Hanya 17 *Rupa* timbul dalam Dunia *Asanna-satta*, mereka adalah, 8 *avinibbhoga*, *jivita*, *pariccheda*, 3 *lahutadi*, 4 *lakkhana-rupa*.
4. Tidak ada Materi timbul di dalam *Dunia-Arupa*.
5. Delapan *Rupa* terdiri dari *sadda*, Lima *vikara-rupa*, *jarata-rupa*, dan *aniccata-rupa*, tidak timbul pada Saat Kelahiran (*patisandhi-kala*) sedangkan, selama waktu Kehidupan, tidak ada *Rupa* yaitu, tidak di bentuk.

Praktek Pengamatan.

Semua Gejala Materi yang di jelaskan dalam Bab ini dapat di amati dan di buktikan oleh Seorang yang berminat yang akan menjalankan Meditasi Ketenangan dan Meditasi Pandangan Terang dengan sungguh².

Walau *rupa-kalapa* tidak dapat dilihat di bawah Mikroskop yang kuat, mereka dapat di amati oleh *Mata-samadhi* yaitu, Mata-Pikiran di sertai oleh Jalan masuk Konsentrasi atau yang lebih baik oleh Konsentrasi *Jhana*.

Se-seorang akan memperhatikan dengan *Mata-samadhi* bahwa ada Enam Tipe *kalapa* dalam Mata, yaitu, Mata-Grup 10, Tubuh-Grup 10, Sex-Grup 10, dan Tiga Grup 8 Murni yang di hasilkan masing² oleh *citta*, *utu*, dan *ahara*. Dengan Cara yang sama Seorang akan memperhatikan setiap Enam Tipe *kalapa* dalam Telinga, Hidung, dan Lidah – hanya dengan menggantikan Mata-Grup 10 dengan Telinga-Grup 10, Hidung-Grup 10, Lidah-Grup 10, masing² , dengan memperhatikan Satu per Satu *kalapa-kalapa* ini. Catatan: bahwa *kaya-pasada*, *bhava-rupa*, *cittaja-rupa*, *utuja-rupa* dan *aharaja-rupa* tersebar di seluruh Tubuh, dan dengan begitu mereka akan berada di Mata, Telinga, Hidung, dan di dalam setiap Bagian dari Tubuh.

Memperhatikan *kalapa* bukan berarti Seorang melihat *Rupa* tertinggi. Bila *Rupa* di perhatikan dalam Bentuk Partikel² , bagaimana kecil-pun mereka adanya, *rupa* yang di perhatikan itu belum yang tertinggi.

Rupa yang tertinggi tidak berbentuk dan tidak ber-massa. Maka Seorang harus menganalisa setiap Tipe *kalapa* untuk memperhatikan Isinya, persis seperti Seorang mengerjakan Sebuah Analisa secara teliti dari Sebuah Contoh Kuningan untuk mengetahui Isi-nya.

Ledi Sayadaw telah menulis di Myanmar dalam Buku Berjudul “Kammathan Kyan Gyi” pada halaman 240 yang mengatakan bahwa:

“Ketika Seorang melihat melalui Sebuah Mikroskop atau Sebuah Teleskop, ia melihat dengan mudah tanpa Gangguan Ke-aslian yang Kelihatan, Objek2 yang halus dan jauh. Dengan Cara yang sama bila Seorang mengembangkan *Jhana* , membuat Konsentrasi *Jhana* sebagai Landasan dan melakukan Meditasi Pandangan Terang, Seorang dapat dengan mudah melihat tanpa Gangguan Tanda2 dari Ketidak Kekalan, Penderitaan dan Tanpa Diri, yang sangat dalam, halus, sangat jauh dan sangat sukar untuk di lihat. Akibatnya disana timbul *magga-nana* dan *phala-nana* yang dapat meniadakan Empat *Asava* (Kebusukan) selengkapnya.

Empat Kebenaran Mulia dan *Nibbana*, yang sangat dalam, halus, sangat jauh dan sangat sukar di lihat, juga di perhatikan”

Baru-baru ini saya telah mewawancarai banyak para Yogi di International Buddha Sasana Centres (Pa-Auk Meditation Centre) di Myanmar, dimana Meditasi *Samatha – Vipassana* di ajarkan menurut Kitab *Visuddhi-Magga* dan Kitab Suci *Pitaka*. Saya mempunyai Pendapat bahwa para *Yogi* ini dapat mengamati *kalapa* dan menganalisa mereka sampai pada Keadaan tertinggi. Tentu saja Seorang dapat melihat Kenyataan tertinggi bila ia di bimbing dengan Cara yang benar oleh Seorang Guru yang pandai.

Nibbana.

1. *Nibbana* ialah di luar Keduniawian (*lokuttara*), yaitu, di balik 31 Alam Keberadaan, di balik Dunia Pikiran dan Tubuh (yakni Lima Kelompok).
2. *Nibbana* di realisasi melalui Pengetahuan yang termasuk dalam Empat Jalan dan Empat Buah. Ia di amati oleh *magga-nana* dan *phala-nana*.
3. *Nibbana* adalah Objek dari Empat Jalan dan Buah2 mereka.
4. Ketika Penyebab Penderitaan, ialah, Kekotoran Batin (*kilesa*) secara sempurna di basmi oleh 4 Jalan-Kebijaksanaan, Penderitaan juga di hilangkan. Kemudian hanya Kebahagiaan (*sukha*) dan Kedamaian (*santi*) berada di dalam Arus Mental. Kebahagiaan dan Kedamaian yang unik ini disebut *Nibbana*.

Dalam Bahasa Sansekerta , *Nibbana* disebut *Nirvana* yang terdiri dari “ni” dan “vana”. “Ni” terdiri dari “Terbebas dari”, dan “Vana” artinya “merajut atau menginginkan”. Ke-inginan inilah (*tanha*) yang

bertindak sebagai Seutas Tali yang menyambungkan Urut2-an dari hidup Seorang Individu dalam Keberadaan dari Pengembaraan di dalam *Samsara* – Lingkaran abadi dari Kelahiran dan Kematian.

Selama Seorang di jerat oleh Kemelekatan, ia menimbun *Kamma-kamma* baru yang akan menimbulkan Kelahiran baru, Kematian berulang2. Ketika semua Bentuk2 Kemelekatan di hilangkan oleh Empat Jalan, Kekuatan *Kamma* berhenti bekerja dan Seorang terhindar dari Lingkaran Kelahiran dan Kematian. Maka ia di katakan mencapai *Nibbana*.

Konsep Buddhist dari “Pelepasan atau Kemerdekaan” adalah Penghindaran ini dari yang selalu terjadi Lingkaran Kelahiran dan Kematian dan semua Penderitaan yang bersekutu dengan mereka.

Secara Alamiah atau pada Hakekatnya *Nibbana* ialah rasa Damai (*Santi*). Sepertinya ia adalah Unik. Walau ia adalah Satu oleh *Santi-lakkhana*, *Nibbana* di pandang sebagai Dua menurut Cara yang di alami sebelum dan sesudah Kematian dari Seorang *Arahat*.

1 Sa-upadisesa – Nibbana

Sa – Dengan, *upadi* – Lima Kelompok di genggam oleh Kemelekatan dan Pandangan Salah, *sesa* – Yang tersisa.

Pada para Buddha dan *Arahat*, walau semua Kekotoran Batin (*kilesa*) telah di hilangkan, *vipaka-citta* dan Pengikut2 mereka (Bersama di kenal sebagai *vipaka-namakkhandha*) dan *kammaja-rupa* masih tertinggal. Namun para Buddha dan *Arahat* dapat sepenuhnya mengalami *Nibbana*. Unsur *Nibbana* yang di realisasikan oleh para Buddha dan *Arahat* sebelum Kematian dengan *Vipaka-namakkhandha* dan *kammaja-rupa* tertinggal disebut *Sa-upadi-sesa Nibbana-dhatu*.

2 Anupadisesa – Nibbana

Ini adalah *Nibbana* yang di alami oleh para Buddha dan *Arahat* setelah Kematian. Unsur *Nibbana* yang di realisasikan tanpa *Vipaka-namakkhandha* dan *kammaja-rupa* Apa-pun yang tertinggal disebut *anupadisesa Nibbana dhatu*.

Sa-upadisesa Nibbana = *Kilesa Nibbana*, ialah itu dicapai dengan Penghilangan *Kilesa*.

Anupadisesa Nibbana = *Khandha Nibbana*, ialah itu dicapai dengan Penghilangan Lima Kelompok.

Tiga Mode Nibbana.

1. *Sunnata – Nibbana* : *Nibbana* ialah tidak adanya Napsu, Kebencian dan Kegelapan Batin, ia juga tidak ada Grup2 dari *rupa* dan *nama*. Maka ia disebut *Sunnata-Nibbana*. *Sunna* – Ketiadaan atau Nol, disini Artinya bahwa Napsu, Kebencian, Kegelapan Batin, *rupa* dan *nama* Nol, tapi ia tidak berarti bahwa *Nibbana* adalah “Kekosongan”
2. *Animitta – Nibbana* : Grup2 Materi , yang terdiri dari *rupa-kalapa*, mempunyai Bentuk2 dan Rupa yang berbeda. Grup2 Mental terdiri dari *citta* dan Pengikut2-nya mungkin dianggap mempunyai beberapa Macam Bentuk sebab mereka dapat di lihat oleh Orang2 tertentu yang telah mengembangkan Kekuatan Supernormal (*abhinna*). *Nibbana* bagaimana juga tidak mempunyai Bentuk dan Rupa sama sekali. Maka ia disebut *Animitta-Nibbana*.
3. *Appanahita – Nibbana* : *Nibbana* tidak mempunyai *nama* dan *rupa* juga Bentuk dan Rupa Apa-pun untuk di rindukan oleh *tanha* (Kemelekatan atau Napsu). Tidak ada Napsu atau Kemelekatan di dalam *Nibbana*. *Nibbana* benar2 terbebas dari Napsu begitu juga dari Keinginan yang sangat atau Napsu. Maka ia di kenal sebagai *Appanahita-Nibbana*.

Beberapa Definisi lagi dari Nibbana.

Nibbana dapat juga di golongan oleh Sifat2 Baik sebagai berikut:

1. *Accutam* - Ia telah melampaui Kematian, dan maka itu tidak ada terjadi Kematian dalam *Nibbana*.
2. *Accantam* - Ia telah melampaui Akhir yang disebut Kematian, maka ia tidak ber-Akhir.
3. *Asankhatam* - Ia tidak di kondisikan oleh Empat Sebab. Yaitu, *kamma*, *citta*, *utu*, dan *ahara*. Disini ia abadi dan ia bukan Sebuah Sebab ataupun Sebuah Akibat.
4. *Anuttaram* - Ia adalah lebih Kuat dan lebih Mulia dari pada setiap Dhamma.
5. *Padam* - Ia adalah Satu Objek Kenyataan (*Vatthu-dhamma*) yang dapat di realisasikan oleh *ariya* (Orang2 Mulia).

Chapter 7

Samuccaya

Ringkasan dari Keberadaan yang tertinggi.

Kata Pengantar.

Tujuh puluh dua Macam dari Keberadaan yang tertinggi, yang disebut *Vatthu-Dhamma* Sebab mereka mempunyai Sifat2 –nya sendiri, sebegitu jauh telah di jelaskan. Mereka adalah *Citta*, 52 *Cetasika*, 18 *Nipphanna-rupa* dan *Nibbana*.

***Citta*.**

Semua 89 atau 121 Tipe Kesadaran di anggap sebagai Satu karena mereka semua mempunyai Sifat2 dari “Kesadaran”. Sebenarnya mereka adalah 89 atau 121 Tipe dari Kombinasi *Citta* dengan berbagai *Cetasika*.

***Cetasika*.**

Semua 52 Faktor2 Mental dipandang secara terpisah karena mereka mempunyai Sifat2 berbeda.

Nipphanna-rupa

Semua 18 *Rupa* yang disebabkan dan di kondisikan oleh *kamma*, *citta*, *utu*, dan *ahara* di anggap Nyata dan di pandang secara terpisah karena mereka memiliki Sifat2 yang berbeda.

Nibbana

Ia adalah Satu sehubungan pada Sifat-nya akan Kedamaian (*Santi-lakkhana*).

Maka jumlah dari *Vatthu-dhamma* : $1 + 52 + 18 + 1 = 72$

Semua ke- 72 ini adalah Kenyataan2 yang Subjektif dan Objektif. Yang ber-hubung-hubungan akan di golongan ke dalam Katagori2 dalam Bab ini.

Ringkasan dari Katagori2.

Ringkasan Katagori2 yang akan di bicarakan adalah Empat Macam.

1. Ringkasan dari Katagori2 Tidak Bermoral.
2. Ringkasan dari Katagori2 Campuran.

3. Ringkasan dari Katagori2 yang menyinggung pada Pencerahan, dan
4. Ringkasan dari Katagori2 Semua *Vatthu-dhamma*.

(1) Akusala Sangaha (Ringkasan dari Katagori Tidak Bermoral)

Ada Sembilan Katagori yang tidak Bermoral – yaitu, *Asava*, *Ogha*, *Yoga*, *Gantha*, *Upadana*, *Nivarana*, *Anusaya*, *Samyojana* dan *Kilesa*.

1 Empat Asava (Empat Kebusukan atau yang Memalukan).

“*Asava*” Artinya, Minuman Keras, Kekotoran Batin, Kecurangan, Noda, Mengotorkan, Kebusukan dsb... Kita tahu bahwa Minuman Keras yang di fermentasi yang telah di simpan di dalam Guci Fermentasi untuk Waktu yang lama dapat membuat Orang2 mabuk.

Begitu juga *asava*, yang telah di simpan untuk di fermentasikan di dalam *Arus Khandha* Mahluk2 untuk waktu yang sangat lama, yakni, sebuah *Samsara*, membuat Orang2 mabuk dan melupakan Kebebasan mereka. Ada Empat *Asava*:

1. *Kamasava* - Kemelekatan pada Kenikmatan Indera di dalam Dunia Indera, ialah; *lobha*, bersekutu dengan 8 *lobha-mula-citta*.
2. *Bhavasava* - Kemelekatan pada *Rupa-Jhana* dan *Arupa-Jhana* begitu juga pada Keberadaan dalam *Alam-Rupa* dan *Arupa*, ialah, *lobha* bersekutu dengan 4 *lobha-mula ditthigata-vipayutta-citta*.
3. *Ditthasava* - 62 Macam Pandangan Salah, ialah *ditthi*, ada di dalam 4 *lobha-mula-ditthigata-sampayutta-citta*.
4. *Avijjasava* - Kegelapan Batin sehubungan pada Empat Kebenaran Mulia, Kehidupan lampau, Kehidupan akan datang, Ke-dua2nya Kehidupan Lampau dan akan Datang dan Hukum Sebab Akibat yang saling Bergantungan. Ia adalah Ketidak-tahuan bersekutu dengan 12 *Akusala-citta*.

Catatan:

Unsur2 Pokok dari Empat *Asava* hanyalah Tiga yaitu, *lobha*, *ditthi*, dan *moha*. Ketiganya ini sangat kuat memabukkan Mahluk2 dan membuat mereka mengembara dalam *Samsara*.

2 Empat Ogha (Empat Banjir)

“*Ogha*” Artinya Banjir, Air yang deras, Pusaran Air, Menyelimuti atau Mencekik. Persis bagai Banjir besar menyapu Orang2 dan

Binatang2 ke dalam Laut, menyelimuti, mencekik dan menenggelamkan mereka, maka begitu juga Empat *Ogha* menyapu Mahluk2, menyelimuti, mencekik dan menenggelamkan mereka ke dalam Lautan Besar dari *Samsara*. Bagaikan Empat Pusaran Air yang besar di Lautan lepas, mereka dapat menenggelamkan Mahluk Apa-pun yang berada di atasnya, dan menjadikan ter-amat sulit untuk menyeberangi mereka. Empat *Ogha* adalah sama dengan Empat *Asava*, Unsur2 Pokok mereka adalah sama.

1. *Kamogha* -- Banjir Napsu Indera
2. *Bhavagha* -- Banjir Napsu akan *Jhana* dan Kelahiran dalam *Alam-Rupa* dan *Alam-Arupa*.
3. *Ditthogha* -- Banjir Pandangan2 Salah
4. *Avijjogha* -- Banjir Kegelapan Batin.

3 Empat Yoga (*Empat Ikatan*)

“*Yoga*” Artinya Persilangan, Persatuan, Ketekunan, Kesetiaan, Kemelekatan, Ikatan, Perekat, atau “Mengikat”

Sapi yang di-ikat pada Pedati tidak dapat lepas dari Pedati. Sama juga Mahluk2 yang terikat pada Mesin Kelahiran dan melekat kuat pada Roda *Samsara* dengan Alat Empat *Yoga*, tidak dapat lepas dari Mesin Kelahiran dan dari *Samsara*.

Lagi Empat *Yoga* sama dengan Empat *Asava*, Unsur2 Pokoknya sama.

1. *Kamayoga* -- Kemelekatan pada Kenikmatan Indera
2. *Bhavayoga* -- Kemelekatan pada *Jhana2* dan pada Kelahiran dalam Alam *Rupa* dan alam *Arupa*.
3. *Ditthiyoga* -- Kemelekatan pada Pandangan Salah
4. *Avijjayoga* -- Kemelekatan pada Kegelapan Batin.

4 Empat Gantha (*Empat Ikatan*)

“*Gantha*” Artinya “Satu Ikatan” atau “Satu Bundelan”. Empat *gantha* adalah Ikatan yang kuat mengikat Grup *Rupa* dan *Nama* dari Kehidupan bagi mereka akan Kelahiran di masa akan datang.

Dalam Nama2 *gantha* berikut, ‘*kaya*’ di gunakan dalam rasa dari Grup atau Massa yang menyatakan ke-dua2nya Mental dan Pisikal.

1. *Abhijha-kayagantha* -- Semua Bentuk2 Napsu Keinginan (tanha) ialah *lobha* berada dalam 8 *lobha-mula-citta*
2. *Vyapada-kayagantha* -- Semua Bentuk2 Kemoralan atau Kehendak Jahat. Ialah *dosa* berada dalam 2 *dosa-mula -citta*

3. *Silabbataparamasa-kayagatha* -- Ketaatan pada Pandangan Salah bahwa Seorang menjadi Suci dan maka dapat terbebaskan dengan atau bertingkah laku seperti Sapi dan Anjing. Juga termasuk Ketaatan pada Upacara dan Peribadatan, ialah, *ditthi* berada dalam 4 *lobha-mula ditthi-sampayutta citta*.
4. *Idamsaccabhinivesa-kayagantha* -- Kepercayaan Dogmatis bahwa hanya Pandangannya saja yang benar dan yang lain Sia-sia atau bahwa "Hanya inilah yang benar". Juga ialah *ditthi yang ada dalam 4 lobha-mula-ditthi-sampayutta-citta*

5 Empat Upadana (Empat Genggaman Kuat)

"Upadana" Artinya Kemelekatan yang Kuat atau menempel atau menggenggam, ia bagaikan Se-ekor Ular menggenggam Se-ekor Katak tanpa melepaskannya. *Upadana* lebih kuat dari pada *tanha* (Keinginan kuat). *Tanha* Bagaikan Seorang Pencuri mencari-cari di Kegelapan untuk mencuri Sesuatu Sedangkan *Upadana* bagaikan Pencurian yang terjadi.

1. *Kamupadana* -- Napsu Indera atau melekat pada Lima Objek2-Indera ialah, *lobha* berada dalam 8 *lobha-mula-citta*.
2. *Ditthupadana* -- Melekat pada semua Pandangan Salah kecuali Dua Pandangan yang disebut di dalam (3) dan (4) ialah *ditthi* berada di dalam 4 *lobha-mula-ditthi-sampayutta-citta*.
3. *Silabbatupadana* -- Kemelekatan pada Pandangan Salah bahwa Seorang menjadi Murni dan jadi Terbebaskan dengan Moral atau Bertingkah laku seperti Sapi dan Anjing, melekat pada Ritualitas dan Upacara, ialah juga *ditthi* berada dalam 4 *lobha-mula-ditthi-sampayutta-citta*.
4. *Attavadupadana* -- Kemelekatan pada Teori bahwa Jiwa ada,dan bahwa Saya, Kamu, Dia (laki2/Perempuan), Orang2 dst... Ada, ialah sama dengan "Sakkaya-ditthi" yaitu, "Kepercayaan adanya Diri". Ia juga *ditthi* berada di dalam 4 *lobha-mula-ditthi-sampayutta-citta*.

Catatan: Tiga *Upadana* yang belakangan menunjukkan *ditthi cetasika* Sendiri. Mereka di bedakan sebagai yang Tiga Sebab Cara2 dan Objek2 dari Kemelekatan-nya berbeda.

6 Enam Nivarana (Enam Rintangan)

"Nivarana" Artinya "Rintangan" atau "Hambatan" . *Nivarana* merintang atau mencegah timbulnya Pikiran2 dan Perbuatan2 Baik,

Jhana dan *Magga*. Maka mereka menghalangi Jalan ke Alam Dewa dan Kebahagiaan *Nibbana*.

Terutama Lima *Nivarana* Pertama membutakan Pandangan Mental kita dan menghambat Tindakan Moral kita. Kita harus bergumul dengan mereka bilamana kita mencoba melaksanakan beberapa Perbuatan Baik Apakah itu mengucapkan Doa-doa atau melakukan Meditasi. Dalam Kehadiran mereka kita tidak dapat mencapai Tetangga Konsentrasi (*Upacara-samadhi*) dan Konsentrasi penuh (*appana-samadhi*), dan tidak dapat melihat Kebenaran dengan jelas.

1. *Kamacchanda* -- Napsu Indera, ialah *lobha* dalam 8 *lobha-mula-citta*.
2. *Vyapada* -- Kehendak Jahat, ialah *dosa* dalam 2 *dosa-mula-citta*
3. *Thina-middha* -- Kemalasan dan Kelambanan, mereka adalah ; *thina-cetasika* dan *middha-cetasika*.
4. *Uddhacca-kukukucca* -- Kegelisahan dan selalu di pikirkan atau Kawatir, mereka adalah, *uddhacca-cetasika* dan *kukkucca-cetasika*.
5. *Vicikiccha* -- Keraguan atau Kebingungan, ialah *vicikiccha-cetasika*.
6. *Avijja* -- Kegelapan Batin, ialah *moha* berada dalam 12 *akusala citta*.

Catatan:

- a. Ke-duanya Kemalasan dan Kelambanan, Kegelisahan dan selalu Dipikirkan di golongan bersama sebab Fungsi2 mereka (*kicca*), Sebab2 mereka (*hetu*) dan Faktor2 Perlawanan mereka adalah sama. Fungsi dari Kemalasan dan Kelambanan ialah Ketidaktifan Mental, Sebab2 mereka adalah Kemalasan, dan mereka menentang pada Semangat Usaha (*Viriya*). Fungsi dari Kegelisahan dan Kepikiran ialah Ketidak-tenangan, sebab mereka adalah Kejengkelan tentang Kehilangan Kepemilikan, dsb... dan mereka menentang pada Ketenangan.
- b. Dalam Perumpamaan yang indah yang di berikan Sang Buddha dalam *Anguttara-Nikaya*, Napsu Indera dibandingkan dengan Air yang di campur dengan macam2 Warna, Keinginan Jahat dengan Air yang mendidih, Kemalasan dan Kelambanan dengan Air yang di tutupi oleh Lumut, Kegelisahan dan Kepikiran dengan Air yang di rangsang oleh Deraan Angin, dan Ke-ragu2-an dengan Air keruh yang berlumpur. Sehingga dalam Air yang

seperti itu Seorang tidak dapat menerima Bayangan-nya Sendiri, maka juga dalam Kehadiran Lima Rintangan Mental ini, Seorang tidak dapat melihat dengan Jelas Keuntungan-nya sendiri, tidak juga pada yang lain, tidak juga ke-dua2-nya.

7 Tujuh Anusaya (*Tujuh Kekotoran Batin yang terpendam*).
 “Anusaya” Artinya “Terbaring terbengkalai” atau “Tinggal terpendam”.
 Tujuh *anusaya* adalah Benih2 atau Kekotoran2 Batin (*kilesa*) yang berpotensi yang terbaring terbengkalai dalam *Arus-khandha* dari Mahluk2 dari Kehidupan ke Kehidupan sepanjang *Samsara* yang sangat lama. Mereka bagaikan Kesanggupan dari Sebuah Pohon untuk Menghasilkan Buah, Kesanggupan itu tidak dapat di temui dimana-pun diantara Pohon itu, tapi kita tahu ia disana dengan melihat Buah2 yang ia hasilkan ketika Waktu masak-nya tiba.

Anusaya tidak di lihat dimana-pun. Mereka tidak mempunyai Penampilan yang Nyata, dan mereka bukanlah khusus dari Sifat2 seperti Timbul-Berlangsung-Berlalu. Tapi mereka tinggal Siap untuk datang ke Permukaan sebagai Kekotoran2 Batin yang sebenarnya pada Saat Satu Kesempatan ketika mereka kontak dengan Objek2 Indera yang bersesuaian.

1. *Kamaraganusaya* -- Kemelekatan pada Objek2 Indera, ialah *lobha* yang berada dalam *8 lobha-mula-citta*.
2. *Bhavaraganusaya* -- Kemelekatan pada *Rupa-Jhana, Arupa-jhana*, dan Kelahiran di Alam2 *Rupa* dan *Arupa*, ialah, *lobha* berada dalam *4 lobha-mula ditthi-vipayutta-citta*.
3. *Patighanusaya* -- Keinginan2 Jahat atau Kebencian, ialah *dosa* berada dalam *2 dosa-mula-citta*.
4. *Mananusaya* -- Kesombongan, ialah *mana-cetasika* berada dalam *4 lobha-mula ditthi-vipayutta-citta*.
5. *Ditthanusaya* -- Pandangan Salah, ialah *ditthi-cetasika* berada dalam *4 lobha-mula ditthi-sampayutta-citta*
6. *Vicikicchanusaya* -- Ke-ragu2an, ialah *vicikiccha-cetasika* berada dalam *moha-mula vicikiccha-sampayutta-citta*
7. *Avijjanusaya* -- Kegelapan Batin, ialah *moha* berada dalam *12 akusala-citta*.

8 Sepuluh Samyojana (*Sepuluh Belunggu*)

“*Samyojana*” Artinya Belunggu yang mengikat Mahluk2 kepada Roda Keberadaan dan Penderitaan yang ber-putar2. Ada Sepuluh Belunggu yang mengikat setiap Individu pada Roda Keberadaan.

a Sepuluh Belunggu menurut Sutta Pitaka

1. *Kamaraga-samyojana* – Kemelekatan pada Objek2 Indera.
2. *Ruparaga-samyojana* – Kemelekatan pada *Rupa-Jhana* dan Kelahiran di Alam Rupa.
3. *Aruparaga-samyojana* – Kemelekatan pada *Arupa-Jhana* dan Kelahiran di Alam Arupa.
4. *Patigha-samyojana* – Keinginan Jahat atau Kebencian.
5. *Mana-samyojana* – Kesombongan.
6. *Ditthi-samyojana* – Pandangan Salah
7. *Silabbata-paramasa-samyojana* – Ketaatan pada Pandangan Salah bahwa Seorang menjadi Murni dengan Moral Tingkah laku seperti Sapi dan Anjing atau oleh Ritualitas dan Upacara.
8. *Vicikiccha-samyojana* – Ke-ragu2-an.
9. *Uddhacca-samyojana* – Kegelisahan.
10. *Avijja-samyojana* – Kegelapan Batin.

Unsur2 Pokok pada Sepuluh Belunggu di atas adalah *lobha* (untuk 1,2,3), *dosa*, *mana*, *ditthi* (untuk 6,7), *vicikiccha*, *uddhacca* dan *moha*, yakni, 7 *cetasika* semuanya.

b Belunggu2 menurut Abhidhamma Pitaka

1. *Kamaraga-samyojana* – Kemelekatan pada Objek2 Indera.
2. *Bhavaraga-samyojana* – Kemelekatan pada *Rupa* dan *Arupa Jhana* dan Kelahiran di Alam2 *Rupa* dan *Arupa*.
3. *Patigha-samyojana* – Keinginan Jahat atau Kebencian.
4. *Mana-samyojana* – Kesombongan.
5. *Ditthi-samyojana* – Pandangan Salah.
6. *Silabbata-paramasa-samyojana* - Sama seperti diatas.
7. *Vicikiccha-samyojana* – Ke-ragu2an.
8. *Issa-samyojana* – Iri hati/ Cemburu.
9. *Macchhariya-samyojana* – Ke-kikiran.
10. *Avijja-samyojana* – Kegelapan Batin

Unsur2 Pokok pada Sepuluh Belunggu *Abhidhamma* adalah *lobha* (untuk 1,2), *dosa*, *mana*, *ditthi* (5,6), *vicikiccha*, *issa*, *macchhariya* dan *moha*, yakni, 8 *cetasika* semuanya.

Unsur2 Pokok Belunggu2 bagi ke-duanya , *Sutta* dan *Abhidhamma* adalah 9 *cetasika* -- 7 untuk Belunggu2 *Sutta* + *issa* + *macchhariya*.

9 Sepuluh Kilesa (*Sepuluh Kekotoran Batin*)

“*Kilesa*” Artinya “Kekotoran Batin atau Siksaan”. *Kilesa* mengotori, membakar dan menyiksa Pikiran. Ada Sepuluh *Kilesa*.

1. *Lobha* -- Keserakahan atau Kemelekatan.
2. *Dosa* -- Kebencian atau Kehendak Jahat.
3. *Moha* -- Khayalan atau Kebodohan.
4. *Mana* -- Kesombongan atau Angkuh
5. *Ditthi* -- Pandangan Salah.
6. *Vicikiccha* -- Ke-ragu2an atau Ketidak-tegasan.
7. *Thina* -- Kemalasan.
8. *Uddhacca* -- Kegelisahan.
9. *Ahirika* -- Tidak malu berbuat Salah.
10. *Anoottappa* -- Tidak takut Akibat berbuat Salah.

1500 Kilesa.

Satu *Citta*, 52 *cetasika*, 18 *nippanna-rupa* dan 4 *lakkha-rupa* jumlah semua 75 Kesatuan yang ada. 75 Kesatuan *nama* dan *rupa* ini Ada, Ke-dua2nya di Bagian Dalam dan Bagian Luar. Maka bila kita kalikan 75 x 2 untuk *ajjhattika* (Bagian Dalam) dan *bahiddha* (Bagian Luar), kita dapat 150. Sebagaimana 150 Kesatuan yang Ada ini adalah Objek dari bekerjanya setiap *Kilesa*, bila kita kalikan 150 x 10 *Kilesa* maka kita dapatkan 1500 *Kilesa*.

108 Model dari Tanha.

“*Tanha*” ialah Keinginan yang sangat. Ia adalah Akar Pemimpin dari Penderitaan, dan Lingkaran Kelahiran Kembali yang berkelanjutan.

Pertama, Keinginan yang sangat ada Tiga Macam:

1. *Kama-tanha* -- Keinginan yang sangat pada Objek2-Indera.
2. *Bhava-tanha* -- Keinginan yang sangat pada *Rupa* dan *Arupa Jhana* dan Kelahiran Kembali di Alam2 *Rupa* dan *Arupa*.
3. *Vibhava-tanha* -- Keinginan yang sangat untuk tidak di Lahirkan.

Sehubungan pada Enam Objek Indera, Ada Enam Macam Keinginan yang sangat:

1. *Rupa-tanha* -- Keinginan yang sangat pada Objek2 yang Kelihatan.
2. *Sadda-tanha* -- Keinginan yang sangat pada Bunyi2-an.
3. *Gandha-tanha* -- Keinginan yang sangat pada Bau2-an.
4. *Rasa-tanha* -- Keinginan yang sangat pada Cita-rasa.

5. *Photthabba*-tanha -- Keinginan yang sangat pada Kesan2 Tubuh.
6. *Dhamma*-tanha -- Keinginan yang sangat pada Kesan2 Mental.

Bila kita menggandakan Grup Pertama dari 3 Macam Keinginan dengan Grup Kedua yang 6 , kita dapatkan 18 Macam Keinginan. Lagi gandakan ini dengan 2 karena mereka dapat berada Ke-dua2nya di Bagian Dalam dan Luar, kita dapatkan 36 Macam Keinginan.

Sekarang 36 Macam Keinginan yang sangat ini dapat terjadi di masa Lampau, di masa Sekarang dan di masa akan Datang. Maka mereka berjumlah 108 Macam *tanha*.

Tabel 7.1
Akusala-sangaha.

Petunjuk untuk membaca Tabel 7.1.

a Pembacaan mendatar/membujur

1. *Lobha* terjadi di dalam semua 9 Bagian sebagai, *Asava, Ogha, Yoga, Gantha, Upadana, Nivarana, Anusaya, Samyojana* dan *Kilesa*.
2. *Ditthi* terjadi di dalam 8 Bagian sebagai *Asava, Ogha, dst.* sebagaimana yang di perlihatkan dalam Tabel.
3. Sisanya dapat di baca dengan Cara yang sama.

b Pembacaan Tegak lurus

4. Empat *Asava* mempunyai 3 Unsur Pokok – *lobha, ditthi* dan *moha*. Juga sama untuk *Ogha* dan *Yoga*.
5. Empat *Gantha* juga mempunyai 3 Unsur2 Pokok - *lobha, ditthi*, dan *dosa*.
6. Sisanya dapat di baca dengan Cara yang sama.

(2) Missaka –Sangaha (Ringkasan dari Katagori2 Campuran)

Ada Tujuh Katagori Campuran- yakni, *Hetu, Jhananga, Magganga, Indriya, Bala, Adhipati* dan *Ahara*.

1 Enam Hetu (Enam Akar)

“*Hetu*” Artinya Akar, Sebab, Kondisi atau – Kondisi Akar. Sebagaimana Akar2 membuat Sebuah Pohon Kokoh, makmur dan tumbuh baik, maka dengan Cara yang sama Enam *Hetu* membuat *Citta* dan *Cetasika* kokoh bersekutu dengan mereka, subur dan tumbuh dengan baik pada Objek2 Indera. Ada 3 Akar2 Bermoral dan 3 Akar2 tidak Bermoral.

Tiga Akar2 Tidak Bermoral (*Akusala-hetu*) adalah:

1. *Lobha* -- Keserakahan atau Kemelekatan
2. *Dosa* -- Kehendak Jahat atau Kebencian
3. *Moha* -- Kebodohan atau Khayalan.

Tiga Akar2 Bermoral (*Kusala-hetu*) adalah:

4. *Alobha* -- Tanpa Kemelekatan
5. *Adosa* -- Keinginan Baik
6. *Amoha* -- Kebijaksanaan.

Akar2 Bermoral juga bersekutu dengan *sobhana-kiriya-citta* dan *vipaka-citta*. Maka mereka juga di kenal sebagai Akar2 yang tidak menentukan (*avyakata-hetu*) sebab *kiriya-citta* dan *vipaka-citta* disebut Tidak menentukan (*avyakata*).

2 Tujuh Jhananga (Tujuh Unsur2 Pokok Jhana)

"Jhananga" Artinya "Faktor2 Jhana" atau "Unsur2 Pokok dari Pencerapan". Faktor2 Jhana membantu *citta* dan *cetasika2* Sekutu mereka untuk memperhatikan Sebuah Objek, apakah Buruk atau Baik, secara tekun, teliti dan pasti.

1. *Vitakka* -- Penerapan awal
2. *Vicara* -- Penerapan yang menyokong
3. *Piti* -- Kegiuhan
4. *Ekaggata* -- Pemusatan pada Satu Titik
5. *Somanassa-vedana* -- Perasaan menyenangkan
6. *Domanassa-vedana* -- Perasaan tidak menyenangkan
7. *Upekkha-vedana* -- Perasaan Netral atau Keseimbangan

3 Duabelas Magganga (Duabelas Unsur2 Pokok dari Jalan).

"Magga" Artinya "Jalan" dan "magganga" artinya "Unsur2 Pokok dari Jalan". Unsur Pokok yang Tidak Bermanfaat bergabung untuk membentuk Satu Jalan menuju ke Keadaan Penderitaan, sedangkan Unsur2 Pokok yang Bermanfaat bergabung untuk membentuk Satu Jalan menuju ke Keadaan Bahagia sampai ke *Nibbana*.

1. *Samma-ditthi* -- Pandangan Benar. Ia adalah *panna* yang berada dalam 8 *maha-kusala-citta*, 8 *maha-kiriya-citta* dan 26 *appana-javana*.
2. *Samma-sankappa* -- Pikiran Benar. Ia adalah *vitakka* yang ada dalam 42 *citta* diatas.
3. *Samma-vaca* -- Pembicaraan Benar. Ia adalah *samma vaca cetasika* yang ada dalam 8 *maha-kusala-citta* dan 8 *lokuttara-citta*.
4. *Samma-kammanta* -- Perbuatan Benar. Ia adalah *samma-kammanta-cetasika* yang ada dalam 8 *maha-kusala-citta* dan 8 *lokuttara citta*.
5. *Samma-ajiva* -- Penghidupan Benar. Ia adalah *samma-ajiva-cetasika* yang ada dalam 8 *maha-kusala-citta* dan 8 *lokuttara-citta*.

6. *Samma-vayama* -- Usaha Benar. Ia adalah *viriya* yang ada dalam 8 *maha-kusala-citta*, 8 *maha-kiriya-citta* dan 26 *appana-javana*.
7. *Samma-sati* -- Perhatian Benar. Ia adalah *sati-cetasika* yang ada dalam 42 *citta* diatas.
8. *Samma-samadhi* -- Konsentrasi Benar. Ia adalah *ekaggata* di dalam 42 *citta* diatas.
9. *Miccha-ditthi* -- Pandangan Salah. Ia adalah *ditthi* yang ada dalam 4 *lobha-mula ditthi-sampayutta-citta*.
10. *Miccha-sankappa* -- Pikiran Salah Ia adalah *vitakka* yang ada dalam 12 *akusala-citta*.
11. *Miccha-vayama* -- Usaha Salah. Ia adalah *viriya* yang ada dalam 12 *akusala citta*.
12. *Miccha-samadhi*. -- Konsentrasi Salah. Ia adalah *ekaggata* yang ada dalam 12 *akusala-citta*.

4 Duapuluh dua Indriya. (*Duapuluh dua Kemampuan*).

“Indriya” Artinya “Kemampuan” atau “Mengontrol Kekuatan” sebagaimana para Menteri mengontrol Kementeriannya masing2, *Indriya* mengontrol Sekutu2 mereka (*sampayutta-dhamma*) dalam Lapangan Pengaruh mereka MASING2. Ke-22 *Indriya* adalah sebagian Pisik dan sebagian Mental.

1. *Cakkhundriya-cakkhu-pasada* -- Bagian sensitif dari Mata.
2. *Sotindriya-sota-pasada* -- Bagian sensitif dari Telinga.
3. *Ghanindriya-ghana-pasada* -- Bagian sensitif dari Hidung.
4. *Jivhindriya-jivha-pasada* -- Bagian sensitif dari Lidah.
5. *Kayindriya-kaya-pasada* -- Bagian sensitif dari Tubuh.
6. *Itthindriya-itthibhava-rupa* -- Kewanitaan.
7. *Purindriya-purisa-bhava-rupa* -- Kejantanan.
8. *Jivitindriya-jivita-rupa* dan *jivitindriya-cetasika* -- Kehidupan.
9. *Manindriya*- 89 atau 121 *citta*
10. *Sukhindriya-sukha-vedana* --Perasaan Tubuh yang menyenangkan.
11. *Dukkhindriya-dukkha-vedana* -- Kesakitan Tubuh.
12. *Somanassindriya-somanassa-vedana* -- Kegembiraan.
13. *Domanassindriya-domanassa-vedana* -- Kesedihan.
14. *Upekkhindriya-upekkha-vedana* -- Keseimbangan.
15. *Saddhindriya-saddha* -- Keyakinan.
16. *Viriyindriya-viriya* -- Usaha.
17. *Satindriya-sati* -- Perhatian / Kesadaran.

18. *Samadhindriya-ekaggata* -- Konsentrasi.
19. *Pannindriya-panna* -- Kebijakanaksanaan.
20. *Anannatinnassamitindriya* -- *panna* bersekutu dengan *sotapatti-magga*.
21. *Annindriya* -- *panna* bersekutu dengan 3 *magga* lebih tinggi dan 3 *phala* lebih rendah.
22. *Annatavindriya* -- *panna* bersekutu dengan *arahatta-phala*.

Catatan :

1. Harap di catat bahwa Bagian sensitif dari Mata mengontrol Penglihatan, Bagian sensitif dari Telinga mengontrol Pendengaran dst... Ke-dua *bhava-rupa* mengontrol Sifat2 Sex Primer dan Sekunder. Kehidupan mengontrol Syarat2 Kehidupan dari Sekutu2-nya. *Citta* mengontrol Pengikut2 mereka dalam Usaha2 bersama dari mengambil dan mengetahui Objek.
2. *Indriya* 1 – 7 adalah Pisik, 8 adalah Ke-duanya Pisik dan Mental dan Sisanya adalah Mental.
3. 1 – 5 dan 9 mewakili 6 Landasan. 6, 7 adalah dua *bhava-rupa* 10 – 14 mewakili 5 Perasaan. 15 – 19 mewakili 5 Kemampuan Spiritual Tiga yang terakhir adalah Kemampuan2 di Luar Keduniawian
4. Jumlah *Indriya* Keduniawian yang ada pada Satu Orang Lelaki atau Satu Orang Perempuan adalah 18, tidak termasuk *Sex-rupa* yang berlawanan dan 3 yang terakhir Kemampuan diatas Keduniawian.

5 Sembilan Bala. (*Sembilan Kekuatan*).

"*Bala*" Artinya "Kekuatan". Sembilan "Kekuatan" kuat dan kokoh dan mereka tidak dapat di guncang oleh Kekuatan2 yang berlawanan. Disamping itu mereka menguatkan Pengikut2 dan Sekutu2 mereka.

1. *Saddha-bala* -- Keyakinan, ia adalah *saddha* yang ada dalam *sobhana-citta*.
2. *Viriya-bala* -- Usaha, ia adalah *viriyā* yang ada dalam 73 *citta* yang bersekutu dengan *viriyā*.
3. *Sati-bala* -- Kesadaran/Perhatian, ia adalah *sati* dalam *sobhana-citta*.
4. *Samadhi-bala* -- Konsentrasi, ia adalah *ekaggata* yang ada dalam 72 *citta*, tidak termasuk 16 *citta* yang tidak bersekutu dengan *viriyā* dan juga *vicikiccha-sampayutta-citta*.

5. *Panna-bala* -- Kebijaksanaan, ia adalah *panna* yang ada dalam 47 *tihetuka-citta*.
6. *Hiri-bala* -- Malu berbuat Salah, ia adalah *hiri-cetasika* yang ada dalam *sobhana-citta*.
7. *Ottappa-bala* -- Takut Akibat Perbuatan Salah, ia adalah *ottappa* yang ada dalam *sobhana-citta*.
8. *Ahirika-bala* -- Tidak malu berbuat Salah, ia adalah *ahirika* yang ada dalam 12 *akusala citta*.
9. *Anottappa-bala* -- Tidak takut Akibat Perbuatan Salah, ia adalah *anottappa* yang ada dalam 12 *akusala citta*.

Dari 9 Kekuatan, Tujuh yang Pertama bisa di anggap sebagai Kemoralan, sedangkan dua yang terakhir sebagai Ketidak Moral. *Ahirika* dan *Anottappa* menonjol pada Orang2 yang Jahat.

Sehubungan dengan Definisi bahwa *Bala* tidak terguncang oleh Lawan2 mereka, (1) Kekuatan Keyakinan tidak dapat di guncang oleh Ketidak-Yakinan, (2) Usaha oleh Kemalasan, (3) Kesadaran oleh Kelupaan, (4) Konsentrasi oleh Kebingungan, (5) Kebijaksanaan oleh Kebodohan.

Hiri dan *Ottappa* dengan kuat menyokong Perbuatan2 Bermoral, sedangkan *ahirika* dan *anottappa* menjuruskan ke Jalan Perbuatan2 Tidak Bermoral.

6 Empat Adhipati (Empat Faktor2 yang menguasai).

"*Adhipati*" Artinya tertinggi, berkuasa, Tuan, Ketua, Raja dsb... Ia adalah Ketua diantara Sekutu2-nya dan ia tiada Bandingnya. Sebagaimana ada Satu Raja dalam Satu Negara, maka hanya ada Satu *adhipati* dalam Satu Grup Mental dari *Citta* dan Pengikut2-nya.

Adhipati harus di bedakan dari *Indriya*. *Adhipati* boleh di bandingkan pada Seorang Raja yang tidak dipersoalkan lagi jadi Kepala Negara, Tuan dari semua Menteri2-nya dan Rakyat-nya. *Indriya* seperti para Menteri yang hanya mengontrol Kementeriannya masing2 tanpa Campur Tangan dari yang lain. *Indriya* mempunyai Bandingan dan mereka harus mengikuti *Adhipati*.

Adhipati dapat dianggap sebagai "Faktor yang menguasai" dalam Satu Grup Mental.

1. *Chandadhipati* -- Keinginan atau Kemauan, ia adalah *chanda cetasika* yang ada dalam 18 *dvi-hetuka-javana* dan 34 *tihetuka-javana*

2. *Viriyadhipati* -- Energi atau Usaha, ia adalah *viriya* yang ada dalam 18 *dvi-hetuka-javana* dan 34 *tihetuka-javana*.
3. *Cittadhipati* -- Kesadaran atau Pikiran, ia adalah 18 *dvi-hetuka-javana-citta* dan 34 *tihetuka-javana-citta*.
4. *Vimamsadhipati* -- Kebijaksanaan, ia adalah *panna* yang ada dalam 34 *tihetuka-javana*. *Vimamsa* ialah Kebijaksanaan yang dapat menyelidiki dan menimbang.

Catatan:

1. Delapan belas *dvi-hetuka-javana* --- 8 *lobha-mula-citta*, 2 *dosa-mula-citta*, 4 *nana-vipayutta-maha-kusala-citta*, dan 4 *nana-vipayutta-maha-kiriya-citta*.
Tiga puluh Empat *ti-hetuka-javana* --- 4 *nana-sampayutta-maha-kusala-citta*, 4 *nana-sampayutta-maha-kiriya-citta*, 9 *mahaggata-kusala-citta*, 9 *mahaggata-kiriya-citta*, 4 *magga* dan 4 *phala*.
2. Ketika Satu *Adhipati* sangat kuat, semua Sekutu2-nya ber-sama2 mendukungnya, dan mereka beersama akan mendapat Tujuan yang di arah.

7 Empat Ahara (Empat Jenis Makanan).

"*Ajhara*" Artinya Nutrisi, Penyebab, Makanan. Dhamma Apa-pun yang dapat menghasilkan dan mendukung Hasilnya bilamana Tubuh kita di tunjang oleh Makanan yang dapat di makan, di sebut *Ahara*.

Ada Empat Tipe *ahara*:

1. *Kabalikarahara* -- Makanan yang dapat di makan, ia adalah *oja-rupa* Ia menghasilkan dan mendukung *aharaja suddhatthaka* – Delapan Macam Pemenuhan Kebutuhan Badan mendapat Sari Nutrisi sebagai Delapan Faktor-nya.
2. *Phassahara* – Kontak atau rasa Tumbukkan, ia adalah *phassa cetasika* berada dalam semua *citta*. Ia menghasilkan dan mendukung Lima Macam Perasaan (*vedana*).
3. *Manosancetanahara* -- Keinginan Mental, ia adalah *cetana* yang mewujudkan Dirinya sendiri sebagai 29 Tipe *Kamma*. Ia menghasilkan dan mendukung Kesadaran Kelahiran Kembali.
4. *Vinnanahara* -- Kesadaran, ia mewakilkan 89 atau 121 Tipe *citta*. Ia menghasilkan dan mendukung Pengikut2nya (*cetasika*) dan *cittaja-rupa*.

Bodhipakkhiya – Sangaha (*Ringkasan dari Faktor2 Pencerahan*).

“*Bodhi*” Artinya Pencerahan atau *magga-nana*. “*Bodhipakkhiya*” artinya Unsur2 atau Faktor2 Pencerahan. Ada 37 Faktor2 itu. Bila Seorang dapat mengembangkan mereka semuanya, ia akan mencapai Pencerahan. Ke-37 Faktor2 itu di anggap sebagai Inti Sari dari *Tipitaka*.

Ke-37 Faktor2 itu adalah; 4 Dasar Kesadaran, 4 Usaha yang tertinggi, 4 Dasar Pencapaian, 5 Kemampuan Batin, 5 Kekuatan, 7 Unsur2 Pokok Pencerahan dan 8 Unsur2 Jalan.

1 Empat Satipatthana (Empat Dasar Kesadaran).

“*Sati*” Artinya Kesadaran atau Penuh Perhatian. “*Patthana*” artinya Penegakan, Penerapan, Penetapan atau Dasar/Fondasi.

Maka empat *satipatthana* adalah Empat “Dasar2 dari Kesadaran”, bersamanya Seorang mencegah Pikiran mengembara ke Objek2 yang lain dan menjaga Pikiran tetap Penuh Perhatian dan kokoh pada Objek tunggal dari Meditasi.

Komentar Srilanka mendefinisikan “*Satipatthana*” sebagai Kesadaran yang di tegakkan diatas Objeknya dengan Penembusan, maka berbicara ke dalam-nya.

Empat “Dasar2 Kesadaran” di perlukan sekali bagi Pengembangan Ketenangan dan Pengertian. Dalam Dua *Satipatthana-Sutta*, Kata2 penting berikut ini di sebutkan ke-dua2nya pada Permulaan dan pada Kesimpulannya:

“Satu2-nya Cara yang menuju ke Pencapaian Kesucian, mengatasi Kesedihan dan Ratapan, untuk mengakhiri rasa sakit dan Keduakaan, untuk memasuki Jalan Benar, dan untuk merealisasikan *Nibbana*, ialah Jalan yang terdiri dari Empat Dasar2 Kesadaran”

1. *Kayanupassana-satipatthana* -- Perenungan pada Tubuh atau Kesadaran dari Grup Pemenuhan Kebutuhan Badaniah (*rupakhandha*)
2. *Vedanupassana-satipatthana* – Perenungan pada Perasaan atau Kesadaran dari Grup Perasaan (*Vedanakkhandha*).
3. *Cittanupassana-satipatthana* -- Perenungan dari Kesadaran atau Penuh Perhatian dari Grup Kesadaran (*Vinnanakkhandha*).
4. *Dhammanupassana-satipatthana* -- Perenungan pada *Dhamma* atau Penuh Perhatian pada Grup Persepsi (*sannakkhandha*) dan Grup Bentuk2 Mental (*Sankharakkhandha*).

Catatan:

1. Unsur Pokok dari Empat *satipatthana* ialah *sati-cetasika* berada dalam 8 *maha-kusala-citta*, 8 *maha-kiriya-citta* dan 26 *appana-javana*. Sama juga *Sati* berada dalam 8 *lokuttara citta*.
2. Alasan mengapa “*Sati*” telah di jelaskan sebagai Empat *satipatthana* ialah:
 - i. Objek2 dari Perenungan ber-beda2 seperti, *kaya*, *vedana*, *citta*, dan *dhamma*.
 - ii. Cara Perenungan pada Empat Objek2 adalah berbeda seperti *asubha* (menjijikan), *dukkha* (Penderitaan), *anicca* (selalu berubah) dan *anatta* (tanpa Diri).
 - iii. Keperluan dari Perenungan pada Empat Objek berbeda seperti untuk menghilangkan Pandangan Salah, mereka masing2 adalah *subha* (cantik), *sukkha* (menyenangkan), *nicca* (abadi) dan *atta* (diri).

2 Empat *sammappadhana* (*Empat Usaha yang tertinggi*)

“*Sammappadhana*” berarti bukanlah Usaha yang biasa-biasa, tetapi Usaha Konsentrasi yang tidak goyah dari Seorang yang berjanji:

“Biar saya jadi tinggal Kulit dan Tulang, biar Darah Daging saya mengering, biar saya sampai mati, tapi saya tidak akan berhenti sampai saya berhasil!”

Sammappadhana mewakili *viriya*, berada dalam 8 *maha-kusala-citta*, 9 *mahaggata-kusala-citta* dan 4 *lokuttara-kusala-citta* (21 *kusala-citta* semuanya).

Empat Usaha tertinggi adalah:

1. Usaha untuk membuang Kejahatan2 yang telah timbul
2. Usaha untuk mencegah Timbulnya Kejahatan2 yang belum timbul.
3. Usaha untuk menghasilkan Timbulnya Kebaikan2 yang belum timbul.
4. Usaha untuk melanjutkan lagi Kebaikan yang telah timbul.

Menurut Usaha diatas, Seorang harus mengusahakan membuang Keserakahan, Kebencian, Iri-hati, dst... begitu mereka timbul dalam Pikiran. Ia harus mengembangkan *dana*, *sila* dan *bhavana* sebanyak mungkin. Dan akhirnya, untuk menghasilkan timbulnya Kebaikan yang belum timbul yang tidak pernah timbul di dalam *Samsara* yang panjang, ia harus memurnikan Pikiran-nya setingkat demi setingkat dengan

Meditasi Ketenangan dan Pengertian sampai ia memasuki Jalan dari Pemenang Arus (*Sotapanna*) dan Jalan2 yang lebih tinggi (*magga*).

Catatan:

Alasan mengapa *viriya* di jelaskan sebagai Empat Usaha Tertinggi ialah bahwa Fungsi *viriya* telah di bedakan dalam 4 Katagori.

1. Untuk membuang Kejahatan yang telah timbul
2. Untuk mencegah timbulnya Kejahatan2 yang belum timbul
3. Untuk mengembangkan Kebaikan yang belum timbul
4. Untuk melanjutkan lagi Kebaikan yang telah timbul.

3 Empat Iddhipada (Empat Dasar Pencapaian)

“Iddhi” Artinya “Pencapaian” sementara “pada” artinya “Dasar”.disini “Pencapaian” mengacu pada Timbulnya *jhana*, *magga*, dan *phala*. Dan Dasar untuk mendapatkan ini berakhir pada *chanda*, *viriya*, *citta* dan *vimamsa* – Sama seperti Empat *adhipati*.

1. *Chandiddipada* -- Kemauan, ialah *chanda* berada dalam 21 *kusala-citta*
2. *Viriyaddhipada* -- Energi atau Usaha, ialah *viriya* berada dalam 21 *kusala-citta*.
3. *Cittiddhipada* -- Kesadaran atau Pikiran, ialah 21 *kusala-citta* – terdiri dari 8 *maha-kusala-citta*, 9 *mahaggata-kusala citta* dan 4 *lokuttara-kusala-citta*.
4. *Vimamsiddhipada* -- Kebijaksanaan, ialah *panna* berada dalam 21 *kusala-citta*.

4 Lima Indriya (Lima Kemampuan Batin)

Dari Duapuluh dua Kemampuan Batin yang disebut di muka, Lima Kemampuan disini diambil sebagai Faktor2 Pencerahan.

1. *Saddhindriya* -- Keyakinan atau Percaya Diri, ialah *saddha* yang berada dalam 8 *maha-kusala-citta*, 8 *maha-kiriya-citta* dan 26 *appana-javana*.
2. *Viriyindriya* -- Energi atau Usaha, ialah *viriya* berada di dalam 42 *citta* diatas.
3. *Satindriya* -- Penuh Perhatian, ialah *sati* berada dalam 42 *citta* diatas
4. *Samaddhindriya* -- Konsentrasi, ialah *ekaggata* berada dalam 42 *citta* diatas.
5. *Pannindriya* -- Kebijaksanaan, ialah *panna* berada dalam 42 *citta* diatas.

5 Lima Bala (*Lima Kekuatan*).

Unsur2 Pokok dari Lima Kekuatan adalah sama dengan Lima Kemampuan Batin. Harus di mengerti bahwa masing2 dari Lima Unsur ini mempunyai Dua Sifat yang jelas; 1).Kemampuan untuk mengontrol Pikiran, dan 2).Kemampuan untuk Kokoh dan tidak dapat di goyang oleh Kekuatan yang berlawanan.

1. *Saddha-bala* -- Keyakinan atau Percaya Diri
2. *Viriya-bala* -- Energi atau usaha
3. *Sati-bala* -- Penuh Perhatian
4. *Samadhi-bala* -- Konsentrasi
5. *Panna-bala* -- Kebijaksanaan

Dalam praktek, *Saddha* dan *Panna* harus seimbang satu sama lain, Sebab terlalu banyak Keyakinan menjurus pada Kepercayaan yang tidak masuk Akal dan terlalu banyak Penyelidikan menjurus pada tidak adanya Konsentrasi.

Sama juga *Viriya* dan *Samadhi* harus seimbang satu sama lain,Sebab terlalu banyak Usaha menjurus pada Kegelisahan dan terlalu banyak Konsentrasi bisa menjurus menjadi mengantuk.

Sati tidak perlu di imbangi oleh Faktor Apa-pun, makin banyak *Sati* makin baik.

6 Tujuh Bojjhanga (*Tujuh Unsur Pokok Pencerahan*)

"*Bojjhanga*" berasal dari Kata "*bodhi-anga*", yaitu, *bodhi* – Pencerahan dan *anga* – Unsur Pokok. Jadi "*bojjhanga*" artinya "Unsur Pokok dari Pencerahan"

Dalam Kata *Sambojjhanga*, "*Sam*" artinya "Baik atau mulia".

1. *Sati-sambojjhanga* -- Penuh Perhatian
2. *Dhammavicaya-sambojjhanga* -- Kebijaksanaan menyelidiki yang sesungguhnya.
3. *Viriya-sambojjhanga* -- Energi atau Usaha
4. *Piti-sambojjhanga* -- Gairah atau gembira
5. *Passaddhi-sambojjhanga* -- Ketenangan dari Pikiran yang terdiri dari *Citta* dan *cetasika*.
6. *Samadhi-sambojjhanga* -- Konsentrasi
7. *Upekkha-sambojjhanga* -- Keseimbangan Batin

Unsur2 Pokok dari Tujuh *bojjhanga* masing2 (1) *Sati*, (2) *Panna*, (3) *Viriya*, (4) *Piti*, (5) *Kaya-passaddhi* dan *Citta-passaddhi*, (6) *Ekaggata*,

dan (7) *Tatramajjhata*, --- Semuanya berada di dalam 42 *Citta* terdiri dari 8 *mahakusala citta*, 8 *mahakiriya citta* dan 26 *appana javana*.

Dhammavicaya, *Viriya* dan *Piti* berlawanan dengan *Thina-middha* (Malas dan lamban); *Passaddhi*, *Samadhi* dan *Upekkha* ialah lawan dari *Uddhacca* (Kegelisahan).

7 Delapan Magganga (delapan Unsur2 Pokok dari Jalan)

Mereka terdiri dari Delapan *magganga* Pertama, diluar dari Duabelas yang disebutkan di dalam Ringkasan dari Golongan Campuran. Unsur2 Pokoknya juga sama

Panna-magganga : (Kebijaksanaan)

1. *Samma-ditthi* -- Pandangan Benar
2. *Samma-sankappa* -- Pikiran Benar

Sila-magganga : (kemoralan)

1. *Samma-vaca* -- Pembicaraan Benar
2. *Samma-kammanta* -- Perbuatan Benar
3. *Samma-ajiva* -- Penghidupan Benar

Samadhi-magganga : (Konsentrasi)

1. *Samma-vayamo* -- Usaha Benar
2. *Samma-sati* -- Perhatian Benar
3. *Samma-samadhi* -- Konsentrasi Benar.

Dalam Pengembangan Unsur2 Pokok yang di buat dari Jalan, Seorang harus memulai dengan Pembicaraan Benar, Perbuatan Benar dan Penghidupan Benar -- Tiga Sila yang berisi Latihan Moral (*Sila-sikkha*).

Berlandaskan pada *Sila* Seorang lalu mengembangkan Usaha Benar, Perhatian Benar dan Konsentrasi Benar --- Tiga *samadhi-magganga* yang berisi Latihan Mental (*Samadhi-sikkha*).

Ketika Seorang mencapai *Upacara-samadhi* (Konsentrasi Tetangga) atau lebih baik *Jhana-samadhi* (Konsentrasi yang bersekutu dengan Pencerapan), Seorang dapat menembus ke Kenyataan Tertinggi dan mengamati Alamiah sebenarnya dari Pikiran dan Materi. Disini *Samma-sankappa* --- Pikiran Benar berdasarkan Metode Perhatian yang Benar timbul Ber-peran.

Metode Perhatian yang Benar dan Analisa mengungkap Kebenaran yang membangkitkan Pandangan Benar --- *Samma-ditthi*. Pandangan Benar adalah Faktor paling penting dari Pencerapan. Ia menetapkan

Satu Fondasi yang sungguh2 tidak tergoyangkan dan aman dari Sang Jalan.

Dimulai dari Permata terkecil dari Keyakinan dan Pengetahuan, ia berangsur se-tahap demi se-tahap mengembang memasuki menembus Pengertian (*Vipassana-nana*) dan lebih jauh memasuki Pengetahuan dari Empat Kebenaran Mulia ketika *magga-nana* atau Pencerahan di capai.

Samma-sankappa dan *samma-ditthi* bersama berisi *Panna-sikkha* (Latihan Kebijaksanaan).

Semua Delapan Unsur2 Pokok bersama berisi Jalan Mulia atau Jalan Tengah yang menuju ke *Nibbana*.

Tijauan pada Bodhipakkhiya

Walau ada 37 Faktor2 Pencerapan, Unsur2 Pokok hanya berjumlah 14 yaitu, *Sati*, *Viriya*, *Chanda*, *Citta*, *Panna-saddha*, *ekaggata*, *Piti*, *Passaddhi* (Keduanya *kaya* dan *Citta*), *Tatramajjhata*, *Vitakka*, *Samma-vaca*, *Samma-kammanta* dan *Samma-ajiva*.

Dari 14 Unsur2 Pokok ini, *Piti*, *Passaddhi*, *Tatramajjhata*, *Vitakka*, 3 *Virati*, *Chanda*, dan *Citta*, terjadi masing2 hanya sebagai Satu Faktor.

Viriya terjadi 9 kali, yakni, sebagai 9 Faktor; *Sati* sebagai 8 Faktor; *Ekaggata* sebagai 4 Faktor; *Panna* sebagai 5 Faktor; dan *Saddha* sebagai 2 Faktor.

Silahkan lihat Tabel 7.2.

Sabba – Sangaha (Ringkasan dari seluruh Vatthu-dhamma).

Lima Katagori akan di uraikan disini. Mereka adalah; *Khandha*, *Upadanakhandha*, *Ayatana*, *Dhatu* dan *Ariya sacca*.

1 Lima Khandha (Lima Kelompok).

"*Khandha*" artinya Grup atau Kelompok. Sang Buddha telah menyimpulkan Semua Fenomena Fisik dan Mental dari Keberadaan/Kehidupan ke dalam Lima Grup atau Kelompok.

1. *Rupakhandha* -- Kelompok Badaniah terdiri dari 28 *Rupa*.
2. *Vedanakkhandha* -- Kelompok Perasaan terdiri dari *sukha-vedana*, *dukkha-vedana*, *somanassa-vedana*, *domanassa-vedana* dan *upekkha-vedana*.
3. *Sannakkhandha* -- Kelompok Persepsi/Ingatan, terdiri dari Ingatan akan Bentuk, Bunyi, Be-bau-an, Cita-rasa, Kesan Badaniah dan Kesan Mental.

4. *Sankharakkhandha* -- Kelompok Bentuk2 Mental, terdiri dari 50 *cetasika* selain dari pada *Vedana*, dan *Sanna*.
5. *Vinnanakkhandha* -- Kelompok Kesadaran, terdiri dari 89 atau 121 *Citta*.

Tabel 7.2
Bodhipakkhiya-Sangaha.

Dalam mengelompokan Unsur2 dari setiap *Khandha*, Sebelas Aspek harus di ambil dalam Pertimbangan. Aspek2 ini adalah ; Masa Lampau, Sekarang, Yang akan Datang, Bagian Dalam (*ajjhattika*), Bagian Luar (*bahiddha*), Yang lemah (*hina*), Yang kuat (*panita*), Jauh (*dure*), Dekat (*santike*), Besar (*olarika*) dan Halus (*sukhuma*).

Kegunaan dari menganalisa Satu Mahluk ke dalam Lima Kelompok dari Keberadaan ialah untuk menghilangkan Pemahaman Salah dan Pandangan Salah bahwa Ego, Diri, Pribadi atau *Atta* Ada. Penghilangan ini akan membimbing kepada Jalan dari Pemenang Arus.

2 Lima Upadanakkhandha. (*Lima Kelompok Kemelekatan*).

Dalam mengkhususkan Lima *Khandha*, Sang Buddha telah mengambil dalam Perhitungan semua Fenomena2 Fisik dan Mental. Tetapi dalam Meditasi *Vipassana* Seorang tidak mengamati *Lokuttara-citta* dan *Cetasika* Sekutu mereka.

Ke-81 *Lokiya-citta*, Pengikut2 mereka dan Kelompok Badaniah membentuk Objek2 Kemelekatan oleh *lobha* dan *ditthi*. Bagian dari Objek2 ini dari Kemelekatan di dalam Lima Kelompok menimbulkan Lima *Upadanakkhandha*.

1. *Rupupadanakkhandha* -- Kelompok Badaniah terdiri dari 28 *Rupa*.
2. *Vedanupadanakkhandha* -- Kelompok Perasaan terdiri dari *vedana* bersekutu dengan 81 *lokiya citta*.
3. *Sannupadanakkhandha* -- Kelompok Persepsi terdiri dari *Sanna* bersekutu dengan 81 *lokiya citta*.
4. *Sankharupadanakkhandha* -- Kelompok dari Bentuk2 Mental, terdiri dari 50 *lokiya cetasika* selain dari pada *vedana* dan *sanna*.
5. *Vinnanupadanakkhandha* -- Kelompok Kesadaran terdiri dari 81 *lokiya citta*.

Alasan untuk menggolongkan Dua Tipe dari Khandha.

1. Dengan Maksud untuk memperlihatkan bahwa hanya ada Lima Kelompok Keberadaan dan disana tidak ada ego, Diri, Orang atau *atta*, Sang Buddha menggolongkan Semua Fenomena2

Pisik dan Mental, apakah *lokiya* atau *lokuttara*, ke dalam Lima Kelompok. Ini adalah *khandha-desana* beliau yang Pertama.

2. Dalam Meditasi Pengertian Benar, *lokuttara citta* dan Pengikut2 mereka tidak di amati, Sebab mereka tidak termasuk pada Kelompok Penderitaan (*dukkha-sacca*). Hanya *lokiya citta* dan Pengikut2 mereka begitu juga Kelompok Badaniah di amati di dalam Meditasi Pengertian Benar, Sebab mereka di lekat oleh *upadana* (*lobha* dan *ditthi*) dan mereka terlibat di dalam Lingkaran Penderitaan. Disamping itu mereka memiliki Sifat2 dari Ketidak-kekalan (*anicca*), Penderitaan (*dukkha*) dan Tanpa-Diri (*anatta*).

Demikianlah, lagi Sang Buddha menggolongkan Fenomena Pisik dan Mental yang di lekat oleh *upadana* ke dalam Lima Kelompok.

Inilah *Upadanakhandha-desana* beliau yang Kedua.

Nibbana Adalah Khandha – Vimutti.

Dalam Penggolongan Lima Kelompok Keberadaan, *Nibbana* tidak termasuk. Alasannya adalah bahwa hanya ada Satu *Nibbana* dan ia termasuk pada Satu Tingkatnya sendiri. Sebagaimana ia selalu ada, ia tidak dapat di bedakan sebagai masa Lampau, masa Sekarang dan masa akan Datang. Ia tidak dapat di bedakan sebagai di Dalam dan di Luar – Ia termasuk pada Bagian Luar (*bahiddha*).

Ia tidak dapat di bedakan sebagai Dasar dan Yang Tertinggi -- Ia termasuk pada Yang Tertinggi (*panita*).

Ia tidak dapat di bedakan sebagai *dure* (Jauh) dan *santike* (Dekat) – Ia sendiri adalah *dure* Sebab ia Jauh dari Pengetahuan yang biasa. Ia tidak dapat di bedakan sebagai Kasar dan Halus – Ia adalah Halus (*sukhuma*).

Bahiddha, *Sukhuma*, *Panita*, dan *Dure* tidak menyatakan *Nibbana* berbeda --- mereka adalah Perlengkapan2 yang berbeda dari *Nibbana* yang sama.

Maka tidak ada Dua Macam *Nibbana*. Maka itu *Nibbana* tidak perlu di golongkan sebagai Sebuah *Khandha*.

3 Duabelas Ayatana (Duabelas Landasan)

"*Ayatana*" artinya Landasar Dasar, Sumber atau Lingkungan. Disini Duabelas *ayatana* artinya 12 Dasar atau Sumber dari padanya Kesadaran dan Pengikut2-nya timbul.

Ke-12 Landasan di bagi sama ke dalam Dua Grup.

(a). *ajjhattika* (Bagian Dalam) dan (b). *bahira* (Bagian Luar).

a Ajjhattikayatana (*Enam Landasan Bagian Dalam*)

- 1 *Cakkhayatana-cakkhu-pasada* -- Landasan Mata (Bagian peka dari Mata)
- 2 *Sotayatana-sota-pasada* -- Landasan Telinga (Bagian peka dari Telinga)
- 3 *Ghanayatana-ghana-pasada* -- Landasan Hidung (Bagian peka dari Hidung)
- 4 *Jivhayatana-jivha-pasada* -- Landasan Lidah (Bagian peka dari Lidah)
- 5 *Kayayatana-kaya-pasada* -- Landasan Tubuh (Bagian peka dari Tubuh)
- 6 *Manayatana* -- 89 atau 121 *Citta* -- Landasan Pikiran.

b Bahirayatana (*Enam Landasan Bagian Luar*)

1. *Rupayatana-vanna* -- Objek yang Kelihatan
2. *Saddayatana-sadda* -- Bunyi
3. *Gandhayatana-gandha* -- Bau2-an
4. *Rasayatana-rasa* -- Cita rasa
5. *Phothabbhayatana-patthavi, tejo, vayo* -- Objek Nyata
6. *Dhammayatana* -- Objek Pikiran terdiri dari 52 *cetasika*, 16 *sukhuma rupa* dan *Nibbana*.

Catatan:

1. Enam Landasan Bagian Dalam terdiri dari Lima Organ Indera Pisik dan Kesadaran. *Manayatana* adalah Sebuah Persyaratan bersama untuk semua Kesadaran.
2. Enam Landasan Bagian Luar terdiri dari Enam Objek-Indera. *Dhammayatana* adalah sedikit lebih singkat dari *Dhamma-rammana* karena ia tidak berisi *citta*, *pasada-rupa*, dan Konsep2. *Citta* dan *pasada-rupa* telah di jelaskan sebagai Enam Landasan Bagian Dalam sedangkan Konsep2 tidak termasuk pada Kenyataan, maka mereka tidak termasuk dalam *dhammayatana*.
3. Semua *Citta*, semua *cetasika*, semua *rupa* dan *Nibbana* termasuk dalam 12 *ayatana*.
4. Proses Pengenalan timbul dari Kontak antara Landasan Bag: Dalam dan Landasan Bag: Luar. Ketika Objek yang Kelihatan mengenai Landasan Mata, *cakkhu-dvara vithi* timbul. Ketika

Bunyi mengenai Landasan Telinga, *sota-dvara-vithi* timbul, dan seterusnya.

5. Maka itu, Siapa yang mendapat Kesukaran untuk mengerti Lima *upadanakkhandha*, bisa mengerti Duabelas *ayatana* dan dengan demikian melihat Ketiadaan dari Satu Ego-Kesatuan lahir yang disebut "*atta*" atau "diri". Pengertian ini bisa menuju pada Kebebasan mereka.
6. Satu Alasan lagi mengapa "*ayatana*" di sebut demikian adalah karena mereka menyebabkan Lingkaran Penderitaan yang panjang.

4 Delapanbelas Dhatu (Delapanbelas Unsur2)

"*Dhatu*" adalah yang membuahkan Sifat2nya sendiri. Ia berada di dalam Alam dan memfungsikan Keperluannya, tapi ia bukan Satu Mahluk Hidup.

Sang Buddha telah membagi semua Kenyataan2 dalam 18 *Dhatu* atau Elemen2 bagi Ke-untungan mereka yang tidak dapat mengerti *upadanakkhandha* dan *ayatana* untuk memperlihatkan mereka dengan jelas bahwa tidak ada "*atta*" ataupun juga "*Satu Mahluk Hidup*".

Delapanbelas *dhatu* secara sama di bagi dalam Tiga Grup: (a) Enam Unsur2 Subjektif, (b) Enam Unsur2 Objektif, dan (c) Enam Unsur2 Intelektual.

a Enam Unsur2 Subjektif (Dvara)

1. *Cakkhu-dhatu – cakkhu-pasada* -- Pintu Mata.
2. *Sota-dhatu – sota-pasada* -- Pintu Telinga.
3. *Ghana-dhatu - ghana-pasada* – Pintu Hidung
4. *Jivha-dhatu – jivha-pasada* -- Pintu Lidah
5. *Kaya-dhatu – kaya-pasada* -- Pintu Tubuh
6. *Mano-dhatu – panca-dvaravajjana* dan 2 *sampaticchana*.

b Enam Unsur2 Objek (Objek2 Indera)

1. *Rupa-dhatu – vanna* -- Objek yang kelihatan
2. *Sadda-dhatu – sadda* -- Bunyi
3. *Gandha-dhatu – gandha* -- Bau2-an
4. *Rasa-dhatu – rasa* -- Cita-rasa.
5. *Photthala-dhatu – pathavi, tejo, vayo* -- Objek Nyata
6. *Dhamma-dhatu* -- 52 *cetasika*, 16 *sukhuma-rupa* dan *nibbana* (sama sebagai *dhamma-yatana*).

c Enam Unsur2 Intelektual (Kesadaran)

1. *Cakkhu-vinnana-dhatu* -- 2 *cakkhu-vinnana citta* -- Kesadaran Mata
2. *Sota-vinnana-dhatu* -- 2 *sota-vinnana citta* -- Kesadaran Telinga
3. *Ghana-vinnana-dhatu* -- 2 *ghana-vinnana citta* -- Kesadaran Hidung
4. *Jivha-vinnana-dhatu* -- 2 *jivha-vinnana citta* -- Kesadaran Lidah
5. *Kaya-vinnana-dhatu* -- 2 *kaya-vinnana citta* -- Kesadaran Tubuh
6. *Mano-vinnana-dhatu* -- 76 *citta* tidak termasuk 10 *dvi-panca-vinnana citta* dan 3 *mano-dhatu citta*.

Catatan:

1. Berdasarkan pada Enam Pintu dan Enam Objek-Indera, timbulah Enam Tipe Kesadaran. Maka itu ada 18 *dhatu* atau Elemen2 .
2. 18 *Dhatu* termasuk semua *Rupa*, semua *Citta*, semua *Cetasika* dan *Nibbana* persis sebagai 12 *ayatana*.
3. Empat Unsur Pokok yaitu, *pathavi-dhatu*, *apo-dhatu*, *tejo-dhatu* dan *vayo-dhatu*, Tidak di hitung diantara 18 Unsur2, yang mana tentu saja termasuk 4 Unsur2 Pokok.

5 Empat Ariya sacca (Empat Kebenaran Mulia)

“*Sacca*” artinya “Yang Sebenarnya”. Kebenaran yang dapat di mengerti sepenuhnya hanya oleh *Ariya* (Orang2 Mulia) disebut *ariya-sacca* (Kebenaran Mulia).

Ada Empat Kebenaran Mulia yaitu Perpaduan/Sintesa yang paling singkat dari seluruh Ajaran Sang Buddha. Mereka mencakup Segala Hal dan berisi dari ber-macam2 Doktrin dari Tiga Kitab Suci (*Tripitaka*)

Mereka adalah Hukum Alam yang sesungguhnya dari Bentuk Tertinggi dan bagi mereka yang melihatnya akan menjadi Mulia.

Nama2 menurut *Abhidhamma*, Nama2 yang umum dan arti dari Empat Kebenaran Mulia di jelaskan dalam Tabel 7.3

Tabel 7.3
Empat Kebenaran Mulia.

**Unsur2 Pokok dari Setiap Kebenaran Mulia Dan apa yang di-
 Ajarkan Kebenaran**

1. Delapan puluh satu *lokiya citta*, 51 *lokiya cetasika* tidak termasuk *lobha*, dan 28 Tipe dari *rupa* adalah Unsur Pokok Kebenaran Mulia dari Penderitaan. Mereka menyebabkan Lingkaran Kelahiran Kembali dan Penderitaan yang panjang di dalam Tiga Alam yaitu, *Kama-loka*, *Rupa-loka*, dan *Arupa-loka*. Kebenaran Pertama mengajarkan kita bahwa Semua Bentuk2 Kehidupan bagaimanapun juga Tidak Memuaskan karena mereka adalah Subjek dari Penderitaan (*Dukkha*)
2. Inti Sari sebenarnya dari Kebenaran Mulia dari Sebab Penderitaan ialah *Tanha* yaitu, *lobha* yang ada dalam 12 *akusala-citta*. *Tanha* menyebabkan Kelahiran Kembali dan Penderitaan dalam Mata Rantai yang tiada berakhir dari Keberadaan yang berlanjut. Kebenaran yang Kedua mengajarkan kita bahwa Semua Penderitaan, termasuk Semua Kelahiran Kembali, di hasilkan oleh Napsu Keinginan (*Tanha*)

3. Inti Sari sebenarnya dari Kebenaran Mulia Berhentinya Penderitaan ialah *Nibbana* yang timbul sebagai Hasil dari berhentinya Napsu Ke-inginan. Kebenaran yang Ketiga mengajarkan kita bahwa Pemadaman Napsu Keinginan, Hasil yang di perlukan dalam Pemadaman (*Nirodha*) Kelahiran Kembali dan Penderitaan. Pemadaman Kelahiran Kembali dan Penderitaan menghasilkan Kedamaian Abadi (*Santi-sukha*) yaitu *Nibbana*.
4. Delapan *Magganga* berada dalam *maggana* adalah Unsur2 Pokok dari Kebenaran Mulia dari Jalan menuju ke Penghentian Penderitaan. Kebenaran yang Ke-empat mengajarkan kita bahwa delapan *Magganga* adalah Sarana yang sesungguhnya Dengan-nya Pemadaman Kelahiran Kembali dan Penderitaan dapat di hasilkan.
5. Kebenaran Mulia dari Penderitaan dan Kebenaran Mulia Sebab Penderitaan di ketahui sebagai *lokiya-sacca*, yang belakangan adalah Sebab dan yang terdahulu adalah Akibat. Kebenaran Mulia dari Penghentian Penderitaan dan Kebenaran Mulia dari Jalan menuju ke Penghentian Penderitaan di ketahui sebagai *lokuttara-sacca*, lagi, yang belakangan adalah Sebab dan yang terdahulu adalah Akibat.
6. Ada Kepercayaan yang Umum di Myanmar bahwa Kehidupan Seseorang tidak berharga bila ia tidak mengetahui *Khandha*, *Ayatana*, *Dhatu* dan *Sacca*. Maka kita beruntung mempelajari mereka Sekarang, dan kita harus mengerahkan Usaha Benar untuk mengetahui mereka dengan Kebijakan-Pengertian (*Bhavananaya-nana*).

Chapter 8

P A C C A Y A

SEBAB ATAU KONDISI

Pendahuluan.

“*Paccaya*” Artinya “Sebab atau Kondisi” ialah Sesuatu , padanya Sesuatu yang lain, yang di sebut “Suatu yang berkondisi” (*paccayuppana*), bergantung, dan tanpa yang belakangan tidak dapat terjadi.

Paccaya adalah Sebab dari Sesuatu yang berkondisi.

Paccayuppana adalah Akibat atau Hasil dari Sebab.

Dalam mengkondisikan, *paccayuppana*-nya (Akibat atau Hasil), *paccaya* (Sebab atau Kondisi) bertindak dalam Dua Cara mendukung.

1. Ia menyebabkan Akibat yang belum timbul menjadi timbul, dan
2. Ia memperbuat Akibat yang telah timbul.

Ada Dua Metode dari Pengkondisian:

1. Metode *Paticcasamuppada* – Hukum Sebab Akibat yang saling bergantung,
2. Metode *Patthana* – Hukum Sebab yang berhubungan.

Metode Pertama menjelaskan Sebab dan Akibat tanpa menyebutkan bagaimana Sebab mengkondisikan Akibat untuk Timbul. Bagaimana-pun *Paticcasamuppada* adalah Sebuah Doktrin yang penting karena ia menjelaskan Sebelas Hubungan Sebab² yang menjelaskan Kondisi dan saling Bergantungan-nya Alamiah, dari begitu banyaknya Fenomena² Keberadaan Fisik dan Mental yang terus menerus berubah² tanpa tersela. Dengan Kata lain ia menjelaskan bagaimana tiap² Individu terlibat dalam Roda Keberadaan menjalani Lingkaran dari Kelahiran Kembali dan Penderitaan dalam *Samsara* yang begitu panjang. Metode *Patthana* tidak hanya menjelaskan Sebab dan Akibat tapi juga menjelaskan bagaimana Sebab mengkondisikan Akibat untuk timbul. Sangat baik sekali untuk mempelajari bahwa ada 24 Mode dari Kondisi yang mempengaruhi semua Fenomena Fisik dan Mental oleh Sebab dan Akibat dengan Penggambaran khusus yang terjadi dalam Kehidupan Nyata.

1. Metode Paticcasamuppada

Metode Ini dari Hubungan Sebab dan Akibat secara Umumnya di kenal sebagai Hukum Sebab Akibat Yang Saling Bergantungan. Secara Singkat Pernyataan Pokok dari Hukum itu berjalan seperti ini:

1. *Avijja-paccaya sankhara* : Bergantung pada Ketidaktahuan/Kegelapan Batin menimbulkan Kelahiran Kembali – Menghasilkan Kehendak Hati atau Bentuk2 *Kamma*.
2. *Sankhara-paccaya vinnanam* : Bergantung pada Bentuk2 *Kamma* (dalam Kehidupan yang Lampau) menimbulkan Kesadaran Kelahiran Kembali (dalam Kehidupan Sekarang)
3. *Vinnana-paccaya-nama-rupa* : Bergantung pada Kesadaran Kelahiran Kembali menimbulkan Fenomena Mental dan Pisik.
4. *Nama-rupa-paccaya-salayatanam* : Bergantung pada Fenomena Mental dan Pisik menimbulkan Enam Landasan Indera.
5. *Salayatana-paccaya-phasso* : Bergantung pada Enam Landasan Indera menimbulkan Kontak (antara Landasan Indera , Objek Indera dan Kesadaran)
6. *Phassa-paccaya-vedana* : Bergantung pada Kontak menimbulkan Perasaan.
7. *Vedana-paccaya-tanha* : Bergantung pada Perasaan menimbulkan Ke-inginan yang sangat.
8. *Tanha-paccaya-upadanam* : Bergantung pada Ke-inginan yang sangat menimbulkan Kemelekatan.
9. *Upadana-paccaya-bhavo* : Bergantung pada Kemelekatan menimbulkan *Kamma* menghasilkan-Kelahiran Kembali (*kamma-bhava*) dan Proses Kelahiran Kembali (*upapatti-bhava*).
10. *Bhava-paccaya-jati* : Bergantung pada *Kamma* menghasilkan-Kembali (dalam Kehidupan Sekarang) menimbulkan Kelahiran Kembali (dalam Kehidupan yang akan datang)
11. *Jati-paccaya jara-maranam-soka-parideva-dukkha-domanassa, upayasa sambhavanti* , : Bergantung pada Kelahiran Kembali menimbulkan Usia tua, Kematian, Kecemasan, Ratapan, Kesakitan, Kedukaan dan Putus Asa.

Dengan demikian menimbulkan Semua Penderitaan lagi di masa yang akan datang.

Penjelasan dari Hubungan2 Sebab.

1 *Avijja-pasccaya Sankhara.*

Avijja mengkondisikan *sankhara* untuk timbul, dengan Kata lain, *sankhara* timbul sebagai Satu Akibat dari *Avijja*.

Sekarang *Avijja* ialah Ketidak-tahuan atau Khayalan. Intinya adalah *moha* berada dalam 12 *akusala-citta*. Sebagaimana Ketidak-tahuan menyelimuti Kesadaran Mata, Orang mencegahnya melihat Alamiah sesungguhnya dari Sesuatu Hal. Sebagaimana Khayalan ia menipu Orang dengan membuat Kehidupan muncul pada mereka sebagai Sesuatu yang Abadi, Menyenangkan, Penting (*atta*) dan indah (*subbha*) sedangkan Segala Sesuatu dalam Kenyataan-nya adalah Tidak Kekal, cenderung ke Penderitaan, Tak ada Inti, dan memuakkan.

Ada Delapan Objek Penting (Bagian2) yang di-tutupi oleh *Avijja* maka itu Alamiah Kenyataan mereka tidak di ketahui. Ini adalah: (1) *dukkha sacca*, (2) *samudaya sacca*, (3) *nirodha sacca*, (4) *magga sacca*, (5) *khandha* masa Lampau-dan Grup *ayatana*, (6) *khandha* akan datang-dan *ayatana Grup*, (7) Bagian depan akhir dan bagian belakang akhir dari *khandha* Sekarang-dan Grup2 *ayatana*, (8) *paticca-sampuppada* Hubungan2 Sebab yaitu, termasuk *Kamma* dan Akibatnya.

Sankhara artinya Kelahiran Kembali-Menghasilkan Kehendak (*Cetana*) atau Bentuk2 *Kamma*. Itu mengacu pada *punnabhisankhara*, *apunnabhisankhara*, dan *anenjabisankhara*.

1. *Punnabhisankhara* menunjukkan 13 *Cetana* (Kehendak) yang ada dalam 5 *rupavacara-kusala citta*. Ini di namakan demikian sebab ia mengkondisikan *vipaka-namakhanda* dan *katatta-rupa* yang Baik untuk timbul di dalam *Kama-loka* dan *Rupa-loka*.
2. *Apunnabhisankhara* menunjukkan 12 *Cetana* yang ada dalam 12 *akusala-citta*. Ia di namakan demikian sebab ia mengkondisikan *vipaka-namakhanda* dan *katatta-rupa* yang Buruk untuk timbul di dalam 4 Tempat tinggal *Apaya*.
3. *Anenjabisankhara* menunjukkan 4 *Cetana* yang ada dalam 4 *arupavacara-kusala citta*. Ia di namakan demikian sebab ia mengkondisikan timbulnya Keberadaan *Arupa* yang tidak tergoyahkan.

Singkatnya, *sankhara* menunjukkan 29 Tipe *Kamma* bersekutu dengan 17 *lokiya kusala citta* dan 12 *akusala citta*.

Bagaimanakah *avijja* menghasilkan *sankhara* ? Disebabkan Ketidak-tahuan tentang *Kamma* dan Akibatnya, Orang melakukan Perbuatan2 yang Tidak Bermoral untuk Keuntungan Sendiri yang segera.

Disebabkan Khayalan, berpikir bahwa Kenikmatan Indera dan Kenikmatan-Jhana adalah Bentuk2 Kebahagiaan yang Nyata, Orang2 melaksanakan *Dana, Sila* dan *Bhavana* supaya mencapai Kebahagiaan seperti itu, baik dalam Kehidupan Sekarang maupun dalam hidup yang akan Datang. Demikianlah Orang2 menumpuk ke-duanya *Kamma-Bermoral* dan *Kamma-Tidak Bermoral (sankhara)* sebagai Hasil dari Ketidak-tahuan atau Khayalan (*Avijja*).

2 Sankhara – paccaya Vinnanam.

Sankhara mengkondisikan *Vinnana* untuk timbul, dengan Kata lain, *Vinnana* timbul sebagai Satu Akibat dari *Sankhara*.

Disini *Sankhara* artinya 29 *Cetana* (Kamma) yang Bermanfaat dan yang Tidak Bermanfaat yang disebutkan diatas, *Vinnana* artinya Kesadaran Kelahiran Kembali yaitu, Hasil awal dari Bentuk2 *Kamma*.

Tetapi *Sankhara* terus menghasilkan *vipaka-citta* sepanjang seluruh Kehidupan yang baru. Dengan demikian semua 32 *lokiya-vipaka-citta* diambil untuk menunjukkan “*vinnana*” sebagai Akibat langsung dari *sankhara*.

Maka itu Hubungan Sebab yang Kedua harus di artikan sebagai Berikut: Pada *patisandhi-kala*, 11 *akusala-cetana* (Tidak termasuk *uddhacca-cetana*) dan 17 *lokiya kusala cetana* (Tidak termasuk 2 *abhinna-cetana*) mengkondisikan Timbulnya 19 Kesadaran Kelahiran Kembali.

Pada *pavatti-kala* semua 12 *akusala citta* dan 17 *lokiya kusala cetana* (Tidak termasuk 2 *abhinna-cetana*) melanjutkan mengkondisikan Timbulnya 32 *lokiya-vipaka-citta*. Ini dapat di pisahkan sebagai berikut:

1. *Apunnabhisankhara* (12 *akusala cetana*) mengkondisikan Timbulnya 7 *akusala-vipaka citta*.
2. *Punnabhisankhara* (8 *maha kusala cetana* dan 5 *rupavacara kusala cetana*) mengkondisikan Timbulnya 8 *kusala ahetuka vipaka citta*, 8 *maha-vipaka citta* dan 5 *rupavacara vipaka citta*.
3. *Anenjabhisankhara* (4 *arupa vacara cetana*) mengkondisikan Timbulnya 4 *arupavacara vipaka citta*.

Maka itu harus di mengerti bahwa sejak Saat2 Pertama dari Kehamilan dalam Rahim Ibu *Kamma* Hasil Kesadaran dari Janin berfungsi, dan terus berfungsi sebagai Kelanjutan-Kehidupan dan Kesadaran melihat, Kesadaran mendengar, dst.... Sepanjang

Kehidupan yang baru. Tentu saja ia berhenti sebagai Kesadaran-Kematian pada Akhirnya.

3 Vinnana – paccaya – Nama Rupam.

Vinnana mengkondisikan *nama-rupa* untuk Timbul atau dengan Kata lain, *nama-rupa* timbul sebagai Satu Akibat dari *Vinnana*.

Vinnana, disini menunjukkan Dua Kesatuan yang lahir : *Vipaka-vinnana* dan *Kamma-vinnana*. *Vipaka-vinnana* Artinya 32 *lokiya-vipaka-citta* yang disebutkan dalam Hubungan Sebab yang Kedua.

Kamma-vinnana artinya *citta* bersekutu dengan *Cetana-kamma* dan itu mengacu ke kebelakang kepada 29 *Kamma*2 Bermanfaat dan Tidak Bermanfaat yang kita telah jelaskan sebagai *Sankhara*.

Tinjauan ke belakang ini di perlukan sebab hanya *kusala* dan *akusala kamma* , dan bukan *vipaka-citta*, dapat menghasilkan 18 Tipe dari *kammaja-rupa*.

Dalam *nama-rupa*, *nama* menunjukkan 35 *cetasika* yang bersekutu dengan 32 *lokiya vipaka citta*. Dalam Persyaratan Grup dari Keberadaan, 35 *cetasika* mewakili Tiga Mental Grup – yaitu, *vedanakkhandha*, *sannakkhandha*, dan *sankharakkhandha*. Bagian yang Kedua, *rupam*, artinya 18 *kammaja-rupa*.

Kesimpulan, 32 *lokiya-vipaka-vinnana* mengkondisikan timbulnya 35 *cetasika* atau Tiga *namakkhandha*, sedangkan 29 *kamma-vinnana* mengkondisikan timbulnya 18 *kammaja-rupa*. Fenomena ini merupakan Hubungan Sebab yang Ketiga.

Kita harus mengingat bahwa *Kamma* mulai menghasilkan *kammaja-rupa* pada Saat Pertama sekali dari Kehamilan di dalam Rahim Ibu, dan ia terus berbuat demikian terus-menerus pada Saat yang sangat singkat sehingga Kematian. Kita telah mempelajari ini dalam Chapter 6 , dalam Hubungan dengan Timbulnya Fenomena Materi di dalam Individu2 (Hlm 193). Diantara *kammaja-rupa* ini, nonad yang penting (yakni, *jivita-navaka-kalapa*) melayani sebagai *rupa-patisandhi* dari *asannasatta brahma*.

Sebegitu jauh, yakni hingga Hubungan Sebab Ketiga , kita telah melihat bahwa *avijja* mengkondisikan timbulnya berbagai *kamma*, yang pada Gilirannya mengkondisikan timbulnya 32 *lokiya-vipaka-citta* dan 18 *kammaja-rupa*. Ke- 32 *lokiya vipaka citta* , pada Giliran mereka, mengkondisikan timbulnya 35 *cetasika*, ialah Tiga Grup Mental.

Karena *vipaka-citta* menunjukkan *Vinnanakkhandha*, dan *kammaja-rupa* menunjukkan *rupakkhandha*, Sekarang kita mempunyai semua Lima Grup Keberadaan untuk Janin baru untuk mewujudkan Dirinya sebagai

Mahluk Hidup. Harus dicatat, bagaimana-pun bahwa hanya 4 Grup Mental timbul dalam *Alam Arupa*, hanya Grup Kebutuhan Badaniah di dalam Alam Tanpa Mental (*Asanna*), dan semua Lima Grup di dalam Alam *Kamma* – dan Alam *rupa*.

4 Nama-rupa- paccaya Salayatana.

Nama-rupa mengkondisikan *Salayatana* untuk timbul, dengan Kata lain, *Salayatana* timbul sebagai Satu Akibat dari *Nama-rupa*.

Nama-rupa disini artinya 35 *cetasika* (Tiga *namakkhandha*) yang bersekutu dengan 32 *lokiya vipaka citta*, dan 18 *kammaja-rupa* sebagai yang dinyatakan dalam Hubungan Sebab Ketiga.

Salayatana mengacu pada Enam *ajjhattikayatana* (Enam Landasan Bagian dalam) yaitu, *cakkhayatana*, *sotayatana*, *ghanayatana*, *jivhayatana*, *kayayatana* dan *manayatana*. Lima *ayatana* Pertama menunjukan Lima *pasada-rupa* yang berada dalam 18 *kammaja-rupa*.

Manayatana disini hanya menunjukan 32 *lokiya-vipaka citta* sebagaimana yang kita sedang jelaskan Hubungan2 Sebabnya.

Kita telah lihat dalam Hubungan Sebab Ketiga bahwa 35 *cetasika* timbul sebagai Sebab Akibat dari 32 *lokiya vipaka citta*. Sekarang kita lihat bahwa ke-35 *cetasika* mengkondisikan kembali timbulnya 32 *lokiya vipaka citta*. Ini menggambarkan *anna-manna-paccaya* (Kondisi dengan Cara Kebersamaan) diantara *citta* dan *cetasika*.

5 Salayatana – paccaya Phassa.

Salayatana mengkondisikan timbulnya *phassa* atau, dengan Kata lain, *phassa* timbul sebagai Satu Akibat dari *Salayatana*.

Salayatana artinya Enam *ajjhattikayatana* (Enam Landasan Bagian Dalam) sebagaimana diatas.

Disini *phassa* menunjukan *phassa cetasika* yang berada dalam 32 *lokiya-vipaka citta*.

Untuk menjelaskan Hubungan timbal balik Individu, *cakkhayatana* mengkondisikan timbulnya *cakkhusamphassa* (ialah, *phassa*, bersekutu dengan *cakkhu-vinnana*), *Salayatana* menghasilkan timbulnya *sotasamphassa*, *ghanayatana* mengkondisikan timbulnya *ghanasamphassa*; *jivhayatana* mengkondisikan timbulnya *jivhasamphassa*; *kayayatana* mengkondisikan timbulnya *kayasamphassa*, *manayatana* mengkondisikan timbulnya *manosamphassa*. *Samphassa* adalah sama dengan *phassa*.

Cakkhayatana (Landasan-Mata) adalah *cakkhu-pasada*, Pintu-Mata, dimana Objek yang kelihatan mengena untuk menimbulkan Kesadaran

Penglihatan (*cakkhu-vinnana*). Kemudian *phassa* bersekutu dengan Kesadaran Penglihatan di katakan oleh Landasan Mata. Lima *phassa* yang Sisanya di hasilkan dengan Cara yang sama.

Tanpa Lima Landasan Pisik atau Organ2-Indera, tidak ada Kesan2 Indera, dan tanpa Landasan Ke-enam atau Kesadaran, disana tidak ada Kesan Mental.

6 Phassa paccaya Vedana.

Phassa mengkondisikan timbulnya *vedana* atau, dengan Kata lain, *vedana* timbul sebagai Satu Akibat dari *phassa*.

Phassa disini adalah *phassa cetasika* bersekutu dengan 32 *lokiya vipaka citta*. *Vedana* adalah juga *vedanas cetasika* yang berada dalam 32 *lokiya vipaka citta*.

Phassa dan *vedana* timbul serentak di dalam Kesadaran2 yang sama. Namun *phassa* di-anggap sebagai Penyebab, dan *Vedana* sebagai Akibat. Sehubungan dengan Enam Tipe dari *phassa* yang telah di sebutkan Satu per Satu dalam Hubungan Sebab yang terdahulu, Ada Enam Tipe dari *Vedana*.

Disebabkan *cakkhusamphassa*, *cakkhusamphassaja-vedana* timbul. Disebabkan *sotasamphassa*, *Sotasamphassaja-vedana* timbul. Disebabkan *ghanasamphassa*, *Ghanasamphassaja-vedana* timbul. Sehubungan *jivha samphassa*, *jivhasamphassaja-vedana* timbul. Sehubungan *kayasamphassa*, *kayasamphassaja-vedana* timbul. Sehubungan *manosamphassa*, *manosamphassaja-vedana* timbul.

Cakkhusamphassaja-vedana artinya *vedana* (perasaan) di dalam Kesadaran-Mata di hasilkan oleh *cakkhu samphassa* yaitu, Kesan Indera atau Indera-kontak di dalam Kesadaran-Mata. *Vedana2* yang lainnya harus di mengerti dengan Cara yang sama.

7 Vedana - paccaya - Tanha.

Vedana mengkondisikan timbulnya *tanha*, atau *tanha* timbul sebagai Satu Akibat dari *Vedana*.

Disini *vedana* artinya Enam *vedana* , diatas yang disebutkan Satu per Satu sebagai *cakkhusamphassaja-vedana*, *sotasamphassaja-vedana*, *dst....*Dalam Hubungan Sebab menjelaskan bagaimana setiap Individu berputar-putar dalam Roda Keberadaan. Sebab menghasilkan Akibat, dan Akibat menjadi Sebab untuk menghasilkan Akibatnya lagi. Beberapa Penulis bagaimana-pun menyukai mengambil semua *Vedana* yang bersekutu dengan 81 *lokiya citta* sebagai *paccaya*, karena *vedana* disini memainkan Peran sebagai Penyebab.

Sekarang *tanha* (Keinginan yang sangat) yang timbul sebagai Hasil dari *vedana* (Perasaan) juga dari Enam Tipe – yaitu, *rupa-tanha* (Keinginan pada Objek yang kelihatan), *sadda-tanha* (Keinginan pada Suara), *gandha-tanha* (Keinginan pada Bau2an), *rasa-tanha* (Keinginan pada Cita-rasa), *photthaba-tanha* (Keinginan pada Objek2 yang Nyata), dan *dhamma-tanha* (Keinginan pada Objek2 Pikiran).

Enam Tipe *Tanha* ini berada di dalam Diri sendiri dan pada Orang lain di Bagian Luar. Maka secara bersama mereka membentuk 12 Tipe *tanha*. Mereka menjadi 36 bila masa Lalu, Sekarang dan masa akan Datang di ambil sebagai Pertimbangan. Bila di gandakan dengan Tiga Tipe *tanha* disebut Satu per Satu sebagai *Samudaya-sacca*, mereka menjadi 108 Tipe *tanha*.

Tiga Tipe *tanha* Satu per Satu sebagai *Samudaya-sacca* adalah:

1. *Kama-tanha* -- Keinginan pada Kenikmatan Indera dan Kenikmatan2 *Jhana*.
2. *Bhava-tanha* -- Keinginan pada Kenikmatan Indera dan Kenikmatan2 *Jhana* bersekutu dengan Pandangan Ke-abadian, ialah menikmati Kenikmatan2 berpikir bahwa mereka adalah Kekal.
3. *Vibhava-tanha* -- Keinginan pada Kenikmatan Indera dan Kenikmatan2 *Jhana* bersekutu dengan Pandangan Nihilisme, ialah, menikmati Kenikmatan2 berpikir bahwa segala Sesuatu Habis/Nihil setelah Kematian.

Pada Dasarnya semua Tipe yang berbeda dari *tanha* menunjukkan *lobha* yang bersekutu dengan Delapan *lobha-mula-citta*.

8 *Tanha paccaya Upadanam.*

Tanha mengkondisikan *Upadana* untuk timbul atau *upadana* timbul sebagai Satu Akibat dari *tanha*.

Disini *tanha* mengacu pada Enam Tipe Keinginan pada Enam Objek Indera, yaitu, *rupa-tanha*, *sadda-tanha*, *gandha-tanha*, *rasa-tanha*, *patthobha-tanha* dan *dhamma-tanha* atau bisa diambil sebagai 108 Mode *tanha* sebagaimana di jelaskan di dalam Hubungan Sebab Ketujuh.

Upadana terdiri dari Empat Tipe Kemelekatan – yaitu, *kamupadana*, *ditthupadana*, *silabbatupadana* dan *attavadupadana*, yang mana telah di jelaskan dalam Chapter 7.

Pertama, marilah kita anggap timbulnya *kamupadana* sebagai Satu Akibat dari *tanha*. *Kamupadana* adalah Napsu-Indera atau melekat pada Lima Objek, dan Dasarnya ialah *lobha* yang ada di dalam Delapan *lobha-mula-citta*.

Maka kita lihat bahwa keduanya, Sebab (*tanha*) dan Akibat (*kamupadana*) masing2 terdiri dari *lobha*. Bagaimana bisa *lobha* jadi Sebab begitu juga sebagai Akibat? Penjelasannya ada Empat:

1. *Tanha* lemah Intensitasnya dari pada *kamupadana*. Ketika kita melihat Satu Objek yang indah, per-tama2 Kemelekatan yang lemah dalam Bentuk *tanha* timbul. Bilamana kita memikirkan terus alangkah indahnya Objek itu, Kemelekatan tumbuh semakin kuat sampai ia menjadi kuat sekali atau melekat dengan kuat ini adalah *kamupadana*.
2. Komentator yang lain mempunyai Pandangan bahwa Napsu untuk mendapat Satu Objek ialah *tanha* dan Kemelekatan yang kuat atau Genggaman yang kuat yang berkembang setelah mendapatkan Objek adalah *kamupadana*.
3. Lebih lanjut, *tanha* adalah lawan dari *appicchata* (Kesederhanaan) sedangkan *kamupadana* adalah lawan dari *santutthita* (Kepuasan)
4. *Tanha* adalah Sebab Penderitaan menghadapi untuk mendapatkan Kekayaan sedangkan *kamupadana* adalah Sebab Penderitaan menghadapi melindungi Kekayaan.

Maka itu adalah cocok untuk mengatakan bahwa *kamupadana* timbul sebagai Satu Akibat dari *tanha*.

Kita harus menjelaskan lebih lanjut bagaimana Kemelekatan Sisanya yang Tiga timbul sebagai Hasil dari *Tanha*.

Kemelekatan2 ini adalah : *ditthu-padana* (Melekat pada Pandangan Salah), *silabbatupadana* (Melekat pada Kemoralan Binatang seperti Anjing dan Sapi) dan *attavadupadana* (Melekat pada Teori "atta" atau "Jiwa").

Kemelekatan pada Teori itu bahwa "atta" atau "saya" ada, sama dengan "Sakkaya-ditthi" yaitu "Percaya-Pribadi" menganggap Lima Kelompok Keberadaan sebagai Satu Orang atau sebagai "Saya". Kepercayaan ini jelas Hasil dari pada Kemelekatan (*tanha*) pada Dirinya.

Mereka, yang melatih Kemoralan Binatang atau Latihan2 lain yang sia2 seperti tidur diatas Duri2, sebenarnya sedang melakukan perbaikan dari "Diri" mereka keluar dari Kemelekatan pada "Diri" mereka.

Demikianlah Hubungan Sebab bahwa *tanha* mengkondisikan timbulnya *upadana* menjadi jelas.

9 Upadana - paccaya Bhavo.

Upadana mengkondisikan *bhava* atau *bhava* timbul sebagai Satu Akibat dari *upadana*.

Disini "*Upadana*" artinya Empat Sifat Tamak – *kamupadana*, *ditthupadana*, *silabbatupadana* dan *attavadupadana* -- sebagaimana di jelaskan dalam Hubungan Sebab Kedelapan.

"*Bhava*" secara literatur artinya "Menjadi" atau "Keberadaan". Tetapi disini artinya "*Kamma-bhava*" seperti juga "*Upapatti-bhava*".

Kamma-bhava artinya *Kamma* menghasilkan Kelahiran Kembali. Itu termasuk semua Perbuatan2 (*Kamma*) Bermanfaat dan Tidak Bermanfaat yang di lakukan dalam Kehidupan ini. Untuk lebih khususnya , itu termasuk 29 *cetana* bersekutu dengan 17 *lokiya-kusala citta* dan 12 *akusala-citta*. Itu sama sebagai *sankhara* yang di jelaskan dalam Hubungan Sebab Pertama. Perbedaan Satu2-nya antara *sankhara* dan *kamma-bhava* adalah bahwa yang lebih dulu membicarakan masa Lampau dan yang belakangan masa Sekarang.

Kamma-bhava adalah Proses-*Kamma* aktif dari menjadi sedangkan *upapatti-bhava* adalah Proses Hasil *Kamma* pasif, yang disebut "Proses Kelahiran Kembali". Inti-nya *upapatti-bhava* terdiri dari 32 *lokiya-vipaka citta*, Sekutu mereka 35 *cetasika* dan 18 *kammaja-rupa*. Catatan bahwa Unsur2 Pokok ini adalah sama sebagaimana yang di Simbulkan oleh "*Vinnana*" dan "*Nama-rupa*" di dalam Hubungan Sebab yang Kedua dan Ketiga.

Sebagaimana *sankhara* mengkondisikan timbulnya "*Vinnana*" dan "*Nama-rupa*" dalam Kehidupan Lampau, begitu juga *Kamma-bhava* akan mengkondisikan timbulnya "*upapatti-bhava*" dalam Kehidupan yang akan Datang.

Upadana tidak dapat mengkondisikan Proses Kelahiran Kembali secara langsung. Ia hanya dapat mengkondisikan Proses-*Kamma* dari Kelahiran yang baru. Ketika Seorang begitu kuat Napsunya pada Sesuatu, ia akan bertindak dengan Satu atau lain Cara untuk memproses Hal itu, dan dalam melakukan itu, Proses-*Kamma* yang baru di laksanakan.

Bila ia melaksanakan *Kamma* Bermanfaat, itu akan mengkondisikan Proses Kelahiran Kembali di dalam Alam yang Bahagia. Bila ia membawa *Kamma* Tidak Bermanfaat, itu akan mengkondisikan Proses Kelahiran Kembali di dalam Empat Tempat tinggal *apaya*.

10 Bhava – paccaya Jati.

Bhava mengkondisikan *Jati* untuk timbul atau *Jati* timbul sebagai Satu Akibat dari *bhava*.

Disini “*Bhava*” artinya *Kamma-bhava* yang terdiri dari 29 Tipe *Kamma*2 Bermanfaat dan Tidak Bermanfaat sebagaimana di jelaskan di dalam Hubungan Sebab Kesembilan.

“*Jati*” mengacu pada timbulnya atau menjadinya *upapatti-bhava*, Proses Kelahiran Kembali. Segera pada Saat pertama dari Kehamilan (*patibandhi-kala*), ada 32 *lokiya-vipaka citta*, 35 *cetasika* bersekutu dengan *lokiya-vipaka citta* dan 18 *kammaja-rupa* yang membentuk *upapatti-bhava*. Ke-32 *lokiya-vipaka citta* dan 18 *kammaja-rupa* terdiri semua dari 20 Bentuk Proses Kelahiran Kembali.

Maka melalui Proses2 – *Kamma (Kamma-bhava)* mengkondisikan Proses2 Kelahiran Kembali (*Upapatti-bhava*). Hubungan Sebab Kesepuluh menggabungkan Hubungan Sebab Kedua dan Ketiga, mereka mengajarkan secara praktek Hal yang sama, yaitu, bahwa *Kamma* adalah Sebab Kelahiran Kembali.

11 Jati-paccaya jara maranam soka parideva dukkha domanassa upayasa sambhavanti.

Jati mengkondisikan *jara-marana* untuk timbul atau *Jara-marana* timbul sebagai Satu Sebab dari *Jati*. Sekarang *Jati* mengacu pada timbulnya *upapatti-bhava* yaitu Hal yang sama seperti timbulnya 32 *lokiya-vipaka citta*, 35 *cetasika* yang bersekutu dan 18 *kammaja-rupa*.

Sekarang setiap Kenyataan yang tertinggi (*paramattha*) mempunyai sifat2 dari timbul (*uppada*), berada (*thiti*) dan berakhir (*bhanga*).

Maka setelah *uppada*, pastilah *thiti* dan *bhanga* mengikuti.

Uppada di sebut *jati*, *thiti*, *jara* dan *bhanga*, *marana*. Maka *jara-marana* harus timbul sebagai Satu Akibat dari *jati*.

Sebagaimana timbul, berada dan berlarut dari *upapatti-bhava*, masing2 di rancang sebagai *Jati*, *jara* dan *marana*, kita harus catat bahwa Mahluk2 menghadapi Kelahiran Kembali, Kelapukan (Usia tua) dan Kematian pada setiap Saat2 yang singkat menurut *Abhidhamma*.

Menurut Kebiasaan yang berlaku, kita pikir kita di Lahirkan hanya Sekali, menjadi tua karena Tahun2 berlalu dan kemudian mati hanya Sekali dalam Kehidupan ini. Gambaran Alamiah bahwa kemudian timbul sebagai Satu Akibat dari Kelahiran Kembali pada setiap Saat Kesadaran di kenal sebagai “*Khanika-marana*”.

Sebagai Hasil2 dari Kelahiran Kembali (*Jati*), Kekawatiran (*Soka*), Ratapan (*parideva*), Kesakitan (*dukkha*), Duka-cita (*domanassa*) dan Putus Asa (*upayasa*) juga bisa timbul. Ke-lima Hasil2 ini bukanlah Hal Utama ataupun harus, mereka adalah yang kedua dan bisa timbul ataupun tidak bergantung dari Kondisi2. Mereka tidak ada di dalam *Brahma-loka* dan bisa juga tidak di ketahui pada Satu Embrio yang mati dalam Rahim atau dalam Sebuah Telur.

Maka kita harus membedakan diantara Akibat2 dari Kelahiran Kembali yang Utama dengan yang Sekunder.

Jara dan *marana* adalah Hasil2 Keharusan yang Utama dari *jati*, *soka*, *parideva*, *dukkha*, *domanassa* dan *upayasa* adalah yang Sekunder dan Hasil2 Pilihan dari *Jati*.

Soka (kawatir atau duka) adalah Perasaan yang tidak Menyenangkan (*domanassa-vedana*) Ada dalam 2 *dosa-mula-citta*.

Parideva (Ratapan) adalah *cittaja-vipallasa-sadda-rupa* yang artinya Pikiran- menghasilkan-Suara yang Kebalikannya.

Dukkha (Kesakitan) adalah *vedana-cetasika* bersekutu dengan *dukkha-sahagata kaya-vinnana citta*.

Domanassa (duka cita) adalah *vedana-cetasika* bersekutu dengan 2 *dosa-mula-citta*.

Upayasa (Putus Asa) adalah dendam yang di hasilkan oleh Penderitaan Mental yang berat . Adalah Kemarahan (*dosa*) ada dalam 2 *dosa-mula-citta*.

Satu Perbandingan diantara Duka cita, Ratapan dan Putus Asa menyatakan bahwa Duka cita seperti Air mendidih dalam Satu Bejana, Ratapan (yaitu ungkapan duka cita yang di keluarkan) seperti melimpah (meluap) dari Bejana ketika memasak di kerjakan dengan Satu Api yang marak, Ratapan seperti mendidih di dalam Bejana dari apa yang tersisa setelah mendidih berakhir sampai semuanya habis mendidih.

Beberapa Aspek yang terkemuka dari Hukum.

Didalam Hukum Sebab Akibat yang saling bergantung , Duabelas Faktor (*anga*), Tiga Periode (*kala*), duapuluh Cara (*akara*), Tiga Hubungan (*sandhi*), Empat Pemendekan (*sankhepa*), Tiga Putaran (*Vatta*) dan Akar (*mula*), harus di jadikan Pertimbangan.

1 Duabelas Faktor (Anga) .

Avijja, *Sankhara*, *Vinnana*, *Nama-rupa*, *Salayatana*, *Phassa*, *Vedana*, *Tanha*, *Upadana*, *Bhava*, *Jati*, *Jara-marana*.

2 Tiga Periode (*Kala*).

1. Masa Lampau -- *avijja, sankhara*
2. Masa Sekarang -- *Vinnana, Nama-rupa, Salayatana, Phassa, Vedana, Tanha, Upadana, Kamma-bhava*.
3. Masa akan Datang -- *Jati, Jara-marana*.

Didalam Masa Lampau, sebab Pikiran Seseorang di selubungi oleh Kegelapan Batin (*Avijja*), ia tidak mengerti Kesengsaraan dari Lingkaran Kelahiran Kembali (*Samsara*). Maka ia melakukan keduanya *Kamma* (*Sankhara*) Bermanfaat dan Tidak Bermanfaat. Maka *avijja* dan *sankhara* termasuk Masa Lampau.

Kamma masa Lampau menghasilkan Kelahiran Kembali di Masa Sekarang. Maka dimulai dari Saat2 mula Kehamilan sampai Kematian, *Vinnana, Nama-rupa, Salayatana, Phassa, Vedana, Tanha, Upadana*, dan *Kamma-bhava* timbul. Maka yang Delapan ini termasuk pada Masa Sekarang.

Kamma-bhava yang di lakukan dalam Kehidupan ini menghasilkan Kelahiran Kembali dalam Bentuk *upapatti-bhava* dalam Kehidupan selanjutnya. Timbulnya, Keberadaannya dan Kelarutannya *upapatti-bhava* disebut *jati, Jara* dan *marana*. Maka *Jati, Jara, marana* termasuk pada Masa akan datang. (Dicatat, bahwa *bhava* telah dibagi ke dalam *kamma-bhava* dan *upapatti-bhava*, yang lebih dulu termasuk pada Masa Sekarang dan yang belakangan, pada Masa akan Datang).

3 Duapuluh Cara (*Akara*).

1. Sebab-Sebab Masa Lampau (*Atita Hetu*); *Avijja, Sankhara, Tanha, Upadana, Kamma-bhava*.
2. Akibat-Akibat Masa Sekarang (*Vattamana Phala*); *Vinnana, Nama-rupa, Salayatana, Phassa, Vedana*.
3. Sebab Sebab Masa sekarang (*Vattamana Hetu*); *Tanha, Upadana, Kamma-bhava, Avijja, Sankhara*.
4. Akibat-Akibat Masa Akan Datang (*Anagata Phala*); *Vinnana, Nama-rupa, Salayatana, Phassa, Vedana*.

Bila kita melihat pada Periode Masa Lampau, kita hanya melihat *Avijja* dan *Sankhara* yang di masukan sebagai Sebab2 Masa Lampau. Tapi *Avijja*, adalah *kilesa-vatta-dhamma*, maka juga adalah *tanha* dan *upadana*. Karena *Vatta-dhamma* ini terjadi bersama di dalam *citta* yang sama, *tanha* dan *upadana* harus juga di masukan dalam Sebab2 Masa Lampau.

Lagi *Sankhara* adalah Satu *Kamma-vatta-dhamma*, dan dengan demikian juga adalah *kamma-bhava*. Maka ketika *sankhara* di masukan dalam Perhitungan, *kamma-bhava*- juga secara pasti di perhitungkan.

Dengan demikian kita mempunyai Lima *dhamma* yaitu, *Avijja*, *Sankhara*, *Tanha*, *Upadana*, dan *Kamma-bhava* – sebagai Sebab2 Masa Lampau..

Vinnana, *Nama-rupa*, *Salayatana*, *Phassa*, dan *Vedana* dalam Periode Sekarang adalah Akibat2 Masa Sekarang dikarenakan Sebab2 dari Masa Lampau.

Lagi dalam Periode Sekarang, *Tanha*, *Upadana*, dan *Kamma-bhava* dapat bertindak sebagai Sebab2 Masa Sekarang bagi Kelahiran Kembali di Masa akan Datang. Dengan Alasan seperti di atas , bila *Tanha* dan *Upadana* di masukan dalam Perhitungan, *avijja* juga secara pasti di perhitungkan. Lebih lanjut *Sankhara* juga harus di masukan bersama dalam Grup dengan *Kamma-bhava*. Demikian kita dapatkan *Tanha*, *Upadana*, *Kamma-bhava*, *Avijja* dan *sankhara* sebagai Sebab2 Masa sekarang yang akan mengkondisikan Proses Kelahiran-Kembali di dalam Kehidupan Selanjutnya.

Didalam Periode Akan Datang, hanya *Jati* dan *Jara-marana* yang Ada. Mereka masing2 menunjukkan Kejadian, Kelapukan dan Kematian.

Disini timbul Pertanyaan yaitu; Kelapukan dan mati dari Mahluk masuk pada Kesatuan Lahir yang mana. Jawabannya adalah: “*Vinnana*, *Nama-rupa*, *salayatana*, *Phassa*, dan *Vedana* masuk dalam Mahluk, Kelapukan dan Mati”.

Timbul, Keberadaan dan Fenomena Peleburan dan Kesatuan2 yang lahir ini masing2 di masukan sebagai *Jati*, *Jara* dan *marana*. Dengan demikian kita dapatkan *Vinnana*, *Nama-rupa*, *Salayatana*, *Phassa*, dan *Vedana* sebagai Akibat2 dari Masa Akan Datang. Demikianlah ini di nyatakan di dalam *Visuddhi-Magga* (Jalan Kesucian) bahwa:

“Ada Lima Sebab2 dalam Masa Lampau,
Lima buah kita dapatkan dalam Kehidupan Sekarang,
Lima Sebab2 kita hasilkan Sekarang,
Lima buah kita panen dalam Kehidupan akan Datang”

Kita harus catat bahwa; walaupun *Paticcasamuppada* mengatakan Satu Sebab untuk Satu Akibat, dan Akibat itu menjadi Sebab bagi

timbulnya Akibat yang lain, Kenyataan-nya banyak Sebab2 ambil Bagian pada Waktu yang sama untuk menimbulkan banyak Akibat2 di dalam Kehidupan sebenarnya.

Duapuluh Cara yang di bahas diatas dapat di gambarkan seperti di dalam Tabel 8.1 untuk memperlihatkan Hubungan dari Ketergantungan antara Tiga Kehidupan yang ber-urutan.

TABEL 8.1
Hubungan Sebab2 diantara Tiga Kehidupan yang ber-urutan.

4 Empat Penyingkatan (*Sankhepa*).

1. Lima Sebab2 Masa Lampau merupakan Sebuah Penyingkatan.
2. Lima Akibat2 Masa Sekarang merupakan Sebuah Penyingkatan
3. Lima Sebab2 Masa Sekarang merupakan Sebuah Penyingkatan
4. Lima Akibat2 Masa Akan datang merupakan Sebuah Penyingkatan.

5 Tiga Hubungan (*Sandhi*).

Di dalam Tabel 8.1 dapat kita lihat bahwa Hubungan antara *Sankhara* dan *Vinnana* merupakan Hubungan antara Sebab2 Masa Lampau dan Akibat2 Masa Sekarang, Hubungan antara *Vedana* dan *Tanha* merupakan Hubungan antara Akibat2 Masa Sekarang dan Sebab2 Masa Sekarang, dan Hubungan antara *Kamma-bhava* dan *Jati* menunjukkan Hubungan antara Sebab2 Masa Sekarang dan Akibat2 Masa Akan Datang.

Pada Saat Sekarang kita ber-urusan dengan Mata Rantai bagianTengah, ialah Hubungan antara *Vedana* dan *Tanha*. Bila kita sadar pada Enam Pintu untuk mencatat Penglihatan hanya sebagai Penglihatan, Pendengaran hanya sebagai Pendengaran, dan seterusnya, dan tidak membiarkan *Vedana* berkembang menjadi *Tanha*, lalu kita mendapatkan kembali Mata Rantai sebagai "*Vedana-panna*" bukan-nya "*Vedana-tanha*". Ini artinya bahwa kita sedang menghentikan Roda dari *Paticcasamuppada* untuk sementara dan mencoba untuk memutus Mata Rantai dengan Penuh Perhatian.

6 Tiga Putaran (*Vatta*)

"Vatta" artinya berputar dan berputar seperti Putaran dari Sebuah Roda. Roda *Paticcasamuppada* bisa di bagi dalam Tiga Bagian disebut "Tiga Putaran" atau "*Tiga Vatta*".

1. *Kilesa – Vatta* (Putaran Kegelapan Batin) – *Avijja, Tanha, Upadana*.
2. *Kamma – Vatta* (Putaran Kamma) – *Kamma-bhava, Sankhara*.
3. *Vipaka – Vatta* (Putaran Hasil) – *Upapatti-bhava, Vinnana, Nama-rupa, Salayatana, Phassa, Vedana, Jati, Jara-marana*.

Penjelasan:

Avijja, Tanha, Upadana, adalah Kegelapan Batin (*kilesa*). Maka mereka di masukan Grup sebagai *Kilesa-Vatta*.

Kamma-bhava dan *Sankhara* adalah Bentuk2 *Kamma*. Maka mereka di masukan Grup sebagai *Kamma-Vatta*.

Upapatti-bhava, Vinnana, Nama-rupa, Salayatana, Phassa, Vedana, Jati, Jara-marana adalah Hasil (*Vipaka*) dari Bentuk2 *Kamma*, maka mereka dimasukan Grup sebagai *Vipaka-Vatta*.

Pada Masa Lampau, di sebabkan Kegelapan Batin (*Avijja*), kita mempunyai Pandangan Salah dan Kemelekatan (*Tanha*) pada Objek2 – Indera. Bilamana Kemelekatan dan Pandangan Salah tumbuh menjadi Keinginan yang kuat atau Kemelekatan (*Upadana*), kita melakukan

Perbuatan2 Bermanfaat atau yang Tidak Bermanfaat (*Kamma-bhava* dan *Sankhara*). Ini menggambarkan bagaimana *Kilesa-vatta* menimbulkan *Kamma-Vatta* pada Masa Lampau.

Sekarang disebabkan oleh Bentuk2 *Kamma* (*Kamma-bhava* dan *Sankhara*) pada Masa Lampau, *Vipaka-vatta*, yaitu, *Upapatti-bhava*, *Vinnana*, *Nama-rupa*, *Salayatana*, *Phassa*, *Vedana*, *Jati*, *Jara-marana* -- timbul di Kehidupan Sekarang. Pada Waktu yang sama *Avijja*, *Tanha*, dan *Upadana* jalan bersama dengan *Vinnana* sebagai *Anusaya-kilesa* (Kekotoran Batin yang terpendam). Ketika Enam Landasan (*Salayatana*) mengadakan Kontak dengan Objek2-Indera dan *Phassa* dan *Vedana*, timbul, maka *Anusaya-kelisa* timbul sebagai *Kilesa* yang matang. Dengan demikian kita mendapat *Kilesa-vatta* lagi.

Sebagai Hasil dari *Kilesa-vatta*, *Kamma-vatta* timbul. Sebagai Hasil dari *Kamma-vatta*; *Vipaka-vatta* timbul; dan sebagai Hasil dari *Vipaka-vatta*; *Kilesa-vatta* timbul lagi. Dengan demikian Putaran *Vatta* akan terus berputar, dan demikianlah Roda *Patikkasamuppada* berputar selamanya.

Diagram 8.2
Roda Patikkasamuppada.

7 Dua Akar (*Mula*).

Roda *Paticcasamuppada* (Lihat Tabel 8.1) dapat di bagi jadi Dua Bagian. Bagian pertama dimulai dari Sebab2 masa Lampau dan berakhir pada Akibat2 masa Sekarang terdiri dari *Avijja*, *Sankhara*, *Vinnana*, *Nama-rupa*, *Salayatana*, *Phassa*, dan *Vedana*. Dalam Bagian ini , *Avijja* adalah Akar atau Awal (*Mula*).

Bagian Kedua dimulai dari Sebab2 masa Sekarang dan berakhir pada Akibat2 pada masa Akan Datang meliputi, *Tanha*, *Upadana*, *Bhava*, *Jati* dan *Jara-marana*. Dalam Bagian ini *Tanha* adalah Akar atau Awal (*Mula*).

Dengan demikian Akar2 dari *Paticcasamuppada* adalah *Avijja* dan *Tanha*. Bila kita memotong Dua Akar2 ini, Roda *paticcasamuppada* akan Hancur selamanya sejauh kita ber-sungguh2 , persis seperti Sebuah Pohon akan mati bila akar2 Utamanya di potong.

Kita dapat memotong Dua Akar2 Utama dari *Paticcasamuppada* dengan Meditasi Ketenangan dan Meditasi-Pengertian. Bila kita melihat semua Alamiah Sebenarnya dari Batin dan Jasmani dan membuka Delapan Bagian yang di tutupi oleh *Avijja*, maka *Tanha* tidak mempunyai Tempat untuk melekat. Maka Ke-dua-nya *Avijja* dan *Tanha* harus di potong dan kita akan terbebas dari Putaran *Samsara*.

8 Sebab Dari *Avijja*.

Dalam Penjelasan yang rinci Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan, Sang Buddha memulai dengan *Avijja* (Kegelapan Batin) dan selanjutnya menjelaskan bahwa di sebabkan *Avijja*, *Sankhara* timbul, di sebabkan *sankhara*, *Vinnana* timbul, dst.... Maka Seorang akan bertanya Apakah *Avijja* Sebab Pertama atautakah ada Sebab lainnya untuk *Avijja*.

Jawabnya adalah pasti: *Avijja* Bukanlah Sebab Pertama dan Empat *Asava* (Kebusukan atau Minuman keras) adalah Penyebab *Avijja*.

Empat *Asava* adalah *Kamasava* (Kemelekatan pada Kenikmatan2 *Indera*), *Bhavasava* (Kemelekatan pada Keberadaan *Jhana* dan *Brahma*), *Ditthasava* (Pandangan Salah), dan *Avijjasava* (Kegelapan Batin).

Ketika Satu Kerugian besar pada Milik kita atau Kerabat dekat kita terjadi, Duka cita (*Soka*), Ratapan (*Parideva*), Keduka-an (*domanassa*) dan Putus Asa (*Upayasa*) timbul dalam Pikiran kita. Ini memperlihatkan bagaimana Kemelekatan kepada Milik dan Kerabat kita (*Kamasava*) mengkondisikan Kesedihan, Ratapan, Kedukaan dan Putus Asa untuk timbul.

Demikian juga para *Brahma*, yang hidup dalam Kedamaian *Jhana*, menghadapi Kematian, mereka merasa takut dan sedih. Demikian Kesedihan, Kedukaan dan Putus Asa juga timbul pada Diri mereka dan Kemunculan ini adalah Satu Akibat dari *Bhavasava*.

Barang siapa, yang melekat pada Pandangan Salah sebagaimana *Sakkaya-ditthi* (Kepercayaan adanya Diri Pribadi) menganggap Tubuh atau Pikiran sebagai “Saya”, merasa sedih atau marah ketika Suatu ada yang salah dengan Tubuh dan Pikiran. Maka itu *ditthasava* juga menyebabkan Kesedihan atau Kekawatiran, Ratapan, Kedukaan dan Putus Asa untuk timbul.

Juga pada Keadaan Kegelapan Batin tentang Keadaan Alamiah sebenarnya dari Mental dan Jasmani, Kesedihan, Ratapan, Kedukaan, dan Putus Asa timbul. Maka itu *Avijjasava* adalah juga Satu dari Penyebab bagi timbulnya *Soka, Parideva, Domanassa, Upayasa, dst...*

Sekarang bila *Soka, Parideva, Domanassa, dan Upayasa* timbul, *Akusala-citta* juga timbul. Karena *Moha (Avijja)* bersekutu dengan semua *Akusala-citta* ini, *Avijja* juga timbul.

Maka pada Empat Keadaan dari Empat *Asava, Soka, Parideva, Domanassa* dan *Upayasa* timbul, dan ketika *Soka, Parideva, Domanassa, dan Upayasa* timbul, *Avijja* juga timbul. Maka Empat *Asava* adalah Penyebab dari *Avijja*.

9 Tidak ada Permulaan dalam *Samsara*.

“*Samsara*” secara literatur artinya “Pengembaraan Abadi”. Itu adalah Sebuah Sebutan yang di berikan pada Proses Berkesinambungan dari selalu lagi dan lagi di Lahirkan, menjadi tua, menderita dan mati. Untuk menyatakan itu lebih tepat, *Samsara* adalah Mata Rantai yang tidak terputus dari Gabungan Lima *Khandha* yang selalu ber-ubah² dari Saat ke Saat dan selalu mengikuti Kehidupan demi Kehidupan Se-seorang melalui Periode Waktu yang tidak terbayangkan.

Sebagaimana tidak Seorang-pun dapat melacak Batas dari Ruang, begitu juga tidak Seorang-pun dapat melacak kembali sampai ke Permulaan dari *Samsara* dan tidak Seorang-pun dapat memahami kapan itu akan ber-akhir. Dibandingkan pada Keadaan *Samsara*, Satu masa Kehidupan hanyalah merupakan Pecahan yang sangat kecil yang cepat berlalu.

“Lingkaran dari Kelahiran Kembali” di dalam Tiga puluh satu Alam Kehidupan menurut Hubungan² Sebab telah di jelaskan oleh Hukum Sebab dan Akibat yang Saling Bergantungan. Hukum ini dapat di buktikan dengan memuaskan oleh Meditasi Pandangan Terang dan Saya

telah melihat ini dilakukan di International Buddha Sasana Centres (Paauk Meditation Centres) di Myanmar.

Bilamana kita menggambarkan Sebuah Lingkaran, kita memulainya dari Satu Titik, dan ketika kita telah menyelesaikan Lingkaran itu, tidak ada Titik Mula dan Titik Akhir yang dapat di lihat. Begitu juga, ketika Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan di jelaskan, Penjelasan harus mulai dari Satu Titik, dan *Avijja* adalah Satu Titik yang cocok. Ketika Penjelasan itu sudah berakhir, Kita melihat bahwa tidak ada Permulaan dan Akhirnya. Roda *Paticcasamuppada* akan terus berputar bagi setiap Individu sampai atau terkecuali ia dapat me-mutus Dua akar2 Pokok, yakni, *Avijja* dan *Tanha*.

Dalam Kitab *Digha Nikaya* (Sutta 15) Sang Buddha bersabda: "Sangat dalam, Ananda, Sebab Akibat yang saling Bergantungan ini, dan sangat dalam ia muncul. Karena tidak mengerti, tidak menembus Hukum ini, bahwa Dunia ini menyerupai Satu Gulungan Benang kusut, Satu Sangkar Burung, Satu yang tidak dapat di harap, dan Orang tidak dapat terhindar dari Kehidupan yang lebih rendah, dari Kesengsaraan dan Kehancuran, menderita dari Lingkaran Kelahiran Kembali."

2 Metode Patthana.

Duapuluh empat Kondisi (*Paccaya*) ber-urutan dalam Bahasa Pali sebagai berikut:

(1) *Hetu-paccayo*, (2) *arammana-paccayo*, (3) *adhipati-paccayo*, (4) *anantara-paccayo*, (5) *samanantara-paccayo*, (6) *sahajata-paccayo*, (7) *annamanna-paccayo*, (8) *nissaya-paccayo*, (9) *upanisaya-paccayo*, (10) *purejata-paccayo*, (11) *pacchajata-paccayo*, (12) *asevana-paccayo*, (13) *kamma-paccayo*, (14) *vipaka-paccayo*, (15) *ahara-paccayo*, (16) *indriya-paccayo*, (17) *jhana-paccayo*, (18) *magga-paccayo*, (19) *sampayutta-paccayo*, (20) *vippayutta-paccayo*, (21) *atthi-paccayo*, (22) *natthi-paccayo*, (23) *vigata-paccayo*, (24) *avigata-paccayoti*.

Pali-gatha yang singkat ini sangat berguna untuk membatasi Sebuah Tempat Perlindungan untuk melindungi Seorang dari Serangan Orang2 jahat, Binatang2 buas dan Setan2.

24 Cara Ketergantungan.

- 1) *Hetu – paccayo* -- Kondisi Akar
- 2) *Arammana-paccayo* -- Kondisi Objek
- 3) *Adhipati-paccayo* -- Kondisi Ke-unggulan

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------------|
| 4) <i>Anantara-paccayo</i> | -- Kondisi Kedekatan |
| 5) <i>Samanantara-paccayo</i> | -- Kondisi Kesiapan |
| 6) <i>Sahajata-paccayo</i> | -- Kondisi Bersamaan |
| 7) <i>Annamanna-paccayo</i> | -- Kondisi Kebersamaan |
| 8) <i>Nissaya-paccayo</i> | -- Kondisi Kebebasan |
| 9) <i>Upanisaya-paccayo</i> | -- Kondisi Kekuatan Kebebasan |
| 10) <i>Purejata-paccayo</i> | -- Kondisi Sebelum Bersamaan |
| 11) <i>Pacchajata-paccayo</i> | -- Kondisi Setelah Bersamaan |
| 12) <i>Asevana-paccayo</i> | -- Kondisi Pengulangan |
| 13) <i>Kamma-paccayo</i> | -- Kondisi Kamma |
| 14) <i>Vipaka-paccayo</i> | -- Kondisi Hasil Kamma |
| 15) <i>Ahara-paccayo</i> | -- Kondisi Nutrisi |
| 16) <i>Indriya-paccayo</i> | -- Kondisi Kemampuan |
| 17) <i>Jhana-paccayo</i> | -- Kondisi Jhana |
| 18) <i>Magga-paccayo</i> | -- Kondisi Sang Jalan |
| 19) <i>Sampayutta-paccayo</i> | -- Kondisi Persekutuan |
| 20) <i>Vippayutta-paccayo</i> | -- Kondisi Pemisahan |
| 21) <i>Atthi-paccayo</i> | -- Kondisi Kehadiran |
| 22) <i>Natthi-paccayo</i> | -- Kondisi Ketiadaan |
| 23) <i>Vigata-paccayo</i> | -- Kondisi Tidak-munculan |
| 24) <i>Avigata-paccayo</i> | -- Kondisi Bukan Ketidak-munculan |

Sifat dari setiap Kondisi

1 *Hetu* (kondisi Akar).

Hetu, serupa dengan Akar Utama dari Sebatang Pohon, Sebagaimana Akar Utama menunjang Pohon jadi kokoh, tumbuh dan subur, begitu juga Enam Akar (*lobha, dosa, moha, alobha, adosa, amoha*) menunjang *citta* dan *cetasika* yang bersekutu dengan mereka dan juga *cittaja-rupa* dan *patisandhi-kammaja-rupa* jadi kokoh, kuat dan subur.

2 *Arammana* (Kondisi Objek).

Seorang yang Cacat dapat bangun dengan menarik Se-utas Tali dan dapat berdiri dengan Bantuan Sebuah Tongkat Penopang. Sama sebagai Se-utas Tali dan Tongkat Penopang mendukung Seorang yang Cacat, begitu juga Enam Objek memberikan Dukungan pada *citta* dan *cetasika* untuk membuat ia mampu bangkit.

3 *Adhipati* (Kondisi Ke-unggulan)

“*Adhipati*” artinya yang tertinggi, berkuasa, Tuan, Ketua, Raja dst... Raja dari Sebuah Negara, menggunakan Kekuasaannya menguasai semua Orang2-nya, dapat mengembangkan pada Perdamaian dan Kemakmuran pada Negrinya menjadi Negara yang besar. Ini artinya ia dapat mengkondisikan Negeranya dengan Cara ini dengan Keunggulannya mengatasi semua yang lain2-nya.

Didalam Keadaan Alamiah, Ada Dua Macam Keunggulan – yaitu, *Arammanadhipati* dan *Sahajatadhipati*. *Arammanadhipati* adalah Sebuah Objek yang terkemuka yang dapat menarik Perhatian kita kepadanya. Kita tidak berdaya tapi memperhatikannya atau mendengarkannya.

Sahajatadhipati artinya Sebuah Faktor yang Unggul yang timbul bersama Sekutunya. Empat Faktor ini mengacu pada Empat *adhipati* – yaitu, *Chanda* (Ke-inginan yang terpusat), *Viriya* (Energi atau Usaha), *Citta* (Kesadaran) dan *Vimamsa* (Penyelidik Kebijaksanaan).

Didalam Satu dan Kesadaran yang sama, hanya Satu dari Empat *adhipati* ini bisa menjadi Unggul. Faktor yang Unggul ini lalu mengkondisikan Sekutunya (*Citta* dan *cetasika*) untuk menyelesaikan Tujuan yang di siapkannya.

4 *Anantara* (Kondisi Kedekatan)

Anantara artinya Kedekatan tanpa Satu Pemisah dalam Waktu dan Ruang. Ketika Seorang Raja mangkat, Anak Lelakinya yang tertua menjadi Raja tanpa Suatu Gangguan di dalam Garis Kerajaan. Maka kita dapat katakan bahwa Raja membantu anak Lelaki tertuanya untuk menjadi Raja dengan Kondisi Kedekatan.

Dalam Cara yang sama ketika Sebuah Kesadaran bersama dengan Pengikutnya berlarut atau berlalu, Kesadaran yang lain dengan Pengikutnya timbul tanpa ada sela Waktu. Keadaan ini timbul sebab *Citta* dan *Cetasika* yang lama mengkondisikan *Citta* dan *Cetasika* berikutnya untuk timbul tanpa Gangguan dengan Bantuan dari Kondisi Kedekatan.

5 *Samanantara* (Kondisi Kesiapan)

“*Samanantara*” artinya Hal yang sama sebagai “Kedekatan”

Anantara-paccaya dan *Samanantara-paccaya* adalah sama, “*Sama*” artinya “Baik”. Mereka mengacu pada segala Keadaan dari Kesadaran dan Mental bersekutu dengan-nya, yang mana adalah Kondisi bagi Keadaan yang segera mengikutinya di dalam Proses Kesadaran.

6 Sahajata (Kondisi Bersamaan)

Sahajata-paccaya artinya Kondisi dengan Cara timbul Bersamaan. Co-nascence artinya timbul Bersama. Ketika Sebuah Lampu Minyak di nyalakan, Sinar datang bersamaan. Maka kita bisa mengetahui bahwa Lampu itu mengkondisikan Sinar menyebar segera begitu Lampu di nyalakan. Ini adalah Contoh dari Kondisi-Bersamaan.

Secara Umum Keadaan Apa-pun yang Sebabnya mengkondisikan Akibat untuk timbul Bersamaan dengan Penyebab di sebut Kondisi-Bersamaan.

7 Annamanna (Kondisi Kebersamaan)

Bilamana Tiga Tongkat di bentuk bersama dalam Formasi sebuah Piramida, mereka Seimbang Satu sama lain. Bila Salah Satu Tongkat di pindahkan, Dua Tongkat yang lain akan jatuh. Dukungan yang saling bersamaan diantara Tongkat2 ini menggambarkan Kondisi Kebersamaan.

Dalam Keadaan Pisik dan Mental, dimana Sebab dan Akibat Bersamaan mengkondisikan timbulnya Satu sama lainnya, maka kita katakan bahwa Sebab dan Akibat mendukung Satu sama Lain dengan Bantuan dari Kondisi Kebersamaan.

8 Nissaya (Kondisi Ketergantungan)

Nissaya-paccaya adalah Sebuah Kondisi yang membantu dengan Alat yang mendukung atau Ketergantungan. Seorang Lelaki menyeberangi Sungai dengan mendayung Sebuah Perahu Kano. Maka kita katakan bahwa Kano membantu Orang itu menyeberangi Sungai dengan Alat Kondisi Ketergantungan, dan sebaliknya Orang itu membantu Kano itu membuatnya sampai di seberang Sungai dengan Alat Kondisi Ketergantungan.

Mari kita pertimbangkan Contoh lain. Tumbuhan dan Binatang bergantung pada Bumi bagi Kehidupan mereka. Disini Bumi membantu Tumbuhan dan Binatang dengan Cara Kondisi Ketergantungan, tetapi tidak ada Timbal Balik.

9 Upanissaya (Kondisi Ketergantungan yang kuat)

Upanissaya adalah Satu Sebab yang kuat yang membantu dengan Alat Kondisi Ketergantungan. Contoh; Hujan adalah Sebuah Sebab yang

kuat yang mendukung Pertumbuhan Tanaman dan Binatang. Sama juga Orang Tua adalah Sebuah Dukungan yang kuat bagi Anak2 mereka.

Dalam Keadaan Apa saja dimana Sebab adalah Sebuah Dukungan yang kuat bagi Akibatnya, maka kita katakan bahwa Sebab membantu Akibat untuk timbul dengan Alat Kondisi Ketergantungan yang kuat.

10 *Purejata* (Kondisi sebelum Bersama)

Kondisi sebelum Bersama mengacu pada Sesuatu yang telah terjadi Sebelumnya, yang menyediakan sebagai Sebab bagi Sesuatu, timbul kemudian-nya. Sebagai Contoh; Matahari dan Bulan telah ada sejak Formasi dari Sistim Matahari. Mereka memberikan Cahaya pada Orang2 yang hidup di Bumi Sekarang, maka kita bisa katakan bahwa Matahari dan Bulan membantu Orang2 dengan Alat Kondisi Sebelum-Bersama.

11 *Pacchajata* (Kondisi Setelah-Bersama)

Ini mengacu pada Hubungan Sebab dimana Sebab (*paccaya*) timbul belakangan dan Barang/Hal yang terkondisikan (*paccayuppana*) timbul terlebih dulu. Ini bisa di Gambarkan pada Se-ekor Anak dari Burung Hering. Sekarang Anak Burung yang muda, setelah di tetaskan dari Telur, merasa lapar. Ia mengharap Induknya akan membawakan Makanan untuk Makannya. Tetapi si Induk Burung Hering sebagai Sebuah Aturan, tidak pernah membawakan Makanan bagi Anak2-nya.

Maka Burung muda itu tidak mempunyai Sesuatu untuk di makan. Tetapi Alam datang untuk membantunya. Kehendak (*Cetana*) Anak Burung untuk makan menyebabkan Tubuhnya tumbuh. Disini Tubuh (*Paccayuppana*) Anak Burung itu telah timbul lebih dulu, dan Kehendak untuk makan (*paccaya*) timbul belakangan. Maka Kehendak membantu Tubuh Burung untuk tumbuh dengan Alat Kondisi Setelah-Bersama.

12 *Asevana* (Kondisi Pengulangan)

Bila kita membaca Sebuah Petikan yang sukar, kita bisa tidak mengerti pada mulanya. Tetapi bila kita terus membacanya lagi dan lagi, biasanya kita jadi mengerti lebih baik. Juga menghafal dengan Cara terus mengulang-ulang ber-angsur2 Pengucapan jadi lebih mudah dan lebih mudah. Demikian kita bisa katakan, Pembelajaran yang terlebih dahulu membantu Pembelajaran kemudian-nya dengan Cara Kondisi Pengulangan.

Begitu juga dengan menggunakan Larutan Kayu-Cendana atau merias di Wajah, ia tidak harus menggunakan Satu Lapisan tebal sekaligus. Ia harus pertama menggunakan Satu Lapisan yang Tipis, di angin2-kan agar kering, dan lalu menaruh Lapisan yang lain – dan Lapisan yang lain lagi. Penggunaan yang lebih dulu akan membantu Penggunaan yang kemudiannya dengan Kondisi Pengulangan menjadi lebih menempel dan lebih halus dan juga lebih wangi.

Didalam Proses Pengenalan kita telah melihat bahwa biasanya *javana-citta* terjadi Tujuh kali. Disini semua *javana* yang lebih dulu untuk *javana* selanjutnya Sebuah Kondisi dengan Cara Pengulangan dan Keseringan.

13 *Kamma – paccaya* (Kondisi Kamma).

Satu Benih yang di rawat, ketika di tanam dalam Satu Tanah subur, tumbuh dan mengeluarkan Cabang. Sama juga *Kamma* Bermanfaat atau tidak Bermanfaat, dengan Dukungan *Avijja* dan *Tanha* tumbuh menjadi Satu Keturunan yang baru dalam Bentuk Keberadaan dari Lima Kelompok.

Dalam Dua Hal yang di nyatakan diatas, Benih atau *Kamma* adalah Sebab (*paccaya*), dan Cabang atau Lima Kelompok dari Keberadaan adalah Hasil atau Barang yang berkondisi (*paccayuppana*). Sebab di katakan mengkondisikan Hasil untuk timbul dengan Cara *Kondisi-Kamma*.

14 *Vipaka* (Kondisi – Hasil Kamma)

Vipaka-citta dan *cetasika*2 Pengikutnya adalah Hasil *Kamma* dari Sebuah *Kamma* Lampau. Sebagaimana mereka di sebabkan untuk timbul oleh Kekuatan *Kamma* Lampau, mereka sama sekali tidak punya rasa Kawatir bagi Kemunculan-nya. Ketika Waktu Kemunculan-nya tiba, mereka dapat timbul dengan Damai dan Santai tanpa Perlawanan Apa-pun.

Sekarang Sebuah Hembusan Angin Sepoi yang sejuk membuat Satu Orang yang berada di Keteduhan merasa lebih sejuk. Begitu juga *Vipaka-citta* dan *Cetasika*2 Pengikut-nya, yang secara Alamiah timbul dengan Damai, saling bantu-membantu Satu sama lain dengan Kondisi *Hasil Kamma* untuk timbul lebih Damai dan lebih Santai.

15 *Ahara* (Kondisi Nutrisi)

Orang Tua menghasilkan Anak2, mendukung dan memelihara mereka dengan demikian mereka akan tumbuh Dewasa dengan

Bahagia. Sebuah Tiang menopang Sebuah Rumah yang miring,menjadikan Rumah itu Stabil dan bertahan.

Dengan Cara yang sama Empat Nutrisi, yaitu, Makanan yang dapat di makan (*oja*), Kontak (*phassa*), Kehendak (*cetana*), dan Kesadaran (*vinnana*) membantu Hasil2 mereka atau Barang2, berkondisi untuk timbul, dan terus mendukung mereka dengan demikian mereka Stabil dan Bertahan. Kondisi Proses ini di kenal sebagai “Kondisi Nutrisi”

16 Indriya (Kondisi Kemampuan)

Indriya, seperti para Menteri , masing2 telah mengatur departemen atau Bagian mereka, dan dengan Kebajikan ini mereka menyumbang Kemajuan dan Kemakmuran pada seluruh Sistim. Sumbangan ini di katakan terjadi oleh Cara/Alat dari Kondisi Kemampuan.

Dari 22 *Indriya* yang kita telah lewati dalam Chapter 7. Dua *Bhava-rupa* tidak mengambil Bagian sebagai Kondisi-Kemampuan. Ke-Lima Organ-Indera Pisik, dalam Kapasitas mereka sebagai Kemampuan, membentuk Satu Kondisi hanya untuk Fenomena Mental seperti sebagai timbulnya Kesadaran-Mata. dst... Kehidupan Pisik (*jivita-rupa*) dan semua Kemampuan2 yang lainnya membentuk Satu Kondisi untuk timbulnya Fenomena Mental dan Pisik Bersamaan.

17 Jhana - paccaya (Kondisi Jhana).

Kondisi *Jhana* terdiri dari Tujuh Faktor2 *Jhana* disebut *Jhananga*. Faktor2 *Jhana* ini mengkondisikan *Citta*, *Cetasika*, dan *Cittaja-rupa*, mereka ber-sama2 untuk memusatkan pada Satu Objek khusus dengan dekat dan pasti. Tipe Pengkondisian ini di katakan terjadi dengan Cara Kondisi-*Jhana*.

18 Magga - paccaya (Kondisi Jalan)

Kondisi Jalan terdiri dari 12 Unsur Pokok dari Jalan di sebut *Magganga* (lihat Chapter 7.) Jalan Unsur2 Pokok Bermanfaat membentuk Sebuah Jalan mengkondisikan *Citta*, *Cetasika*, dan *Cittaja-rupa* mereka ber-sama2 untuk membuahkan Hasil dalam Keadaan yang di berkahi. Unsur2 Pokok-Jalan Tidak Bermanfaat sama juga membentuk Sebuah Jalan yang mengkondisikan *Citta*, *Cetasika*, dan *Cittaja-rupa* mereka bersama untuk membuahkan Hasil dalam Keadaan Menderita. Tipe Pengkondisian ini dikatakan mengambil Cara dari Kondisi-Jalan

19 *Sampayutta* (Kondisi Persekutuan)

Sari Teh, Susu, Gula, dan Air begitu di campur merata dalam Sebuah Mangkok Teh sampai mereka tidak dapat di bedakan, dan mereka memberikan Satu Cita rasa Campuran yang lezat.

Begitu juga Kesadaran dan Pengikut2-nya yang ber-sama2 membentuk Empat Kumpulan Mental, begitu bercampur merata sampai mereka tidak dapat di bedakan. Disamping mereka timbul bersama, berlarut bersama, mempunyai Satu Landasan Psik yang Umum dan Satu Objek yang Umum, dan mereka saling membantu Satu sama lain dengan bersekutu bersama. Mereka di katakan membantu Satu sama lain dengan Cara “Kondisi Persekutuan”.

20 *Vippayutta* (Kondisi Terpisah)

Enam Cita rasa – yaitu, asam, pahit, manis, masam, asin, cuka,-- tidak bercampur bersama, namun mereka mendukung satu sama lain untuk memberikan Satu Cita rasa yang di sukai dalam Masakan Kari.

Lagi dalam Sebuah Mahkota atau Kalung, Emas dan Permata tidak bercampur, mereka dapat di bedakan dengan mudah oleh Penglihatan. Namun Emas menjadikan Permata jadi lebih indah, dan Permata membuat Emas lebih menarik.

Begitu juga Grup Kebutuhan Psik dan Grup Mental tidak Bercampur, tidak juga mereka timbul atau-pun padam bersama. Namun Grup Psik membantu Grup Mental dan Grup Mental membantu Grup Psik dalam banyak Cara. Mereka di katakan membantu Satu sama lain dengan Cara “Kondisi Terpisah”.

21 *Atthi paccaya* (Kondisi Keberadaan)

Bumi dapat mendukung Tumbuh2-an tumbuh di atasnya , Sebab ia ada. Orang2 Tua dapat mendukung dan memelihara Anak2 mereka selagi mereka ada atau hidup.

Satu Fenomena seperti itu – apakah Tidak Bersama atau Bersamaan yang melalui Keberadaan-nya adalah Satu Kondisi bagi Fenomena yang lain untuk timbul, disebut “Kondisi Keberadaan”

22 *Natthi - paccaya* (Kondisi Ketidak-hadiran)

Ketidak-hadiran Matahari menjadikan Kemunculan Bulan, Ketidak-hadiran Cahaya menjadikan Kemunculan Kegelapan, Kematian Seorang Raja menjadikan Penobatan Anak Lelaki sulung-nya, maka Seorang dapat menjadikan Sesuatu oleh Ketidak-hadiran-nya.

Dalam Fenomena Mental, Sebuah Kesadaran dan Pengikut2-nya yang baru saja padam membentuk Kondisi memerlukan yang disebut “Kondisi Ketidak-hadiran” bagi Pemunculan yang segera dari Kesadaran dan Pengikut2-nya yang berikutnya.

23 *Vigata – paccaya* (Kondisi Pelenyapan)

Bila Sesuatu Lenyap atau Padam, ia tidak ada lagi, tidak ada.

Begitulah *Vigata-paccaya* sama dengan *Natthi-paccaya*. Kondisi Pelenyapan seperti Kondisi Ketidak-hadiran, hanya menggunakan Fenomena Mental di dalam mana Satu Kesadaran dengan Pengikut2-nya hanya dapat timbul ketika Kesadaran yang mendahului-nya bersama dengan Pengikut2nya Padam atau Lenyap.

24 *Avigata – paccaya* (Kondisi Bukan Kelenyapan)

Bila Sesuatu tidak Lenyap , ia Ada. Maka “*Avigata-paccaya*” sama dengan “*Atthi-paccaya*” (Kondisi Kehadiran)

Lautan Besar, dengan Keberadaannya menjadikan Kebahagiaan pada Ikan dan Kura2 Laut yang hidup di dalam-nya.

Satu Fenomena seperti itu – Apakah tidak bersamaan atau-pun Bersamaan yang melalui Keberadaannya/Ketidak-Lenyapan-nya adalah Satu Kondisi bagi Fenomena lain untuk timbul disebut “Kondisi Bukan-Kelenyapan”.

Penerapan dari 24 Kondisi-Kondisi.

Bekerjanya dari 24 Kondisi2 (*paccaya*) dalam Mental dan Kebutuhan Pisik di Gambarkan dalam *Patthana-Niddesa-Pali*. Bahwa Pali ini sering di lafalkan sendiri atau berkelompok sebagai Satu Bentuk Pemujaan (*Puja*) kepada Ke-maha-Tahuan Lord Buddha (*Sabbannuta-nana*).

Banyak Keinginan untuk di mengerti Arti dari Bahasa Pali ini . Tanpa Latar belakang *Abhidhamma*, bagaimana juga , akan sangat sulit untuk di mengerti. Tetapi dengan Pengetahuan yang sebegitu jauh kita telah dapat dari Buku ini, itu tidak akan sukar untuk di mengerti. Satu Terjemahan langsung dari *Patthana-Niddesa-Pali* akan diberikan untuk memungkinkan Pembaca mengerti Artinya dalam melafalkan Bahasa Pali.

Patthana Pali.

1 Kondisi Akar (*Hetu Paccaya*)

Enam akar (*lobha, dosa, moha, alobha, adosa, amoha*) berhubungan pada *Citta* dan *Cetasika* bersekutu dengan Akar dan juga pada Pemenuhan Kebutuhan Materi yang di Hasilkan oleh *Citta* dengan Kondisi Akar.

2 Kondisi Objek (*Arammana Paccaya*)

- 1 Objek yang Kelihatan berhubungan pada Kersadaran Mata dan Pengikut2nya oleh Kondisi Objek.
- 2 Bunyi berhubungan pada Kesadaran-Telinga dan Pengikut2nya oleh Kondisi Objek
- 3 Bau2-an berhubungan pada Kesadaran-Hidung dan Pengikut2nya oleh Kondisi Objek

- 4 Cita-rasa berhubungan pada Kesadaran-Lidah dan Pengikut2nya oleh Kondisi Objek
- 5 Objek2 Nyata berhubungan pada Kesadaran Tubuh dan Pengikut2nya oleh Kondisi Objek.
- 6 Objek2 yang Kelihatan, Bunyi, Bau2an, Cita-rasa, dan Objek Nyata berhubungan pada Unsur2 Pikiran (*Sampaticchana-dvi* dan *pancadvaravajjana*) dan Pengikut2 mereka oleh Kondisi Objek.
- 7 Menggenggam *Dhamma* apa-pun sebagai Objek, *Dhamma*2 ini, yaitu, Kesadaran dan Pengikut2nya, timbul. *Dhamma* yang duluan berhubungan pada *Dhamma* yang belakangan oleh Kondisi Objek.

3 Kondisi Ke-unggulan (*Adhipati-paccaya*)

- 1 Keinginan yang Utama atau Kehendak (*Chanda*) berhubungan pada *citta* dan *cetasika* yang bersekutu dengan *chanda* dan juga Kebutuhan Materi di hasilkan oleh *citta* dengan Kondisi Ke-Unggulan.
- 2 Usaha yang Utama (*Viriya*) berhubungan pada *citta* dan *cetasika* yang bersekutu dengan *viriya* dan juga Kebutuhan Materi dihasilkan oleh *citta* dengan Kondisi Ke-unggulan.
- 3 Kesadaran Utama (*Citta*) berhubungan pada Pengikut2nya *cetasika* dan juga pada Kebutuhan Materi di hasilkan oleh *citta* dengan Kondisi Ke-unggulan.
- 4 Ke-unggulan Menyelidiki-Kebijaksanaan (*Vimamsa*) berhubungan pada *citta* dan *cetasika* bersekutu dengan-nya dan juga pada Kebutuhan Materi di hasilkan oleh *citta* dengan Kondisi Ke-unggulan.
- 5 Menggenggam *Dhamma* Apa-pun sebagai Satu Objek yang penting, *dhamma* yang kemudiannya ini – yaitu, Kesadaran dan Pengikut2nya – timbul, *dhamma* yang sebelumnya berhubungan pada *dhamma* yang kemudianya oleh Kondisi Ke-unggulan.

4 Kondisi Perhubungan (*Anantara paccaya*)

(Para Pembaca hendaknya mengacu pada Urutan Pengenalan untuk mengerti Hubungan Sebab ini).

- 1 Kesadaran Mata dan Pengikut2nya berhubungan pada *sampaticchana* (Unsur Pikiran) dan Pengikut2nya oleh Kondisi Perhubungan, *sampaticchana* dan Pengikut2nya berhubungan

- pada *Santirana* (Kesadaran Pikiran) dan Pengikut2nya oleh Kondisi Perhubungan.
- 2 Kesadaran Telinga dan Pengikut2nya berhubungan pada *Sampaticchana* (Unsur Pikiran) dan Pengikut2nya oleh Kondisi Hubungan; *Sampaticchana* dan Pengikut2nya berhubungan pada *Santirana* (Kesadaran Pikiran) dan Pengikut2nya oleh Kondisi Perhubungan.
 - 3 Kesadaran Hidung dan Pengikut2nya dst.... Idem.
 - 4 Kesadaran Lidah dan Pengikut2nya dst.... Idem.
 - 5 Kesadaran Tubuh dan Pengikut2nya dst... idem.
 - 6 *Javana-kusala-citta* dan Pengikut2 mereka yang terdahulu berhubungan pada *Javana-kusala-citta* dan Pengikut2 mereka berikutnya oleh Kondisi Perhubungan.
 - 7 *Kusala-citta* dan Pengikut2 mereka terdahulu berhubungan pada *avyakata (tadalambana atau bhavanga)* dan Pengikut2 mereka berikutnya oleh Kondisi Perhubungan.
 - 8 *Javana-akusala-citta* dan Pengikut2 mereka yang terdahulu berhubungan pada *Javana-akusala-citta* dan Pengikut2 mereka berikutnya oleh Kondisi Perhubungan.
 - 9 *Akusala-citta* dan Pengikut2 mereka yang terdahulu berhubungan pada *avyakata (tadalambana atau bhavanga) citta* dan Pengikut2 mereka berikutnya oleh Kondisi Perhubungan
 - 10 *Avyakata (kiriya atau phala) citta* dan Pengikut2 mereka berhubungan pada *avyakata citta* dan Pengikut2 mereka berikutnya oleh Kondisi Perhubungan.
 - 11 *Avyakata (Votthapana atau mano-dvara vajjana) citta* dan Pengikut2 mereka yang terdahulu berhubungan pada *kusala-citta* dan Pengikut2nya berikutnya oleh Kondisi Perhubungan.
 - 12 *Avyakata (Votthapana atau mano-dvaravajjana) citta* dan Pengikut2nya terdahulu berhubungan pada *akusala citta* dan Pengikut2nya oleh Kondisi Perhubungan.

5 Kondisi Kesiapan (*Samanantara Paccaya*)

Hubungan2 Sebab adalah sama sebagaimana di dalam Kondisi Perhubungan.

6 Kondisi Ber-samaan (*Sahajata Paccaya*)

1. Empat Kumpulan Non Materi (yaitu Mental) saling berhubungan Satu sama lain oleh Kondisi Ber-sama-sama

2. Empat Unsur2 Pokok (*mahabhuta*) saling berhubungan Satu sama lain oleh Kondisi Ber-sama-sama.
3. Pada Saat Kehamilan, Mental (*patisandhi-citta*) dan Materi (*Kammaja-rupa*) saling berhubungan Satu sama lain oleh Kondisi Ber-sama-sama.
4. Kesadaran dan Pengikut2nya berhubungan pada Pikiran menghasilkan Materi (*cittaja-rupa*) oleh Kondisi Ber-sama-sama.
5. Unsur2 Pokok yang besar berhubungan pada Unsur2 Turunannya (*upada-rupa*) oleh Kondisi Ber-sama-sama.
6. Fenomena Materi kadang2 berhubungan pada Fenomena Non Materi (ialah Mental) oleh Kondisi Ber-sama-sama dan kadang2 tidak berhubungan dengan Kondisi Ber-sama-sama.

7 Kondisi saling Bersamaan (*Annamanna Paccaya*)

1. Empat Kelompok Non Materi (Mental) berhubungan Satu dengan yang lainnya dengan Kondisi Kebersamaan.
2. Empat Unsur2 Pokok Besar berhubungan Satu dengan yang lainnya dengan Kondisi Kebersamaan.
3. Pada Saat Kehamilan, Mental (*patisandhi-citta*) dan Materi Tubuh (*kammaja-rupa*) berhubungan Satu dengan yang lainnya dengan Kondisi Kebersamaan.

8 Kondisi Ketergantungan (*Nissaya Paccaya*)

1. Empat Kelompok Non Materi saling berhubungan Satu sama lain oleh Kondisi Ketergantungan
2. Empat Unsur2 Pokok Besar saling berhubungan Satu sama lain dengan Kondisi Ketergantungan.
3. Pada Saat Kehamilan, Mental (*patisandhi-citta*) dan Materi Tubuh (*Kammaja-rupa*) saling berhubungan Satu sama lain dengan Kondisi Ketergantungan.
4. Kesadaran dan Pengikut2nya berhubungan pada Pikiran – Menghasilkan Materi Tubuh (*Cittaja-rupa*) oleh Kondisi Ketergantungan.
5. Unsur2 Pokok Besar berhubungan pada Materi Turunannya (*upada-rupa*) oleh Kondisi Ketergantungan.
6. Landasan Mata berhubungan pada Kesadaran Mata dan Pengikut2nya dengan Kondisi Ketergantungan.
7. Landasan Telinga berhubungan pada Kesadaran Telinga dan Pengikut2nya dengan Kondisi Ketergantungan.

8. Landasan Hidung berhubungan pada Kesadaran Hidung dan Pengikut2nya dengan Kondisi Ketergantungan.
9. Landasan Lidah berhubungan pada Kesadaran Lidah dan Pengikut2nya dengan Kondisi Ketergantungan
10. Landasan Tubuh berhubungan pada Kesadaran Tubuh dan Pengikut2nya dengan Kondisi Ketergantungan
11. Bergantung pada Materi Tubuh ini, (yakni, Landasan Jantung) Unsur-Pikiran dan Unsur Kesadaran-Pikiran (*mano-dhatu* dan *mano-vinnana-dhatu*) timbul, Materi Tubuh itu berhubungan pada Unsur Pikiran, Unsur Kesadaran Pikiran dan Pengikut2 mereka dengan Kondisi Ketergantungan.

9 Kondisi Ketergantungan yang kuat (*Upanissaya Paccaya*)

1. *Dhamma* Bermanfaat (*kusala-citta, saddha, alobha, dst...*) yang terdahulu berhubungan pada *Dhamma* Bermanfaat yang berikutnya oleh Kondisi Ketergantungan.
2. *Dhamma* Bermanfaat yang terdahulu kadang2 berhubungan pada *Dhamma* Tidak Bermanfaat berikutnya (*akusala-citta, lobha, dosa, dst...*) oleh Kondisi Ketergantungan yang kuat.
3. *Dhamma* Bermanfaat terdahulu berhubungan pada *Dhamma* selanjutnya Tidak tertentu (*avyakata-vipaka* dan *kiriya*) oleh Kondisi Ketergantungan yang kuat.
4. *Dhamma* Tidak Bermanfaat (*akusala citta, lobha, dosa, dst..*) berhubungan pada *Dhamma* Tidak Bermanfaat selanjutnya oleh Kondisi Ketergantungan yang kuat.
5. *Dhamma* Tak Bermanfaat terdahulu kadang2 berhubungan pada *Dhamma* Bermanfaat selanjutnya (*kusala-citta, saddha, alobha dst..*) oleh Kondisi Ketergantungan yang kuat
6. *Dhamma* Tak Bermanfaat terdahulu berhubungan pada *Dhamma* Tak Tertentu selanjutnya oleh Kondisi Ketergantungan yang kuat,
7. *Dhamma* Tak Tertentu terdahulu (*vipaka-citta, kiriya citta* dan Pengikut2 mereka, *dst..*) berhubungan pada *Dhamma* Tak Tertentu selanjutnya oleh Kondisi Ketergantungan yang kuat.
8. *Dhamma* Tak Tertentu terdahulu berhubungan pada *Dhamma* Bermanfaat (*kusala citta*, dan Pengikut2 mereka, *dst..*) oleh Kondisi Ketergantungan yang kuat
9. *Dhamma* Tak Tertentu terdahulu berhubungan pada *Dhamma* Tak Bermanfaat selanjutnya (*akusala citta* dan Pengikut2 mereka *dst..*) oleh Kondisi Ketergantungan yang kuat

10. Juga Cuaca, Makanan, Orang dan Tempat-Pondokan berhubungan pada Mahluk² oleh Kondisi Ketergantungan yang kuat.

10 Kondisi Tidak Bersamaan (*Purejata Paccaya*)

1. Landasan-Mata berhubungan pada Kesadaran-Mata dan Pengikut²-nya oleh Kondisi yang tidak Bersamaan.
2. Landasan-Telinga berhubungan pada Kesadaran-Telinga dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang Tidak Bersamaan.
3. Landasan-Hidung berhubungan pada Kesadaran-Hidung dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang tidak Bersamaan.
4. Landasan-Lidah berhubungan pada Kesadaran-Lidah dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang tidak Bersamaan
5. Landasan-Tubuh berhubungan pada Kesadaran-Tubuh dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang Tak Bersamaan.
6. Objek yang Kelihatan berhubungan pada Kesadaran-Mata dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang tidak Bersamaan.
7. Bunyi berhubungan pada Kesadaran-Telinga dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang tidak Bersamaan.
8. Bau²-an berhubungan pada Kesadaran-Hidung dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang tidak Bersamaan.
9. Cita-rasa berhubungan pada Kesadaran-Lidah dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang tidak Bersamaan.
10. Objek yang Nyata berhubungan pada Kesadaran-Tubuh dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang tidak Bersamaan.
11. Objek yang Kelihatan, bunyi, bau²-an, cita-rasa, dan Objek Nyata berhubungan pada Unsur²-Pikiran (*pancadvaravajjana* dan *sampaticchana-dvi*) dan Pengikut² mereka oleh Kondisi yang tidak Bersamaan.
12. Bergantung pada Bagian Tubuh ini (yakni, Landasan-Jantung), Unsur-Pikiran dan Unsur² Kesadaran-Pikiran (yakni, *mano-dhatu* dan *mano-vinnana-dhatu*) timbul, Bagian Tubuh ini berhubungan pada Unsur Pikiran dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang tidak Bersamaan, Bagian Tubuh itu kadang² berhubungan pada Unsur² Kesadaran-Pikiran dan Pengikut²nya oleh Kondisi yang tidak Bersamaan dan kadang² tidak berhubungan oleh Kondisi yang tidak Bersamaan.

11 Kondisi Sesudahnya (*Pacchajata Paccaya*).

Kesadaran Sesudahnya dan Pengikut2nya berhubungan pada Bagian Tubuh yang tidak Bersamaan ini (yaitu, Landasan Jantung, Landasan Telinga, dst...) oleh Kondisi Sesudahnya.

12 Kondisi Pengulangan (*Asevana Paccaya*)

- i. *Javana kusala citta* terdahulu dan Pengikut2 mereka berhubungan pada *javana kusala citta* selanjutnya dan Pengikut2 mereka oleh Kondisi Pengulangan.
- ii. *Javana-akusala-citta* terdahulu dan Pengikut2 mereka berhubungan pada *javana akusala citta* selanjutnya dan Pengikut2 mereka oleh Kondisi Pengulangan.
- iii. Fungsional *Dhamma* yang terdahulu berhubungan pada Fungsional *Dhamma* selanjutnya oleh Kondisi Pengulangan

13 Kondisi Kamma (*Kamma Paccaya*)

- i. *Kusala* dan *Akusala-Kamma* berhubungan pada Hasil Kelompok Mental mereka dan *Kamma* Produksi Materi oleh Kondisi *Kamma*.
- ii. Kehendak (*Cetana*) berhubungan pada Pengikut2nya (yaitu, *Citta* dan *Cetasika*) dan pada Materi Hasil-citta oleh Kondisi *Kamma*.

14 Kondisi Akibat Kamma (*Vipaka Paccaya*)

Ke-empat Kelompok Non-Tubuh (yakni, Mental) saling berhubungan Satu sama lain oleh Kondisi Akibat-*Kamma*.

15 Kondisi Nutrisi (*Ahara Paccaya*)

- i. Makanan yang dapat di makan berhubungan pada Tubuh ini oleh Kondisi Nutrisi.
- ii. Nutrisi Non-Materi (*phassa, vinnana, cetana*) berhubungan pada Pengikut2 mereka (*citta* dan *cetasika*) dan pada Materi-Hasil *Citta* oleh Kondisi Nutrisi

16 Kondisi Kemampuan (*Indriya Paccaya*)

- i. Kemampuan-Mata (*Cakkhu-pasada*) berhubungan pada Kesadaran-Mata dan Pengikut2nya oleh Kondisi Kemampuan.
- ii. Kemampuan-Telinga (*Sota-pasada*) berhubungan pada Kesadaran-Telinga dan Pengikut2nya oleh Kondisi Kemampuan.
- iii. Kemampuan-Hidung (*Ghana-pasada*) berhubungan pada Kesadaran-Hidung dan Pengikut2nya oleh Kondisi Kemampuan.

- iv. Kemampuan-Lidah (*Jivha-pasada*) berhubungan pada Kesadaran-Lidah dan Pengikut2nya oleh Kondisi Kemampuan.
- v. Kemampuan-Tubuh (*Kaya-pasada*) berhubungan pada Kesadaran-Tubuh dan Pengikut2nya oleh Kondisi Kemampuan.
- vi. Kemampuan-Hidup Pisik (*Jivita-rupa*) berhubungan pada Tubuh Hasil-*Kamma* oleh Kondisi Kemampuan.
- vii. Kemampuan Non-Materi (yakni, Mental) berhubungan pada Pembantu2 mereka (yakni, *Citta* dan *Cetasika*) dan pada Materi Hasil-*Citta* oleh Kondisi Kemampuan.

17 Kondisi Jhana (*Jhana Paccaya*).

Faktor2 *Jhana* berhubungan pada Pembantu2 mereka (yakni, *Citta* dan *Cetasika*) dan pada Tubuh Hasil-*Citta* oleh Kondisi-*Jhana*.

18 Kondisi Jalan (*Magga Paccaya*)

Faktor2 Jalan berhubungan pada Pembantu2 mereka (yakni, *citta* dan *cetasika*) dan pada Tubuh Hasil-*Citta* oleh Kondisi Jalan.

19 Kondisi Persekutuan (*Sampayutta Paccaya*)

Ke-empat Kelompok Non-Tubuh (yakni, Mental) saling berhubungan Satu sama lain oleh Kondisi Persekutuan.

20 Kondisi Pemisahan Diri (*Vippayutta Paccaya*)

- 1. Fenomena Materi/Tubuh (*dhamma*) berhubungan pada Fenomena Mental oleh Kondisi Pemisahan Diri.
- 2. Fenomena Mental berhubungan pada Fenomena Tubuh oleh Kondisi Pemisahan Diri.

21 Kondisi Keberadaan (*Atthi Paccaya*)

- 1. Ke-empat Kelompok Non-Tubuh saling berhubungan Satu sama lain oleh Kondisi Keberadaan.
- 2. Ke-empat Unsur2 Pokok saling berhubungan Satu sama lain oleh Kondisi Keberadaan.
- 3. Pada Saat Kehamilan, Mental (*patisandhi-citta*) dan Materi-Tubuh (*kammaja-rupa*) saling berhubungan Satu sama lain oleh Kondisi Keberadaan.
- 4. Kesadaran dan Pengikut2nya berhubungan pada Tubuh Hasil-Pikiran (*cittaja-rupa*) oleh Kondisi Keberadaan.
- 5. Unsur2 Pokok Besar berhubungan pada Materi-Turunannya oleh Kondisi Keberadaan.

6. Landasan-Mata berhubungan pada Kesadaran-Mata dan Pengikut2nya oleh Kondisi Keberadaan.
7. Landasan-Telinga berhubungan pada Kesadaran-Telinga dan Pengikut2nya oleh Kondisi Keberadaan.
8. Landasan-Hidung berhubungan pada Kesadaran-Hidung dan Pengikut2nya oleh Kondisi Keberadaan.
9. Landasan-Lidah berhubungan pada Kesadaran-Lidah dan Pengikut2nya oleh Kondisi Keberadaan.
10. Landasan-Tubuh berhubungan pada Kesadaran-Tubuh dan Pengikut2nya oleh Kondisi Keberadaan.
11. Objek Yang Kelihatan berhubungan pada Kesadaran-Mata dan Pengikut2nya oleh Kondisi Keberadaan.
12. Bunyi berhubungan pada Kesadaran-Telinga ... idem.
13. Bau2-an berhubungan pada Kesadaran-Hidung Idem
14. Cita-rasa berhubungan pada Kesadaran-Lidah ... idem
15. Objek Nyata berhubungan pada Kesadaran-Tubuh Idem
16. Objek Yang Kelihatan, Bunyi, Bau2-an, Cita-rasa, dan Objek Nyata berhubungan pada Unsur2 Pikiran (*pancadvaravajjana* dan *sampaticchana-dvi*) dan Pengikut2 mereka oleh Kondisi Keberadaan
17. Bergantung pada Materi-Tubuh ini (yakni, Landasan Jantung) Unsur Pikiran dan Unsur Kesadaran-Pikiran (yakni, *mano-dhatu* dan *mano-vinnana-dhatu*) timbul, bahwa Materi-Tubuh berhubungan pada Unsur-Pikiran, Unsur Kesadaran-Pikiran, dan Pengikut2 mereka oleh Kondisi Keberadaan.

22 Kondisi Ketidak-Hadiran (*Natthi Paccaya*)

Kesadaran dan Pengikut2nya, yang baru saja berhenti berhubungan/Kontak, berhubungan pada Kesadaran Sekarang dan Pengikut2nya yang telah timbul dalam Satu Kejadian yang sama, oleh Kondisi Ketidak-Hadiran.

23 Kondisi Kelenyapan (*Vigata Paccaya*)

Kesadaran dan Pengikut2nya, yang baru saja lenyap dalam Kontak, berhubungan pada Kesadaran Sekarang dan Pengikut2nya, yang telah timbul dalam Satu Kejadian yang sama, oleh Kondisi Kelenyapan.

24 Kondisi Bukan Pelenyapan (*Avigata Paccaya*)

Hubungan2 Sebab adalah sama sebagaimana di dalam Kondisi Keberadaan. “Bukan-Pelenyapan” dan “Keberadaan” mengacu pada Kondisi yang sama.

Rangkuman Dari Hubungan2 Sebab.

1 Pikiran berhubungan pada Pikiran dalam Enam Cara. – yakni, *Anantara, Samanantara, Asevana, Sampayutta, Natthi* dan *Vigata*. (Disini “Pikiran” berarti “*nama*” yaitu Satu Gabungan dari *Citta* dan *Cetasika*).

Bagaimanakah Pikiran berhubungan pada Pikiran dalam Enam Cara?

Citta dan *Cetasika* yang baru saja padam berhubungan pada *Citta* dan *Cetasika* Sekarang dengan Cara Kondisi2 *Anantara* (Berhubungan), *Sammanantara* (Kesiapan), *Natthi* (Ketidak-Hadiran) dan *Vigata* (Ketidak-Munculan).

Javana terdahulu berhubungan pada *Javana* selanjutnya dengan Cara Kondisi *Asevana* (Pengulangan).

Citta dan *Cetasika* yang bersamaan saling berhubungan dengan Cara Kondisi *Sampayutta* (Persekutuan).

2 Pikiran berhubungan pada Pikiran dan Benda dalam Lima Cara. – yakni, *Hetu, Jhana, Magga, Kamma* dan *Vipaka*.

Bagaimanakah Pikiran berhubungan pada Pikiran dan Benda dalam Lima Cara ?

Hetu (Akar2), *Jhananga* (Faktor2 *Jhana*) dan *Magganga* (Unsur Pokok Jalan) berhubungan pada Pikiran dan Benda berbarengan dengan Cara Kondisi2 dari *Hetu* (Akar), *Jhana* (Pencerapan) dan *Magga* (Jalan).

Cetana yang bersamaan (*Sahajata-Kamma*) berhubungan pada Pikiran dan Benda yang bersamaan dengan Cara Kondisi dari *Kamma*, Maka juga Ke-inginan yang tidak berbarengan (*nanakkhanika-Kamma*) berhubungan pada Pikiran dan Materi Kelahiran *Kamma* dengan Cara Kondisi *Kamma*.

Empat Grup Hasil Mental (*Vipaka-namakkhandha*) juga berhubungan Satu sama lain pada Benda yang bersamaan dengan Cara Kondisi *Vipaka* (Hasil-Kamma).

3 Pikiran berhubungan pada Benda hanya pada Satu Cara, itu adalah *Pacchajata* (Sesudahnya)

Citta dan *Cetasika* berikutnya berhubungan pada Grup Materi Tubuh yang terdahulu dan yang sebelumnya (Landasan-Jantung dan Landasan-Indera) dengan Cara dari Kondisi *Pacchajata*.

- 4 Benda Dihubungkan pada Pikiran hanya dalam Satu Cara.**- itu adalah *Purejata* (Sebelumnya).
Enam Landasan (*Vatthu*) selama hidup di hubungkan pada Tujuh *Vinnana-dhatu* (yaitu, Semua *Citta*) dengan Cara Kondisi *Purejata*.
Demikian juga Lima Objek-Indera di hubungkan pada Lima *Vinnana-vithi* (Proses2 Pengenalan Indera) oleh Cara Kondisi *Purejata*.
- 5 Konsep2, Pikiran dan Benda di hubungkan pada Pikiran dalam Dua Cara.** – yaitu, *Arammana* dan *Upanissaya*.
Arammana-paccaya terdiri dari Enam Objek-Indera yang terdiri dari Konsep2 , Pikiran dan Benda. Mereka di hubungkan pada *Citta* dan *Cetasika* dengan Cara Kondisi *Arammana* (Objek).
Upanissaya-paccaya (Kondisi Ketergantungan yang kuat) ada Tiga, yaitu, Ketergantungan yang kuat sebagai Objek, Ketergantungan yang kuat sebagai Hubungan, dan Ketergantungan yang kuat sebagai Hakekat Alamiah.
Dari mereka Objek itu sendiri, bila ia menjadi menonjol dan menarik Perhatian kita, berlaku sebagai Satu Ketergantungan yang kuat. *Citta* dan *Cetasika*, yang baru saja padam, bertindak sebagai Ketergantungan yang kuat dari Hubungan.
Ketergantungan yang kuat dari Hakekat Alamiah ialah dari beberapa Macam : *Akusala-Dhamma* seperti *raga, dosa dst...*
Kusala Dhamma seperti *saddha, sati, dst..* Perasaan Tubuh yang menyenangkan, Sakit Tubuh, Orang, Makanan, Cuaca, Musim, Tempat tinggal, dst... Ini semua di hubungkan oleh Cara Ketergantungan yang kuat pada Keadaan Moral, Keadaan Tidak Bermoral, Keadaan Akibat (*Vipaka*) dan Keadaan Fungsional (*Kiriya*) yang sesudah itu timbul baik dari Dalam (*Ajjhattika*) atau dari Luar (*Bahiddha*). *Kamma* yang kuat juga sama di hubungkan pada Akibat2-nya.
- 6 Pikiran dan Benda Dihubungkan pada Pikiran dan Benda dalam Sembilan Cara** – yaitu, *Adhipati, Sahajata, Annamanna, Nissaya, Ahara, Indriya, Atthi* dan *Avigata*.

1 Dalam Hubungan dari Adhipati (Ke-unggulan) ada Dua:

- i. Objek yang sangat menonjol yang menarik Perhatian Se-seorang berhubungan pada *Citta* dan *Cetasika* dengan Cara dari Kondisi Objek Ke-Unggulan (*Arammanadhipati*)
- ii. Empat Ke-Unggulan bersama (*Chanda, Viriya, citta, Vimamsa*) berhubungan pada *Citta, Cetasika* dan Benda yang bersamaan dengan Cara dari Kondisi Ke-Unggulan yang bersamaan (*Sahaja tadhipati*).

2 Hubungan dari Sahajata (Ber-samaan) ada tiga:

- i. *Citta* dan *Cetasika* yang bersamaan berhubungan Satu pada yang lain dan juga pada Benda yang bersamaan dengan Cara Kondisi *Sahajata*
- ii. Empat Unsur Pokok Besar (*Mahabhuta*) berhubungan Satu pada yang lainnya dan juga pada Materi Turunan yang bersamaan (*Upada-rupa*) dengan Cara Kondisi *Sahajata*.
- iii. Pada Saat Kehamilan, Landasan Jantung (*Hadaya-Vatthu*) di hubungkan pada Kesadaran Kelahiran Kembali dan Pengikut2nya dengan Cara Kondisi *Sahajata*.

3 Hubungan dari Annamanna (Saling Hubungan) ada Tiga:

- i. *Citta* dan *Cetasika* yang bersamaan saling berhubungan dengan Cara Kondisi *annamanna*.
- ii. Empat Unsur Pokok Besar saling berhubungan dengan Cara dari Kondisi *Annamanna*.
- iii. Pada Saat Kehamilan, Landasan Jantung berhubungan pada Kesadaran Kelahiran Kembali dan Pengikut2nya dengan Cara Kondisi *Annamanna*.

4 Hubungan dari Nissaya (Ketergantungan) ada Tiga:

- i. *Citta* dan *Cetasika* yang bersamaan berhubungan Satu dengan yang lainnya dan juga Benda yang bersamaan dengan Cara Kondisi *Nissaya*.
- ii. Empat Unsur2 Pokok Besar berhubungan Satu dengan yang lainnya dan juga pada Materi Turunan yang bersamaan dengan Cara dari Kondisi *Nissaya*.
- iii. Enam Landasan (*Vatthu*) berhubungan pada Tujuh *Vinnanadhatu* dengan Cara Kondisi *Nissaya*.

5 Hubungan dari Ahara (Nutrisi) ada Dua:

- i. Makanan yang dapat di makan berhubungan pada Grup Tubuh dengan Cara Kondisi – *Ahara*.
- ii. Tiga Nutrisi Mental (*phassa, cetana, Vinnana*) berhubungan pada Pikiran dan Benda yang bersamaan dengan Cara Kondisi – *Ahara*.

6 Hubungan dari Indriya (Kemampuan Mengatur) ada Tiga :

- i. Lima Organ Sensitif (*Pasada-rupa*) berhubungan pada *panca-vinnana* (Kesadaran Mata, Kesadaran Telinga dst...) dengan Cara Kondisi *Indriya*.
- ii. *Jivita-rupa* (Materi Kehidupan) berhubungan pada *kammaja-rupa* dengan Cara Kondisi *Indriya*.
- iii. Mental *Indriya* (Faktor Pengatur Mental) berhubungan pada Pikiran dan Benda yang bersamaan dengan Cara Kondisi *Indriya*.

7 Hubungan dari Vippayutta (Perurai-an) ada Tiga:

- i. Pada Saat Kehamilan, Landasan Jantung berhubungan pada Kesadaran Kelahiran Kembali dan Pengikut2nya dengan Cara Kondisi *Sahajata-Vippayutta*. *Citta* dan *Cetasika* juga sama berhubungan pada Benda yang bersamaan.
- ii. *Citta* dan *Cetasika* selanjutnya berhubungan pada Grup Tubuh terdahulu dan yang sebelumnya (Landasan Jantung dan Landasan Indera) dengan Cara dari Kondisi *Pacchajata-Vippayutta*
- iii. Enam Landasan, selama hidup berhubungan pada Tujuh *Vinnana-dhatu* (yakni, semua *Citta*) dengan Cara Kondisi *Purejata-Vippayutta*.

8 Hubungan Atthi (Kehadiran) dan Avigata (Tanpa-Kelenyapan) ada Lima:

Hubungan dari *Sahajata* (Bersamaan), *Purejata* (Sebelumnya), *Pacchajata* (Sesudahnya), *Ahara* (Nutrisi), dan *Rupa-Jiviti-driya* (Kehidupan Materi) juga melayani sebagai Hubungan pada *Atthi* dan *Avigata*. *Atthi* dan *avigata* lebih kurang sama.

Satu Rangkuman Umum.

Semua 24 Hubungan dapat di ganti kepada Empat ini: (1) *Arammana*, (2) *Upanissaya*, (3) *Kamma* dan (4) *Atthi*.

Pembagian Nama dan Rupa.

Grup Tubuh (*Rupakkhandha*) terdiri dari 28 Macam *Rupa* yang di sebut *Rupa* (Materi).

Empat Grup Mental (*Namakkhandha*) terdiri dari semua *Citta* dan semua *Cetasika*, dan *Nibbana* adalah Lima Macam dari Non Materi di sebut *Nama*. Adalah penting bahwa *Nibbana* di klasifikasikan di bawah *Nama* : Ini bisa menempatkan *Nibbana* adalah Sebuah Objek Indera yang di amati oleh *Lokuttara-Citta*.

Pannatti (Konsep/Gambaran).

Selain dari *Nama* dan *Rupa*, ada *pannatti* (Konsep).

Pannatti ada Dua:

1. *Attha-pannatti*: Itu adalah Sesuatu yang membuat Bentuk, Rupa, Massa, Penampilan, dst... dari Sesuatu yang di kenal dalam Komunikasi. Sesuatu itu bisa mengacu pada Satu Orang, Se-ekor Anjing, Sebuah Rumah, atau Sebuah Gunung yang bukanlah Kenyataan yang tertinggi. Juga Bentuk, Rupa, Massa, Penampilan dst.. dari Barang itu bukanlah yang sebenarnya. Mereka adalah Ide² atau Konsep²/Gambaran² yang muncul di dalam Pikiran. Lebih jauh, Nama itu bukan Satu Kenyataan karena Macam² Nama bisa di pilih mengacu pada Satu Barang tertentu.
2. *Sadda-pannatti*: Karena "*Sadda*" berarti "Bunyi", "*Sadda pannatti*" mengacu pada Kata-Kata yang di ucapkan dalam berbagai Bahasa. Ketika kita mengucapkan Nama² dari berbagai Barang dalam Komunikasi, kita membuat Barang² itu di ketahui oleh yang lainnya. Maka dengan *Attha-pannatti* Sesuatu di buat di ketahui dengan memberikan Sebuah Nama yang sesuai padanya, dan dengan *sadda-pannatti* kita membuat bahwa Sesuatu di katakan oleh Orang lain dengan mengucapkan-nya. Sebagai Gambaran, Ucapan Kata "Orang" membuat yang lain tahu bahwa kita mengacu pada Bentuk, Rupa, Massa, dan Penampilan dari Satu Orang. Seperti itulah "*Sadda-pannatti*". Sekarang Bentuk, Rupa, Massa, dan Penampilan dari Satu Orang yang di buat di ketahui oleh Kata "Orang" harus dianggap sebagai "*Attha-pannatti*".

Berbagai Bentuk dari Attha – Pannatti.

Dalam membicarakan Macam2 Bentuk dari *Attha-pannatti*, Octad Bagian Besar (*Suddhatthaka-kalapa*) akan di hubungkan sebagai "*Mahabhuta*" (Unsur Pokok Besar).

1. ***Santana-pannatti*** : Kata2 seperti "Tanah", "Gunung", "Bukit" dan Semacamnya di rancang pada Model Hubungan dan Perluasan dari *maha-bhuta* . Mereka di sebut "*Santana-pannatti*".
2. ***Samuha-pannatti*** : Istilah2 seperti "Rumah", "Sekolah", "Kereta", "Pedati", dan Semacamnya di namakan pada Model Hubungan dari Gabungan dari Materi. Mereka di sebut "*Samuha-pannatti*".
3. ***Sandhana-pannatti*** : Istilah2 seperti "Piringan", "Mangkuk", "Sendok", "Cangkir-Teh", dan Semacamnya di namakan begitu sehubungan dari Bentuk atau Rupa dari Materi-nya (Dalam Hal ini Porselen). Mereka di sebut "*Sandhana-pannatti*".
4. ***Satta-pannatti*** : Istilah2 seperti "Orang Lelaki", "Perempuan", "Anak2", "Anjing", dan Semacamnya di namakan begitu sehubungan dari Lima Kelompok. Mereka disebut "*Satta-pannatti*".
5. ***Disa-pannatti*** : Istilah2 seperti "Timur", "Barat", "Utara", "Selatan", "Arah" dan Semacamnya dinamakan begitu sehubungan dari Perputaran Matahari dan Bulan dsb... . Mereka disebut "*Disa-pannatti*".
6. ***Kala-pannatti*** : Istilah2 seperti "Pagi", "Siang", "Sore", "Tengah hari", "Malam", "Waktu" dan Semacamnya di rancang sehubungan dari Waktu. Mereka disebut "*Kala-pannatti*".
7. ***Akasa-pannatti*** : Istilah2 seperti "Gua", "Sumur", "Lubang", "Terowongan", dan Semacamnya dinamakan demikian sehubungan dari Ruang Kosong (*akasa*). Maka mereka disebut "*Akasa-pannatti*".
8. ***Kasina-pannatti*** : Istilah2 seperti "*pathavi-kasina*", "*apokasina*", "*tejo-kasina*", "*vayo-kasina*", dan Semacamnya, dirancang sehubungan dari Unsur yang menonjol dalam *mahabhuta*. Mereka disebut "*Kasina-pannatti*".
9. ***Nimitta-pannatti*** : Istilah2 seperti "*parikamma-nimitta*", "*uggaha-nimitta*", "*Patibhaga-nimitta*" dan Semacamnya dirancang sehubungan dari Tingkat Konsentrasi dalam Meditasi. Mereka disebut "*Nimitta-pannatti*".

Catatan:

Bermacam Bentuk dari *Attha-pannatti* tidak ada dalam Indera Tertinggi. Mereka mengacu pada Objek2 terbuat dari Barang2 Nyata tetapi yang muncul dalam Pikiran sebagai Pembayangan/Gambaran. Walaupun mereka tidak berada di dalam Indera yang tertinggi, mereka menjadi Objek2 dari Pikiran dalam Bentuk Bayangan2 Barang2 (yang tertinggi). Mereka di gunakan dalam Percakapan untuk mengungkapkan Pandangan Se-seorang dan untuk membuat yang Lain2 mengetahui Maksud Se-seorang.

Enam Nama2 untuk Sadda - Pannatti.

Kata2 yang di ucapkan dalam Bahasa2 yang berbeda semua adalah *Sadda-pannatti*. Masing2 dan setiap *Sadda-pannatti* mempunyai Enam Nama sebagai berikut:

1. **Nama** : Ia adalah Nama dari Sesuatu dan ia selalu cenderung pada Arti yang ia dapat tunjukan. Contoh; Kata "*bhumi*" dapat menunjukkan arti dari "Tanah" dan demikian ia selalu cenderung pada Arti itu. Lebih lanjut, sebab ia dapat menunjukkan demikian ia selalu mengartikan "Tanah" cenderung sebagai artinya sendiri.
2. **Nama-kamma** : Nama *bhumi* telah di berikan untuk itu oleh beberapa Orang Penting yang berpendidikan di masa Lampau. Maka itu juga di kenal sebagai "*Nama-kamma*"
3. **Nama-dheyya** : Nama *bhumi* telah lama di nyatakan oleh Orang2 berpendidikan. Maka itu juga di sebut "*Nama-dheyya*"
4. **Nama-nirutti** : Nama "*bhumi*" tersembunyi sebelum ia di ucapkan, dan ia harus di tunjukan dengan mengungkapkannya dalam Bahasa. Maka ia disebut "*Nama-nirutti*".
5. **Nama-byanjana** : Sebab Nama *bhumi* dapat memperlihatkan Artinya dengan sangat jelas, ia dinamakan "*Nama-byanjana*".
6. **Namabhilapa** : Kata *bhumi* harus di ucapkan dengan Maksud meng-ekpresikan Artinya. Maka ia dinamakan *Namabhilapa*.

Enam Macam dari Sadda – Pannatti.

1. **Vijjamana-pannatti** : (Konsep Nyata). Bila Sebuah Nama diberikan pada Sesuatu yang berada dalam Kenyataan, maka Nama itu disebut "*Vijjamana-pannatti*". Semua Nama2

dari Kenyataan Tertinggi (*paramatha*) termasuk pada Tingkatan ini, Contoh; *Rupa, Citta, Cetasika, Vedana, Sanna, Vitakka*.

2. **Avijjamana-pannatti** : (Konsep tidak Nyata). Bila Sebuah Nama dirancang pada Sesuatu yang tidak berada dalam Kenyataan, maka Nama itu disebut "*avijjamana-pannatti*". Semua Nama² dari Barang² yang bukan Kenyataan Tertinggi termasuk dalam Tingkatan ini. Contoh: Lelaki, Anjing, Rumah, Bukit, Gua.
3. **Vijjamanena-avijjamana-pannatti** : (Konsep Nyata dan Tidak Nyata). Ia adalah Satu *Sadda-pannatti* yang dikatakan sebagai Satu Nama Campuran dibentuk oleh Gabungan Satu Konsep Nyata dengan Satu Konsep Tidak Nyata; Contoh: *Chalabhinna* – Seorang Pemilik dari Enam Pengetahuan-Super. Dalam Nama Campuran ini, "Enam Macam abhinna" adalah Sebuah Konsep Nyata sedangkan "Pemilik" adalah Sebuah Konsep Tidak Nyata karena ia adalah Sebuah Nama yang diberikan pada Lima Kelompok. Contoh: *Te-vijja*—Se-Orang Pemilik dari Tiga *vijjanana*.
4. **Avijjamanena-vijjamana-pannatti** : (Konsep Tidak Nyata dan Nyata) . Ia adalah Satu *Sadda-pannatti* yang diketahui sebagai Satu Nama Campuran di bentuk oleh Gabungan Satu Konsep Tidak Nyata dengan Satu Konsep Nyata. Contoh: *Itthi-sadda* - Suara Perempuan. Suara ada sebagai Satu Bunyi, maka ia adalah Satu Konsep Nyata. Tetapi "Perempuan" adalah Satu Konsep Tidak Nyata, sebab ia adalah Sebuah Nama juga diberikan pada Lima Kelompok. Contoh: *Itthi-rupam* -- Gambaran Rupa Perempuan; *Purisa-sadda* – Suara Lelaki.
5. **Vijjamanena-vijjamana-pannatti** : (Nyata dan Konsep Nyata). Ia adalah Satu *Sadda-pannatti* yang diketahui sebagai Satu Nama Campuran di bentuk oleh Gabungan Satu Konsep Nyata dengan Satu Konsep Nyata. Contoh: *cakkhu-vinnana, sota-pasada, ghana-samphassa, rupa-tanha*.
6. **Avijjamanena-avijjamana-pannatti** : (Konsep Tidak Nyata dan Konsep Tidak Nyata). Ia adalah Satu *sadda-pannatti* yang diketahui sebagai Satu Nama Campuran di bentuk oleh Gabungan Konsep Tidak Nyata dengan Satu Konsep Tidak Nyata. Contoh: *Raja-putta* (Anak lelaki-Raja), Aktris Film, Direktur Perusahaan, Kepala Sekolah.

Chapter 9

KAMMATTHANA

POKOK-POKOK MEDITASI.

Pendahuluan.

Dalam Kata "*Kammatthana*", "*Kamma*" Artinya Perbuatan Meditasi dan "*Thana*" Artinya Pangkalan, Lantai Tanah atau Tempat, menyatakan Subjek atau Latihan.

Maka "*kammatthana*" Artinya "Tempat-bekerja" (Untuk Meditasi) atau "Pokok Meditasi"

"Tempat-bekerja" ini atau "Pokok Meditasi" akan melayani sebagai Tempat Latihan atau Alat Latihan untuk Budaya Mental. Ada Dua Aspek dari Budaya Mental - Satu mengenai "Ketenangan" dan Satu lagi "Pengertian". Kedua Aspek ini akan di bahas dalam Bab Sekarang.

Metode dari Latihan Mental, yaitu, Meditasi, sebagaimana di ajarkan oleh Sang Buddha adalah Unik di dalamnya mereka dapat menghentikan Kekawatiran, membuat rilek Ketegangan Mental, menghapus Tekanan Mental, menyuguhkan Kedamaian Pikiran dengan segera dan menuju ke *Samadhi* (Konsentrasi), *Jhana* (Pencerapan ekstasi), *vipassana-nana* (Pengertian), dan Empat Jalan dan Buah mereka (*magga* dan *phala*) yaitu, Pencapaian tertinggi dan termulia dalam Kehidupan.

Bab ini akan memberikan Sebuah Penjelasan *Samatha-bhavana* (Meditasi Ketenangan) dan *Vipassana-bhavana* (Meditasi Pengertian) yang singkat tapi Asli dan membuahkan Hasil.

Bhavana (Meditasi).

"*Bhavana*" umumnya agak samar2 di terjemahkan sebagai "Meditasi". Lebih baik di sebut "Pengembangan Mental". Ia adalah Sebuah Proses Budaya Mental yang begitu banyak menghasilkan Akibat Baik bahwa ia seharusnya di kembangkan ber-ulang2 dalam Pikiran Se-seorang.

Ada Dua Macam *bhavana*:

1. *Samatha – bhavana* -- Pengembangan Ketenangan, dan
2. *Vipassana – bhavana* -- Pengembangan Pengertian.

Samatha - Bhavana.

“*Samatha*” Artinya “Ketenangan” yaitu, Keadaan Pikiran yang terpusat, Tidak Goyah, Tidak Kotor dan Damai. Ia dikatakan “Tenang” sebab ia meredakan Lima Hambatan (*Nivarana*) termasuk Napsu-Napsu.

Dalam Inti sari “*Samatha*” terdiri dari *ekaggata-cetasika* (Samadhi) yang hadir di dalam *lokiya-kusala-citta* atau *lokiya-kiriya-citta*. Itu mengacu pada *Samadhi* (Konsentrasi) yang dapat meredakan Lima Hambatan dan juga pada *Jhana-samadhi* yang lebih tinggi yang dapat meredakan Faktor2 *Jhana* yang lebih rendah, yaitu, *Vitakka*, *Vicara*, *Piti*, dan *Sukha*.

Vipassana – Bhavana.

“*Vipassana*” Artinya “Pengertian” , ialah Pengetahuan Pengertian kedalam Ketidak-Kekalan (*anicca*), Tidak memuaskan (*dukkha*) dan Tanpa Pribadi (*anatta*) Alamiah dari semua Keadaan Tubuh dan Mental Keberadaan.

Dalam Inti Sari “*Vipassana*” terdiri dari *panna-cetasika* (Kebijaksanaan) yang ada dalam *maha-kusala-citta* dan *maha-kiriya-citta*.

Kammatthana.

Disini “*Kammatthana*” diambil sebagai Objek Meditasi. Sebagaimana Kesadaran tidak dapat timbul tanpa Sebuah Objek, kita memerlukan Objek2 yang cocok bagi Latihan Mental.

Sang Buddha telah menentukan 40 Objek bagi *Samatha-bhavana*. Mereka di katakan sebagai “*Samatha-kammatthana*”. Mereka terdiri dari Tujuh Tingkatan sebagai berikut:

1. *Kasina* -- 10 Objek2 *kasina*
2. *Asubha* -- 10 Objek2 Menjijikan
3. *Anussati* -- 10 Objek2 Ingatan
4. *Brahma-Vihara* -- 4 Kediaman Mulia
5. *Aruppa* -- 4 Dunia Tanpa Materi
6. *Ahare-patikula-Sanna* -- 1 Objek
7. *Catu-dhatu-vavatthana* -- 1 Objek.

Objek Meditasi untuk *Vipassana-bhavana* ialah “*tilakkhana*”, yaitu, Tiga Simbul terdiri dari *Anicca*, *Dukkha*, dan *Anatta* dari Semua Keadaan Tubuh dan Mental Keberadaan.

Sepuluh Kasina.

“*Kasina*” Artinya “Menyeluruh”, “Semua”, “Lengkap”. Ia disebut begitu sebab ia harus mengamati Keseluruhan atau secara lengkap dalam Meditasi, dan juga karena Sinar yang terbit dari Bayangan Konseptual di kembangkan ke seluruh Arah tanpa ada Pembatasan.

Karena ia harus di perhatikan menyeluruh, Bentuk dari *kasina* harus Lingkaran dengan Garis Tengahnya sama dengan Satu Jengkal dan Empat Jari, ialah, sekitar Satu Kaki.

1. *Pathavi-kasina* -- Lingkaran Tanah, ialah Tanah murni atau Tanah Liat di tebarkan dalam Sebuah Baki Ukuran Besar.
2. *Apo-kasina* -- *kasina*- Air , ialah Air yang di taruh di dalam Sebuah Bejana atau Penampung yang cocok.
3. *Tejo-kasina* -- *kasina*- Api , itu bisa di persiapan dengan menempatkan Arang yang nyala merata dalam Sebuah Baki tua, atau Se-seorang dapat melihat melalui Sebuah Lubang dari Sebuah Baki tua ke dalam Bagian Pusat dari Sebuah Api yang berkobar.
4. *Vayo-kasina* -- *kasina*- Udara, untuk mengembangkannya Se-seorang berkonsentrasi pada Angin yang meniup Ujung Rambut atau Puncak Rumput atau yang menyentuh Pipi.
5. *Nila-kasina* -- *kasina* – Warna Coklat, ambil Sebuah Lingkaran warna Coklat dari Kertas atau Kain pada Sebuah Latar belakang yang berwarna putih.
6. *Pita-kasina* -- *kasina* berwarna Kuning atau Ke-emasan, siapkan seperti diatas.
7. *Lohita-kasina* -- *kasina* Merah, siapkan sebagaimana diatas.
8. *Odata-kasina* -- *kasina* Putih, ambil Sebuah Lingkaran Kertas berwarna Putih atau Kain pada Sebuah Latar Belakang berwarna Hitam.
9. *Aloka-kasina* -- *kasina* Sinar, itu dapat di kembangkan oleh Konsentrasi pada Sinar Matahari pagi atau Matahari Sore, pada Bulan, atau pada Sebuah Lingkaran Sinar yang jatuh di atas Lantai atau Dinding oleh Sinar Matahari yang masuk melalui Sebuah Lubang di Dinding.
10. *Akasa-kasina* -- *kasina* Angkasa, itu dapat di kembangkan dengan melihat melalui Sebuah Lubang di Dinding mengarah ke

Bagian Angkasa di sebelah Luar yang mempunyai Langit sebagai Latar Belakangnya.

Sebuah Contoh Meditasi *kasina* akan di gambarkan dengan segera.

Se-seorang dapat mengembangkan semua Lima *rupavacara-jhana* dengan Meditasi pada Satu *kasina*. Se-seorang dapat terus melanjutkan mengembangkan Empat *arupavacara-jhana* dan Lima *lokiya-abhinnana* (Pengetahuan Supra-Keduniawian) berdasarkan pada Sepuluh *kasina*.

Sepuluh Asubha.

Mereka mengacu pada Sepuluh Macam Mayat yang di dapatkan dalam Pekuburan India kuno dimana Tubuh Mayat tidak di kubur atau di kremasikan dan dimana Daging2 di makan oleh Binatang2 seperti oleh Anjing2, Srigala2 dan Burung2 Nasar ber-ulang2.

Dalam Masa Modern Macam Mayat Apa-pun yang memperlihatkan Kejjikan dari Tubuh adalah sebuah Objek yang cocok untuk Meditasi.

Kita secara Alamiah, sangat kuat melekat pada Tubuh kita begitu juga pada Tubuh2 yang lain-nya oleh *raga* (Napsu). Cara yang terbaik untuk menekan *raga* itu dan Obat terbaik untuk mengobati Penyakit *raga* ialah *asubha-kammattana*. Itu di jadikan Sebuah Standar atau *kammattana* Wajib selama Masa Sang Buddha, terutama kepada Bhikkhu2 muda.

Malah Sekarang, itu termasuk dalam Empat *kammattana* yang melayani sebagai Penjaga atau Pelindung. Mereka disebut *caturarakkha-kammattana* sebelum Se-seorang melanjutkan pada Meditasi Pengertian.

Sepuluh Macam Mayat Satu per Satu sebagai berikut:

1. *Uddhumataka* -- Mayat yang membengkak dan membusuk
2. *Vinilaka* -- Mayat yang berubah warna yang menjadi hitam-ke-coklatan
3. *Vipubbaka* -- Satu dengan Kulit yang merekah dan mengeluarkan Nanah
4. *Vicchiddaka* -- Satu yang telah di potong jadi Dua atau Tiga Potong.
5. *Vikkhayitaka* -- Satu yang telah di gerogoti dan di koyak2 oleh Anjing2, Burung2 Nazar, dsb...
6. *Vikkhattaka* -- Satu yang telah di gigit dan di cabik2 ber-keping2 oleh Anjing2, Burung2 Nazar dsb....
7. *Hatavikkhattaka* -- Satu yang telah di potong2 dan di sayat dengan Pisau, Kapak dsb.. dan di lemparkan sebagai Penggalan2

8. *Lohitaka* -- Satu Mayat yang ber-darah²
9. *Puluvaka* -- Mayat yang di kerumuni Ulat²
10. *Atthika* -- Sebuah Kerangka.

Segala Jenis Meditasi pada Mayat akan mengarah pada *Jhana* Pertama. Karena Objek sangat memuakan, tidaklah mungkin untuk menetapkan Pikiran pada Objek tanpa *Vitakka*. Maka *Vitakka* tidak dapat di geser agar mencapai *Jhana* Kedua.

Sepuluh Anussati.

“*Anussati*” Artinya Bayangan/Refleksi yang di ulang² atau Penuh Perhatian yang tetap. Itu terdiri dari *Sati-cetasika*.

1 Buddhanussati :

Bayangan pada Kebajikan Sang Buddha. Se-seorang dapat membayangkan pada 9 Kebajikan Satu per Satu ; sebagai Contoh: “Seperti inilah sesungguhnya Yang Mulia - Berharga, Penuh Pencerahan, di berkahi dengan Perbuatan Kebijakan, Penempuh Jalan yang baik, Pengenal segenap Alam, Seorang Pendidik yang tiada Bandingnya, Guru para Dewa dan Manusia, Yang Maha tahu, dan Mulia.” Atau Se-seorang dapat memilih Satu Kebajikan yang ia paling sukai dan membayangkannya lagi dan lagi, sebagai Contoh: “*Araham, araham*” Dalam membayangkan demikian Se-seorang harus memvisualisasikan Kebajikan sebagai: “Buddha adalah Orang yang paling Mulia karena beliau telah menghapus Semua Kekotoran Batin dengan Sempurna, dan maka beliau patut di puja oleh para Dewa dan Manusia.” Metode Kedua lebih efektif untuk pengembangan Konsentrasi.

2 Dhammanussati :

Bayangan pada Kebajikan dari Dhamma (Ajaran), sebagai Contoh: “Dhamma telah di babarkan dengan Sempurna oleh yang Mulia, untuk di laksanakan oleh Diri Sendiri, bagi Buah yang segera, mengundang untuk di selidiki, membimbing ke *Nibbana*, untuk di mengerti oleh para Bijak, masing² bagi Diri-nya”. Disini, lagi Se-seorang dapat memilih Kebajikan yang paling ia sukai dan membayangkan-nya ber-ulang².

3 Samghanussati :

Bayangan pada Kebajikan dari Samgha – Persaudaraan para Yang Mulia. Se-seorang dapat membayangkan pada Sembilan Kebajikan sebagai berikut: "Pada Tindakan yang baik dari Pengikut yang Mulia, pada Tindakan yang jujur dari Pengikut Yang Mulia, Pada Tindakan yang Bijak dari Pengikut Yang Mulia, Pada Tindakan yang Patuh dari Pengikut Yang Mulia, Empat Pasang Mahluk terdiri dari Delapan Individu. Pengikut2 Yang Mulia ini berharga menerima Persembahan, berharga menerima Keramah-tamahan, berharga menerima Pemberian, berharga menerima Penghormatan, Lapangan yang tiada Bandingnya untuk menanam Kebajikan bagi Dunia"

Disini juga Se-seorang dapat memilih Satu Kebajikan yang ia paling sukai dan membayangkan-nya ber-ulang2.

4 Silanussati :

Membayangkan pada Kesempurnaan Moralitas Se-seorang (*Sila*)

5 Caganussati :

Membayangkan pada Persembahan Kedermawanan Sendiri (*Dana*)

6 Devatanussati :

Membayangkan pada Kebajikan sendiri dengan Sebuah Pertimbangan pada Dewa2 sebagai Saksi.

Contoh: "Para Dewa di Lahirkan oleh Keadaan begitu Mulia sehubungan pada Kebaikan mereka, Moralitas, Kedermawanan, Pengetahuan, Kebijaksanaan, Malu berbuat Salah dan Takut akibat Kejahatan. Saya juga memilih Kebajikan2 ini"

7 Upasamanussati :

Membayangkan pada Kebajikan dari *Nibbana*.

8 Marananussati :

Membayangkan pada Alamiah akan Kematian sendiri, Contohnya: "Kematianku adalah pasti, Kehidupanku tidak pasti".

9 Kayagatasati :

Membayangkan pada 32 Bagian yang kotor dari Tubuh seperti , Rambut Kepala, Rambut Tubuh, Kuku, Gigi, Kulit, Daging, Syaraf, Tulang, Sum-sum, Ginjal, Jantung, Hati, Diafragma, Limpa, Paru2, Isi Perut, Mesentery, Lambung, Kotoran Najis, Otak, Empedu, Reak,

Nanah, Darah, Keringat, Getah Bening, Air Mata, Lemak, Ludah, Ingus, Cairan yang keluar dan Air Seni”.

Pada masa Sang Buddha banyak para Bhikkhu mencapai Ke-Arahanan dengan Meditasi pada Bagian2 Tubuh yang kotor ini. *Kayagatasati* mengembangkan *asubha-sanna* (Gagasan pada Kejijikan) pada Tubuh seperti yang di lakukan pada *asubha-bhavana*.

Kejijikan pada Tubuh ini menuju pada Penghapusan Napsu, yaitu, Penekanan pada *raga* (Napsu).

10 Anapanassati :

Penuh Perhatian pada Napas Masuk dan Napas Keluar dari Pernapasan Se-seorang.

Sebuah Komentar Singkat pada Anussati

Dari Sepuluh *Anussati* , *kayagatasati* dapat membimbing kepada *Jhana Pertama; Anapanassati*, pada semua Lima *rupavacara-jhana*, dan Sisanya kepada Konsentrasi Tetangga (*upacara-samadhi*)

Buddhanussati dan *Marananussati* termasuk dalam Empat Penjaga – *kammatthana*. Dengan membayangkan pada Kebajikan dari Sang Buddha ber-ulang2 untuk Waktu yang lama, Tubuh Se-seorang menjadi Mulia sebagai Sebuah Pagoda dan ia bisa tidak di nista oleh Binatang Buas, Setan2 atau Orang2 Jahat.

Juga Seorang yang mempunyai Gagasan untuk hidup bersama Buddha, dan jadinya ia mengembangkan Keyakinan pada Sang Buddha, maka Malu berbuat Salah dan Takut akan Akibat dari Kejahatan berkembang jadi lebih besar.

Membayangkan pada Kematian ber-ulang2 menyanggupi Se-seorang memahami Kehidupan Alamiah yang singkat. Ketika Se-seorang mempunyai Gagasan bahwa Kematian-nya bisa datang setiap Saat, ia melepas semua Kebanggaan, Kemarahan, Kemelekatan dsb... dan ia berusaha keras untuk yang terbaik dari Kehidupan-nya dengan bekerja untuk Perkembangan Dirinya sebagai ganti dari selalu menggemari Kenikmatan2 Indera.

Anapanassati adalah Sebuah *kammatthana* terbaik mengembangkan Konsentrasi begitu juga sebagai Pengertian. Ia adalah *kammatthana* Baku di latih oleh Semua para Buddha. Ia mudah di latih dan dapat di lakukan di mana saja pada setiap Waktu, selagi duduk, berdiri, berjalan, atau berbaring. Napas ada setiap Waktu dan Apa yang di perlukan hanyalah menyadari Penuh Perhatian kepadanya.

Penuh Perhatian (*Sati*) harus di tempatkan pada Ujung Hidung dimana Napas menyentuh dan mendorongnya sendiri ke dalam dan keluar. Dari Titik Pengamatan itu, Seorang harus menyadari akan Napas masuk dan Napas keluar. Itu bagaikan duduk pada Pintu masuk dan memperhatikan Orang2 yang masuk dan keluar.

Di dalam Sutta2 Metode Sederhana ini dari Penuh Perhatian pada Pernapasan di jelaskan sebagai berikut:

1. Dengan Penuh Perhatian ia menarik Napas, dengan Penuh Perhatian ia menghembuskan Napas.
2. Ketika sedang melakukan Satu Tarikan Napas yang panjang ia mengetahui: "Saya membuat Satu Tarikan Napas panjang" Ketika membuat Satu Tarikan Napas pendek ia mengetahui: "Saya membuat Satu Tarikan Napas pendek", Ketika sedang melakukan Satu Penghembusan Napas yang panjang ia mengetahui : "Saya membuat Satu Penghembusan Napas panjang", Ketika sedang melakukan Satu Penghembusan Napas pendek ia mengetahui : "Saya membuat Satu Penghembusan Napas pendek"
3. "Dengan jernih merasakan seluruh Tubuh (Napas) saya akan menarik Napas", demikian ia melatih Dirinya. "Dengan jernih merasakan seluruh Tubuh (Napas) saya akan menghembuskan Napas", demikian ia melatih Dirinya. (Itu berarti bahwa Se-seorang harus menyadari untuk mengetahui setiap Bagian dari Napas, ialah , seluruh Napas).
4. "Menenangkan Proses Napas ini saya akan menarik Napas", demikian ia melatih Dirinya; "Menenangkan Proses Napas ini saya akan menghembuskan Napas", demikian ia melatih Dirinya.

Sebagaimana Napas terjadi berirama ia dapat menarik Perhatian Se-seorang menuju-nya dan melakukan Konsentrasi sangat cepat. Bila Pikiran mengembara ke Objek luar seperti ke Kedai Kopi , Kafetaria, Gedung Bioskop, dsb... Catat itu, ia disana dan Pusatkan ia balik pada Pernapasan. Ketika Lima Hambatan (*nivarana*) di tekan dengan sempurna, Kegiuran (*piti*), Ketenangan Pikiran (*passaddhi*), Perasaan Menyenangkan (*sukkha-vedana*), dan Konsentrasi (*samadhi*) akan datang dengan jelas, dan Se-seorang mengalami Kebahagiaan yang ia belum pernah alami sebelumnya. Seorang merasakan Tubuh dan Pikiran sangat ringan dan sangat Damai. Beberapa malah merasa sePERTINYA mereka mengapung di Udara.

Disekitar Waktu ini Satu Bayangan Cahaya Konseptual (*nimitta*) dalam Bentuk Sebuah Sinar berbentuk Pipa atau Permata yang berkilauan atau Sebuah Ruby yang Gemilang atau Semacamnya biasanya muncul. Lima Faktor *Jhana* juga menjadi jelas dan kuat, dan Se-seorang dapat di anggap bahwa ia telah mencapai Konsentrasi-Tetangga. Bila Se-seorang melanjutkan terus Latihan Penuh Perhatian dengan semangat dan sungguh², segera ia bisa mencapai *Jhana* Pertama dan *jhana*² yang lebih tinggi.

Dengan Dasar pada Konsentrasi-*Jhana*, Seorang dapat terus pada Meditasi Pengertian dengan menyelidiki Mental dan Keadaan Tubuh secara mendetail dalam Pikiran dan dalam Tubuh. Kemudian dengan Perenungan pada *tilakkhana* – yaitu, Keadaan dari Ketidak-Kekalan, Tidak Memuaskan dan Tanpa-Diri – Ia mengembangkan Pengetahuan Pengertian (*Vipassana-nana*) yang akan Setahap demi Setahap menuju kepada Jalan dan Buahnya.

Empat Brahma - Vihara.

“*Brahma*” Artinya “Mulia” dan “*Vihara*” artinya “Tempat Tinggal” atau “Negara dimana kita hidup” Maka “*Brahmavihara*” mengacu pada “Tempat Tinggal Mulia” atau “Dunia Kehidupan Mulia”. “Dunia Kehidupan Mulia” ini ialah sama pada Kehidupan Moral dari Dewa *Brahma*. Demikian ia disebut “*Brahmavihara*”

Empat *Brahmavihara* di ketahui juga sebagai “Empat *appamanna*” artinya “Empat dunia tidak terbatas”. Mereka di sebut demikian sebab mereka yang melatih Latihan ini memancarkan Cinta-Kebaikan atau Rasa-Kasih atau Simpati kepada Semua Mahluk tanpa Batas atau Hambatan.

1 *Metta* -- Cinta-Kebaikan, Perbuatan Baik, Kehendak Baik.

Itu di definisikan sebagai yang melunakan hati Se-seorang. Ia adalah Harapan bagi Kebaikan, Keamanan dan Kebahagiaan bagi semua Mahluk.

Setiap berbuat Kebaikan adalah Sifat yang Utama. Ia bukanlah Cinta Badaniah (*raga*) atau Cinta Per-orangan (*pema*).

Musuh Langsungnya adalah Kebencian atau Kehendak Jahat (*dosa*) atau Ketidak-Sukaan (*kodha*). Musuh Langsungnya ialah *pema* (*lobha*). Ia mempunyai Kesanggupan memadamkan Kehendak Jahat.

Titik tertinggi dari *metta* ialah Pengenalan Diri Sendiri dengan Semua Mahluk, yaitu, se-seorang tidak lagi membedakan antara dirinya dengan yang lainnya dalam Hal Prioritas.

Metta terdiri dari *adosa-cetasika*.

2 **Karuna** – Welas Asih.

Ia di definisikan sebagai yang membuat Hati tergetar Kemuliaan ketika Orang2 lain menderita atau merisaukan Penderitaan Orang lain. Ke-inginan untuk menghalau Penderitaan Orang lain adalah Sifatnya yang Utama.

Musuh Langsungnya ialah Kekejaman atau Kejahatan (*himsa*) dan Musuh tidak Langsungnya adalah Rasa Duka (*domanassa*).

Ia membuang Kekejaman atau Kejahatan.

Karuna memeluk Mahluk2 yang di landa Kesedihan dengan Ke-inginan kuat untuk membebaskan mereka dari semua Penderitaan.

Ia terdiri dari *karuna-cetasika*.

3 **Mudita** -- Rasa Simpati, Senang Menghargai.

Ia adalah Sikap memberi Selamat dari Se-seorang. Sifat Utamanya ialah merasa Bahagia dan Gembira dari Kemakmuran dan Keberhasilan Orang lain. Musuh Langsungnya ialah Cemburu, dan Musuh Tidak Langsungnya ialah Kegembiraan (*pahasa*). Ia menghilangkan Ketidak-Sukaan (*arati*).

Mudita memeluk Semua Mahluk2 yang makmur dengan Keinginan kuat agar Kemakmuran mereka akan berlangsung untuk Waktu yang lama.

Ia terdiri dari *mudita-cetasika*.

4 **Upekkha** – Keseimbangan.

Secara Literatur Artinya “Memandang tidak memihak”, yaitu, Tanpa Kemelekatan ataupun Ketidak-Sukaan. Sikap tidak Berpihak adalah sifatnya yang Utama.

Bukan mengabaikan Kesenangan atau-pun juga Rasa Netral (*upekkha-vedana*). Ia terdiri dari *tatramajjhata-cetasika* dan Artinya Keseimbangan Sempurna atau Pikiran yang Seimbang-Baik.

Ia berada diantara *karuna* dan *mudita*. Ia menjaga Keseimbangan Pikiran dan tidak Bergoyang antara Perubahan2 Kehidupan seperti di puji dan di nista, menyakitkan dan Kebahagiaan,

Untung dan Rugi, Nama Baik atau Nama Buruk. Musuh Langsungnya ialah Napsu (*raga*) dan Musuh tidak Langsungnya ialah Sifat tidak Berperasaan. Ia menghilangkan Kemelekatan dan Ketidak-sukaan.

Hidup di dalam Tempat Tinggal Mulia.

Siapa saja yang melatih Satu dari Empat *Brahma-vihara* dikatakan hidup di dalam Tempat Tinggal Mulia.

Untuk melatih *Metta*, Se-orang mengembangkan Cinta-Kebaikannya kepada Semua Mahluk, dengan Cinta mengharap mereka berbahagia dan terbebas dari Bahaya, bebas dari Kesakitan dan Penderitaan Mental.

Untuk melatih *Karuna*, Seorang memeluk semua Mahluk yang di rudung Duka, dengan Kasih mengharap mereka terbebas dari semua Kesengsaraan.

Untuk melatih *Mudita*, seorang memeluk semua Mahluk² yang makmur, dengan Kasih mengharap mereka bahwa Keberuntungan dan Kemakmuran mereka berlangsung untuk Waktu yang lama.

Untuk melatih *Upekkha*, Seorang memeluk yang Baik dan Jahat, yang dicintai dan yang tidak dicintai, yang di rudung Kesedihan atau yang Makmur, dengan Perenungan yang seimbang bahwa "Semua Mahluk adalah sebagaimana mereka di kondisikan oleh *Kamma*- mereka sendiri"

Latihan Meditasi dari Tiga *Brahma-vihara* yang Pertama dapat menuju Empat *rupavacara-jhana* sedangkan Latihan *upekkha* menuju pada *Jhana* Ke-lima. Ingat bahwa hanya *Jhana* Ke-lima yang bersekutu dengan Keseimbangan dan Perasaan Netral (*upekkha-vedana*).

Untuk mengembangkan Konsentrasi Se-seorang sampai Tingkat *Jhana*, di sarankan untuk memilih Satu Orang yang cocok dan berkonsentrasi kepadanya meliputinya dengan *metta*, *karuna* atau *mudita*.

Walaupun itu biasanya memakan Waktu yang lama untuk mengembangkan *Jhana*.

Cara lebih cepat untuk mengembangkan *Jhana*, lebih di sukai pada *Jhana* Ke-lima, dengan Meditasi pada Pernapasan (*anapanasati*) atau *kammattana* lain asalkan Objek Meditasi di tentukan dengan baik. Kemudian membuat Konsentrasi bersekutu dengan *Jhana* Ke-lima sebagai Dasar, ia melakukan Latihan *Metta*. Dengan Cara ini Se-seorang dapat mengembangkan Empat *Metta-jhana* sangat cepat. Metode ini

telah di lakukan dengan berhasil di Pa-auk Tawya Meditation Centres di Myanmar.

Hanya bila Se-seorang dapat meliputi semua Mahluk dengan *Jhana-metta*, *Jhana-karuna*, *Jhana-mudita*, dan *Jhana-upekkha*, Se-seorang betul2 hidup dalam Keadaan Mulia.

Naskah yang Klise pada Pengembangan Empat Keadaan Hidup Mulia ini disebutkan di dalam Sutta2 sebagai berikut:

“Disana, O para Bhikkhu, Bhikkhu dengan Sebuah Pikiran penuh Cinta-Kebaikan pertama meliputi Satu Arah, lalu Ke-dua, lalu Ke-tiga, lalu Ke-empat, Ke-Atas, Ke-bawah dan Ke-sekeliling, dan Ke-semua arah dan menyatakan Dirinya dengan Keseluruhan, ia meliputi seluruh Dunia dengan Pikiran penuh Cinta-Kebaikan, dengan Pikiran terbuka lebar, di kembangkan, tanpa Batas terbebas dari Rasa Benci dan Kehendak Jahat”

Tema yang sama mengikuti dengan Rasa Kasihan, Simpati dan Keseimbangan.

Ahare-Patikula-Sanna. (*Persepsi/Memahami pada Makanan yang menjijikan*).

Itu adalah Perenungan yang di-ulang2 untuk mengembangkan Persepsi pada Kejijikan Makanan dan Minuman yang kita makan dan telan.

Bagaimana kita melakukan Gagasan yang menjijikan pada Makanan yang kita makan?

Ketika bermacam Hidangan Makanan di atur dengan menarik, mereka membangkitkan Selera makan kita. Catat ketika mereka di campur, daya Tarik mereka berkurang. Waktu mengunyah Makanan di dalam Mulut, catat bagaimana menjemukan menaik, menurunkan Rahang ber-ulang2 menumbuk Makanan sebagaimana kita sedang menumbuk Cabai di dalam Satu Lumpang dengan Penumbuk.

Juga catat, selagi mengunyah, Ludah, Empedu, Reak, dan Cairan Pencernaan yang lain di hasilkan pada Dasar Lidah, dan Lidah mencampur mereka dengan Makanan yang menjadi lengket dan menjijikan. Pada waktu menelan Makanan itu, ia sampai ke Lambung dimana selanjutnya ia harus di cerna. Makanan yang tidak di cerna berkumpul di dalam Perut, Usus dan itu harus di keluarkan dari waktu ke waktu ke dalam Toilet.

Sekarang Kemelekatan pada Makanan (*rasa-tanha*) adalah Satu Bentuk *lobha* yang kuat yaitu Satu Hambatan bagi Pengembangan

Konsentrasi. Maka Sang Buddha memberikan Petunjuk kepada para Pengikutnya untuk menekan itu dengan Cara *Ahare-patikula-sanna*.

Catu-Dhatu-Vavatthana (Menetapkan Empat Unsur)

“*Catu-dhatu*” Artinya Empat Unsur Pokok, yaitu, *pathavi*, *apo*, *tejo*, *vayo*.

“*Vavatthana*” Artinya Pengetahuan akan Sifat (Unsur2) itu.

Karena Empat Unsur2 Pokok membentuk Dasar dari semua Keadaan Tubuh, Sifat2 mereka harus di selidiki dan di jadikan Pengetahuan.

Di dalam Bab 6 kita telah mempelajari bahwa Tubuh kita terbentuk dari 21 Macam dari Grup2 Badaniah yang disebut *kalapa*, dan setiap *kalapa* terdiri dari paling tidak Empat Unsur2 Pokok dan Empat Kualitas mereka yaitu, Bentuk yang Kelihatan (*Vanna*), Bau (*Gandha*), Cita-rasa (*rasa*) dan Nutrisi (*oja*).

Demikianlah Empat Unsur Besar berada dalam setiap Bagian dan Partikel dari Tubuh kita. *Pathavi* harus di golongankan sebagai Unsur Perluasan dengan Sifat2 dari Kekerasan. *Apo* harus di ketahui sebagai Unsur Paduan dengan Sifat2 Perpaduan dan Kecairan. *Tejo* ialah Unsur Panas dengan Sifat2 dari Panas dan Dingin. *Vayo* ialah Unsur Gerak dengan Sifat2 dari Desakan dan Menyokong.

Kita harus meneliti di dalam Tubuh Sifat2 dari Kekerasan dan Kelembutan, Kepaduan dan Cairan, Panas dan Dingin, Desakan dan Sokongan berada di setiap Bagian dan Partikel dari Tubuh. Kita harus merasakan Sifat2 ini dan menyadari mereka dalam Pikiran untuk meyakinkan Keberadaan mereka. Ketika mereka menjadi jelas di dalam Pikiran, Se-seorang mempertahankan Konsentrasi pada mereka dan mencatatnya untuk mengembangkan *Samadhi* tertinggi yang di capai disini adalah Konsentrasi Tetangga karena Objek Meditasi begitu dalam dan luas.

Menurut Hasil2 yang di dapatkan pada Pa-auk Tawya Meditation Centres, *Catu-dhatu-vavatthana* adalah Sebuah *kammattthana* yang sangat menghasilkan bagi Pengembangan Konsentrasi yang sangat cepat.

Ketika Se-seorang mencapai Konsentrasi Tetangga, ia dapat melihat melalui Tubuh untuk mengamati Daging, Syaraf, Tulang, Jantung, Hati, dst... Sebagaimana Se-seorang akan melihat di dalam Meditasi-*Kayagatasati*.

Kemudian Se-seorang dapat menggunakan Kerangka yang ia lihat menembus dalam Badan-nya atau dalam Tubuh Orang lain sebagai

Objek dari *asubha-kammatthana* dan Meditasi pada itu untuk membangkitkan Konsentrasi ke Tingkat *Jhana* Pertama.

Terlebih jauh, Putihnya Tulang, terutama Tengkorak, dapat di gunakan sebagai Objek dari *Odata-kasina*. Se-seorang bermeditasi padanya untuk membangkitkan Konsentrasi lebih jauh ke Tingkat *Jhana* Ke-lima

Metode Setapak demi Setapak dari Pengembangan Konsentrasi yang bijak ini di jelaskan di dalam Kitab *Visuddhi-Magga* dan Metode ini berhasil di lakukan di dalam Pa-uk Tawya Meditation Centres.

Empat Aruppa (*Empat Alam Tanpa Materi*)

Empat alam Tanpa Materi dari Ruang Tanpa Batas (*Akasa*), Kesadaran tanpa Batas, Kekosongan, dan Bukan Persepsi atau-pun Bukan bukan Persepsi di gunakan masing2 sebagai Objek Meditasi untuk mengembangkan Empat *arupa-vacara-jhana*.

Dalam Pelaksanaan Se-seorang per-tama2 harus mengembangkan *rupavacara-jhana* pada Satu *kasina*, dan kemudian, menggunakan *Jhana* Ke-Lima sebagai Dasar, ia melanjutkan lebih tinggi ke Empat *Arupa* untuk mengembangkan Empat *Arupa-Jhana*.

Enam Carita (*Enam Tipe Watak atau Alamiah*)

Ada Enam Tipe Orang menurut Watak mereka atau Alamiah-nya.

1. *Raga – Carita* -- Serakah-Alamiah yang menggemari Kenikmatan Indera tanpa Rasa Malu.
2. *Dosa – Carita* -- Benci-Alamiah yang mudah menjadi Marah walau pada Hal-Hal Sepele.
3. *Moha – Carita* -- Bodoh atau Bebal – Alamiah.
4. *Saddha – Carita* -- Keyakinan Alamiah yang memuliakan Tiga Permata dengan Soleh
5. *Buddhi – Carita* -- Kecerdasan Alamiah yang mengandalkan pada Alasan2 dan tidak percaya dengan mudah.
6. *Vitakka – Carita* -- Banyak berpikir-Alamiah yang memikirkan ini dan itu dan tanpa banyak Penyelesaian.

Kammatthana dan Carita.

Empat puluh *Kammatthana* harus di gabung dengan Enam *Carita* cocok untuk Hasil2 yang menguntungkan.

- i. Orang yang Serakah-Alamiah harus berlatih Sepuluh *Asubha* dan *Kayagatasati* sebagaimana *Kammattana* ini dapat menahan Napsu dengan Efektif.
- ii. Orang yang Membenci-Alamiah harus melatih Empat *Brahma vihara* dan Empat *Kasina*- Warna, yaitu, *Nila*, *Pita*, *Lohita*, dan *Odata-kasina*. *Kammattana* adalah murni dan tentram dan dapat menggembirakan Orang2 yang melatihnya.
- iii. Orang yang Bodoh dan Bebal-Secara Alamiah begitu juga Orang2 yang banyak Pikir2-Alamiah harus melatih *Anapanasati*. Pikiran Orang2 ini gelisah dan kacau sebab dari *Uddacca*, *Vicikiccha*, dan *Vitakka*. Dalam *Anapanasati* Napas masuk dan Napas keluar harus di Amati secara Ber-irama. Maka *Anapanasati* dapat mengatur dan menenangkan Pikiran yang Gelisah.
- iv. Orang yang Berkeyakinan-Alamiah harus melatih *Buddhanussati*, *Dhammanussati*, *Sanghanussati*, *Silanussati*, *Caganussati* dan *Devatanussati*, *Saddha* (Keyakinan) pada Orang ini telah kuat ia akan lebih di perkuat untuk Ke-untungan yang besar dengan melatih *Anussati-kammattana* ini.
- v. Orang yang Cerdas-Alamiah harus melatih *Marananussati*, *Upasamanussati*, *Ahare-patikula-sanna* dan *Catudhatu-vavatthana*. Subjek dari *Kammattana* ini dalam dan halus, dan makanya mereka dapat merangsang dan memperkuat Kebijakan dari Orang yang Cerdas-Alamiah.
- vi. *Kammattana* yang cocok bagi Semua Tipe Orang adalah *Pathavi-kasina*, *Apo-kasina*, *Tejo-kasina*, *Vayo-kasina*, *Aloka-kasina*, *Akasa-kasina* dan Empat *Arupa*.

Tiga Taraf dari Bhavana.

Bhavana (Meditasi) dapat di bagi dalam Tiga Tingkatan sesuai dengan Tingkat Konsentrasi atau Budaya Mental yang mereka dapat kembangkan.

1 *Parikamma-bhavana* : Taraf Persiapan Meditasi.

Objek2 *kammattana* seperti *kasina* disebut *parikamma-nimitta*, Artinya, Bayangan Persiapan. Dengan memperhatikan Satu Lingkaran Tanah, Seorang dapat bermeditasi "*Pathavi, pathavi*" ber-ulang2 baik dengan bergumam per-lahan2 atau hanya dengan mencatat dalam Pikiran. Taraf Permulaan Meditasi ini dapat mengembangkan "*parikamma-samadhi*" disebut

parikamma-bhavana. Ia nantinya meratakan Jalan bagi timbulnya *bhavana* yang lebih tinggi.

“*Parikamma-samadhi*” ialah “Persiapan Konsentrasi” ialah awal dan Konsentrasi Pikirannya belum berkembang. Semua Taraf Konsentrasi dimulai dari Keadaan Awal ini sampai pada Keadaan hanya dibawah Konsentrasi-Tetangga, di istilahkan “*Parikamma-samadhi*”.

2 *Upacara – bhavana* : Keadaan Meditasi – Tetangga.

“*Upacara*” Artinya “Tetangga” atau “Saat dari Jalan masuk”.

“*Upacara-bhavana*” ialah bahwa Meditasi yang telah tiba ke Tetangga *Jhana*, *Magga* atau *Phala*. Ia juga dapat dianggap sebagai Meditasi yang hampir memasuki Keadaan Pencerapan Meditasi yang di sebut *Appana-bhavana*.

Parikamma-bhavana sendiri berkembang ke dalam *upacara-bhavana*. Objek dari *upacara-bhavana* bukan lagi “*parikamma-nimitta*”, itu adalah “*Patibhaga-nimitta*”, Artinya “Bayangan-Tandingan”.

Konsentrasi yang bersekutu dengan *upacara-bhavana* disebut “*upacara-samadhi*” yang di terjemahkan sebagai “Konsentrasi Tetangga atau Konsentrasi Jalan-masuk”. Ia memperlihatkan Tingkat Konsentrasi hanya sebelum memasuki Pencerapan Apa saja (*Jhana*)

3 *Appana – bhavana* : Keadaan Pencerapan dari Meditasi.

Meditasi , yang telah mengembangkan sampai *Jhana*, *magga* atau *phala*, disebut “*Appana-bhavana*”. *Jhana*, *Magga*, atau *Phala* tinggal di serap atau tetap dalam masing2 Objek mereka.

Objek dari *Jhana* ialah “*Patibhaga-nimitta*” sedangkan Objek *Magga* atau *Phala* ialah *Nibbana*. Konsentrasi yang bersekutu dengan *appana-bhavana* disebut “*Appana-Samadhi*”.

Bhavana dan Kammatthana.

1. *Parikamma-bhavana* dapat di capai di dalam Semua Empat puluh *Kammattthana*.
2. *Parikamma-bhavana* dan *Upacara-bhavana* terjadi di dalam Delapan *Anussati* pertama dan juga dalam *ahare-patikula-sanna* dan *catu-dhatu-vavatthana* (Berjumlah 10 *kammattthana*).

3. Semua Tiga Tipe bhavana terjadi di dalam 30 Sisa *kammatthana* yaitu, 10 *kasina*, 10 *asubha*, 4 *brahma-vihara*, 4 *aruppa*, *kayagatasati*, dan *anapanasati*.

Jhana dan Kammatthana
Tabel 9.1

Catatan:

- i. Ada 25 *kammatthana* yang dapat menghasilkan *rupavacara-jhana* Pertama (Tambahkan 1 + 2 + 3 pada Tabel diatas).
- ii. Empat belas *kammatthana* dapat membangkitkan *rupavacara-jhana* Kedua – Ketiga – Ke-empat (tambahkan 1 + 3)
- iii. Duabelas *kammatthana* dapat membangkitkan *rupavacara-jhana* Kelima (tambahkan 1 + 4)
- iv. Empat *aruppa* dapat menghasilkan Empat *arupavacara-jhana*
- v. Sepuluh *Kammatthana* terdiri dari 8 *anussati* Pertama, *aharepatikula-sanna* dan *catu-dhatu-vavatthana* tidak dapat

menimbulkan *Jhana* Apa-pun. Tetapi mereka dapat membantu untuk mencapai Konsentrasi tertinggi.

Bhavana - Nimitta (Bayangan Meditasi)

"*Nimitta*" Artinya Tanda Sasaran, Tanda, Kesan, Sasaran, Objek dsb.... Disini ia mengacu pada "Kesan Mental" yang di dapat dalam Meditasi. Tiga Tipe dari *Nimitta* bisa di catat.

1 Parikamma-nimitta -- Kesan Persiapan

Ia adalah Objek dari *parikamma-bhavana*. Ia adalah Objek yang di dapat pada Keadaan Permulaan dari Meditasi.

2 Uggaha-nimitta -- Kesan yang di dapat.

Sebagaimana Meditasi berlanjut, Meditator mendapatkan bahwa ia dapat melihat Objek, Contoh: *kasina*, tanpa melihatnya secara langsung. Ia tidak mendapat Kesan dalam Pikirannya, dan ia dapat melihatnya dengan Mata tertutup.

Kesan yang di dapat masih belum mantap dan tidak jelas, ia timbul ketika Pikiran telah mencapai Satu Tingkat Meditasi yang lemah.

3 Patbhaga-nimitta -- Kesan Tandingan.

Sebagaimana Meditasi terus maju, pada Satu Titik ketika Konsentrasi mencapai *upacara-samadhi*, Kesan yang di dapat tiba2 berubah jadi Sebuah Kesan yang Terang, jelas dan Mantap. Ia sama dengan Objek Aslinya, tapi jauh lebih terang dan lebih jelas dari pada Kesan yang di dapat. Ia seluruhnya bebas dari Kekurangan seperti Ketidak-merataan, bintik2 dsb.. yang mungkin berada dalam Objek Asli. Ia tidak bergerak seperti ia tinggal tetap dalam Mata. Segera begitu Kesan ini timbul, Keadaan *upacara-bhavana* dan Konsentrasi Tetangga di capai.

Nimitta dan Kammatthana.**Tabel 9.2****Praktek Gabungan dari Bhavana dengan Nimitta.**

Parikamma-bhavana mengambil Objeknya *parikamma-nimitta* dan *uggaha-nimitta*. *Upacara-bhavana* dan *appana-bhavana* mengambil *patibhaga-nimitta* sebagai Objek mereka. Gabungan *Bhavana* dengan *Nimitta* ini akan di gambarkan dengan Meditasi pada *pathavi-kasina*.

Pathavi-kasina di siapkan dengan menutupi Satu Baki atau Satu Lingkaran sekitar Satu Jengkal dan Empat Jari (ialah kira2 12 Inch) diameternya dengan Lempung Merah. Seandainya Lempung Merah tidak cukup, Lempung harus di buat selicin mungkin.

Lingkaran Hipnotis ini dikenal sebagai *kasina-mandala*.

Sekarang Lingkaran Tanah ini di tempatkan pada Ketinggian yang sesuai kira2 Dua setengah cubits (yakni, kira2 45 inch) Jauhnya dari

Tempat dimana Se-seorang akan duduk. Se-seorang harus duduk dengan nyaman menjaga Bagian atas Tubuh tegak.

1 Parikamma – nimitta dan Parikamma – bhavana.

Meditator melihat pada Lingkaran Tanah itu dengan Penuh Perhatian, berkata dalam Pikiran atau tidak terdengar : “*Pathavi, pathavi*” atau “Tanah, tanah” sekarang sejak Waktu ini seterusnya, Lingkaran Tanah yang ia sedang lihat disebut “*Parikamma-nimitta*” dan Meditasi yang ia sedang lakukan disebut “*Parikamma-bhavana*”.

2 Uggaha – nimitta dan Parikamma - bhavana.

Setelah Meditasi untuk beberapa Waktu, mungkin ber-Minggu2 atau ber-Bulan2, ia akan sanggup untuk memejamkan Mata dan memvisualisasikan Objek itu. Ini artinya bahwa ia dapat melihat Lingkaran Tanah jelas dalam Ingatan di Pikiran-nya sebagaimana ia telah melihatnya dengan Mata terbuka walaupun Mata-nya di tutup.

Objek Visualisasi ini atau Kesan yang di dapat disebut “*Uggaha-nimitta*”.

Walaupun Kesan-nya telah berubah, *bhavana*-nya belum berubah. Pada Keadaan ini ia sedang bermeditasi pada *uggaha-nimitta* dengan *Parikamma-bhavana*.

3 Patibhaga – nimitta dan Upacara – bhavana.

Sejak Waktu Kesan yang di dapat muncul, tidak perlu lagi untuk melihat pada Lingkaran Tanah yang Asli, kalau Konsentrasinya tidak buyar.

Dengan berkonsentrasi pada Kesan yang di dapat, ia terus bermeditasi: “*Pathavi, pathavi*” atau “Tanah, tanah”.

Ketika Konsentrasinya mencapai ke Taraf *upacara-samadhi, Uggaha-nimitta* berubah menjadi *patibhaga-nimitta* (Kesan Tandingan). Perubahan ini sangat jelas dan mudah di amati sebagai *patibhaga-nimitta*, adalah sangat berbeda dari *uggaha – nimitta*. Perubahan itu sejelas bagaikan mengeluarkan Sebuah Cermin dari Sarung-nya, atau bagaikan Sekumpulan Burung Bangau terbang keluar dari Awan yang gelap.

Parikamma-bhavana sekarang bangkit ke Taraf *Upacara-bhavana*.

Meditasi sekarang pada Keadaan *Patibhaga-nimitta* dan *Upacara-bhavana*.

Pada Keadaan ini semua Hambatan (*nivarana*) di tekan, dan Lima Faktor *Jhana* menjadi sangat kuat dan melakukan Fungsi mereka dengan efisien. Maka itu Pikiran menetap dengan Baik pada Kesan Tandingan. Karena Alasan ini, *upacara-bhavana* disebut juga "*Upacara—Jhana*"

4 *Patibhaga – nimitta dan Appana – bhavana.*

Bermeditasi pada *patibhaga-nimitta*, Meditator meneruskan Meditasi-nya, memperhatikan; "*Pathavi, pathavi*" sebagaimana sebelumnya.

Ketika Kesan Tandingan Kokoh dan Mantap, ia membuat Perkembangan dengan Kekuatan – Kemauan inci demi inci sampai ia mengisi setiap Ruang dalam Semua Arah. Berkonsentrasi pada Kesan Abstrak yang baru ini, ia mempertahankan Meditasi : "*Pathavi, pathavi*". Bila ia Seorang yang Cerdas, Orang yang cepat mengerti, segera ia mencapai *appana-bhavana* ketika *Jhana* Pertama timbul. Bila ia Seorang yang lambat mengerti, ia harus berusaha keras untuk mencapai *patibhaga-nimitta* dengan Perhatian khusus, dan terus mempertahankan Meditasi, cepat atau lambat ia juga akan mencapai *Jhana* Pertama.

Sekarang ia pada Keadaan *patibhaga-nimitta* dan *appana-bhavana*. Ini berarti bahwa Objek dari *appana-bhavana* adalah Kesan-Tandingan dari Lingkaran Tanah.

Menuju *Jhana* Kedua dan yang lebih tinggi

Yogi (Meditator), yang telah mencapai *Jhana* Pertama, harus mengembangkan Lima Macam Kesanggupan berkenaan pada *Jhana* itu. Kesanggupan2 ini disebut "*Vasita*", artinya "*Kebiasaan2*"

1. *Avajjana-vasita* -- Kesanggupan untuk membayangkan Faktor2 *Jhana* dengan cepat.
2. *Samapajjana-vasita* -- Kesanggupan untuk mencapai *Jhana* dengan cepat
3. *Adhitthana-vasita* -- Kesanggupan untuk tetap dalam Keadaan *Jhana* selama yang ia kehendaki.
4. *Vutthana-vasita* -- Kesanggupan untuk Keluar dari *Jhana* (Pencerapan Meditasi) pada Saat yang ia telah tetapkan, Contohnya; setelah Satu Jam mendapat *Jhana*.

5. *Paccavekkhana-vasita* -- Kesanggupan untuk meninjau kembali Faktor2 *Jhana* dengan cepat dengan Cara mengurangi jumlah *bhavanga-citta* diantara *Vithi*.

Sekarang dengan Maksud untuk menghilangkan *Vitakka* untuk naik ke *Jhana* Kedua, Yogi merenungkan pada Alamiah yang kasar dari *Vitakka* bagaimana itu dapat mengalihkan Pikiran menuju Sebuah Objek yang menyenangkan Indera dan dengan demikian menghancurkan *Jhana*. Ia juga merenungkan pada Alamiah yang halus dari *Jhana* Kedua yang bebas dari *Vitakka*.

Kemudian berkonsentrasi pada *patibhaga-nimitta* dari *pathavikassina* ia mencoba untuk mengembangkan Tiga Keadaan *bhavana* dalam Aturan Normal dari *parikamma*, *upacara*, dan *appana*, tanpa membiarkan *Vitakka* bersekutu dengan *Citta*. Urut2-an *bhavana* ini tanpa Satu keinginan untuk *Vitakka* dikenal sebagai "*Vitakka-viraga-bhavana*".

Titik Puncak dari *bhavana* ini ialah Pencapaian dari *Jhana* Kedua.

Jhana Kedua hanya berisi Empat Faktor2 *Jhana* – yaitu, *Vicara*, *Piti*, *Sukha*, *Ekaggata* yang lebih halus dari pada apa yang berada dalam *Jhana* Pertama.

Yogi kemudian mencoba untuk mengembangkan Lima Kesanggupan yang disebut "*Vasita*" (Kebiasaan)" berkenaan pada *Jhana* Kedua. Ia lalu menghilangkan "*Vicara*" dengan Sebuah Cara yang sama untuk mencapai *Jhana* Ketiga. *Jhana*2 Ke-empat dan Kelima masing2 di capai dengan menghilangkan *Piti* dan *Sukha* dalam Satu Cara yang sama.

Menuju Arupa – Jhana.

Rupavacara Jhana Kelima di gunakan sebagai Dasar untuk meningkat ke *arupavacara Jhana*. Per-tama2 Lima Kesanggupan yang disebut "*Vasita*" berkenaan pada *Jhana* Kelima harus di kembangkan. Kemudian Yogi merenungkan pada Kekurangan dari Tubuh (*rupa*) untuk menekan Kemelekatan-nya pada Tubuh. Ia dapat beralasan seperti ini:

"Tubuh ini adalah Subjek dari Panas dan Dingin, lapar dan haus dan kepada semua Jenis Penyakit. Disebabkan itu, Se-seorang bertengkar dengan yang lainnya. Untuk memberinya Pakaian, memberi Makanan, dan Rumah, Seorang harus menempuh banyak Kesengsaraan".

Yogi juga harus merenungkan bagaimana halus dan tenangnya *arupavacara jhana* untuk memperkuat Ke-inginannya untuk mencapainya.

Kemudian ia mengembangkan Lima *rupavacara jhana* Satu-per Satu dari yang mana saja dari Sembilan *kasina*, tidak termasuk *akasa-kasina*. Ia keluar dari *Jhana* Kelima dan tanpa memperhatikan pada *patibhaga-nimitta*, ia berkonsentrasi pada Ruang di Belakang-nya dan bermeditasi berulang² : “Ruang tidak terbatas! Ruang tidak terbatas!”. Ini adalah *Parikamma-bhavana* – Syarat Awal untuk timbulnya *bhavana* yang lebih tinggi.

Patibhaga-nimitta akan berada di depan dia selama ia masih mempunyai Satu Keinginan halus (*Nikanti*) untuk itu. Ketika Keinginan itu berlalu, *patibhaga-nimitta* juga berlalu membentangkan Ruang yang tak terbatas. Berkonsentrasi pada Ruang ini, ia melanjutkan Meditasi pada: “Ruang tak terbatas! Ruang tak terbatas!”

Ketika Keinginannya (*nikanti*) pada *rupavacara-jhana* Kelima lenyap, ia dikatakan mencapai *Upacara-bhavana*. Bila ia melanjutkan Meditasi dengan penuh Keinginan dan berusaha keras, ia dapat segera mencapai *appana-bhavana* dan mencapai *Arupavacara Jhana* Pertama disebut “*Akasanancayatana kusala citta*”.

Ia kemudian mengembangkan Lima Kemampuan (*Vasita*) berkenaan pada *Arupa jhana* Pertama. Kemudian untuk mengembangkan *arupa jhana* Kedua, ia merenungkan pada Ketidak-puasan dari *Arupa jhana* Pertama karena mendekati pada *rupavacara jhana* dan jadi lebih kasar di dibandingkan pada *arupavacara jhana* Kedua. Kemudian berkonsentrasi pada *Akasanancayatana kusala citta* yang memusatkan pada Ruang tidak terbatas, ia bermeditasi: “Kesadaran tidak terbatas, Kesadaran tidak terbatas”.

Ini adalah *parikamma-bhavana* baru. Ketika Kemelekatan-nya yang halus (*nikanti*) pada *arupavacara jhana* Pertama lenyap, ia sampai pada *upacara-bhavana*. Ketika ia mencapai *arupavacara* Kedua disebut “*Vinnanancayatana-kusala-citta*”, ia mencapai *appana-bhavana*.

Dengan Cara yang sama dengan melakukan *parikamma-bhavana* pada Ketidak Beradaan/Kekosongan dari *akasanancayatana-kusala-citta*, dalam Batin mengulang : “Tidak ada Sesuatu Apa-pun!”, *arupavacara-jhana* Ketiga, disebut “*Akincannayatana-kusala-citta*”, di capai.

Lebih lanjut dengan melakukan *parikamma-bhavana* pada *akincannayatana-kusala-citta*, dalam Batin mengulangi : “Citta ini tenang! Ia baik sekali!” Akhirnya *arupavacara jhana* Keempat yang disebut “*Neva-sanna-nasannayatana-kusala-citta*” di capai.

Menuju yang lebih tinggi ke Abhinna.

“Abhinna” ialah “Kekuatan lebih tinggi” atau “Pengetahuan Supernormal”. Mereka yang telah mencapai Lima *rupavacara jhana* dan Empat *arupavacara jhana* lebih jauh dapat mengembangkan Lima Pengetahuan Supernormal Duniawi (*lokiya*) dengan melakukan *jhana*2 ini dalam berbagai Cara berlandaskan pada Sepuluh *kasina*.

1. *Iddhividha Abhinna* : Kekuatan untuk menciptakan Bentuk2, Terbang melalui Udara, Jalan di atas Air, Menyelam ke dalam Tanah dsb....
2. *Dibba-sota Abhinna* : Telinga Dewa atau Terus Pendengaran, yang memungkinkan Se-seorang mendengar Suara2 halus atau kasar, jauh atau dekat.
3. *Paracitta-vijanana (ceto-pariyanana)* : Kekuatan untuk menembus Pikiran Orang lain untuk melihat Pikiran2 mereka.
4. *Pubbenivasanussati* : Kekuatan untuk mengingat Keberadaan yang terdahulu dari Se-seorang dan Dunia2 yang dulu.
5. *Dibba-cakkhu* : Mata Dewa atau Kewaskitaan yang memungkinkan Se-seorang dapat melihat Barang2 yang halus dan kasar jauh dan dekat dan juga Alam Dewa dan Tempat Tinggal *apaya*.

Yang terakhir, yaitu *dibba-cakkhu*, dapat di kembangkan pada Dua lagi Kekuatan Supernormal.

6 *yathakammupaganana*.

Kekuatan untuk melihat Mahluk2 di dalam 31 Alam Keberadaan mengetahui masing2 *Kamma* mereka yang telah membuahkan Kelahiran Kembali mereka.

7 *Anagatamsanana*.

Kekuatan dari mengetahui Keberadaan dan Dunia masa akan datang.

Demikianlah kita bisa katakan ada Tujuh *lokiya-abhinna* Tapi bilamana kita hitung Lima Pengetahuan Supernormal Duniawi (Lima *lokiya abhinna*), (6) dan (7) termasuk di dalam *dibbacakkhu*. Juga *catupapatanana*, yaitu, Pengetahuan berhubungan dengan Kematian dan Ke-Munculan Mahluk2, termasuk di dalam *dibba-cakkhu*.

Dalam Perhitungan Enam *abhinna*, Satu Kekuatan diatas Keduniawian (*Lokuttara-abhinna*) di tambahkan kepada Lima *lokiya-abhinna*.

Lokuttara-abhinna ini disebut *Asavakkhaya-nana*.

8 *Asavakkhaya-nana (Arahatta-magga-nana)*.

Pengetahuan yang bersekutu dengan *Arahatta-magga* ialah yang dapat memadamkan semua Kebusukan/Kekotoran Batin (*asava*).

Chalabhinna ialah Seorang *Arahat* yang memiliki Enam Pengetahuan Super yang disebutkan diatas. Harus di catat bahwa Lima Pengetahuan Supernormal Keduniawian di capai melalui Konsentrasi Batin yang paling sempurna (*Samadhi*) dan mereka adalah Titik Puncak dari *Samatha-bhavana* (Meditasi Ketenangan). Kekuatan diatas Keduniawian, yakni, *Asavakkhaya-nana*, di capai melalui Penembusan Pengertian (*Vipassana*) dan itu adalah Titik Puncak dari *Vipassana-bhavana* (Meditasi Pengertian).

Vipassana Kammatthana.

Didalam melaksanakan *Vipassana bhavana* (Meditasi Pengertian) Se-seorang harus mempunyai Pengetahuan berikut:

1. Tujuh *Visuddhi* -- Tujuh Keadaan Kemurnian
2. *Ti-lakkhana* -- Tiga Sifat2 Umum
3. Tiga *Anupassana* -- Tiga Metode Perenungan.
4. Sepuluh *Vipassana-nana* -- Sepuluh Pengetahuan Pengertian.
5. Tiga *Vimokkha* -- Tiga Cara Kebebasan.
6. Tiga *Vimokkha-mukha* -- Tiga Pintu dari Kebebasan.

Tujuh Visuddhi (Tujuh Tingkatan Kemurnian).

"*Visuddhi*" Artinya "Pemurnian" atau "Kemurnian" Ada Tujuh Tingkatan dalam memurnikan Pikiran oleh Meditasi-Pengertian.

1. *Sila-Visuddhi* -- Kemurnian Kemoralan
2. *Citta-Visuddhi* -- Kemurnian Pikiran
3. *Ditthi-Visuddhi* -- Kemurnian Pandangan
4. *Kankha-Vitarana-Visuddhi* -- Kemurnian karena mengatasi Keraguan.
5. *Maggamagga-nanadassana-Visuddhi* -- Kemurnian dari Pandangan dalam melihat Jalan dan Bukan Jalan
6. *Patipada-nanadassana-Visuddhi* -- Kemurnian Pandangan dari Kemajuan Jalan.
7. *Nanadassana-Visuddhi* -- Kemurnian Pandangan dari Pengetahuan pada Empat Jalan.

Dalam Kitab *Majjhima Nikaya* (Sutta 24) Perumpamaan dari Bangunan bertingkat disebutkan membandingkan Tujuh *Visuddhi*

dengan Bangunan Tujuh Tingkat. Se-seorang menaiki Bangunan Pertama dan melanjutkan ke Bangunan Kedua. Lalu ia menaiki Bangunan Kedua dan melanjutkan ke Bangunan Ketiga dan seterusnya.

Secara tepatnya sama Caranya Se-seorang memurnikan Moralnya untuk mendapat Titik Awal dari Pemurnian Pikiran. Kemudian Se-seorang memurnikan Pikiran agar mendapat Titik Awal dari Pemurnian Pandangan. Lalu Se-seorang memurnikan Pandangan-nya untuk sampai pada Titik Awal dari Pemurnian dengan mengatasi Keraguan. Se-seorang maju dalam Cara ini hingga Empat Jalan dan Buah2 mereka di capai.

Dalam *Majjhima Nikaya* dikatakan bahwa Tujuan yang tertinggi bukanlah terdiri dari Kemurnian Moralitas, atau Pikiran, atau dari Pandangan dst.... Tetapi dalam Keseluruhan Pelepasan dari Pemadaman Kekotoran Batin.

Ti – lakkhana (Tiga Sifat Umum).

Ada Tiga Sifat2 Umum dari Batin dan Keadaan Tubuh, yakni, dari Keberadaan Lima Kelompok. Mereka membuat Objek2 dari Meditasi-Pengertian.

1. *Anicca-lakkhana* -- Tanda Sifat dari Ketidak-Kekalan
2. *Dukkha-lakkhana* -- Tanda Sifat dari Ketidak-Puasan/Penderitaan.
3. *Anatta-lakkhana* -- Tanda Sifat dari Tanpa-Diri.

“Apakah Yang Sempurna (Buddha) muncul dalam Dunia atau apakah Yang Sempurna tidak muncul dalam Dunia, ia selalu ada Satu Kondisi yang tetap, dan Kenyataan Abadi dan Hukum yang tetap, bahwa Semua yang terbentuk adalah Tidak Abadi, bahwa Semua yang terbentuk adalah Subjek dari Penderitaan, bahwa Segala Sesuatu adalah Tanpa Satu Diri”.

(Anguttara Nikaya, Bab IV, Sutta 134).

Tiga Anupassana (Tiga Metode Perenungan).

Topik ini menjelaskan Tiga Metode untuk melakukan Meditasi-Pengertian pada Batin dan Kelompok Tubuh, yaitu, pada Lima Kelompok Keberadaan.

1. *Aniccanupassana* -- Mengulang-ulang Perenungan pada Alamiah Pikiran dan Materi dalam Lima Kelompok Keberadaan yang tidak Abadi.

2. *Dukkhanupassana* -- Mengulang-ulang Perenungan pada Alamiah Pikiran dan Materi dalam Lima Kelompok Keberadaan yang tidak memuaskan.
3. *Anattanupassana* -- Mengulang-ulang Perenungan pada Alamiah Tanpa-Diri dan tiada Jiwa dari Pikiran dan Materi dalam Lima Kelompok Keberadaan.

Catatan:

Arti dari Tiga *anupassana* yang di jelaskan disini di sebutkan di Buku2 yang paling dikenal Umum.

Sebenarnya Arti2 ini dapat menjelaskan, Kata “Perenungan” itu sendiri menyesatkan.

“Perenungan” menyatakan “Berpikir dalam2” atau “Menjadi dalam Satu Keadaan berpikir”. Dalam Meditasi *Vipassana* tidak ada Ruang untuk berpikir. Dengan Bantuan Konsentrasi (*Samadhi*), Se-seorang menembus kedalam Kenyataan tertinggi dan melihat dengan Mata-Pikiran-nya Alam sesungguhnya dari Kenyataan2 ini -- Itu adalah Tiga Sifat2 Umum dari *nama* dan *rupa*.

Dengan memperhatikan timbul dan berlalunya yang tiada terputus dari *nama* dan *rupa* yang tertinggi, Se-seorang mengerti Alam yang Tidak Kekal begitu juga Alamiah yang tidak Memuaskan dari Bentuk2 Batin dan Tubuh. Menjadi Subjek dari Keberlarutan yang terus-menerus itu sendiri Berarti Penderitaan. Karena Tubuh dan Pikiran terbuat dari Lima Kelompok dan Semua Kelompok2 ini terbentuk dan terlarut terus-menerus, Tidak meninggalkan Satu-pun Kesatuan Yang Lahir sebagai Yang Tetap, ia menyadari bahwa tidak ada Diri maupun Jiwa yang Kekal.

Demikianlah dalam *Vipassana-bhavana*, Se-seorang betul2 melihat Sesuatu Hal yang Tertinggi dan mengetahui Alam mereka.

Alam yang tertinggi ini tidak dapat diketahui hanya dengan Perenungan belaka.

Dalam *aniccanupassana* , Se-seorang berkonsentrasi pada Alam yang selalu berubah dari *nama* dan *rupa* yang tertinggi, dan mencatat ber-ulang2 “*anicca, anicca, anicca...*” Selama Sepuluh sampai tiga Puluh Menit pada Satu masa.

Kemudian Se-seorang mengambil *dukkhanupassana*. Dalam *dukkhanupassana*, ia berkonsentrasi pada Alam yang tidak memuaskan dari *nama* dan *rupa* yang tertinggi, dan mencatat ber-ulang2 “*dukkha, dukkha, dukkha...*” Selama Sepuluh sampai Tiga puluh Menit pada Satu masa.

Kemudian Se-seorang terus melanjutkan dengan *anattanupassana*. Dalam *anattanupassana*, ia berkonsentrasi pada Alam Tanpa Diri atau Tanpa Jiwa dari *nama* dan *rupa* yang tertinggi, dan mencatat ber-ulang2 “*anatta, anatta, anatta.....*” Selama Sepuluh sampai tiga puluh Menit pada Satu masa, Kemudian ia mengambil *aniccanupassana* lagi.

Sebagaimana ia meneruskan *Vipassana* Meditasi dengan Cara ini, Sepuluh Pengetahuan-Pengertian (*Vipassana-nana*) akan timbul dalam Suasana ini. Segera setelah Pengetahuan-Pengertian ter-akhir timbul, *magga-nana* dan *phala-nana* (Sang Jalan dan Buah-nya) juga timbul.

Sepuluh Vipassana-nana (Sepuluh Pengetahuan Pengertian).

1. *Sammasana-nana* : Pengetahuan yang dapat menyelidiki Tiga Sifat2 Umum dari *nama* dan *rupa* di dalam Keberadaan Lima Kelompok.
2. *Udayabbaya-nana* : Pengetahun yang dapat menyelidiki Timbul dan Berlalu-nya *nama* dan *rupa* tertinggi didalam Keberadaan Lima Kelompok.
3. *Bhanga-nana* : Pengetahuan pada Keberlarutan yang tiada terputus dari *nama* dan *rupa* tertinggi.
4. *Bhaya-nana* : Pengetahuan pada menyadari *nama-rupa* dan Lima Kelompok Keberadaan se-takut sebagaimana mereka berlalu terus-menerus.
5. *Adinava-nana* : Pengetahuan yang menyadari Kekurangan dan Ketidakpuasan pada *nama-rupa* sebagaimana mereka telah diketahui menakutkan.
6. *Nibbida-nana* : Pengetahuan dari Ke-muakan *nama-rupa* sebagaimana mereka telah diketahui Tidak memuaskan.
7. *Muncitukamyata-nana* : Pengetahuan dari Napsu untuk menghindar dari Belitan *nama-rupa* .
8. *Patisankha-nana* : Pengetahuan untuk menyelidiki-kembali *nama-rupa* dan Lima Kelompok Keberadaan supaya terhindar dari sana.
9. *Sankharupekkha-nana* : Pengetahuan dari Ketenangan menuju *nama-rupa* dan Hal-hal berkondisi.
10. *Anuloma-nana* : Pengetahuan dari Penyesuaian Diri kepada Jalan.

Tiga Vimokkha (Tiga Cara dari Kebebasan)

“*Vimokkha*” Artinya “Kebebasan, Kemerdekaan atau Pelepasan” Itu mengacu pada Kebebasan Belitan dari *nama-rupa* yaitu, dari Lingkaran Kelahiran Kembali atau *Samsara* dari Kesengsaraan.

Disini “*Vimokkha*” terdiri dari *magga-phala* (Jalan dan Buah-nya) yang telah di bebaskan dari Kekotoran Batin (*kilesa*).

1 *Sunnata-Vimokkha* -- Kebebasan melalui Konsep Kekosongan dengan *anattanupassana*.

“*Sunnata* – Kekosongan atau Kehampaan” disini Artinya Ketidak-hadiran “*atta*” atau “Diri” atau Apa-pun Kesatuan yang lahir yang abadi dalam *nama-rupa* dan Lima Kelompok Keberadaan.

Yogi yang melaksanakan *anattanupassana* menyadari Konsep dari Kekosongan, dan bila ia mencapai Pembebasan selagi melaksanakan *anattanupassana*, *magga-phala*-nya atau Pembebasan-nya dikenal sebagai “*Sunnata-vimokkha*”

2 *Animitta-Vimokkha* -- Pembebasan melalui Konsep Tanpa Tanda oleh *aniccanupassana*.

“*Nimitta*” Artinya Merk, Tanda, Kesan, Objek dsb... maka “*animitta*” artinya Tidak ada Merk, tanpa Tanda, tanpa Objek dst...

Selagi melaksanakan *aniccanupassana*, Yogi sedang memperhatikan Pelarutan dari *nama-rupa* yang terus-menerus dalam Lima Kelompok sepanjang Waktu. Dalam Keadaan tertinggi, Lima Kelompok, bukanlah Apa2 hanya Batin dan Grup Tubuh, tidak mempunyai Bentuk dan Rupa atau-pun Tanda atau Kesan. Maka selagi si Yogi memperhatikan Pelarutan *nama-rupa* yang terus-menerus, ia tidak memperhatikan Bentuk dan Tanda sama sekali, Ia mendapat Konsep dari Tanpa Tanda. Bila ia terbebas dari Kekotoran Batin melalui *aniccanupassana*, *magga-phala*-nya atau Pembebasan-nya di ketahui sebagai “*Animitta-Vimokkha*”

3 *Appanihita – Vimokkha* -- Pembebasan melalui Konsep dari Tanpa Napsu oleh *dukkhanupassana*.

Yogi, selagi melaksanakan *dukkhanupassana* , sedang memperhatikan Ketidak-puasan atau Alam Penderitaan dari *nama-rupa* dalam Lima Kelompok sepanjang Waktu. Dengan demikian ia tidak mempunyai Napsu atau Kemelekatan kepada *nama-rupa*. Dengan Kata lain ia sedang mendapat Konsep dari

Tiada Napsu (*Appanihita*). Dan bila ia terbebas dari Kekotoran Batin melalui *dukkhanupassana*, *magga-phala*-nya atau Kebebasan-nya disebut "*Appanihita-Vimokkha*"

Tiga Vimokkha – Mukha (*Tiga Pintu Gerbang ke-Kebebasan*).

"*Mukha*" Artinya "Pintu atau Pintu Gerbang" tiga Pintu ke Kebebasan atau Kemerdekaan dari Libatan Kekotoran Batin mengacu balik pada Tiga *anupassana*.

1. *Anattanupassana* adalah *Sunnata-vimokkha-mukha*. Ia menyadari bahwa Bentuk2 *nama-rupa* adalah kosong dari "*atta*" atau "Diri" atau "Aku". *Sunnata* mengacu pada "Tidak ada *atta*"
2. *Aniccanupassana* adalah *Animitta-vimokkha-mukha*. Ia mengerti bahwa Bentuk2 *nama-rupa* adalah tidak Berbentuk, tidak Bertanda atau tiada Kesan. *Animitta* mengacu pada Keadaan Tiada Tanda dari *nama-rupa*.
3. *Dukkhanupassana* adalah *Appanihita-vimokkha-mukha*. Ia mengerti bahwa Bentuk2 *nama-rupa* hanyalah Penderitaan atau Kesengsaraan. Maka ia mengembangkan Tiada Napsu (*tanha*) pada Bentuk *nama-rupa*. *Appanihita* mengacu pada Keadaan Tanpa Ke-Napsuan.

Dalam Kitab *Visuddhi Magga* (Bab XXI, pasal 70), memberikan Pesan sebagai berikut:

1. Barang Siapa yang di penuhi dengan Keputusan (*Adhimokkha*), menganggap Semua Bentuk2 sebagai Tidak Kekal (*anicca*), Seorang seperti itu mencapai Kebebasan Tanpa Tanda.
2. Barang Siapa yang di penuhi dengan Ketenangan, menganggap Semua Bentuk2 sebagai menyakitkan (*dukkha*), Seorang seperti itu mencapai Kebebasan Tanpa Ke-Napsuan.
3. Barang Siapa yang di penuhi dengan Kebijakanaan, menganggap Semua Bentuk2 sebagai Bukan-Diri (*anatta*), Seorang seperti itu mencapai Kebebasan Ke-Kosongan (*Sunnata*).

Tujuh Tingkatan dari Jalan Kemurnian.

Jelas di nyatakan di dalam *Maha-satipatthana-Sutta* bahwa Jalan Satu2-nya menuju Kemurnian absolut dan Pemadaman dari Semua Penderitaan adalah Jalan Mulia Ber-Unsur Delapan (*Atthangika-magga*).

Delapan Unsur Pokok dari Jalan dapat di bagi dalam Tiga Grup yang disebut *Sikkha* (Pembelajaran atau Latihan).

1 Sila-Sikkha -- Latihan Kemoralan.

Terdiri dari Tiga *magganga* (Unsur2 Pokok dari Jalan).

- i. *Samma-Vaca* -- Pembicaraan Benar
- ii. *Samma-Kammanta* -- Perbuatan Benar
- iii. *Samma-Ajiva* -- Penghidupan Benar.

2 Samadhi-Sikkha -- Latihan Konsentrasi.

Ini juga terdiri dari Tiga *magganga*:

- i. *Samma-Vayama* -- Usaha Benar
- ii. *Samma-Sati* -- Perhatian Benar
- iii. *Samma-samadhi* -- Konsentrasi Benar.

3 Panna-Sikkha -- Latihan Kebijaksanaan.

Latihan ini terdiri dari Dua *magganga*:

- i. *Samma-Ditthi* -- Pandangan Benar
- ii. *Samma-Sankappa* -- Pikiran Benar.

Melalui Pandangan Benar (Kebijaksanaan) akan membimbing Cara melalui Latihan Kemurnian, Seorang harus memulai dengan *Sila-sikkha*, untuk Keperluan meletakkan Dasar dari Jalan.

Berlandaskan pada Dasar *Sila* Se-seorang akan mengembangkan Konsentrasi (*Samadhi-Sikkha*), dan berlandaskan Konsentrasi, Se-seorang akan melaksanakan *Vipassana* untuk mengembangkan Kebijaksanaan (*Panna*).

Maka dalam Jalan Kesucian (*Visuddhi-Magga*), *Sila-Visuddhi* (Kemurnian Moralitas) datang Pertama, dan *Citta-Visuddhi* (Kemurnian Pikiran yang mengacu pada *Samadhi-Sikkha*) datang sesudahnya.

Lima *Visuddhi* Sisa-nya dapat di samakan pada *Panna-sikkha* (Latihan Kebijaksanaan).

Kemajuan sepanjang Jalan itu akan di tandai oleh Tujuh *Visuddhi*. *Visuddhi* terakhir menjadi Jalan yang terakhir. Setiap *Visuddhi* di tandai oleh *Vipassana-nana* (Pengetahuan Pengertian) tertentu. Fenomena ini bersama dengan Aspek Praktek dari Meditasi *Samatha-Vipassana* sekarang akan di jelaskan.

1 Sila - Visuddhi (Kemurnian Moralitas).

Seorang biasa dapat mencapai Kemurnian Moralitas dengan memenuhi Tiga *Sila-magganga*:

- 1) Pembicaraan Benar -- Menjauhi Diri dari Berdusta, memfitnah, bicara kasar dan Pembicaraan sia-sia
- 2) Perbuatan Benar -- Menjauhi Diri dari Membunuh, mencuri, dan Kelakuan Sex yang salah.
- 3) Penghidupan Benar -- Menjauhi Diri dari Kehidupan yang berhubungan dengan Pembicaraan dan Perbuatan tidak Bermoral.

Satu Orang dapat memenuhi Persyaratan Moral diatas dengan menjalankan Lima Ajaran. Lebih baik jika ia dapat menjalankan Delapan, Sembilan atau Sepuluh Ajaran. Kebanyakan Pusat2 Meditasi di Myanmar meminta para Yogi untuk menjalankan Delapan atau Sembilan Ajaran. Satu Alasan Utama adalah untuk menyimpan semua Kesulitan2 dan Uang bagi Persiapan dan Pelayanan Makanan di Sore hari. Alasan lain adalah para Yogi akan mempunyai banyak Waktu untuk Meditasi dan akan bermeditasi lebih baik tanpa makan di Sore dan Malam hari. Jus Buah segar dan minuman dingin tertentu tanpa Susu, Gandum atau segala Sayuran yang di masak di perbolehkan.

Bagi para Bhikkhu Kemurnian Moralitas terdiri dari Empat Macam *Sila* atau Disiplin.

- 1) *Patimokkha-samvara-sila* -- Disiplin Moral sebagaimana di jelaskan oleh *Patimokkha*.
- 2) *Indriya-samvara-sila* -- Penuh Perhatian untuk mencegah timbulnya Kekotoran Batin (*kilesa*) pada Lima Pintu (Mata, telinga, Hidung, Lidah, dan Tubuh)
- 3) *Ajivaparisuddhi-sila* -- Disiplin sehubungan Kemurnian Penghidupan.
- 4) *Paccayasannissita-sila* -- Perenungan Keperluan dari menggunakan Keperluan2 Kehidupan supaya mencegah timbulnya Kekotoran Batin dalam menggunakan-nya.

Orang2 biasa juga supaya menjalankan *Sila* diatas karena *Sila*2 ini tidak saja mengembangkan Budaya Moral tapi juga Budaya Mental - Kedua-nya akan meratakan Jalan kepada timbulnya Konsentrasi. Tentu saja Delapan atau Sembilan Ajaran berlaku sebagai *Patimokkha-samvara-sila* bagi Orang biasa.

2 Citta - Visuddhi (Kemurnian Pikiran)

Untuk memurnikan Pikiran para Yogi harus mengembangkan Tiga *Samadhi-magganga*:

- i. Usaha Benar -- Melaksanakan Meditasi Ketenangan
- ii. Perhatian Benar -- Penuh Kesadaran pada Objek Meditasi
- iii. Konsentrasi Benar -- Pemusatan Pikiran pada Objek Meditasi

Bilamana Kemajuan Meditasi mencapai pada Keadaan *Upacara-bhavana* tetangga atau Jalan Masuk-Konsentrasi di capai. Pada Keadaan ini Semua Hambatan² (*nivarana*) untuk sementara di singkirkan dari Pikiran.

Dengan demikian Pikiran terbebas dari Kekotoran Batin (*kilesa*) dan menjadi Murni. Pada Keadaan ini Yogi di katakan mencapai *Citta-Visuddhi*. Bagaimanapun bila Yogi dapat meningkatkan Konsentrasinya sampai pada *Jhana-samadhi* (Pencerapan Kesenangan luar biasa) dengan melanjutkan meditasinya hingga mencapai *Appana-bhavana*, maka Pikiran-nya akan terbebas dari Kekotoran Batin untuk Selang Waktu yang lebih lama.

Konsentrasi *Jhana* jauh lebih Stabil dari pada Jalan Masuk Konsentrasi.

Secara Pasti di nyatakan di dalam Kitab *Abhidhamma* bahwa untuk mencapai Kemurnian Pikiran, Seorang harus mencapai baik *Upacara-samadhi* (Jalan masuk Konsentrasi) atau *Appana-samadhi* (Konsentrasi Jhana). *Appana-samadhi* Artinya Konsentrasi bersekutu dengan Lima *Rupavacara jhana* atau Empat *Arupavacara jhana*.

Maka untuk mencapai Kemurnian Pikiran, setidaknya Se-seorang harus mengembangkan Jalan Masuk Konsentrasi. Tanpa Konsentrasi ini Seorang tidak dapat menembus ke dalam Kenyataan Tertinggi dalam Meditasi Pengertian, dan dengan demikian Seorang tidak dapat mencapai Pengetahuan-Pengertian.

Satu Penyelidikan yang teliti telah di lakukan di Pa-auk Tawya Meditation Centres bahwa para Yogi malah tidak dapat menembus melalui Tubuh untuk melihat Organ Bagian Dalam, apalagi melihat *rupa* tertinggi, *Citta* dalam Pengertian bersambungan dan *Cetasika* yang bersekutu dengan-nya, bila Se-seorang tidak melengkapi dengan Mata-Samadhi, yaitu Mata-Pikiran di sertai oleh Jalan Masuk-Konsentrasi atau Konsentrasi-*Jhana*, lebih kuat lagi Seorang dapat menembus ke dalam Kenyataan tertinggi dan begitulah yang lebih baik.

Pembaca harus ingat Perumpamaan Bangunan bertingkat. Bila Seorang melalaikan Satu Tingkat, ia tidak dapat mengambil Tingkat² yang tersisa. Bila Seorang tidak dapat mengembangkan Kemurnian Moral, ia akan melalaikan Kemurnian Pikiran. Bila Seorang tidak dapat

mengembangkan Kemurnian Pikiran, ia akan melalaikan Bangunan Selanjutnya, yaitu Kemurnian Pandangan dan seterusnya.

3 Ditthi Visuddhi (Kemurnian Pandangan)

Dilengkapi dengan Mata-*Samadhi*, per-tama2 Yogi melihat kedalam Tubuhnya untuk melihat beribu-ribu *rupa-kalapa* (Grup2 Tubuh) timbul dan berlalu terus-menerus. Ia menganalisa *kalapa2* itu untuk mengetahui *rupa* yang tertinggi, yaitu *pathavi, apo, tejo, vayo, vanna, gandha, rasa, oja, jivita-rupa* (Kehidupan Pisik), *cakkhu-pasada, dst...* kemudian ia menggolongkan Setiap *rupa* dengan Cara dari Sifatnya yang penting (*lakkhana*), Fungsinya atau Sifat2 Dasar (*rasa*), hasil dari fungsinya atau Cara ia muncul ke dalam Pikiran si Yogi (*paccupatthana*), dan Sebab2 yang dengan segera yang mengkondisikan Timbulnya (*padatthana*).

Kemudian ia menyelidiki Pikiran-nya dengan memperhatikan *Vithi-citta* sebagaimana mereka terjadi dalam Rangkaian Kesadaran yang bersambungan. Ia menyelidiki semua *Citta2* yang timbul dengan teliti di dalam Enam Tipe *Vithi* (Kesadaran yang bersambungan).

Setelah membedakan Setiap *Citta*, ia menyelidiki *Cetasika2* yang bersekutu dengan setiap *Citta*.

Kemudian ia menggolongkan setiap *Citta* dan tiap2 *Cetasika* dengan Cara *lakkhana, rasa, paccupatthana* dan *padatthana* sebagaimana yang ia telah lakukan dengan tiap *rupa*.

Dengan menggolongkan setiap Tipe *Citta*, setiap Tipe *Cetasika* dan setiap Tipe *rupa* dalam Pikiran dan Tubuhnya, ia jadi mengetahui bahwa hanya Grup Perasaan (*Vedana*), Grup Pengenalan (*Sanna*), Grup Bentuk2 Mental (*Sankhara*), Grup Kesadaran (*Vinnana*) dan Grup Tubuh (*rupa*) yang Ada, dan tiada yang lainnya seperti sebagai “*atta*”, “Diri” atau “Ego” pernah ada.

Ia juga mengerti bahwa hanya sebagaimana Gabungan dari Roda, As, Badan-Kendaraan, Kuda, dsb.... Disebut Sebuah Kereta, demikian juga Gabungan dari Lima Kelompok (*Khandha*), disebut “Saya, kamu, dia, ia atau Orang.”

Pandangan-nya sekarang bebas dari Gagasan yang salah bahwa “Saya, kamu, dia, ia, *atta*, diri atau Orang berada”. Ia dikatakan mencapai Pandangan Murni (*Ditthi Visuddhi*).

Kemampuan untuk menggolongkan tiap Tipe *Citta*, *Cetasika* dan *rupa* dengan Cara *lakkhana, rasa, paccupatthana* dan *padatthana*, disebut, “*Nama-rupa-paricchada-nana*” (Pengetahuan Penggolongan dari Grup Mental dan Grup Tubuh).

Pengetahuan ini adalah Petunjuk dari Pandangan Kemurnian.

Catatan:

Penggolongan *Citta*, *Cetasika* dan *rupa* dengan Cara *lakkhana*, *rasa*, *paccupatthana* dan *padatthana* di adakan secara Sistimatis di Pa-auk Tawya Meditatioan Centres.

4 Kankha – Vitarana – Visuddhi (Kemurnian dengan mengatasi Keraguan)

“*Kankha*” Artinya “Ragu2”, itu dapat Keraguan secara Intelek ataupun secara etis, ialah Keraguan pada Metode atau cenderung ragu2. Hanya yang cenderung Ragu2, yang sama dengan *Vicikiccha*, adalah dapat menolak dan merupakan *kamma* Tidak Bermanfaat, sebagaimana ia menghalangi Pengembangan Bagian Dalam dari Orang.

16 Ke-ragu2-an disebut berurutan dalam Sutta, seperti Sutta Kedua dalam *Majjhima Nikaya*, adalah sebagai berikut:

A Lima Ke-ragu2an berkenaan masa Lampau:

1. Pernah adakah saya di masa Lampau?
2. Atau, tidak pernah adakah saya di masa Lampau?
3. Sebagai Apa saya di masa Lampau?
4. Bagaimana saya telah ada di masa Lampau?
5. Dari Keadaan apa ke Keadaan apa saya berubah di masa Lampau?

B Lima Ke-ragu2an berkenaan pada masa akan Datang:

1. Akan adakah saya di masa akan Datang?
2. Atau, Akan tidak adakah saya di masa akan Datang?
3. Sebagai apa saya di masa akan Datang?
4. Bagaimana saya akan jadinya di masa akan Datang?
5. Dari Keadaan apa ke Keadaan apa saya akan berubah di masa akan Datang?

C Enam Ke-ragu2an berkenaan pada masa Sekarang:

1. Adakah saya?
2. Atau, bukan sayakah?
3. Sebagai apakah saya?
4. Bagaimanakah saya?
5. Dari mana Mahluk ini datang?
6. Apakah ia akan pergi?

“*Kankha-vitarana-visuddhi*” Artinya “Kemurnian dengan mengatasi Keraguan” atau “Kemurnian dengan menanggulangi Keraguan”. Maka dengan Maksud untuk mencapai Taraf ini, Seorang harus mengatasi atau menanggulangi 16 Ke-ragu2an yang disebutkan diatas, sama seperti 8 Tipe *Vicikiccha* yang dijelaskan dalam *Abhidhamma* (Lihat Bab 2 Hlm. 64)

Maka Seorang harus mengetahui hidup masa Lampainya begitu juga hidup masa akan Datangnya dan bagaimana masa Lalu, Sekarang dan masa akan Datang saling berhubungan oleh Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan.

Jelas tercantum dalam Kitab *Visuddhi Magga* (II, 221 Myanmar) dan *Abhidhamma-atthakatha* (II, 189 Myanmar) bahwa tiada Seorang-pun, bahkan dalam Mimpi, yang menjadi tercerahkan tanpa melihat Hubungan Sebab dari Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan dengan Mata-Kebijaksanaan-nya sendiri. Dengan Maksud untuk menghubungkan Mental masa Lampau dan Gambaran Badaniah yang ada Sekarang, Seorang harus mengetahui Mental dan Grup Badaniah dari hidup masa Lampau begitu juga yang ada Sekarang. Lagi untuk menghubungkan masa Sekarang dengan masa akan Datang, Seorang juga harus mengetahui Grup Mental dan Grup Badaniah dari hidup masa akan Datang.

Bagaimana Seorang dapat mengetahui Mental masa Lampau dan Gambaran Badaniah yang telah berlarut dan Gambaran masa akan Datang yang belum tiba Keberadaan-nya?

Nah, Kemampuan dari Pikiran-*Samadhi* luar biasa. Kita telah belajar tentang *Pubbenivasanussati-abhinna* yang dapat mengingat ribuan dari masa Lampau Se-seorang dan *Anagatamsanana* yang dapat mengetahui Keberadaan masa akan Datang Se-seorang.

Dalam Hal Meditasi Pandangan Terang (*Vipassana*) kita tidak perlu untuk pergi sampai *Keadaan-Abhinna* dan kita tidak mempunyai *Abhinna* – Kekuatan yang dapat kita gunakan. Tetapi, bila kita memiliki *Samadhi* yang diperlukan, Pengetahuan untuk menggolongkan Mental dan Gambaran Badaniah (*nama-rupa*) ke-dua2nya Bagian Dalam (dalam Diri Se-seorang) dan Bagian Luar (di dalam yang lain), maka kita dapat menelusuri Arus atau Aliran dari timbul dan lenyapnya *nama-rupa* ke belakang ke Kehidupan masa Lampau.

Metode ini di jelaskan dalam Kitab *Samyutta Nikaya* (II, 71 Myanmar), di dalam *Khajjaniya Sutta*, dan itu telah di laksanakan dengan memuaskan di Pa-auk Tawya Meditatioan Centres.

Mental dan Grup Badaniah masa akan Datang dapat juga di perhatikan dalam Satu Cara yang sama dengan memeriksa Hasil yang mungkin dari Lima Sebab dari Kehidupan Sekarang. Di Pa-auk Tawya Meditation Centres, Yogi melakukan beberapa Perbuatan Bermanfaat di Tempat Suci dengan mempersembahkan Lilin dan Bunga. Ia melakukan Doa2 yang biasa dan membuat Satu Permohonan untuk menjadi Seorang yang ia inginkan di dalam Penghidupan masa akan Datang sebagai Akibat dari Perbuatan baik itu, Ia memberi Ciri Mental dan Gambaran Badaniah yang timbul selama Penyelenggaraan ini.

Ia kemudian pergi ke Ruang Meditasi yang biasa dan bermeditasi bersama dengan para Yogi yang lainnya. Ia mengembangkan Konsentrasi, mengingat Pelaksanaan yang sebelumnya dan Perbuatan Bermanfaat dan lagi menganalisa Mental dan Gambaran Badaniah yang timbul pada Waktu itu. Bila ia mengamati Hasil2 yang sama seperti yang ia catat sebelumnya, ia dipastikan bahwa ia dapat mencirikan Gambaran Bagian Luar *nama-rupa*.

Sekarang dengan berlandaskan pada Lima Sebab masa Sekarang, yaitu, *Avijja, tanha, upadana, sankhara, dan kamma-bhava* – ia mencoba memvisualisasikan Kehidupan masa akan Datang yang akan di bentuk sebagai Sebuah Akibat. Ia mungkin melihat Kehidupan yang sama seperti yang ia telah harapkan di Tempat Suci, atau itu mungkin Satu yang lain, ialah Kasus yang lebih sering. Apa-pun Kehidupan baru jadinya, Yogi lagi menganalisa Gambaran *nama-rupa* dari Orang yang baru dan menghubungkan Lima Akibat2 masa yang akan Datang, yaitu, *Vinnana, nama-rupa, salayatana, phassa, dan vedana* (lihat Bab. 8 hlm. 243) dengan Lima Sebab masa Sekarang. Bila ia benar2 dapat memperhatikan Lima Akibat2 masa akan Datang yang terbentuk sebagaimana Hasil2 dari Lima Sebab masa sekarang, maka ia dipastikan secara meyakinkan bahwa Hubungan masa Sekarang dan masa akan Datang dari Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan berlaku.

Hubungan2 Sebab sebagaimana di jelaskan oleh Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan dan 24 Kondisi dari *Patthana* adalah Hubungan Sebab Utama yang mengatur timbul dan berlalunya Mental dan Gambaran Badaniah terjadi dalam Diri kita sendiri sama juga dalam diri yang Lain2nya. Ada Sebab2 segera tertentu yang Yogi harus selidiki.

Sebagai Contoh: Empat Sebab harus ada bagi timbulnya *Cakkhudvara-vithi* (Rentetan Pengenalan Pintu-Mata). Sebab2 ini adalah, Pintu-Mata, Objek yang kelihatan, Cahaya dan *Manasikara* (Perhatian).

Dengan Cara yang sama Empat Sebab2 masing2 di perlukan untuk timbulnya Rentetan Pengenalan-Pintu2 yang Lain.

Lagi dalam tiap2 Rentetan Pengenalan (*vithi*), *kusala citta* (Bentuk2 Kamma Bermoral) timbul sebagai *javana* bila ada “*Yoniso-manasikara*” (Pemikiran Bijak), dan *akusala citta* (Bentuk2 Kamma tidak Bermoral) timbul sebagai *javana* bila disana ada “*Ayoniso-manasikara*” (Pemikiran tidak Bijak).

Bergantung lagi pada Bentuk2 –*Kamma* ini, Kesadaran Kelahiran Kembali begitu juga Hasil Kesadaran yang lain timbul dalam Kehidupan selanjutnya.

Grup2 Kebutuhan Badaniah di hasilkan oleh Empat Sebab, yaitu, *Kamma*, *citta*, *Utu (tejo)*, dan *ahara (oja)*. Sebab2 ini bersama dengan Hasil2 mereka harus di lihat dengan jelas oleh Mata-*Samadhi*.

Ketika Sebab2 yang segera begitu juga Sebab2 Utama bagi timbulnya Mental dan Grup2 Kebutuhan Badaniah telah di selidiki dengan seksama, Yogi dengan pasti mengetahui bahwa Lima Grup dari Kehidupan yang merupakan setiap Mahluk Hidup sedang di hasilkan oleh masing2 Sebab yang bersesuaian. Dengan demikian ia mampu untuk menghilangkan “Pandangan Ke-tiada-Sebab-an” (*Ahetuka-ditthi*) yang mempercayai timbulnya Mahluk2 Hidup tanpa Sebab Apa-pun, dan juga “Pandangan dari Sebab yang Salah” dari Kehidupan (*Visama-hetuka-ditthi*) yang mempercayai dalam Penciptaan Mahluk Hidup oleh Seorang Pencipta.

Lebih lanjut, karena Yogi telah memperhatikan Mata-Rantai yang berkelanjutan dari Hubungan Sebab dan Akibat yang terjadi sehubungan dengan Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan, ia dapat menyingkirkan “Pandangan dari Perbuatan Tidak Berakibat” (*Akiriya-ditthi*), “Pandangan Nihilisme” (*Natthika-ditthi*), “Pandangan Jiwa atau Ego yang Abadi” (*Sassata-ditthi*) dan “Pandangan dari Penghancuran Jiwa atau Ego” (*Uccheda-ditthi*).

Banyak Pendapat2 dan Theori2 Spekulatif, yang sepanjang Waktu telah mempengaruhi dan masih mempengaruhi Umat Manusia dan yang tidak Serasi dengan Hubungan2 Sebab, semuanya dapat di hilangkan.

Sekarang Pikiran dari Yogi terbebas dari semua Pandangan Salah. Maka Keadaan dari “Pandangan Kemurnian” (*Ditthi Visuddhi*) lebih lanjut di perkuat. Disamping itu karena sekarang Yogi telah mengatasi semua 16 Ke-raguan (*Kankha*) yang disebut diatas begitu juga Kecenderungan Keraguan (*Vicikiccha*) dengan menghargai Hubungan2 Sebab, ia di katakan menanggulangi atau mengatasi Semua Ke-raguan.

Demikianlah ia telah mencapai “Kemurnian dengan mengatasi Keraguan” (*kankha-vitarana-visuddhi*).

Petunjuk dari Keadaan Kemurnian ini adalah *Yatha-bhuta-nana* (Pengetahuan yang dapat melihat Kenyataan dengan Benar) atau *Paccaya-pariggaha-nana* (Pengetahuan yang mencakup Semua Sebab2 Mental dan Keadaan Badaniah)

Cula – Sotappana (*Pemenang Arus Junior*)

“*Sotapanna*” Ia Seorang yang Mulia (*Ariya*) yang telah menghapuskan *ditthi* dan *vicikiccha* seluruhnya. Ia tidak akan di lahirkan Kembali di dalam Alam *apaya* dan ia di pastikan memasuki *Nibbana* dalam tidak lebih dari Tujuh Kelahiran Kembali di Alam-*Kama*.

Sekarang Yogi itu, yang telah mencapai *Nama-rupa paricheda-nana* dan *Paccaya-pariggaha-nana*, untuk sementara telah menghapuskan *ditthi* dan *vicikiccha* seperti yang di jelaskan diatas.

Maka ia mirip Seorang *Sotappana* tapi ia belum Seorang *Sotappana*. Ia disebut Seorang *Cula-Sotappana* Artinya seorang *Sotappana* Junior. Ia tidak akan di Lahirkan Kembali dalam Alam *apaya* dalam Kehidupan selanjutnya.

Dua Pengetahuan, yaitu *Nama-rupa-pariccheda-nana* dan *Paccaya-pariggaha-nana* sangat penting. Mereka adalah Pengetahuan Dasar dalam Meditasi-Pandangan Terang dan mereka merupakan Dasar2 bagi timbulnya Sepuluh *Vipassana-nana* dalam Keadaan selanjutnya. Mereka tidak termasuk dalam *Vipassana-nana* sebab mereka tidak berkonsentrasi pada Tiga Corak Keberadaan (*Tilakkhana*).

Walaupun begitu mereka mengungkap Pengertian Alamiah dari Kenyataan tertinggi yang terdiri dari *nama* dan *rupa*.

Mereka menjadi Penting sebab mereka menghilangkan Pandangan Salah dan Pandangan Jahat (*Miccha-ditthi*) dan memperkuat Pandangan Benar (*Samma-ditthi*). Pandangan Salah di tolak untuk di-jadikan Satu Sumber Aspirasi dan Kelakuan. Ini di nyatakan dalam Kitab Suci *Anguttara-Nikaya* (Buku ke II, Sutta 22) bahwa:

“Tidak ada Hal lain yang saya ketahui pada Pandangan Jahat, O para Bhikkhu, Untuk Satu Hal yang Tidak Bermanfaat yang belum timbul, timbul. Dan Hal yang Tidak Bermanfaat yang telah timbul tumbuh dan jadi sempurna. Tidak ada Hal lain yang saya ketahui dari pada Pandangan Jahat, untuk Satu Hal yang Bermanfaat yang belum timbul di halangi Kemunculan mereka, dan Hal yang Bermanfaat yang telah timbul, lenyap. Tidak ada Hal lain yang saya ketahui dari pada

Pandangan Jahat, untuk Satu Hal Mahluk2 pada terputusnya Tubuh pada Kematian berlalu pada Jalan Penderitaan dan dalam Dunia yang sengsara ke-dalam Neraka”

Lebih lanjut dalam *Anguttara Nikaya* (Buku II, Sutta 23) di nyatakan bahwa:

“Apa-pun Se-orang yang di penuh dengan Pandangan2 Jahat atau lakukan atau Apa-pun Keinginan yang ia miliki, aspirasi, kerinduan, dan Kecenderungan, Hal2 ini semua membawanya pada Satu Keadaan Tidak di-inginkan, tidak Menyenangkan dan Ketidak-setujuan kepada Satu Sengsara dan Penderitaan”

5 Maggamagga – nanadassana Visuddhi

(Kemurnian Pandangan dalam melihat Jalan dan Bukan Jalan)

Kriteria dari Kemurnian Pandangan ini adalah *Sammasana-nana* dan Bagian Pertama dari *Udayabbaya-nana*. *Sammasana-nana* adalah Pengetahuan yang dapat menyelidiki Tiga Tanda Sifat dari *nama* dan *rupa* di dalam Tigapuluh satu Alam Keberadaan, di mulai pada Keadaan ini. Ada Empat Metode untuk menyelidiki Tiga Tanda2 Sifat dari Keberadaan.

1 Metode Kalapa-Sammasana.

Ini adalah Penyelidikan dari Semua Hal2 yang berkondisi (*Sankhara* atau *nama-rupa*) di dalam Tiga puluh satu Alam keberadaan dalam Hubungan dari Lima Kelompok tanpa membedakan mereka apakah termasuk di masa Lampau, Sekarang atau masa akan Datang.

Mempertimbangkan Semua Grup2 Badaniah di dalam 31 Alam telah timbul karena Sebab2, ia bermeditasi : “Grup Materi ini mempunyai Sifat Alamiah untuk larut dan berlalu, maka ia tidaklah Abadi (*anicca*).

Ia memilih Ketakutan Alamiah sebab dari Kelarutan mereka yang terus menerus, maka ia tidak memuaskan atau Penderitaan (*dukkha*). Ia tidak memiliki yang Sungguh2 ada yang Penting yang tidak Larut, maka ia bukanlah “Saya”, bukan “Orang”, bukan “Ego” ataupun “Atta” (*anatta*).

Kemudian ia mempertimbangkan Semua Grup2 Perasaan, Grup Pengenalan, Grup Bentuk2 Mental dan pada Gilirannya Grup Kesadaran dan bermeditasi dalam Cara yang sama sebagaimana diatas.

2 Metode – Addhana – Sammasana.

Metode ini menyelidiki Kondisi Mahluk2 di dalam 31 Alam Keberadaan dengan Cara, menyelidiki masa Waktu hidupnya. Ia membagi Mahluk2 ke dalam Grup2 masa Lampau, Sekarang dan masa akan Datang. Ia bermeditasi seperti ini:

“Grup materi dalam Kehidupan masa Lampau telah Larut dalam kehidupan masa Lampau. Ia tidak berlangsung terus atau berlalu sampai Sekarang. Disebabkan Alamiahnya dari berlarut dan berlalu, inilah *anicca*.

Disebabkan oleh Alam yang tidak memuaskan, adalah *dukkha*. Disebabkan oleh Alamiahnya bukan “Ego atau *atta*”, itu adalah *anatta*.

Kemudian mempertimbangkan Kenyataan bahwa Semua Grup Materi dalam Kehidupan Sekarang akan berlarut dalam Kehidupan ini dan tidak akan berlalu ke Kehidupan masa Datang, lagi ia bermeditasi pada Grup Materi Sekarang sebagai *anicca*, *dukkha* dan *anatta*.

Ia bermeditasi dalam Cara yang sama pada Empat Grup Mental, mempertimbangkan Satu Grup pada Satu Waktu.

3 Metode Santati – Sammasana.

Metode ini menyelidiki Keadaan Mahluk2 di dalam 31 Alam Keberadaan dalam persyaratan dari Rentetan yang berkesinambungan.

Untuk melatih Meditasi ini Yogi membagi Grup Badaniah dalam Satu Kehidupan sebagaimana Sebuah Rentetan dari *rupa* yang panas, Satu Rentetan dari *rupa* yang dingin, dsb...

Ia kemudian bermeditasi seperti ini:

“Rentetan *rupa* yang panas semua telah larut, ia tidak berlalu melewati Rentetan *rupa* yang dingin. Sebab dari Kelarutan Alamiahnya, ia adalah *anicca*. Sebab oleh Alamiah yang tak memuaskan, ia adalah *dukkha*. Sebab oleh Alamiahnya bukan “ego atau *atta*”, ia adalah *anatta*”.

Dengan Cara yang sama mempertimbangkan berbagai Rentetan Pengenalan dari Kesadaran, ia bermeditasi bahwa *Cakkhu-dvara vithi-citta* segera larut setelah mereka di bentuk dan mereka tidak berlalu terus ke *Sota-dvara vithi-citta*, bahwa *Sota-dvara vithi-citta* juga larut dengan segera setelah mereka di bentuk dan mereka tidak berlalu ke *ghana-dvara vithi-citta*, dan seterusnya. Demikianlah mereka adalah *anicca*, *dukkha*, dan *anatta* berkenaan dari Keberlarutan mereka, Ketidakpuasan dan bukan “ego atau *atta*”.

4 Metode Khana - Sammasana.

Metode ini menyelidiki Keadaan Mahluk2 dalam 31 Alam Keberadaan dengan Cara Kesementaraan. Ia bermeditasi seperti ini :

“Grup Badaniah yang terbentuk di Saat masa Lampau semuanya telah larut di masa Lampau. Ia tidak berlalu terus ke Saat Sekarang. Disebabkan oleh Alamiah Kelarutan, itu adalah *anicca*. Disebabkan oleh Alamiah tidak memuaskan, itu adalah *dukkha*. Disebabkan oleh Alamiahnya bukan ‘ego atau *atta*’ itu adalah *anatta*”

“Grup Mental (*Citta* dan *Cetasika*) yang telah timbul pada Saat *atita-bhavanga* semua sudah larut pada Saat itu. Mereka tidak lewat ke Saat *bhavanga-calana*. Disebabkan Alamiahnya Kelarutan, mereka adalah *anicca*. Disebabkan dari Ketidak-puasan mereka, adalah *dukkha*. Disebabkan Alamiah mereka bukan ‘ego atau *atta*’, mereka adalah *anatta*”.

“Grup2 Mental (*Citta* dan *Cetasika*) yang telah timbul pada Saat *bhavanga-calana* semua sudah larut pada Saat itu. Mereka tidak lewat terus ke Saat *bhavangu-pacceda*. Disebabkan dari Alamiah mereka berlarut, mereka adalah *anicca*. Disebabkan dari Alamiah mereka bukan ‘ego atau *atta*’, mereka adalah *anatta*”

Yogi dapat memperluas Metode ini sejauh Pengetahuan-nya meliputi Fenomena Alam dari *nama* dan *rupa*.

Bagi para Yogi, yang telah secara teratur menyelidiki Lima Grup dari Keberadaan pada Saat Sekarang begitu juga pada masa Lampau dan Kehidupan masa Depan, dan telah menggolongkan setiap Tipe dari *rupa*, *citta* dan *cetasika* dengan Bantuan dari *lakkhana*, *rasa*, *paccupatthana*, *padatthana* dan juga telah menghubungkan Kenyataan2 tertinggi ini sesuai dengan Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan, mereka dengan jelas melihat Mata Rantai yang panjang dari timbul dan lenyapnya Fenomena *nama-rupa* membentang dari Permulaan sekali Kehidupan masa Lampau yang mereka telah selidiki ke Kehidupan masa Lampau berikutnya, ke Kehidupan Sekarang kemudian ke Kehidupan masa akan Datang. Karena mereka dapat melihat timbul dan lenyapnya dari *nama* dan *rupa* sendiri2 dalam Mata Rantai, mereka dapat dengan mudah bermeditasi pada Tiga Sifat Keberadaan.

Menurut Pengalaman para Yogi dari Pa-auk Tawya, Mata Rantai yang panjang dari timbul dan lenyapnya Mental dan Fenomena Badaniah begitu jelas bahwa mereka hanya mengamati timbul dan lenyapnya Fenomena itu dan bermeditasi pada mereka dengan Cara *aniccanupassana* selama 10 – 15 Menit, kemudian dengan Cara

dukkhanupassana selama 10 – 15 Menit lagi dan lagi dengan Cara *anattanupassana* selama 10 – 15 Menit.

Sebagaimana mereka meneruskan Meditasi dan memutar *anupassana* secara bergiliran, Kesanggupan mereka untuk menyelidiki Petunjuk Tiga Sifat dari *nama* dan *rupa* lebih baik dan lebih baik sampai mereka sanggup untuk melihat Saat timbul , Saat berada dan Saat larutnya dari setiap *nama* dan *rupa*. Ini adalah Titik tertinggi dari *Sammasana-nana*.

Kemudian Barang2 yang berkondisi di selidiki menurut Hubungan2 Sebab. Karena Timbulnya Sebab, Akibatnya timbul. Ketika Sebab lenyap, Akibat juga lenyap. Sebab2 yang mengkondisikan timbulnya *rupa* adalah *avijja*, *tanha*, *kamma* dan *ahara*. Sebab2 yang mengkondisikan timbulnya *Cetasika* adalah *avijja*, *tanha*, *kamma* dan *phassa*. Sebab2 yang mengkondisikan timbulnya *Citta* adalah *avijja*, *tanha*, *kamma* dan *nama-rupa*. Hal2 ini Yogi mengetahuinya dengan baik.

Dengan bermeditasi dengan Cara ini Ribuan kali Pengetahuan menyelidiki Yogi di tingkatkan lagi dan lagi hingga ia sanggup melihat Saat timbul dan Saat lenyap dari *nama-rupa* sangat jelas.

Pada Keadaan ini, Yogi menghentikan mempertimbangkan Hubungan Sebab-Akibat, dan berkonsentrasi pada Saat timbul dan Saat lenyapnya *nama-rupa*. Fenomena Timbul dan Lenyapnya Mental dan Grup2 Badaniah menjadi sangat jelas ketika Pengetahuan yang di kenal sebagai *Udayabbaya-nana* yang mengamati Fenomena ini juga timbul.

Sebagaimana Pengetahuan berkumpul dalam Kekuatan, Sepuluh *Upakkilesa* (Ketidak-murnian atau Kekurangan) biasanya timbul.

Upakkilesa ini sangat jelas, dan dengan demikian mereka menunjukan Satu Ukuran yang sangat baik untuk menilai Apakah Se-seorang benar2 telah mencapai *udayabbaya-nana*.

Upakkilesa (Sepuluh Ketidak-murnian dari *Vipassana*)

- 1) *Obhasa* -- Sinar memancar dari Tubuh sehubungan dari Pengertian.
- 2) *Piti* -- Lima macam Ke-gairahan (Kegembiraan yang belum pernah terjadi sebelumnya)
- 3) *Passadhi* -- Ke-dua2nya *kaya* dan *citta-passadhi* – Ketenangan atau Kesunyian
- 4) *Adhimokkha* -- Kemampuan untuk mengatur Kekuatan Keyakinan.
- 5) *Paggaha* -- Usaha yang keras yang menyokong *vipassana citta*

- 6) *Sukha* -- Perasaan menyenangkan pada seujur Tubuh dikarenakan *Cittaja-rupa* yang Bermanfaat.
- 7) *Nana* -- Pengertian Kebijaksanaan yang cepat.
- 8) *Upatthana* -- Penuh Perhatian tetap pada *kammattthana*.
- 9) *Upekkha* -- *Tatramajjatupekkha* dan *avajjanupekkha*, (Yang lebih dulu menunjukkan *tatramajjatata cetasika* yang dapat mengamati Gejala tanpa Usaha, yang belakangan mengacu pada *Cetana* bersekutu dengan *avajjana-citta* yang dapat menggambarkan Gejala dengan cepat)
- 10) *Nikanti* -- Kemelekatan halus pada *vipassana-nana* yang disertai oleh *piti*, *passadhi*, *sukha* dan *obhasa*.

Dari Sepuluh Ketidak-murnian tersebut diatas itu, hanya *nikanti* (Kemelekatan) termasuk *kilesa* (Kekotoran Batin). Sisa-nya adalah Kualitas yang Bermanfaat. Namun bila Seorang mendapat Mutu ini, terutama Cahaya-Tubuh, Kegembiraan yang belum pernah di alami, Ketenangan dan Kebahagiaan berkenaan dari Perasaan menyenangkan, Semangat Ke-Agamaan yang kuat Sebab Keyakinan yang besar, Pengertian Kebijaksanaan dan Kemampuan untuk mengamati timbul dan berlalunya Hal2 yang Berkondisi sangat cepat dan dengan mudah, Se-seorang mungkin mengembangkan menggenggam *ditthi* (Pandangan Salah bahwa itu semua terjadi pada Diri saya), *mana* yang keji (Kebanggaan bahwa Saya sendiri saja yang memiliki Mutu luar biasa ini) dan menggenggam *tanha* (Kemelekatan yang kuat bahwa Mutu2 ini milik Saya). *Ditthi*, *mana*, dan *tanha* ini sebenarnya Kekotoran Meditasi Se-seorang Sebab mereka adalah benar2 Kekotoran Batin (*Kilesa*).

Beberapa Yogi dengan Pengetahuan Dhamma yang masih dangkal malah berpikir bahwa mereka mencapai *magga* dan *phala* ketika mereka mendapat Aura yang tidak biasanya, Gembira, Ketenangan dan Kebahagiaan.

Orang2 ini semua yang mempunyai Satu Pandangan Salah (*ditthi*) atau Satu Kebanggaan yang buruk (*mana*) atau Satu Gangguan Kemelekatan (*tanha*) berada pada Jalan yang Salah, Meditasi mereka akan terhenti sama sekali dan malah mungkin jadi menurun.

Bagi Orang2 yang mempunyai Pengetahuan Dhamma yang cukup, mengetahui dengan baik bahwa Fenomena yang tidak biasa ini, Aura, Girang, Kebahagiaan dsb... hanyalah *upakkilesa* dan bahwa mereka belum mendapat *magga* atau *phala*. Untuk berada pada Jalan yang

Benar, Se-seorang harus bermeditasi pada timbul dan lenyapnya Hal2 yang berkondisi.

Pengetahuan ini yang dapat membedakan antara Jalan Salah dan Jalan yang Benar di sebut *Maggamagga-nanadassana visuddhi*.

Yogi yang memiliki Pengetahuan ini di katakan mencapai Kemurnian Pandangan melihat Jalan dan yang Bukan-Jalan.

6 Patipada – nanadassana – visuddhi.

(Kemurnian Pandangan dari kemajuan Jalan)

Kemurnian Pandangan dari Kemajuan Jalan berjarak dari Bagian *Udayabbaya-nana* yang belakangan sampai pada *Vipassana-nana* terakhir, mencakup Sembilan Pengetahuan Pengertian Seluruhnya. Pengetahuan2 ini harus di kembangkan Satu setelah yang Lainnya dengan sungguh2 dan Meditasi yang kuat pada Tiga Petunjuk Sifat Barang2/Hal2 yang Berkondisi (*Sankhara-nama-rupa*).

Udayabbaya – nana.

Setelah mencapai Kemurnian Pandangan melihat dengan jelas Jalan dan Bukan-Jalan, Yogi dengan giat melakukan Meditasi-*Vipassana* lagi, bermeditasi pada Tiga Petunjuk Sifat Keberadaan, dengan Perhatian Khusus pada Fenomena Timbul dan Lenyapnya Barang2/Hal2 yang Berkondisi. Ber-angsur2 *udayabbaya-nana* Yogi menjadi masak.

Bhanga – nana

Sebagaimana Pengetahuan Pengertian dari Yogi ber-angsur2 berkembang, Yogi sanggup mencatat Timbul dan Lenyapnya *nama* dan *rupa* lebih dan lebih cepat lagi. Karena *nama* dan *rupa* timbul dan lenyap pada Kecepatan luar biasa ber-miliar kali per Detik, Tak ada Yogi yang sanggup memperhatikan Semua *Citta* dan *Cetasika* sebagaimana mereka timbul dan lenyap. Bahkan ketika ia dapat mencatat lebih cepat, ia tidak akan memperhatikan lagi Fenomena Timbulnya, semua yang ia perhatikan hanyalah Fenomena Padamnya. Apa-pun ia melihat pada Padamnya dari Hal2 yang Berkondisi.

Pengetahuan yang mengamati Padamnya dari *nama* dan *rupa* tertinggi yang terus menerus di sebut *Bhanga-nana*. Bila Yogi dapat mengamati Saat Padamnya *Bhanga-nana*, yang menyelidiki Saat Padamnya dari Satu Hal/Barang yang Berkondisi, dengan

Sebuah *bhanga-nana* berikut-nya, maka *Bhanga-nana*-nya dikatakan mencapai Titik tertingginya.

Bhaya -- nana

Ketika Yogi mengamati Padamnya Hal2 yang Berkondisi yang tiada hentinya terus menerus, ia menyadari Alamiah dari *nama-rupa* dan Lima Kelompok Keberadaan yang menakutkan.

Yogi dikatakan mencapai *Bhaya-nana* yaitu Pengetahuan yang menyadari Alamiah dari *nama-rupa* yang menakutkan.

Adinava – nana

Ketika Yogi memiliki Pengetahuan yang menyadari Alamiah yang menakutkan dari *nama-rupa*, ia mendapatkan *nama-rupa* yang cacat dan secara Alamiah yang tidak memuaskan. Demikian ia juga mencapai *Adinava-nana*, yaitu Pengetahuan yang menyadari cacat dan Ketidak-memuaskan dalam *nama-rupa*.

Nibbida – nana

Ketika Yogi mendapatkan Cacat dalam *nama-rupa* dan mengetahui dengan baik bagaimana Tidak memuaskannya Hal2 yang Berkondisi itu adanya, ia mengembangkan Ke-jijik-an pada Hal2/Barang2 ini. Ia tidak lagi berbahagia memiliki mereka. Ia di katakan mengembangkan *Nibbida-nana* yaitu Pengetahuan dari Ke-jijikan dalam *nama-rupa*.

Muncitukamyata – nana.

Ketika Yogi telah mempunyai Ke-jijikan pada *nama-rupa*, Barang2 yang Berkondisi, ia ingin lepas dari Belitan *nama-rupa* bagaikan seperti Ikan dalam Jaring Nelayan dan bagaikan Katak kecil dalam Mulut Ular ingin melepaskan Diri. Demikianlah *Muncitukamyata-nana*, yakni Pengetahuan dari Ke-inginan untuk melepaskan Diri dari Belitan *nama-rupa* di dalam Pikiran Yogi.

Patisankha – nana.

Yogi, yang ingin melepaskan Diri dari Jaring *nama-rupa* mendapatkan tidak ada Jalan keluar selain bermeditasi pada Tiga Sifat Keberadaan dalam Lima Kelompok baik Bagian Dalam maupun Bagian Luar.

Ada Sebuah Perumpamaan yang baik disini. Seorang Nelayan menggunakan Keranjang Bambu berbentuk Genta dengan

Bawahnya terbuka lebar untuk menangkap Ikan. Ia menurunkan Keranjang itu kedalam Air pada Sebuah anak Sungai sampai menyentuh Dasarnya, memasukan Tangan-nya dari Bagian Mulut Keranjang yang sangat sempit di Bagian Atas-nya dan mengaduk Air dalam Keranjang untuk mengetahui Apakah keranjang telah menangkap Ikan. Bila Tanganya menyentuh Seekor Ikan ia akan menangkapnya. Kalau tidak ia akan mengangkat Keranjang dan menurunkan lagi dan lagi ke dalam Air beberapa Langkah dari Tempat terdahulu.

Sekarang Tangan-nya menyentuh Sesuatu seperti Seekor Ikan. Ia menggenggamnya dan mengangkat keluar Air. Ketika Bagian atas Binatang itu menyembul diatas Permukaan Air ia melihat Tiga Garis mengelilingi Lehernya dan ia mengetahui itu adalah Seekor Cobra Air. Sekarang Ular itu mempunyai Bisa yang beracun, Ular itu dapat membunuhnya bila ia mempunyai Kesempatan untuk menggigitnya. Pada Awalnya ia berpikir bahwa ia telah menangkap Seekor Ikan Besar dan ia bergirang hati. Setiap Kesenangan Duniawi merasakan Senang dalam Satu Cara yang sama untuk memiliki Pikiran dan Tubuh sebab ia belum mengetahui Alamiah yang menakutkan dari *nama-rupa*.

Ketika Nelayan itu melihat Tiga Garis di Leher Ular itu, ia mengetahui Ular itu adalah Seekor Cobra Air dan sangat berbahaya. Ini adalah Keadaan yang sama ketika Yogi melihat Tiga Petunjuk Sifat dari Keberadaan dan Alamiah yang menakutkan dari Barang²/Hal² yang Berkondisi (*nama-rupa*). Ini adalah Waktu ketika Yogi mencapai *Bhaya-nana*.

Ketika Nelayan melihat Bahaya, ia mendapatkan Keadaan tidak memuaskan dan Ular itu jadi memuakkan.

Dalam Cara yang sama, Yogi, yang menyadari Alamiah yang menakutkan dari Hal² Berkondisi, mendapatkan mereka jadi tidak Memuaskan dan mengembangkan Ke-muakan pada mereka. Ini sesuai pada Waktu Yogi masing² mengembangkan *Adinava-nana* dan *Nibbida-nana*.

Sekarang si Nelayan tidak lagi berbahagia mempunyai Ular dalam Tangan-nya dan ia mengembangkan Satu Keinginan yang kuat untuk menghindari dari si Ular. Ini adalah sama dengan Keadaan ketika Yogi mencapai *Muncitukamyata-nana* dan ingin melepaskan Diri dari Belitan *nama-rupa*.

Si Nelayan, yang ingin melepaskan Diri dari Ular, tidak berani melepas Ular itu, sebab ia akan menggigitnya bila ia

melepaskannya. Maka apakah ia suka atau tidak, ia menggenggam Ular itu menariknya keluar Air, mengangkatnya diatas Kepala, memutar2nya tiga atau empat kali, melemparkannya sejauh yang ia bisa dan bergegas naik ke Darat.

Dengan Cara yang sama Yogi itu, yang ingin melepaskan Diri dari *nama* dan rupa, tidak dapat mengabaikan dan melupakan mereka. Ia harus menggenggam mereka dengan kuat dengan bermeditasi pada Tiga Petunjuk Sifat dari Keberadaan. Ini sesuai dengan *Patisankha-nana*.

Sankharupekkha – nana.

Nelayan itu, yang telah melemparkan Ular dan bergegas ke Darat, segera merasa aman dan santai. Dengan Cara yang sama, Yogi yang dengan tekun bermeditasi pada Tiga Sifat dari Hal2 yang Berkondisi, segera mengembangkan Keseimbangan di tujukan pada *nama-rupa*, ia tidak lagi merasa muak atau melekat pada *nama-rupa*.

Ia dapat menjaga Satu Pikiran seimbang walaupun ia sedang mengamati Alamiah sebenarnya dari *nama* dan *rupa*.

Lagi, disini ada Sebuah Gambaran yang bagus. Se-orang Lelaki mempunyai Seorang Istri yang cantik. Kita mungkin berpikir bahwa ia beruntung. Tetapi Kecantikan Istrinya menarik Perhatian Lelaki2 yang lain, beberapa dari mereka mengeluarkan Cara mereka sendiri menggunakan setiap Kesempatan untuk mendapatkan Cintanya. Bila si Istri tidak setia atau bila Pikirannya tidak kuat, ia bisa melakukan Perzinahan.

Sekarang Istri Lelaki itu tidak setia. Ia pergi keluar dengan beberapa Laki2. Suaminya jadi sangat tidak bahagia dan memohon pada Istrinya supaya setia kepadanya. Si Istri menolak untuk mematuhi. Ia terus saja pergi keluar dengan Laki2 lain.

Orang itu jadi sangat marah dan dia tidak dapat menanggungnya lebih jauh, Maka dia menceraikannya melalui Pengadilan.

Setelah itu, walaupun lelaki itu mengetahui bahwa ia sedang pergi keluar dengan beberapa Lelaki sebagaimana biasanya, dia tidak merasa marah karena Kelakuannya tidak lagi menjadi Kepentingannya.

Dengan Cara yang sama, Yogi itu yang telah mengembangkan *Sankharupekkha-nana*, dapat mencapai Keseimbangan menuju *nama-rupa* dan Hal2 yang Berkondisi walaupun ia sedang memperhatikan Pamadaman yang terus menerus dan Alamiah mereka yang tidak memuaskan.

Anuloma – nana.

Yogi itu, yang dapat mencapai Keseimbangan menuju *nama-rupa* dan Hal2 yang Berkondisi, melanjutkan Meditasinya pada Tiga Sifat Keberadaan dengan Cara Tiga *Anupassana*. Bagaimana-pun, Pikiran-nya tidak lagi ingin memperhatikan Hal2 yang Berkondisi. Pikiran-nya mencari *Nibbana*, dan selama ia tidak mendapatkan *Nibbana*, ia terus memperhatikan Hal2 yang Berkondisi. Ketika ia mendapatkan *Nibbana*, bagaimana-pun, ia berpisah dari Hal2 yang Berkondisi dan memasuki Kerajaan *Nibbana*.

Lagi, disini kita mendapatkan satu Perumpamaan yang indah. Di zaman dahulu para Pelaut menggunakan beberapa Burung Gagak pada Pelayaran mereka. Setelah berlayar sejumlah Hari tertentu, mereka mengharapkan melihat Daratan. Bila tiada Tanda Daratan kelihatan, mereka melepaskan Seekor Gagak untuk terbang dalam Jurusan Arah Kapal berlayar. Si Gagak akan terbang sejauh yang ia bisa, dan bila tidak ada tempat Daratan, ia kembali ke Kapal dan hinggap di atas Tiang Layar.

Setelah berlayar beberapa hari, lagi Pelaut itu melepas Gagak yang lain. Gagak akan terbang sejauh yang ia bisa, bila ia tidak melihat Daratan, ia akan kembali. Tetapi bila ia melihat Daratan, ia akan terbang ke Darat tanpa kembali ke Kapal. Kemudian Pelaut mengetahui bahwa Daratan telah dekat dan Kapal berlayar menuju Daratan.

Dalam Cara yang sama Pikiran yang menyelidiki akan terus kembali pada *Sankharupekkha-nana* selama ia tidak melihat *Nibbana*, ia tidak akan kembali, ia terus maju menuju *Nibbana* melalui *magga-vithi*. *Magga vithi* telah di bicarakan pada Hlm. 131 Dalam Bab IV. Ia terjadi seperti ini :

A *Magga-vithi* pada Orang *manda-panna* (Kurang cerdas):

“Na – Da – Ma – Pa – U – Nu – Go – Magga – Phala – Phala” – Bha –

B *Magga-vithi* pada Orang *tikkha-panna* (Cepat cerdas):

“Na – Da – Ma – U – Nu – Go – Magga – Phala – Phala – Phala” – Bha –

Pada *Vithi* diatas, Pengetahuan Pengertian bersekutu dengan ‘Pa – U – Nu’ dikenal sebagai *Anuloma-nana*.

Pa -- *parikamma* : Persiapan bagi timbulnya *magga*. (ia tidak ada pada Orang yang *tikkha-panna*)

U -- *upacara* : Mendekati *magga*.

Nu -- *anuloma* : Penyesuaian atau Sambungan/Hubungan.

Go -- *gotrabhu* : *Citta* yang memutus Garis – *putthujjana* untuk membentuk Garis *ariya*.

Pada Rentetan Kesadaran diatas, *parikamma*, *upacara* dan *anuloma citta* mengambil *tilakkhana* sebagai Objek mereka dan makanya mereka termasuk dalam *Vipassana citta*..

Gotrabhu – nana.

Gotrabhu, disamping itu, mengambil *Nibbana* dan bukan *tilakkhana* sebagai Objeknya. Maka ia tidak termasuk dalam *Vipassana-citta*. Pengetahuan Pengertian bersekutu dengan *gotrabhu* disebut *Gotrabhu-nana*.

Magga – nana dan Phala – nana.

Sebagaimana *gotrabhu* menunjukkan Jalan menuju *Nibbana*, *Magga-citta* dan *Phala-citta* segera mengikutinya mengambil *Nibbana* sebagai Objek mereka. Kebijakan (*panna*) bersekutu dengan *Magga* dan *Phala* masing2 disebut *Magga-nana* dan *Phala-nana*.

Magga-nana, meskipun ia timbul hanya Sekali, ia sangat kuat. Ia secara serentak menyelesaikan Empat Fungsi, yaitu:

- 1) Pemahaman Kebenaran dari Penderitaan.
- 2) Penghapusan Napsu Keinginan ialah Penyebab dari Penderitaan.
- 3) Realisasi *Nibbana*, dan
- 4) Pengembangan seluruhnya Delapan Unsur Pokok dari Jalan.

“Sebagaimana Pengembara di malam hari melihat Pemandangan di sekitarnya dengan Cahaya Penerangan dan demikian Gambaran di dapat dengan baik di hadapan Mata-nya yang terkena Cahaya, demikian Pencari Perorangan, dengan Cahaya terang dari Pengertian, melihat Nibbana dengan Kejelasan bahwa Gambar setelahnya tidak pernah Pudar dari Pikiran-nya.”

--Dr. Paul Dahlke--

Sang Jalan (*Magga*) segera di ikuti oleh Dua atau Tiga *Phala*, yaitu Buah2 dari Jalan. Inilah Alasannya mengapa Dhamma di sebut “*akalika*” (Mengesankan dengan segera).

Paccavekkhana – nana.

Setelah *magga-vithi* dan sedikit *bhavanga-citta*, biasanya Lima *paccavekkhana* timbul. Dengan *Vithi* ini Yogi;

(1) Membayangkan Jalan, (2) membayangkan Buah2, (3) membayangkan *Nibbana* yang ia telah realisasikan, (4) membayangkan Kekotoran Batin yang ia telah Hancurkan dan (5) membayangkan Kekotoran Batin yang ia harus Hancurkan.

Pengetahuan yang bersekutu dengan *paccavekkhana-javana-citta* disebut *Paccavekkhana-nana*.

Enambelas – nana dalam Urutan.

Sampai Sekarang Yogi telah mencapai 16 *nana*, yaitu, *Nama-rupa paricchada-nana*, *Paccayapariggaha-nana*, *Sepuluh Vipassana-nana* (*Sammasana-nana* hingga *Anuloma-nana*), *Gottrabhū-nana*, *Magga-nana*, *Phala-nana*, dan *Paccavekkhana-nana*.

7 Nanadassana – Visuddhi.

(*Kemurnian Pandangan Pengetahuan dari Empat Jalan*)

Usaha untuk memurnikan Pikiran Tahap demi Tahap di mulai dengan *Sila-visuddhi*. Ketika *anuloma-nana* dicapai, Enam Tahap Pertama telah Lengkap. Pada Pencapaian *Magga* dan *Phala*, Tahap terakhir dari Kemurnian di sebut *nanadassana-visuddhi* di capai.

Nanadassana-visuddhi terdiri dari Empat *Magga* yang memahami Empat Kebenaran Mulia secara langsung dan memurnikan Pikiran dari Semua Kekotoran2 Batin setahap demi Setahap seperti yang di jelaskan dibawah;

1 *Sotapattimagga* -- Itu adalah *Magga* Pertama yang di capai oleh Yogi. Itu dapat dianggap sebagai Tahap Pertama dari Kesucian.

Sota -- Arus yang menuju ke *Nibbana*.

Apatti -- Memasuki untuk Pertama kali.

Magga -- Jalan Utama Berunsur Delapan.

Sotapattimagga menghancurkan Dua *Kilesa* (Kekotoran Batin), yaitu, *ditthi* dan *vicikiccha* dan Tiga Belunggu (*Samyojana*) yaitu, *Sakkaya ditthi*, *Vicikiccha* dan *Silabbataparamasa*.

Sakkaya-ditthi -- Kepercayaan Pribadi menganggap Gabungan yang rumit dari Mental – Kelompok Pisik sebagai Orang atau Diri atau “Aku”.

Vicikiccha -- Ke-raguan tentang (1) Buddha, (2) Dhamma, (3) Sangha, (4) Latihan, (5) Hidup masa Lampau, (6) Hidup masa akan Datang, (7) Ke-dua2nya Hidup masa Lampau dan masa akan Datang, dan (8) Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan.

Silabbataparamasa -- Ketaatan pada Ajaran Pandangan Salah bahwa Se-seorang menjadi Suci dan dapat di bebaskan dengan Cara2 Moralitas sebagai Sapi dan Anjing atau dengan Ritualitas2 dan Upacara2.

- 2 *Sakadagami – magga* -- Itu adalah *Magga* Kedua yang di capai dan bisa di anggap sebagai Kesucian Tahap Kedua. Itu tidak menghancurkan Satu-pun *Kilesa* dan Belunggu yang tersisa, tapi mengurangi Kekuatan dari Kekotoran2 Batin ini.
- 3 *Anagami – magga* -- Itu adalah *magga* Ketiga yang di capai dan bisa di anggap sebagai Kesucian Tahap Ketiga. Itu menghancurkan Satu *Kilesa* lagi, yakni, *dosa* (Kebencian), dan Dua Belunggu lagi – yaitu *Kamaraga* dan *Patigha*.
Dosa – Patigha -- Kebencian atau Kehendak Jahat.
Kamaraga -- Kemelekatan pada Objek2 Indera.
- 4 *Arahatta – magga* -- Itu adalah *Magga* Keempat yang di capai oleh Yogi dan dapat di anggap sebagai Tahap Keempat dan Tahap terakhir dari Kesucian. Itu menghancurkan semua *Kilesa* dan Belunggu yang tersisa.

ARIYA (Orang2 mulia).

Ada Delapan Tipe dari *Ariya* – yaitu, Empat Orang2 – *Maggattha* dan Empat Orang2 – *Phalattha*. Orang2 –*Maggattha*, bagaimana-pun hanya ada untuk setiap Satu Saat Kesadaran, ialah, selama mereka sedang mengalami *Magga-citta*. Setelah Padamnya *Magga-citta*, mereka menjadi Orang2-*Phalattha*.

Sebagai Contoh; Se-orang disebut Orang *Sotapatti-maggattha* selagi *Sotapatti-maggacitta* sedang timbul dalam Dirinya. Setelah Padamnya *citta* ini, *Sotapatti-phala citta* timbul dalam Dirinya dan ia dikenal

sebagai Se-orang *Sotapatti-phalatta* atau *Sotapanna* dari Saat ini, selanjutnya.

Bila Seorang *Sotapanna* lagi melaksanakan Meditasi *Vipassana*, ia akan mencapai *Sakadagami-magga* dalam Hal ini. Selama *magga-citta* Kedua ini, ia disebut Se-orang *Sakadagami-maggattha*. Setelah Padamnya *citta* ini, *Sakadagami-phala-citta* timbul dalam Dirinya dan ia dikenal sebagai Seorang *Sakadagami-phalatta* atau *Sakadagami* dari Saat ini, selanjutnya.

Seorang *Sakadagami* lagi bisa melaksanakan Meditasi *Vipassana*. Ketika ia mencapai *magga* Ketiga. Ia dikenal sebagai Seorang *Anagami-maggattha* sampai *magga-citta* berakhir. Segera setelah *magga-citta* padam, *anagami-phala-citta* timbul dalam Dirinya dan ia disebut Seorang *Anagami-phalatta* atau *Anagami* sejak Saat itu, selanjutnya.

Lagi Seorang *Anagami* bisa melaksanakan Meditasi *Vipassana*, dan ketika ia mencapai *magga*- Ke-empat, ia menjadi Seorang *arahatta-maggattha*. Tapi segera begitu *arahatta-magga-citta* padam, *arahatta-phala-citta* timbul dan ia menjadi Seorang *Arahatta-phalatta* atau *Arahat* sejak Saat itu selanjutnya.

Demikian Empat Orang2 *maggattha* berada untuk Satu Durasi yang singkat bahwa mereka tidak dapat di tunjukkan.

Hanya Empat Orang2 *phalatta* dapat di tunjukkan. Sifat2 mereka yang jelas dapat di amati sebagai berikut :

1 *Sotapanna* atau *Sotapan*.

Seorang *Sotapanna* adalah Seorang yang telah mencapai *sotapatti-magga* dan *sotapatti-phala*. Ia (Lelaki atau Perempuan) dapat menikmati Kedamaian atau *Nibbana* bilamana ia menginginkan dengan mengembangkan Pencerapan Meditatif sesuai sebagai *sotapatti-phala-samapatti*.

Ia disebut Seorang Pemenang Arus sebab ia telah memasuki Arus yang menuju ke *Nibbana*. Arus menunjukkan Jalan Utama Beruas Delapan. Ia bukan lagi Seorang yang terikat Keduniawian (*putthujjana*), tapi Seorang *Ariya* (Orang Mulia).

Seorang *Sotapanna* telah menghapuskan Dua Kekotoran Batin yang paling Buruk, yakni *Ditthi* dan *Vicikiccha*, dan Tiga Dasar Belenggu, yaitu, *Sakkaya ditthi*, *Vicikiccha* dan *Silabbataramasa*. Ia juga telah menghapuskan Sifat2 Jahat dari Kekotoran Batin yang masih ada – Sifat2 yang dapat menjerumuskan Satu Orang ke Tempat tinggal *apaya*. Maka

bagi-nya, Pintu2 dari Alam *apaya* tertutup selamanya, walaupun ia akan di lahirkan ke Dunia lagi.

Ia mempunyai Keyakinan yang tidak tergoyahkan pada Buddha, Dhamma dan Sangha. Ia juga akan tabah menjalankan Lima Ajaran dan akan berpantang dari melakukan Apa-pun dari Sepuluh *Akusala-kamma-patha*, yakni, Sepuluh *ducarita* atau Perbuatan2 Tidak Bermanfaat. Empat *lobha-mula ditthigata-sampayutta-citta* dan *moha-mula-vicikiccha-sampayutta-citta* tidak akan pernah timbul dalam Dirinya.

Ia mungkin, bagaimanapun, menikmati Kenikmatan Indera sebagaimana Seorang biasa. Tetapi ia tidak akan di lahirkan Kembali lebih dari Tujuh kali di dalam Alam-Indera (*kama-loka*).

Ia akan menjadi Seorang *Arahat* sesuai dengan Keadaan dan setelah Kehidupan terakhirnya, ia akan menikmati Kedamaian *Nibbana selamanya*.

Ada Tiga Tipe dari **Sotapanna**:

- i. *Sattakkhattu-parama-sotapanna* -- Se-Orang yang memasuki *Nibbana* setelah Tujuh Kehidupan.
- ii. *Kolamkola-sotapanna* -- Se-Orang yang memasuki *Nibbana* setelah Dua sampai Enam Kehidupan.
- iii. *Ekaviji-sotapanna* -- Se-Orang yang memasuki *Nibbana* setelah Satu Kehidupan.

2 **Sakadagami atau Sakadagam.**

Seorang *Sakadagami* adalah ia yang telah mencapai *sakadagami-magga* dan *phala*. Ia (Lelaki atau Perempuan) dapat menikmati Kedamaian *Nibbana* bila ia menginginkan dengan mengembangkan Pencerapan Meditasi sesuai dengan *sakadagami-phala-samapatti*.

“*Sakadagami*” secara Literatur artinya “Yang Kembali sekali”.

Seorang *Sakadagami* akan di Lahirkan Kembali hanya Sekali lagi di Alam Indera. Ia kemudian akan menjadi Seorang *Arahat* dan, setelah Kehidupannya yang terakhir, ia akan berada di dalam *Nibbana*.

Citta yang timbul pada Seorang *Sakadagami* adalah sama sebagaimana yang timbul pada Seorang *sotapanna* dengan hanya Satu Kekecualian bahwa Seorang *Sakadagami* menikmati *sakadagami-phala-samapatti* sebagai ganti dari *sotapatti-phala-samapatti*.

Dibandingkan pada Seorang *Sotapanna*, Seorang *Sakadagami* mempunyai *raga* berkurang, (Napsu, Keserakahan), *dosa* (Kehendak Jahat, Kebencian) dan *moha* (Ke-bodohan). Maka ia lebih Mulia dari pada Seorang *Sotapanna*.

Ada Enam Macam *Sakadagami*, yaitu;

- i. Mereka yang mencapai *Sakadagami* dalam Alam Manusia dan mencapai *parinibbana* disini.
- ii. Mereka yang mencapai *Sakadagami* dalam Alam Manusia dan mencapai *parinibbana* dalam Satu Alam Dewa.
- iii. Mereka yang mencapai *Sakadagami* dalam Satu Kerajaan Dewa dan mencapai *parinibbana* disana.
- iv. Mereka yang mencapai *Sakadagami* dalam Satu Kerajaan Dewa dan mencapai *parinibbana* dalam Alam Manusia.
- v. Mereka yang mencapai *Sakadagami* dalam Alam Manusia, dan setelah Satu kali diLahirkan Kembali dalam Satu Kerajaan Dewa, mencapai *parinibbana* dalam Alam Manusia.
- vi. Mereka yang mencapai *Sakadagami* dalam Satu Kerajaan Dewa, dan setelah Sekali diLahirkan Kembali dalam Alam Manusia, mencapai *parinibbana* dalam Satu Kerajaan Dewa.

3 Anagami - Anagam.

Seorang *Anagami* adalah ia yang telah mencapai *anagami-magga* dan *phala*. Ia (Lelaki atau Perempuan) dapat menikmati Kedamaian *Nibbana* bilamana ia menginginkan dengan mengembangkan Pencerapan Meditasi sesuai dengan *anagami-phala-samapatti*.

"*Anagami*" artinya "Yang tidak Kembali". Seorang *Anagami* tidak di Lahirkan Kembali dalam Alam Indera. Bila ia belum mencapai *Kearahatan* dalam Kehidupan Sekarang, ia akan dilahirkan Kembali dalam Satu Kerajaan *Brahma* dan Kediaman Murni (*Suddhavaśa*), dimana ia akan mencapai *Kearahatan* dan berlalu ke *Nibbana*.

Karena *anagami-magga* menghilangkan *Kilesa*, *dosa* (Kebencian) dan *patigha* (Kebencian atau Kehendak Jahat). Seorang *Anagami* tidak mengalami Kemarahan, Kebencian, Kekawatiran, Putus Asa, Ketakutan lagi, dan Apa-pun Perasaan Mental yang tidak menyenangkan, tidak juga ia akan menikmati Kenikmatan Indera. Pikiran-nya akan selalu dalam Kedamaian dan ia akan menikmati Kedamaian *Nibbana* bilamana ia menginginkannya dengan mengembangkan *anagami-phala-samapatti*. Bila ia mencapai

semua Delapan *Jhana*, ia juga dapat menikmati *Nirodha-samapatti* selama itu Semua Kesadaran dan Kegiatan Mental sementara di tangguhkan.

Ada Lima Tipe *Anagami* :

- 1) Mereka yang mencapai *Kearahatan* selama Paruh Pertama dari Kehidupan Alam Murni dimana mereka dilahirkan Kembali.
- 2) Mereka yang mencapai *Kearahatan* selama Paruh Kedua dari Kehidupan Alam Murni dimana mereka dilahirkan Kembali.
- 3) Mereka yang mencapai *kilesa-parinibbana* (yakni *Kearahatan*) tanpa Perjuangan yang berat.
- 4) Mereka yang mencapai *kilesa-parinibbana* setelah berjuang dengan keras.
- 5) Mereka yang tidak mencapai *Kearahatan* di dalam Empat Alam yang lebih rendah dari Alam Murni, tapi mencapai *Kearahatan* dalam alam Murni yang tertinggi (yakni, *Akanittha*).

4 Arahat.

Seorang *Arahat* adalah ia yang telah mencapai *arahatta-magga* dan *phala*. Ia (Lelaki atau Perempuan) dapat menikmati Kedamaian *Nibbana* bilamana ia menginginkan-nya dengan mengembangkan Pencerapan Meditatif sesuai dengan *arahatta-phala-samapatti*. Ia dapat menikmati *Nirodha-samapatti* bila ia mencapai Delapan *Jhana*.

Karena *arahatta-magga* menghilangkan Semua Kekotoran Batin (*Kilesa*), Seorang *Arahat* tidak mempunyai Keserakahan, Niat Buruk, Khayalan, Kesombongan, Kepercayaan ada Pribadi dan Faktor2 Mental lain yang Buruk. Ia tidak mempunyai Kemelekatan pada Apa-pun, maka ia terbebas dari Semua Keterikatan. Ia tidak menganggap Apa-pun sebagai Miliknya, maka ia tidak mempunyai Alasan merasa sedih sebab Sesuatu diambil atau di curi dari-nya.

Sebab ia telah menumbangkan Semua *dosa* (Kemarahan, Kebencian atau Kehendak Jahat) dari Pikiran-nya, ia tidak pernah mengalami Perasaan Mental yang tidak menyenangkan yang disertai *dosa-mula-citta*.

Semua Duabelas *akusala-citta* (Kesadaran Tidak Bermoral) tidak pernah timbul dalam Dirinya.

Sebagaimana Pikiran-nya selalu bebas dari Kekotoran Batin, ia pada Keadaan paling murni menjadikan-nya Seorang yang Mulia. Ia adalah Seorang yang betul2 Suci yang berharga untuk di Hormati oleh Manusia dan Dewa dan berharga menerima Persembahan yang di haturkan kepadanya dengan Perhatian menikmati Ke-untungan dalam Kehidupan Sekarang juga Kehidupan masa Depan.

Sebagai *Arahat*, secara Literatur artinya, Satu Orang yang berharga, tidak melakukan Kegiatan *Kamma* yang baru, dan ia bukan Subjek dari Kelahiran Kembali Sebab Kondisi2 bagi Mereproduksi Materinya telah di hancurkan.

Sotapanna, *Sakadagami*, dan *Anagami* di sebut *Sekka*, Sebab mereka masih menjalani Satu Latihan. Para *Arahat* di sebut *Asekka*, Sebab mereka tidak memerlukan lagi menjalani Latihan Apa-pun.

Arahat menyadari bahwa Apa yang harus di selesaikan telah di kerjakan. Satu Beban Berat dari Penderitaan akhirnya telah di lepaskan, dan Semua Bentuk2 Keinginan dan Bayang2 Khayalan Semua telah di hancurkan. Ia sedang berdiri pada Ketinggian lebih tinggi dari pada Dewa, jauh menyingkirkan dari Napsu2 yang tidak terkontrol dan Kekotoran2 Batin Duniawi.

Ada Lima Tipe *Arahat* :

- 1) *Pannavimutta-arahat* -- Seorang yang di bebaskan melalui *Panna* (Kebijaksanaan).
- 2) *Ubhatobhagavimutta-arahat* -- Seorang yang di bebaskan dalam Dua Cara , yaitu, dengan *arupajjhana* dan dengan *ariyamagga*.
- 3) *Tevijja-arahat* -- Seorang yang memilih Tiga *vijja*.
- 4) *Chalabhinna-arahat* -- Seorang yang memiliki Enam *abhinna* (Kekuatan Supernormal).
- 5) *Patisambhidhapatta -arahat* -- Seorang yang mempunyai Empat *Sambhida*, yakni, Pengetahuan, Arti dari Setiap Kata, Pengetahuan dari Naskah (Pali), Pengetahuan Asal Mula dari Kata2, dan Pengetahuan tetap bersama dengan Perbedaan yang tepat dari Tiga yang pertama.

Kesimpulan:

Cittena niyate loko, *Citta* (Kesadaran) memerintah Seluruh Dunia.

Citta dari setiap Orang mengatur Orang itu, memimpin setiap Tindakan dan membentuk Nasib-nya.

Pikiran Manusia telah menghasilkan Ilmu Pengetahuan modern, telah mengembangkannya sangat cepat dan mengatur semua Ilmu Teknologi termasuk Energi atom dan Senjata2 Atom.

Adalah Pikiran Manusia yang telah membentuk Macam2 Kebudayaan Dunia dan juga akan Pikiran Manusia lagi yang akan melangsungkan Tangan2 untuk menarik Pelatuk Senjata Atom yang akan menyapu habis Peradaban dan Ras Manusia dari Permukaan Bumi.

Sesungguhnya Pikiran adalah Alat yang paling kuat dalam Semua Dunia. Adalah Pikiran yang menggerakkan Takdir Setiap Individu di Lahirkan Kembali dalam Satu Tempat tinggal *apaya* atau dalam Dunia Manusia atau dalam Satu Kerajaan Dewa. Maka itu adalah yang paling Penting untuk mengerti Alam sebenarnya dari Pikiran dan Fungsi dari Setiap Unsur Pokok dari Pikiran.

Tidak ada Keraguan bahwa hanya Buddha *Abhidhamma* dapat menganalisa Pikiran secara detail dan benar menjelaskan Fungsi2 dari *Citta* dan *Cetasika* yang merupakan Pikiran.

Lebih lagi adalah hanya Buddha *abhidhamma* yang secara menyeluruh dan benar menjelaskan Hubungan2 antara berbagai Faktor2 Pikiran dan Materi dalam Bentuk dari Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan yang agung yang dengan jelas membabarkan Lingkaran Kelahiran Kembali yang di jalani oleh Setiap Individu.

Lebih lanjut, *Abhidhamma* memperlihatkan dengan jelas Theori dan juga Praktek Aspek dari Jalan Utama Beruas Delapan, juga di kenal sebagai Jalan Tengah dengan-nya Pikiran di murnikan dari Kekotoran Batin dalam Tujuh Tahap dengan mengembangkan Konsentrasi Mental dan *Vipassana* Pandangan Terang.

Pencapaian berbagai Pengalaman membahagiakan yang melebihi Kenikmatan Sensual dan realisasi dari Kedamaian yang Unik dari *Nibbana* dalam Kehidupan ini sangat Nyata, dan *Abhidhamma* dengan terang menyinari Jalan yang benar untuk di ikuti oleh setiap Orang bagi Pencapaian Tujuan Tertinggi dalam Kehidupan.

Setiap Orang hendaknya mempelajari *Abhidhamma* dengan serius dan menggunakan Pengetahuan *abhidhamma* sebagai Obor Pembimbing dari Kehidupan-nya.

Semoga Obor Pembimbing dari Abhidhamma bersinar selamanya!

Semoga Pengetahuan tertinggi Abhidhamma selalu menerangi Seluruh Dunia!

---oOo---

Perihal Penulis:

Dr.Mehm Tin Mon di lahirkan di Kampung Kamawet, di Kota Mudon, di Negara Bagian Mon, Union Of Myanmar, pada Tanggal 13 Januari 1934. Orang Tua-nya adalah U Yaw In dan Daw Sein Tan yang taat pada Agama Buddha. Mereka termasuk dalam Ras Mon dan hidup dengan bertani.

Mehm Tin Mon memasuki Sekolah Dasar Kamawet dan Sekolah Menengah Atas di negara Bagian Mudon dimana ia selalu dapat Nilai yang tertinggi di Kelas-nya setiap Tahun. Ia lulus Ujian Sekolah Menengah Atas pada Tahun 1951 dengan mendapat Kehormatan dalam Matematik dan Pengetahuan Umum. Ia juga lulus Ujian Penerimaan Mahasiswa dalam Tahun yang sama dari Devisi Pertama dengan Penghargaan dalam Matematik.

Ia memasuki University of Yangon dalam Tahun 1951. Dalam Ujian Lanjutan yang diadakan Tahun 1953, ia mendapat Angka tertinggi dalam Matematik dan Kimia, dan ia di anugerahkan Medali Emas dan juga Beasiswa dari Universitas Hoe Wah Kain.

Dalam Ujian Bachelor of Science Tahun 1955, ia berdiri di Bagian Pertama dengan Penghargaan dalam Physics, Kimia dan Matematik Murni. Lagi ia di anugerahkan Satu Medali Emas Universitas yang di sebut Medali Emas Esoof Bimiah.

Tahun 1956 ia lulus Ujian B.Sc. Honour dalam Ilmu Kimia dengan gemilang dan Sebuah Medali Emas Universitas Ketiga yang disebut Medali Emas U Shwe Lay di anugerahkan kepadanya.

Tahun 1957 ia pergi ke Amerika Serikat untuk Studi pada University of Illinois atas Sebuah Beasiswa yang di sponsori oleh Pemerintah Union of Myanmar. Disini ia juga di anugerahkan Beasiswa Universitas selama Dua tahun berturutan untuk Rekor Pendidikan-nya yang menonjol.

Ia meraih Master of Science Degree Tahun 1958 dan Doctorate Degree dalam Tahun 1960. Ia juga memenangkan Ke-anggotaan dari Phi Lambaa Upsilon dan Sigma Xi Society.

Ia mengabdikan pada Negara-nya selama lebih dari 36 tahun dari 1956 sampai 1992 bekerja sebagai Dosen dan Kepala dari Departemen Kimia pada beberapa Institut dan terakhir sebagai Professor Ilmu Kimia pada University of Mawlamyine. Ia pensiun dari Ke-Professoran pada 1 Desember 1992.

Selama Pelayanan-nya pada Negara, ia mengepalai Buddhist Association of the Institute of Medicine (1), The Buddhist Association of the Institute of Education dan The Buddhist Association of

Mawlamyine University. Ia juga melayani sebagai Sekretaris dan kemudian sebagai Presiden dari Central Buddhist Association of Universities and Institute di Yangon dari 1983 sampai 1986.

Ia berhasil dalam meningkatkan Anggaran dan Bangunan Indah Dua Tingkat Dhammayone (Gedung Perhimpunan untuk Keperluan Keagamaan) dan Bangunan Suci (Pagoda) di dalam University of Mawlamyine.

Dr.Tin Mon juga mengungguli Ujian dalam Keagamaan. Ia berdiri di Bagian Pertama pada Ujian Abhidhamma (Ordinary Level) dalam Tahun 1981. Ia juga yang Pertama dalam Ujian Abhidhamma (Honours Level) dalam Tahun 1983. Lagi Tahun 1984 ia yang Pertama pada Ujian Visuddhi Magga. Ujian2 ini diadakan setiap Tahun di Myanmar oleh Department of Religious Affairs.

Dr.Tin Mon telah menulis lebih dari limapuluh Buku2 Pendidikan begitu juga mengenai Buddhism. Ia berpergian keseluruh Myanmar begitu juga ke Luar Negeri memberikan Kuliah2 Buddhism dan memimpin Kelas2 intensif singkat pada Abhidhamma dan Meditasi. Ia di anugerahi Gelar Saddhamma Jotakadhaja oleh Pemerintah Union of Myanmar Tahun 1994 dan Maha Saddhamma Jotikadhaja Tahun 2003 untuk Kontribusinya yang mengemuka bagi Perkembangan Buddhisme.

Dr.Tin Mon telah di tunjuk sebagai Seorang Penasehat pada Kementerian Keagamaan pada 1 Agustus 1993 dan sejak itu ia telah melayani Negara-nya dalam Kapasitas ini.

Ia juga melayani sebagai Professor Samatha pada International Theravada Buddha Missionary University, Yangon.

Kuliah2 Abhidhamma dan Buddhisme.

Perkumpulan atau Organisasi Apa-pun yang tertarik dapat mengundang Dr.M. Tin Mon untuk memberi Kuliah Buddhisme atau mengajarkan Abhidhamma pada Kota atau Negara apa saja.

Satu Kursus yang penuh tentang Abhidhamma oleh Dr.M. Tin Mon memerlukan sekitar 50 Jam Kuliah. Harap Hubungi:

Dr.M.Tin Mon
15/19 U Wisara Estate
Dagon P.O. Yangon
Union of Myanmar.
Phone: 95-01-286610

---oOo---

Diterjemahkan oleh:

Jimmy Chandra

April 2010